



PROSIDING

Seminar Nasional

Pengabdian Kepada Masyarakat

30 Oktober 2018

Universitas Terbuka Convention Center

TEMA :

**INOVASI DALAM IPTEK PERGURUAN TINGGI BAGI
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

**Prosiding
Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2018
(Senmaster 2018)**

ISBN: 978-602-392-375-5

e-ISBN: 978-602-392-376-2

Panitia Pelaksana:

Ketua : Dra. Lilik Aslichati, M.Si.
Sekretaris : 1. Diana Wahyuni, S.Sos.
2. Dwi Kori Budi Wahyuni, S.Sos.
Bendahara : Trias Rachmawatika, S.E.
Sie Acara : 1. Dra. Tety Rahmawati, M.Hum.
2. Milda Ayudia, S.E.
3. Tengku Lutfiana, S.Sos.
Prosiding : 1. Dra. Tutisiana, M.Ed.
2. Dian Septiansyah, S.Kom.
IT : 1. Faizal Reza, S.Kom
2. Harry Subadri, S.Kom
3. Yoga M. Tampi, S.Ti.
Konsumsi : Indriati S.E.

Komite Pengarah:

1. Prof. Dr. Karnedi, M.A
2. Dr. Adi Suryanto, M.Pd
3. Dr. Ake Wihadanto, S.E., M.T.

Reviewer:

1. Dr. Adi Suryanto, M.Pd.
2. Dr. Trini Prastati, M.Pd.
3. Dr. Sri Sedyangsih, M.Si
4. Dr. Adriansyah, M.M.
5. Dr. Tri Darmayanti, M.A.
6. Ir. M. Toha Anggoro, Ph.D, M.Si.
7. Dra Lilik Aslichati, M.Si.
8. Dra. Tutisiana M.Ed.
9. Dra. Dewi Andriyani, M.Pd.
10. Dra. Etty Kartikawati, M.Pd.

Penyunting:

1. Dra. Lilik Aslichati, M.Si.
2. Dra. Tutisiana, M.Ed.
3. Dr. Adi Suryanto, M.Pd.
4. Dr. Adriansah, M.M.

Designer dan Layouter : 1. Zairul Syah, S.Kom.
2. Arsri Agusti, S. Ds.

Penerbit:

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15418

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Edisi kesatu

Cetakan pertama 2019

©2018 oleh Universitas Terbuka

Hak cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi



*Buku ini dibawah lisensi *Creative commons* Atribut Nonkomersial*

Tanpa turunan 3.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.

Kondisi lisesi dapat dilihat pada [Http: //creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nama : Universitas Terbuka

Judul : Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2018 (Senmaster 2018) (BNBB) / editor, Dra. Lilik Aslichati, M.Si., Dra. Tutisiana, M.Ed., Dr. Adi Suryanto, M.Pd., Dr. Adriansah, M.M.

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2019 | 482 halaman ; 30 cm
(termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-602-392-376-2

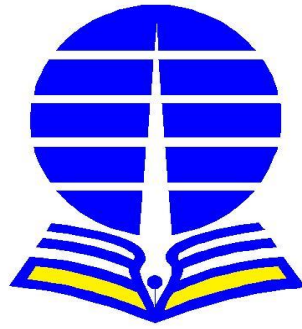
e-ISBN: 978-602-392-376-2

Subyek :1. Pendidikan Tinggi – Hasil penelitian

2. Pertanian hidroponik
3. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)
4. Guru – Pendidikan dan pelatihan
5. Higher Education – Research Result
6. Hydroponic agriculture
7. Micro, Small and Medium Enterprises
8. Teacher - Education and training

Nomor klasifikasi : 378.15 [23]

201900001



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2018
(SENMASTER 2018)**

Disunting oleh:

Dra. Lilik Aslichati, M.Si.

Dra. Tutisiana, M.Ed.

Dr. Adi Suryanto, M.Pd.

Dr. Andriyansah, M.M.

Diselenggarakan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Terbuka

30 Oktober 2018

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang terus mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, karena atas izinNya Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka 2018 (senmaster 2018) dengan tema *"Inovasi dalam IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Kesejahteraan Masyarakat"*, dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian para akademisi tentang pentingnya perguruan tinggi melakukan inovasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara terus-menerus dan mengimplementasikannya bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian perguruan tinggi akan menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang cerdas, sehat, sejahtera, dan tentu saja memiliki kualitas yang berdaya saing tinggi.

Para akademisi nasional telah banyak menghasilkan penelitian dan mengimplementasikannya ke masyarakat luas, namun masih banyak yang belum didiseminasikan dan dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Atas dasar tersebut, Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat ini menjadi salah satu ajang bagi para akademisi nasional untuk mempresentasikan hasil-hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah pengabdian kepada masyarakat, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan.

Seminar ini diikuti oleh para dosen dari berbagai bidang ilmu dari seluruh Indonesia, dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran perguruan tinggi dalam menyejahterakan masyarakat Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Terbuka, pemakalah, peserta, dan panitia, yang telah berupaya menyelesaikan Seminar Nasional ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa meridhoi semua usaha baik kita. Aamiin

Tangerang Selatan, 30 Oktober 2018
Ketua Panitia,



Dra. Lilik Aslichati, M.Si., Psikolog

SAMBUTAN REKTOR

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah Nya-kepada kita semua sehingga kita bisa berkumpul di sini dalam keadaan sehat dan berbahagia.

Saya sangat berterimakasih, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka dapat menyelenggarakan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, dengan tema **Inovasi dalam IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Kesejahteraan Masyarakat**. Tema ini sejalan dengan dinamika dan perkembangan yang ada, yaitu Era revolusi industri keempat (4.0). Revolusi industri keempat ini dicirikan dengan kompleksnya persoalan yang akan dihadapi masyarakat dunia. Semua jenis pekerjaan akan semakin kompleks, akibat dari kombinasi globalisasi dengan teknologi informasi yang kecepatan perkembangannya sangat di luar dugaan. Dahsyatnya perkembangan teknologi dan informasi itu menerobos semua lini kehidupan termasuk Perguruan Tinggi.

Menghadapi perkembangan ini Universitas Terbuka akan mengambil peran dan melakukan perubahan mendasar. Berbagai riset akan diarahkan untuk menghasilkan produk-produk yang inovatif yang dapat diimplementasikan bagi masyarakat luas, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian Universitas Terbuka akan benar-benar mampu berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Saya menyambut baik partisipasi para dosen dari berbagai perguruan tinggi dalam kegiatan Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka Tahun 2018 ini. Semoga melalui kegiatan ini kita dapat menjalin kerjasama yang sinergis untuk kemajuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang kita laksanakan dimasa mendatang.

Saya juga menyampaikan rasa bangga saya kepada dosen-dosen Universitas Terbuka yang telah berpartisipasi dalam seminar ini. Semoga ke depan akan makin banyak dosen yang dapat berpartisipasi.

Selamat mengikuti seminar, semoga seluruh ikhtiar kita mendapat ridlo Allah SWT.

Billaahittaufiq wal hidaayah

Wasalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barokaatuh.

Pondok Cabe, 30 Oktober 2018



Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., PhD.

DAFTAR ISI

Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian Di Daerah Perkotaan <i>Agnes Puspitasari Sudarmo</i>	1 - 8
Pelatihan Pengisian Basis Data Potensi Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor Tahun 2017 <i>Agus Joko Purwanto, Chanif Nurcholis, Made Yudhi Setiani, Mani Festati, Anto Hidayat</i>	9 - 17
Meningkatkan Keterampilan Bercocok Tanam Dengan Metode Hidroponik Di Kelurahan Mukakuning, Kota Batam <i>Albert Gamot Malau, Adisti Yuliastrin, Haholongan Simanjuntak, Elliaki Gulo</i>	18 - 24
Pengembangan Desain Sudut Kantin Kejujuran Di SMPN 1 Kemang, Kabupaten Bogor <i>Andayani, Budi Hermaini, Dian Novita, Monika Handayani, Siti Aisyah</i>	25 - 34
Budidaya Tanaman Sayuran Dan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Kelurahan Alalak Selatan <i>Andi Suci Anita, Edward Zubir, Mukhyar Amani</i>	35 - 43
Pengembangan Usaha Mikro Diamond Glassycraft Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat <i>Angga Sucitra Hendrayana, Imas Maesaroh, Maman Sudirma, Nana Setiana</i>	44 - 53
Membangun Kemandirian Masyarakat Berswasasemabada Sayur Dengan Hidroponik <i>Asnah Marlina Nellawaty Limbong, Dewi Artati Padmo Putri, Purwaningdyah Murti Wahyuni, Siti Samsiyah, Mohamad Pandu Ristiyono</i>	54 - 60
Tata Kelola Keuangan Desa Pada Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor <i>Ayi Karyana, Bambang Agus Diana, Susanti</i>	61 - 67
Pelatihan Dan Pendampingan Pengembangan Soal Untuk Guru SDN Pamulang Timur 2 Dan SDN Keranggan Di Kota Tangerang Selatan <i>Agus Tatang Sopandi, Timbul Pardede, Eko Yulastuti E.S, Ludivica Endang Setijorini, Etty Kartikawati</i>	68 - 74
Pelatihan Budidaya Kroto Sebagai Pakan Burung Kicauan Pada Masyarakat Kampung Nagrog Desa Tegal, Bogor <i>Budi Prasetyo, Hurip Pratomo</i>	75 - 85

Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Talikur Di Griya Asri, Setu, Tangerang Selatan	
<i>Suhartono, Dewi Andriyani, Cici Murniasih.....</i>	86 - 96
Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD Yayasan Al Khasyi'un Ciputat	
<i>Durri Andriani, Suropto, Rhini Fatmasari</i>	97 - 110
Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Ternak Kelinci	
<i>Durri Andriani, Suropto.....</i>	111 - 118
Penyuluhan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Siswa SDN Pengasinan 1, Sawangan, Depok	
<i>Eko Yuliasuti E.S., Ariyanti Hartari</i>	119 - 131
Membangun Daya Saing Bangsa Melalui Pemantapan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bagi Warga Belajar Di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara, Kabupaten Ogan Ilir	
<i>Enny Sri Martini</i>	132 - 143
Pengembangan Model Rumah Baca Anak Sebagai Solusi Pembentukan Karakter	
<i>Etty Puji Lestari, Suhartono, Tri Kurniawati R</i>	144 - 152
Peningkatan Peran Kelompok Masyarakat Dalam Merawat Taman Obat Keluarga (TOGA) Di RW 07 Bukit Indah, Ciputat, Tangerang Selatan	
<i>Gede Umbaran Dipodjono</i>	153 - 159
Pkm Kelompok Ibu Sadar Gizi (Ibusazi) Dalam Diversifikasi Pangan Berbasis Ikan Haruan Sebagai Solusi Malnutrisi Anak	
<i>Herda Ariyani, Nurhikmah, Dewi Nurhanifah, Muhammad Anshari</i>	160 - 168
Peningkatan Produksi Gula Merah UKM Desa Purworejo, Pesawaran, Lampung Melalui Rancang Bangun Tungku SK32	
<i>Herry Wardono, Mohammad Badaruddin, Simparmin Br Ginting</i>	169 - 177
Capacity Building Dan Technical Assistant Marketing Viral Pada Kelompok Pengrajin Kayu Cukli Pasar Seni Mataram	
<i>Herry Susanto</i>	178 - 191
Teknologi Biopori Untuk Pelestarian Lingkungan Di RW 016 Patrang, Kelurahan Patrang, Kabupaten Jember	
<i>Hesti Herminingsih, Tri Dyah Prastiti, Sri Suhastuti</i>	192 - 199

Pengelolaan Sistem Penjualan UKM Batik Madura Dengan Menggunakan Aplikasi Mobile Berbasis Android <i>Indah Agustien Siradjuddin, Mochamad Kautsar Sophan, Arik Kurniawati, Rima Tri Wahyuningrum.....</i>	200 - 206
Pelatihan Desain Dan Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran, Di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan <i>Jamil, Burhan, Subirman Musa, Zainal Arifin, Basmi Asdam</i>	207 - 215
Pelatihan Pembuatan Manisan Sayuran Bagi Paguyuban Ibu Rumah Tangga Di Daerah Pesisir Pantai Timur, Surabaya, Jawa Timur <i>Junairiah, Sucipto Hariyanto, Tri Nurhariyati, Win Darmanto, Thin Soedarti, Sugiharto, Saikhu Akhmad Husen, Dwi Kusuma Wahyuni, Salamun, Muhammad Hilman Fu'adil Amin, Listijani Suhargo, Agus Supriyanto, Intan Ayu Pratiwi, Agoes Soegianto, Trisnadi Widya Leksono Catur Putranto, Eko Prasetyo Kuncoro, Febri Eko Wahyudianto.....</i>	216 – 221
Pengelolaan Administrasi Berbasis Komputer Di Desa Oesena, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang <i>Junus J. Beliu, Hasoloan Siregar, Bulkis, Yudith A. Frans, Yusinta N. Fina, Noveni M.Malle</i>	222 - 228
Menjahit Busana Muslim Anggota Majelis Taklim Masjid Al Musabbihin Kelurahan Sudiang Raya, Kec. Biringkanaya, Makassar <i>Kartini</i>	229 - 234
Peningkatan Keterampilan Guru Biologi Sma Membuat Awetan Tumbuhan Di Kecamatan Balaraja, Tangerang <i>Leonard R Hutasoit, Anna Ratnaningsih, Krisna Iryani, Tri Wahyuningsih, Isti Rokhyah, Ucu Rahayu.....</i>	235 - 244
Pengembangan Urban Farming Di Rw07 Bukit Indah Tangerang Selatan <i>Lilik Aslichati, Tutisiana Silawati, Ariyanti Hartari, Mochamad Priono</i>	245 - 250
Revitalisasi Penulisan Publikasi Koran <i>M. Arifin Zaidin.....</i>	251 - 257
Peningkatan Dan Penguatan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi Bagi Guru Sains Di Selat Panjang <i>Mery Berlian, Rian Vebrianto, Susilawati.....</i>	258 - 268

Pelatihan Pembuatan Manisan Kering Tomat Dan Terong Pada Kelompok Usaha Bersama Wanita Kreatif Di Kota Bengkulu <i>Muhamad Sil, Isma Coryanata</i>	269 - 282
Pelatihan Menyusun Tes Ulangan Akhir Semester Kepada Guru-Guru SD Di Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung <i>Munasik</i>	283 - 295
<i>Inservice Training</i> Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Pekanbaru <i>Radeswandri, Rian Vebrianto</i>	296 - 303
Maju Bersama Raih Masa Depan Dengan Pendidikan Kecakapan Hidup <i>Ratna Marta Dhewi, Lina Asnamawati, Boedhi Oetoyo, Dem Vi Sara</i>	304 - 314
Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam, Kab. Deli Serdang <i>Sihar Pandapotan</i>	315 - 326
Pelatihan Keterampilan Menjahit Dan Menyulam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Hikmah Zam-Zam Banjarmasin <i>Yuli Triana, Siti Aisyah, St. Rahmah, Jamilah</i>	327 - 332
Peningkatan Kemampuan Sdm Dalam Pengelolaan Perpustakaan/Taman Bacaan <i>Sri suharmini Wahyuningsih, Majidah</i>	333 - 339
Sosialisasi Teknologi Pemasaran Kreativitas Sampah Plastik Dan Koran <i>Ratna Marta Dhewi, Stefani Nawati Ekoresti, Euis Susilowati</i>	340 - 349
Peningkatan Kemampuan Komunitas Guru Gugus Urip Sumoharjo Dalam Mendesain Power Point Sebagai Media Pembelajaran Audio Visual <i>Suhartono, Jamaludin, Ismartoyo, Budiharto</i>	350 - 364
Pengelolaan Arsip Desa Untuk Membangun <i>Good Governance</i> Di Lingkup Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan <i>Siti Samsiyah, Santi Dewiki, Herwati Dwi Utami, Yanti Hermawati</i>	365 - 373
Pengemasan Produk Hasil Pengembangan Pertanian Urban Di Perumahan Bukit Indah, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan <i>Tutisiana Silawati, Lilik Aslichati, Ariyanti Hartari, Mochamad Priono</i>	374 - 379
Pengembangan Database Kependudukan RW 09 Perumahan Sawangan Permai, Pasir Putih, Sawangan, Kota Depok Tahun 2015 <i>Warsito, Asmara Iriani Tarigan</i>	380 - 386

Peran Pengendalian Manajemen Dalam Perintisan Unit Bisnis Program Studi Akuntansi

Wirawan ED Radianto, Eko Budi Santoso, Maria Assumpta Evi Marlina 387 - 397

Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Ikat Ainan Fen Melalui Penerapan Prinsip Bisnis Dan Kelembagaan Di Desa Oesena, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang

Wise Rogate Silalahi, Yusinta N. Fina, Yanuardi Longgo 398 - 408

Pelatihan Penggunaan Alat Peraga Dan Permainan Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI

Yumiati, Endang Wahyuningrum, Tarhadi 409 - 418

Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Kuripan, Ciseeng, Bogor

Tamjuddin, Yun Iswanto 419 - 426

Program Penyuluhan Anti Narkoba “Maluku Utara Menuju Generasi Bebas Narkoba”

Yusuf, Anfas, Raden Sudarwo, Mohbir Umasugi 427 - 434

Pemanfaatan Limbah Pertanian Dan Pengawetan Bahan Pakan Ternak Kambing Dengan Metode Si Amofer

Adhi Susilo 435 - 449

Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Sanitasi Lingkungan Desa

Siti Aisyah, Syarif Fadilah, Ridho Harta, Ayi Karyana, Enceng 450 - 460

Penyadaran Kritis Usahatani Organik Untuk Mengurangi Hotspot Di Kubu Raya Kalimantan Barat

Wijanarko 461 - 473

Pendampingan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Kaitannya Sebagai Infant Organisasi

Zainur Hidayah, Andy Mulyana, Etty Susanti, Sri Lestari Puji Pujiastuti 474 - 485

PEMANFAATAN PERTANIAN SECARA HIDROPONIK UNTUK MENGATASI KETERBATASAN LAHAN PERTANIAN DI DAERAH PERKOTAAN

Agnes Puspitasari Sudarmo¹

¹Jurusan Biologi FMIPA UT

Email: agnes@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The limitations of agricultural land in urban areas are due to the rapid development that results in land use being reduced. Belimbing Posyandu which is located in Cinangka Urban Village, Depok City, is in a rapidly growing residential area. This condition also occurs in the area where the Belimbing Posyandu is located, where development in various fields has reduced the allocation of agricultural land. Limitations of agricultural land will trigger that the vegetable supplies will be reduced. The fulfillment of the needs of vegetables is needed to fulfill the nutritional needs of the community, especially for the growth of children in the period of growth and for nursing mothers. The solution to meet these nutritional needs is the use of agriculture with household-scale hydroponic methods. The implementation of hydroponic community service is carried out by providing information, and demonstrations, and direct planting practices. The result of this activity is that members of Integrated Health and Family Planning Services (Posyandu) can do periodic harvesting of vegetables regularly.

Keywords: *hydroponics, limited agricultural land, integrated health and family planning services*

ABSTRAK

Keterbatasan lahan pertanian di daerah perkotaan disebabkan pesatnya pembangunan yang berakibat peruntukkan lahan menjadi berkurang. Pos pelayanan kesehatan-keluarga berencana terpadu (Posyandu) Belimbing yang berada di Kelurahan Cinangka, Kota Depok, berada di daerah pemukiman yang berkembang pesat. Kondisi ini juga terjadi di wilayah Posyandu Belimbing berada, di mana pembangunan di berbagai bidang telah mengurangi peruntukkan lahan pertanian tersebut. Keterbatasan lahan pertanian tersebut akan memicu berkurangnya pasokan suplai sayuran. Di lain pihak pemenuhan kebutuhan sayuran diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi bagi masyarakat utamanya bagi pertumbuhan anak-anak dalam masa tumbuh kembang maupun ibu menyusui. Solusi untuk pemenuhan kebutuhan gizi tersebut adalah melalui pemanfaatan pertanian dengan metode hidroponik skala rumah tangga. Pelaksanaan abdimas hidroponik ini dilakukan dengan pemberian informasi, dan demonstrasi, dan praktik penanaman secara langsung. Hasil dari kegiatan ini adalah ibu-ibu posyandu dapat melakukan panen berkala sayuran secara berkala.

Kata kunci: hidroponik, keterbatasan lahan pertanian, posyandu

PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan perkotaan, akan meningkatkan kebutuhan lahan di daerah perkotaan, yang berakibat lahan-lahan pertanian yang ada dikonversi peruntukannya menjadi kawasan komersial. Pemerintah mencegah alih fungsi tersebut dengan mengeluarkan UU No.41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Salah satu problem mendasar di daerah perkotaan yang sedang berkembang adalah keterbatasan lahan dan harga tanah yang makin meningkat. Konsekuensinya adalah rumah-rumah di daerah perkotaan umumnya tidak mempunyai halaman rumah atau pekarangan yang luas, sehingga pertanian perkotaan merupakan alternatif untuk menyiasati keterbatasan lahan tersebut (Santoso dan Widya, 2014)

Pertanian perkotaan merupakan salah satu cara untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat perkotaan untuk menyikapi berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Kebutuhan pangan dapat

disuplai salah satunya dari pekarangan yang ditanami dengan aneka ragam sayuran. Lahan pekarangan memiliki potensi yang besar jika dapat dimanfaatkan secara tepat dan benar. Potensi lahan pekarangan tersebut yaitu sebagai penyedia bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan meningkatkan pendapatan keluarga (Ashari, Saptana, Purwantini, 2012).

Kondisi serupa juga terjadi di wilayah Posyandu Belimbing berada, di mana pembangunan di berbagai bidang telah mengurangi peruntukan lahan pertanian tersebut. Posyandu Belimbing yang berada di Kelurahan Cinangka, Kota Depok, berada di daerah pemukiman yang berkembang pesat. Keterbatasan lahan pertanian tersebut akan memicu pasokan berkurangnya suplai sayuran. Di lain pihak pemenuhan kebutuhan bahan pangan yang bergizi sangat dibutuhkan bagi balita dan anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Kebutuhan sayuran diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan gizi bagi masyarakat utamanya bagi pertumbuhan anak-anak dalam masa tumbuh kembang maupun ibu

menyusui agar tubuh mereka selalu dalam keadaan sehat. Seringkali orangtua mengabaikan akan pemberian sayuran bagi keluarga mereka selain karena terbatasnya anggaran belanja, juga masih kurangnya pengetahuan mereka akan manfaat nilai gizi sayuran. Terkait dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat (IbM) berfokus pada cara memanfaatkan lahan pekarangan sempit atau halaman rumah yang ada dengan menggunakan metode hidroponik. Sasarannya adalah anggota-anggota Posyandu Belimbing RT 01/ RW 09, Kelurahan Cinangka, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Kegiatan produktif yang ditawarkan bagi anggota Posyandu ini berupa pemeliharaan tanaman dengan metode Hidroponik. Kelompok Posyandu ini belum tersentuh dengan kegiatan IbM UT meskipun keberadaan Posyandu ini sudah berdiri sejak 9 tahun yang lalu. Lokasi Posyandu ini hanya berjarak kurang dari 4 km dari Universitas Terbuka (UT) sehingga kondisi ini merupakan lokasi yang ideal untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar kontribusi UT

sebagai institusi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar lingkungan UT.

Target kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

- 1) memberikan informasi kepada ibu-ibu Posyandu tentang berkebun dengan metode hidroponik,
- 2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan anggota kelompok dalam memelihara tanaman sayuran dengan metode hidroponik.

KAJIAN TEORI

Pemanfaatan pekarangan ataupun halaman rumah yang terbatas dapat mempunyai nilai tambah yang maksimal jika dilakukan secara tepat dan mempunyai konsep yang jelas. Lahan pekarangan yang ada umumnya belum dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, walaupun dilaksanakan, masih bersifat sambilan atau mengisi waktu luang. Ashari *et al.* (2012) menyatakan perlu dilakukan rancangan pemanfaatan pekarangan yang lebih komprehensif untuk mengoptimalkan peran lahan pekarangan sebagai penyangga ketahanan pangan rumah tangga. Pekarangan dengan keanekaragaman di

dalamnya juga mempunyai potensi yang besar untuk menaikkan daya dukung lingkungan.

Santoso dan Widya (2014) menyatakan gerakan pertanian perkotaan dapat menjadi tulang punggung dalam meningkatkan kemandirian masyarakat terutama menjaga ketahanan pangan dalam skala rumah tangga. Keterbatasan lahan yang sempit tersebut memunculkan pilihan bertani dengan sistem hidroponik. Hidroponik adalah sistem menanam dimana kebutuhan nutrisi tanaman diperoleh dari larutan nutrisi/ air tanpa menggunakan media tanah (Wikipedia, 2017). Pada sistem hidroponik penggunaan airnya lebih efisien daripada budidaya dengan menggunakan tanah. Sistem budidaya/bercok tanam dengan menggunakan tanah, air disiram langsung pada tanaman, tetapi pada sistem hidroponik air secara efisien disirkulasi dalam suatu wadah (Gambar 1). Penggunaan sistem hidroponik dapat digunakan pada daerah yang terbatas pasokan / sumber air yang terbatas ataupun lahan yang terbatas atau tidak terlalu luas. Media

tanaman dapat dirancang dengan berbagai cara misalnya dibuat secara bertingkat ataupun horizontal sesuai dengan luasan lahan yang ada. Kualitas panen sayuran yang dihasilkan menggunakan sistem ini hidroponik adalah sayuran organik (bebas pestisida) dan dari segi pertumbuhan tanaman cepat tumbuhnya.

METODE PELAKSANAAN

- *Strategi Pendekatan*

Tim berkoordinasi dengan Ketua Posyandu Belimbing RT01 RW 09 Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok untuk menjelaskan maksud dan tujuan IbM yang akan dilaksanakan di lokasi tersebut, yaitu tentang inovasi menanam sayuran hidroponik untuk ibu rumah tangga. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim IbM akan memberikan informasi dan demonstrasi tentang pembuatan sistem hidroponik, praktik penanaman dan pemeliharaan tanaman dan melakukan panen berkala untuk sayuran selama program IbM.

- *Sasaran*

Yang menjadi target audiens atau sasaran dalam kegiatan IbM ini adalah seluruh anggota Posyandu Belimbing RT01 RW 09 Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok.

- *Teknik Intervensi*

Teknik intervensi untuk kegiatan IbM ini dilakukan melalui demonstrasi langsung di hadapan para peserta tentang budidaya tanaman sayuran menggunakan sistem hidroponik.

Alat dan Bahan yang harus disiapkan :

1. Paralon berukuran 3 inchi,
2. Alat bor listrik,
3. Penyambung paralon,
4. Penutup paralon,
5. Lem paralon,
6. Gergaji pemotong paralon,
7. Pompa aquarium,
8. Solder,
9. Media tanam hidroponik,
10. Benih tanaman,
11. Wadah tanam dari gelas plastik.



Gambar 2: Alat dan bahan praktik hidroponik



Gambar 3. Peralatan Hidroponik dan panen sayuran dengan metode Hidroponik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) tentang Hidroponik Sayuran di Posyandu Belimbing RT01 RW 09 Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok dimulai dengan memberikan pre-test terlebih dahulu. Pre Test ini berisi sejumlah pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sampai sejauh mana pengetahuan anggota Posyandu Belimbing tentang

materi kegiatan budidaya tanaman sayuran dengan sistem hidroponik. Manfaat Pre Test, tim abdimas UT akan dapat mengukur dan mengetahui pengetahuan anggota Posyandu sebelum penyuluhan sehingga dapat dicari cara tepat untuk menyampaikan materi hidroponik. Tim PkM dari FMIPA Universitas Terbuka membimbing ibu-ibu anggota posyandu yang berjumlah 18 orang yang hadir untuk mengisi Pre Test tersebut.

Setelah kegiatan penyuluhan dan demo selesai dilaksanakan, maka dilakukan kegiatan Post Test. Pada kegiatan Post Test, berisi sejumlah pertanyaan untuk mengukur sampai sejauh mana anggota Posyandu telah mengerti atas materi penyuluhan tentang sistem hidroponik yang telah disampaikan. Anggota Posyandu diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah diberikan setelah penyuluhan berakhir.

Jumlah pertanyaan Pre Test dan Post Test terdiri dari masing-masing 4 butir yang berhubungan dengan pengetahuan tentang hidroponik, pemahaman tentang hidroponik, sumber dari mana mengetahui

hidroponik, apakah ada warga yang sudah memakai sistem hidroponik tersebut. Terkait pertanyaan tentang pengetahuan mengenai sistem hidroponik, hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan warga tentang budidaya tanaman sayuran dengan sistem hidroponik dari 83,33% menjadi 100%.

Pemahaman warga tentang hidroponik merupakan budidaya tanaman menggunakan media air sebelum penyuluhan abdimas dilaksanakan (pre test) sebesar 77,79%. Hanya sebagian kecil yaitu 22,21% anggota posyandu yang mempunyai pemahaman bahwa hidroponik merupakan budidaya tanaman menggunakan media tanah dan sekam/sabut kelapa. Setelah penyuluhan dan praktik (post test), hampir 89% memahami bahwa hidroponik merupakan budidaya tanaman menggunakan media air.

Butir pertanyaan ketiga terkait dengan sumber pengetahuan anggota sebelum penyuluhan diperoleh dari instansi pendidikan dan penyuluhan dinyatakan oleh 72,23% dan 27,77

persen dari media massa berupa koran, majalah atau TV. Seluruh warga mengetahui ada tetangga sekitar yang sudah menanam sayur dan buah dengan sistem hidroponik.

Dari hasil pre test, dapat digambarkan bahwa anggota Posyandu Belimbing sudah mempunyai tingkat pengetahuan relatif awal yang cukup terkait dengan sistem budidaya tanaman dengan sistem hidroponik. Setelah kegiatan IbM, anggota posyandu mengetahui bahwa hidroponik adalah bercocok tanam dengan menggunakan media air yang telah diberi nutrisi untuk mendukung perkembangan tanaman yang akan diserap oleh akar.



Gambar 4. Foto Bersama Tim IbM FMIPA Program Studi Agribisnis Universitas Terbuka dengan Ketua Posyandu Belimbing RT01 RW 09

Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan Tim Abdimas prodi Agribisnis FMIPA UT ini dapat mencapai target sesuai yang telah direncanakan yaitu:

Program kegiatan pengabdian masyarakat kepada anggota posyandu Belimbing tentang materi budidaya tanaman sayuran dengan sistem hidroponik telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal kegiatan. Ibu-ibu anggota posyandu Belimbing mengikuti kegiatan ini dengan penuh perhatian, hal ini dapat dilihat dengan partisipasi aktif mereka selama kegiatan ini. Sebagai motivasi bagi anggota Posyandu pada akhir kegiatan IbM, tim abdimas FMIPA UT memberikan beberapa hidroponik kit sederhana agar mereka dapat memulainya di rumah masing-masing, atau dalam kelompok kecil.

Masyarakat terutama anggota Posyandu Belimbing setidaknya dapat memanfaatkan sayuran hasil panen dari alat hidroponik bantuan Program

Kegiatan Pengabdian Masyarakat UT untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing. Di mana hasil panen sayuran tersebut adalah sayuran organik yaitu dijamin sehat dan bebas dari pestisida. Ketua Posyandu Belimbing bersama dengan anggota posyandu dapat memanfaatkan keberadaan alat tersebut dan jika memungkinkan merupakan sumber penghasilan baru dari hasil panen sayuran Selain itu mereka diharapkan dapat menularkan kegiatan ini ke masyarakat lainnya di wilayah setempat, sehingga kebutuhan sayuran dapat terpenuhi secara mandiri.

UU No.41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Hidroponik.

<https://id.wikipedia.org/wiki/>.

Diakses pada 15 April 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Saptana, Purwantini, T.B. (2012). Potensi dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30 (1): 13-30. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/FAE30-1b.pdf>. Diakses pada 04 April 2017
- Santoso, E.B. dan Widya, R.R. (2014). Gerakan pertanian perkotaan dalam mendukung kemandirian masyarakat di kota Surabaya. *Seminar Nasional CITIES*.

PELATIHAN PENGISIAN BASIS DATA POTENSI DESA JABON MEKAR, KECAMATAN PARUNG, KABUPATEN BOGOR TAHUN 2017

Agus Joko Purwanto¹, Chanif Nurcholis², Made Yudhi Setiani³, Mani Festati⁴, Anto Hidayat⁵

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FHISIP-UT

E-mail: ajoko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Village funding policies encourage villages to implement effective management starting from planning, implementing, monitoring, and reporting the use of village funds. This community service activity was carried out in Jabon Mekar Village, Parung, Bogor. With the low level of education of the Jabon Mekar villagers, the small number of educational facilities, and lack of adequate natural resources to sustain the community's economy, it is difficult for most villagers to compete for jobs in the formal sector. Opportunities that are still open are doing independent business. The main problem in the field of village governance is problem of village data collection, village data management, and village planning. Based on these problems, village data management training was carried out to support village planning. Training was given to RTs, RWs, and village officials. Participants are trained to fill in family data forms, village profile forms, and village potential forms. In addition, the Head of Planning Affairs and the Village Secretary were trained to use village data for village planning purposes. Outcomes of activities are trained apparatus to fill village data and use it for village planning.

Keywords: *village data, village planning, village profile, village potentition*

ABSTRAK

Kebijakan pendanaan desa mendorong desa untuk menerapkan manajemen yang efektif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pelaporan penggunaan dana desa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Jabon Mekar, Parung, Bogor. Dengan rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa Jabon Mekar, sedikitnya jumlah fasilitas pendidikan, dan kurangnya sumber daya alam yang memadai untuk menopang perekonomian masyarakat, sulit bagi sebagian besar penduduk desa untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Peluang yang masih terbuka adalah melakukan bisnis mandiri. Masalah utama di bidang pemerintahan desa adalah masalah pengumpulan data desa, pengelolaan data desa, dan perencanaan desa. Berdasarkan masalah ini, pelatihan pengelolaan data desa dilakukan untuk mendukung perencanaan desa. Pelatihan diberikan kepada RT, RW, dan aparat desa. Para peserta dilatih untuk mengisi formulir data keluarga, formulir profil desa, dan formulir potensi desa. Selain itu, Kepala Urusan Perencanaan dan Sekretaris Desa dilatih untuk menggunakan data desa untuk tujuan perencanaan desa. Hasil dari kegiatan adalah peralatan yang terlatih untuk mengisi data desa dan menggunakannya untuk perencanaan desa.

Kata kunci: data desa, perencanaan desam profil desa, potensi desa

PENDAHULUAN

Desa Jabon Mekar merupakan salah satu desa di Kecamatan Parung Kabupaten Bogor hasil pemekaran dari Desa Iwul pada 16 Januari 1986. Melihat usianya maka Desa Jabon Mekar merupakan Desa yang sedang tumbuh. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Jabon Mekar adalah 8.867 jiwa yang terdiri dari 4.558 orang laki laki dan 4.309 perempuan. Komposisi penduduk penduduk Jabon Mekar terdiri dari 38% berusia di bawah 14 tahun, sedangkan penduduk yang sudah tidak produktif (berusia di atas 60 tahun) sebanyak 6%. Penduduk usia produktif (15-59 tahun) berjumlah 66%. Komposisi ini menunjukkan bahwa penduduk produktif Desa Jabon Mekar memiliki beban yang tinggi karena harus menanggung 44% penduduk usia tidak produktif dan belum produktif.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas penduduk Desa adalah berpendidikan rendah. Sejumlah 54% penduduk Desa adalah tamat SD dan tidak tamat SD, 39% penduduk Desa berpendidikan menengah pertama dan atas, dan hanya 6% penduduk Desa Jabon Mekar yang berpendidikan tinggi

Diploma, S-1, S-2 dan S-3. Sebanyak 21,3% penduduk Desa Jabon Mekar tidak bersekolah. Sedangkan jika dilihat dari pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Jabon Mekar adalah buruh pabrik (2.398 orang), mengurus rumah tangga 2.608 orang, dan 2.213 sebagai pelajar. Sisanya bekerja sebagai PNS, tenaga honorer, karyawan swasta, tukang, wiraswasta, pedagang, buruh tani, peternak, ustadz, sopir, tukang ojek, bidan, dan mahasiswa. Sebanyak 181 orang tidak berkerja, dan 274 orang dikategorikan lainnya.

Desa Jabon Mekar tidak memiliki sumberdaya alam yang memadai untuk menopang ekonomi masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang masih rendah dan jumlah sarana pendidikan yang sedikit sulit bagi sebagian besar warga Desa untuk bersaing mendapatkan pekerjaan di sector formal. Peluang yang masih terbuka adalah melakukan usaha mandiri. Dalam wawancara dengan Sekretaris Desa pada tanggal 4 April 2017 diperoleh informasi bahwa pada tahun 2017 ini, Pemerintah Desa Jabon Mekar akan memperoleh bantuan dana desa dari berbagai sumber hampir sekitar 1,8

milyar rupiah. Jumlah dana tersebut cukup besar untuk menggerakkan ekonomi desa.

Dari hasil wawancara dengan Sekretariat Desa dan Dokumen Rencana Pembangunan Desa Jabon Mekar 2017 diperoleh data dan informasi tentang permasalahan yang umum dihadapi oleh Desa, adalah permasalahan bidang pemerintahan desa, bidang pembangunan dan bidang pemberdayaan dan pembinaan masyarakat. Dalam kegiatan ini, masalah yang akan digarap adalah dalam pemerintahan desa terutama dalam perencanaan desa.

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh Desa Jabon Mekar, pada tahap awal strategi pemecahan masalah pembangunan di Desa Jabon Mekar adalah pengembangan database geografis dan demografis desa yang akan digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja desa. Kegiatan tersebut adalah:

- a. Pelatihan aparat desa dalam pengumpulan, input data, pengolahan dan pemanfaatan basis data desa,

- b. Pengembangan basis data desa yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan

Target kegiatan ini adalah aparat terlatih dalam menggunakan computer dalam pengumpulan data, input data, pengolahan dan pemanfaatan basis data desa untuk penyusunan perencanaan jangka menengah dan operasional desa sesuai dengan Permendagri 114 tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.

KAJIAN TEORI

Perencanaan desa seperti yang ditentukan dalam Permendagri 114 tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa pada dasarnya adalah sebuah perencanaan strategis yang dilaksanakan di desa. Perencanaan strategis tersebut dikembangkan dan dikombinasikan dengan prinsip-prinsip balance scorecard. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa setiap perencanaan yang disusun harus didasarkan pada kebutuhan, yang terbaca dari data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut kemudian

disusun perencanaan, lalu perencanaan dilaksanakan, dimonitor dan dievaluasi.

Dalam literature langkah tersebut dikenal sebagai strategic planning. Strategic planning terdiri dari beberapa fase yaitu:

- 1) *analysis or assessment, where an understanding of the current internal and external environments is developed,*
- 2) *strategy formulation, where high level strategy is developed and a basic organization level strategic plan is documented*
- 3) *strategy execution, where the high level plan is translated into more operational planning and action items, and*
- 4) *evaluation or sustainment / management phase, where ongoing refinement and evaluation of performance, culture, communications, data reporting, and other strategic management issues occurs.*

Dalam kegiatan ini fase yang dilaksanakan adalah fase pertama yaitu melakukan analisis internal dan eksternal. Analisis internal dilakukan dengan mendata kekuatan dan

kelemahan organisasi. Analisis internal dilakukan dengan menganalisis data kekuatan desa dalam bentuk potensi desa dan data kelemahan dalam bentuk data masalah desa. Dalam konteks perencanaan strategis analisis kekuatan dan kelemahan didefinisikan sebagai berikut:

- **Strengths** describe what an organization excels at and separates it from the competition: a strong brand, loyal customer base, a strong balance sheet, unique technology and so on. For example, a hedge fund may have developed a proprietary trading strategy that returns market-beating results. It must then decide how to use those results to attract new investors.
- **Weaknesses** stop an organization from performing at its optimum level. They are areas where the business needs to improve to remain competitive: higher-than-industry-average turnover, high levels of debt, an inadequate supply chain or lack of capital.

Dari kutipan tersebut nampak jelas bahwa analisis internal dan eksternal, yang dalam Permendagri disebut sebagai analisis potensi dan masalah, merupakan langkah yang sangat menentukan dalam pengembangan program pembangunan. Kompetensi dalam mengumpulkan data, menata data, dan melakukan analisis menjadi kunci keberhasilan perencanaan desa. Empat fase perencanaan tersebut menjadi dasar pengembangan Permendagri 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa yang menjadi pedoman pengembangan kegiatan ini.

METODE PELAKSANAAN

Pada bagian Pendahuluan disampaikan bahwa salah satu dari tiga permasalahan utama Desa Jabon Mekar dalam bidang pemerintahan desa adalah masalah pendataan desa, pengelolaan informasi desa, dan penyelenggaraan perencanaan desa. Dari hasil wawancara dengan mitra, hal yang mendasar adalah masalah data potensi desa yang benar dan mudah diakses. Untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut, Tim

PkM melakukan intervensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan data desa untuk memenuhi kebutuhan penyusunan perencanaan jangka menengah dan operasional desa sesuai dengan Permendagri 114 Tahun 2014.
- b. Menyusun basis data potensi desa.
- c. Melakukan sosialisasi aplikasi basis data potensi desa kepada aparat desa dan petugas pengumpulan data dan petugas input data yang ditunjuk oleh Kepala Desa.
- d. Melakukan pelatihan dan pendampingan penggunaan (input data, pengolahan dan pemanfaatan) aplikasi basis data potensi desa kepada aparat desa dan petugas pengumpulan data dan petugas input data yang ditunjuk oleh Kepala Desa.

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah mitra mampu melakukan pendataan potensi desa melalui kegiatan pengumpulan data, input data

ke dalam aplikasi data potensi desa, pengolahan data, dan penggunaan data untuk penyusunan perencanaan desa sesuai Permendagri 114 tahun 2014.

Kebutuhan data desa dianalisis dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap data sekunder yaitu data kependudukan desa. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut ternyata setiap desa sudah diberikan data oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) berupa data dinamis penduduk yang ada di kantor Dukcapil, yaitu data penduduk tercatat di Dukcapil berdasarkan kepemilikan kartu tanda penduduk (KTP). Dari hasil wawancara dengan aparat desa Jabon Mekar, penduduk yang tinggal di Desa Jabon Mekar namun tidak memiliki KTP Desa Jabon Mekar tidak tercatat dalam data Desa, termasuk penduduk Jabon Mekar yang belum memiliki KTP. Perbedaan data ini akan menyebabkan penyediaan layanan yang tidak tepat karena jumlah penduduk yang sebenarnya lebih besar dari pada penduduk yang tercatat dalam data Desa. Temuan lain yaitu data tentang potensi kekayaan dan potensi masalah belum tercatat dalam data desa dan

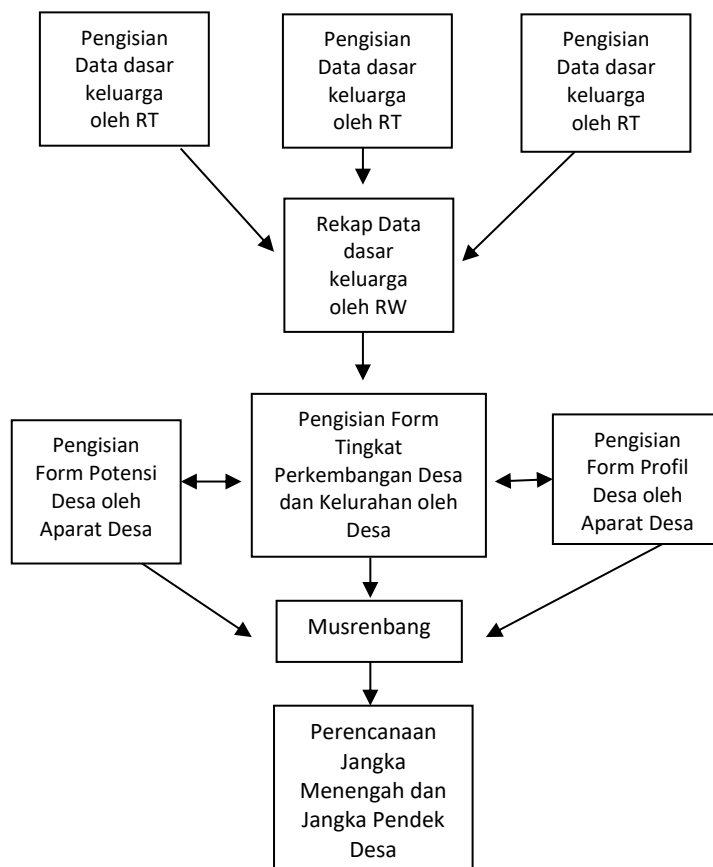
bukan merupakan data yang disampaikan oleh Dinas Dukcapil. Dengan demikian, data dan informasi yang dibutuhkan Desa untuk melakukan perencanaan desa belum sepenuhnya tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelatihan yang telah dilaksanakan, materi yang dilatihkan adalah bagaimana aparat desa, RT, dan RW melengkapi data desa yang kurang. Cara melengkapi datanya adalah:

- 1) RT melakukan pendataan pada wilayah masing masing dengan cara mengisi form Data Dasar Keluarga.
- 2) Data tingkat RT yang telah tersusun kemudian di rekap pada tingkat RW dengan menggunakan Form Data Dasar Keluarga yang sama.
- 3) Data pada tingkat RW ini menjadi data dasar data tingkat Desa. Aparat Desa akan melakukan rekapitulasi data tiap RW untuk digabungkan menjadi data Desa dengan form Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan.

- 4) Pada tingkat Desa, terdapat tiga Kelurahan, Form Potensi Desa, dan Form Profil Desa. form yang harus diisi yaitu form Tingkat Perkembangan Desa dan



Bagan 1 Alur Kerja Penyusunan Perencanaan Desa

Pelatihan yang dilaksanakan merupakan pelatihan simulasi pengisian data RT, RW dan Desa. Dilakukan pula wawancara dan simulasi penyusunan perencanaan Desa Bersama Kepala Urusan Perencanaan Desa. Dari hasil wawancara dan simulasi ternyata data desa yang ada belum mencukupi untuk

penyusunan rencana. Di samping itu, dalam melakukan perencanaan mulai tahap awal yaitu tahap musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) data desa tidak menjadi bahan utama Musrenbang.

Dengan demikian keberadaan data desa belum dianggap sebagai bagian penting dalam perencanaan

desa. Secara skematis pelatihan pengisian data dasar yang diberikan dapat digambarkan sebagai berikut.

Dalam pelatihan yang dilatihkan adalah pengisian data dasar keluarga, data potensi desa dan data profil desa. Untuk meningkatkan keefektifan pelatihan dan penyusunan perencanaan desa, UT memberikan seperangkat computer beserta form form isian digital yang siap untuk diisi dengan data desa. Pelatihan dilaksanakan di Kantor Desa Jabon Mekar Tanggal 6 November 2017. Jumlah peserta 14 orang yang terdiri dari Aparat Desa dan RT dan RW. Luaran pelatihan ini adalah:

- a. Para RT peserta pelatihan mampu mengisi data form data dasar keluarga.
- b. Para RW mampu mengisi form data dasar keluarga yang datanya dikumpulkan para RT.
- c. Aparat desa mampu mengisi form potensi desa dan form profil desa, serta menggunakan data desa untuk perencanaan desa.

Dari hasil melakukan pelatihan perencanaan desa, tergambar bahwa

masih terlalu berat bagi aparat dan tokoh masyarakat untuk melakukan perencanaan desa dengan alur berpikir strategic management. Mereka kurang memiliki pengetahuan berpikir strategis dan belum terbiasa melakukan perencanaan berbasis data, melakukan analisis dan menyusun perencanaannya. Di sisi lain tuntutan penggunaan dana desa yang transparan, akuntabel, sesuai kebutuhan desa memang memerlukan perencanaan strategis. Dilema ini dapat dipecahkan dengan menerjunkan ahli untuk menjadi pelatih, pendamping, dan supervisor dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelatihan tanggal 6 November 2017, dilakukan monitoring pada tanggal 14 Desember 2017. Hasil monitoring menunjukkan bahwa:

- a. Aparat RT, RW, dan Aparat Desa sudah dapat mengisi form-form yang harus diisi, namun belum dilaksanakan sepenuhnya. Sehingga data yang diharapkan

diisikan dalam format digital belum dilakukan.

- b. Kaur Perencanaan belum mampu membaca dan menggunakan data desa secara benar untuk keperluan perencanaan Desa.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, masih diperlukan pendampingan intensif untuk melaksanakan pemutakhiran data baik data penduduk, profil desa, dan potensi desa yang sudah dimiliki. Agar basis data Desa Jabon Mekar dapat tersusun dengan baik, Tim PkM Program studi Ilmu Pemerintahan UT secara regular akan melakukan pendampingan. Kegiatan perlu dilanjutkan dalam bentuk pelatihan penyusunan perencanaan desa dengan menggunakan data desa yang sudah disusun.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari APBN

Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari APBN.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa

DAFTAR PUSTAKA

Balanced Scorecard Institute, Strategic Planning Basics.
<https://www.balancedscorecard.org/BSC-Basics/Strategic-Planning-Basics>. Diunduh pada 25 Oktober 2018

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCOCOK TANAM DENGAN METODE HIDROPONIK DI KELURAHAN MUKAKUNING, KOTA BATAM

Albert Gamot Malau¹, Adisti Yuliastrin², Haholongan Simanjuntak³, Elliaki Gulo⁴

¹Program studi Agribisnis, ²Biologi, ³Pendidikan Matematika, ⁴Manajemen

Universitas Terbuka

Email:albert@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Batam City, which is an industrial area, has fewer agricultural land, resulting in higher prices of basic commodities such as vegetables. With limited land, there is a concept of farming in urban areas by utilizing narrow land called Urban Farming. Through a combination of conventional agricultural concepts and Urban Farming, food needs will be fulfilled from their own gardens. If Batam City is able to realize this, then we have been able to eliminate the risk of the problem of high vegetable prices. To help make it happen, the community service team provides training in the development of urban farming to residents of Muka Kuning Village, Batam City. The results obtained include: (1) residents are able and understand what plants can be planted with hydroponic methods, (2) residents have understood how to plan the cost of farming by using hydroponic methods, (3) residents understand what tools used in hydroponic farming, and (4) residents can train other residents in farming using Hydroponic method.

Key words: *hydroponic method, urban farming, self-sufficiency in vegetables*

ABSTRAK

Kota Batam yang merupakan kawasan Industri, lahan pertaniannya semakin sedikit, sehingga berakibat harga bahan pokok berupa sayur-sayuran semakin tinggi. Dengan lahan yang terbatas maka ada konsep bertani di daerah perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit yang disebut *Urban Farming*. Melalui perpaduan konsep pertanian *konvensional dan Urban Farming*, maka kebutuhan pangan akan tercukupi sendiri. Apabila Kota Batam mampu mewujudkan ini, maka kita telah mampu mengeliminir resiko masalah harga sayur mayur yang cukup tinggi. Untuk membantu mewujudkannya, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan pengembangan *urban farming* kepada warga Kelurahan Muka Kuning, Kota Batam. Hasil yang diperoleh antara lain: (1) warga sudah mampu dan memahami tanaman apa saja yang dapat ditanam dengan metode hidroponik, (2) warga sudah memahami bagaimana perencanaan biaya bercocok tanam dengan menggunakan metode hidroponik, (3) warga memahami alat-alat apa saja yang digunakan dalam bercocok tanam hidroponik, dan (4) warga dapat melatih warga lain dalam bercocok tanam dengan menggunakan metode Hidroponik

Kata Kunci: metode hidroponik, urban farming, swasembada sayuran

PENDAHULUAN

Kota Batam adalah salah satu kota di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kota Batam merupakan sebuah pulau yang terletak sangat strategis karena terletak di jalur pelayaran internasional. Kota ini memiliki jarak yang dekat dengan Singapura dan Malaysia. Kota Batam merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan terpesat di Indonesia. Ketika dibangun pada tahun 1970-an awal kota ini hanya dihuni sekitar 6.000 orang penduduk, namun hingga Desember 2008 jumlah penduduk telah bertambah menjadi 915.882 jiwa. Pada dekade 1970-an, dengan tujuan awal menjadikan Batam sebagai Singapura-nya Indonesia, maka sesuai Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1973, Pulau Batam ditetapkan sebagai lingkungan kerja daerah industri dengan didukung oleh Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam atau lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (BOB) sebagai penggerak pembangunan Batam. Adapun Kota Batam ini memiliki luas wilayah daratan seluas 715 km² atau sekitar 115% dari wilayah

Singapura, sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.570.35 km².

Kota Batam yang merupakan kawasan industri, yang mengakibatkan lahan pertanian semakin sedikit, dan berakibat harga bahan pokok berupa sayur-sayuran semakin tinggi. Dengan lahan yang terbatas maka ada konsep bertani di daerah perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit yang ada. Konsep itu bernama *Urban Farming*. Kita tidak lagi memerlukan lahan yang luas untuk bertani. Cukup memanfaatkan lahan sempit yang tersedia di halaman rumah atau teras, kita tetap mampu menanam sayur atau buah-buahan, bahkan padi sekalipun. Bisa kita bayangkan, apabila kita dapat memadukan konsep pertanian *konvensional dan Urban Farming*, maka kita akan mampu mencukupi kebutuhan pangan kita sendiri bahkan mampu mengesportnya ke negara lain. Hal ini tidak saja memberi keuntungan ekonomis namun juga membuat Kota Batam memiliki ketahanan pangan yang kuat dan akan membawa Kota Batam swasembada Pangan. Apabila Kota Batam mampu mewujudkan ini, maka kita telah mampu mengeliminir resiko

masalah harga sayur mayur yang cukup tinggi.

Pola tanam hidroponik dikenalkan oleh William Frederick Gericke dari Universitas California di Berkeley yang mulai mempromosikan secara terbuka tentang *Solution culture* yang digunakan untuk menghasilkan tanaman pertanian. Hingga kemudian pada tahun 1937 Gerick menciptakan istilah hidroponik untuk budidaya tanaman air. Hidroponik berasal dari bahasa Latin yang berarti hydro (air) dan ponos (kerja). Selanjutnya hidroponik didefinisikan secara ilmiah sebagai suatu cara budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah, akan tetapi menggunakan media inert seperti gravel, pasir, peat, vermikulit, pumice atau sawdust, yang diberikan larutan hara yang mengandung semua elemen esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan normal tanaman (Resh, 1998). Metode penanaman hidroponik memiliki berbagai macam keunggulan, yaitu pertumbuhan tanaman dapat di kontrol, tanaman dapat berproduksi dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi, tanaman jarang terserang hama

penyakit karena terlindungi, pemberian air irigasi dan larutan hara lebih efisien dan efektif, dapat diusahakan terus menerus tanpa tergantung oleh musim, dan dapat diterapkan pada lahan yang sempit (Harris, 1988). Hidroponik merupakan metode bercocok tanam yang biasanya digunakan untuk menanam sayuran. Sayuran merupakan sumber vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan tubuh. Sebagai upaya untuk memenuhi sumber vitamin dan mineral maka warga kota dapat memanfaatkan pekarangannya yang sempit. Contoh sayuran yang biasanya ditanam dengan menggunakan hidroponik adalah sawi, bayam, selada, kangkung, tomat dan lain-lain.

Terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan lahan yang terbatas yang relevan dengan Program keterampilan bercocok tanam dengan metode hidroponik bagi masyarakat, yaitu sebagai berikut (1) Bagaimana memotivasi (membangun kemauan) masyarakat supaya dapat bercocok tanam dengan metode hidroponik, (2) Bagaimana menyusun perencanaan program wirausaha bercocok tanam dengan metode

hidroponik, (3) Bagaimana menyusun keuangan program wirausaha bercocok tanam dengan metode hidroponik, dan (4) Bagaimana menyusun proposal pengajuan program wirausaha bercocok tanam dengan metode hidroponik. Oleh karena itu, perlu diadakannya pelatihan bercocok tanam dengan metode hidroponik bagi warga RW 02 Kelurahan Muka Kuning di Kawasan Industri Batamindo.

KAJIAN TEORI

Menurut Mathis (2002), pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Pelatihan (*training*) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Menurut Ariningsih,dkk (2008) selain potensi terjadinya kerawanan pangan permasalahan lain pertahanan pangan dan gizi adalah tingkat konsumsi

sebagian penduduk Indonesia yang masih di bawah anjuran pemenuhan gizi (diproduksi dengan pola pangan harapan). Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi adalah dengan pemanfaatan lahan perkarangan rumah tangga. Hidroponik adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan beberapa cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai tempat menanam tanaman (Lingga, 1984). Hidroponik adalah teknik penanaman dengan media tanam non tanah, bisa berupa kerikil, pasir kasar, atau sabut kelapa

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada kegiatan pelatihan Bercocok Tanam dengan Metode Hidroponik Bagi Masyarakat Kelurahan RT/RW 02 Kawasan Industri Batamindo Pelatihan tersebut melibatkan warga di RT/RW 02 Kawasan Industri Batamindo. Agar pelaksanaan pelatihan bagi masyarakat ini lebih terarah, maka metode yang digunakan adalah metode lesson study (LS) dengan tiga tahap kegiatan utama yaitu: (1)

tahap perencanaan dan persiapan (plan), (2) tahap pelaksanaan (do), dan (3) tahap evaluasi dan refleksi (see), (Lewis, 2002). Adapun uraiannya sebagai berikut:

- **Tahap Persiapan**

Pertama melakukan identifikasi terhadap warga RT/RW 02 Kawasan Industri Batamindo, yang berminat bercocok tanam dengan menggunakan metode hidroponik.

Kedua menyiapkan materi pelatihan hidroponik mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada bagian perencanaan meliputi (1) penyusunan anggaran bercocok tanam menggunakan metode hidroponik, (2) menjelaskan keuntungan dan kelemahan bercocok tanam hidroponik, (3) penyiapan bahan dan alan habis pakai. Pada bagian Pelaksanaan meliputi (1) bagaimana mendisain ruang (tempat) bercocok tanam, (2) bagaimana cara pembibitan, (3) bagaimana cara pemberian pupuk dan penanaman terhadap tanaman hidroponik, (4) koordinasi dengan pihak mitra. Pada Pelaksanaan Evaluasi meliputi (1) simulasi praktek kepada setiap kelompok, (2) monitoring kepada kelompok tani hidroponik yang

dilakukan mitra. Adapun alat yang digunakan adalah: (1) sisa botol aqua gelas, (2) busa, (3) kater, (4) bibit tanaman, (5) paralon ukuran 5 cm, dan lain-lain.

- **Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini meliputi tahap pelatihan dan *workshop* bercocok tanam hidroponik dengan narasumber dari Staf Dosen UPBJJ-UT Batam dengan pihak Mitra PT Tunas Karya Indonesia. Tahap pelaksanaan ini menjelaskan manfaat, dan keuntungan bercocok tanaman dengan hidroponik. Pada tahap ini juga dijelaskan juga perencanaan biaya dalam bercocok tanam hidroponik, Pada tahap ini juga ada praktek langsung mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, dan diharapkan peserta melakukan bimbingan kepada warga di lingkungan masing-masing. Secara garis besar daftar isi pelatihan Bercocok tanam Hidroponik adalah sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab 2. Pengertian dan Manfaat

Hidroponik

Bab 3. Ragam Tanaman Hidroponik

Bab 4. Perencanaan Biaya Hidroponik

Bab 5. Praktek/workshop Hidroponik

- **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana keberlanjutan pelatihan bercocok tanam Hidroponik oleh pihak Mitra . Sedangkan Tahap pelaporan akhir untuk melaporkan bagaimana pelaksanaan dan hasil pelaksanaan kegiatan di lapangan ke LPPM Universitas Terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh sekitar 55 orang peserta yang terdiri dari laki-laki dan wanita serta kelompok remaja yang berminat bercocok tanam dengan hidroponik. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bertambahnya pengetahuan serta pengalaman masyarakat dalam metode bercocok tanam menggunakan sistem vertikultur dan hidroponik. Melalui demonstrasi dan workshop yang dilaksanakan, masyarakat dapat melakukan sendiri proses pembibitan, pencampuran nutrisi, penanaman, dan pembuatan tempat dan media tanam.

Pembuatan media tempat menanam adalah dengan menggunakan peralon yang dilubangi menggunakan bor atau kaleng kemasan olahan ikan dengan diameter 4 cm. Selain itu digunakan juga toples yang dilubangi bagian tutupnya dengan diameter 4 cm, serta menggunakan botol plastik kemasan air minum yang tidak digunakan lagi, yang dibagi 2, kemudian bagian atas digunakan sebagai tempat tanaman, sedangkan bagian bawah untuk tempat media tanam. Pada proses penanaman, media hidroponik yang sudah siap pakai dimasukkan ke dalam toples atau botol atau bak (sesuai kebutuhan). Kemudian bibit tanaman yang sudah siap pakai dipindahkan ke dalam netcup dengan rockwool, dan sementara akar belum tumbuh mencapai media tanam, netcup diberi kain flanel yang berfungsi sebagai saluran nutrisi untuk tanaman.

Pada kesempatan ini peserta juga dibekali bibit serta alat-alat pelatihan bercocok tanam hidroponik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan bercocok Tanam dengan metode Hidroponik dapat disimpulkan sebagai berikut (1) warga sudah mampu dan memahami tanaman apa saja yang dapat ditanam dengan metode hidroponik, (2) warga sudah memahami bagaimana perencanaan biaya bercocok tanam dengan menggunakan metode hidroponik, (3) warga memahami alat-alat apa saja yang digunakan dalam bercocok tanam hidroponik, (4) peserta (warga) dapat melatih wargalain dalam bercocok tanam dengan menggunakan metode hidroponik. Selanjutnya hasil koesioner peserta, 95 % menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat terutama di daerah yang memiliki lahan sempit dan sangat membantu kebutuhan akan pangan.harapan peserta supaya kegiatan ini bisa di lakukan secara kontiniu.berjalan dengan lancer, sesuai dengan perencanaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih,E. dan H.P.S Rachman. (2008). *Strategi peningkatan ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- BPS Kota Batam. (2017). *Batam Dalam Angka*
- Jimmy-Halim. (2016). *Teknik Hidroponik.* Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya
- Lingga, Pinus. (1984). *Hidroponik Bercocok Tanam Tanpa Tanah*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya
- Nurdin SQ. (2017). *Mempercepat Panen Sayuran Hidroponik*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka
- Umi-Fadillah. (2016). *Jago Bertanam Hidroponik Untuk Pemula*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka
- Mathis R. L., & Jackson,J.H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat

PENGEMBANGAN DESAIN SUDUT KANTIN KEJUJURAN DI SMP NEGERI 1 KEMANG KABUPATEN BOGOR

Andayani¹, Budi Hermaini², Dian Novita³, Monika Handayani⁴, Siti Aisyah⁵

Jurusan Pendidikan Dasar FKIP UT¹, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP UT², Jurusan Pendidikan Dasar FKIP
UT³, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP UT⁴, Jurusan Pendidikan Dasar FKIP UT⁵

Email: anda@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Kemang Middle School 1 in the environment of Tegal Village, Kemang District, Bogor Regency, is the only school destination for children from the surrounding villages. One of The expectations of the District Office is to build the School has character. Through the development of Honesty Canteen (Kantin Kejujuran), it is expected to raise awareness of students to the honest character. In the first year, the 2017 activities of developing the Honesty Canteen Corner are focused on preparing physical facilities. In addition, the Likert scale is used to capture information about students 'and teachers' perceptions of honesty. Meanwhile, an open questionnaire is used to find information about students' desire for the contents of an honesty canteen However, from limited trials, it seems that a very hard effort is needed to build awareness of honest behavior among students. For 2018, the Honesty Canteen design is improved by developing a clearer mechanism by involving students in maintaining honesty canteens, as well as placing motivational words as an evocative effort and a reminder to behave honestly.

Keywords: *character, honesty, honesty canteen*

ABSTRAK

SMP Negeri 1 Kemang di lingkungan Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor, merupakan satu-satunya tujuan bersekolah bagi anak-anak dari berbagai desa disekitarnya. Harapan Dinas Kecamatan menginginkan SMP tersebut dapat menjadi unggul di berbagai bidang. Salah satunya menjadikan SMP Berkarakter. Melalui pengembangan Kantin Kejujuran diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para siswa terhadap karakter jujur. Tahun 2017 merupakan tahun pertama kegiatan pengembangan Sudut Kantin Kejujuran yang difokuskan pada penyiapan fasilitas fisik. Seiring dengan hal tersebut, melalui skala likert didapatkan gambaran awal tentang persepsi siswa dan guru terhadap karakter jujur dan melalui kuesioner terbuka didapat gambaran tentang harapan siswa dan guru untuk Kantin Kejujuran yang diinginkan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengembangan desain sudut kantin kejujuran adalah persepsi yang mirip yang diutarakan siswa dan guru bahwa karakter jujur sangat penting dan harus dikembangkan. Untuk tahun 2018, perlu dikembangkan prosedur pelaksanaan pemanfaatan sudut kantin kejujuran yang sesuai dengan karakteristik para siswa di SMP tersebut.

Kata kunci: *karakter, jujur, kantin kejujuran*

PENDAHULUAN

Degradasi moral yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia merupakan bentuk kegagalan dalam dunia pendidikan terutama dalam penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tujuan dari Pendidikan Nasional. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab”. Sekolah merupakan salah satu tempat siswa untuk mengembangkan karakter yang diharapkan. Sehingga, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan menyusun program kegiatan yang mendorong siswa untuk memperoleh karakter yang diharapkan. Pendidikan karakter tidak

hanya melalui pembelajaran dari satu mata pelajaran di dalam kelas tetapi juga kegiatan terintegrasi melalui beberapa mata pelajaran yang diperoleh di dalam dan di luar kelas (Suherman, 2018:2).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Pimpinan Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor diketahui bahwa satu-satunya SMP di Kecamatan Kemang yaitu SMP Negeri 1 Kemang belum melakukan kegiatan yang didesain secara khusus untuk mendorong pembentukan karakter pada siswa. Hal tersebut juga didukung dari pernyataan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kemang Bogor yang menjelaskan bahwa 25% dari guru yang ada belum mendapatkan Pelatihan Pendidikan Karakter, sehingga pembinaan karakter belum diterapkan dengan optimal. Oleh sebab itu diperlukan adanya suatu Program di SMP Negeri 1 Kemang Bogor yang mampu mendorong terbangun dan terbentuknya karakter siswa, khususnya membangun karakter kejujuran. Melalui Kantin Kejujuran, diharapkan secara berangsur-angsur

terbangun kesadaran para siswa untuk berperilaku jujur.

Melalui Program Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka yang didesain dilaksanakan dalam 3 tahun (2017 – 2019), diharapkan paling tidak warga SMP Negeri 1 Kemang Bogor terutama jajaran Manajer dan para Guru serta juga para Siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya karakter jujur untuk berkehidupan dan bermasyarakat.

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendorong siswa untuk memiliki perilaku baik. Murphy (1998: 22) menjelaskan bahwa *effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and fairness, caring and civic virtue and citizenship*". Dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan atas nilai-nilai inti dari etika yang berkembang dalam masyarakat, khususnya seperti saling

menghormati, tanggungjawab, saling percaya, keadilan, serta kepedulian satu dengan yang lain dalam bermasyarakat. Nilai-nilai karakter tersebut semestinya sudah ditanamkan dan ditumbuhkan semenjak dini dalam keluarga dan dilanjutkan dalam lingkungan persekolahan. Dengan demikian, pembentukan lingkungan masyarakat yang berkarakter menjadi perlu diperhatikan untuk menumbuhkan individu-individu yang berkarakter.

Sementara itu, pendidikan karakter bisa dipelajari tidak hanya sebatas mengerti tetapi juga dapat melakukan dan membiasakan. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona yang membagi karakter dalam tiga elemen yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action* (Sukidjo, Mulyani, Endang, dan Mustofa, 2016). Tersurat bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter secara bertahap nampaknya dimulai terlebih dahulu melalui proses mengetahui, dilanjutkan dengan proses merasakan atau memiliki kesadaran, dan diikuti oleh tingkahlaku berkarakter.

Kejujuran merupakan salah satu karakter dalam kurikulum 2013 yang wajib dikuasai siswa. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. (Hasan, 2010: 9). Secara sederhana siswa yang memiliki karakter jujur adalah siswa yang mampu memiliki kesesuaian dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya. Kodsenco (dalam Yaumi 2014: 66) menguraikan beberapa hakikat dari kejujuran, sebagai berikut:

1. Saat perkataan kita benar, maka kita sedang melakukan kejujuran
2. Kita melakukan kejujuran ketika kita bertindak sesuai dengan yang dipikirkan
3. Walaupun orang lain tidak setuju pada saat mengatakan kebenaran, kita tetap jujur mengutarakan kebenaran
4. Hidup dengan kejujuran, akan lebih berbahagia dan dapat membuat bahagia setiap orang di sekitar kita.

Kejujuran dapat mengukur

kualitas manusia tersebut sebagai manusia yang beradab. Karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia (Andayani, 2017: 7-8). Pengetahuan tentang kejujuran sangat sederhana tetapi sulit diterapkan.

Kantin kejujuran merupakan fasilitas yang dapat disediakan sekolah bagi siswa dalam mendorong siswa secara mandiri dan jujur membelanjakan uang sakunya. Kegiatan pada kantin kejujuran dekat dengan keseharian siswa karena siswa bertransaksi secara langsung dalam kantin kejujuran dan mengaplikasikan sikap pada proses transaksi.

Inisiasi Kantin Kejujuran ditujukan untuk melatih siswa berlaku jujur dalam interaksi sosial, termasuk transaksi ekonomi. Jika pada umumnya kantin dijaga oleh petugas khusus yang melayani kebutuhan pembeli, di Kantin Kejujuran tidak ada petugas yang menjaga/melayani siswa dalam membeli dan membayar. Proses

transaksi dilakukan secara mandiri oleh siswa. Dilihat dari aspek konsumen, Kantin Kejujuran dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai sifat dan perilaku seseorang khususnya sifat religius, kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab (Sukidjo, Mulyani, Endang, dan Mustofa, 2016).

Tujuan dari Kantin Kejujuran berdasarkan buku panduan penyelenggaraan kantin kejujuran, antara lain sebagai berikut: 1) Melatih peserta didik untuk berperilaku jujur; 2) Menanamkan nilai kemandirian kepada peserta didik; 3) Melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat; dan 4) Melatih peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam setiap tindakan (Puspitasari, 2014).

METODE PELAKSANAAN

Dalam kaitannya dengan pengembangan desain Kantin Kejujuran sebagai salah satu program Pengabdian pada Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

Universitas Terbuka (UT) di SMP Negeri 1 Kemang Kabupaten Bogor, dilakukan secara bertahap selama 3 tahun. Pada tahun 2017, Kegiatan masih bersifat mencari pola yang sesuai dengan karakteristik para siswa dan terfokus pada melengkapi serta membenahi fisik ruang kantin yang digunakan sebagai Kantin Kejujuran. Melalui kegiatan survey dan diskusi, kantin yang digunakan sebagai Kantin Kejujuran dibenahi untuk kenyamanan dan kebersihannya. Langkah untuk menyiapkan Kantin Kejujuran adalah mencat kembali dinding Kantin sehingga menjadi lebih bersih dan terang. Kemudian, melengkapi ruang kantin dengan meja panjang dan bangku terbuat dari kayu, serta menyediakan wadah makanan yang terbuat dari kaca.

Selanjutnya, melalui skala likert dijangkau informasi tentang persepsi para siswa dan guru terhadap arti kejujuran. Berikut ini skala likert yang digunakan.

Tabel 1. Skala Likert Persepsi Mengenai Kejujuran

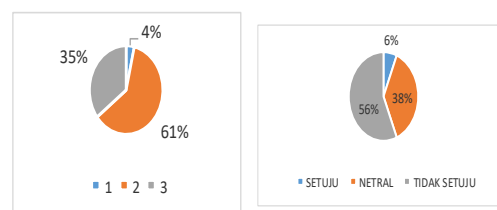
NO	PERNYATAAN	S	N	TS
1	Agar hati teman senang, boleh berkata yang melebihi keadaan sebenarnya			
2	Menyampaikan keterbatasan diri kepada teman akan mengurangi wibawa			
3	Meniru persis pekerjaan teman merupakan hal yang wajar			
4.	Tidak perlu mengakui kesalahan yang tidak disengaja walau akibatnya bahaya			
5	Agar laporan observasi secara berkelompok bagus, data yang diperoleh ditambahi dengan data karangan			
6	Meski harus menerima hukuman, mengakui kesalahan memang harus dilakukan			
7	Menyembunyikan informasi diperlukan untuk melindungi sahabat			
8	Meskipun dengan maksud baik, berbohong merupakan sikap yang buruk			

Catatan: S = Setuju; N= Netral; TS = Tidak Setuju

Sedangkan kuesioner terbuka berisi 6 (enam) pertanyaan yang disertai pilihan jawaban terbuka, menjangkau informasi tentang keinginan dan kebutuhan para siswa dan guru terhadap wujud kantin kejujuran. Kedua instrumen ini dikemas menjadi satu agar para siswa dapat dengan mudah dan cepat mengisi. Dari 100 instrumen yang disebarkan kepada siswa dan 40 kepada guru, yang dikembalikan dan diolah dari siswa sebesar 90, sedangkan dari guru dikembalikan 16 terisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

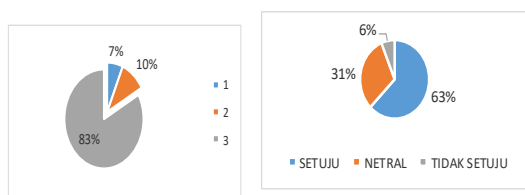
Dari olahan instrumen yang kembali didapat gambaran tentang persepsi siswa dan guru terhadap pengertian kejujuran seperti dipaparkan dalam beberapa *chart* berikut.



Gambar 1: Meniru persis pekerjaan teman merupakan hal yang wajar

Dari gambar di atas, terlihat bahwa terdapat 61% siswa dan 38% guru yang berpersepsi netral apabila

menyontek itu sebuah kewajaran. Nampak bahwa mereka sepertinya masih menganggap perilaku menyontek boleh saja dilakukan. Padahal salah satu indikator kejujuran adalah tidak berbuat curang salah satunya dalam hal mengerjakan ulangan tidak menyontek (Elfindri, dkk. dalam Puspitasari, 2014:9). Selanjutnya untuk persepsi siswa dan guru tentang perilaku menyenangkan hati seseorang walau harus berbohong terlihat pada *chart* berikut

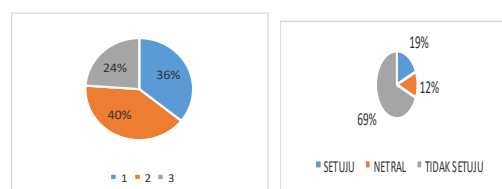


Gambar 2: Berbohong untuk menyenangkan seseorang

Ada 83% siswa menyatakan tidak setuju jika harus berbohong hanya untuk menyenangkan temannya. Namun, berbeda dengan persepsi 63% guru yang setuju agar teman menjadi senang, berbohong bisa saja dilakukan. Hal ini wajar dengan melihat perkembangan usia siswa SMP yang remaja dengan usia guru yang sudah dewasa dan lebih mempunyai banyak pengalaman dalam berkehidupan di

masyarakat. Sehingga sepertinya para guru lebih memiliki toleransi atas perilaku tersebut dan berpersepsi bahwa perilaku tersebut masih dalam batas dapat diterima oleh masyarakat.

Sedangkan persepsi siswa dan guru dengan pernyataan agar hasil kerja kelompok menjadi lebih baik, maka boleh saja menambahi dengan data karangan, dapat digambarkan seperti ini.

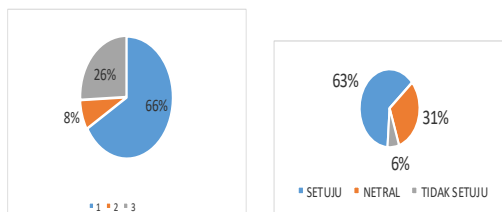


Gambar 3: Data karangan diperbolehkan

Ada 40% siswa yang netral sedangkan 69% guru tidak setuju apabila laporan kelompok ditambahi dengan data karangan sehingga menjadi lebih baik.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih dalam usia mencari identitas diri, nampak dari persepsi mereka (66% dari 90 siswa) yang menyatakan berbohong bukan merupakan perilaku yang baik meski untuk maksud baik, sependapat

dengan persepsi 10 guru. Berikut komposisinya.



Gambar 4. Persepsi siswa mengenai berbohong bukan merupakan perilaku yang baik

Dengan demikian, dari beberapa gambaran tentang persepsi siswa dan juga guru terhadap arti kejujuran, nampaknya memang semua tergantung dari nilai-nilai yang telah dimiliki masing-masing mereka yang tumbuh sebelumnya dari lingkungan dalam keluarga dan masyarakat lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Szonyi (2014) bahwa Kejujuran itu sesungguhnya perasaan masing-masing individu untuk sejauhmana mengikuti Nilai karakter jujur itu sendiri yang berkembang dalam lingkungan mereka. Bisa saja dalam beberapa kejadian akan ada penyimpangan meski sesungguhnya ada keinginan untuk tetap jujur. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk sampai berperilaku jujur secara konsisten akan sangat sulit. Sehingga dalam kasus untuk

menumbuhkan karakter kejujuran dalam diri para siswa di SMP Negeri 1 Kemang Bogor bisa jadi membutuhkan waktu yang amat lama.

Selain itu, perlakuan yang diberikan untuk melihat kecenderungan kejujuran para siswa di SMP Negeri 1 Kemang adalah melalui kegiatan jual beli di Kantin Kejujuran tanpa pengawasan. Dengan diberikannya modal untuk pembelian makanan diharapkan modal dana tersebut tetap tersimpan dan tidak berkurang. Menurut salah satu petugas yang diminta untuk mengawasi dari kejauhan, untuk 3 hari pertama modal dana masih utuh. Namun setelah 3 hari modal tersebut makin kecil dan hilang. Hal ini nampaknya merupakan indikasi bahwa perilaku jujur belum populer bahkan sepertinya belum merupakan kesadaran yang harus dimiliki untuk tujuan baik. Fasilitas di Kantin Kejujuran seperti bangku panjang terbuat dari kayu patah karena beban kaki siswa dalam jumlah banyak yang meloncat-loncat di atas bangku panjang. Hal ini juga merupakan indikasi kesadaran untuk memelihara fasilitas umum belum tertanam.

Seperti yang diutarakan oleh Sudrajat (2011: 48) bahwa kebaikan yang diketahui itu berarti bisa mengerti dan membedakan antara baik dan buruk. Berarti pula mengembangkan kompetensi untuk menyimpulkan suatu keadaan dengan sengaja, memilih yang baik untuk dilakukan. Dan, ciri-ciri tersebut yang belum tumbuh dan berkembang di kalangan para siswa SMP N 1 Kemang Bogor. Banyak faktor yang dapat menjadikan belum tumbuhnya pemahaman dan kesadaran untuk berperilaku baik. Bisa jadi dari lingkungan keluarga dan juga ditambah belum maksimalnya pembinaan di sekolah tentang penanaman nilai-nilai karakter yang baik.

Selanjutnya, dari kuesioner terbuka yang diisi oleh siswa dan guru tentang harapan dan keinginan mereka untuk mengisi kantin kejujuran, rata-rata mereka menginginkan jenis makanan yang murah tetapi membuat kenyang. Selain itu juga mereka setuju jika ada kepengurusan dan mekanisme yang baik untuk memelihara kantin kejujuran.

KESIMPULAN

Dari hasil pengembangan kantin kejujuran di SMPN 1 Kemang Bogor pada tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa dan guru mempunyai persepsi mirip tentang arti kejujuran. Namun bertolak belakang dengan persepsi para siswa, ternyata masih dibutuhkan upaya yang keras untuk menumbuhkan perilaku jujur dan baik.

Dengan demikian, pengembangan kantin kejujuran pada tahun 2018, dibutuhkan penambahan fasilitas serta penataan sudut kantin kejujuran yang lebih baik agar siswa secara jelas mengetahui maksud dan makna kantin kejujuran. Bahwasanya kantin kejujuran bukan hanya sekedar untuk membeli makanan, namun lebih dari itu, untuk melatih kesadaran dan perilaku jujur terutama di kalangan para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Tri Rezeki. (2017). *Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter)*.

- http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/208/1/trirejekia ndayani_HASIL%20PERBAIKAN.pdf. Diakses pada 10 Agustus 2018
- Hasan, Said Hamid. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Murphy, M. (1998). *Character Education in American's Blue Ribbon Schools*. Lancaster, P.A.:Technomic Publishing.
- Puspitasari, Noviana Ayu (2014). *Implementasi Sikap Jujur melalui kantin Kejujuran pada Tiga Sekolah Dasar di Wilayah Purwokerto*. SKRIPSI. UMP. http://repository.ump.ac.id/206/3/BAB%20II_Noviana%20Ayu%20P.pdf. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2018
- Sudrajat, Ajat (211). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011, halaman 47 – 58*. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=102395&val=436&title=MENGAPA%20PENDIDIKAN%20KARAKTER?> Diunduh pada 10 Agustus 2018
- Sukidjo, Mulyani, Endang, dan Mustofa. (2016). *Warung kejujuran sebagai sarana pendidikan karakter bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY*. Dikutip dari <http://eprints.uny.ac.id/41228/1/03%20Sukidjo.pdf> diakses pada 10 Agustus 2018
- Szonyi, G. (2014). Challenges of honesty*. *American Journal of Psychoanalysis*, 74(4), 340-8. doi:<http://e-resources.perpusnas.go.id/2141/10.1057/ajp.2014.27>
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

BUDIDAYA TANAMAN SAYURAN DAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI KELURAHAN ALALAK SELATAN

Andi Suci Anita¹, Edward Zubir², Mukhyar Amani³

^{1,2}Jurusan Biologi FMIPA UT, ³Jurusan Pendidikan Biologi FKIP-UT

Email : andisuci@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Community service partners are housewives located in the Alalak Selatan Village, Banjarmasin, with the majority of community income uncertain every month. This service location is close to the watershed which looks shabby and the condition of the yard which does not allow to grow because the land in the yard is swampy land. A good solution is to cultivate vegetable crops and medicinal herbs uses pesticide-free organic media in polybags and is arranged vertically in hopes of optimizing the use of home yards to meet daily nutritional and family medicine needs, and if production can exceed needs, produce or crops can be sold to increase family income. The method is carried out by providing (1) Counseling on Optimizing the Home Yard, Plant Cultivation, Benefits of Vegetable Plants and medicinal herbs; (2) Delivery of vegetable seeds / seeds and medicinal herbs, polybags, soil fertilizer, watering tool and plant shelves; (3) Assistance to partners in the process of seeding, planting and maintaining plants.

Keywords: *vegetable plants, medicinal herbs, yard optimization.*

ABSTRAK

Mitra Pengabdian kepada masyarakat adalah ibu-ibu rumah tangga yang bertempat di Kelurahan Alalak Selatan, Banjarmasin dengan mayoritas pendapatan masyarakat tidak menentu setiap bulan. Lokasi pengabdian ini dekat dengan daerah aliran sungai yang terlihat kumuh dan kondisi pekarangan yang tidak memungkinkan untuk bertanam karena tanah pada pekarangan merupakan tanah rawa. Solusi yang baik adalah membudidaya tanaman sayuran dan TOGA menggunakan media organik bebas pestisida dalam polybag dan disusun secara vertikultur dengan harapan dapat mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan gizi dan obat keluarga sehari-hari, dan jika produksi dapat melebihi kebutuhan, hasil atau tanaman dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga. Metode yang dilakukan dengan memberikan (1) Penyuluhan tentang Optimalisasi Pekarangan Rumah, Budidaya Tanaman, Manfaat Tanaman Sayuran dan TOGA; (2) Penyerahan benih/bibit sayuran dan TOGA, polybag, tanah pupuk, gembor dan rak tanaman; (3) Pendampingan kepada mitra pada proses penyemaian, penanaman dan perawatan tanaman.

Kata Kunci : tanaman sayuran, tanaman obat, optimalisasi pekarangan.

PENDAHULUAN

Lahan pekarangan rumah yang relatif sempit memiliki peran yang sangat kompleks sehingga pemanfaatannya harus direncanakan sedemikian rupa agar dapat berfungsi optimal, baik dalam hal tingkat produksi maupun dalam pemanfaatan lainnya dengan melihat keindahan penataan. Strategi yang dapat diambil untuk budidaya sayur yaitu dengan menggunakan model yang mudah dipindahkan dengan memanfaatkan pot, polybag, talang air atau pipa paralon yang disusun sedemikian rupa.

Bertanam sayur di pekarangan memiliki banyak kelebihan. Selain bisa memenuhi kebutuhan keluarga, pekarangan pun tampak asri jika ditata dengan baik. Misalnya, pot tanaman terung atau daun yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah dipandang mata. Kelebihan lain dengan bertanam sayur di pekarangan rumah adalah sayuran yang dipetik lebih segar dan lebih sehat. Bahkan, sayuran tersebut bisa dibuat organik (Paeru dan Trias, 2015)

Tanaman obat keluarga disebut demikian karena Toga adalah singkatan

dari tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga pada hakekatnya sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan

Untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupan, termasuk keperluan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan secara tradisional (obat). Kenyataan menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya-upaya kesehatan masyarakat.

Manfaat dari tanaman obat keluarga sangat beragam tergantung subjektifitas kita memandangnya. Beberapa manfaat tanaman obat keluarga antara lain :

1. Sebagai pelengkap obat-obatan keluarga yang bersifat tradisional

2. Bernilai tambah estetika bila di tata dengan apik dan rapi
3. Memberi Contoh Cara Pemanfaatan Lingkungan Pekarangan
4. Menambah Nilai Keasrian dan Kesejukan Halaman pekarangan rumah
5. Tentunya dapat kelola dengan baik dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan.

Selain dari manfaat estetis dan produktif dari taman sayur dan tanaman TOGA yang dapat memenuhi kebutuhan obat anggota keluarga ada manfaat lain yang bisa kita peroleh yaitu dengan bertanam di pekarangan kita ikut mendukung gaya hidup hijau yang merupakan suatu usaha untuk mengatasi laju pemanasan global yang bisa kita mulai dari rumah kita

Tujuan dilaksanakan kegiatan PkM adalah (1) Mengoptimalkan fungsi pekarangan rumah (2) Meningkatkan pemenuhan gizi dan kemudahan memperoleh tanaman herbal anggota keluarga (3) Menambah pendapatankeluarga (4)Meningkatkan pengetahuan masyarakat akan manfaat sayuran dan tanaman obat.

KAJIAN TEORI

Pekarangan Rumah

Pekarangan adalah tanah-tanah yang ada disekitar rumah baik yang berada di sebelah kiri dan kanan maupun yang berada di sebelah depan dan belakang yang mempunyai batas-batas hukum yang jelas. Pemanfaatan lahan pekarangan penting dilakukan, karena pekarangan merupakan tempat yang terdekat dengan kita, sehingga semua anggota keluarga dapat membantu mengelola lahan pekarang agar dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi, seperti sayur, buah, dan obat-obatan (Tim Agro Media, 2006).

Halaman sempit bukan alasan untuk tidak bisa berkebun, sebab pada prinsipnya budidaya tanaman itu bisa dilakukan di mana saja asalkan ada cahaya dan sirkulasi udara yang optimal. Tidak hanya di halaman sempit, di rumah yang tidak punya halaman sama sekali seperti di rumah susunpun hal itu bisa dilakukan (Maharanto, 2005).

Media Tanam

Media tanam yang dipakai sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menanam sayuran organik. Tanah yang digunakan adalah tanah organik yang

subur dan belum tercemar bahan-bahan kimia. Pupuk yang digunakan juga pupuk organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang. Untuk membuat media tanam, campurkan tanah dan pupuk organik secara merata dengan perbandingan 1:1. Media tanam ini lantas bisa dimasukkan ke pot/polibag.

Jenis Sayuran Organik

Menanam sayuran organik di pekarangan rumah sendiri dapat menjamin kesehatan seluruh anggota keluarga. Beberapa sayuran organik yang mudah ditanam pada polybag adalah :

- Cabai (*Capsicum sp.*)

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sangat populer karena dalam masakan Indonesia, cabai digunakan sebagai penyedap rasa. Tanaman cabai bisa ditanam diberbagai ketinggian, mulai dataran rendah hingga dataran tinggi, tergantung jenis atau varietasnya.

- Tomat (*Solanum lycopersicum*)

Tomat merupakan salah satu jenis sayuran yang digemari oleh masyarakat. Cita rasa yang khas dapat menambah kelezatan berbagai makanan. tanaman tomat cocok ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi tergantung pada

varietasnya. Tanaman tomat sangat menarik jika ditanam di pot atau polibag karena termasuk tanaman yang rajin berbuah.

- Terung (*Solanum melongena*)

Terung termasuk tanaman tahunan yang berumur sekitar 3-4 bulan. Tanaman terung dapat tumbuh dan beradaptasi dengan baik pada daerah tropis. Sebelum ditanam, sebaiknya benih terung disemai terlebih dulu agar pertumbuhannya maksimal.

- Caisin (*Brassica campestris L-Spp*)

Caisin adalah sayuran yang memiliki ciri batang panjang yang tegap, daun berwarna hijau yang lebar, pipih, halus, tidak berbulu, dan tidak berkrop. Caisin membutuhkan tanah yang subur, gembur, dan kaya bahan organik.

- Pakcoy (*Brassica chinensis*)

Pakcoy adalah sayuran yang masih sekeluarga dengan *Brassicaceae*. Sayuran pakcoy ini masih satu golongan dengan sawi dan sering sekali disebut dengan berbagai nama, seperti dawi sendok, sawi manis, atau sawi daging karena memiliki pangkal sayur yang tebal dan lembut seperti halnya daging. Sayuran ini biasanya digunakan dalam bahan sup atau penghias makanan.

- Bayam (*Amaranthus sp*)

Tanaman bayam sangat mudah tumbuh dan cocok bagi mereka yang baru belajar menanam. Jenis varietas bayam yang sering ditanam petani, yaitu *Amaranthus bicolor* dan *A.dubius*.

- Kangkung (*Ipomea sp.*)

Tanaman kangkung mudah tumbuh. Kangkung cocok ditanam disemua tempat, mulai dataran tinggi hingga dataran rendah. Ada dua tipe kangkung yang biasa dibudidayakan, yaitu kangkung darat dan kangkung air. Kangkung darat memiliki ciri, diantaranya daun sempit, bunga putih dan batang berwarna hijau. Adapun kangkung air mempunyai ciri berupa daun lebar, berbentuk mata anak panah, bunga berwarna merah jambu, dan batang berwarna putih.

Jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

- Lidah Buaya

Lidah Buaya (*Aloe Vera*) adalah bahan alami yang banyak memiliki manfaat bagi kesehatan dan kecantikan, termasuk membantu menjaga kulit tetap sehat serta memperbaiki karena memiliki sifat penyembuhan. Bahkan Aloe vera bisa digunakan oleh semua orang dengan jenis kulit yang berbeda-beda. Tanaman

ini bisa dimanfaatkan sebagai gel, minyak, jus, krim, sabun, dan suplemen kesehatan.

- Kumis Kucing

Senyawa kimia yang terkandung dalam kumis kucing bisa membantu mengurangi tekanan darah. Kumis kucing dipercaya secara efektif dapat mengikis batu ginjal, infeksi kandung kemih, infeksi saluran kemih, sering buang air kecil, dan batu kandung kemih. Maafat ini sudah terbukti dalam beberapa studi Klinis.

- Kemangi

Daun kemangi segar mengandung vitamin A yang berperan utama dalam tubuh untuk mendukung pematangan sel. Hal ini juga mengatur aktivitas gen, menghidupkan gen sel-sel baru yang berkontribusi untuk fungsi jaringan. Kemangi juga mengandung vitamin K yang berguna untuk tubuh untuk mengaktifkan protein yang diperlukan untuk pertumbuhan jaringan yang sehat, termasuk tulang rawan, jaringan perut dan jaringan paru-paru. Vitamin K juga berperan membantu pembekuan darah untuk mencegah memar, perdarahan, dan kehilangan banyak darah.

- Serai

Serai termasuk sumber yang baik vitamin A dan C, asam folat, magnesium, seng, tembaga, zat besi, kalium, fosfor, kalsium dan mangan. Manfaatnya antara lain membantu menjaga kesehatan pencernaan, mengendalikan kadar kolesterol, membersihkan dan mendetoksifikasi hati, menyembuhkan pilek dan flu, membantu melawan kanker, mengurangi nyeri sendi, membantu meningkatkan produksi ASI, menyingkirkan depresi, mengurangi bau badan, dan menjaga kulit tetap sehat.

- Kunyit

Manfaat kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan. Bermanfaat juga sebagai anti inflamasi, anti oksidan, anti mikroba, pencegah kanker, anti tumor, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah.

- Jahe

Mengandung senyawa oleoresin yang lebih dikenal sebagai gingerol yang bersifat sebagai antioksidan, sebagai komponen bioaktif anti penuaan. Bermanfaat melindungi lemak/membran dari oksidasi, menghambat oksidasi kolesterol, dan meningkatkan kekebalan tubuh, masuk angin, sakit kepala, sakit kepala sebelah, mabuk kendaraan dan param untuk anggota badan yang terkilir.

- Seledri

Seledri adalah sumber yang sangat kaya akan antioksidan dan vitamin K, asam folat, vitamin A, kalium, dan vitamin C. seledri selalu dikaitkan dengan menurunkan tekanan darah, dan studi terbaru menunjukkan bahwa seledri juga efektif mencegah kanker, menyeimbangkan asam basa, menurunkan kolesterol, mengatasi dan mencegah sembelit, menenangkan peradangan, membersihkan ginjal dari racun, menenangkan pada system saraf, membuang kelebihan air dalam tubuh melalui urine, meningkatkan sekresi ASI, mengoptimalkan metabolisme, meningkatkan massa tulang, dan membantu mengatur detak jantung.

Penanaman

Benih berupa biji ditanamkan ke media tanam dengan kedalaman antara 3-5 cm. Khusus untuk tanaman berbuah seperti tomat dan terong, sebelum ditanam sebaiknya disemai terlebih dahulu agar pertumbuhannya lebih optimal. Sedangkan sayuran berdaun dan sayuran rambat tidak perlu melewati proses penyemaian ini (Zaenal Abidin, 2015)

Pemeliharaan

Bentuk perawatan sayuran organik berupa penyiraman secara teratur dan pemupukan ulang. Tanaman budidaya idealnya harus disiram setiap dua kali sehari saat pagi dan sore. Sedangkan, pemupukan ulang bisa disesuaikan dengan jenis sayuran-sayuran yang dipelihara tersebut. Berikan pupuk majemuk yang mengandung fosfor untuk sayuran berbuah dan berikan pupuk urea untuk sayuran berdaun (Zaenal Abidin, 2015)

Pengendalian hama penyakit lebih mudah dilakukan dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan dengan tanaman sayur ini. Untuk tanaman di pot kemungkinan penularan penyakit melalui akar jarang terjadi karena akar

diabatasi oleh pot. Pada lahan pekarangan yang sempit kita bisa mengendalikan hama dan penyakit secara manual sehingga penggunaan bahan kimia dapat dibatasi. Hal ini akan membuat sayuran yang dihasilkan dari pekarangan lebih sehat untuk dikonsumsi, karena merupakan sayuran organik (Prapanca, 2005).

Pemanenan

Sayuran organik biasanya dapat dipanen setelah berusia sebulan. Pemanenan dilakukan dengan memetik bagian tanaman yang bisa dikonsumsi, seperti buah, daun, batang, atau bunga. Dalam budidaya skala kecil di lahan sempit, setiap tanaman bisa dipanen sebanyak dua kali. Selanjutnya, media tanam dapat didaur ulang kembali untuk digunakan menanam sayuran-sayuran yang lainnya (Zaenal Abidin, 2015)

METODE PELAKSANAAN

Dalam memperoleh hasil yang baik, kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu perencanaan yang baik dan matang. Kegiatan ini diawali dengan melakukan penyuluhan, penerapan langsung ke mitra PkM, pendampingan, evaluasi kegiatan, dan monitoring dari tim pelaksana abdimas dan LPPM.

Metode yang akan dilaksanakan adalah :

No	Uraian Kegiatan
1.	Penyuluhan
2.	Penyaluran bantuan benih dan bibit sayuran, bibit tanaman obat, polybag, jetspray, tanah pupuk, obat semut dan rak susun
3.	Pendampingan dalam penanaman benih dan bibit,
4.	Pelaporan
5.	Monitoring

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan melakukan survey pada lokasi yang dianggap dapat menerima bantuan, kemudian dilakukan *need assessment* di lokasi tersebut untuk mendapatkan sasaran kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat setempat. Untuk pelaksanaan ini terdapat 25 peserta atau mitra PkM (Ibu-ibu rumah tangga) yang ikut berpartisipasi. Kegiatan PkM dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan penyuluhan tentang
(1) Optimalisasi Pekarangan Rumah (2) Budidaya Tanaman, (3) Tanaman Sayuran dan Manfaatnya (4) Tanaman Obat Keluarga dan Manfaatnya.
Dalam pelaksanaan ini, mitra sangat antusias untuk mengikuti program ini untuk kemudahan

mendapatkan sayuran higienis di halaman atau pekarangan rumah. Pada pelaksanaan ini pun, bukan hanya mitra penerima bantuan saja, ketua RT dan bapak-bapak warga masyarakat ikut berpartisipasi.

2. Penyaluran bantuan benih/bibit tanaman sayuran dan TOGA yang mudah penanaman dan perawatannya beserta media tanam. Dengan kegiatan ini, diharapkan mitra memperoleh sayuran yang higienis dan bebas pestisida.
3. Pendampingan kepada mitra dalam penerapan langsung pada pekarangan rumah masing-masing mitra.
4. Monitoring pelaksanaan kegiatan PkM (evaluasi kegiatan)

Terdapat 25 peserta PkM dan perwakilan ketua RT yang hadir pada penyamaan persepsi yang hadir pada penyuluhan. Terlihat antusias mereka untuk belajar bercocoktanam di pekarangan rumahnya.

Untuk memastikan peserta PkM melakukan penyemaian, penanaman, dan pemeliharaan atau perawatan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat UPBJJ-UT Banjarmasin dilakukan pendampingan dan monitoring. Begitupun oleh LPPM-UT, telah melakukan pemantauan ke lokasi PkM.

KESIMPULAN

Mitra Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sangat antusias mengikuti program PkM ini, terlihat dengan keikutsertaan mereka mengikuti penyuluhan mengenai optimalisasi pekarangan, budidaya tanaman sayuran dan manfaatnya, budidaya tanaman obat keluarga dan manfaatnya serta kegiatan langsung mempraktekan penyemaian, penanaman dan penyiangan. Hal ini terlihat saat dilakukan pendampingan dan monitoring oleh tim dan LPPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2015). *Kontribusi Sayuran dalam Pola Pangan Harapan Keluarga Indonesia*.
<http://bkpd.jabarprov.go.id/kontribusi-sayuran-dalam-pola-pangan-harapan-keluarga-indonesia/>. Diakses tanggal 2 Maret 2016.
- BPTP Sulawesi Selatan, 2012. *Budidaya Sayuran di Lahan Pekarangan*.
http://sulsel.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=802:-budidaya-sayuran-di-lahan-pekarangan-tahun-terbit-2012, diakses tanggal 2 Maret 2016.
- Maharanto. (2005). *Sayuran Pot di Negara 4 Musim*. Trubus Edisi September No.286. Tahun XXIV.2000. hal 4-6.
- Paeru, R.H., & Trias Qurnia Dewi. (2015). *Panduan Praktis Bertanam Sayuran di Pekarangan*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tim Agro Media Pustaka. (2006). *Memfaatkan rumah dan pekarangan(Menanam sayur di pekarangan rumah)*. Jakarta: Agro Media Pustaka
- Zaenal-Abidin. (2015). *Tips Bercocok Tanam Sayuran Organik di Lahan Sempit*.
<http://pakarbudidaya.blogspot.co.id/2015/05/tips-bercocok-tanam-sayuran-organik-di.html>. Diakses tanggal 2 Maret 2016.

PENGEMBANGAN USAHA MIKRO DIAMOND GLASSYCRAFT KAB KUNINGAN – PROVINSI JAWA BARAT

Angga Sucitra Hendrayana¹, Imas Maesaroh², Maman Sudirman³

Nana Setiana⁴

^{1,2}Jurusan Manajemen, ³Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ⁴Jurusan Pendidikan Dasar

Email: angga-sucitra@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Handicraft business from glass waste "Diamond Glasscraft" is a new business established since 2016 which is still very simple both in terms of production and business management. The products that have been produced from this home craft business are still limited to orders and Car Free Day events are offered every Sunday, with the production process carried out using simple equipment and simple product packaging. For the management system, the business is run traditionally and there are no definitive and adequate business financial records, all of which are carried out simply without clear accounting. The marketing system that has not been organized, and the product designs have not varied, relying only on orders. Providing trainings on how to make a simple bookkeeping system so that this business can be better organized in terms of administration, marketing strategies and more varied product designs are the solutions provided in this community service activity.

Keywords: *micro business, handicraft business*

ABSTRAK

Usaha kerajinan tangan dari limbah kaca "Diamond Glassycraft" adalah usaha yang baru berdiri sejak tahun 2016 yang masih sangat sederhana baik dari segi produksi maupun pengelolaan usahanya. Produk yang sudah dihasilkan dari usaha kerajinan rumahan ini masih terbatas pada pesanan dan di tawarkan event Car Free Day setiap hari minggu, dengan proses produksi dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana dan kemasan produk yang masih sederhana. Untuk sistem manajemennya, usaha dijalankan secara tradisional dan belum ada pencatatan keuangan usaha yang definitif dan memadai, semuanya masih dilakukan secara sederhana tanpa ada pembukuan yang jelas. Sistem pemasaran yang belum tertata, dan desain – desain produknya belum variatif hanya mengandalkan pesanan. Memberikan pelatihan-pelatihan bagaimana membuat sistem pembukuan yang sederhana sehingga usaha ini dapat lebih tertata baik dari sisi administrasinya, strategi pemasaran dan desain – desain produk yang lebih variatif adalah solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kata kunci: Usaha mikro, pembukuan sederhana, strategi pemasaran, desain produk

PENDAHULUAN

Badan Ekonomi Kreatif Indonesia melakukan pemetaan potensi ekonomi kreatif di daerah. Dari hasil pemetaan, terdapat enam belas subsektor ekonomi kreatif yang masih harus disosialisasikan. Ke-16 subsektor ekonomi kreatif itu adalah aplikasi dan pengembangan game, arsitektur dan desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fesyen, film, animasi video, fotografi, kriya (kerajinan tangan), kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio.

Kerajinan atau craft adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat atau dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Antara lain meliputi barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam (emas, perak, tembaga, perunggu dan besi), kaca, porselen, kain, marmer, tanah liat, dan kapur. Produk kerajinan pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relatif kecil (bukan produksi massal).

Sampah atau limbah kaca adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan. Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Salah satu cara yang digunakan untuk menyulap limbah kaca adalah membuat kerajinan tangan yang menarik dan unik.

KAJIAN TEORI

- **Membuat Strategi Pemasaran**

Strategi Pemasaran

Primer meliputi cara menambah jumlah pemakai serta cara menambah jumlah pembeli.

Strategi Pemasaran Sekunder meliputi cara mempertahankan pelanggan dan menjaring pelanggan. Cara mempertahankan pelanggan bisa dilakukan dengan cara memelihara kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), memudahkan proses pembelian, atau memikirkan agar

customer tidak berpindah ke produk lain. Menjaring pelanggan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mengambil posisi berhadapan (*head to head positioning*) atau berbeda posisi (*differentiated position*).

Segmentasi adalah upaya pembagian pasar, saluran, atau pelanggan ke dalam berbagai kelompok dengan kebutuhan yang berbeda. Segmentasi pasar diperoleh dari pengenalan bahwa pasar total sering terdiri dari subpasar (yang disebut "segmen").

Karakteristik Segmentasi Pasar

1. Measureable
2. Accessible
3. Substantial
4. Differentiable
5. Actionable

- **Merintis Membuat situs online**

Pemasaran online sering disebut Internet marketing, e-marketing atau online-marketing merupakan segala usaha yang dilakukan untuk melakukan pemasaran suatu produk atau jasa melalui atau menggunakan media Internet atau jaringan www (World Wide Web). Kata e dalam e-pemasaran ini berarti

elektronik (*electronic*) yang artinya kegiatan pemasaran yang dimaksud dilaksanakan secara elektronik lewat Internet atau jaringan cyber. Kegiatan pemasaran Internet umumnya meliputi atau berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan produk periklanan, pencarian prospek atau pembeli dan penulisan kalimat-kalimat pemasaran atau copy writing. (http://id.wikipedia.org/wiki/Pemasaran_Internet)

e Marketing adalah salah satu komponen dalam e-commerce dengan kepentingan khusus oleh marketer, yakni strategi proses pembuatan, pendistribusian, promosi, dan penetapan harga barang dan jasa kepada pangsa pasar internet atau melalui peralatan digital lain (Menurut Boone & Kurtz, 2005)

Keuntungan dari pemasaran online adalah sebagai berikut (Nurmala, 2015):

1. Organisasi Lebih Mudah dan Sederhana
2. Kemudahan Mengelola Barang
3. Pelayanan Lebih Fokus
4. Riset Pasar Lebih Mudah
5. Biaya Pemasaran Murah

6. Kemudahan Memilih Target Pasar

7. Tidak Terbatas Ruang dan Waktu

Internet tersedia untuk diakses setiap saat. Pelanggan dapat mengunjungi situs tempat kita memasarkan produk anda kapanpun dan dimanapun selama mereka mendapatkan akses internet

- **Inovasi Desain Produk**

Kemampuan sebuah produk bertahan dalam siklus sebuah pasar ditentukan oleh bagaimana sebuah desain mampu beradaptasi akan perubahan-perubahan dalam bentuk apapun yang terjadi dalam pasar yang dimasuki produk tersebut, sehingga kemampuan tersebut menjadi nilai keberhasilan bagi produk itu sendiri dikemudian hari. Dengan krusialnya bentuk tanggung jawab seorang desainer produk industri dalam perancangan sebuah produk, desainer produk harus memiliki pengetahuan dan riset yang baik sebelum merancang sebuah produk, proses tersebut tidak ayal lagi membutuhkan waktu yang kadang-kadang tidak singkat dalam perancangannya. Ketajaman berpikir dan membaca peluang sangatlah dominan dalam menentukan rating

desainer tersebut. Ketika seseorang membuat desain harus merumuskan sasaran setepat-tepatnya: apa, mengapa, siapa, bagaimana, dimana dan kapan. Hal ini dalam ilmu desain dikenal dengan tahapan identifikasi permasalahan merupakan kunci menentukan. Selain menentukan sasaran, selanjutnya dalam proses desain harus menentukan pengembangan produk. Dalam pengembangan produk ini, bergantung pada masalah yang telah dirumuskan diatas itu. Selain itu ditentukan pula faktor-faktor yang perlu dikaji. Secara keseluruhan faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor Performansi
2. Faktor Fungsi
3. Faktor Produksi
4. Faktor Pemasaran
5. Faktor Kepentingan Produsen
6. Faktor Kualitas Bentuk

Suatu desain harus dibuat sedemikian rupa agar menarik sehingga menimbulkan kenikmatan estetis. Hal ini penting dalam meningkatkan cita rasa seseorang/ masyarakat/ konsumen. Untuk itu perlu diperhatikan

- a. Spirit dan gaya jaman
- b. Estetika dan Daya tarik
- c. Penyelesaian detail dan finishing

Untuk mengembangkan sebuah sistem dan struktur organisasi yang efektif, telah ditambahkan beberapa teknik penting untuk merancang suatu produk yaitu:

1. Desain yang Tangguh
2. Desain Modular
3. Computer-Aided Design (CAD)
4. Computer-Aided Manufacturing (CAM)
5. Teknologi Virtual Reality
6. Analisis Nilai
7. Desain yang Ramah Lingkungan

- **Peningkatan keterampilan pembuatan laporan keuangan/akuntansi Sederhana**

Seorang pengusaha bukan semata-mata urusan besar modal yang dimiliki untuk membuka atau menjalankan sebuah usaha. Perlu kerja cerdas, kepandaian dan kemahiran yang mumpuni untuk menjadi pengusaha yang benar-benar sukses. Salah satu kemahiran yang wajib dimiliki oleh pengusaha adalah paham bagaimana cara mengelola keuangan usaha dengan

baik seperti cara menjaga cashflow dengan menggunakan uang kas usaha secara tepat dan mampu mengendalikannya secara akurat.

Beberapa alasan penting mengapa setiap pengusaha wajib membuat pencatatan keuangan usahanya (<http://www.hartaku.com>) :

- Untuk mengetahui kondisi usaha dalam kondisi untung/rugi. Dengan membuat pencatatan yang teratur, maka kita dapat membandingkan kondisi keuangan dari tahun sebelumnya dengan saat ini. Dengan demikian dapat diketahui apakah laba usaha mengalami kenaikan atau sebaliknya.
- Digunakan sebagai alat pengendali keuangan usaha. Melalui pembukuan dapat kita ketahui biaya-biaya yang tidak diperlukan sehingga dapat dipangkas atau dihemat.
- Digunakan sebagai alat pengambil keputusan. Dengan melihat perkembangan keuangan dari waktu ke waktu, kita dapat meninjau apakah perlu untuk berinvestasi alat produksi, fokus

pada marketing, atau membuat keputusan strategik lainnya berdasarkan kondisi keuangan saat ini.

- Laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kelayakan usaha

untuk mendapatkan bantuan atau tambahan modal dari pihak lain seperti perbankan atau investor. Hal ini dikarenakan laporan keuangan menunjukkan sehat/tidaknya kondisi perusahaan

METODE PELAKSANAAN

Metode Intervensi

No	Metode	Rencana Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Pelatihan dan Pembimbingan	a. Pelatihan Akuntansi Sederhana b. Strategi Pemasaran c. Membuat rintisan Pemasaran online d. Inovasi Desain Produk	Fasilitasi tempat dan peserta Fasilitasi tempat dan peserta Membantu menyediakan bahan-bahan konten situs/website toko online Menyediakan Peralatan dan bahan yang dibutuhkan serta contoh produk yang akan dikembangkan
2	Coaching	a. Visit ke lokasi (monitoring) pada bulan ke 3 dan 6 selama 2 (dua) bulan b. Coaching by phone/messenger/e-mail (on demand)	Fasilitasi tempat dan peserta

PROSEDUR KERJA

Prosedur kerja dalam kegiatan abdimas ini terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya yaitu :

1. Memberikan pelatihan Akuntansi dan pengelolaan keuangan sederhana.
Melalui buku pencatatan laporan keuangan sederhana yang

diberikan kepada mitra, mitra kan dilatih untuk membuat laporan keuangan sederhana. Akan dijelaskan bagaimana sistem pencatatannya dan pengenalan debit/kredit dalam pembukuan.

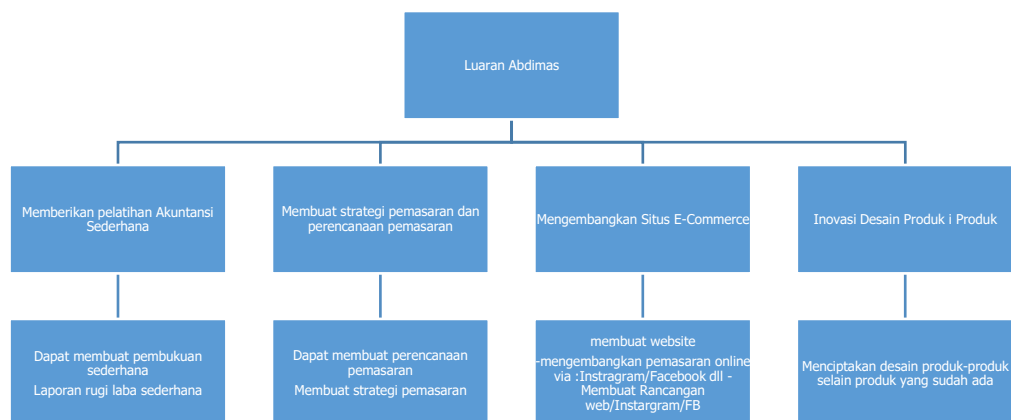
1. Strategi Pemasaran
Mitra akan dijelaskan mengenai strategi pemasaran dan langkah – langkah dalam memasarkan produk, sehingga

mitra bisa membuat perencanaan pemasaran.

1. Pengembangan Pemasaran Online Mitra akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan pemasaran online, jenis dan cara membuat situs-situs online serta memanfaatkan media yang ada untuk memasarkan produk-produknya.
2. Inovasi Desain Produk

Untuk mengembangkan usaha agar lebih maju dan bisa bersaing dengan usaha sejenis lainnya maka diperlukan pengembangan usaha dengan menghasilkan produk-produk yang lain. Pada tahap ini akan diberikan contoh-contoh desain – desain produk produk yang akan dikembangkan sehingga bisa bersaing dengan produk lain yang sejenis

Jenis Luaran Abdimas



Hasil dan pembahasan

Tabel Jadwal Kegiatan

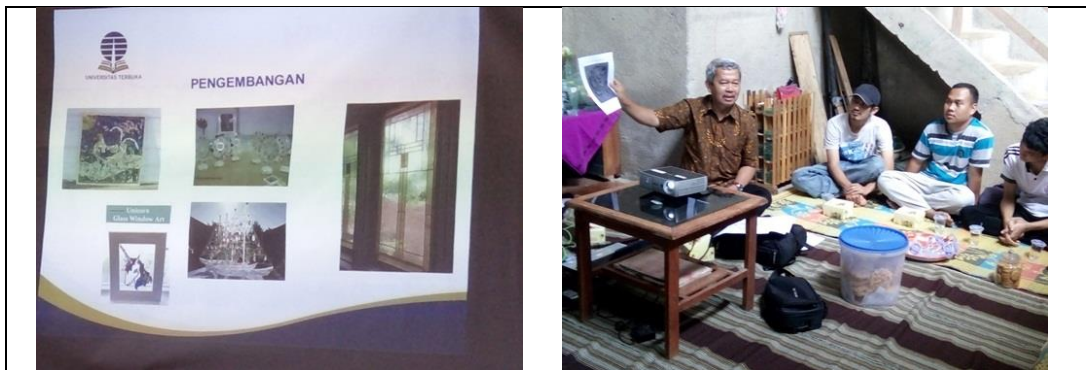
WAKTU	KEGIATAN	PETUGAS
Maret 2017	Penjajagan Ke Lokasi, mendengarkan keinginan warga	Tim
29 Agustus 2017	Melakukan Abdimas	Tim
24 Oktober 2017	Monitoring	Tim
18 November 2017	Evaluasi	Tim

Masing-masing dari anggota Tim memiliki kompetensi yang sesuai dibidangnya masing-masing. Sebagai ketua Tim, bertugas menyusun dan mengendalikan pelaksanaan abdimas dengan mitra binaan. Selain itu dengan pengalamannya dalam manajemen pemasaran, akan memberikan arahan mengenai pembuatan dan cara memasarkan produk secara online. Untuk anggota Tim, masing-masing anggota memiliki peran yang berbeda diantaranya adalah memberikan pelatihan akuntansi sederhana, Desain produk, dan kewirausahaan.

Pelaksanaan tahap 1 dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2017 dan Tahap 2 dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2017 dengan bentuk pelaksanaan monitoring.

Kelompok rintisan wirausaha muda sebanyak 16 anggota masyarakat yang diketuai oleh Mutia Mutmainah, mahasiswa Administrasi Bisnis Universitas Terbuka yang berlokasi di Kampung Joglo Dusun Wage RT 18/05 Desa Kutaraja Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan





Pengembangan Desain Produk dan inovasi Produk



Hasil Produk yang di buat



Monitoring



Monitoring Proses Pembuatan

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan Abdimas yang telah dilaksanakan Kepada Kelompok rintisan wirausaha muda sebanyak 16 anggota masyarakat yang diketuai oleh Mutia Mutmainah, mahasiswa Administrasi Bisnis Universitas Terbuka yang berlokasi di Kampung Joglo Dusun Wage RT 18/05 Desa Kutaraja Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Abdimas telah berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pembinaan kewirausahaan, pemasaran produk memberikan pelatihan akuntansi sederhana dan manajemen keuangan, serta Desain produk. Dengan adanya kegiatan pembinaan Kepada Kelompok rintisan wirausaha muda perlu dilakukan pembinaan pada aspek yang lainnya salah satunya membuat jaringan dengan Dinas Koperasi dan UKM pemerintah daerah setempat sehingga motivasi para wirausaha muda semakin tinggi untuk berwirausaha serta dapat mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boone, Louis E., & Kurtz, David L. (2005). *Contemporary Marketing 2005*. Ohio, USA: Thomson South Western
- Haryanti, Dewi Meisari, dkk. (2016). *Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Jakarta: DBS Foundation
- Endar-Nirmala. (2015). *Modul Pemasaran Online*. Jakarta: Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bisnis dan Pariwisata.

MEMBANGUN KEMANDIRIAN MASYARAKAT BERSWASASEMABADA SAYUR DENGAN HIDROPONIK

Asnah Marlina Nellawaty Limbong¹, Dewi Artati Padmo Putri², Purwaningdyah Murti Wahyuni³,
Siti Samsiyah⁴, Mohamad Pandu Ristiyono⁵

^{1,2} Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP-UT, ³ Program Studi Ilmu Hukum FHISIP-UT,

⁴ Program Studi Perpustakaan FHISIP-UT, ⁵ Pusat Layanan Perpustakaan UT

asnahlimbong@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

At present many houses have limited area. Expensive housing prices and a growing population are the current real conditions. Even so, a green and comfortable home environment needs to be maintained. A house with a small yard but can produce vegetables is everyone's hope. Planting vegetables in a minimalist house with narrow land needs special techniques to produce fresh vegetables to meet the family's vegetable needs. The vegetable planting technique using the hydroponic method is the right choice. The aim of the program is to help people live healthier by consuming fresh vegetables grown by hydroponic techniques. With a 3-week planting and harvesting period, residents can plant and harvest according to the desired schedule. As a result, 20 assisted houses have managed to meet their own vegetable needs produced from hydroponic gardens.

Keywords: *minimalist land, hydroponics, live healthier, fresh vegetable*

ABSTRAK

Saat ini banyak rumah yang memiliki luas terbatas. Harga rumah yang mahal dan penduduk yang terus berkembang merupakan kondisi riil saat ini. Meskipun demikian, lingkungan rumah yang hijau dan nyaman perlu dijaga. Rumah dengan halaman yang kecil namun dapat menghasilkan sayur merupakan harapan semua orang. Menanam sayur di rumah minimalis dengan lahan sempit perlu teknik khusus supaya dapat menghasilkan sayur segar untuk memenuhi kebutuhan sayur keluarga. Teknik penanaman sayur dengan metode hidroponik merupakan pilihan yang tepat. Tujuan program abdimas ini adalah membantu masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan mengonsumsi sayuran segar yang ditanam melalui teknik hidroponik. Dengan masa tanam dan panen 3 minggu, maka penduduk bisa melakukan masa tanam dan panen sesuai jadwal yang diinginkan. Hasilnya, 20 rumah binaan sudah berhasil memenuhi kebutuhan sayur sendiri yang dihasilkan kebun hidroponik.

Kata Kunci : lahan minimalis, hidroponik, hidup lebih sehat, sayuran segar

PENDAHULUAN

Wilayah perumahan minimalis dengan lahan yang sempit sering ditemui di wilayah perkotaan. Pondok Cabe Udik sebagai bagian dari wilayah Tangerang Selatan memiliki beberapa komunitas wilayah perumahan yang memiliki lahan yang sempit sebagai tempat tinggal sebagian dari masyarakatnya. Meski sempit lahan namun pengelolaan kawasan yang hijau perlu diprioritaskan, termasuk didalamnya penanaman sayuran sebagai bagian dari kebutuhan yang penting bagi setiap keluarga. Salah satu keperluan yang penting untuk disediakan dalam rumah tangga adalah sayur segar yang dapat diperoleh setiap hari. Bukanlah hal yang sulit tercapai jika dengan lahan sempit setiap rumah tangga mampu mencukupi kebutuhan sayur segarnya dengan cepat dan murah. Melalui media hidroponik maka kebutuhan sayuran rumah tangga dapat terpenuhi dengan murah dan cepat.

Yang dimaksud dengan Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan

kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Kebutuhan air pada hidroponik lebih sedikit daripada kebutuhan air pada budidaya dengan tanah. Hidroponik menggunakan air yang lebih efisien, jadi cocok diterapkan pada daerah yang memiliki pasokan air yang terbatas.

Penggunaan sistem tanam tanpa menggunakan tanah atau hidroponik di Indonesia masih cukup rendah. Pola tanam tanaman Indonesia sebagian besar masih menggunakan tanah sebagai media tanam. Padahal sistem tanam hidroponik jauh lebih efisien dan mudah untuk dilakukan. Masyarakat hanya mengganti media tanah dengan rockwool (dibuat dari batu kapur yang diproses seperti busa) dan sekam kayu. Bahkan dengan menggunakan sistem tanam hidroponik, hasil panen yang didapat jauh lebih banyak dengan kualitas lebih baik dibandingkan media tanah. Umumnya hasil panen yang didapat tidak mengandung serat.

Umumnya tanaman yang bisa ditanam dengan menggunakan sistem tanam hidroponik antara lain kentang, letus, selada, kangkung, bayam, sawi, paprika dan tomat. Dengan sistem tanam hidroponik kualitas tanaman

yang dihasilkan jauh lebih bagus sehingga posisi tawar harga tanaman jauh lebih mahal.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Sektor pertanian sebagai sumber penghasilan bagi beberapa masyarakat, karena sebagian besar kawasan Indonesia merupakan lahan pertanian. Tak terkecuali tanah sempit yang dimiliki warga masyarakat pun berpotensi dapat menghasilkan hasil pertanian seperti buah -buahan, dan sayuran.

Perumahan warga yang berada di RT 02 Pondok Cabe Udik -Tangeran Selatan tergolong area tempat tinggal yang mayoritas kepemilikan rumahnya tidak luas atau rumah dengan lahan minimalis. Wilayah ini juga didominasi keluarga kecil, artinya setiap rumah terdiri dari 4-5 anggota keluarga. Melihat kondisi demikian maka teknik penanaman sayur hidroponik sangat sesuai sebagai metode tanam sayur untuk keperluan rumah tangga sehari-hari atau warga didorong untuk berswasembada sayur segar dengan kebun di rumah sendiri.

Umumnya tanaman yang bisa ditanam dengan menggunakan sistem tanam hidroponik antara lain kentang, letus, selada, kangkung, bayam, sawi, paprika dan tomat. Tanaman jenis sayuran ini memiliki masa panen yang relative cepat, atau waktu panen yang lebih pendek. Sehingga masyarakat yang memanfaatkan hidroponik untuk memenuhi kebutuhan sayuran khususnya untuk rumah tangga dapat terpenuhi. Untuk masa panen pun metode tanam dengan hidroponik dapat dijadwal secara rutin. Sehingga kebutuhan sayur segar dengan panen tiap hari pun dapat direalisasikan. Sangat menyenangkan jika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sayurnya dengan lebih murah, cepat dan tentu saja lebih hygines dan lebih alami.

Sebagai target luaran dalam program abdimas ini berupa tersosialisasinya teknik penanaman hidroponik dan implementasi penanaman sayuran dengan teknik hidroponik oleh warga di Pondok Cabe Udik – Tangerang Selatan.

KAJIAN TEORI

Hidroponik atau budidaya tanpa tanah diperkenalkan pertama kali sekitar tahun 1980-an, namun sampai saat ini budidaya tanaman tanpa media tanah atau hidroponik makin banyak peminatnya. Teknik tanam jenis ini diminati utamanya oleh masyarakat yang memiliki lahan sempit namun ingin terpenuhi kebutuhan buah dan sayur dengan pengelolaan lahan sendiri.

(<http://www.trubusonline.co.id/inspirasi-hidroponik/>) menyebutkan teknologi hidroponik unggul karena mampu menghasilkan sayuran berkualitas tinggi sehingga harga jualnya juga tinggi. Kuncinya adalah nutrisi tepat yang dipasok ke tanaman melalui media air—sesuai dengan arti hidroponik. Budidaya tanaman bisa dilakukan di berbagai tempat—bahkan halaman rumah sekalipun untuk skala hobi dan komersial—karena tidak tergantung pada kesuburan tanah dan iklim (<http://www.trubusonline.co.id/inspirasi-hidroponik/>).

Dari dasar inilah kegiatan abdimas di Pondok Cabe Udik dengan materi teknik hidroponik untuk menciptakan swasembada sayur segar

sangat tepat dilakukan. Dengan kondisi rumah minimalis dengan halaman terbatas dan keluarga yang relative sedikit maka penanaman sayur dengan media air oleh warga di RT 02 – Pondok Cabe Udik merupakan pilihan yang tepat. Karena warga dapat memenuhi kebutuhan sayuran dari hasil kebun lahan sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Pemberian pelatihan dan pendampingan untuk memberikan ketrampilan serta meningkatkan pengetahuan bertanam dengan hidroponik dilaksanakan di tempat mitra abdimas yang berada di lokasi halaman RT 02, Pondok Cabe Udik - Pamulang - Tangerang Selatan. Pelatihan dan pendampingan hidroponik diberikan pada 20 rumah atau 20 KK yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Ketrampilan dan pengetahuan yang diberikan pada peserta berupa:

- a. Penanaman dengan metode hidroponik.
- b. Prinsip-prinsip penanaman sayuran dengan metode hidroponik

- c. Strategi dan teknik mengelola tanaman berbasis hidroponik

Untuk alat-alat yang diperlukan untuk melakukan penanaman sayuran dengan hidroponik sebagai berikut

- a. *rockwool* berperan sebagai media benih.
- b. *netpot* berfungsi untuk memasukkan *rockwool*.
- c. flanel fungsinya sebagai sumbu.
- d. bak, berfungsi sebagai tempat untuk memberikan nutrisi pada hidroponik. Dan terakhir adalah benih sayuran yang ditanam berupa benih bayam, kangkung, dan lotus. Berikut ini pentahapan dalam proses pembuatan hidroponik.

Pentahapan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan Teknik hidroponik untuk menghasilkan swasembada sayur keluarga sebagai berikut.

- a. siapkan media penyemaian menggunakan *rockwool*.
- b. rendam *rockwool* kedalam air bersih selama 10 menit.
- c. tiriskan dan angkat *rockwool* selanjutnya disusun ke dalam wadah.

- d. lubangi *rockwool* sebesar tiga kali ukuran benih dan masukkan benih
- e. tutuplah wadah dengan menggunakan plastic, simpan di tempat yang teduh.

Setelah sekitar satu minggu atau mulai terlihat daunnya pindahkan benih tersebut pada pipa tempat tanaman diletakkan hingga masa panen tiba.



Gb.1 pemberian benih



Gb.2 Benih dipindahkan pada gully hidroponik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan di awal pertemuan dijelaskan terlebih dahulu mengenai keuntungan menanam sayuran pada media hidropik, yaitu:

- a. cocok untuk penanaman sayuran di lahan sempit
- b. tidak memerlukan tanah.
- c. media tanam bisa dilakukan selama mungkin.
- d. panen sayur bisa diprediksi.
- e. terbebas dari tanaman pengganggu.

Selain keuntungan yang telah disebutkan menanam sayur pada media hidroponik sekaligus sebagai penghijauan di rumah yang memiliki lahan terbatas.

Hasil dari kegiatan PkM Teknik hidroponik untuk membangun swasembada sayur warga di Pondok Cabe Udik adalah 20 keluarga yang mengikuti pelatihan dan pendampingan memahami bahwa sayuran bisa mereka hasilkan dari kebun di rumah sendiri. Selain itu warga juga mengimplementasikan penanaman dengan menggunakan teknik hidroponik di rumahnya masing-masing. Untuk pembibitan hingga panen memerlukan waktu sekitar 3 mingguan.

Keberhasilan untuk program abdimas teknik penanaman dengan hidroponik adalah dukungan anggaran dari UT untuk program abdimas juga keinginan warga yang kuat untuk dapat memenuhi kebutuhan sayuran dari hasil kebun sendiri.

Sedangkan yang menghambat adalah terbatasnya contoh penanaman hidroponik yang hanya ada satu lokasi saja, sehingga warga belum bisa mengetahui bahwa teknik hidroponik ini jika diimplementasikan dilokasi manapun dengan standar pengelolaan hidroponik hasilnya akan sama baiknya. Menanam sayur dengan media hidroponik akan memanen hasilnya tiap 3 minggu sekali. Jadi bagi masyarakat yang menginginkan tiap hari memanen sayuran maka dapat direncanakan jumlah gully/media yang disiapkan sehingga sayuran akan bisa dipanen pada saat yang tepat. Hal yang cukup penting dalam penanaman hidroponik adalah pemeliharaan air serta nutrisi yang dimasukkan dalam air.

KESIMPULAN

Menanam sayuran dengan media hidroponik merupakan langkah yang tepat bagi rumah-rumah yang memiliki lahan sempit. Selain memberikan suasana yang hijau dengan hidroponik swasembada sayur untuk tiap rumah tangga dapat terwujud.

Program abdimas dengan memberikan ketrampilan penanaman sayur menggunakan hidroponik sangat baik diperkenalkan di tempat lain. Sehingga rumah yang berlahan sempit mampu menghasilkan sayuran yang bersih dan sehat. Program abdimas penanaman dengan teknik hidroponik di wilayah Pondok Cabe Udik telah berhasil. Hal ini dibuktikan dengan 4 kali panen sejak pertama kali dilakukan penyuluhan dan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

Roidah, Ida Syamsu. (2014). Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. *Jurnal universitas Tulungagung Bonorowo Vol. 1.No.2*

Hidroponik.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Hidroponik>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018

Indonesia belum kembangkan sistem tanam Hidroponik.
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2539942/kalah-dari-malaysia-indonesia-belum-kembangkan-sistem-tanam-hidroponik>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018

Inspirasi Hidroponik.
<http://www.trubus-online.co.id/inspirasi-hidroponik/>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018

Swasembada Pangan
<http://www.berdikarionline.com/langkah-langkah-memperjuangkan-swasembada-pangan/>. Diakses pada tanggal 22 maret 2018.

TATA KELOLA KEUANGAN DESA PADA KECAMATAN TAJURHALANG KABUPATEN BOGOR

Ayi Karyana¹, Bambang Agus Diana², Susanti³

¹Administrasi Publik FHSIP UT, ²Administrasi Publik FHSIP UT, ³Ilmu Pemerintahan FHSIP UT
ayi@ecampus.ut.ac.id, bambangad@ecampus.ut.ac.id, susanti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The urgent skill in improving the knowledge of the village government apparatus is the management of village finance, because in reality there are still many village government apparatus who lack understanding about good governance and documentation of village finances. The Headman and his apparatus as the Village Financial Management Technical Executors (PTPKD) are required to master accounting or at least make financial bookkeeping properly according to their allotment, so that village financial use can be accounted for. Community service activities (PkM) were carried out in the District of Tajurhalang, Bogor Regency, covering 7 (seven) villages in the district. The method used in the implementation of training consists of three types, namely: (a) focus group discussion between participants, village representatives, and instructors; (b) inventory of transaction evidence in accordance with activities carried out by the village government in the current budget year; and (d) monitoring and evaluating the application of the results of training in each village in administering village finance. The results of the activities show that PKM is able to: (a) improve PTPKD's understanding and skills on village financial governance, (b) improve the quality of village financial accountability and sub-district governments that have a role in maintaining and improving the quality of governance of village government, and (c) assist the village government in preparing the Realization of the APBDesa Implementation Report, and the Accountability Report on the Realization of the APBDesa Implementation.

Keywords: *village financial management, PTPKD, good village governance*

ABSTRAK

Keterampilan mendesak dalam meningkatkan pengetahuan aparatur pemerintah desa adalah tatakelola keuangan desa, karena kenyataannya aparatur pemerintah desa masih banyak yang kurang paham tentang tatakelola dan pendokumentasian keuangan desa yang baik dan benar. Kepala Desa dan aparatnya sebagai Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) dituntut untuk menguasai akuntansi atau minimal melakukan pembukuan keuangan dengan benar sesuai peruntukannya, agar pemakaian keuangan desa dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor meliputi 7 (tujuh) desa yang ada di kecamatan tersebut. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan terdiri dari tiga macam yaitu: (a) *focus group discusion* (FGD) antara peserta, pihak wakil desa, dan instruktur; (b) inventarisasi bukti transaksi sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan pemerintah desa pada tahun anggaran berjalan; dan (d) monitoring dan evaluasi penerapan hasil pelatihan di desa masing-masing dalam melakukan penatausahaan keuangan desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PkM mampu: (a) meningkatkan pemahaman dan keterampilan PTPKD tentang tata kelola keuangan desa, (b) meningkatkan kualitas akuntabilitas keuangan desa dan pemerintahan kecamatan yang mempunyai peran dalam memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintah desa, dan (c) membantu pemerintah desa dalam menyusun Laporan Realisasi Pelaksanaan APBDesa, dan Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa.

Kata kunci: tatakelola keuangan desa, PTPKD, pengelolaan pemeritahan desa yang baik

PENDAHULUAN

Masalah mengemuka dalam tahun 2014 di Kecamatan Tajurhalang terkait dengan kesiapan kepala desa dan aparatnya, mengelola dana transfer yaitu dana desa yang akan masuk langsung ke rekening desa masing-masing. Besaran dana desa yang akan diterima setiap desa tersebut bervariasi sesuai empat kriteria yang telah ditetapkan yaitu, luas wilayah (20%), jumlah penduduk (30%), angka kemiskinan (50%) dan indeks kesulitan geografis (IKG). Dana desa yang berasal dari APBN tersebut harus dipertanggungjawabkan penggunaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk dapat mempertanggungjawabkan keuangan desa secara baik dan benar, kepala desa dan aparatnya sebagai Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD) dituntut untuk menguasai akuntansi atau minimal melakukan pembukuan keuangan dengan benar sesuai peruntukannya, agar pemakaian dana desa dapat dipertanggungjawabkan.

Ketidakmengertian dalam mengelola keuangan, dan dari sisi data akuntansi tidak valid dikhawatirkan

akan banyak kepala desa yang tersandung kasus korupsi. Hal ini terjadi pada tahun 2014 akibat salah urus salah urus soal keuangan telah menyeret 525 bupati dan walikota berurusan dengan hukum.

Secara khusus tujuan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa (PTPKD) melalui pemahaman mendalam tentang tata kelola keuangan desa. Tujuan dimaksud dapat dievaluasi dari: (1) pengetahuan PTPKD terhadap materi tata kelola keuangan desa yang sudah diberikan; (2) keterampilan mengerjakan latihan pembukuan terkait transaksi keuangan; dan (3) sikap kerja yang sesuai dan konsisten dengan tujuan pelatihan keuangan desa. Selanjutnya, tercerminkan dalam sikap kerja kebertanggungjawaban untuk mewujudkan tata kelola desa Keuangan desa yang bersih dan transparan. Manfaat yang diharapkan dalam penyuluhan ini adalah: (1) mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan manajerial untuk diterapkan dalam aktifitas manajemen sehari-hari terkait

dengan tata kelola keuangan desa yang benar dan terpercaya; dan (2) meningkatkan pemahaman dan kesadaran keterkaitan antar unit/lembaga terkait dalam menyelesaikan pekerjaan terkait dengan transaksi keuangan di desa. Luaran program Abdimas yang diselenggarakan oleh Tim Abdimas Prodi Ilmu Administrasi Negara, adalah diharapkan memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan Kepala Desa dan aparatnya sebagai PTPKD baik berupa peningkatan keterampilan praktis maupun teoritis, dalam hal:

- 1) membuat *cash count* keuangan desa dengan benar;
- 2) menyusun Buku Kas Umum Desa;
- 3) menyusun Buku Kas Pembantu Kegiatan;
- 4) melakukan penatausahaan Buku Bank Desa;
- 5) melakukan penatausahaan Buku Kas Pembantu Pajak; dan
- 6) membuat laporan realisasi penggunaan Dana Desa kepada bupati/walikota setiap semester, melalui pejabat terkait di kecamatan.

KAJIAN TEORI

Penatausahaan keuangan desa merupakan dokumen anggaran yang berisi penjelasan atau keterangan mengenai kegiatan yang rencananya tertuang dalam Anggaran Pendapatan Desa dan Belanja Desa (APBDes), meliputi antara lain:

- 1) Uraian mengenai apa (*what; naon*) pengertian kegiatan yang akan dilaksanakan serta keluaran atau out put yang akan dicapai;
- 2) Mengapa (*why; naon tujuan anu rek dicapai*) kegiatan tersebut perlu dilaksanakan dalam hubungan dengan tugas pokok dan fungsi dan atau sasaran program yang hendak dicapai;
- 3) Siapa (*who; saha*) panitia atau tim atau personel yang bertanggungjawab melaksanakan dalam pencapaian keluaran atau out put. Termasuk juga siapa (*who; saha wae*) sasaran yang akan menerima manfaat dari kegiatan tersebut;
- 4) Kapan (*when; iraha*) kegiatan tersebut dimulai dan berapa lama (*how long; sabaraha lila*) waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya;

- 5) Dimana atau lokasi (*where; tempatna*) kegiatan tersebut dilaksanakan;
- 6) Bagaimana (*how; cara*) kegiatan tersebut dilaksanakan; dan
- 7) Berapa perkiraan biayanya (*how much; biayana sabarahaeun*) secara global.

Gambar1. Gambaran Umum Pengelolaan Keuangan Desa



Sumber: Juklak Bimkon Pengelolaan Keuangan Desa, BPKP, 2015, hal. 34

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa tata kelola keuangan desa hingga mencapai 1 (satu) miliar rupiah harus dikelola dengan professional, agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan aparatur pemerintah desa. Karena itu, pengetahuan tentang tata kelola keuangan desa wajib dimiliki aparatur pemerintah desa, sehingga penyelenggaraan pemerintahan desa terlaksana dengan baik dan tertib

administrasi. Tidak terkecuali Kepala Desa dan Perangkat Desa di Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor.

Pengertian Keuangan Desa menurut UU Desa adalah semua hak dan kewajiban desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Menurut BPKP (2015: 33), hak dan kewajiban tersebut menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan yang perlu diatur dalam pengelolaan keuangan desa yang baik. Siklus pengelolaan keuangan desa meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban, dengan periodisasi 1 (satu) tahun anggaran, terhitung mulai tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember. Gambaran rincian proses Siklus Pengelolaan Keuangan Desa adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Siklus Pengelolaan Keuangan Desa

BPKP (2015: 33) menjelaskan, setiap tahapan proses pengelolaan keuangan desa ini memiliki aturan-aturan yang harus dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

METODE PELAKSANAAN

Strategi umum perencanaan dan pelaksanaan pelatihan ditujukan kepada PTPKD. PTPKD dilatih untuk dapat melakukan alokasi input kapasitas keuangan desa yang dapat menghasilkan output secara maksimal. Dengan kriteria efektif, PTPKD didorong untuk dapat melakukan alokasi input untuk memaksimalkan outcome pelaporan keuangan desa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa. Adapun dari sisi kriteria ekonomis, pelatihan terhadap PTPKD ini, terutama Bendahara Desa untuk dapat melakukan dan memfilter transaksi keuangan desa dengan pembiayaan yang minimalis tetapi bermanfaat untuk masyarakat desa.

Tata kelola keuangan desa yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan sudah menjadi kewajiban bagi semua desa yang menerima dana dari negara

(Pusat, Provinsi dan Kabupaten), tidak terkecuali di desa-desa di wilayah Kecamatan Tajurhalang Kabupaten Bogor. Seperti telah diatur dalam pasal 24 ayat (3) Permendagri Nomor 113 Tahun 2014, semua penerimaan dan pengeluaran desa harus didukung oleh bukti yang lengkap dan sah. Bukti transaksi desa adalah dokumen pendukung yang berisi data transaksi yang dibuat setelah melakukan transaksi untuk kebutuhan pencatatan keuangan desa. Di dalam suatu bukti transaksi, minimal memuat data, yaitu pihak yang mengeluarkan, atau yang membuat. Bukti transaksi yang baik adalah di dalamnya tertulis pihak secara jabatan yang membuat, yang memverifikasi, yang menyetujui dan yang menerima. Contoh Bukti Transaksi diantaranya berupa Kuitansi, Faktur, Surat Perjanjian, Surat Penerimaan Barang, Nota Kontan (Nota), Nota Debet, Nota Kredit dan Memo Internal. Hal lain yang terpenting terkait bukti ini adalah bukti harus diberi nomor dan diarsipkan sehingga dapat dengan mudah ditelusuri jika diperlukan. Bukti-bukti transaksi, termasuk dokumen pembukuannya seperti Buku Kas Umum, Buku Kas Pembantu Pajak, dan Buku Bank

adalah dokumen resmi milik Pemerintahan Desa.

Bukti transaksi berfungsi untuk sumber dat, dan untuk keperluan pemeriksaan/audit, dan juga sebagai barang bukti apabila diperlukan dalam proses hukum, dalam hal terjadi dugaan penyelewengan keuangan, atau tindak pidana lain terkait keuangan desa. Dengan demikian, tindakan secara sengaja menghilangkan, mengubah, seluruh atau sebagian dokumen dimaksud adalah tindakan melawan hukum. Atas dasar itulah penyuluhan tata kelola keuangan desa menjadi penting, agar penatausahaan keuangan desa menjadi dapat di pertanggungjawabkan dan bersih dari kegiatan kecurangan (*fraud*).

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan infocus dan soundsystem yang memadai. Penyuluh dalam prakteknya sering melakukan improvisasi terhadap materi *outline* atau pokok-pokok materi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mengingat tingkat pendidikan peserta yang heterogen, waktu yang terbatas dan harapan agar materi penyuluhan dapat diimplementasikan oleh peserta, maka

materi penyuluhan disusun dengan tingkat kognisi yang sederhana tetapi sistematis. Penyampaian penyuluhan lebih banyak diskusi dan ditekankan pada bagaimana (*how to*) atau aplikasi membuat pembukuan keuangan desa yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu pada sesi tanya jawab atau diskusi lebih banyak ditekankan pada pembahasan studi kasus atau *case study*. Cara diskusi ini disukai peserta, tetapi sayangnya waktu yang tersedia sangat terbatas. Sehingga banyak pertanyaan dari peserta tidak tertampung atau terbahas. Agar hasilnya sesuai dengan tujuan Abdimas, kepada peserta diberikan soal latihan pembukuan, untuk dikerjakan pada saat penyuluhan berlangsung.

KESIMPULAN

Pelatihan keuangan desa memberikan pengetahuan bagi Pelaksana Teknis Pengelola Keuangan Desa (PTPKD) untuk meningkatkan ketrampilan melalui pemahaman mendalam tentang tata kelola keuangan desa. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimaksud meliputi: (1) tata kelola keuangan desa; (2) pembukuan

transaksi keuangan; dan (3) sikap kerja yang bertanggungjawab untuk mewujudkan Tata Kelola Keuangan Desa yang bersih dan transparan.

Pelatihan keuangan desa memberikan pengetahuan bagi PTPKD untuk meningkatkan kualitas akuntabilitas keuangan desa dan pemerintahan kecamatan yang mempunyai peran dalam memelihara dan meningkatkan kualitas tata kelola penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintah desa.

Pelatihan tata kelola keuangan desa membantu pemerintah desa dalam menyusun Laporan Realisasi Pelaksanaan APBDesa, dan Laporan Pertanggungjawaban Realisasi Pelaksanaan APBDesa, yang dihasilkan dari suatu siklus pengelolaan keuangan desa, yang dimulai dari tahapan perencanaan dan penganggaran; pelaksanaan dan penatausahaan; hingga pelaporan dan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan desa, dan dilaksanakan secara tertib, transparan, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2014). *Kecamatan Tajurhalang Dalam Angka*. Bogor: Kantor BPS Kabupaten Bogor.
- Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah. (2015). *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi Keuangan Desa*. Jakarta: BPKP.
- Undang_undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN SOAL
UNTUK GURU SDN PAMULANG TIMUR 2 DAN SDN KERANGGAN
DI KOTA TANGERANG SELATAN**

Agus Tatang Sopandi¹, Timbul Pardede², Eko Yuliasuti E.S³,
Ludivica Endang Setijorini³, Etty Kartikawati⁴

¹Program studi PGSD, FKIP Universitas Terbuka

²Jurusan Statistika, FMIPA Universitas Terbuka

³Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Terbuka

⁴Program studi PGPAUD, FKIP Universitas Terbuka

Email: atatang@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The teacher's knowledge of the evaluation of learning outcomes is generally still lacking, including elementary teachers in South Tangerang. This community service activity aims to provide additional knowledge, improve skills and transform experiences in management about evaluating learning outcomes of teachers at Pamulang Timur 2 Elementary School and Keranggan Elementary School, South Tangerang. The training strategy is carried out by identifying the problem of developing objective questions for the trainee teachers. Furthermore, training was held with material on the development of questions and objective questions for the semester final exam for elementary students. To find out the competence of elementary school teachers, the trainees are given the task of developing a grid and objective questions. The development results are reviewed and given input by the trainers. The results of this training are the difficulties of teachers in developing lattice and objective questions can be solved, so that the quality of the development of the grid and objective questions for elementary students increases.

Keywords: *evaluation of learning outcomes, test lettice, objective test*

ABSTRAK

Pengetahuan guru tentang evaluasi hasil belajar umumnya masih kurang, termasuk guru-guru SD yang ada di tangerang Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta melakukan transformasi pengalaman dalam pengelolaan soal evaluasi hasil belajar para guru SDN Pamulang Timur 2 dan SDN Keranggan, Tangerang Selatan. Strategi pelatihan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pengembangan soal objektif pada para guru peserta pelatihan. Selanjutnya diadakan pelatihan dengan materi tentang pengembangan kisi-kisi soal dan soal objektif untuk ujian akhir semester murid SD. Untuk mengetahui kompetensi para guru SD peserta pelatihan diberikan tugas mengembangkan kisi-kisi dan soal objektif. Hasil pengembangan ditelaah dan diberikan masukan oleh para pelatih. Hasil dari pelatihan ini kesulitan para guru dalam pengembangan kisi-kisi dan soal objektif dapat dipecahkan, sehingga kualitas pengembangan kisi-kisi dan soal objektif untuk murid SD meningkat.

Kata kunci: *evaluasi hasil belajar, kisi-kisi soal, soal objektif.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 sampai dengan 5, yaitu:

1. Setiap warga negara berhak mendapat pen-didikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pen-didikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyeleng-garakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
4. Negara memprioritaskan anggaran pendi-dikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan Nasional.
5. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan

peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia membuat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan. Pada Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 8 disebutkan bahwa : Sekolah Dasar, yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Hasil proses pembelajaran di SD diukur dengan ulangan dan ujian. Ulangan dan ujian adalah salah satu alat yang penting untuk mengukur kompetensi peserta didik, maka agar diperoleh hasil pengukuran perlu digunakan instrumen yang valid. Salah satu instrumen tersebut adalah soal objektif. Pengetahuan tentang pengembangan soal objektif pada Guru SD adalah pengetahuan yang perlu diasah agar soal yang dikembangkan dapat mengukur ketercapaian proses pembelajaran pada peserta didik dengan tepat.

Di kota Tangerang Selatan, khususnya di wilayah Pamulang berjumlah 40 SD negeri dan 32 SD swasta. Agar salah

satu kompetensi guru dalam mengembangkan alat evaluasi dapat dicapai dengan baik, maka guru perlu diberi materi tentang alat ukur yang cukup dan mendapatkan pelatihan tentang pengembangan soal sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan. Dalam rangka meningkatkan keterampilan mengembangkan soal, staf akademik Universitas Terbuka (UT) memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pengembangan soal untuk guru di Kota Tangerang Selatan.

UT sebagai lembaga Pendidikan Tinggi wajib ikut membangun masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Menurut UU No.12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9, Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan unsur Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Unsur Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar di wilayah Tangerang Selatan masih mempunyai guru-guru yang

belum berlatar belakang bidang ilmu kependidikan, sehingga masih dibutuhkan pengetahuan tentang strategi pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Guru-guru yang sudah berlatar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pun kemampuan untuk mengukur hasil proses pembelajaran masih kurang. Keberhasilan belajar peserta didik antara lain diukur dari penilaian hasil belajar. Jika para Guru belum trampil dalam mengembangkan alat evaluasi hasil belajar maka hasil belajar tidak dapat terukur dengan baik. Selain itu, keberagaman kemampuan para guru SD dalam mengembangkan alat evaluasi hasil belajar juga dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik yang bias. Hal ini antara lain disebabkan oleh lemahnya pengetahuan guru dalam mengembangkan alat evaluasi yang terstandar. Dengan demikian masih diperlukan pelatihan dan pendampingan pengembangan soal bagi guru-guru SD di Tangerang Selatan.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat UT memberi pelatihan dan pendampingan pengembangan soal kepada para Guru SDN Pamulang Timur 2 dan SDN Keranggan di Kota Tangerang Selatan setelah terlebih dahulu

berkoordinasi dengan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dinas pendidikan dan Kepala SDN di dua sekolah tersebut.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan Pengabdian kepada masyarakat adalah:

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru SDN Pamulang Timur 2 dan SDN Keranggan di Tangerang Selatan tentang evaluasi hasil belajar.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru SD dalam mengembangkan soal yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran.
- c. Melakukan transformasi pengalaman dalam pengelolaan soal untuk evaluasi hasil belajar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan keterampilan para guru dalam membuat soal untuk evaluasi hasil ujian yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Kemampuan dan keterampilan guru telah mengikuti pelatihan pengembangan soal untuk evaluasi hasil belajar diharapkan dapat ditularkan kepada guru-guru di SD lainnya di Tangerang Selatan, sehingga hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut dapat berkelanjutan.

Hasil pelatihan dan pendampingan pengembangan soal ujian untuk Guru SD ini diharapkan akan meningkatkan kinerja Guru. Para Guru mampu mengembangkan kisi-kisi dan soal yang valid dalam mengukur kompetensi proses pembelajaran murid-murid di SD. Dengan soal yang valid maka akan diketahui hasil pembelajaran yang seharusnya dicapai oleh para peserta didik SD.

KAJIAN TEORI

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya, melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya (Muslim, 2014).

Dari hasil penelitian Anggraeni (2016) diketahui bahwa ada fenomena masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengadakan ulangan harian. Selain itu, guru sering tidak menyadari penilaian yang dilakukan melalui ulangan harian tidak sesuai dengan

tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah penyusun tes yang baik, yaitu: penentuan tujuan tes, penyusunan kisi-kisi tes, penulisan soal, pene-laahan soal (validasi soal), perakitan soal menjadi perangkat tes, uji coba soal termasuk analisisnya, bank soal, penyajian tes kepada siswa, skoring (pemeriksaan jawaban siswa). Salah satu langkah yang jarang atau tidak pernah dilakukan guru adalah uji coba dan analisis butir tes (Lasiman, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, pada kesempatan ini akan dilakukan pengabdian pada masyarakat guru tentang pengembangan butir soal tes, khususnya butir tes objektif.

METODE PELAKSANAAN

Strategi Pendekatan

Agar program Pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan lancar, Tim harus berkoordinasi dengan UPTD Dinas Pendidikan, dan Kepala Sekolah SD setempat, serta guru-guru yang ada di SDN Pamulang Timur 2 dan SDN Keranggan. Koordinasi ini untuk menjelaskan maksud dan tujuan Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Tangerang Selatan,

yaitu tentang pengembangan soal evaluasi hasil belajar bagi guru SD. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, Tim melakukan pelatihan dan pendampingan pengembangan soal kepada para Guru SDN Pamulang Timur 2 dan SDN Keranggan Tangerang Selatan, sejumlah 32 orang guru.

Langkah-langkah Kegiatan

1. Berkoordinasi dengan UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan pamulang dan Kecamatan Setu di Tangerang Selatan
2. Berkoordinasi dengan Kepala SD
3. Setiap Kepala Sekolah SD menunjuk guru yang akan diikuti sebagai peserta pelatihan. Kriteria Guru yang akan menjadi peserta pelatihan adalah:
 - a. Guru yang memiliki masalah dalam pengembangan soal.
 - b. Maksimal peserta pelatihan 20 Guru/kelas.
4. Memberikan *pre test* kepada peserta pelatihan.
5. Memberikan materi pelatihan.
6. Guru diminta mengembangkan kisi-kisi soal pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan.

7. Guru diminta mengembangkan set soal sesuai kisi-kisi soal pada salah satu mata pelajaran yang diajarkan.
8. Soal dan kisi-kisi yang telah dikembangkan oleh Guru SD peserta pelatihan diberi umpan balik oleh para fasilitator pelatihan (Tim Pengabdian kepada masyarakat UT).
9. Memberikan *post test* kepada peserta pelatihan.

Pelatihan dan pendampingan pengembangan soal untuk guru SD dilakukan dengan rincian kegiatan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rincian pelatihan dan pendampingan pengembangan soal ujian

No.	Kegiatan	Pelaksana
1.	Mengidentifikasi Guru SD peserta pelatihan.	Kepala Sekolah SD dan Tim Pengabdian kepada masyarakat UT
2.	Mengumpulkan data Guru SD peserta pelatihan	Tim Pengabdian kepada masyarakat UT
3.	Mengembangkan <i>pre test</i> untuk mengetahui kebutuhan materi pelatihan pengembangan soal ujian	Tim Pengabdian kepada masyarakat UT (tdk jadi dilakukan)
4.	Malaksanakan <i>pre test</i>	Tim Pengabdian kepada masyarakat
5.	Menganalisis hasil <i>pre test</i>	Tim Pengabdian kepada masyarakat

6.	Mengembangkan materi pelatihan pengembangan soal objektif	Tim Pengabdian kepada masyarakat
7.	Menelaah materi pelatihan pengembangan soal objektif	Tim Pengabdian kepada masyarakat
8.	Merevisi materi pelatihan sesuai hasil telaah	Tim Pengabdian kepada masyarakat
9.	Melaksanakan pelatihan	Pelatih: Agus Tatang S. Fasilitator: Tim Pengabdian kepada masyarakat UT
10.	Mendampingi pengembangan soal objektif	Pelatih: Agus Tatang S. Fasilitator: Tim Pengabdian kepada masyarakat UT
11.	Memberikan umpan balik hasil pengembangan soal ujian dari para Guru SD peserta pelatihan	Pelatih: Agus Tatang S. Fasilitator: Tim Pengabdian kepada masyarakat UT
12.	Memberikan <i>post test</i> kepada peserta pelatihan.	Pelatih: Agus Tatang S. Fasilitator: Tim Pengabdian kepada masyarakat UT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan diskusi dengan para guru sebelum pelatihan, diketahui bahwa masih ada guru yang belum mengetahui:

1. Cara mengembangkan butir soal objektif yang dapat mengukur tujuan pembelajaran

2. Cara mengembangkan kisi-kisi soal ulangan yang baik.
3. Format pembuatan kisi-kisi yang sesuai dengan dari hasil diklat yang diselenggarakan kementerian pendidikan dan kebudayaan
4. Format pengemangan butir soal sesuai dengan dari hasil diklat yang diselenggarakan kementerian pendidikan dan kebudayaan .

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut dilakukan pelatihan pengembangan kisi-kisi dan butir soal objektif dengan materi dari hasil diklat kementerian pendidikan dan kebudayaan . Setelah dilakukan pelatihan, para guru diminta mengembangkan kisi-kisi soal dan mengembangkan butir soal objektif sesuai mata pelajaran yang dipilih oleh para guru.

Kisi-kisi soal dan butir soal yang sudah dikembangkan oleh para guru peserta pelatihan, selanjutnya diperiksa oleh para instruktur. Hasil pemeriksaan Kisi-kisi soal dan butir soal, didiskusikan dengan para guru peserta pelatihan. Kekurangan dan capaian pengembangan kisi-kisi soal dan butir soal disampaikan untuk perbaikan.

Dari diskusi tersebut guru peserta pelatihan diminta memperbaiki kekurangan pengembangan kisi-kisi soal dan butir soal sampai dihasilkan kisi-kisi soal dan butir soal yang baik dan dapat mengukur tujuan proses belajar yang diinginkan.

Pada akhir pelatihan dilakukan identifikasi kompetensi pengembangan kisi-kisi soal dan butir soal objektif melalui wawancara. Dari hasil wawancara dengan para guru peserta pelatihan diketahui

bahwa masalah dalam pengembangan kisi-kisi soal dan butir soal para guru telah teratasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan hasil kerja pengembangan kisi-kisi soal dan butir soal objektif dari para guru peserta pelatihan diketahui bahwa kompetensi para guru dalam pengembangan kisi-kisi dan butir soal objektif telah teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini-Lili. (2016). Peningkatan Kompetensi guru Menyusun Butir Soal Bermutu Melalui Program Workshop.Jakarta: *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*. Vol.1. No.2, Desember 2016. <https://i-rpp.com/index.php/jipk/article/download/715/708>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018.
- Lasiman, Rustam, Suprijanto-Agus, Suhaila. Pengembangan Butir Soal Tes Hasil Belajar Siswa di SDN 2 Kelapa Tujuh di Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal vol.2 nomor 2 Duta Palapa*. <http://repository.ut.ac.id/7012/1/Jurnal%20vol%201%20nomor%202%20DUTA%20PALAPA.pdf>. Diunduh pada tanggal 4 Oktober 2018.
- Muslim-Ariffin. (2014). *Tes Objektif*. <https://ariffinmuslim.wordpress.com/2014/02/22/tes-objektif/>. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2018.

PELATIHAN BUDIDAYA KROTO SEBAGAI PAKAN BURUNG KICAUAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG NAGROG DESA TEGAL, BOGOR

Budi Prasetyo¹, Hurip Pratomo¹

Program Studi Biologi, FMIPA-UT

Email: budi-p@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Refer to population data of Kampung Nagrog, Tegal Village, Kemang, Bogor Regency which indicates the unemployment rate in the younger generation group is quite alarming. In this Community Service (PkM) activity, it needs to be proposed to be carried out "Science and Technology program activities for the community" in the form of community empowerment in Kampung Nagrog, Tegal Village, Kemang through the cultivation practice of kroto as a chirping bird feed. Implementation methods include licensing, location surveys, determining cultivation sites, debriefing aquaculture techniques of ant rangers, practices and cultivation assistance, harvesting of cultivated products, and marketing of kroto. The practice of training the cultivation of ant kroto in Nagrog Village, Tegal has been able to empower the youth of Karang Taruna so that they have a meaningful activity, even though financially they have not shown significant money to support their life needs.

Keywords: training, kroto cultivation, Nagrog village.

ABSTRAK

Merujuk pada data kependudukan Kampung Nagrog Desa Tegal, Kec. Kemang, Kabupaten Bogor yang mengindikasikan tingkat pengangguran pada kelompok generasi muda cukup memprihatinkan. Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini perlu diusulkan untuk dilakukan 'kegiatan program ipteks bagi masyarakat' berbentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Nagrog Desa Tegal, Kec. Kemang melalui praktik budidaya kroto semut rangrang sebagai pakan burung kicauan. Metode pelaksanaan meliputi perijinan, survei lokasi, penentuan tempat budidaya, pembekalan ilmu budidaya kroto semut rangrang, praktik dan pendampingan budidaya, pemanenan hasil budidaya, dan pemasaran kroto. Praktik pelatihan budidaya kroto semut rangrang di Kampung Nagrog Desa Tegal telah mampu memberdayakan para pemuda Karang Taruna sehingga mereka memiliki kesibukan yang berarti, meskipun secara finansial belum menunjukkan perolehan uang yang signifikan untuk menunjang keperluan hidup mereka

Kata kunci: pelatihan, budidaya kroto, Kampung Nagrog.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, secara ekonomi prospek berbisnis kroto di beberapa daerah kawasan Pulau Jawa cukup menjanjikan, di pasaran dipastikan permintaan akan kroto belum dapat dipenuhi secara signifikan oleh para peternak atau pemburu kroto. Kroto merupakan komoditas yang memiliki harga jual relatif stabil. Pada beberapa wilayah di Jakarta, diprediksi kebutuhan pasar akan kroto baru terpenuhi sekitar 50%, karena pangadaan kroto yang ada banyak didatangkan dari beberapa daerah di sekitar Lampung dan Jawa Tengah (Yusdira *et al.* 2014). Pada saat suplai dari pengepul kroto sedang berkurang, harga kroto di pasaran dapat mencapai Rp 150.000-Rp 200.000 per kg (Prayoga, 2015). Di wilayah sekitar Jakarta harga jual kroto dari pemburu ke pengepul dapat mencapai Rp 100.000 per kg. Fluktuasi harga jual kroto tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama cuaca atau iklim. Pada saat musim kemarau harga jual kroto di wilayah sekitar Jakarta dapat mencapai Rp 120.000/kg sementara di musim penghujan harga jual tersebut dapat melambung menjadi Rp

150.000/kg (Prayoga, 2015). Sehingga tidak menutup kemungkinan peluang bisnis kroto tersebut masih terbuka lebar untuk ditekuni dan dikembangkan secara serius.

Kampung Nagrog Desa Tegal merupakan salah satu dari sembilan desa yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Secara geografis Kampung Nagrog Desa Tegal terletak pada jalur lintas luar Bogor-Jakarta, yakni pada lintasan jalan raya Parung-Bogor tepatnya berjarak 5 km ke arah selatan dari penginapan 'Pendopo 45' Desa Jampang, Kec. Kemang, Bogor. Dari sudut pandang tingkat perekonomian masyarakat-nya, desa ini tergolong pada tingkat perekonomian yang relatif rendah. Hal ini dapat diukur dari profesi pekerjaan maupun tingkat pendidikan warga masyarakat desa tersebut. Masyarakat Kampung Nagrog Desa Tegal yang berprofesi sebagai buruh bangunan 35%, pengemudi ojekmotor 20%, pedagang makanan 7%, pedagang sembako 3%, bertani singkong diambil daunnya 15%, beternak kambing 5%, beternak ikan 5%, dan pengangguran 10%. Begitu pula pada tingkat

pendidikannya, warga masyarakat yang menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan SD sebesar 29%, tamat SMP 50%, tamat SMA 20%, dan tamat pada jenjang universitas hanya 1% (Tim Kependudukan, 2015). Merujuk pada data kependudukan Kampung Nagrog Desa Tegal, maka tingkat pengangguran yang ada khususnya pada kelompok generasi muda cukup memprihatinkan. Berbagai terobosan untuk menciptakan peluang pekerjaan telah banyak dilakukan oleh Lembaga Suadaya Masyarakat dari luar desa ataupun masyarakat setempat. Namun hingga saat ini belum banyak perubahan yang berarti bagi perbaikan ekonomi pada generasi mudanya.

Mengacu kepada peluang pasar untuk berbisnis kroto sebagai sumber pakan tambahan pemacu stamina burung kicaan serta kondisi latar belakang masyarakat Kampung Nagrog Desa Tegal, maka dalam kegiatan PkM ini perlu diusulkan untuk dilakukan 'kegiatan program Ipteks bagi masyarakat' berbentuk pemberdayaan masyarakat di Kampung Nagrog Desa Tegal, Kec. Kemang, Kabupaten Bogor

melalui praktik budidaya kroto semut rangrang sebagai pakan burung kicaan.

Tujuan kegiatan PkM untuk memberdayakan masyarakat di Kampung Nagrog Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor melalui praktik pelatihan budidaya kroto semut rangrang, sehingga diharapkan mampu membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat di tingkat pedesaan dan secara finansial mampu menambah penghasilan dalam menunjang perekonomian rumah tangga mereka.

Manfaat dan target yang akan dicapai oleh Tim PkM Prodi Biologi FMIPA-UT yakni diharapkan dari hasil praktik budidaya kroto, masyarakat binaan di Kampung Nagrog Desa Tegal mampu menghasilkan dan memanen kroto siap jual sebanyak 2 kilogram dalam tiga bulan sekali. Di samping itu, masyarakat kampung tersebut juga mampu memasarkan kroto yang telah dipanennya ke para pengepul atau penjual burung di sekitar wilayahnya sehingga secara ekonomi akan menambah pendapatan mereka.

KAJIAN TEORI

Berbasis dari sudut pandang budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat, burung memiliki arti penting bagi kehidupan secara ekonomi maupun sosial budaya manusia. Berbagai nilai penting dan makna keberadaan burung tersebut di antaranya burung memiliki nilai estetika (keindahan), nilai ekologis, nilai ekonomis, dan nilai pengembangan ilmu dan teknologi (Widjaja *et al.*, 2014). Indonesia dikenal sebagai negara dengan keaneka-ragaman spesies burung yang tinggi di dunia walaupun hanya memiliki luas daratan 1,32% dari seluruh luas daratan yang ada di muka bumi ini (Indrawan *et al.*, 2012). Diprediksi tidak kurang dari 1.599 spesies burung telah ditemukan dan tersebar di seluruh wilayah negara kita (Sukmantoro *et al.*, 2007). Pengaruh kemajuan dan perkembangan teknologi molekuler dan dukungan dari kekuatan hasil penemuan spesies baru di berbagai wilayah Indonesia, mengakibatkan jumlah spesies burung telah bertambah jumlahnya menjadi 1.605 spesies (20 marga dan 94 famili). Jumlah spesies tersebut mencakup sekitar 16% dari total

10.140 spesies burung di dunia (BirdLife International, 2003).

Masyarakat memelihara burung selain karena perpaduan keindahan warna bulu, paruh, dan kakinya, juga karena merdunya suara kicauan yang dihasilkannya, sehingga seringkali masyarakat mengenalnya sebagai “burung kicauan”. Kebugaran dan kemerduan suara burung kicauan sangat erat kaitannya dengan sumber dan jenis pakan yang dikonsumsi (Prayoga, 2015). Di alam bebas, di antara beragam spesies burung kicauan memiliki kecenderungan mengonsumsi sumber pakan yang relatif sama, walaupun ada perbedaan lebih dikarenakan oleh pengaruh kondisi vegetasi habitat yang beranekaragam. Secara penggolongan terdapat dua kelompok sumber pakan burung kicauan, yakni bersumber dari bahan-bahan hewani (jenis pakan olahan yang bahan dasarnya berasal dari hewan-hewan kecil seperti beragam serangga, daging, dan lain-lain) serta hayati (sayuran, buah-buahan, dan biji-bijian).

Beragam spesies serangga seperti semut, jangkrik, belalang, kelabang, dan ulat merupakan jenis pakan yang paling

diminati oleh berbagai burung kicauan. Hal ini dimungkinkan karena kandungan protein, vitamin, lemak, dan mineral yang ada di dalamnya. Secara alamiah, salah satu manfaat dari konsumsi serangga tersebut adalah meningkatkan kualitas suara kicau burung menjadi semakin bagus dan nyaring. Adapun berbagai spesies burung kicauan yang gemar mengonsumsi serangga sebagai makanan utamanya adalah burung Murai Batu, Jalak, Poksai, Kacer, Nuri, Kenari, Cucak rawa, dan yang lainnya.

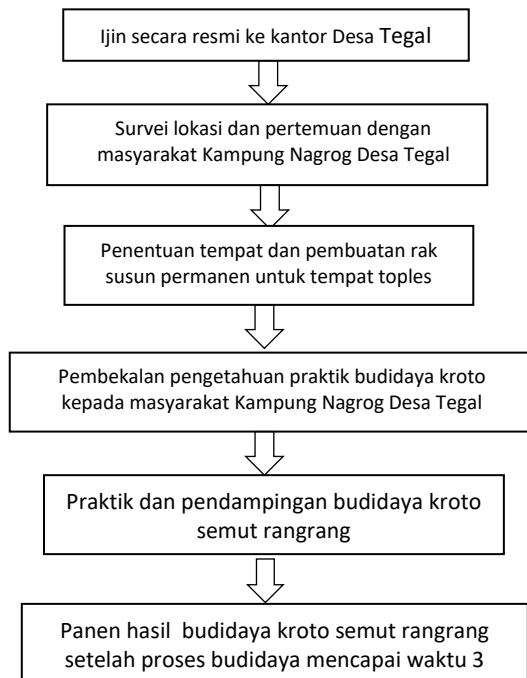
Secara umum, dari sudut pandang penampilan seekor burung kicauan, kondisi kebugaran juga merupakan faktor utama di samping kemerduan suara kicauannya. Apabila kedua faktor tersebut dipadukan dan dikelola secara optimal maka pada penampilan seekor burung kicauan tampak akan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi secara komersial. Salah satu cara untuk meningkatkan stamina burung-burung kicauan agar lebih prima yakni dengan mengonsumsi sumber pakan tambahan berupa kroto.

Kroto merupakan telur-telur yang dihasilkan oleh semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*) dalam berbagai

bentuk larva dan pupa, berwarna putih, berukuran relatif kecil dengan panjang sekitar 5-6 mm dan diameter 2 mm, serta berbentuk bundar agak memanjang dan lonjong (Prayoga, 2015). Di alam bebas, kroto diproduksi oleh semut-semut rangrang dalam sebuah rumah (sarang) semut yang terbuat dari anyaman daun-daun tumbuhan dan terletak di atas ranting atau dahannya. Sarang semut rangrang dijaga ketat oleh koloni semut rangrang dengan berbagai ukuran, agar telur-telur yang dihasilkannya aman dari segala gangguan yang mengancamnya. Pada umumnya pemburu kroto dalam proses memanennya diperlukan sebuah galah panjang dari bambu yang dibagian ujungnya dilengkapi dengan jaring kain. Dengan cara menggetar-getarkan galah tersebut maka kroto beserta sebagian semut rangrang akan jatuh dan terlepas dari sarangnya sehingga terperangkap dalam jaring kainnya.

METODE PELAKSANAAN

A. Skema rangkaian kegiatan



B. Kegiatan persiapan praktik budidaya kroto semut rangrang (*Oecophylla smaragdina*)

Tim PkM Prodi Biologi FMIPA-UT menginventarisir beberapa kegiatan yang menjadi awal pelaksanaan praktik budidaya kroto di Kampung Nagrog Desa Tegal, Kec. Kemang, Kabupaten Bogor, yaitu meliputi:

- Pembelian rak susun permanen tempat meletakkan toples-toples bibit kroto.
- Pembelian 30 toples bibit kroto semut rangrang dari peternak kroto.

- Pembelian 50 toples kosong untuk tempat beternak kroto yang baru.
- Pembelian pakan dan menebarkannya bersama bibit kroto dalam toples-toples kosong.
- Memastikan lokasi rak yang dianggap aman dan steril dari hama kroto dengan cara setiap kaki-kaki rak dimasukkan dalam kaleng kecil berisi oli dan dilumuri vaselin, sehingga secara keseluruhan rak tersebut tampak terisolasi dari sekelilingnya.
- Meletakkan toples-toples bibit kroto dan toples-toples kosong secara tertata rapi di setiap lajur rak permanen.
- Pemeliharaan semut rangrang secara intensif.

C. Pelaksanaan kegiatan praktik budidaya kroto

Kegiatan Tim PkM yang dilakukan untuk mencapai tujuan akhir program ini, secara rinci meliputi kegiatan sebagai berikut:

- Koordinasi awal antara Tim PkM dengan mitra.

Hasil dari kegiatan koordinasi adalah disepakatinya jadwal waktu dan

tempat pembekalan pengetahuan pelatihan budidaya kroto.

- b) Kegiatan pre-test untuk mengukur pengetahuan masyarakat yang terlibat

Hasil dari kegiatan pre-test adalah 89% peserta (karang taruna) belum pernah memperoleh informasi mengenai budidaya kroto yang merupakan telur semut rangrang.

- c) Pembuatan bedeng sebagai lokasi rak kayu (tempat meletakkan toples yang berisi sarang semut rangrang).
- d) Pembekalan pengetahuan tentang praktik budidaya kroto kepada peserta.

Materi yang disampaikan di antaranya kondisi lingkungan tempat berbudidaya kroto, karakter, jenis makanan, hewan yang menjadi pemangsa dari semut rangrang, pola perawatan agar habitat tersebut tetap nyaman bagi kehidupan semut rangrang, waktu dan cara pemanenan kroto, dan penjualan kroto (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Pembekalan materi tentang budidaya kroto di depan para Karang Taruna



Gambar 2. Para Karang Taruna sedang mengikuti pembekalan materi tentang budidaya kroto

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembekalan pelatihan budidaya kroto kepada peserta Karang Taruna di Kampung Nagrog Desa Tegal meliputi 4 kegiatan yakni praktik budidaya, perawatan, pemanenan, dan pemasaran hasil budidaya kroto.

- a) Praktik budidaya kroto

Kegiatan ini meliputi seluruh peserta secara bergotong-royong meletakkan rak kayu pada lokasi yang nyaman dan aman dari pemangsa, kemudian mereka meletakkan dan menata seluruh toples yang kosong maupun toples yang berisi

bibit kroto di atas lajur-lajur rak kayu tersebut. Mengisi air gula pada nampan plastik dan meletakkan makanan pada nampan plastik yang lain, selanjutnya kedua nampan diletakkan pada lajur-lajur di sekitar toples. Perlu diketahui bahwa semut rangrang membutuhkan 80% air gula dan 20% nya adalah protein. Ratu semut ketika masa bertelur, akan mengosumsi air gula lebih besar dibanding sebelum masa bertelur. Dengan demikian ketika ratu semut semakin banyak, maka harus menyiapkan makanan lebih banyak begitu juga minumannya (Gambar 3).



Gambar 3. Para Karang Taruna sedang terlibat dalam praktik budidaya kroto

b) Perawatan/pemeliharaan budidaya kroto.

Kegiatan ini meliputi pemberian dan penggantian air gula dan beragam jenis makanan secara rutin, baik makanan yang diambil dari alam seperti belalang, jangkrik, beragam ulat termasuk

pembelian ulat hongkong, beragam buah yang sudah memasuki fase pembusukan, atau hasil olahan masakan seperti ceker ayam, tulang berdaging yang telah direbus. Memonitor dan mengantisipasi agar tidak ada koloni semut rangrang yang pindah tempat ke luar dari rak kayu. Memonitor dan memastikan bahwa kehidupan semut aman dari pemangsanya. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan apabila semut-semut sedang gelisah dan sebagian menjatuhkan diri dari rak kayu ke lantai dasar, biasanya disebabkan oleh 1) kekurangan makan dan minum. 2) jumlah semut dan koloninya sudah berlebih melimpah. Di samping itu juga karena suhu dan kelembaban di lingkungan sekitar (dalam bedeng) sudah tidak mendukung lagi. Penggantian pemberian pakan dan minuman air gula di tempat tampungan yang telah disediakan dilakukan pada malam hari karena saat itu semut rangrang tidur dan berkumpul di sarangnya (dalam toples) (Gambar 4). Selama pemeliharaan diperhatikan kepadatan populasi semut, ketika jumlah semut sudah tampak berlimpah, maka ditambahkan lagi toples-toples baru dalam kondisi kosong,

toples baru diletakkan terbalik dengan lubang permukaannya dibuka, tutup toples diletakkan di atasnya. Dengan harapan dengan kondisi toples tersebut semut-semut rangrang mau berpindah tempat ke toples baru.



Gambar 4. Semut-semut sedang minum air gula yang disediakan di nampan plastik (tanda panah).

c) Pemanenan hasil budidaya kroto.

Pemanenan kroto dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemanen dilakukan dengan menggunakan sarung tangan karet untuk melindungi diri dari gigitan semut, dan menjaga agar kroto tetap steril.
2. Tempat penampung kroto (telur, larva, pupa, embrio semut) berupa bak ember lebar dilumuri tepung kanji di bagian tepinya.
3. Toples yang sudah dipenuhi kroto dan semut rang-rang, ditumpahkan isinya pada ember yang telah dilumuri tepung kanji. Toples diguncang-

guncang dikeluarkan isinya ke ember penampung.

4. Tumpahan yang berupa semut dan kroto, diguncang-guncang untuk memisahkan tumpukan kroto dari semut rangrang.
5. Selanjutnya dilakukan berulang kali tahapan nomor 3 dan 4 pada setiap toples yang dipilih karena sudah berisi kroto dalam jumlah memadai.
6. Semut rangrang yang sudah terpisah dari kroto dipindahkan ke ember lebar yang lain. Agar dapat dihasilkan kroto yang lebih baik dan lebih bersih, maka diletakkan kertas tisu untuk mengangkat semut-semut dari butiran kroto (Gambar 5 dan 6).
7. Semut-semut yang dipisahkan lalu dikumpulkan pada ember lain yang sudah dilumuri tepung kanji.
8. Setelah semua toples terpilih dipanen, semua semut yang dikumpulkan dikem-balikan lagi pada rak kayu pemeliharaan.
9. Kroto hasil panen dikumpulkan dan ditumpahkan pada alas kertas koran yang kering untuk ditimbang.



Gambar 5. Toples-toples yang berisi kroto siap panen



Gambar 6. Kroto segar hasil panen ditimbang dan siap dipasarkan

Hasil pemanenan awal (dalam waktu pemeliharaan sekitar 1,5 bulan) dari 30 toples bibit kroto yang belum dikembangkan, diperoleh sebanyak 0.5 kg dan langsung dibeli seharga Rp 150.000 oleh toko pengumpul kroto. Pemanenan berikutnya setiap 2 minggu pada toples lama dan 3 minggu sekali pada toples-toples baru yang merupakan tambahan karena populasi semut rangrang yang terus bertambah jumlahnya.

Kapasitas produksi budidaya kroto akan tampak nyata hasilnya apabila jumlah rak kayu lebih dari dua set. Harapan tersebut dengan rincian sebagai berikut, bila setiap rak kayu diisi 60 toples, maka dalam dua minggu setelah panen awal akan diperoleh $\text{Rp } 300.000 \times 2 = \text{Rp } 600.000$. Setelah populasi semut

bertambah banyak dan dapat dirancang satu rak lagi yang berisi 60 toples, maka dalam waktu 2 minggu juga akan menghasilkan Rp 600.000. Jadi sekiranya sedikitnya memelihara semut penghasil kroto dalam sejumlah dua rak berisi 60 toples, maka setiap bulan memperoleh hasil $\text{Rp } 600.000 \times 2 \text{ rak} \times 2$ (karena 2 minggu setiap bulan) = Rp 2.400.000. Penghasilan akan meningkat nyata jika mempunyai 6 rak atau lebih ternak semut penghasil kroto, 6 rak akan menghasilkan $3 \times \text{Rp } 2.400.000 = \text{Rp } 7.200.000$ setiap bulan.

d) Pemasaran budidaya kroto

Sebagai tahap awal untuk memulai penjualan kroto hasil budidaya para Karang Taruna, telah dilakukan dan dibeli oleh pengumpul kroto yang datang ke lokasi pembudidayaan. Sistem pemasaran kroto berikutnya cukup sederhana selain tetap dijual ke pengumpul kroto, juga sebagian kecil akan dijual di sekitar rumah penduduk yang memelihara burung kicauan karena jumlah panennya belum terlalu banyak.

Beberapa kendala yang dihadapi Tim PkM adalah kurang tekunnya para pemuda Karang Taruna dalam merawat budidaya kroto ini. Kondisi ini tampak ketika Tim PkM melakukan monitoring terkadang asupan makanan untuk semut sudah habis atau air minum gula belum diganti. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kualitas dan kuantitas kroto yang dihasilkannya, yang pada akhirnya produktivitas kroto akan menurun.

Beberapa upaya untuk mengatasi ketidak-tekunan para pemuda Karang

Taruna, maka Tim PkM berdiskusi dengan Ketua Karang Taruna agar dibuatkan jadwal jaga untuk merawat budidaya kroto yang dilakukan 2 hari sekali bergantian, terutama harus ada pada saat malam hari. Ketua Karang Taruna bertanggungjawab atas terlaksananya sistem jaga, ini berarti ada kewajiban Ketua untuk lebih banyak memonitor.

Sistem pembagian hasil penjualan kroto dilakukan secara adil dan transparan, yakni dengan cara uang hasil penjualan per bulan dikurangi biaya operasional (pembelian pakan dan gula), selanjutnya hasilnya dibagi dengan jumlah Karang Taruna yang berjaga.

KESIMPULAN

Secara tidak langsung praktik pelatihan budidaya kroto semut rangrang di Kampung Nagrog Desa Tegal telah mampu memberdayakan para pemuda Karang Taruna sehingga mereka memiliki kesibukan yang berarti. Bagaimanapun juga karena status usaha budidaya kroto ini masih dalam tahap merintis maka secara finansial belum menunjukkan perolehan uang yang signifikan untuk menunjang keperluan hidup mereka.

Tim Abimas memberikan saran, ketekunan dan keuletan para Karang Taruna akan menjadi modal kesuksesan bisnis ini. Salah satu bentuk perwujudannya adalah pada saat ini sebaiknya uang hasil penjualan kroto tidak harus dibagi dahulu kepada para Karang Taruna, namun akan lebih tepat

jika dikelola oleh Ketua Karang Taruna untuk pembuatan rak kayu, pembelian toples-toples kosong sebagai bentuk pengembangan bisnis. Diharapkan dengan sistem pengelolaan ini, dalam waktu 3-5 bulan hasil finansial yang diperoleh jauh lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BirdLife International (2003). *Saving Asia's Threatened Birds: A Guide for Government and Civil Society*. Cambridge: BirdLife International.
- Indrawan, M., Primack, R.B., Supriatna, J. (2012). *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prayoga, B. (2015). *Kupas Tuntas Budidaya Kroto cara Modern*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sukmantoro, W., Irham, M., Novarino, W., Hasudungan, F., Kemp, N., Muchtar, M. (2007). *Daftar Burung Indonesia No. 2*. Bogor Indonesian Ornithologists's Union.
- Tim Kependudukan Desa, (2015). *Laporan Tahunan Data Kampung Nagrog Desa Tegal 2014*, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor.
- Widjaja, E.A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J.S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E.B., Semiadi, G. (2014). *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. Jakarta: LIPI Press.
- Yusdira, A., Mukhlis, E., Sitanggang, M. (2014). *Budidaya Kroto sistem Toples*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PENGRAJIN TALIKUR DI GRIYA ASRI SETU TANGERANG SELATAN

Suhartono¹, Dewi Andriyani², Cici Murniasih³

¹FKIP-Universitas Tebuka, ²FKIP-Universitas Tebuka, ³Cikal Development
hart@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The creative talikur home industry in Griya Asri-Setu Tangerang Selatan is currently in the process of development and empowerment so that appropriate management actions are needed. There needs to be concrete steps taken by the local government, the community of creative home industry entrepreneurs and universities in formulating their development strategies. The empowerment program was carried out in Talikur Village, a Griya Asri-Setu resident from 2017 to September 2018. The results of the empowerment program showed that residents attended as many as 48 housewives, and involved as many as 3 people and 2 instructors of talikur craft experts. The talikur making activity meeting was held at the community post in the evening. The instructor's attendance is scheduled every 2 weeks to teach the talikur designs and crafts motifs to the craftsmen. The results of talikur handicrafts show a significant change with various designs and models of talikur crafts that vary and have a higher economic value (selling). Circulation of sales of talikur handicrafts from these inmates is mostly through orders made online.

Keywords: empowerment, creative home industry, Setu talikur handycrafts.

ABSTRAK

Industri rumah kreatif kerajinan talikur di Griya Asri-Setu Tangerang Selatan saat ini dalam proses pengembangan dan pemberdayaan sehingga diperlukan tindakan pengelolaan yang tepat guna. Perlu adanya langkah-langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah daerah, komunitas pelaku usaha industri rumah kreatif dan perguruan tinggi dalam merumuskan strategi pengembangannya. Program pemberdayaan dilakukan di Kampung Talikur warga Griya Asri-Setu dari tahun 2017 hingga bulan September 2018. Hasil program pemberdayaan menunjukkan bahwa warga yang mengikuti sebanyak 48 ibu-ibu rumah tangga, dan melibatkan para pendamping sebanyak 3 orang dan 2 instruktur pakar kerajinan talikur. Pertemuan kegiatan pembuatan talikur diadakan di pos warga dengan waktu sore hari. Kehadiran instruktur dijadwalkan setiap 2 minggu sekali untuk mengajarkan berbagai desain dan motif kerajinan talikur kepada pengrajin. Hasil pembuatan kerajinan talikur menunjukkan perubahan yang signifikan dengan adanya berbagai desain dan model kerajinan talikur yang bervariasi dan memiliki nilai ekonomis (jual) lebih tinggi. Sirkulasi penjualan kerajinan talikur dari warga binaan ini sebagian besar melalui pemesanan (order) yang dilakukan secara online.

Kata kunci: pemberdayaan, industri rumah kreatif, kerajinan talikur Setu.

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi sektor yang menjanjikan dalam perekonomian nasional dan diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa yang akan datang. Berdasarkan data survey dan hasil statistik Badan Ekonomi Kreatif dan BPS (2016), menunjukkan bahwa PDB Ekonomi kreatif tumbuh sebesar 4,38%, yaitu dari 784,82 triliun pada tahun 2015 menjadi sebesar 852,24 triliun pada tahun 2016.

Tangerang Selatan memiliki potensi ekonomi kreatif di segala bidang. Tangerang Selatan memiliki real estate, perumahan dan apartment yang tersebar, disamping juga dikenal sebagai pusat kuliner. Selain itu juga memiliki seni dan budaya, serta memiliki talenta-talenta kreatif yang diwakili oleh rakyat urban (Kreatif ed2, 2015). Hal ini menunjukkan jika selama ini berbagai sektor termasuk sektor industri ekonomi kreatif berperan di dalamnya. Beberapa istilah nama industri kreatif digunakan oleh pemerintah dan masyarakat mulai dari ekonomi kreatif

dan industri ekonomi kreatif. Berdasarkan berbagai definisi dan paparan ketiga istilah diatas memiliki pengertian yang sama. Ekonomi kreatif (Ekraf) merupakan salah satu bidang ekonomi yang perlu didorong, diperkuat, dan dipromosikan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional (Perpres 6, 2015).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Borrrup, 2010 dan Evans, dkk, 2006). Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan

demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah.

Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta individu (Departemen Perdagangan RI, 2009). Definisi ini menekankan kepada kreativitas seseorang, setiap individu harus memiliki daya kreativitas yang tinggi sehingga mampu menghasilkan suatu karya yang bisa dijual. Setiap individu masyarakat harus memiliki keterampilan serta bakat yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan suatu karya yang bisa dijual. Individu – individu ini akan mampu menghadirkan lapangan pekerjaan baru ditengah masyarakat sekitarnya sehingga mereka bisa mandiri secara finansial dan sejahtera. Industri kreatif yang sudah dicanangkan pemerintah pusat hingga pemerintah daerah memang memiliki beberapa jenis usaha. Menurut Howkins (2001), Ekonomi Kreatif terdiri dari

periklanan, arsitektur, seni, kerajinan, desain, fashion, film, musik, seni pertunjukkan, penerbitan, penelitian dan pengembangan (R&D), perangkat lunak, mainan dan permainan, televisi dan radio, dan permainan video. Berdasarkan definisi – definisi di atas, Kota Tangerang Selatan juga berbenah dalam menumbuhkan dan mengembangkan sektor industri ekonomi kreatif tersebut. Salah satu yang menjadi kearifan lokal Kota Tangerang Selatan adalah kerajinan berbahan talikur. Selain ketersediaan bahan baku talikur yang mudah diperoleh (pasar Cipadu) juga adanya sentra-sentra pengrajin talikur yang dapat dikembangkan dan diberdayakan oleh masyarakat lokal dan urban. Kerajinan berbahan dasar talikur ini sangat mudah dikerjakan karena hanya menggunakan teknik pembuatan melalui tangan (handmade) sehingga dapat dikerjakan dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

Kemampuan menggabungkan sudut pandang kerajinan talikur warga Griya Asri-Setu sebagai karya bernilai seni budaya sekaligus produk kerajinan yang bernilai ekonomis, maka

keberadaan industri rumah kreatif talikur Setu-Tangerang Selatan akan menjadi harapan untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu adanya pemberdayaan terkait strategi pengembangan industri kreatif kerajinan talikur dengan membangun sentra-sentra (cluster) warga pengrajin talikur di Griya Asri-Setu.

KAJIAN TEORI

Peran perempuan dapat diartikan dalam segala aspek yaitu aspek pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kemajuan budaya bangsa yang harus diimbangi dengan peningkatan peran setiap warganya, akan tetapi tidak sedikit perusahaan yang masih menempatkan perempuan di bawah laki-laki, hal ini disebabkan (1) Pemikiran serta pemahaman tentang persamaan gender belum merata (2) Dalam dunia pendidikan belum dimasukkan pemahaman mengenai kesetaraan gender (Aida, 2010). Secara sederhana makna peran dapat diartikan menjadi beberapa pemahaman:

- a. Peran yang berarti suatu tindakan yang terpola yang terletak pada seputaran hak dan kewajiban.
- b. Peran yang berada pada status yang dipengaruhi oleh orang lain.
- c. Peran yang dilaksanakan sesuai dengan pola pikir sosial budaya yang terpikir oleh pelaku.
- d. Peran yang merupakan tindakan baik atau buruk yang menyangkut kesetaraan gender.

Pemberdayaan perempuan seyogyanya harus dimulai dari diri mereka sendiri, akan tetapi banyak kendala yang mereka alami, bisa karena faktor pendidikan maupun kemiskinan (Onny, dkk. 1996).

Lingkungan kreatif merupakan kondisi ideal dimana masyarakat bisa saling mempengaruhi, berkolaborasi dan bahkan bersaing untuk melakukan kegiatan kreatif, sehingga pada akhirnya kreativitas menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat. Disamping itu, lingkungan kreatif juga merupakan perwujudan ruang atraktif dan inspiratif yang mampu menstimulasi kreativitas (Florida, 2005). Oleh karena itu, ada beberapa aspek mendasar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan lingkungan kreatif, yaitu sebagai

berikut: (1) Kenyamanan Kreativitas erat kaitannya dengan kenyamanan. Secara sederhana bisa dimengerti bahwa betapa sulitnya seseorang mengeluarkan ide kreatif bila berada pada lingkungan yang kumuh, bising dan tidak tertata. Maka dari itu, kenyamanan ruang publik merupakan modal awal dari upaya untuk mewujudkan lingkungan kreatif di perkotaan (Florida, 2005). (2) Keterbukaan Richard Florida, seorang peneliti sosial dalam bukunya yang berjudul "Cities and The Creative Class, 2005" banyak mengulas tentang kecenderungan tenaga kerja kreatif (creative class) yang memilih bekerja pada ruang yang memberikan nuansa keterbukaan (openness). Artinya, ruang publik harus dirancang agar mampu menghadirkan suasana terbuka, bebas dan tidak monoton.

(3) Aksesibilitas Lingkungan kreatif tercermin dari tingginya antusias warga dalam memanfaatkan ruang publik. Semakin banyak warga mendapatkan akses ke ruang publik tentunya akan semakin baik. Maka dari itu, ruang publik harus berlokasi strategis, misalnya dekat dengan

kawasan hunian, pasar maupun perkantoran. Dengan demikian, warga bisa mengakses ruang publik dengan mudah (Florida, 2005). (4) Toleransi Budaya toleransi dan bertukar pikiran antar warga merupakan ciri khas lingkungan kreatif. Ruang publik harus menjamin tidak adanya dominasi dan diskriminasi antar warga. Semua warga sama rata, tidak dibedakan kasta dan jabatan tertentu. Toleransi antar pengguna ruang publik akan mewujudkan suasana yang guyub sehingga berpotensi melahirkan ide kreatif. (5) Keragaman Aspek ini menyangkut pada keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Ruang publik harus menyediakan sarana yang mendukung keragaman aktivitas yang bisa dilakukan. Hal ini penting agar ruang publik terhindar dari kesan kaku dan monoton. Ruang publik harus dinamis, memberi banyak pilihan warga untuk bermain. Disamping itu, aspek keragaman juga berarti keragaman latar belakang, budaya dan ide antar warga kota yang berkumpul di ruang publik untuk bertukar pikiran (Landry, 2008).

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, yaitu menghimpun sejumlah ibu-ibu/warga Griya Asri-Setu dalam pembuatan kerajinan talikur. Dalam waktu yang sudah dijadwalkan para pengrajin mengikuti pelatihan dengan materi cara merajut talikur untuk kerajinan kriya, mengembangkan desain, dan pemasaran. Dari ketiga unsur tersebut menjadi pokok kebutuhan pengrajin dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan ini dibantu oleh instruktur dan pendampingan dari narasumber. Lokasi pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di cluster kerajinan talikur Griya Asri-Setu Tangerang Selatan. Waktu pemberdayaan dilaksanakan mulai September 2017 sampai dengan Agustus 2018. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga merekam aktifitas pengrajin dalam memproduksi produk-produk kerajinan yang bervariasi. Dalam kegiatan ini juga digunakan Forum Group Discussion (FGD) untuk menjembatani para pengrajin dalam berbagi pengalaman

dan sharing mengenai desain dan pembuatannya. Dalam kegiatan FGD ini juga melibatkan perwakilan industri kreatif warga pengrajin yang bergabung dalam komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan pengrajin talikur dan warga. Berbagai pendampingan dan penyuluhan dari pihak Dinas UKM dan Koperasi Tangsel. Tujuan pemberdayaan dengan kegiatan FGD untuk menjaring ide-ide dan inovasi pengembangan kerajinan talikur dan memperkuat pemahaman pengrajin dalam mengembangkan produknya. Dalam pemberdayaan ini juga melibatkan para pakar/nara sumber yang menginspirasi pengrajin dalam membuat kerajinan talikur, yang bersala dari komunitas Industri Kecil dan Menengah, perwakilan pelaku usaha handycraft yang tergabung dalam komunitas usaha kecil dan menengah Kota Tangsel dan perwakilan para pengrajin di Griya Asri-Setu Tangsel.

Sasaran Pengabdian Masyarakat ini adalah para ibu rumah tangga pra sejahtera yang tidak mempunyai

kegiatan selain mengurus rumah tangga. adapun jumlah peserta yang terlibat sebanyak 32 peserta pada tahun 2017 dan sebanyak 16 peserta pada 2018. alat dan bahan Tali kur (warna sesuai selera), gunting untuk memotong tali kur, korek api untuk menyambung, resleting untuk penutup tas yang panjangnya sesuai dengan panjang tas tali kut yang dibuat, kain katun yang warnanya disesuaikan dengan warna talikur yang digunakan untuk melapisi bagian dalam tas, benang dan jarum untuk menyulam bahan tas. Adapun tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1. Instruktur memberikan contoh beberapa macam simpul 2. Peserta belajar membuat simpul 3. Instruktur memberikan contoh menganyam tali kur 4. Peserta belajar menganyam tali kur sampai menjadi sebuah tas 5. Instruktur mmberikan pengarahan jumlah biaya yang dihabiskan untuk membuat satu tas tali kur beserta pertimbangan harga jual dan laba yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Industri Rumah Kreatif Talikur di lihat dari sudut pandang

sebagai hasil karya cipta kerajinan yang memiliki nilai jual. Produk industri rumah kreatif talikur-Setu sudah mulai berinovasi tidak hanya talikur yang digunakan untuk kerajinan tas, tetapi juga kebentuk kerajinan, souvenir, hiasan yang lebih bisa dibeli oleh para masyarakat. Hasil produk kerajinan memiliki segmentasi pasar masyarakat yang lebih luas, apalagi dengan kemudahan pemasaran di era digital maka produk industri rumah kreatif talikur bisa di order oleh lintas provinsi dan negara.

Kondisi saat ini kerajinan talikur dalam proses pengembangan memerlukan pengelolaan desain dan pemasaran dari para pengrajin yang sebagian besar adalah perempuan dan ibu rumah tangga. Kemampuan kreativitas dan inovasi dalam mengelola dan menjalankan usaha dan industri kreatif ini sangat diperlukan. Padahal tidak semua masyarakat pelaku usaha memiliki sumber daya yang siap ketika harus mengikuti tuntutan pasar dan perkembangan teknologi informasi saat ini. Sebagian besar pelaku usaha yang memang menggeluti industri kreatif sebagai mata pencaharian sehari hari

usia berkisar 30-50 tahun. Hal ini membuktikan perlu adanya transfer keilmuan antar generasi tentang industri rumah kreatif talikur. Peran generasi muda dalam mengembangkan usaha industri rumah kreatif tentu akan memiliki dampak yang signifikan, potensi ini bisa ditelusuri dengan kemampuan generasi muda saat ini yang melek teknologi informasi. Hadirnya generasi muda secara langsung akan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang mampu beradaptasi dengan tantangan perdagangan bebas. Selain itu, kolaborasi pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat pelaku industri kreatif dan CSR perusahaan dapat mendorong regenerasi keterampilan di bidang ini.

Terobosan *socioentrepreneur* dan *digipreuner* perlu digalakkan, karena pada awal tahun 2017 pemerintah Kota Tangsel bersama Bekraf RI telah merekomendasikan Tangsel kota Kriya. Untuk menindaklanjuti penunjukkan hal tersebut dikembangkan suatu lokasi untuk pengembangan kerajinan talikur yang berlokasi di perumahan Griya Asri-

Setu Tangerang Selatan. Kampung talikur ini sengaja dibentuk untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi pemerintah terkait pembukaan lapangan pekerjaan non formal dan pemberdayaan warga khususnya perempuan di Tangerang Selatan. Konsep ini lebih mengarah kepada *socio entrepreneur*, mengejar tujuan peningkatan kesejahteraan dengan semangat kewirausahaan, metode bisnis dan keberanian untuk berinovasi.

Pada awal tahun 2018 Kampung Talikur dikembangkan dengan swadaya masyarakat setempat. Terobosan *socio entrepreneur*, masih memiliki beberapa kekurangan dan perlu di perbaiki bersama. Harapannya keberadaan kampung talikur ini memberikan fasilitas bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih detail tentang industri kreatif rumah talikur baik dari segi seni dan budaya serta produk kerajinan yang bernilai ekonomis.



Gambar 1. Produk Industri Rumah Kreatif Talikur

Pelatihan ini diawali dengan pengarahan beberapa simpul oleh instruktur dan ditirukan oleh peserta yang hadir. ada beberapa macam jenis simpul yang diajarkan yaitu, simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpul ganda, simpul gordin, dan simpul jangkar. setelah para peserta sudah bisa membuat simpul maka dilanjutkan merangkai setiap simpul yang dibuat menjadi satu lembaran yang menjadi satu sisi dari sebuah tas, setelah sisi-sisi tersebut selesai selanjutnya adalah merangkanya menjadi satu yang juga dipadukan dengan kain untuk lapisan dalam, resleting serta tali tasnya. Pengabdian masyarakat ini merupakan pengabdian masyarakat yang berbasis pemberdayaan perempuan yang berekonomi lemah dan tidak mempunyai pekerjaan apapun kecuali mengurus rumah tangga. bahan utama pembuatan tas ini adalah tali kur, selain harganya yang relatif murah tali kur juga mudah untuk didapat. Pengerjaan satu tas tali kur membutuhkan waktu kurang lebih 2 hari. setelah dianyam tali

kur bisa dipadupadankan dengan rantai ataupun dengan tali yang lain sehingga menambah tingkat keindahan dan meningkatkan harga jual. Pemasaran tas tali kur bisa dititipkan ke toko-toko maupun dijual sendiri baik secara offline maupun online. kelebihan dari tas tali kur ini adalah jika dilihat dari segi bahan merupakan bahan yang sangat kuat sehingga lebih awet dan bisa digunakan untuk membawa beban yang cukup berat (tergantung dari tali yang digunakan), jika dilihat dari segi keindahannya pun menarik karena bisa dibuat motif dan warna sesuai keinginan. akan tetapi kelemahan dari tali kur ini adalah waktu pembuatan yang relatif lama, rumit dan perlu ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

Berikut merupakan rincian dana yang digunakan untuk membuat satu tas tali kur berukuran 15cmx7cmx12cm: Berikut rincian biaya dan laba tas tali kur

1 Tali kur Rp12.500,-

2 Kain puring Rp20.000,-

3 Rantai (tali tas) Rp15.000,-

4 Gantungan tas Rp1000,-

Total Rp48.500,-

Harga jual di toko berkisar antara Rp150.000,- sampai Rp200.000,-

Keuntungan Rp101.500,- sampai Rp151.500,-

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari hasil pemberdayaan perempuan dalam industri kreatif talikur di Setu, Tangerang Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Warga pengrajin talikur sangat antusias dalam mengikuti program tersebut, sehingga program pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik. Para peserta telah dapat membuat tas tali kur serta telah memasarkannya sebagian lewat akun facebook dan instagram yang telah dimilikinya
2. Warga yang terlibat dalam program kerajinan talikur memiliki andil yang besar dalam peningkatan ekonomi keluarga yaitu dengan dijualkannya berbagai produk olahan talikur. Hal ini terbukti dari sirkulasi pemasaran dan data penghasilan yang ada.
3. Pemberdayaan perempuan pengrajin talikur sepanjang tahun program ini menunjukkan peningkatan dari jumlah peserta dan produk yang dihasilkannya.

Ucapan terimakasih dalam proses pelaksanaan kajian studi dan pemberdayaan ini kami sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat, diantaranya: Pemerintah Kota Tangerang Selatan, khususnya bidang UKM dan Koperasi, mitra sekaligus obyek program pemberdayaan pelaku usaha industri kreatif talikur Tangsel, pelaku industri kreatif handycraft, dan warga masyarakat pengrajin talikur Griya Asri-Setu Tangsel dan tim dosen Universitas Terbuka dan penggiat komunitas UKM Tangsel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Hubeis, (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Biro Pusat Statistik (2016), Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016
- Borrap, Tom. (2010). *Shaping a Creative Milieu: Creativity, Process, Pedagogy, Leadership and Place. Journal of Urban Culture Research. Vol. 1*. Faculty of Fine and Applied Art Chulalongkorn
- Departemen Perdagangan RI (2009). *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*
- Evans, G. Jo Foord., Meric, S. Gertler., Lori, Tesolin., Sarah, Weinstock. (2006). *Strategies for Creative Spaces and Cities: Lessons Learned*. Research Team: Cities Institute, London Metropolitan University

Florida. R. (2005). *Cities and the Creative Class*. New York: Routledge
Howkis, J., (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. UK: Penguin Books
Landry, C. (2008). *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators. 2nd edition*. Comedia.

Onny S. Prijono & Pranarka, A.M.W. (1996). *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi, Cetakan I*. Jakarta: Center For Strategic And International Studies (CSIS)
Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif

Lampiran:

Gambar 2. Bahan Talikur



Gambar 3. Pengrajin Talikur Griya Asri-Setu



4: Buku pelatihan pembuatan praktis Tas dari bahan talikur



Gambar 5: Pelatihan Talikur untuk ragam kerajinan dibimbing oleh instruktur



Gambar 6: Kemitraan Pemkot Tangsel, Akademisi, dan Komunitas Ekonomi Kreatif



PELATIHAN PENULISAN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS untuk GURU SD YAYASAN AL KHASYI'UN CIPUTAT

Durri Andriani¹, Suropto², Rhini Fatmasari³

Fakultas Pendidikan dan Ilmu pendidikan – Universitas Terbuka
durri@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Recognizing the demands of the community to graduate students who are competent and able to adapt to the environment, the Al Khasyi'un Foundation which houses the Al Khasyi'un Ciputat Foundation Elementary School targets teachers in its Foundation to always improve the quality of learning in their respective classes. This need is taken up by the Indonesian Open University (UT) Economic Education Study Program (PEKO) by offering a Class Action Research (PTK) proposal development training as a community service activity (PkM) of PEKO Study Program lecturers. PTK which is part of the daily activities of the teacher provides an opportunity for the teacher to know the problems experienced by students, solve these problems, and take follow-up based on information obtained from PTK. The PTK cycle (planning, implementation and follow-up) allows the teacher to play a professional role. The results of this PKM activity showed that the teachers were enthusiastic in participating in the training and were able to produce PTK proposals as targeted. The collaboration between the PEKO Study Program and the teacher and the Al Khasyi'un Foundation provides benefits not only for teachers because of their increased knowledge and skills in planning PTK but also gives benefits to PEKO lecturers and Prodi because getting first hand information about classroom interactions will be significant improve the quality of teaching materials for PEKO UT study programs.

Keywords: competence, economic education, classroom action research

ABSTRAK

Menyadari tuntutan masyarakat untuk meluluskan siswa yang memiliki kompetensi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, Yayasan Al Khasyi'un yang menaungi Sekolah Dasar (SD) Yayasan Al Khasyi'un Ciputat menargetkan guru-guru di lingkungan Yayasannya untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas masing-masing. Kebutuhan ini disambut oleh Program Studi (Prodi) Pendidikan Ekonomi (PEKO) Universitas Terbuka (UT) dengan menawarkan pelatihan pengembangan proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) dosen Prodi PEKO. PTK yang merupakan bagian dari kegiatan guru sehari-hari sebagai pengajar memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui masalah yang dialami siswa, menyelesaikan masalah tersebut, dan mengambil tindak lanjut berdasarkan informasi yang diperoleh dari PTK. Siklus PTK (perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut) memungkinkan guru untuk berperan profesional. Hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa guru antusias mengikuti Pelatihan dan mampu menghasilkan proposal PTK seperti yang ditargetkan. Kerja sama antara Prodi PEKO dan guru serta Yayasan Al Khasyi'un memberikan manfaat tidak hanya untuk guru karena meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merencanakan PTK tetapi juga memberikan keuntungan kepada dosen dan Prodi PEKO karena mendapatkan info dari tangan pertama tentang interaksi di kelas yang akan signifikan meningkatkan kualitas bahan ajar prodi PEKO UT.

Kata kunci: kompetensi, pendidikanekonomi, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu keterampilan yang idealnya dimiliki oleh setiap guru. Hal ini disebabkan karena PTK dimaksudkan untuk membantu guru mengatasi dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Guru merupakan orang yang paling menganal kelasnya dan interaksi yang terjadi antara guru-siswa berlangsung secara unik. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan kreatif dan inovatif yang bersifat pengembangan memsyaratkan guru mampu melakukan PTK. Masalah PTK diangkat dari masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut pada umumnya terkait dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Pada PTK, guru bertindak sebagai pengajar sekaligus peneliti. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran

Guru memiliki otonomi dalam mengajar, termasuk juga dalam merefleksikan dan mengavlausi proses dan

hasil belajar. Metode paling utama adalah merefleksikan diri adalah dengan mengikuti kaidah-kaidah penelitian yang sudah baku. Salah satunya dengan melakukan PTK. Ada banyak manfaat PTK bagi guru, misalnya membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan profesionalitas guru, meningkatkan rasa percaya diri guru, serta memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Disamping itu, dengan melakukan PTK maka guru menjadi terbiasa menulis dan sangat baik akibatnya bila guru sekolah negeri, khususnya dari gol. IVA ke IVB yang mengharuskan guru untuk menuliskan karya tulis ilmiah.

Masalah utama adalah masih rendahnya kemampuan guru untuk melakukan PTK karena guru belum terbiasa memecahkan masalah pembelajaran melalui pendekatan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas. Mengingat pentingnya PTK bagi guru maka diperlukan pelatihan dan pembimbingan PTK bagi guru. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dosen Prodi PEKO, FKIP, Universitas Terbuka (UT) yang memiliki kepakaran dan keterampilan untuk melaksanakannya.

Idealnya, pelatihan dan pembimbingan dilakukan dalam periode satu semester, mengikuti pelaksanaan

proses pembelajaran sehingga guru memiliki bekal yang cukup untuk bisa menerapkan PTK setelah kegiatan pelatihan dan pembimbingan dilakukan. Meskipun demikian mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, PkM dilakukan dengan menggunakan contoh produk PTK guru yang sudah pernah mengambil matakuliah PTK. Pengalaman guru yang sudah mengambil matakuliah PTK beserta produk yang dihasilkannya dimanfaatkan untuk memberi contoh bagi guru lain bahwa PTK bisa dilakukan dan melalui kegiatan PkM ini dapat ditunjukkan bahwa hasil PTK dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah meningkatkan pemahaman guru mengenai PTK dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan proposal PTK. Manfaat kegiatan PkM ini adalah didapatnya peningkatan pemahaman guru mengenai PTK dan diselesaikannya proposal PTK.

Penelitian Tindakan Kelas

PTK semakin menjadi kecenderungan dilakukan pakar untuk memecahkan masalah. Pada mulanya, PTK ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (seperti pengangguran, kenakalan remaja) yang berkembang di masyarakat. PTK diawali

dengan suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hasil kajian kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun tersebut, dilakukan observasi dan evaluasi sebagai refleksi terhadap yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Melalui PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan beragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, guru dapat melakukan PTK sambil tetap

melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas.

Mengapa penelitian tindakan kelas penting ?

Ada lima alasan pentingnya peran PTK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sambil pada saat yang sama meningkatkan profesionalitas guru, yaitu:

1. PTK kondusif membuat guru peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi lebih profesional. Guru tidak lagi hanya bersikap praktis, sudah merasa puas dengan yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun guru mampu bertindak sebagai peneliti di bidangnya.
3. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena a tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
4. Dengan melaksanakan PTK, guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

5. Penerapan PTK dalam pendidikan bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan kualitas hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, sertameningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Hakikat PTK

PTK pertama kali diperkenalkan oleh pakar psikologi sosial Amerika, Kurt Lewin, pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin selanjutnya dikembangkan oleh pakar lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, dan Dave Ebbutt. PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. PTK dapat dilakukan di dalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, maupun pendidikan. Di dalam bidang pendidikan, PTK dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro.

Jenis dan model PTK

PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain, PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik, lima di antaranya adalah sebagai berikut..

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional
2. Ada kolaborasi dalam pelaksanaannya
3. Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional

5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Jenis penelitian tindakan kelas

Chein (1990) membagi PTK menjadi empat jenis sebagai berikut.

1. PTK Diagnostik, penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan, peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang ada dalam latar penelitian. Contohnya, apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
2. PTK Partisipan, peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai penulisan laporan. Sejak perencanaan penelitian, peneliti terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, menganalisa data, dan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat dilakukan di sekolah hanya saja peneliti dituntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.
3. PTK Empiris, peneliti berupaya melaksanakan sesuatu tindakan dan mencatat apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitian

berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti sehari-hari.

4. PTK Eksperimental, diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional.

Model penelitian tindakan kelas

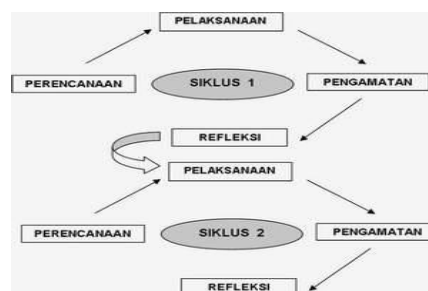
Berikut ini empat model PTK yang umum digunakan di dunia pendidikan.

1. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin menjelaskan bahwa PTK terdiri atas satu siklus yang terdiri dari empat langkah, (1) perencanaan, (2) aksi atau tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sementara itu, empat langkah dalam satu siklus yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut oleh Ernest T. Stringer (1996) dielaborasi lagi menjadi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2. Model John Elliot merinci Model Lewin dan Stringer dengan memungkinkan PTK terdiri dari 3-5 aksi (tindakan). Setiap aksi dapat terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Rincian ini

dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan hingga menjadi beberapa langkah disebabkan suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan PTK

Banyak model PTK yang dapat diadopsi dan diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun secara singkat, pada dasarnya PTK terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi

Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu Tahapan Pra-PTK, yang meliputi identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan

rumusan hipotesis tindakan . Tahapan Pra-PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rencana tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu penelitian ilmiah. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guna menuntut pelaksanaan tahapan PTK adalah sebagai berikut ini.

1. Apa yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa hal itu terjadi dan apa sebabnya?
3. Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi keprihatinan tersebut?
4. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk membantu mencari fakta apa yang terjadi?
5. Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti tersebut?

Jadi, tahapan pra PTK ini sesungguhnya suatu reflektif dari guru terhadap masalah yang ada dikelasnya. Masalah ini tentunya bukan bersifat individual pada salah seorang murid saja, namun lebih merupakan masalah umum yang bersifat klasikal, misalnya kurangnya motivasi belajar di kelas, rendahnya kualitas daya serap klasikal, dan lain-lain.

Berangkat dari hasil pelaksanaan tahapan Pra-PTK inilah suatu rencana tindakan dibuat.

1. Perencanaan Tindakan, berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra-PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung. Dengan melakukan antisipasi lebih dari diharapkan pelaksanaan PTK dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan.
2. Pelaksanaan Tindakan, tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah

disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan efektifitas keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu si peneliti untuk dapat lebih mempertajam refleksi dan evaluasi yang dia lakukan terhadap apa yang terjadi dikelasnya sendiri. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori pembelajaran yang dikuasai dan relevan.

3. Pengamatan Tindakan, kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Pada tahap ini perlu mempertimbangkan penggunaan beberapa jenis instrumen ukur penelitian guna kepentingan triangulasi data. Dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, guru tidak harus bekerja sendiri. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang

dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Hanya saja pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat empat metode observasi, yaitu : observasi terbuka; observasi terfokus; observasi terstruktur dan dan observasi sistematis. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya: (a) ada perencanaan antara dosen/guru dengan pengamat; (b) fokus observasi harus ditetapkan bersama; (c) dosen/guru dan pengamat membangun kriteria bersama; (d) pengamat memiliki keterampilan mengamati; dan (e) balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera. Adapun keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya: (a) menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran; (b) adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi; (c) merencanakan skedul aktifitas kelas; (d) umpan balik tidak lebih dari 24 jam; (d) catatan harus teliti dan sistematis

4. Refleksi terhadap Tindakan, tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan

dicari eksplanasinya, dianalisis, dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlebatan kolaborator sekedar untuk membantu peneliti untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap dan sah. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpecah akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Refleksi yang tidak tajam akan memberikan umpan balik yang misleading dan bias, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan suatu PTK. Tentu saja kadar ketajaman proses refleksi ini ditentukan oleh kejataman dan keragaman instrumen observasi yang dipakai sebagai upaya triangulasi data. Observasi yang hanya

menggunakan satu instrumen saja. Akan menghasilkan data yang miskin. Adapun untuk memudahkan dalam refleksi bisa juga dimunculkan kelebihan dan kekurangan setiap tindakan dan ini dijadikan dasar perencanaan siklus selanjutnya. Pelaksanaan refleksi diusahakan tidak boleh lebih dari 24 jam artinya begitu selesai observasi langsung diadakan refleksi bersama kolaborator.

Deskripsi objek intervensi

Mitra Prodi PEKO pada kegiatan PkM tahun 2016 adalah Pengurus Sekolah Dasar (SD) Yayasan Al Khasyi'un Ciputat. SD Yayasan Al Khasyi'un Ciputat memiliki 20 guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Tiga diantara guru mereka lulusan prodi PGSD UT sementara saat ini ada lima guru yang menjadi mahasiswa pada prodi PGSD di UT. Keberadaan beberapa guru sebagai lulusan dan mahasiswa UT inilah yang membuka jalan kegiatan PkM "Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas" ini.

Guru-guru ini menyuarkan kesulitan mereka pada saat bermaksud meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perguruan tinggi). Mereka menyadari pentingnya peran PTK dalam peningkatan kualitas pembelajaran tetapi mengalami kesulitan pada saat

merencanakan kegiatan PTK. Untuk itu mereka membutuhkan pelatihan yang berkaitan dengan PTK. Pembicaraan awal ini kemudian dilanjutkan dengan komunikasi yang intensif antara Prodi PEKO dengan Pengurus Yayasan Al Khasyi'un Ciputat. Pengurus menyadari kebutuhan guru-guru mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melakukan PTK dan bersedia memfasilitasi kebutuhan ini bekerja sama dengan Prodi PEKO. Dalam kegiatan PkM ini, Prodi PEKO diminta untuk memberikan materi dan melakukan bimbingan kepada guru sementara Yayasan Al Khasyi'un Ciputat menyatakan kesediaan menyediakan tempat dan peralatan pelatihan seperti infocus.

Pada proposal kegiatan PkM dituliskan bahwa Pelatihan akan diberikan untuk guru-guru di SD Yayasan Al Khasyi'un Ciputat dengan materi pengembangan proposal PTK. Pada Perkembangannya, SD yang terletak di sekitar SD Yayasan Al Khasyi'un juga membutuhkan guru mereka belajar mengembangkan proposal PTK. Kebutuhan SD yang berdekatan diakomodasi. Disamping penambahan guru, materi juga diperluas dengan penambahan materi terkait pengembangan profesi guru. Guru-guru yang sudah pernah mendapat mata kuliah PTK diminta untuk menularkan pengetahuan mereka dalam

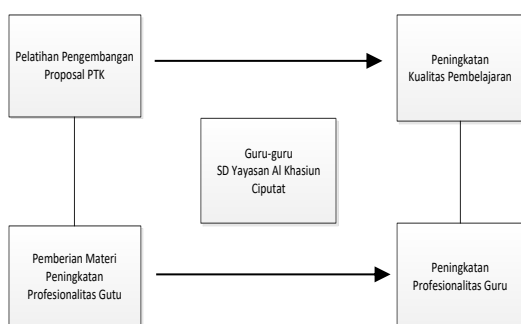
mengembangkan proposal PTK sehingga guru-guru yang belum pernah mendapat atau melakukan PTK sudah memiliki pengetahuan dasar. Hal ini dilakukan karena guru-guru juga menginginkan penambahan materi yang berkaitan dengan pengembangan profesionalitas guru.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SD Yayasan Al Khasyi'un Ciputat merasa perlu menambah pengetahuan mereka dengan PTK dan profesionalitas guru. Kebutuhan guru ini disepakati juga oleh Pengurus dan Kepala Sekolah SD Yayasan Al Khasyi'un Ciputat. Berdasarkan kebutuhan ini maka dilakukan pelatihan dengan materi pengembangan proposal PTK dan peningkatan profesionalitas guru.

METODE PELAKSANAAN

Guru merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan di sekolah sehingga peningkatan profesionalisme guru merupakan satu hal yang mutlak dilakukan. Agar guru-guru di SD Al Kasiun mengenal metode pemecahan permasalahan kelas melalui PTK maka Program Studi Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP melaksanakan pelatihan PTK yang akan diselenggarakan secara bertahap. PkM dalam bentuk pelatihan dan pembimbingan ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru-guru dalam memahami permasalahan pembelajaran

melalui satu metode ilmiah. Lebih lanjut diharapkan guru-guru SD Yayasan Al Khasiun akan dapat menuliskan hasil penelitian mereka menjadi satu bahan penelitian PTK. Hal ini diperlukan karena salah satu kelemahan yang dirasakan oleh guru-guru di SD adalah rendahnya kemampuan mereka dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah.



Gambar 1. Kerangka Pikir Kegiatan PkM Prodi PEKO Tahun 2016

Strategi dan solusi kegiatan

Memperhatikan masalah yang dialami guru-guru di SD Yayasan Al Khasiun dan kemampuan yang dimiliki Prodi PEKO, dilakukan kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan dan pembimbingan pengembangan proposal PTK. Secara khusus, kegiatan PkM difokuskan kepada pengembangan proposal PTK tetapi mengingat guru-guru juga membutuhkan pengetahuan untuk meningkatkan profesionalitas mereka, diberikan juga materi tentang profesionalitas guru. Untuk meningkatkan efektivitas Pelatihan, kegiatan dilakukan dengan melibatkan penuh guru,

misalnya guru yang sudah berpengalaman dengan PTK, diminta untuk membantu membimbing rekan guru yang belum mempunyai pengalaman dengan PTK.

Tempat dan sarana Pelatihan disediakan oleh Pengurus Yayasan Al Khaisun. Pelatihan dilakukan di luar jam kerja, dilakukan setelah guru selesai mengajar dan pembimbingan dilakukan secara tatap muka dalam kelas dan juga melalui email. Guru peserta kegiatan PkM disilahkan memanfaatkan email untuk berkonsultasi.

Metode Intervensi yang direncanakan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan, pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi guru-guru Yayasan Al Khasiun
2. Pendampingan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas selama lebih kurang tiga bulan.
3. Monitoring dan evaluasi terhadap pelatihan dan pendampingan yang dilakukan Tim Program Studi Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP.

Instrumen intervensi

Dalam kegiatan PkM yang dilaksanakan pada bulan April – Desember tahun 2016 ini digunakan tiga instrumen intervensi (Tabel 1).

Tabel 1. Kegiatan, Instrumen Intervensi, & Pemanfaatannya

Kegiatan	Instrumen	Pemanfaatan	Keterangan
Pelatihan pengenalan PTK	Powerpoint "Pengenalan PTK"	Disajikan pada pertemuan I	Peserta diberi <i>hardcopy</i>
Pendampingan melakukan pengembangan proposal PTK	Ceklis kelengkapan proposal PTK	Digunakan setiap pembimbingan	Peserta diberi apresiasi terhadap hasil kerja mereka
			Peserta diminta untuk melengkapi aspek yang belum terisi
			Peserta diminta memperbaiki aspek yang belum sempurna
Monev terhadap pelatihan dan pendampingan	Ceklis output peserta	Digunakan pada akhir kegiatan PkM	Peserta ditargetkan menyelesaikan <i>output</i> yang menjadi target masing-masing

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilakukan dalam bentuk pelatihan. Pada saat pelaksanaan, ada lima guru peserta PkM sudah pernah mengikuti mata kuliah PTK di Prodi S1 PGSD UT. Mereka kemudian diminta untuk membantu peserta Pelatihan yang lain membuat laporan PTK. Dengan demikian, materi Pelatihan ditambah dengan

komponen penulisan laporan. Sementara itu, permintaan Yayasan Al Khasyi'un untuk menambahkan materi profesionalitas guru juga berhasil diakomodasi dalam materi pelatihan. Upaya pencapaian tujuan kegiatan PkM melalui beragam strategi dan metode serta respon peserta PkM disajikan pada Tabel 2.

Tujuan	Strategi	Metode	Hasil Pelaksanaan
Pengenalan PTK	• Pelatihan	• Menyajikan materi	Peserta menyimak dengan serius
		• Diskusi	Peserta terlibat aktif dalam diskusi
Mengembangkan proposal PTK	• Pendampingan	• Peserta diberi apresiasi terhadap hasil kerja mereka	Semua peserta
		• Peserta diminta untuk melengkapi aspek yang belum terisi	50% dari peserta
		• Peserta diminta memperbaiki aspek yang belum sempurna	20% dari peserta
Monev terhadap pelatihan dan pendampingan	(LPPM)		

Tabel 2. Tujuan Kegiatan PkM Melalui Beragam Strategi & Metode serta Repon Peserta PkM

Secara umum, strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan PkM Prodi PEKO dapat dikatakan sudah berhasil memenuhi target kegiatan. Yayasan Al Khasyi'un yang mewadahi SD mitra kegiatan PkM menyatakan kebutuhan mereka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Beberapa guru dianggap sudah mampu melakukan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah. Meskipun demikian masih banyak guru yang belum mampu melakukan hal ini.

Untuk membantu mengatasi masalah yang dialami Yayasan Al Khasyi'un, Prodi PEKO memutuskan mengadakan kegiatan PkM berupa pelatihan penulisan proposal PTK bagi guru-guru SD Yayasan Al Khasyi'un. Kegiatan diputuskan dilakukan dalam bentuk pelatihan, dana pembimbingan, intervensi dilakukan sampai dengan pelaksanaan, pembuatan laporan, dan tindak lanjut PTK. Akan tetapi keterbatasan waktu dan biaya membatasi kegiatan hanya sampai pada pembuatan proposal. Dalam intervensi ini, fokus diletakkan pada penyadaran terhadap guru bahwa ada kegiatan yang bisa dilakukan guru pada saat bersamaan dengan saat mereka mengajar yang hasilnya akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan tersebut adalah PTK.

Siklus lengkap PTK mencakup pembuatan proposal-pelaksanaan-pembuatan laporan-tindak lanjut tetapi untuk tahap awal ini hanya akan diberikan penulisan proposal saja. Diharapkan dengan intervensi ini guru akan memahami konsep, karakteristik, dan cara memanfaatkan PTK. Pemahaman ini diharapkan akan memacu guru untuk melakukan PTK.

Idealnya, kegiatan PkM ini diteruskan sampai lengkap satu siklus untuk memberikan hasil yang optimal. Meskipun pelatihan hanya fokus pada penulisan proposal PTK, berbekal materi sajian yang telah diberikan, diharapkan guru akan termotivasi untuk melakukan PTK dan menggunakan hasilnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM telah dilaksanakan sesuai rencana dengan melibatkan guru SD dan Pengurus Yayasan Al Khasyi'un. Mereka menyatakan kepuasan terhadap materi, strategi, dan metode yang digunakan dalam kegiatan PkM. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut.

1. Pelibatan mitra—baik dalam pengertian organisasi maupun pribadi—sangat penting dalam penyusunan proposal

karena mitra yang tahu tentang kebutuhan dan cara memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Kebutuhan guru dan Yayasan Al Khasyi'un terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dapat difasilitasi dengan pemberian pelatihan dan pembimbingan penulisan PTK
3. Target *output* (proposal penelitian) dapat diperoleh jika intervensi dilakukan dengan tepat.

Rekomendasi

Dari kegiatan PkM Prodi PEKO di SD Yayasan Al Khasyi'un ini dapat direkomendasikan dua hal berikut ini.

1. Prodi dapat menawarkan keahlian yang dibutuhkan lingkungan sekitar, terutama lembaga pendidikan, yang menguntungkan ke dua belah pihak. Dosen Prodi akan mendapatkan pengalaman berinteraksi langsung dengan calon potensial mahasiswa dan atau mendapatkan masukan untuk menyempurnakan kurikulum
2. Hasil kegiatan PkM dapat dimasukkan sebagai bagian dari materi ajar. Pengalaman langsung guru sebagai pasar Prodi di lingkungan FKIP akan sangat signifikan memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, John, J. (1982). *Developing hypothesis about classroom from teachers practical constructs: An account of the Work of the Ford Teaching Project*. The Action Research Reader. Geelong Victoria: Deakin University.
- Sunendar, T. (2008) . Beranda › ARTIKEL › Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat. Diunggah dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>. Diunduh tanggal 1 November 2016
- Winter, R. (1996). *Some principles and procedures for the conduct of action reserach. New Directions in Action Researh*. Ed. Ortrum Zuber-Skerrit. Washington D.C.: The Palmer Press

PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA MELALUI USAHA TERNAK KELINCI

Durri Andriani¹ & Suripto²

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UT

Email: durri@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Cinangka Village, a 10-minute drive from Universitas Terbuka (UT,) has economic potential that can be used to improve the welfare of the surrounding community. By paying attention to the conditions of the field, the limited skills of the residents, and the availability of funds, it was decided to carry out community service activities (PkM) by managing rabbit farming. Rabbit farms were chosen because of the availability of land and rabbit feed, the ease of learning the skills of raising rabbits, the availability of food stalls for prospective rabbit meat buyers, and the availability of sales areas for rabbits. From this activity, it is expected that the community will have the expertise to raise rabbits, get activities in the form of rabbit livestock business, and optimize the surrounding environment for mutual welfare. In this PKM activity, the intervention was carried out by motivating the community to utilize the environment optimally, training the people to raise rabbits, providing business capital to start raising rabbits, and training the community to raise livestock products. The PkM activity was successfully carried out even though it was hampered by heavy winds and rain. PKM activities are recommended to be continued by facilitating the opening and development of simple stalls.

Keywords: Cinangka Village, PEKO Study Program, rabbit livestock

ABSTRAK

Desa Cinangka, berjarak 10 menit berkendara dari Universitas Terbuka (UT,) memiliki potensi ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan memperhatikan kondisi lapangan, keterbatasan keterampilan warga, dan ketersediaan dana diputuskan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan mengusahakan peternakan kelinci. Peternakan kelinci dipilih karena ketersediaan lahan dan pakan kelinci, kemudahan mempelajari keterampilan memelihara kelinci, ketersediaan warung makan calon pembeli daging kelinci, dan ketersediaan area penjualan anak kelinci. Dari kegiatan ini diharapkan masyarakat mendapat keahlian beternak kelinci, mendapat kegiatan berpenghasilan berupa usaha ternak kelinci, dan mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk kesejahteraan bersama. Dalam kegiatan PkM ini, intervensi dilakukan dengan memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan secara optimal, melatih masyarakat beternak kelinci, memberi modal usaha untuk memulai beternak kelinci, dan melatih masyarakat membesarkan hasil ternak. Kegiatan PkM berhasil dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya terkendala angin dan hujan besar yang menerbangkan. Kegiatan PkM direkomendasikan untuk diteruskan dengan memberikan fasilitasi pembukaan dan pengembangan warung sederhana.

Kata Kunci: Desa Cinangka, Program Studi PEKO, ternak kelinci

PENDAHULUAN

Masyarakat desa Cinangka adalah masyarakat yang masih menerapkan hubungan erat diantara mereka. Hal ini tercermin dari masih adanya dapur bersama yang digunakan terutama pada saat mereka mengadakan perayaan bersama. Ibu-ibu dan remaja perempuan memasak bersama dan menggunakan kesempatan tersebut untuk bersosialisasi, termasuk saling menceritakan pengalaman sehari-hari. Kehidupan beragama juga terpelihara dengan hadirnya mesjid yang relatif besar di tengah lingkungan mereka yang dengan teratur mengumandangkan adzan untuk memberitahukan waktu sholat.

Sementara itu, kehidupan perekonomian masyarakat desa Cinangka sangat beragam yang dicerminkan dari beragamnya kualitas rumah hunian mereka. Di desa Cinangka dapat dijumpai bangunan rumah mewah bertingkat dengan lahan yang luas sampai bangunan rumah sederhana dari bambu. Latar belakang pekerjaan masyarakat juga beragam, mulai dari pegawai negeri dan swasta sampai pekebun. Desa Cinangka juga menjadi daerah penyangga bagi kantor yang berada di sekitar yang

mendorong warga mengembangkan rumah sewaan yang banyak diminati karyawan swasta yang bekerja di daerah sekitar.

Jarak desa Cinangka dengan Kantor Pusat Universitas Terbuka (UT) hanya sekitar 10 menit yang membuat daerah ini layak diperhatikan karena kemajuan UT selayaknya diikuti juga oleh kemajuan daerah sekitar. Masih adanya warga masyarakat di desa Cinangka yang belum sejahtera secara ekonomi menjadi tantangan bagi UT umumnya dan program studi (Prodi) Pendidikan Ekonomi dan Koperasi (PEKO) khususnya. Salah satu yang dapat dilakukan Prodi PEKO adalah mengembangkan usaha seavagi awal penguatan ekonomi warga desa Cinangka.

Beberapa warga desa Cinangka masih belum berhasil secara ekonomi, seperti yang tercermin dari terbatasnya penghasilan mereka. Di sisi lain, lingkungan desa Cinangka memberikan banyak alternatif bagi warganya untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan. Misalnya, Desa Cinangka dikelilingi pepohonan yang daunnya dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan masih banyak lahan kosong yang belum dimanfaatkan. Dalam komunikasi dengan

beberapa warga tersirat kebutuhan warga untuk berusaha agar meningkatkan taraf ekonomi mereka. Dengan memerhatikan kondisi lapangan, keterbatasan keterampilan warga, dan ketersediaan dana, diputuskan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan mengusahakan peternakan kelinci. Peternakan kelinci dipilih karena ketersediaan lahan dan pakan kelinci yang cukup, keterampilan memelihara kelinci dapat dipelajari dalam waktu yang relatif singkat, ketersediaan warung makan calon pembeli daging kelinci, dan ketersediaan area penjualan anak kelinci.

Lahan untuk kandang kelinci disediakan oleh seorang pemilik lahan yang memiliki lahan yang *idle*, tidak dimanfaatkan. Dengan pendekatan kepada pemilik lahan, diberikan ijin memanfaatkan lahan untuk kepentingan peningkatan ekonomi masyarakat. Pakan ternak mudah diperoleh dari tumbuhan yang tersebar di seluruh desa. Sementara itu, beberapa warga juga menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan usaha yang dapat meningkatkan perekonomian mereka. Warga yang terlibat sudah diberi penjelasan tentang

disiplin dan komitmen yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan PkM.

Tujuan kegiatan PkM adalah menumbuhkan semangat wirausaha masyarakat di sekitar kantor pusat UT, dalam hal ini masyarakat di Kecamatan Cinangka, Kabupaten Depok, untuk mengoptimalkan lingkungan sekitar dengan mengembangkan ternak kelinci.

Dari kegiatan ini diharapkan tiga manfaat:

- Masyarakat mendapat keahlian beternak kelinci
- Masyarakat mendapat kegiatan berpenghasilan berupa usaha ternak kelinci
- Masyarakat dapat mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk kesejahteraan bersama

Target untuk kegiatan PkM ini adalah masyarakat dapat memanfaatkan lahan dan tumbuhan di sekitar untuk beternak kelinci dan memasarkan kelinci yang dihasilkan.

Deskripsi objek intervensi

Dalam kegiatan PkM ini, intervensi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan lingkungan secara optimal
- Melatih masyarakat untuk beternak kelinci
- Memberi modal usaha untuk membangun kandang dan pakan kelinci
- Melatih masyarakat untuk membesarkan hasil ternak kelinci

Kerangka berpikir investasi

Investasi akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam beternak kelinci dan membangun kandang, serta membeli induk kelinci dan pangan kelinci. Diagram 1 menggambarkan kerangka berpikir investasi untuk kegiatan PkM ini.

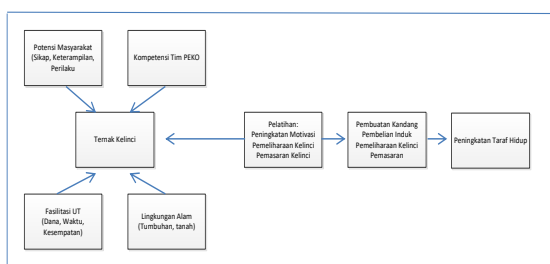


Diagram 1. Kerangka Berpikir Investasi Ternak Kelinci

STRATEGI dan SOLUSI

Dalam kegiatan PkM ini digunakan pendekatan kelompok dan individu. Pendekatan kelompok dilakukan pada saat

pelatihan untuk beternak dna memasarkan kelinci sementara pendekatan individu lebih ditekankan pada saat pemberian motivasi. Intervensi dilakukan dengan memberikan area untuk pembuatan kandang dan pelibatan langsung masyarakat, baik dalam pembuatan kandang dan pemilihan induk kelinci.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kecamatan Cinangka, Kabupaten Depok, sebuah area hunian masyarakat yang terletak di dekat lokais Kantor Pusat UT. Masyarakat yang dilibatkan terdiri dari lima kepala keluarga yang dipilih berdasarkan kesediaan waktu yang dapat digunakan untuk belajar dan kemudian memelihara kelinci, serta kemauan dan komitmen untuk terlibat dalam kegiatan minimal dalam kurun waktu satu tahun.

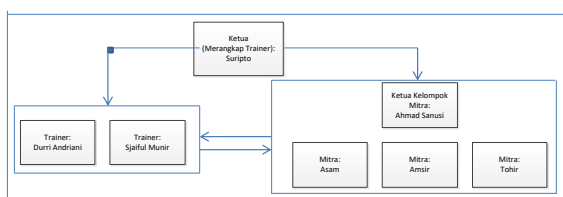
Lahan yang digunakan sebagai area pemeliharaan/kandang kelinci dipinjam dari tanah penduduk (dengan ijin). Lahan dipilih berdasarkan lokasi (dekat rumah ke lima penduduk yang akan dilibatkan dalam PkM ini) dan dikelilingi tumbuhan yang dapat dijadikan pakan utama kelinci. Disamping itu, lokasi kandang kelinci juga dekat dengan area pemancingan yang pada waktu-waktu tertentu rapai didatangi

pemancing. Keberadaan pemancingan ini diharapkan dapat memacu warga yang terlibat untuk mengolah daging kelinci dan menjualnya dengan bekerja sama dengan pemilik warung.

Instrumen yang digunakan untuk intervensi adalah dosen sendiri melalui pelibatan secara langsung dalam kegiatan abdimas. Sementara itu, dalam pelatihan diberikan juga materi dalam bentuk *handout* sederhana.

PENGELOLAAN

Kegiatan PkM ini dilakukan dengan pendekatan sederhana yang tidak membutuhkan pengorganisasian yang rumit. Meskipun demikian, untuk memastikan dan menjamin kelancaran kegiatan tetap dibentuk struktur organisasi pengelola sebagai berikut.



Gambar 2. Struktur Organisasi

Kegiatan PkM ini berlangsung selama delapan bulan, dari bulan Mei sampai Desember 2015 dengan rincian tertera pada Tabel 2.

HASIL PELAKSANAAN

Pada kegiatan PkM ini telah berhasil dilakukan pemberian motivasi untuk memulia usaha ternak kelinci, pemberian pelatihan cara membuat kandang kelinci serta cara memelihara dan membesarkan hasil ternak kelinci. Berikut ini foto dari hasil kegiatan.

Penyiapan lahan



Lokasi kandang kelinci dipilih di area kebun yang mendapat lindungan pohon dari sinar matahari dan banyak rumput dan kangkung liar di sekitarnya. Sebelum membangun kandang, tanah di sekitar area kandang diratakan.

Kandang dibuat berukuran 3 X 4 m² untuk bisa menampung enam ekor kelinci, satu jantan dan lima betina

Pembuatan kandang



Kondisi kandang:
Dimensi: 3 X 4 m²
Rangka: Kayu

3. Dinding: bilah bambu yang disusun rapat untuk menghindari keluarnya kelinci dari sela-sela bambu.
4. Alas: Tanah padat dan bata. Sedang dilakukan floor alas karena kelinci pernah lolos setelah mengorek-orek tanah
5. Atap: Bambu
6. Pintu: Setinggi kandang
7. Disediakan kandang tertutup untuk kelinci yang melahirkan (1 X 1 m²) sebanyak dua buah



Induk kelinci , jantan kelinci, & bayi kelinci



Lokasi kandang



Intervensi

Pembuatan kandang yang pertama kali sempat salah sehingga diperlukan satu

minggu untuk kembali melakukan pelatihan pembuatan kandang dan mengulang pembuatan kandang. Pada pembuatan kandang yang pertama, kandang salah bentuk (kotak-kotak bukan hamparan) dan ukuran sehingga pembuatan kandang diulang. Sejalan dengan makin berkembangnya kelinci, kandang juga mengalami perkembangan. Jika pada awalnya kandang hanya terdiri dari satu kandang besar dan dua kandang untuk anakan, saat ini kandang anakan sudah ditambah menjadi 4 buah.

Sampai akhir tahun, kelinci sudah melahirkan 18 anak. Pada pertengahan November 2015 terjadi hujan besar yang disertai angin yang juga besar sehingga mengakibatkan atap kandang terangkat. Kandang yang terbuka tanpa atap membuat air hujan leluasa masuk dan 6 anak kelinci mati terkena air sebelum sempat diselamatkan. Saat ini ada 12 anak kelinci. Pada saat dilakukan monev oleh LPPM awal Desember 2015, atap kandang sudah kembali dipasang.

Rencana untuk memasarkan kelinci baik sebagai hewan untuk dipelihara dan sebagai bahan baku pembuatan sate belum dilaksanakan, menunggu anak kelinci cukup umur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan PkM “Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Ternak Kelinci” yang dilakukan di desa Cinangka dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra telah berhasil dilakukan. Keberhasilan bukan hanya dicerminkan dari telah dilangsungkannya pemberian motivasi dan pelatihan tetapi yang lebih nyata adalah kemauan mitra untuk beternak kelinci. Dalam melaksanakan kegiatan ini, ditemukan kendala seperti angin dan hujan besar yang menerbangkan atap tetapi kendala ini tidak menyurutkan tekad dan kemauan mitra untuk terus berusaha.

Kegiatan ini telah dapat membesarkan motivasi dan semangat mitra untuk lebih mengotimalkan sumber daya (lahan dan tanaman) yang ada di lingkungannya.

Rekomendasi

Kegiatan PkM direkomendasikan untuk diteruskan dengan memberikan fasilitasi pembukaan dan pengembangan warung sederhana. Di sebelah area yang digunakan untuk beternak kelinci, terdapat pemancingan ikan yang cukup ramai dikunjungi. Keberadaan pengunjung yang

cukup ramai dapat dijadikan pasar untuk masakan dari kelinci yang dihasilkan dari upaya ternak kelinci yang sudah mulai terbiasa mitra lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Panduan Dasar Ternak kelinci.
<http://alamtani.com/ternak-kelinci.html>. Diunduh tanggal 25 Februari 2015.
- Peluang Usaha Ternak Kelinci Pedaging & Hias Modal Kecil di Lahan Sempit.
<http://bisnisusaha.info/peluang-usaha-ternak-kelinci-pedaging-hias-modal-kecil-di-lahan-sempit/>
Diunduh tanggal 25 Februari 2015.
- Pencinta Binatang. Cara Ternak dan Budidaya Kelinci.
<http://www.binatangpeliharaan.org/kelinci/cara-ternak-dan-budidaya-kelinci/>. Diunduh tanggal 25 Februari 2015.
- Cara Beternak Kelinci untuk Pemula: Bisnis Rumahan Modal Kecil.
<http://www.sampahblogger.com/2015/05/cara-beternak-kelinci-untuk-pemula.html>. Diunduh tanggal 25 Februari 20

PENYULUHAN KEAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH SISWA SDN PENGASINAN 1, SAWANGAN, DEPOK

Eko Yulastuti E.S.¹, Ariyanti Hartari¹

¹Jurusan Biologi Universitas Terbuka

Email: eko@ecampus.ut.ac.id

Email: ariyanti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The purpose of Community Service (PKM) activities is to provide knowledge about snacks security, how to detect food additive, formalin, borax, nutrients, and the effects of snacks on children's health. The target of this activity is grade 4, 5, and teachers of Elementary School, Pengasinan 01, Jl. Raya Pengasinan, Pengasinan District, Depok City. The variety of snacks sold are light snacks in packs, cilok, meatballs, cubit cakes, pancong cakes, crispy krepes, various breads, various fried products, various drinks either in packaging or made directly by the seller. There are snacks that are less healthy when viewed from color and unhealthy snacks that cause anemia and other diseases. The strategies used in this activity include counseling and the practice of detecting food security; extension of the effect of snacks on student health. The result of this activity is an increase in the knowledge and awareness of students and teachers about the safety of snacks and canteen needs to be made.

Keywords: school children's snacks, formalin, borax.

ABSTRAK

Tujuan kegiatan PkM untuk memberikan pengetahuan tentang keamanan jajanan, cara mendeteksi bahan tambahan makanan (BTM), formalin, boraks, zat gizi, dan pengaruh jajanan kepada kesehatan anak. Sasaran kegiatan ini adalah para siswa kelas 4, 5, dan guru SDN Pengasinan 01, Jl. Raya Pengasinan, RT 03 RW 03, Kecamatan Pengasinan, Kota Depok. Ragam jajanan yang dijual adalah kudapan ringan dalam kemasan, cilok, bakso, kue cubit, kue pancong, krepes renyah, aneka roti, aneka produk gorengan, aneka minuman baik dalam kemasan atau dibuat langsung oleh penjual. Terdapat jajanan yang kurang sehat bila ditinjau dari warna dan bahan jajanan. Jajanan yang kurang sehat menyebabkan anemia dan penyakit-penyakit lain. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi penyuluhan dan praktek mendeteksi keamanan pangan; penyuluhan pengaruh jajanan terhadap kesehatan siswa. Hasil kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan kesadaran para siswa dan guru tentang keamanan pangan jajanan dan perlu dibuat kantin.

Kata kunci: keamanan jajanan anak sekolah, BTM, formalin, boraks.

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Sekolah dasar negeri (SDN) Pengasinan 1 merupakan sekolah dasar milik pemerintah yang berlokasi di Jl. Raya Pengasinan RT 03 RW 03, Kecamatan Pengasinan, Kota Depok. SDN Pengasinan 1 memiliki peserta didik sebanyak 400 siswa. SDN Pengasinan 01 menempati lokasi bersebelahan dengan SDN 02 Pengasinan.

Fasilitas ruang kelas yang dimiliki sebanyak 6 ruang kelas dengan 3 ruang kelas di bangunan sekolah lantai 1 dan 3 ruang kelas di bangunan lantai 2. Siswa kelas 1 – 3 bersekolah dari pk. 07.00 – 11.00, dan siswa kelas 4 – 6 bersekolah pk. 11.00 – 14.00. Selain ruang kelas, terdapat ruang guru dan kepala sekolah, kantin sekolah, dan kamar mandi di lantai 1. Selain kantin sekolah, disekitar sekolah terdapat banyak penjual jajanan anak sekolah yang berjualan pada waktu-waktu istirahat dan pergantian waktu sekolah pagi dan siang.

Sebagian besar siswa SDN Pengasinan 1 tidak membawa bekal (kudapan/jajanan) dari rumah melainkan membeli di kantin sekolah atau penjual jajanan disekitar sekolah. Jajanan anak

sekolah di sekitar SDN Pengasinan 1 dijual pada kisaran harga Rp 500 – Rp 2000, tergantung pada jenis jajanannya. Ragam jajanan anak sekolah yang tersedia antara lain kudapan ringan dalam kemasan, cilok, bakso, kue cubit, kue pancong, krepes renyah, aneka roti, aneka produk gorengan, aneka minuman baik dalam kemasan maupun yang dibuat langsung oleh penjual, aneka es, dan lain-lain. Dilihat dari jenis jajanan anak sekolah yang tersedia di kantin sekolah maupun penjual jajanan anak sekolah di sekitar SDN Pengasinan 1, terdapat cukup banyak jajanan yang kurang sehat bila ditinjau dari warna jajana dan bahan-bahan yang digunakan.

Ragam jajanan anak sekolah ini tentu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anak sekolah itu sendiri. Ragam jajanan anak sekolah berpengaruh terhadap pemenuhan energi anak, kadar hemoglobin darah, dan secara keseluruhan performa anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Jajanan anak sekolah yang kurang sehat dapat menjadi penyebab awal anemia dan penyakit-penyakit lain. Pemberian/penyediaan

jajanan/kudapan anak sekolah

dimaksudkan sebagai sumber energi bagi anak di antara waktu makan pagi dan makan siang bagi anak yang bersekolah pagi, atau antara waktu makan siang dan sore bagi anak yang bersekolah siang. Jajanan/kudapan anak sekolah sebaiknya terbuat dari bahan-bahan alami, segar dan tidak atau minim menggunakan bahan tambahan makanan (BTM). Akan lebih baik lagi jika jajanan/kudapan anak sekolah dibuat oleh orangtua dari rumah sehingga terjamin kebersihan, keamanan, dan kandungan gizinya.

Jajanan anak sekolah yang kurang atau tidak higienis atau menggunakan bahan tambahan makanan dapat menyebabkan diare bahkan keracunan makanan. Tentu saja hal ini tidak diinginkan semua pihak baik pihak sekolah maupun orangtua. Pengetahuan dan penyuluhan tentang keamanan jajanan anak sekolah ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri anak-anak akan pentingnya mengonsumsi jajanan/kudapan yang sehat bagi tubuhnya.

Penyuluhan tentang keterkaitan ragam makanan yang dikonsumsi dengan kadar hemoglobin sebagai

komponen pembawa oksigen dan zat-zat makanan ke tubuh juga diperlukan bagi anak sekolah. Pengetahuan ini diharapkan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak untuk mengonsumsi jajanan dan makanan yang sehat, bergizi sehingga mampu meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

2. Relevansi Masalah

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Terbuka (UT) tidak hanya menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat untuk komunitas marjinal, melainkan secara umum lebih menekankan pada penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) secara ilmiah dan melembaga untuk masyarakat luas. PkM “Penyuluhan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Siswa Sekolah Dasar Negeri Pengasinan 1, Sawangan, Depok” ini mengakumulasi penerapan ilmu bidang pangan, kesehatan, dan teknologi secara ilmiah yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, dalam hal ini siswa dan guru SDN Pengasinan 1.

3. Tujuan dan manfaat

PkM ini bertujuan untuk:

- a. Memberikan pengetahuan tentang keamanan jajanan anak sekolah kepada siswa dan guru
- b. Memberikan pengetahuan cara mendeteksi bahan tambahan makanan berupa pemanis buatan (siklamat dan aspartam) pada jajanan anak sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5
- c. Memberikan pengetahuan cara mendeteksi bahan tambahan makanan berupa pewarna buatan (metanil yellow dan rhodamin B) pada jajanan anak sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5
- d. Memberikan pengetahuan cara mendeteksi bahan tambahan makanan berupa pengawet (benzoat) pada jajanan anak sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5
- e. Memberikan pengetahuan cara mendeteksi keberadaan formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5

- f. Memberikan pengetahuan pengaruh jajanan anak sekolah terhadap kesehatan siswa

4. Strategi dan solusi yang digunakan

Berdasarkan analisis di atas, strategi dan solusi yang digunakan dalam penyuluhan keamanan jajanan anak sekolah SDN Pengasinan 1 meliputi :

- a. Memberikan penyuluhan keamanan pangan jajanan kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5 dalam bentuk presentasi, x-banner, dan leaflet;
- b. Memberikan penyuluhan dan mempraktekkan cara mendeteksi keberadaan pemanis buatan (siklamat dan aspartam) dalam jajanan di sekitar sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5;
- c. Memberikan penyuluhan dan mempraktekkan cara mendeteksi keberadaan pewarna buatan (rhodamin B dan metanil yellow) dalam jajanan di sekitar sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5;
- d. Memberikan penyuluhan dan mempraktekkan cara mendeteksi

keberadaan pengawet (benzoat) dalam jajanan di sekitar sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5;

- e. Memberikan penyuluhan dan mempraktekkan cara mendeteksi keberadaan formalin dan boraks dalam jajanan di sekitar sekolah kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5.
- f. Memberikan penyuluhan tentang pengaruh jajanan terhadap kesehatan kepada siswa SDN Pengasinan 1 kelas 4 dan 5.

5. Target Keluaran

Hasil dari kegiatan penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran siswa dan guru akan pentingnya memilih jajanan anak sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi dan menjaga kesehatan. Kegiatan PkM ini dapat dijadikan langkah awal (tahap inisiasi) bagi SDN Pengasinan 1 berpartisipasi dalam gerakan sekolah dasar sadar keamanan pangan.

KAJIAN TEORI

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan.

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi. Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis *fast food* dan *soft drink* sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas (Adair & Popkin, 2005). Masalah lain pada makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanannya. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh

rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktik higiene yang masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan (BPOM RI, 2007).

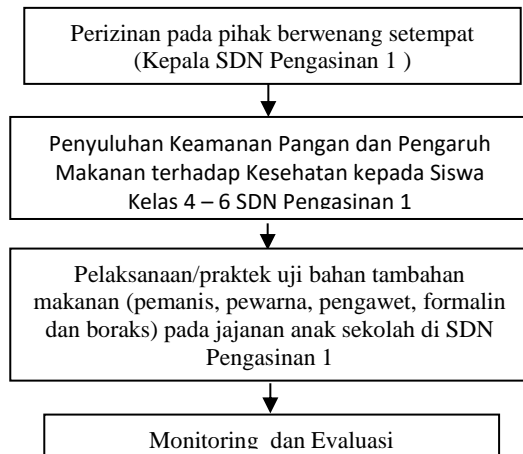
Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor intern dan ekstern (Notoatmodjo, 2003). Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi (Shepherd & Sparks, 1999). Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang (Mahfoedz & Suryani, 2007). Pengetahuan yang diperoleh seseorang

tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar (Handayani, 2009). Anak sekolah mempunyai banyak aktivitas sehingga sering melupakan waktu makan. Anak yang tidak sarapan pagi cenderung mengonsumsi energi dan zat gizi lebih sedikit daripada anak yang sarapan pagi. Kebiasaan makan pagi perlu diperhatikan untuk menyediakan energi bagi tubuh dan agar anak lebih mudah menerima pelajaran (Almatsier, 2003). Kebiasaan membawa bekal makanan pada anak ketika sekolah memberikan beberapa manfaat antara lain dapat menghindarkan dari gangguan rasa lapar dan dari kebiasaan jajan. Hal ini sekaligus menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang tidak sehat dan tidak aman (Handayani, 2009). Kebiasaan seseorang berhubungan dengan karakteristik

personal dan faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan yang paling berpengaruh pada perilaku makan anak adalah keluarga dan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di rumah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Anak cenderung untuk membeli makanan jajanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Oleh sebab itu, jajanan yang sehat seharusnya tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar akses anak terhadap jajanan sehat tetap terjamin. Faktor ketersediaan makanan jajanan yang sehat menjadi salah satu faktor dalam menentukan pemilihan makanan jajanan yang sehat pula. Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan adalah uang saku. Anak usia sekolah memperoleh uang saku dari orang tuanya. Uang saku tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, salah satunya digunakan untuk membeli jajanan. Sebuah studi di Jakarta menunjukkan bahwa uang saku anak berkisar antara Rp 1000,00 – Rp 5000,00 sebesar 81,5%, sebanyak 13,3% anak mendapat uang saku Rp 5500,00 – Rp 10.000,00, 2%

mendapat uang saku 11.000,00 – Rp 20.000,00 dan 1,8% anak mendapat uang saku >Rp 21.000,00. Hal ini menunjukkan potensi daya beli anak yang cukup tinggi. Sementara di sekitar mereka banyak terpapar oleh makanan jajanan kaki lima yang sebagian besar kurang sehat dan tidak aman dikonsumsi. Media massa berupa radio, surat kabar serta iklan-iklan yang terdapat di papan reklame maupun billboard juga berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa berisi pesan yang mengandung sugesti yang dapat mempengaruhi pendapat seseorang, gaya hidup, selera, nilai, norma. Anak-anak mendapat paparan iklan dari berbagai media. Iklan merupakan medium untuk sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial pada anak. Iklan makanan tidak jarang menonjolkan karakteristik fisik makanan seperti rasa renyah, gurih, atau manis. Hal ini memberikan dorongan bagi anak untuk terpengaruh dengan produk yang ditawarkan, karena karakteristik anak yang cenderung mudah tertarik. Peningkatan asupan makanan tinggi lemak dan makanan jajanan manis padat energi dapat dipengaruhi oleh iklan. Iklan

di media massa mendorong anak-anak untuk mengonsumsi jajanan yang tidak sehat walaupun tidak semua makanan jajanan yang diiklankan adalah jajanan yang tergolong tidak sehat.



Gambar 1. Skema Alur PKM Penyuluhan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah

METODE PELAKSANAAN

Rangkaian pelaksanaan kegiatan penyuluhan keamanan pangan dan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah di SD Negeri Pengasinan 1, Sawangan, Depok

No.	Kegiatan	Pelaksana
1	Tim PkM menerima data siswa SDN Pengasinan 1 dari Kepala Sekolah	Kepala Sekolah dan Tim PkM
2	Tim PkM bersama dengan Kepala Sekolah mengidentifikasi kelompok sasaran program PkM	Kepala Sekolah dan Tim PkM
3	Tim PkM bersama dengan Guru Kelas yang menjadi kelompok sasaran berkoordinasi tentang teknis pelaksanaan program PkM	Tim PkM, Guru Kelas, Kepala Sekolah
4	Tim PkM dan Guru Kelas memberikan penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah kepada kelompok sasaran	Tim PkM, Guru Kelas, Siswa Kelompok Sasaran, Kepala Sekolah
5	Tim PkM dan Guru Kelas mempraktekkan uji deteksi pewarna pada jajanan anak sekolah kepada kelompok sasaran	Tim PkM, Guru Kelas, Siswa Kelompok Sasaran, Kepala Sekolah
6	Tim PkM dan Guru Kelas mempraktekkan uji deteksi pemanis pada jajanan anak sekolah kepada kelompok sasaran	Tim PkM, Guru Kelas, Siswa Kelompok Sasaran, Kepala Sekolah
7	Tim PkM dan Guru Kelas mempraktekkan uji deteksi pengawet pada jajanan anak sekolah kepada kelompok sasaran	Tim PkM, Guru Kelas, Siswa Kelompok Sasaran, Kepala Sekolah
8	Tim PkM dan Guru Kelas mempraktekkan uji deteksi formalin dan boraks pada jajanan anak sekolah kepada kelompok sasaran	Tim PkM, Guru Kelas, Siswa Kelompok Sasaran, Kepala Sekolah
9	Monitoring pengetahuan dan pemahaman kelompok sasaran tentang pangan jajanan anak sekolah yang aman	Warga kelompok sasaran dan Tim PkM FMIPA-UT

Deskripsi penugasan

Tim PkM terdiri 5 orang dosen. Kegiatan ini akan dibantu oleh mahasiswa UT yang tinggal di sekitar lokasi PkM untuk bertugas mendampingi pelaksanaan PkM

No.	Keahlian	Tugas Dalam Kegiatan
1	Ariyanti Hartari/ Teknologi Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan desain kegiatan Narasumber praktek uji pemanis pada pangan jajanan anak sekolah Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas untuk Menyusun dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan
2	Eko Yulianti E.S. / Teknologi Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Narasumber praktek uji pewarna pada pangan jajanan anak sekolah Fasilitator peserta penyuluhan Melakukan monev
3	Ariyanti Hartari / Teknologi Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Narasumber praktek uji pengawet pada pangan jajanan anak sekolah Fasilitator peserta penyuluhan Melakukan monev
4	Ariyanti Hartari / Teknologi Pangan	Narasumber/presenter keamanan pangan jajanan anak sekolah Fasilitator peserta penyuluhan Melakukan monev
5	Eko Yulianti / Teknologi Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Narasumber praktek uji formalin dan boraks pada pangan jajanan anak sekolah Fasilitator peserta penyuluhan Melakukan monev

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM berupa penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah di SDN Pengasinan 1, Sawangan, Depok diawali dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Koordinator Guru. Komunikasi dan koordinasi tersebut dimaksudkan untuk membicarakan tentang jadwal, kelompok sasaran penyuluhan, dan teknis pelaksanaan penyuluhan kepada siswa SDN Pengasinan 1, Sawangan, Depok.

Setelah dilakukan komunikasi dengan Kepala Sekolah, selanjutnya tim PkM berkoordinasi dengan Koordinator Guru, yaitu Ibu Sri Sopiyan tentang teknis pelaksanaan penyuluhan keamanan pangan jajanan kepada siswa SDN Pengasinan 1, Sawangan, Depok. Hasil komunikasi dengan Koordinator Guru, tim PkM diberikan waktu untuk memberikan penyuluhan keamanan pangan jajanan pada hari Sabtu, pukul 09.00 – 10.00. Penyuluhan diberikan waktu pada hari Sabtu, dengan pertimbangan jadwal pelajaran di hari Sabtu tidak padat, hanya berisi kegiatan kepramukaan dan ekstra kurikuler.

Kegiatan kepramukaan dan ekstra kurikuler dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 08.00 untuk siswa kelas 1, 2, dan 3, dan mulai pukul 09.00 – 10.00 untuk siswa kelas 4, 5, dan 6. Apabila penyuluhan dilaksanakan pukul 09.00, diharapkan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan masih cukup segar dan belum terlalu kelelahan.

Target penyuluhan ini adalah siswa kelas 3, 4, 5, atau 6. Masing-masing tingkatan kelas tersebut terdiri atas 2 rombongan belajar yaitu A dan B, dengan jumlah total berkisar antara 60 – 85 siswa untuk setiap tingkatan kelas.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah kepada siswa kelas 3. Kegiatan dilaksanakan di aula sekolah yang juga merangkap sebagai mushalla untuk shalat bersama. Siswa-siswi diberikan pretes .sebelum tim PkM memberikan materi penyuluhan. Selanjutnya siswa-siswi diberikan materi berupa presentasi tentang keamanan pangan jajanan, film pendek dan jingle keamanan pangan. Berikut dokumentasi penyuluhan keamanan pangan kepada siswa kelas 3.

Setelah penyampaian materi, selanjutnya siswa-siswi mengerjakan post test yang terkait dengan materi penyuluhan. Tujuan diadakannya pre test dan post test adalah untuk melihat peningkatan pengetahuan dari penyampaian materi yang diterima peserta penyuluhan.

Pada kegiatan selanjutnya diberikan materi penyuluhan kepada siswa kelas 4, tentang keamanan pangan jajanan disekitar sekolah. Mekanisme kegiatan sama dengan kegiatan sebelumnya, yaitu dilaksanakan di aula, didampingi dengan guru wali kelas. Sebelum penyampaian materi, siswa-siswi mengerjakan pre test dan sesudah penyampaian materi, siswa siswi mengerjakan post test yang soalnya sama dengan pre test.

Berdasarkan hasil pengamatan, diskusi dengan peserta penyuluhan kelas 3 dan 4, diperoleh informasi bahwa siswa-siswi kelas 3 dan 4 sudah memahami tentang pentingnya memilih jajanan yang sehat di sekolah. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis makanan yang tidak aman, seperti berwarna menyolok, memiliki rasa yang berlebihan dan terlalu

menyengat (seperti terlalu manis, terlalu gurih, terlalu asin), berasa terlalu kenyal, memiliki aroma yang menyengat dan tajam. Pada sesi diskusi dan tanya jawab, siswa siswi kelas 3 dan 4 juga mengetahui dan mampu menyebutkan contoh-contoh makanan dan minuman yang berpotensi tidak aman, seperti sirup, cilok, cilor, saos tomat, saos sambal, kecap, sireng, tahu goreng, tahu krispi, dan lain-lain. Namun ketika mereka ditanya jajanan yang mereka beli pada saat istirahat, mereka dengan antusias menyebutkan aneka jajanan disekitar sekolah seperti cilok, cilor, tahu krispi, siomay, batagor, minuman serbuk instan, sirup, aneka es. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi dengan siswa-siswi kelas 3 dan 4 tersebut, terlihat bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang jajanan yang aman, namun variasi jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah tidak memberikan pilihan kepada siswa-siswi untuk mengonsumsi jajanan yang aman dan sehat.

Hasil pengamatan dan diskusi dengan guru koordinator atau guru penanggungjawab kegiatan PkM ini, sekolah pernah memiliki kantin

kejujuran beberapa tahun yang lalu bertepatan dengan proses akreditasi sekolah. Namun dalam perjalanannya, kantin kejujuran tersebut tidak berjalan dengan baik dan akhirnya tutup. Hal ini dikarenakan siswa siswi yang membeli jajanan dan peralatan sekolah di kantin kejujuran tidak hanya siswa siswi SDN Pengasinan 01 tetapi juga siswa siswi dari SDN Pengasinan 02, yang kebetulan berlokasi di lahan yang sama. Hal ini menyulitkan siswa siswi yang bertugas menjaga kantin kejujuran, karena konsep kantin kejujuran baru diajarkan/diperkenalkan oleh guru di SDN Pengasinan 01. Karena sering terjadi perselisihan terkait jumlah dana yang terkumpul dan jumlah barang yang terjual, akhirnya kantin kejujuran tersebut ditutup.

Hasil pengamatan terhadap lingkungan sekolah, fasilitas cuci tangan untuk siswa siswi SDN Pengasinan 01 hanya tersedia 1 titik dibelakang ruang guru. Posisinya pun tidak mudah dijangkau, agak memojok dan kurang terawat. Fasilitas kamar mandi di sekolah saat ini sedang dalam proses renovasi terutama untuk 2 kamar mandi yang

sudah tidak dapat difungsikan atau rusak.

Kegiatan selanjutnya diberikan materi penyuluhan kepada siswa kelas 5, tentang keamanan pangan jajanan disekitar sekolah dan berbagai jenis bahan tambahan pangan. Serupa dengan skenario sebelumnya, siswa siswi kelas 5 diberikan pre test sebelum penyampaian materi, dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan diakhiri dengan pemberian post test. Kegiatan kali ini tetap dilaksanakan di ruang aula sekolah, namun siswa siswi kelas 5 duduk di kursi dengan penataan seperti ruang kelas, tidak lesehan seperti dua pertemuan sebelumnya.

Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa siswa siswi kelas 5 memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang keamanan jajanan disekitar sekolah, namun sedikit kurang untuk pengetahuan dan pemahaman tentang bahan tambahan pangan. Contoh bahan tambahan pangan yang paling dikenal siswa-siswi kelas 5 adalah boraks dan formalin. Untuk rhodamin B, tampaknya belum tersosialisasi dengan baik kepada siswa-siswi kelas 5. Jenis-

jenis pengawet dan pemanis juga belum banyak diketahui siswa-siswi kelas 5.

Karena usia siswa siswi kelas 5 sudah lebih dewasa dibandingkan siswa siswi kelas 3 dan 4 pada kegiatan sebelumnya, sehingga kegiatan penyuluhan keamanan pangan jajanan dan bahan tambahan pangan kali ini berlangsung lebih tertib dan lancar serta lebih mudah dikendalikan.

KESIMPULAN

Siswa siswi SDN Pengasinan 01 khususnya kelas 3, 4, dan 5 sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang jajanan yang sehat dan aman. Hal ini didukung dengan peran serta guru dalam mengingatkan siswa siswi untuk selalu membeli jajanan yang sehat dan aman.

Fasilitas kamar mandi di SDN Pengasinan 01 sedang dalam tindakan perbaikan dan renovasi secara kuantitas dan kualitas untuk mendukung tumbuhnya perilaku hidup sehat dan bersih di lingkungan sekolah.

Perlu sosialisasi lebih tentang pengetahuan dan pemahaman bahan tambahan pangan selain formalin dan boraks dan cara membaca label pada

kemasan pangan. Pengetahuan ini sangat penting bagi siswa siswi untuk memahami jenis jajanan kemasan yang aman ditinjau dari komposisi atau bahan-bahan bakunya.

Perlu peningkatan fasilitas sanitasi sekolah dalam bentuk wastafel atau bak cuci tangan yang dilengkapi dengan sarana air bersih dan sabun cuci tangan di sekolah. Fasilitas ini akan sangat menunjang pembiasaan pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi siswa siswi khususnya kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Perlu tersedianya kantin sekolah yang bersih dan sehat yang menyediakan makanan sarapan pagi dan jajanan yang sehat dan aman untuk siswa siswi. Pengelolaan kantin perlu dibicarakan lebih lanjut dengan pihak sekolah apabila program ini mendapatkan pendanaan untuk kegiatan PkM tahun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, L.S., & Popkin, B.,M. Are child eating patterns being transformed globally?. *Obesity Research*. 2005; 13. p. 1281–1299.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Jajanan Anak sekolah. *Sistem Keamanan Pangan Terpadu*. 2007; 1.

Notoatmodjo, S. (2003). *Prinsip-prinsip dasar ilmu kesehatan masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Mahfoedz, I., Suryani, S. (2007). *Pendidikan kesehatan bagian dari promosi kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya

Shepherd, R., & Sparks, P. (1999). Modelling food choice. In: MacFie, H.J.H., Thomson, D.M.H. *Measurement of Food Preferences*. Gaithersburg, MD: Aspen

Handayani, N. (2009). *Peran orang tua, sekolah, dan pedagang pada makanan jajanan anak* [serial online]. 19 Jan 2009 [Diakses 2 Apr 2011]. Tersedia dari: URL: <http://www.jurnal.pdii.lipi.go.id>.

Almatsier S, editor. (2003). *Penuntun diit anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

MEMBANGUN DAYA SAING BANGSA MELALUI PEMANTAPAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) BAGI WARGA BELAJAR DI DESA PARIT KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR

Enny Sri Martini

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
ennys@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

From The World is Flat 1.0 towards 4.0, it has an impact on the economy and trade, which challenges to democratization, science and technology, communication, information, education and digitalization. Various countries form alliances to join forces in the face of increasingly competitive competition. Indonesia faces complex and crucial problems, especially inequality in urban and rural development. This community service activity aims to help overcome these problems through the development of Community Reading Parks (TBM) for learning residents in Parit Village, North Indralaya District, Ogan Komering Ilir. As a result, the learning community became fond of reading as evidenced by the increasing number of people who came and read in TBM.

Keywords: competitiveness, development, love to read

ABSTRAK

Dari The World is Flat 1.0 menuju 4.0, berdampak pada perekonomian, perdagangan, yang menantang demokratisasi, ipteks, komunikasi, informasi, pendidikan, dan digitalisasi. Berbagai negara membentuk aliansi bergabung dalam kekuatan besar untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Indonesia menghadapi permasalahan kompleks dan krusial, khususnya ketimpangan pembangunan perkotaan dan pedesaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah tersebut melalui pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) bagi warga belajar di Desa Parit, Kecamatan Indralaya Utara, Ogan Komering Ilir. *Hasilnya, warga belajar* menjadi gemar membaca terbukti dari makin banyaknya warga yang datang dan membaca di TBM

Kata kunci: daya saing, pembangunan, gemar membaca

PENDAHULUAN

Pembangunan dan pendidikan merupakan dua aspek yang saling terkait bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat berdiri sendiri tapi dapat dan perlu dibedakan. Pembangunan memerlukan orang-orang/warga negara yang mampu menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan pembangunan tersebut, sedangkan orang-orang/warga negara adalah orang-orang/warga Negara yang mampu melaksanakan pembangunan tersebut. Cara pelaksanaan pembangunannya dapat tercipta melalui pendidikan.

Pendidikan baik dari sisi proses maupun dari sisi sarana dan prasarannya, dapat terwujud dengan baik apabila didukung oleh iklim pembangunan dan kebijakan pembangunan yang baik. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas merupakan hasil dari proses pembangunan, dan tercapainya tujuan pembangunan merupakan wujud dari hasil kerja orang-orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang merupakan hasil dari suatu proses pendidikan. Tidak mengherankan apabila dalam

Pembukaan UUD 1945 ditekankan mengenai keinginan kita semua untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas. Masyarakat yang cerdas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Tanpa manusia yang cerdas dan berkualitas, pembangunan tidak akan berjalan secara berkesinambungan dengan baik.

Pembangunan hanya dapat terselenggara secara produktif, efektif dan efisien apabila didukung oleh manusia yang berkualitas dan kemampuan profesionalisme yang memadai, serta bermoral menjunjung tinggi nilai etika dan agama. Artinya, kemakmuran bangsa dan negara bukan disebabkan oleh akumulasi harta dan kekayaan melainkan dengan cara membangun lebih banyak tenaga produktif sehingga tercipta kekuatan swadaya bangsa.

Indonesia memiliki sumber daya alam (SDA) yang kaya namun dengan kualifikasi mutu sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Bandingkan dengan Jepang yang memiliki SDA yang kurang serta tantangan alam yang berat dengan mutu SDM yang tinggi. Ternyata Jepang sudah tergolong negara industri maju

dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi di dunia, sedangkan di Indonesia, pembangunan diperuntukkan bagi seluruh masyarakat sebagai pemerataan dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya adalah pembangunan yang menekankan tidak saja pada aspek materil namun juga pada aspek sprituil/moral. Apabila pembangunan manusia seutuhnya ini terwujud maka akan tercipta suatu bangsa dan negara yang kokoh, bangsa dan negara yang tidak saja mampu bersaing di percaturan dunia, bangsa dan negara yang tidak saja mampu bertahan terhadap ancaman, namun juga menjadi bangsa Negara yang mempunyai moral yang baik.

Kabupaten Ogan Ilir merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari kabupaten Ogan Komering Ilir berdasarkan Undang-undang Nomor 37 tahun 2003. Kedudukan kabupaten ini sangat strategis mengingat posisi sebagai penyangga hinterland atau daerah pemasok dan pemenuhan kebutuhan bahan makanan pokok serta tempat produksi komoditi ekspor di

kota Palembang yang merupakan daerah kegiatan utama propinsi Sumatera Selatan yang dilalui jaringan jalan regional Palembang juga jaringan rel kereta api lintas Sumatera

Wilayah Kabupaten Ogan Ilir sebagian besar merupakan kawasan pedesaan, sehingga sebagian besar pembangunan kabupaten ini diarahkan untuk pengembangan kawasan budidaya tanaman pangan yaitu pertanian, penunjang pemukiman, dan terbukti pada tahun 2009 Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) didominasi oleh sektor pertanian sebesar 38,72%. Kabupaten Ogan Ilir dalam Angka 2017 (BPS, 2017)

Visi pembangunan daerah kabupaten Ogan Ilir adalah terwujudnya Ogan Ilir yang SANTRI (Subur, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, Indah) menuju masyarakat sejahtera. Arah kebijakan dasar Kabupaten ini adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pengembangan potensi lokal dan pembangunan prasarana dasar. Sedangkan arah kebijakan strategis utamanya dapat mewujudkan masyarakat yang berkualitas jasmani

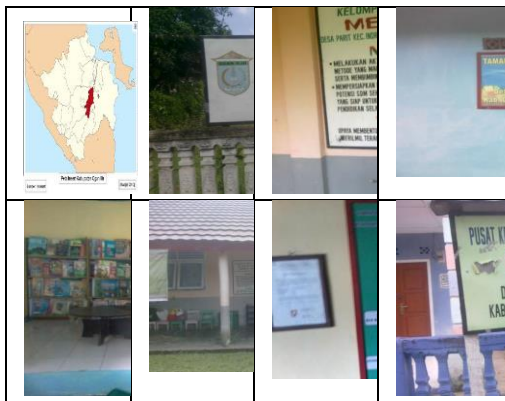
dan rohani, subur aman, nyaman dan tertib

Menurut BPS Kabupaten Ogan Ilir (2017) jumlah penduduk kabupaten Ogan Ilir berjumlah 356,034 jiwa, dengan populasi penduduk berasal dari Suku Ogan dengan 3 (tiga) sub-suku, yakni: suku Pegagan Ulu, Suku Penesak dan Suku Pegagan Ilir. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, diarahkan untuk menjadi SDM yang sehat, cerdas, produktif dan berakhlak mulia. Peningkatan tersebut dilakukan dengan peningkatan akses dan pemerataan melalui mutu pelayanan sosial dasar termasuk pendidikan dan kesehatan, keluarga berencana, peningkatan kualitas daya saing tenaga kerja, peningkatan kualitas kehidupan, kerukunan kehidupan umat beragama, dan perlindungan sosial.

Kecamatan Indralaya Utara termasuk dalam kategori daerah yang tertinggal untuk beberapa desanya, walaupun tercatat kecamatan ini telah mempunyai gedung sekolah sebanyak 53 unit mulai dari TK sampai SLTA. Perbandingan luas wilayah dengan jumlah sekolah mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam

memperoleh sarana penunjang pendidikan. Karenanya pemerintah daerah mulai memberdayakan pembangunan bidang pendidikan tahun 2005 – 2025 yaitu peningkatan pendidikan anak usia dini yang lebih merata dan bermutu agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sejalan dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) tersebut Kecamatan Indralaya Utara telah memulai memberikan fasilitas pendidikan kepada masyarakat dimulai dengan pendirian beberapa Taman Bacaan. Sebagai bukti keseriusan masyarakat terhadap kebijakan tersebut di desa Parit Kecamatan Indralaya Utara telah berdiri Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dengan nama “Masagena” lengkap dengan tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak(TK), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) bernama “ Melati ”, dan Kantor Kepala Desa. Semua kegiatan tersebut berada dalam lokasi yang berdekatan dan terpadu, seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 1. Lokasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir

Permasalahan Masyarakat

Berdasarkan pengamatan pembangunan Kabupaten Ogan Ilir sangat lambat, walaupun telah berusia 11 tahun memisahkan diri dari Kabupaten Ogan Komering Ilir dan juga merupakan daerah penyangga melingkari (hinterland) kota Palembang, pembangunannya belum menunjukkan perbaikan dan perubahan yang signifikan. Oleh sebab itu Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen UPBJJ-UT Palembang mencari informasi ke beberapa pihak yang berkaitan dengan pembangunan dan pendidikan di desa Parit kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pengurus Kepala seksi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Taman

Bacaan Masyarakat (TBM) Masagena yang ada di desa Parit Kecamatan Indralaya Utara mempunyai koleksi buku sangat minim dan usang, walaupun di dalam kabupaten ini juga ada Universitas Sriwijaya yang menjadi primadona masyarakat Sumatera Selatan.

Sejalan dengan pertambahan penduduk terutama anak usia dini terus bertambah yang masuk ke PAUD/TK, sehingga menyebabkan orang tua murid turut menunggu anak-anaknya yang sekolah. Oleh sebab itu Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Masagena yang berada dalam satu lokasi mempunyai harapan dapat menambah koleksi buku bacaan khususnya buku-buku untuk anak usia dini, buku-buku ketrampilan dan tokoh-tokoh. Dengan penambahan koleksi buku ini, diharapkan orang tua murid yang menunggu anak, dan untuk masyarakat sekitar, dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui membaca buku.

Dengan adanya lembaga pendidikan non formal yang ada didesa inilah membuat Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen UPBJJ-UT Palembang merasa ingin membantu

menambah koleksi buku-buku bacaan. Keinginan ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Ogan Ilir bahwasanya “Peningkatan pendidikan bagi anak usia dini yang lebih merata dan bermutu agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pengembangan budaya baca guna menciptakan masyarakat belajar, berbudaya maju dan mandiri, serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan, dan peningkatan efektivitas peran serta masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan”.

Dengan bantuan tambahan koleksi buku berisi tokoh, motivator, wirausaha, ketrampilan dan cerita serta permainan untuk anak-anak dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak sebagai penerus generasi yang akan datang, orang tua murid, dan masyarakat sekitar, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kabupaten Ogan Ilir 2005-2025, sehingga motto beberapa Kantor Perpustakaan yang ada di Sumatera Selatan “Membacalah agar menjadi

besar, Menulislah agar dipahami, berbicaralah agar didengar, Buku adalah jendela dunia, dan Perpustakaan sebagai pintu dunia” dapat terwujud.

KAJIAN TEORI

Kegiatan PkM merupakan salah satu bentuk kegiatan yang termasuk dalam Tridharma Perguruan Tinggi melalui peran serta dosen sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat, terutama kelompok marginal. Program ini berorientasi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nyata dengan pemberdayaan melalui pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Christenson & Robinson, 1989).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan apabila ada partisipasi dari masyarakat itu sendiri, sehingga suatu usaha dapat dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau sebagai motor penggerak

pembangunan. Menurut pendapat Binswanger dan Nguyen (2005), masyarakat dapat diatur cepat dan produktif untuk menelaah masalah-masalah lokal, mencari solusi, meletakkan prioritas dasar, mengembangkan tindakan dan memperkuat organisasi kemasyarakatan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi dari proses sosial, ekonomi dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang baik. Menurut Todaro (2000) untuk mencapai kehidupan yang serba lebih baik pembangunan masyarakat harus memiliki tujuan antara lain :

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup pokok (basic need) seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan
2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi

penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan dalam rangka untuk memperbaiki kesejahteraan serta menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa (selft esteem)

3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (freedom from servitude) bagi setiap individu dan bangsa yaitu dengan membebaskan diri dari sikap menghamba/mengabdikan dan ketergantungan, tidak hanya terhadap orang atau bangsa lain, tetapi juga terhadap setiap kekuatan yang merendahkan nilai kemanusiaan.

Dari uraian tersebut implikasi terhadap kebijakan pembangunan adalah peningkatan standar hidup, sarana hidup dan pilihan ekonomi dan sosial untuk meningkatkan jati diri bangsa (Siregar et al., 2008;17). Sejak tahun 1990 United Nation For Development Program (UNDP) menyatakan bahwa pembangunan manusia dimulai dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI)

dan sebagai indikator yang digunakan adalah: 1) tingkat harapan hidup, 2) tingkat melek huruf masyarakat, dan 3) tingkat pendapatan riil per kapita berdasarkan daya beli masing-masing Negara.

METODE PELAKSANAAN

Dilakukan dari survey lapangan terhadap keberadaan TBM, dan jumlah pengunjung yang kian bertambah seiring dengan pertambahan jumlah anak masuk PAUD dan TK. Selanjutnya dilakukan pendataan buku yang sangat diperlukan, mengusulkan dana ke LPPM, menyerahkan buku untuk lebih memantapkan keberadaan TBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan pengabdian dari Martini et al., (2015) menunjukkan bahwa pembangunan Kabupaten Ogan Ilir sangat lambat, walaupun telah berusia 11 tahun memisahkan diri dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan merupakan daerah penyangga melingkari (hinterland) kota Palembang. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Masagena yang ada di desa Parit Kecamatan Indralaya Utara mempunyai

koleksi buku sangat minim. Sejalan dengan pertambahan penduduk terutama anak usia dini terus bertambah yang masuk ke PAUD/TK. Oleh sebab itu, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Masagena yang berada dalam satu lokasi mempunyai harapan dapat menambah koleksi buku bacaan khususnya buku-buku untuk anak usia dini, buku-buku ketrampilan dan tokoh-tokoh. Dengan TBM diharapkan orang tua murid yang menunggui anak dan masyarakat sekitar, dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan melalui membaca buku. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa buku sebanyak 107 buah yang diserahkan ke TBM Masagena sangat berguna dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari jumlah pengunjung untuk membaca buku bertambah sangat signifikan (Martini et al. 2015).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu tempat yang sengaja di buat dan dikelola oleh masyarakat, perorangan, lembaga dan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang ada

dilingkungan taman bacaan tersebut dan taman bacaan masyarakat termasuk dalam kategori perpustakaan umum (Rifazen 2014). Sedangkan, **Sutarno NS (2008: 129)** menyatakan bahwa tempat yang sengaja di buat pemerintah, perorangan atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar dikenal sebagai TBM. Taman Bacaan Masyarakat sifatnya lebih in formal dan cakupan tidak terlalu luar ketimbang perpustakaan sedangkan perpustakaan sifatnya lebih formal dan cakupannya lebih luas.

Menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat dalam artikel (Possa: 12), fungsi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah; (1) sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, (2) sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat, (3) sumber penelitian dengan menyedikan buku-

buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan, (4) sumber rujukan yang (5) sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermanfaat. Sedangkan, Taman bacaan masyarakat tergolong dalam kategori perpustakaan umum, menurut Sulisty-Basuki dalam buku (2006: 22) bertujuan umum sebagai 1) sarana pembelajaran masyarakat; 2) sarana hiburan (rekreasi) dan pemanfaatan waktu secara efektif dengan memanfaatkan bahan-bahan bacaan dan merupakan sumber informasi lain sehingga warga masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baru guna meningkatkan kehidupan mereka; dan 3) sarana informasi berupa buku, multi media lain, atau bacaan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat.

Setidaknya TBM didalam lingkup masyarakat akan lebih efektif bila terjalin suatu kerjasama yang erat antar perpustakaan umum atau perpustakaan formal lainnya dengan Taman Baca

Masyarakat, sehingga apa yang dibutuhkan masyarakat akan terpenuhi dengan adanya sistem kerjasama ini. Apabila suatu TBM tidak mempunyai koleksi yang dibutuhkan masyarakat maka akan dirujuk kepada perpustakaan yang biasanya memang memuat informasi yang lebih banyak. Tentunya TBM dan Perpustakaan merupakan lembaga yang berbeda dan perlu saling melengkapi satu sama lain. Banyak TBM yang lebih eksis, karena pelayanan yang dilakukannya didasari dengan keikhlasan dan rasa keterpanggilan, bukan tugas (Arifin 2012; Putri 2013)..

Pendidikan adalah merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang **pendidikan anak usia dini**, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Salah satu jalan yang dapat ditempuh melalui pendidikan non-formal melalui TBM.

Berdasarkan hasil penelitian Arifin (2012) bahwasanya sekitar 50% kapabilitaas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Periode ini merupakan periode kritis bagi bangsa untuk membangun daya saing suatu bangsa, kalau periode ini terlewat maka kemungkinan bangsa tersebut memiliki

SDM yang tidak berdaya saing, terutama sejak usia dini dan membaca adalah bagian dari Pendidikan (Arifin 2012; Putri 2013; Rifazien 2014).

Pendidikan adalah yang terpenting diatas yang penting karena dapat mempengaruhi kemajuan sebuah bangsa. Sebuah bangsa mustahil dapat berkembang dan maju dengan cepat jika penduduknya tidak menjalani struktur pendidikan. Dari pendidikan itulah mereka (anak anak usia dini) dapat mengetahui dan memahami apa yang tidak mereka ketahui termasuk tentang sejarah budaya, sosial kemasyarakatan, tentang cara berperilaku yang baik, cara mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan lain lain sangat luas cakupannya dan ada peran orang tua dalam mendidik anak juga didalamnya. Pendidikan anak usia dini memang lebih mengarah pada pembentukan karakter anak berupa kemandirian, mampu mengolah kreatifitas dan keterampilan mengolah dan mengembangkan motoriknya, dimana hal itu sudah dapat terlihat ketika anak memasuki usia 2 sampai 4 tahun. Ketika anak melanjutkan pada jenjang pendidikan dasar selanjutnya, maka si anak sudah mampu memanfaatkan pola berfikirnya lebih logis dan kritis serta mampu mengembangkan bakat dan minatnya untuk kesejahteraannya sendiri dan menjadi sebuah kebanggaan terhadap lingkungannya dan telah siap menerima pelajaran formal atau ilmu pengetahuan

dalam bentuk lain (non formal). Pendidikan non- formal sangat penting untuk anak anak usia dini karena mampu untuk meningkatkan dan memperbaiki kemandirian dan kreatifitas anak dalam bakat dan minatnya yang harus segera diasah dan dikembangkan agar anak menjadi dapat menjadi bekal untuk kemajuan hidupnya (Arifin 2012; Putri 2013; Rifazien 2014)..

Pendidikan non-formal dapat diperoleh dengan banyak membaca di Taman Bacaan Masyarakat. Dengan membaca maka pengetahuan dan wawasan sejak usia dini dapat semakin meningkat seiring meningkatnya usia. Pengetahuan dan wawasan dari membaca merupakan bekal bagi suatu masyarakat dalam menghadapi tantangan persaingan zaman sekarang.

KESIMPULAN

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di daerah Ogan Ilir berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat sekitar sebagai modal untuk menghadapi tantangan di zaman globalisasi 4.0 yang berdaya saing tinggi.

Peminat baca meningkat, terbukti dari jumlah pengunjung yang bertambah, mulai dari warga sampai ke anak-anak sampai orang dewasa memanfaatkan TBM.

TBM dapat dijadikan salah satu sarana untuk peningkatan gerakan “gemar membaca” sebagai bekal untuk

menghadapi tantangan globalisasi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Adisasmita- Rahardjo. (2008). *Pengembangan Wilayah, Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arifin, Ridwan Nur. (2012). *Perpustakaan dan TBM, Versus or Featuring?*. Yogyakarta. <http://coretanridwan.blogspot.com>) diakses pada tanggal 9 Agustus 2018
- Binswanger, H.P. & Nguyen, T-V. (2005). *A step by step guide to scale up Community Driven Development*. Paper presented at the International workshop on 'African Water Laws: Plural Legislative Frameworks for Rural Water Management in Africa', 26-28 January 2005. Johannesburg, South Africa
- Badan Pusat Statistika. (2017). *Ogan Ilir dalam Angka*. Ogan Ilir, Sumatera Selatan. <https://oganilirkab.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018.
- Christenson, J.A., Robinson, J.W. (1989). *Community Development in Persfective*. Ames: Iowa State University Press.
- Putri, Gustia Windy. (2013). *Rancangan Pembuatan Sarana Promosi di Taman Bacaan Masyarakat Suka Maju Sejahtera Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hamid, E.D. 2008. *Buku Materi Pokok Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Martini, Enny Sri, Jamaludin, Hartati, Anthony Steven, Sri Triana Gunarti. (2015). *Pemantapan Taman Bacaan Masagena bagi Warga Belajar di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir*. Laporan Program ABDIMAS UPBJJ-UT. Palembang. (Tidak diterbitkan)
- Rifazien. (2014). *Wacana Pustaka, memberikan informasi tentang perpustakaan*. <https://rifazien.wordpress.com/2014/09/25/taman-bacaan-masyarakat/> Diakses pada tanggal 9 Agustus 2018.
- Sawitri, H.H. (2009). *Buku Materi Pokok Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Salim, E. (1992). *Pembangunan Berkelanjutan. Perlunya Penerapannya di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Siregar, H., Widyastutik, Thamrin, F.D. (2008). *Buku Materi Pokok Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Tambunan, Tulus. (2011). *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia.
- Tambunan, Tulus. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Ghalia.
- Todaro, Michael. (2000). *Pembangunan ekonomi Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi ketujuh*. Alih Bahasa: Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga

PENGEMBANGAN MODEL RUMAH BACA ANAK SEBAGAI SOLUSI PEMBENTUKAN KARAKTER

Etty Puji Lestari¹, Suhartono², Tri Kurniawati R.³
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
ettypl@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Addiction to devices causes children to prefer to spend time in the online world. This certainly brings a lot of bad effects on the child, such as children becoming less socialized with their families and the surrounding environment, and their eye health is disrupted due to hours in front of the screen. In addition, the device also disrupts the concentration of learning. This abdimas program is intended to help parents reduce child addiction to devices by making interesting activities such as making reading houses, wall magazines, children's recitation and parenting activities. The results of the activities include the implementation of Wall Magazine activities with some additional material supporting activities that are funded by UT and implemented with partners. This activity is able to reduce the use of devices in children.

Keywords: *reading house, wall magazine, parenting, character building*

ABSTRAK

Kecanduan gawai menyebabkan anak lebih suka menghabiskan waktu di dunia online. Hal itu tentu membawa banyak dampak buruk bagi si anak, seperti anak menjadi kurang bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar, dan kesehatan matanya terganggu karena berjam-jam berada di depan layar. Selain itu, gawai juga mengganggu konsentrasi belajar. Program abdimas ini ditujukan untuk membantu orang tua mengurangi kecanduan anak terhadap gawai dengan membuat kegiatan yang menarik seperti membuat rumah baca, majalah dinding, pengajian anak dan juga kegiatan parenting. Hasil kegiatan antara lain terselenggaranya kegiatan Majalah dinding dengan beberapa tambahan material pendukung kegiatan yang didanai oleh UT dan dilaksanakan dengan mitra. Kegiatan ini mampu mengurangi penggunaan gawai pada anak.

Kata kunci: rumah baca, majalah dinding, parenting, pembentukan karakter

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, bukan hal yang aneh apabila di masa sekarang ini kita melihat anak-anak sibuk dengan gawai mereka dan bukan bermain bersama teman-temannya. Gawai kini seolah tak bisa dipisahkan dari anak-anak. Internet dan berbagai macam gawai (dari *smartphone* hingga tablet PC) telah berkembang begitu pesat beberapa tahun belakangan ini. Sisi positifnya, gawai memberikan informasi yang lengkap yang membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah atau tugas mereka, sementara sisi negatifnya adalah kecanduan akan gawai.

Kecanduan gawai akan menyebabkan anak suka mengurung diri di kamar dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk bermain *game*, SMS dengan teman, bergaul di media sosial, dan sibuk berfoto *selfie*. Hal itu tentu membawa banyak dampak buruk bagi si anak. Dampak negatif lainnya bagi anak antara lain anak jadi kurang bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar serta kesehatan mata anak terganggu karena berjam-jam berada di depan layar.

Yapbeelee (2012) dalam artikelnya *Positive and Negatif Impact of Electronic Devices and Gawai to Children*, menjelaskan bahwa kecanduan gawai dapat menjadikan anak agresif, terutama jika kecanduan sang anak terwujud dalam kecanduan bermain game bertema kekerasan (tembak-tembakan, berkelahi). Selain itu, *gawai* juga mengganggu konsentrasi sang anak. Terlalu sering berselancar di internet, aktif dalam berbagai media sosial dalam waktu bersamaan melemahkan konsentrasi anak. Anak menjadi kesulitan fokus saat belajar. Fisik anak juga jauh lebih lemah dibanding anak-anak yang tumbuh pada generasi sebelum *gawai* marak beredar. Ini sebagaimana dijelaskan oleh Champbell (2011) dalam artikel yang berjudul *Children Growing Weaker as Computers Replace Outdoor Activity*, yang termuat dalam situs theguardian.com.

Seringkali orang tua bingung menemukan cara yang tepat agar anak-anak tidak selalu bermain *gawai*, rasa adiksi anak pada *gawai* semakin membuat dirinya bosan dan sulit berkonsentrasi pada dunia nyata,

terutama untuk mendengarkan orang tuanya, bahkan anak makin sulit tanggap terhadap tugas sekolah atau mencerna kata-kata guru termasuk buku pelajarannya. Tak sedikit orangtua mengutarakan kekhawatirannya tentang anak mereka yang terlalu asyik bermain gawai.

Masalah kecanduan gawai juga terjadi di perumahan Panorama dan sekitarnya. Saat ini ada lebih dari 100 anak berusia kurang dari 12 tahun yang ada di Perumahan Panorama Residence yang akrab dengan gawai. Mulai pagi sebelum sekolah dan setelah pulang sekolah. Aktivitas anak-anak hanya didalam rumah. Kegiatan *outdoor* kurang dinikmati.

Sisi lain yang kurang bagus adalah berkurangnya minat membaca buku pada anak-anak. Keberadaan Rumah Baca atau Taman Bacaan dan semua yang berkaitan dengan buku dan kegiatan membaca sangat diperlukan. Sayangnya buku dan kegiatan membaca kurang populer di kalangan anak-anak dibanding televisi dan gawai. Ditambah lagi dengan ketiadaan akses terhadap buku serta langkanya perpustakaan yang menyediakan koleksi buku anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibuatlah rencana Abdimas untuk membuat Rumah Baca yang mengakomodasi kepentingan anak dan menjadi sarana edukatif pembelajaran anak.

Masalah yang dihadapi mitra adalah kecenderungan banyaknya anak yang bermain *gawai* dan melupakan kegiatan bermain bersama. Sementara fasilitas yang bisa mengurangi kecanduan seperti adanya taman bacaan belum maksimal. Berbagai upaya dilakukan agar bisa mengurangi kecanduan *gawai* pada anak. Adiksi pada gawai membuat anak-anak sampai bingung dan galau bila tidak ada gawai, padahal ini hanyalah sebuah benda yang mereka belum benar-benar membutuhkannya. Beberapa upaya pencegahan dini harus dilakukan agar anak tidak terkena dampak negatif gawai.

Majelis Taklim yang berada di Panorama Residence sudah berusaha untuk mengurangi kecanduan akan gawai di kalangan anak-anak dengan membuat kegiatan yang menarik seperti lomba mewarnai, pengajian anak. Namun semua terkendala pada

keterbatasan dana, sarana pengembangan kegiatan anak dan kurangnya guru-guru yang memiliki keahlian dalam pengembangan rumah baca anak. Akibatnya kegiatan-kegiatan tersebut tidak diminati oleh anak-anak sehingga mereka tetap tidak bisa lepas dari gawai.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu diwujudkan rencana untuk Rumah Baca yang memiliki program-program yang mengakomodasi

kepentingan anak. Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah membuat klub majalah dinding, kegiatan mewarnai bagi anak-anak yang balita, dan pengadaan buku-buku untuk Rumah Baca. Selain sisi anak, maka juga akan dibuat kegiatan *parenting*, antara lain strategi bagi orang tua tentang bagaimana cara *manage* keuangan yang terbatas namun bisa mengalokasikan anggaran untuk pembelian buku dan kegiatan edukasi bagi anak. Kegiatan yang menarik diharapkan mampu mengalihkan perhatian anak terhadap kecenderungan menggunakan gawai. Salah satu program yang direncanakan mengurangi dampak negatif

ketergantungan anak pada gawai adalah melalui Rumah Baca. Rumah Baca tersebut mengakomodasi kegiatan anak-anak antara lain pembentukan klub majalah dinding, pelatihan pembuatan komik, klub mewarnai untuk anak usia balita, kegiatan hadrah dan kegiatan *parenting*. Rumah baca tersebut encananya akan dipusatkan di masjid yang terletak di perumahan Panorama dan Ruang Publik. Rencana-rencana tersebut dituangkan pada Tabel 1 berikut :

Kegiatan	Uraian	Program Lalu	Program Sekarang
Rumah Baca	<ol style="list-style-type: none"> Memilih lokasi Mendesain Rumah baca yang sesuai Membuat perlengkapan pendukung seperti rak buku, folder-folder, meja dan sebagainya Melengkapi rumah baca Membuat kegiatan yang menarik Acara gelar buku 	<ol style="list-style-type: none"> Sudah Separuh jalan Hanya rak dan meja Belum Belum Belum ada 	<ol style="list-style-type: none"> Sudah Akan dilengkapi Melengkapi dengan folder dan alat tulis penunjang Bukunya masih minim, perlu penambahan Perlu pendampingan untuk menggali ide-ide kreatif Akan dilakukan
Klub Mading	<ol style="list-style-type: none"> Membuat rak pajangan mading Membentuk keanggotaan klub untuk anak yang berpendidikan SMP Rutin mengisi mading seminggu sekali Membuat kegiatan inovasi seperti pelatihan pembuatan komik ataupun digital animasi 	<ol style="list-style-type: none"> Sudah ada namun perlu perbaikan Belum ada Belum ada Belum ada 	<ol style="list-style-type: none"> Akan dilakukan renovasi Akan dibuka Akan dilakukan Akan dilakukan
Kegiatan Parenting (Tambahan)	Penyuluhan tentang literasi keuangan bagi ibu rumah tangga		Direncanakan tahun 2016 ini

Tabel 1. Strategi Pemecahan Masalah

Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan secara rutin dan sama sekali tidak dipungut biaya, karena pada dasarnya Rumah Baca didirikan untuk menumbuhkan kesadaran baik bagi para pengurus maupun para anggota yang merupakan anak-anak dan remaja usia sekolah dalam pembentukan suatu kondisi yang kondusif di lingkungan tempat tinggal.

Untuk kegiatan ini maka kami bekerjasama dengan mitra yang sudah ada yaitu Majelis Taklim Ummahad untuk melaksanakan kegiatan bersama-

sama. Mitra bertugas untuk menyiapkan peralatan pendukung pelaksanaan kegiatan. Sementara tim abdimas dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka memberikan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini kami akan membahas mengenai hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan kegiatan Abdimas Universitas Terbuka.

1. Kegiatan pengisian mading

Kegiatan ini dilakukan di sela-sela kegiatan Majelis Taklim. Pada kegiatan ini anak-anak dikumpulkan untuk diberikan pengetahuan bagaimana mengisi mading dengan baik. Pemberi materi adalah dosen dari fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Dalam satu minggu mereka diberikan bahan bahan untuk digunakan untuk mengisi mading. Mereka mengerjakan dengan antusias dan gambar yang dihasilkan ditarus secara bergantian untuk mengisi mading.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh ibu ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim Ummahat dibantu oleh anak anak yang sudah berpendidikan SMP dan SMA. Pengisian mading dilaksanakan secara bebas oleh siapa saja berdasarkan tema yang sudah ditentukan. Dengan demikian mereka dipaksa untuk berpikir dan berinovasi mengeluarkan ide tentang tema yang akan diusung



Gambar 1. Mading Anak-anak

2. Penambahan material pendukung

Pada tahun ini ada beberapa tambahan material pendukung kegiatan yang didanai oleh Abdimas UT. Bahan-bahan tersebut dibuat untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh majelis Taklim Panres dan tim Abdimas UT. Bahan-bahan pendukung tersebut antara lain



Gambar 2. Material Pendukung Kegiatan

Lemari ini terbuat dari material kayu jati. Pemilihan bahan ini dimaksudkan agar bahan yang diberikan tahan lama. Fungsi lemari ini untuk menyimpan material yang diperlukan

untuk semua kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim.



Gambar 3. Rak Buku Perpustakaan Mini

Berikut ini adalah rak buku yang dibuat untuk perpustakaan kecil. Isinya adalah buku-buku agama dan ilmu pengetahuan yang tentunya sangat berguna buat masyarakat Panorama Residence. Lokasi rak ini adalah didalam masjid panorama Residence.

3. Kegiatan Tahrib Ramadhan

Kegiatan tambahan dibawah supervisi oleh dosen FE ini dilaksanakan menyambut bulan puasa dengan melibatkan seluruh anggota perumahan Panorama Residence. Kegiatan dimulai dengan acara ceramah oleh Ustadz dan lomba menggambar dengan tema ramadhan. Hadiah untuk pemenang diberikan bingkisan dan karyanya dipajang di Mading Panorama Residence. Kegiatan ini diikuti oleh

hampir seluruh anak-anak yang ada di Panorama Residence



Gambar 4. Kegiatan Mendongeng bersama kak Mal

Kegiatan mendongeng seperti yang ada dalam kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperingati ramadhan. Kegiatan mendongeng dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih pemahaman anak anak tentang perilaku boleh atau tidaknya dilakukan sesuai dengan kaidah beragama. Kegiatan ini disambut baik oleh seluruh anak-anak Panres. Mereka dengan antusias mengikuti kegiatan sampai selesai.



Gambar 5. Hafalan Mengaji oleh Anak-anak

Untuk meningkatkan kegiatan tahfiz al Quran maka anak-anak juga ditampilkan dalam menghafal Al Quran. Mereka diberikan waktu untuk menampilkan keahlian mereka dalam menghafal al Quran.

4. Kegiatan rutin pengajian

Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam majelis Taklim Panorama Residen pada setiap Minggu mulai pukul 09.00 sampai 12.00 WIB. Pada minggu pertama biasanya diisi dengan penajian bersamaan dengan Bapak-Bapak dengan mendatangkan penceramah dari luar. Pada minggu kedua kegiatan Tajwid al Quran, diisi dengan mengaji bersama dengan ustadz dari dalam perumahan.



Gambar 6. Kegiatan Ibu-ibu Majelis Taklim Mengaji

Kegiatan pengajian ini dilakukan rutin setiap hari minggu. Tujuannya adalah untuk mempererat ukhuwah islamiyah dan meningkatkan

pemahaman ibu imbu mengenai Agama Islam. Pada minggu pertama diisi oleh ceramah agama dengan mendatangkan ustadzah dan peserta bebas berdiskusi mengenai topik yang diceramahkan.

5. Kegiatan Hadrah Ibu-ibu

Kegiatan pengajian ini dilakukan rutin setiap minggu kedua dan keempat. Tujuannya adalah untuk melatih bermusik yang sesuai dengan kaidah Islam. Gurunya didatangkan dari luar



Gambar 2. Kegiatan Hadrah Ibu-ibu Majelis Taklim

Hadroh adalah kesenian islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dikisahkan pada saat baginda nabi hijrah dari makkah ke madinah, baginda nabi di sambut gembira oleh orang-orang anshor dengan nyanyian/syair yang dikenal dengan sholawat "thola'al badru 'alaina" dengan diiringi tabuhan terbang. Makna hadroh dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni hadhoro atau yuhdhiru atau hadhron atau hadhrotan

yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadroh diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadroh menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke 'hati', karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya.

Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadroh mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulallah yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat – sifat Allah yang Maha Hidup (Al-Hayyu), melakukannya sambil berdiri, berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi Muhammad. Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim.

KESIMPULAN

Kegiatan abdimas ini sangat positif dampaknya bagi masyarakat Panorama Residence. Saat ini anak-anak

banyak menghabiskan waktu di masjid Panorama Residence dengan membaca atau membuat masing. Tentunya kegiatan ini berdampak positif dibandingkan ketika mereka menghabiskan waktu dirumah saja.

Pada tahun kedua ini Abdimas UT menyumbangkan buku buku dan media yang digunakan untuk menunjang kegiatan majelis Taklim Panres. Rak buku, peralatan Hadrah dan perlengkapan tulis merupakan material pendukung yang ;sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquarius Resource. (2013). *Bagaimana Mengatasi Anak Kecanduan Gawai saat Ibu Sibuk Bekerja?* Didownload di <http://aquariuslearning.co.id/mengatasi-anak-kecanduan-gawai/>
- Campbell, Denis. (2011). *Children Growing Weaker as Computers Replace Outdoor Activity*. Diunduh dari <http://www.theguardian.com/society/2011/may/21/children-weaker-computers-replace-activity>
- Yapbeelee. (2012). *Positive and Negative Impact ff Electronic Devices and Gawai to The Children*. Diunduh dari <http://yapbeelee.hubpages.com/hub/dlectronic-devices-and-gawais-to-Children>

PENINGKATAN PERAN KELOMPOK MASYARAKAT DALAM MERAWAT TAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) di RW 07 BUKIT INDAH, CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Gede Umbaran Dipodjoyo
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta
Email : umbaran13@gmail.com

ABSTRACT

RW07 Bukit Indah, Serua Village, Ciputat District, South Tangerang City, was the winner of the national level Family Medicines Utilization Competition (TOGA) in 2016. This victory brought pride and fostered the spirit of its citizens. Over time, the spirit tends to decrease. The formation of the RW07 Farmer Group (RWtan RW07) is intended to improve the role of citizens in order to maintain and even increase the spirit of the citizens to continuously care for and develop TOGA. The activities carried out were organizing the organization, submitting endorsement to the Village Head of Serua, and seeking support and cooperation with various parties for the development of group businesses. The result, 1) formed the management of RW 07 Poktan, 2) obtained legality in the form of SK formation from Lurah Serua, and 3) formed the Women Group of Farmers Kartini 07 (KWT Kartini 07) which also obtained a decree of formation from Lurah Serua, 4) obtained by the SK Lurah Together with the formation of the Kartini VII Garbage Bank, and 5) there was a partnership in the community service team at the Open University and Nusa Bangsa University.

Keywords: *role, group, role improvement*

ABSTRAK

RW07 Bukit Indah, Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, merupakan pemenang Lomba Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tingkat nasional tahun 2016. Kemenangan ini membawa rasa bangga dan menumbuhkan semangat warganya. Seiring berjalannya waktu, semangat itu cenderung menurun. Pembentukan Kelompok Tani RW07(Poktan RW07) dimaksudkan untuk meningkatkan peran warga demi mempertahankan dan bahkan meningkatkan semangat warga untuk terus-menerus merawat dan mengembangkan TOGA. Kegiatan yang dilakukan adalah menata organisasi, mengajukan pengesahan kepada Lurah Serua, dan mencari dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan usaha kelompok. Hasilnya, 1)terbentuk kepengurusan Poktan RW 07, 2)diperoleh legalitas dalam bentuk SK pembentukan dari Lurah Serua, dan 3)terbentuk Kelompok Wanita Tani Kartini 07 (KWT Kartini 07) yang juga memperoleh SK pembentukan dari Lurah Serua, 4)diperoleh SK Lurah Serua pembentukan Bank Sampah Kartini VII, dan 5)terjalin kerjasama kemitraan dengan tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Terbuka dan Universitas Nusa Bangsa.

Kata kunci: peran , kelompok, peningkatan peran

PENDAHULUAN

RW 07 Bukit Indah, Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan yang merupakan salah satu RW di Perumahan Bukit Indah, letaknya sangat strategis karena hanya berjarak sekitar 500 meter dari Balaikota Tangerang Selatan. Di lokasi ini ada fasilitas umum yang berbentuk lapangan, yang diberi nama Lapangan Serbaguna dan dimanfaatkan untuk olah raga, kegiatan posyandu dan posbindu, pertemuan bulanan, dan lain-lain. Di dalam lapangan ini juga dikembangkan TOGA (taman obat keluarga) yang akhirnya pada tahun 2016 secara berturut-turut berhasil menjadi Juara Pertama Lomba Pemanfaatan Toga pada tingkat Kota Tangsel, Provinsi Banten, dan Juara Nasional.

Untuk mengelola Toga, secara aklamasi warga menyerahkan kepada Komunitas Flora dan Fauna Bukit Indah (Kutbi) yang dibentuk secara informal oleh beberapa warga yang memiliki hobi dan minat berkebun. Pengelolaan ini dilakukan secara sukarela dan pendanaan mandiri dari iuran anggota Kutbi.

Kesadaran dalam membentuk komunitas yang akhirnya berubah menjadi kelompok, di dorong oleh rasa memiliki dan ada kesenangan memelihara berbagai tanaman di rumah masing masing, tetapi karena terbatasnya lahan dirumahnya dan melihat lapangan serba guna yang tidak terawat maka beberapa warga meminta ijin untuk “merawat” lapangan dengan cara menanam berbagai jenis tanaman dan berternak ikan lele. Dalam perkembangannya, karena untuk merawat tanaman dan ikan lele itu membutuhkan biaya yang besar, sementara kalau hanya mengandalkan iuran anggota Kutbi tidak akan cukup, maka diputuskan seluruh hasil tanaman dan ikan lele yang dihasilkan dijual kepada siapa saja yang mau membeli. Dari kegiatan itu, kelompok memperoleh pendapatan selain dari iuran anggota (saat ini berjumlah 18 orang) dan hasil penjualan tanaman, berbagai perlengkapan pertanian seperti pupuk dan sebagainya, serta donasi bulanan dari kas RW.

Meskipun menyandang predikat Juara Nasional Toga tingkat perkotaan, dan warga sangat bangga, tetapi lama-

lama semangat warga untuk mengelola dan mengembangkan Toga terlihat menurun. Mengingat strategisnya lokasi dan posisi yang disandang, serta kesempatan berkembang yang terbuka, semangat warga untuk mengembangkan Toga perlu dibangkitkan.

KAJIAN TEORI

Kelompok

Seperti diketahui, kota mempunyai permasalahan yang kompleks mulai dari dari kesesakan atau kepadatan penduduknya, bangunan yang kurang baik apabila ditinjau dari konstruksi, lingkungan sekitar maupun fasilitas sosial yang dapat digunakan untuk berkumpulnya warga (Sarwono,1995). Oleh karena itu keluhan-keluhan penghuni perkotaan lebih pada kondisi lingkungannya. Tetapi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui adaptasi dengan lingkungannya dan atau mencoba mengubah lingkungan untuk dapat sesuai dengan keinginannya. Upaya menyesuaikan diri itu juga dilakukan dengan cara berkelompok atau

membuat komunitas yang memiliki kesamaan ide atau minat (Darmanto Yatman, dalam Sarwono, 1995).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan saling tergantung yang bersama sama untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama (Robbins, dalam Munandar 2001).

Sedangkan menurut Soetarno (1989) kelompok masyarakat adalah kelompok kecil yang terdapat dalam masyarakat yang menjadi wadah bagi individu yang mempunyai kepentingan sama serta mempunyai norma yang disepakati antara lain dengan saling berbagi dan tolong menolong.

Menurut Baron & Byrne (1997, dalam Markum (2010), kelompok adalah sekumpulan orang yang mengikatkan diri dalam suatu ikatan yang koheren. Kekuatan atau kekompakan kelompok itu ditentukan oleh sejauhmana suatu kelompok dipersepsikan sebagai suatu unit yang kompak, atau biasa disebut *entiativity*. Suatu kelompok akan dipersepsikan dengan derajat *entiativity* tinggi, jika: 1) interaksi antar anggota kelompok sering atau intensif, 2) kelompok itu dirasa lebih penting dibanding kelompok

lainnya, 3) tujuannya sama, dan 4) lebih homogen dibanding kelompok lainnya (Campbell, 1958, dalam Voughan dan Hogg, 2005, dikutip oleh Markum, 2010).

Pembentukan kelompok atau komunitas, menurut Crow & Allan (1994), dapat dibedakan dalam 3 jenis, yaitu komunitas yang terbentuk:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat di mana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis dan saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi dan memberikan kontribusi bagi lingkungannya.

2. Berdasarkan Minat Sekelompok orang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi maupun berdasarkan kelainan seksual. Komunitas berdasarkan minat memiliki jumlah terbesar karena melingkupi berbagai aspek, contoh komunitas pecinta animasi dapat berpartisipasi diberbagai kegiatan yang berkaitan dengan animasi, seperti

menggambar, mengkoleksi *action figure* maupun film.

3. Berdasarkan komuni

Komuni adalah ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri. Misalnya kalau dalam kasus komunitas warga RW 07 Bukit Indah, Ciputat, ide dasar itu adalah ‘menjadikan RW07 sebagai percontohan TOGA Nasional’.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok atau komunitas adalah sekumpulan orang yang mengikatkan diri karena adanya kesamaan tujuan, lokasi, minat, memiliki komuni tertentu, kemudian bersepakat membuat prosedur dan aturan bersama.

Peran

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dapat berperan sesuai dengan posisinya masing-masing. Setiap orang bisa memiliki posisi yang beragam. Misalnya seorang ayah memiliki profesi sebagai dokter yang juga menjadi ketua komunitas pecinta satwa langka sekaligus menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi. Dalam hal ini posisi orang ini adalah sebagai: 1) ayah,

2) dokter, 3) ketua komunitas satwa langka, dan 4) dosen. Perannya ketika di rumah, menjadi ayah; peran lainnya harus ditiadakan karena isteri dan anak-anaknya bukanlah pasiennya atau anggota kelompoknya atau mahasiswanya. Ketika di kampus, maka perannya adalah dosen, dan peran lainnya ditiadakan. Begitu seterusnya.

Teori Peran (*role theory*) berpendapat bahwa hubungan setiap pasangan posisi sifatnya kontekstual. Dokter hanya berperan sebagai dokter jika dia berada di rumah sakit atau di ruang praktek. Jika dia berada di antara penonton sepakbola di stadion sepak bola, maka posisinya adalah penonton sepakbola, bukan dokter (Markum, 2010).

METODE PELAKSANAAN

Untuk meningkatkan peran kelompok masyarakat RW07 Bukit Indah, tim pengabdian kepada masyarakat bersama dengan Pengurus RW07 Bukit Indah bersepakat membentuk Kelompok Tani Bukit Indah. Kelompok ini dibentuk atas dasar pertimbangan bahwa di RW07 sudah ada Komunitas Flora Fauna Bukit Indah (Kutbi), dan personalia Kelompok Tani

yang akan dibentuk itu sebagian berasal dari Kutbi. Kemudian disusun kepengurusan dan wilayah atau bidang garapan dan tanggungjawabnya dalam pengelolaan TOGA. Setelah semua lengkap, maka diajukan permohonan legalitas Poktan kepada Lurah Serua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil:

1. Membentuk Kelompok Tani Bukit Indah (Poktan Bukit Indah)
2. Membentuk kepengurusan Poktan Bukit Indah
3. Memperoleh Surat Keputusan Kepala Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat No. 147.12/26/KEP.SERUA/2017 tanggal 21 April 2017 tentang Pengukuhan/Penetapan Pengurus Kelompok Tani Bukit Indah periode tahun 2017 – 2021
4. Pembentukan Poktan Bukit Indah juga memicu terbentuknya Kelompok Wanita Tani Kartini 07 (KWT Kartini 07) yang memperoleh Surat Keputusan Kepala Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat No. 147.12/28/Kep.Serua/2017 tanggal 21 April 2017 tentang

Pengukuhan/Penetapan Pengurus Kelompok Wanita Tani Kartini 07 periode tahun 2017 – 2021.

5. Selain itu Bank Sampah Kartini 7 yang sudah berdiri sebelumnya, memperoleh pengukuhan atau legalitas kelompok melalui Surat Keputusan Kepala Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat No. 147.12/27/Kep.Serua/2017 tanggal 21 April 2017 tentang Pengukuhan/Penetapan Pengurus Bank Sampah Kartini 7 periode tahun 2017 – 2021.
6. Peran masyarakat atau warga RW07 Bukit Indah meningkat dan jelas. Disepakati bersama oleh warga bahwa:
 - a. Pengelola Lapangan Serbaguna RW07 adalah Poktan Bukit Indah. Pengelolaan TOGA juga menjadi kewenangan Poktan Bukit Indah.
 - b. Pengelola hidroponik dan pengolah ikan adalah KWT Kartini 7
 - c. Bank Sampah beroperasi setiap bulan pada hari Minggu pertama atau kedua.
7. Partisipasi warga yang aktif tersebut mengundang perhatian berbagai pihak untuk memberikan pembinaan

lanjut. Antara lain datang dari Universitas Terbuka dan Universitas Nusa Bangsa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Keberhasilan peningkatan peran masyarakat RW07 Bukit Indah ini ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Peran anggota Poktan Bukit Indah cair dan fleksibel, tidak ada yang memiliki peran menonjol, masing masing anggota secara sukarela dan saling mengisi. Memang ada anggota yang dituakan dan diberi peran sebagai penanggungjawab, tetapi pada kenyataannya disesuaikan dengan kebutuhan saja, terkadang tergantung kebutuhan dan kegiatan.
2. Anggota Poktan Bukit Indah mayoritas pensiunan dari berbagai institusi, sehingga memiliki waktu luang lebih banyak untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama.
3. Kebersamaan dan kekompakan Poktan Bukit Indah ini memotivasi partisipasi warga lainnya, sehingga terbentuk kelompok-kelompok seperti tersebut di atas.

KESIMPULAN

Pembentukan Poktan Bukit Indah berhasil meningkatkan peran masyarakat warga RW07 Bukit Indah dalam merawat TOGA. Keberadaan kelompok ini juga berhasil memotivasi warga lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan perawatan TOGA, dan bahkan mengembangkan kelompok sendiri. Kelompok yang terbentuk kemudian adalah KWT Kartini 7.

Kesemua kelompok itu, karena terbentuk atas inisiatif warga, membuat Lurah Serua mengeluarkan Surat Keputusan pengukuhan kelompok. Keaktifan warga dalam berpartisipasi itu juga mengundang Universitas Terbuka dan Universitas Nusa Bangsa tergerak memberikan pembinaan lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Graham & Allen, Graham. (1994). *Community life: An introduction to local social relations*. New York: Harvester-Wheatsheat
- Markum, Enoch.M. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Munandar, A.S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Sarwono, S.W. (1992). *Psikologi lingkungan*, Jakarta PT Gramedia
- Soetarno. (1989). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus

PKM KELOMPOK IBU SADAR GIZI (IBUSAZI) DALAM DIVERSIFIKASI PANGAN BERBASIS IKAN HARUAN SEBAGAI SOLUSI MALNUTRISI ANAK

Herda Ariyani¹, Nurhikmah², Dewi Nurhanifah³, Muhammad Anshari⁴

¹Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin;

^{2,3}Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

⁴Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: herdaariyani29@gmail.com

ABSTRACT

Perigi Kecil village is located in the mouth of the Martapura River estuary or known as Muara Mantuil. This area has the highest prevalence of children with poor nutritional status. This is due to the relatively far access and low economic level of the community. Partners do not have the knowledge about the use and processing of typical fish commodities for health, limited facilities and infrastructure to be able to start and develop entrepreneurship. The objectives of the PKM activities are: 1) empowering the IBUSAZI group, 2) fostering awareness and motivation to improve their welfare, 3) processing food products such as crackers, meatballs, nuggets, and shreds, 4) providing assistance in business management to marketing. Approach methods used are education methods, production training, business management training, and mentoring. Results: 1) improve the nutritional quality of the surrounding community, 2) increase the knowledge and skills of partner groups in the processing of local commodities, 3) provide technology that can be applied, 4) business management and marketing so as to improve the welfare and economic level of the community.

Keywords: *haruan fish, diversification, nutrition, food*

ABSTRAK

Desa Perigi Kecil terletak di daerah bantaran muara Sungai Martapura atau dikenal dengan nama Muara Mantuil. Daerah ini memiliki prevalensi tertinggi anak dengan status gizi buruk. Hal ini disebabkan oleh akses yang cukup jauh serta tingkat ekonomi masyarakat tergolong rendah. Mitra belum memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan komoditi khas ikan haruan untuk kesehatan, keterbatasan sarana dan prasarana untuk dapat memulai dan mengembangkan wirausaha. Tujuan kegiatan PkM ini adalah: 1) *empowering* kelompok IBUSAZI, 2) menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya, 3) mengolah produk pangan seperti kerupuk, bakso, nugget, dan abon, 4) memberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha hingga pemasaran. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendidikan, pelatihan produksi, pelatihan manajemen usaha, dan pendampingan. Hasil: 1) meningkatkan kualitas gizi masyarakat sekitar, 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok mitra dalam pengolahan komoditi lokal, 3) memberikan teknologi yang dapat diterapkan, 4) manajemen usaha dan pemasaran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat.

Kata kunci: ikan haruan, diversifikasi, gizi, pangan

PENDAHULUAN

Dewasa ini kasus gizi buruk terus menghantui masyarakat. Dikutip dari harian Banjarmasin post (2015), berdasarkan data Global Report diketahui, jumlah bayi dan balita yang mengalami "stunting" (bertubuh pendek) di Indonesia mencapai 8,8 juta jiwa. Berbagai aspek mempengaruhi diantaranya aspek produksi pangan, aspek distribusi pangan, akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi serta aspek konsumsi (Kalimantan post, 2016). Presentase balita gizi kurang dan buruk di Kalsel masih sangat tinggi diatas rata-rata nasional dengan prevalensi 21,8 persen (Banjarmasin post, 2017). Masalah ini masih menjadi pekerjaan rumah utama bagi Pemerintah Provinsi (Pemprov) Kalsel, gizi buruk betul-betul menghantui anak di provinsi ini. Tercatat hampir 100 ribu balita di Kalsel mengalami kurang gizi (Anonim1, 2017).

Mantuil adalah salah satu nama kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Nama lama Mantuil/Pantuil adalah schans van Thuyl, terletak pada titik selatan pulau

Tatas (Anonim2, 2017). Desa Perigi Kecil terletak di Kelurahan Mantuil tepatnya di daerah bantaran muara Sungai Martapura atau dikenal dengan nama Muara Mantuil. Berdasarkan data yang kami peroleh dari Puskesmas Pekauman tahun 2017, diketahui bahwa di wilayah ini memiliki prevalensi tertinggi anak dengan status gizi buruk dan "stunting" dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Ibu Zahra sebagai mitra menjelaskan bahwa kegiatannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga sekaligus ketua kelompok IBUSAZI di desanya. Berdasarkan informasi yang beliau berikan, rata-rata masyarakat di desa Perigi Kecil tidak mengetahui bahwa ikan haruan dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi produk yang bermanfaat dalam menunjang kesehatan masyarakat terutama gizi anak.

Solusi yang kami tawarkan antara lain memberikan perlengkapan usaha pengolahan produk pangan sebagai modal usaha dan peningkatan pemahaman kelompok IBUSAZI tentang pemanfaatan dan pengolahan komoditi khas yaitu ikan haruan yang dapat meningkatkan gizi masyarakat sekaligus menghasilkan uang sehingga target

akhirnya akan berdampak pada peningkatan gizi dan perekonomian masyarakat.

Secara umum target dan luaran yang diharapkan dari kegiatan ini dideskripsikan sebagai berikut :

- 1.Mitra dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengembangkan komoditi lokal seperti ikan haruan menjadi produk pangan alternatif yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi;
- 2.Mitra dapat mengetahui metode pembuatan dan memproduksi kerupuk, bakso, nugget, dan abon ikan haruan yang sehat, bergizi tinggi, higienis, aman dikonsumsi, bercita rasa tinggi, dan dapat diterima oleh pasar;
- 3.Mitra dapat memasarkan produk kerupuk, bakso, nugget, dan abon ikan haruan serta peningkatan pendapatan secara berkesinambungan dengan target pemasaran yang lebih luas.

KAJIAN TEORI

Menurut data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2012, jumlah produksi perikanan budidaya kolam di wilayah Kalimantan untuk ikan haruan sebesar 420 ton dan

budidaya karamba sebesar 5.895 ton, sedangkan produksi perikanan tangkap sebesar 18.269 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2014: iv). Ikan haruan (*Ophiocephalus striatus*) dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi tepung ikan. Sejalan dengan perkembangan teknologi, ikan haruan dalam dunia kedokteran juga digunakan sebagai penyembuh luka pasca operasi dan luka bakar. Ikan ini memiliki kandungan antara lain asam amino esensial maupun asam amino non esensial (M. Shafri dkk, 2012). Komposisi ikan haruan (*Ophiocephalus striatus*) salah satu diantaranya terdapat serum albumin yang sangat berguna bagi kesehatan dan ini tidak terdapat pada jenis ikan konsumsi lainnya, seperti ikan lele, nila, ikan mas, gurami, dan sebagainya. Hal tersebut kurang diperhatikan karena masih sedikit masyarakat yang memahami atau memanfaatkan ikan haruan.

Penelitian Suprayitno dkk (2009) menyatakan bahwa ekstrak ikan haruan mempunyai kandungan albumin yang tinggi dan bisa membantu menyembuhkan luka operasi. Ikan ini juga dapat berperan sebagai makanan

tambahan peningkatan gizi anak (Bonga, 2006; Syarfaini, 2007), mempercepat penyembuhan luka operasi (Hidayanty, 2007), mempertahankan status gizi dan meningkatkan status neurologis pasien stroke (Mulyati, 2007) memperbaiki kondisi hipoalbumin, memenuhi asupan energi, dan karbohidrat lansia (Hamal, 2009). Menurut Prastari dkk (2017) kandungan protein tinggi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan serta antidiabetes. Selain itu, telah terbukti secara klinis dan berbagai variasi produk olahan dapat dikembangkan diantaranya biskuit, amplang, nugget, otak-otak, bakso, dan empek-empek (Asfar dkk, 2014 : 153).

Melihat permasalahan tersebut maka, perlu adanya pemanfaatan ikan haruan yang lebih optimal (Fatmawati dan Mardiana, 2014 : 55) serta pelatihan dan pendampingan berkala bagi masyarakat dalam peningkatan pengetahuan serta keterampilan pengolahan produk berbasis ikan haruan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangannya adalah dengan diversifikasi. Diversifikasi adalah Penganekaragaman Jenis produk

olahan hasil perikanan dari bahan baku yang belum / sudah dimanfaatkan dengan tetap memperhatikan faktor – faktor mutu dan gizi, sebagai usaha penting bagi peningkatan konsumsi produk perikanan baik kualitas maupun kuantitas dan peningkatan nilai jual (Saimima, 2015 :4).

Strategi dan solusi yang ditawarkan

Kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengurusan administrasi dan observasi lapangan selama 3 minggu;
2. Pembuatan diktat materi pelatihan dan penyebaran undangan pelatihan;
3. Memberikan penyuluhan tentang cara pengolahan ikan haruan menjadi kerupuk ikan haruan, bakso ikan haruan, nugget dan abon ikan haruan beserta cara pengemasan serta pelabelan dan teknik pemasarannya selama 1 minggu;
4. Adaptasi peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk, bakso, nugget dan abon ikan haruan selama 1 minggu;

5. Pelatihan (praktek) pembuatan kerupuk, bakso, nugget dan abon ikan haruan serta cara pengemasannya dapat tahan selama 1minggu;
6. Produksi pembuatan kerupuk, bakso, nugget dan abon ikan haruan serta pengemasannya dapat tahan selama 2,5 bulan;
7. Pemasaran kerupuk, bakso, nugget dan abon ikan haruan serta hasil budidaya ikan haruan tahan selama selama 2,5 bulan;
8. Observasi lapangan terhadap kegiatan produksi dan pemasaran;
9. Analisis Pendapatan.



Gambar 1. Penyerahan dan Adaptasi peralatan yang digunakan kelompok IBUSAZI



Gambar 2. Cara pengolahan ikan haruan menjadi abon ikan haruan



Gambar 3. Pelatihan (praktek) pembuatan adonan bakso ikan haruan



Gambar 4. Penyuluhan tentang cara pengolahan ikan haruan menjadi nugget ikan haruan



Gambar 5. Pelatihan (praktek) pengukusan adonan kerupuk



Gambar 6. pendampingan tentang pelabelan serta cara pengemasan



Gambar 7. Penyuluhan tentang teknik pemasaran



Gambar 8. Pameran Produk IBUSAZI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai pada kegiatan PkM yaitu :

1. Mitra telah menerima teknologi peralatan yang dibutuhkan
2. Mitra mendapatkan metode dan komposisi dalam pembuatan berbagai olahan produk
3. Mitra telah mengetahui pembuatan nugget ikan, abon, bakso, kerupuk dan melakukan penjualan produk baru tersebut sehingga menambah penghasilan mitra
4. Mitra telah memahami teknik memasarkan produk secara efisien dan efektif melalui pamern dan media online
5. Adanya kemasan atau label kemasan yang digunakan oleh mitra
6. Adanya pembentukan kelompok ibu-ibu produktif sadar gizi dengan nama IBUSAZI

Setelah berakhirnya kegiatan PkM telah terdapat peningkatan taraf hidup kesehatan dan pengetahuan masyarakat. Keberlanjutan pembinaan dan pengawasan mutu produksi harus terus dilakukan. Pemberian stimulus sentuhan teknologi/ alat produksi diharapkan juga mampu meningkatkan hasil produksi dan mengurangi biaya produksi. Pada aspek Manajemen, kami mendorong kepada mitra

untuk lebih serius dan giat dalam pengembangan produk yang telah dibuatnya. Metode diskusi dan saling bertukar pengalaman dalam kelompok mitra kami gunakan untuk memberi bekal kepada mitra serta untuk menumbuhkan semangat berproduksi lebih baik lagi. Kedepan diperlukan penciptaan aneka inovasi pangan berbasis ikan haruan di desa Perigi untuk pengembangan wirausaha mitra.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat ini memberikan manfaat kepada mitra yaitu adanya peningkatan pengetahuan dalam pengolahan produk pangan berbasis ikan haruan, dan meningkatkan pendapatan mitra.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan ini melalui Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim¹. (2017). *10 Ribu Balita di Kalsel Kurang Gizi*
<http://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Kesehatan/Umum/10-Ribu-Balita-Di-Kalsel-Kurang-Gizi>
diakses tanggal 1 Juli 2017
- Anonim². (2017). *Mantuil*
https://id.wikipedia.org/wiki/Mantuil,_Banjarmasin_Selatan,_Banjarmasin
diakses tanggal 1 Juli 2017
- Asfar Muh., Abu Bakar Tawali, Meta Mahendradatta. (2014). *Potensi Ikan Gabus (Channa Striata) Sebagai Sumber Makanan Kesehatan* review. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri II 2014 ISBN : 978-602-14822-1-6 , Hal.153
- Banjarmasin post. (2015). *Gizi Buruk Hantui Anak di Kalsel*
<http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/05/19> diakses tanggal 1 Juli 2017
- Banjarmasin post. (2017). *Gizi Buruk Terus Terpuruk*
<http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/02/04/gizi-buruk-terus-terpuruk> diakses tanggal 1 Juli 2017
- Bonga, S. (2006). *Pengaruh Substitusi Tepung Ikan Gabus Terhadap Mutu Biskuit Sebagai Makanan Tambahan Anak Gizi Kurang*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Fatmawati dan Mardiana. (2014). *Tepung Ikan Haruan Sebagai Sumber Protein (Food Supplement)*. Fakultas Pertanian, Universitas 45. Makassar. *Jurnal Bionature*, Volume 15, Nomor 1, April 2014, Hal: 55
- <http://ojs.unm.ac.id/bionature/article/download/990/253>
diakses tanggal 1 Juli 2017
- Hamal. (2009). *Pengaruh Pemberian Kapsul Ekstrak Ikan Gabus Terhadap Kadar Albumin dan Status Gizi Lansia di Panti Sosial Tresna Wredha Gau Mabaji Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Hidayanty, Healthy. (2007). *Pengaruh Pemberian Kapsul Konsentrat Ikan Gabus Pada Pasien Pasca Bedah di RSU DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Kalimantan post. (2017). *Akibat Kemiskinan Kasus Gizi Buruk di Kalsel Masih Mencemaskan*.
<http://kalimantan.bisnis.com/read/20160108/407/508269/akibat-kemiskinan-kasus-gizi-buruk-di-kalsel-masih-mencemaskan>
diakses tanggal 1 Juli 2017
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2014). *Naskah Akademik Ikan Haruan Haruan (Channa Striata Bloch 1793) Hasil Domestikasi*. Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Mandiangin. Mandiangin. Hal: iv.
- M. Shafri MA., A Mannan MJ. (2012). *Therapeutic potential of the Haruan (Channa Striata) from food to medical use*. *Mal J Nutr* 18(1); 125-136; 2012
- Mulyati. (2007). *Efek Pemberian Kapsul Albumin Ikan Gabus terhadap Perubahan Status Gizi dan Status Neurologis Penderita Stroke di RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar*. Tesis. Program

Pascasarjana Universitas
Hasanuddin.

Prastari, C., Yasni, S., Nurilmala, M. (2017).
Karakteristik protein ikan gabus
yang berpotensi sebagai
antihiperglikemik. *Jurnal
Pengolahan Hasil Perikanan
Indonesia*. 20(2): 413-423.

Saimima, Nur Asyah. (2015). *Diktat
Pengolahan Produk*. Kementerian
Kelautan Dan Perikanan Badan
Pengembangan Sdm – Kp Sekolah
Usaha Perikanan Menengah
Waiheru Ambon, Hal 4.

Suprayitno, E., Mujiharto, Titik. (2009). *The
Effect of Fish Albumin Powders on
Wound Healing of Wistar Rattus
novegircus*). Tesis. University of
Brawijaya Malang.

Syarfaini. (2007). *Pengaruh Formula Biskuit
dengan Tambahan Tepung Ikan
Gabus terhadap Status Gizi Balita
Kurang Energi Protein (KEP) Umur
12-36 Bulan Dikelurahan
Pannampu*. Kota Makassar. Tesis.
Program Pascasarjana Universitas
Hasanuddin.

PENINGKATAN PRODUKSI GULA MERAH UKM DESA PURWOREJO PESAWARAN LAMPUNG MELALUI RANCANG BANGUN TUNGKU SK32

Herry Wardono¹, Mohammad Badaruddin², Simpardin Br Ginting³

^{1,2} Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Lampung Bandar Lampung

³ Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Lampung Bandar Lampung

E-mail: herry.wardono@eng.unila.ac.id

ABSTRACT

One household business from the community in Purworejo Village, Pesawaran District, Lampung Province is producing brown sugar from coconut juice. Currently, the process of cooking coconut juice into brown sugar uses conventional stoves with biomass fuels such as rubber wood. There are several problems in this community furnace, which is wasteful of fuel consumption, long cooking time, environmental pollution, and its construction is fast cracking. The solution offered is to make a SK32 fire brick furnace that has an inlet air supply space, heat losses insulator, and exhaust gas channel with the community. The results obtained are the SK32 fire brick furnace is able to save fuel consumption by around 20%, cook time faster by 11.17%, and the construction is much more robust. This result means that the people's income increases because the production of brown sugar increases and saves fuel consumption, a clean and healthy work environment, and the community has the ability to make furnaces SK32.

Keywords: *fire brick furnace, brown sugar, coconut sap*

ABSTRAK

Salah satu usaha rumah tangga dari masyarakat di Desa Purworejo, Kabupaten Pesawaran, Lampung adalah memproduksi gula merah dari nira kelapa. Saat ini, proses pemasakan nira kelapa menjadi gula merah menggunakan tungku konvensional dengan bahan bakar biomassa seperti kayu karet. Ada beberapa permasalahan pada tungku masyarakat ini, yaitu boros konsumsi bahan bakar, waktu masak lama, polusi lingkungan, dan konstruksinya yang cepat retak dan pecah-pecah. Solusi yang ditawarkan adalah membuat tungku dari bata api SK32 yang memiliki ruang suplai udara masuk, *heat losses isolator*, dan saluran gas buang bersama masyarakat. Hasil yang diperoleh adalah tungku bata api SK32 ini mampu menghemat konsumsi bahan bakar sekitar 20%, waktu masak lebih cepat 11,17%, dan konstruksinya jauh lebih kokoh. Dari hasil ini berarti pendapatan masyarakat meningkat karena produksi gula merah meningkat dan hemat konsumsi bahan bakar, lingkungan kerja yang bersih dan sehat, serta masyarakat telah memiliki kemampuan membuat tungku SK32.

Kata Kunci: tungku bata api, gula merah, nira kelapa

PENDAHULUAN

Desa Purworejo termasuk dalam kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung yang berjarak \pm 28 km dari Universitas Lampung. Tanaman kelapa hibrida banyak tumbuh di desa Purworejo. Salah satu pemanfaatan dari tanaman kelapa ini adalah nira kelapa yang berasal dari tandan buahnya, yang diproses melalui pemasakan untuk menjadi gula merah. Di desa Purworejo saat ini terdapat sekitar 25 industri rumah tangga yang memproduksi Gula Merah, dengan skala produksi yang bervariasi. Dari hasil survei yang telah dilakukan Tim Pelaksana diperoleh data bahwa usaha produksi gula merah ini merupakan sumber penghasilan utama, disamping beternak dan persawahan.

Proses pemasakan nira menjadi gula merah sebanyak 105 hingga 120 liter membutuhkan waktu sekitar 4 hingga 5 jam dengan menghasilkan gula merah sebanyak hingga 20 kg. Saat ini, proses pemasakan nira kelapa masih menggunakan tungku konvensional dengan bahan bakar biomassa kayu karet. Namun, bila bahan bakar yang dipakai adalah kayu, biasanya petani membelinya dengan harga yang cukup mahal bagi

pembuat gula merah. Pengeluaran yang cukup besar ada pada kayu bakar yang digunakan, yaitu mencapai seperempatnya. Pengeluaran lainnya adalah plastik alas, gamping, transportasi dan lain-lain, sehingga penghasilan bersih pembuat gula merah sekitar Rp 130.000 hingga Rp 150.000 per dua hari. Penghasilan yang relatif sangat kecil karena pekerjaan ini dikerjakan oleh dua orang (suami-isteri pembuat gula merah tersebut). Disamping permasalahan mahalnnya harga kayu bakar, ketersediaan kayu bakar ini tidaklah selalu mencukupi, sehingga menimbulkan suatu permasalahan saat terjadi kelangkaan. Saat terjadi kelangkaan, industri rumah tangga ini menggunakan sampah-sampah pertanian/ perladangan untuk bahan bakar, seperti dedaunan dan ranting kering dan basah, batang bambu, dan sekam padi dalam bentuk aslinya. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah tungku yang cepat retak-retak, kurangnya perhatian masyarakat pada kualitas proses pembakaran, polusi udara dan kebersihan lingkungan di sekitar area kerja. Area kerja masih berlantaikan tanah, asap hasil pembakaran kayu bakar dibuang ke udara sebagai polusi udara lingkungan kerja, dan area abu sisa pembakaran yang masih

alami, sehingga menyulitkan untuk proses pembersihan. Silahkan lihat Gambar 1.



Gambar 1. Tungku Konvensional, Retak-Retak, Tidak Memiliki Saluran Udara masuk dan Gas Buang yang Layak, serta Ruangan Kerja Yang Kurang Bersih dan Kurang Sehat

Hal ini semua terjadi karena dangkalnya keilmuan masyarakat pembuat gula merah akan pembuatan tungku pemasakan yang baik, yang memberikan proses pembakaran yang optimal. Proses Pembakaran yang optimal adalah proses pembakaran yang mampu menghasilkan panas sebesar mungkin dan konsumsi bahan bakarnya sekecil mungkin, serta konsentrasi polutan yang berbahaya bagi kesehatan dan tingkat kecerdasan yang dihasilkan (dibuang ke udara atmosfir) paling kecil.

Ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas pembakaran pada

tungku masak masyarakat, diantaranya komposisi udara pembakaran, jenis dan ukuran kayu bakar, rasio diameter dan kedalaman ruang bakar, kemiringan lantai menuju cerobong, diameter dan tinggi cerobong (Wardono, 2013, 2015, 2018a dan 2018b, Darmawan, 2013, dan Mulyanto, 2016).

Solusi yang tepat dilakukan untuk mengatasi tungku yang mudah retak ini yaitu mengganti bahan utama tungku dari bata merah menjadi bata api SK32 atau SK34. Penggunaan bata api SK34 pada aplikasi tungku masak gula merah telah pernah diterapkan sebelumnya untuk industri gula merah melalui Hibah Pengabdian IbM DIKTI tahun anggaran 2013 dan 2015. Hasilnya, tungku bata api ini mampu menghemat konsumsi bahan bakar dan mereduksi waktu masak. Selain itu, setelah selesai proses pemasakan gula merah, ruang bakar tungku ini masih menyimpan panas yang sangat besar untuk waktu lama (sekitar 8 jam), sehingga dapat digunakan untuk memasak air, membakar ayam, dan lain-lain. Keunggulan lainnya yaitu tungku bata api ini sangat kokoh dan tidak mudah retak. Dengan demikian, proses produksi berjalan lancar hingga bertahun-tahun (Wardono, 2013 dan 2015).

Oleh karena itu, pengenalan teknologi pembuatan tungku pemasakan yang efektif, ekonomis, dan ramah lingkungan dirasa sangat perlu diberikan kepada Masyarakat Pembuat Gula Merah penduduk Desa Purworejo ini. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat Pembuat Gula Merah tersebut.

Solusi yang Dilakukan

Berdasarkan permasalahan Mitra, maka beberapa solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM Pembuat Gula Merah, yaitu :

1. Desain ulang dan pembuatan tungku menggunakan bahan bata tahan api SK32, dengan dinding luar diberi heat losses isolator abu sekam padi dan disekat oleh bata merah plester semen.
2. Pembuatan tungku biomassa dilengkapi dengan sistem cerobong
3. Memberikan penyuluhan pengetahuan terkait tungku masak yang baik, proses pembakaran hemat bahan bakar dan rendah polusi, juga pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan area kerja.

Target Luaran

Dari pengabdian PKM ini Target Luaran yang dihasilkan adalah:

1. Adanya tungku biomassa yang hemat bahan bakar, kokoh, dan rendah polusi rendah
2. Lingkungan kerja yang bersih dan higienis
3. Peningkatan pendapatan Mitra.

KAJIAN TEORI

Proses pembakaran pada tungku masak

Proses pembakaran adalah suatu reaksi kimia dimana unsur-unsur bahan bakar tertentu yakni hidrogen dan karbon beroksidasi dengan oksigen yang membutuhkan panas awal pembakaran, berlangsung sangat cepat, untuk menghasilkan panas yang jauh lebih besar. Kondisi yang dibutuhkan untuk terjadinya proses pembakaran yaitu adanya unsur-unsur yang dapat terbakar tadi (hidrogen-karbon dan oksigen) dan teknik untuk mengawali proses pembakaran (Wardono, 2004).

Darmawan (2013) menyatakan bahwa variasi tinggi cerobong tungku masak mempengaruhi kinerja tungku. Konsumsi bahan bakar paling hemat diperoleh pada ketinggian cerobong terpendek (100 cm), akan tetapi, waktu pendidihan air tercepat terjadi pada ketinggian cerobong tertinggi (300 cm). Di sisi lain, Mulyanto (2016) melakukan

penelitian terhadap variasi jarak lubang suplai udara masuk. Konsumsi bahan bakar paling hemat diperoleh pada jarak lubang suplai terpendek (10 cm), sedangkan daya (waktu) masak tercepat diperoleh pada jarak lubang suplai terpanjang (40 cm).

Batu bata tahan api

Kini batu bata tahan api semakin diminati karena mampu menjaga temperatur di sebuah ruangan agar tetap stabil, juga mampu dioperasikan pada temperatur kerja tinggi. Biasanya batu bata tahan api digunakan untuk konstruksi oven berukuran besar, maka dari itu kebutuhan batu bata tahan api selalu meningkat. Komposisi batu bata tahan api sangat mempengaruhi ketahanannya terhadap operasi temperatur tinggi. Jadi kualitas dan harga dari batu bata tahan api bisa ditentukan dari kualitas bahan komposisi pembuatnya. Berbagai bahan dasar ataupun komposisi di sebuah batu bata tahan api pasti memiliki fungsi dan keunggulan. Beberapa komposisi penting di dalam batu bata tahan api diantaranya kaolin dan shale ataupun mineral lempung alam, sehingga menjadi bahan dasar pembentukan bata tahan api. Sedangkan dari komposisi lainnya berupa mangan dalam kadar kecil, bauksit, hingga aditif

lainnya yang nantinya akan dicampurkan bersama tanah liat, juga memberikan nuansa berbeda. Demikian juga kandungan barium karbonat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketahanan kimia bata.

Selain dari komposisi tersebut, masih ada berbagai macam senyawa yang mengizinkan partikel dalam bentuk kelompok longgar hingga membuat batu bata lebih tahan terhadap api. Berbagai macam komposisi batu bata tahan api memang ditujukan untuk menjaga stabilnya suhu pada saat digunakan, kemudian dari aspek-aspek lainnya juga perlu diperhitungkan hingga nanti mampu digunakan secara maksimal.

Terkadang pada proses pembuatan batu bata tahan api masih menambahkan beberapa senyawa khusus agar fungsinya bisa lebih baik. Melihat komposisi batu bata tahan api di atas sudah bisa dipastikan bahwa dari kegunaannya mampu diterapkan secara maksimal. Ada beberapa jenis batu bata api SK yang umum di pasaran yaitu SK30, SK32, SK33, SK34, dan SK36, semakin tinggi angka setelah SK, maka semakin tahan terhadap temperatur tinggi bata api tersebut. Sebagai contoh bata api SK32 memiliki temperatur kerja maksimum sebesar 1150 °C, sedangkan SK34 sebesar 1300 °C. Massa jenis bata api

SK32 berkisar 1,9 – 2,0 ton/m³ (Technic, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Adapun tungku biomassa dibuat menggunakan batu bata tahan api SK32. Perekatan antar batu tahan api tidak menggunakan semen dan pasir, melainkan menggunakan adonan perekat (Mortar-NaSiO₂). Pembuatan adonan dan perekatan batu tahan api sangat mudah dilakukan, hanya memerlukan sedikit penyuluhan, kesabaran dan ketelitian. Tungku hemat bahan bakar dan kokoh yang ditawarkan dalam program PkM ini, seperti terlihat pada Gambar 2 (Wardono, 2018b).



Gambar 2. Tungku Hemat bahan Bakar dan Kokoh Berbahan Dasar Batu Tahan Api SK32, Memiliki Saluran Masuk Udara Pembakaran (Wardono, 2018b)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pelaksana PKM pembuat Gula Merah, pada awal kegiatan melakukan survei

lokasi ke Desa Purworejo Kecamatan Negerikaton, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung, dan bertemu dengan 2 Mitra kegiatan PKM ini. Tim pelaksana PKM pembuat Gula Merah disambut baik oleh Kedua Mitra, sekaligus merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan nantinya.

Pada kunjungan ke Mitra ini, Tim pelaksana PKM pembuat Gula Merah mengambil beberapa data terkait tungku masak gula merah, sekaligus menanyakan lokasi tempat pembuatan tungku gula merah dari bata tahan api SK32. Tahapan berikutnya, Tim pelaksana PKM pembuat Gula Merah merancang tungku masak yang baru, dengan modifikasi pada ruangan suplai udara masuk, ruang bakar, juga saluran gas buang (cerobong). Disamping itu juga menggantikan material dari ruang bakar utama, yaitu dari batu bata biasa menjadi batu bata tahan api SK32. Akhirnya pada kunjungan berikutnya, Tim pelaksana PKM pembuat Gula Merah mengadakan kegiatan sosialisasi terkait tungku baru ini. Beberapa kegiatan pembuatan tungku bata api SK32 dapat dilihat dari gambar-gambar di dokumentasi (Wardono, 2018b).

Pembuatan Tungku SK32



Gambar 3. Bata Tahan Api SK32 Disambungkan Antar Batu Tahan Api Menggunakan Castable.



Gambar 4. Pembuatan Ruang Bakar Kedua dan Pemasangan Batu Bata Biasa Untuk Membuat Celah sebagai Isolator Rugi Panas Dengan Batu Bata Tahan Api SK32



Gambar 5. Ruang Bakar Kedua Telah Rampung, Dilanjutkan Dengan Pengemalan Tempat Dudukan Wajan



Gambar 6. Tahap Awal Tungku Batu Tahan Api SK32 Telah Selesai. Tim Pelaksana Memberikan Arahan Untuk Kegiatan Tahap Berikutnya



Gambar 7. Pengujian Konsumsi Kayu Bakar dan Waktu Masak Gula merah dari Tungku Batu Tahan Api SK32, juga Pengukuran Temperatur Ruang Bakar



Gambar 8. Pengujian Kinerja Tungku Bata Api SK32 dan Pemasangan Plakat

Pengujian Kinerja Tungku Baru

Pengujian kinerja tungku baru (tungku bata api SK32) dilakukan dengan memasak gula merah dengan jumlah nira kelapa yang sama, yaitu 150 liter. Kayu yang digunakan untuk memasak digunakan hanya kayu karet, tidak dicampur dengan kayu basah, belarak, dan lain-lain. Jumlah kayu bakar yang digunakan ditimbang massanya, menggunakan timbangan digital. Semua konsumsi kayu bakar dicatat, demikian pula waktu masak.

Pada uji kinerja Tungku batu bata api SK32 tahun 2018 di desa Purworejo Kecamatan Negerikaton, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung, untuk memasak 150 liter nira kelapa menggunakan tungku batu bata api SK32 mengkonsumsi kayu bakar sebanyak 80 kg, sedangkan tungku lama mengkonsumsi kayu bakar sebanyak 100 kg. Pada uji kinerja berikutnya, untuk memasak 160 liter nira menggunakan tungku batu bata api SK32 dibutuhkan waktu masak selama 5 jam 25 menit (325 menit). Dari hasil ini diperoleh laju pemasakan sebesar $160 \text{ liter} / 325 \text{ menit} = 0,492 \text{ liter/menit}$. Sementara itu, dari hasil uji kinerja Tungku Lama yang dilakukan diperoleh data untuk memasak 120 liter nira dibutuhkan waktu masak selama 4 jam 31 menit (271 menit). Dari hasil ini diperoleh laju laju pemasakan sebesar $120 \text{ liter} / 271 \text{ menit} = 0,443 \text{ liter/menit}$.

Dari kedua hasil di atas, dapat dinyatakan bahwa tungku Bata Api SK32 mampu menghemat konsumsi kayu bakar lebih tinggi, dan waktu pemasakannya juga lebih singkat.

KESIMPULAN

Tungku Bata Api SK32 mampu menghemat konsumsi kayu bakar lebih tinggi dibanding tungku lama yaitu sebesar 20%, selain itu, waktu pemasakannya juga lebih singkat sebesar 11,17%. Sebenarnya peningkatan prestasi tungku bata api SK32 masih dapat ditingkatkan, yaitu dengan cara memperbaiki besarnya sudut kemiringan lantai dasar ruang bakar sekunder, juga merubah dimensi cerobong gas asap dan memperbesar lubang abu pembakaran jatuh (memperbesar lubang saluran udara masuk). Pemakaian tungku SK32 jauh lebih efisien untuk proses pemasakan lebih lama (pemasakan kapasitas produksi yang lebih besar, apalagi untuk produksi yang kontinyu), karena tungku ini mampu menyimpan panas yang lebih lama. Kekokohan tungku Bata Api SK32 jauh lebih handal dibanding tungku lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Y. (2013). *Inovasi teknologi tungku pembakaran dengan variasi ketinggian cerobong*. Skripsi Sarjana. Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mulyanto, A., Mirwanto, & Athar, M., (2016). Pengaruh ketinggian lubang udara pada tungku pembakaran biomassa terhadap unjuk kerjanya. *Jurnal Dinamika Teknik Mesin Vol.6 No. 1*. Jurusan Teknik Mesin, Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Technic, B.,A. (2018). Komposisi Batu Bata Tahan Api.
[http://bentengapi.com/komposisi-batu-](http://bentengapi.com/komposisi-batu-bata-tahan-api/)
[bata-tahan-api/](http://bentengapi.com/komposisi-batu-bata-tahan-api/). Akses: 24 April 2018.
- Wardono H., 2004, *Modul Pembelajaran Motor Bakar 4-Langkah*. Jurusan Teknik Mesin, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Wardono, H., Harmen, dan Badaruddin, M. (2013). *IbM Pembuat Gula Merah Desa Purworejo, Kecamatan Negerikaton, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung, Laporan Akhir Hibah Pengabdian IbM T.A. 2013*.
- Wardono,H., Badaruddin,M., dan Harmen. (2015). *IbM Pengembangan Tungku Hemat Bahan Bakar dan Kokoh Untuk Industri Gula Merah Desa Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu- Lampung, Laporan Akhir Hibah Pengabdian IbM T.A. 2015*.
- Wardono H., Ginting, S.Br., & Sinulingga, E.A., (2018a). The Use of adsorbents of Lampung Natural Zeolites-Coal Flyash in reducing fuel consumption and exhaust gas emissions of a 4-Stroke Petrol Motorcycle. *AIP Conference Proceedings Volume 1977*.
- Wardono, H., Badaruddin, M., dan Ginting, S., Br. (2018b). Peningkatan Produksi Gula Merah UKM Desa Purworejo Kecamatan Negerikaton, Kabupaten Pesawaran Melalui Desain Dan Rancang Bangun Tungku Biomassa Hemat Bahan Bakar, *Laporan Kemajuan Hibah Pengabdian PKM T.A. 2018*.

CAPACITY BUILDING DAN TECHNICAL ASSISTANT MARKETING VIRAL PADA KELOMPOK PENGRAJIN KAYU CUKLI PASAR SENI MATARAM

Hery Susanto

Jurusan Manajemen FE-UT

herys@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

As information technology develops, there are so many online product marketing applications that can be utilized by entrepreneurs in an effort to improve and expand market share. This community service program aims to provide capacity building and Viral Marketing technical assistants to the wood craftsmen or what is known as "cukli" at Mataram Art Market. Marketing of cukli wood craft products is currently still using conventional sales, which is only limited to waiting for prospective buyers who come to visit sales outlets. Intervention methods used include; lectures, practices and technical assistant making web and blogs for marketing. As a result, participants realized that; a) the internet can be important in the business world, b) craftsmen become accustomed and familiar using several applications such as Facebook, Instagram, Whatsapp, on-line store applications such as Bukalapak, Tokopedia and others, and c) participants are able to utilize blogs that have been as an alternative media marketing channel for the products they sell.

Keywords: *capacity building, technical assistant marketing viral, the wood craftsmen*

ABSTRAK

Seiring makin berkembangnya dinamika teknologi informasi, terdapat begitu banyak aplikasi pemasaran produk secara *online* yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha dalam upaya meningkatkan serta memperluas pangsa pasar. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan *capacity building* dan *technical assistant Marketing Viral* kepada para pengrajin kayu atau yang dikenal dengan nama "cukli" di Pasar Seni Mataram. Pemasaran produk kerajinan kayu cukli saat ini masih menggunakan penjualan secara konvensional yakni hanya sebatas menunggu calon pembeli yang datang berkunjung ke gerai-gerai penjualan. Metode intervensi yang digunakan meliputi; ceramah, praktik dan *technical assistant* pembuatan *web* dan *blog* untuk pemasaran. Hasilnya, peserta menyadari bahwa; a) internet dapat menjadi hal penting dalam dunia bisnis, b) para pengrajin menjadi terbiasa dan familiar menggunakan beberapa aplikasi semisal *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, aplikasi toko *on-line* seperti *Bukalapak*, *Tokopedia* dan lainnya, dan c) peserta mampu memanfaatkan blog yang telah sebagai media alternatif saluran pemasaran bagi produk yang mereka jual.

Kata kunci: *capacity building, technical assistant marketing viral, kelompok pengrajin kayu cukli*

PENDAHULUAN

Geliat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang kian tumbuh dan berkembang di negeri ini, tak dapat dipungkiri telah bergerak menjadi kelompok pelaku ekonomi terbesar dalam perekonomian Indonesia. UMKM terbukti mampu menjadi katalisator pengaman perekonomian dalam masa krisis, dan menjadi dinamisator pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi. Kontribusi UMKM yang cukup besar dalam menopang perekonomian nasional memberi sumbangsih yang nyata dalam upaya penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran. Namun, dalam perkembangannya UMKM juga kerap dihadapkan pada berbagai kendala maupun keterbatasan-keterbatasan yang antara lain, keterbatasan akses informasi pasar, keterbatasan jangkauan kerja, keterbatasan jejaring kerja, sampai dengan keterbatasan informasi akan akses lokasi usaha yang strategis dan masih banyak lagi. Sehingga upaya dalam meningkatkan akses informasi pasar, jejaring usaha maupun lokasi usaha, sangat dibutuhkan yang pada akhirnya

dapat membantu peningkatan produktifitas dan daya saing.

Di Propinsi Nusa Tenggara Barat cukup banyak berkembang UMKM dengan beraneka ragam jenis usaha yang tersebar di daerah perkotaan maupun pedesaan. Dalam penelitian berjudul "*Managers, Small Business Owners dan Entrepreneur: The Cognitive Dimension*", Carland dan Carland (1992) menyatakan bahwa karakteristik pengelolaan usaha atau gaya manajerial dipengaruhi oleh temperamen atau karakter individu tersebut, dan setiap orang mempunyai jiwa entrepreneur dengan tingkat kecenderungan berbeda-beda.

Berikut ini dipaparkan ciri-ciri, sifat atau profil diri seorang wirausaha yang dirumuskan dari hasil workshop kewirausahaan di East West Center Honolulu tahun 1977 (Geoffrey, 2000), sebagai berikut:

Aspek ciri-ciri/sifat	Watak
a. Percaya diri	Punya keyakinan, optimis, independen,
b. Berorientasi tugas dan kualitas hasil	berorientasi prestasi, berorientasi laba, tekun dan tabah, kerja keras, motivasi kuat, inisiatif tinggi, mampu

c. Pengambil resiko	mengambil risiko, suka tantangan, bertingkah laku memimpin, mudah bergaul, suka saran dan kritik, inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, banyak pengetahuan, berorientasi ke depan
d. Pemimpin	
e. Orisinil	
f. Berorientasi masa depan	

Melihat beberapa ciri wirausahawan serta karakter dan intensitasnya tersebut, maka sebenarnya wirausahawan dituntut bertindak sistematis dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pembinaan industri kecil tetap harus dilaksanakan meskipun belum merata termasuk pengrajin yang ada di Kota Mataram. Salah satu sentra industri kerajinan yang sedang berkembang dan merupakan salah satu produk unggulan kota Mataram adalah sentra industri kerajinan kayu yang berlokasi di kelurahan Sayang-Sayang, tepatnya yang berada di pasar seni Sayang-Sayang.

Pasar Seni Sayang-Sayang telah memiliki nama untuk penjualan barang kerajinan kayu khas Lombok terutama dengan produk andalannya yaitu “cukli”.

Sebenarnya tidak hanya kerajinan cukli saja yang menjadi komoditi oleh pengrajin setempat, akan tetapi ada juga kerajinan yang khas pulau Lombok yang juga hampir punah yaitu kerajinan kulit kayu. Kerajinan kulit kayu tersebut sebenarnya juga memiliki produk andalan yang cukup unik, namun karena kurangnya informasi pada calon pembeli, maka yang selalu diburu hanyalah kerajinan cukli saja.

Cukli merupakan kerajinan yang berbahan dasar dari kerang putih yang dijadikan sebagai hiasan pada kerajinan tangan tertentu, dipotong menjadi beberapa potongan kecil berbentuk seperti wajik. Kemudian potongan tersebut nantinya akan dijadikan hiasan yang ditempel pada permukaan berbagai macam hasil seni rupa. Seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur, kotak perhiasan, dan sebagainya. Banyaknya pilihan motif yang unik membuat Cukli digemari, tak hanya oleh wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara.

Proses pembuatannya terbilang rumit, membutuhkan ketelitian dan ketepatan untuk bisa menghasilkan produk yang memiliki nilai seni yang tinggi. Ketelitian diperlukan pada saat

membuat pola menggunakan alat khusus pada permukaan kayu. Ketepatan dibutuhkan agar ukuran kulit kerang bisa pas masuk ke dalam pola yang telah dibuat. Lebih lanjut lagi, proses *finishing* pun tak kalah rumitnya. Membutuhkan kejelian dalam memberikan kesan *classy* pada produk yang dihasilkan melalui pewarnaan.

Pada umumnya sistem penjualan untuk barang-barang kerajinan kayu selama ini menggunakan dua jalur saluran distribusi, yaitu **pertama**, melalui penjualan *cargo/eksport*, dan **kedua**, menggunakan saluran penjualan melalui retail/eceran. Saluran distribusi yang pertama dilakukan dengan pengiriman barang ke beberapa negara yang menjadi tujuan eksport utama seperti Italia, Jerman, Jepang, Perancis dan Spanyol. Upaya yang mereka tempuh untuk mempromosikan produk utamanya adalah dengan cara mengikuti pameran-pameran yang diadakan baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu yang menjadi kendala dalam melakukan promosi ini adalah banyak dari para pemilik usaha ini tidak mengetahui informasi tentang di mana dan kapan diadakan pameran, hanya yang sudah

memiliki hubungan dekat dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang selama ini bertindak sebagai koordinator untuk pengusaha lainnya. Saluran kedua adalah melalui penjualan secara langsung oleh pelanggan lokal, nasional maupun manca negara yang kebetulan saja singgah ke pasar Seni Sayang-Sayang.

Berkaitan dengan sistem distribusi barang yang selama ini dilakukan, beberapa pemilik usaha berpendapat bahwa sistem distribusi yang pertama memiliki prosedur yang sangat merugikan pemilik usaha, karena untuk melaksanakan pameran keluar daerah atau keluar negeri akan memakan biaya yang cukup besar. Biaya transportasi dan akomodasi tersebut memang dapat ditutupi melalui pinjaman, namun sebagian besar pengusaha tersebut belum memiliki laporan keuangan sehingga tidak dapat mengakses dana dari perbankan (*non-bankable*). Selain itu melalui saluran distribusi yang pertama menimbulkan kecemburuan sosial antar pengusaha, yaitu penilaian mengenai siapa yang akan mewakili para pengerajin tersebut dirasa sangat subyektif. Para pemilik

usaha menggolongkan pelanggan mereka dalam dua istilah berikut yaitu: Turis Bisnis dan Turis Pelancong. Turis bisnis adalah eksportir yang telah dalam kurun jangka waktu tertentu mengadakan jual beli dengan mereka. Pendapatan yang mereka peroleh dari Turis Bisnis ini umumnya stabil dan tidak terpengaruh dengan isu keamanan karena para eksportir ini sudah memahami tentang geografis Indonesia, khususnya hubungan Lombok dan Bali. Pemesanan oleh eksportir ini biasanya dilakukan per minggu sekali, per triwulan maupun per semester. Pembelian oleh turis bisnis ini termasuk dalam saluran distribusi pertama.

Sementara pembelian retail atau eceran (saluran distribusi kedua) yang dilakukan oleh turis pelancong sangat rentan dengan pemberitaan dan isu keamanan, sebagian besar kesuksesan penjualan secara retail berhubungan dengan kedekatan pengusaha dengan para *tourist guide*, supir taksi, dan agen wisata lainnya. Dari pendapatan yang bersumber dari turis pelancong sebagiannya akan diberikan kepada para agen wisata ini sebagai tips. Selain besarnya jumlah tips yang diberikan,

masalah pemberian tips tersebut juga menimbulkan konflik diantara para pengrajin, sebab ada beberapa pengusaha di pasar seni tersebut yang tidak jujur kepada para *guide* yang membawa pembeli dengan memberikan sejumlah uang tips yang tidak sesuai dengan pembelian para tamu (pelanggan).

Selain faktor keamanan dan konflik internal yang merugikan pada saluran distribusi kedua, dapat pula disebabkan oleh faktor kondisi alam yang tidak bersahabat seperti bencana alam yang menyebabkan penjualan pengrajin menurun. Pendapatan yang diperoleh para pemilik usaha ini bersifat musiman. Hal ini terutama bagi pemilik usaha yang telah memiliki hubungan dengan para eksportir dan memperoleh order secara rutin sehingga dapat mengembangkan usahanya. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat diterapkan bagi sebagian besar pemilik usaha yang tidak memiliki relasi sehingga sangat sulit bertahan didalam bisnis ini. Bahkan ada beberapa buah *art shop* yang mulai sepi pengunjung sehingga harus menutup usahanya. Berhubungan dengan pendapatan yang bersifat musiman ini bisa saja di bulan

tertentu, umumnya terjadi pada saat musim liburan dimana pengusaha memperoleh pendapatan yang tinggi, namun di saat lain justru tidak ada pembelian sama sekali.

Para pemilik usaha berpendapat bahwa sebagian besar pembelian bersumber dari luar negeri sementara dari dalam negeri tidak terlalu banyak. Hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil saja pembeli yang merupakan wisatawan dalam negeri. Dengan demikian ada beberapa *art shop* yang sudah menggunakan komputer untuk melakukan transaksi, namun penggunaan ini terbatas hanya pada pemesanan barang melalui *e-mail*. Hal inilah yang menyebabkan perlu dicarikan solusi saluran pemasaran yang baru bagi pengusaha untuk dapat memasarkan produknya secara lebih luas dan informatif bagi calon konsumennya.

Berdasarkan pemaparan diatas, beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha antara lain:

1. Adanya biaya besar yang harus dibayarkan oleh para pengusaha untuk dapat memasarkan produknya melalui pameran-pameran yang baik

berskala nasional maupun internasional.

2. Biaya besar pameran dapat dibiayai oleh pembiayaan bank, namun karena keterbatasan kemampuan menyebabkan sebagian besar pengusaha tidak dapat diakses oleh bank (*non bankable*).
3. Kecemburuan sosial timbul secara internal diantara pengusaha yang tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pameran.
4. Biaya Tips yang besar bagi pembeli yang dibawa pihak ketiga
5. Konflik internal diantara para pengusaha yang tidak jujur pada pihak ketiga karena dianggap merusak citra pengrajin pasar seni itu sendiri.
6. Bencana alam juga menyebabkan turunnya pendapatan pengrajin.

Keenam permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha pada pasar Seni Sayang-Sayang tersebut sebenarnya telah mengerucut pada satu permasalahan utama yaitu perlunya sarana untuk mempertimbangkan saluran distribusi baru.

KAJIAN TEORI

Viral Marketing

Definisi viral marketing menurut Tim Draper dan Steve Jurvetson dalam Muhammad Bilal, (2011), adalah proses terjadinya suatu tindakan baik kepada objek atau suatu pola pikir yang memiliki kemampuan untuk menduplikasi diri, menyebar atau mengubah objek atau pola pikiran sehingga makin menyerupai *viral object* ketika berinteraksi dengan *viral object* tersebut. Penyebaran tersebut bersifat eksponensial serta membentuk pola penyebaran virus biologis atau epidemic. Sementara Amstrong dan Kotler dalam Muhammad Bilal, (2011) mengatakan, viral marketing adalah versi internet dari pemanfaatan pemasaran dari mulut ke mulut (*Word-of-mouth*) yang berhubungan dengan kegiatan pemasaran yang menular kepada konsumen atau pelanggan sehingga mereka mereka saling menyampaikan informasi sebuah produk atau jasa kepada rekan-rekan mereka.

Sosial Media

Social Networking Site (SNS) atau umum disebut jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan

berbasis web, dimana setiap individu didalamnya memungkinkan untuk dapat membangun hubungan sosial, atau komunikasi virtual, seperti membuat profil diri, koneksi antar individu, atau memperlihatkan hubungan antara seorang pemilik akun dengan pemilik akun lainnya dalam sebuah sistem. Sistem yang yang tersedia juga memiliki beragam karakteristik, ciri khas dan sistem yang berbeda. Boyd dan Ellison, (2007) mengungkapkan bahwa ssosial media *online* terbagi atas 4 (empat) bagian antara yaitu:

1. Blog dan Mikroblog

Blog yaitu memuat profil, semisal sebuah UMKM berisi tentang deskripsi produk atau deskripsi industri bidang yang digeluti, atau memuat tentang tulisan-tulisan seputar produk atau diluar produk dan bahkan tidak berhubungan. Bertujuan untuk menjadi kata kunci teratas pada mesin pencari (*search engine*), misal yahoo atau google. Sebaliknya mikroblog, dibatasi oleh keterbatasan teks maupun konten, semisal Facebook, Twitter, Instagram maupun yang lainnya.

2. Portal Sosial Media

Portal sosial media ini dimiliki oleh provider seperti Google+, Facebook dan sejenisnya. Umumnya pengguna atau user lebih bervariasi, dari segi usia, lokasi, profesi bahkan tingkat pendidikan.

3. Portal Forum Diskusi dan Milis

Portal forum diskusi dan milis ini lebih kepada bentuk forum atau komunitas yang homogen. Pengguna sosial media jenis ini lebih kepada karakteristik tertentu, semisal para penggemar otomotif, komunitas diskusi politik, para programmer yang mendiskusikan serta bertukar pandangan dalam diskusi homogen. Potensi pemasaran pada sosial media jenis ini cenderung terbatas, karena sifat topik yang homogen, jenis promosi yang umum biasanya berupa kerjasama afiliasi, referal atau sponsorship maupun lainnya. Karena bersifat statis, maka jenis sosial media ini sering dijadikan tempat iklan tak berbayar karena tidak dalam bentuk aktifas, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* atau lainnya.

4. Sosial Media Berbasis Lokasi

Forsquare adalah salah satu jenis sosial media berbasis lokasi. Sosial media

jenis ini memiliki keanggotaan yang terbatas dibandingkan dengan portal sosial media. Sosial media berbasis lokasi pada prinsipnya merujuk pada penggunaan peralatan geo-specific untuk menarik batasan atau garis pinggir tertentu, yang memperlihatkan semua konten sosial yang dipasang dalam wilayah tertentu. Untuk sebuah proses pemasaran, lokasi menjadi cukup vital. Dengan menetapkan suatu lokasi maka proses suatu bisnis akan lebih terarah baik dari segi promosi maupun metode pemasaran yang disesuaikan dengan landscape bisnis tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode Intervensi

Pemecahan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya akan diatasi dengan melakukan pelatihan pada para pemilik usaha berkenaan dengan penggunaan secara optimal terhadap alat bantu seperti laptop/PC, atau penggunaan telepon seluler untuk mengakses internet termasuk didalamnya optimalisasi pemanfaatan sosial media sebagai sarana pemasaran kerajinan cukli maupun kerajinan kayu lainnya. Pemanfaatan sosial media

dewasa ini dipandang sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam mempromosikan sebuah produk, kemudahan akses yang begitu luas merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki, sehingga pemberian materi *marketing viral* kepada para pengusaha/pengrajin akan dilakukan dengan metode ceramah, praktik dan *technical assistant* sebagai metode intervensi yang digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Setelah pelatihan tersebut dilakukan pendampingan kepada pengusaha, sehingga diharapkan hasil pengabdian ini dapat meningkatkan penjualan melalui jalur distribusi dengan internet marketing maupun sosial media.

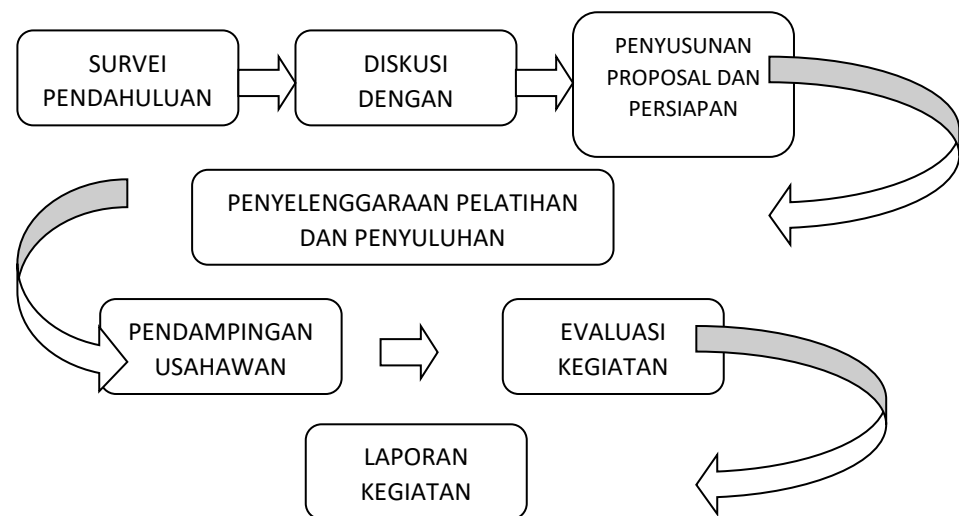
Prosedur Kerja

Untuk meningkatkan penjualan hasil kerajinan cukli maupun kerajinan

kayu lainnya melalui teknik pemasaran viral, maka syarat mutlak yang harus dimiliki adalah kemampuan mengoperasikan internet marketing maupun sosial media (promosi *online*). Penggunaan *web* atau *blog* untuk menampilkan hasil-hasil kerajinan cukli yang akan dibantu proses pembuatan desainnya oleh tim pengabdian masyarakat UPBJJ-UT Mataram harus dapat dikelola oleh para pengrajin secara mandiri, baik dalam melakukan komunikasi secara *online* dengan calon pembeli, penggunaan email, penyelesaian transaksi pembayaran sampai dengan proses pengiriman barang ke alamat pembeli. Tim pengabdian masyarakat UPBJJ-UT Mataram juga akan membantu para pengrajin untuk dapat memanfaatkan beberapa situs penjualan *online* yang telah tersedia, semisal; *elevania*, *tokopedia*, *bukalapak* dan lainnya.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Berikut ini merupakan gambar tahapan kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan :



Gambar 1 Prosedur Tahapan Kegiatan Abdimas

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan empat langkah prosedur seperti yang digambarkan pada Gambar 2.1 tersebut. Tiga langkah pertama dinamakan sebagai kegiatan persiapan. Pada kegiatan ini dilakukan observasi pendahuluan tentang kondisi riil yang dihadapi oleh para pengusaha dengan cara melakukan survei pendahuluan. Masih pada kegiatan pertama dilakukan diskusi dengan mitra dalam hal ini pihak pengusaha yang dalam hal ini membentuk kelompok usaha. Berdasarkan hasil diskusi tersebut dapat disusun sebuah proposal yang sangat relevan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra serta menyusun langkah selanjutnya dalam

upaya pemecahan masalah secara sistematis.

Langkah kedua dilakukan dengan melaksanakan apa yang telah direncanakan dan dirancang dalam langkah pertama dan dinyatakan secara sistematis melalui penyusunan proposal kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan pada anggota mitra atau dalam hal ini pengusaha kerajinan kayu. Pelatihan yang dilakukan adalah penggunaan media sosial sebagai sarana promosi sekaligus alat untuk melakukan transaksi. Selain itu pelatihan dan penyuluhan lainnya yang dilakukan adalah terkait dengan penyusunan laporan keuangan yang sederhana. Setelah langkah kedua dilakukan, maka

perlu adanya evaluasi kegiatan dengan melihat perkembangan dengan adanya pelaksanaan atau pengaplikasian secara teknis terhadap pemberian materi pada para pengusaha. Upaya pada langkah ketiga ini adalah bentuk dari sebuah *progress report* dari melaksanakan pelatihan pada para pengusaha.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan penyusunan laporan terhadap seluruh kegiatan pengabdian. Tentunya pada tahap pelaporan ini akan dilakukan secara tertulis maupun lisan, yaitu diseminasi juga dilakukan disamping laporan secara tertulis.

Partisipasi Mitra

Melalui mitra kegiatan ini dapat diketahui permasalahan yang sesungguhnya terjadi dilapangan dan berusaha diberi solusi pemecahan permasalahannya secara sistematis bersama tim pengabdian masarakat UPBJJ-UT Mataram. Mitra kegiatan pengabdian juga mampu menjadi mediator dengan para pengusaha yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bersama dengan mitra, secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat

dievaluasi, sehingga dapat mencapai luran yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran dari peserta pengabdian memenuhi target yang diharapkan. Kegiatan ini diisi dengan pemaparan materi yang dibawa oleh tim pengabdian dan tanya jawab yang di pandu oleh tim, yang meliputi:

1. Aspek pemasaran viral melalui pemanfaatan blog.
2. Aspek pemanfaatan aplikasi pada internet dan sosial media. Aspek Pemasaran Viral melalui pemanfaatan blog

Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pelatihan pada para pengusaha tentang bagaimana membuat dan memanfaatkan sarana blog sebagai media promosi dengan biaya murah. Tim Abdimas UPBJJ-UT Mataram telah membantu para pengusaha untuk pembuatan sebuah blog yang dapat diakses di alamat : <https://craftlombok.blogspot.com>. Blog ini memuat profil pengusaha, jenis-jenis produk kerajinan kayu cukli dan beberapa jenis hasil-hasil kerajinan lain

khas lombok produksi para pengusaha di Pasar Seni Sayang-Sayang Mataram. Berikut adalah tampilan dari blog yang dapat diakses pada laman; <https://craftlombok.blogspot.com>

Gambar 2 Blog <https://craftlombok.blogspot.com>

Yang memuat profil serta pengusaha produk kerajinan kayu Cukli



Pelatihan tentang bagaimana pemanfaatan blog selama dilangsungkannya pelatihan sangat dirasakan manfaatnya oleh para pengusaha, antusiasme para pengusaha dalam pengamatan tim pengabdian masyarakat pada saat pelatihan berlangsung, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang kerap diajukan oleh mereka tentang bagaimana meletakkan profil, memuat produk-produk hasil kerajinan produksi mereka dan sebagainya, cukup memberi gambaran bahwa mereka sangat memerlukan

kehadiran sebuah saluran distribusi maupun promosi untuk meningkatkan penjualan dengan biaya yang murah dan efektif. Harapan kedepannya tentu saja agar pemeliharaan blog tersebut oleh para pengusaha kerajinan kayu cukli senantiasa *ter-update* baik dari segi profil pengusaha, ragam produk kerajinan kayu cukli yang dihasilkan sampai dengan penyediaan informasi mengenai proses transaksi terhadap konsumen yang ingin melakukan pembelian produk kerajinan kayu cukli.

Aspek pemanfaatan aplikasi pada internet dan sosial media

Pada segmen ini, para pengusaha memperoleh pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan fitur-fitur yang telah tersedia serta pemanfaatan aplikasi berbasis android yang telah tersedia yang dapat digunakan secara mudah melalui telepon seluler. Para pengusaha diberikan pelatihan umum tentang cara pembuatan sebuah email, proses persuratan elektronik khususnya dengan memanfaatkan email dari mesin pencari (*searching machine*) Google atau Gmail. Selanjutnya setelah memperoleh pemahaman mengenai cara membuat

sebuah akun gmail, para pengusaha dipandu untuk memanfaatkan fitur gerai penjualan online semacam; Bukalapak.com., Tokopedia.com, Lazada.com dan lainnya. Aplikasi lain yang dapat diakses secara mudah melalui telepon selular berbasis android antara lain; *Facebook, Instagram, Whatsapp Group*. Pemanfaatan fitur pada aplikasi telepon seluler ini sebagian ada yang telah dimanfaatkan oleh para pengusaha, dan ada yang belum diketahui oleh para pengusaha karena minim informasi maupun keterbatasan pengetahuan akan cara penggunaan. Melalui pemamparan materi pada segmen ini, para pengusaha memperoleh tambahan informasi mengenai alternatif saluran pemasaran online yang mudah, berbiaya murah dan efektif.

Faktor Pendorong dan Hambatan

Tingkat kehadiran peserta yang cukup tinggi serta antusiasme peserta mengikuti sesi pemaparan materi selama kegiatan berlangsung, cukup menggembirakan. Menilai keberhasilan kegiatan pengabdian ini selain melalui tingkat partisipasi peserta juga dari hasil tanya jawab dengan munculnya

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pemasaran viral. Hal ini merupakan petunjuk bahwa kegiatan ini dapat dikatakan berhasil.

Gambar 3. Pelatihan Marketing Viral pada Pengrajin Kayu Cukli Pasar Seni Mataram



Adapun keberhasilan dan hambatan yang terjadi selama kegiatan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

Adanya partisipasi aktif dari peserta berupa tingkat kehadiran dan tanggapan-tanggapan yang diberikan serta antusiasme peserta dalam menerima materi yang disampaikan.

b. Faktor Penghambat

Kegiatan pengabdian ini hanya mampu dilaksanakan dalam pertemuan yang terbatas disebabkan oleh tempat dan waktu yang tersedia relatif singkat, serta beragamnya tingkat pendidikan dari peserta sehingga tingkat pemahaman

terhadap materi yang diberikan menjadi beragam.

Gambar 4. Gerai salah satu pengrajin Cukli Pasar Seni Sayang-Sayang



KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh pada akhir program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain ;

1. Peserta menyadari bahwa internet dapat menjadi hal penting dalam dunia bisnis.
2. Setelah mengikuti program pengabdian masyarakat ini mereka menjadi terbiasa dan familiar menggunakan beberapa aplikasi semisal *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, aplikasi toko *on-line* seperti *Bukalapak*, *Tokopedia* dan lainnya
3. pemanfaatan blog yang telah dibantu proses pembuatannya oleh tim pengabdian masyarakat, yang ternyata hal tersebut dapat menjadi alternatif media saluran pemasaran bagi produk yang

mereka jual terlebih bagi pelanggan mereka yang terpisah jarak untuk bertransaksi secara *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilal-Muhammad.(2011).*Viral Marketing*. Diunduh pada hari Selasa tanggal 1 Oktober 2018 Pukul 15.10 WITA dari <http://consumerbehavior.lecture.ub.ac.id/2011/12/viral-marketing-2/>
- Boyd, D.M.m Ellison, Nicole B. (2007). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Compute Mediated Communication Vol.13 No.1*
- Carland, Jo Ann, & Carland, James, W. (1992). Managers, Small Business Owners, and Entrepreneurs: The Cognitive Dimension. *Journal of Business & Entrepreneurship*.
- Geoffrey, G. Mereddith (2000). *Workshop Kewirausahaan di East West Center Honolulu*.
- Kaplan, Andreas, M., Haenlein, Michael (2011) Two hearts in three-quarter time: How to waltz the social media/viral marketing dance, *Business Horizons*, 54(3), 253-263.

TEKNOLOGI BIOPORI UNTUK PELESTARIAN LINGKUNGAN DI RW 016 PATRANG KELURAHAN PATRANG KABUPATEN JEMBER

Hesti Herminingsih¹, Tri Dyah Prastiti², Sri Suhastuti³
¹Agribisnis FMIPA U,T ²Pendidikan Matematika FKIP UT,
³AgroteknologiPertanian STIPER Jember
¹Email: hestih@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

In Patrang Subdistrict at Jember Regency there has been a decline in water catchment areas caused by land conversion and tree felling. The community service activity aims to provide information and training on biopori technology in the RW 016 area of Patrang Village at Patrang Subdistrict as a solution for flood prevention. Biopori hole making functions to increase water absorption; prevent flood; improve the quality of ground water, organic waste disposal sites, and convert organic waste into compost. In the period from September to November 2017 the PKM team conducted training, counseling, and assisted in the making of biopores attended by 30 representatives from 5 RTs of RW 16. The results were: 1) residents understood the benefits and importance of making biopori, 2) there were 125 biopori that were successfully made in RW 016, 3) floods or inundations that always occur in the rainy season can be overcome, compost is used to fertilize crops, and many residents independently make biopori in their home yard.

Key words: biopori technology, compost, water infiltration

ABSTRAK

Di Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember telah terjadi penurunan daerah resapan air yang disebabkan karena terjadinya alih fungsi lahan dan penebangan pohon. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan teknologi biopori di wilayah RW 016 Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang sebagai solusi untuk pencegahan banjir. Pembuatan lubang biopori berfungsi untuk meningkatkan daya serap air; mencegah banjir; meningkatkan kualitas air tanah, tempat pembuangan sampah organik, dan mengubah sampah organik menjadi kompos. Kegiatan PkM ini dimulai September sampai dengan November 2017 yang diikuti oleh perwakilan dari 5 RT yang berasal dari RW 16 yang berjumlah 30 orang. Dalam kegiatan ini termasuk pendampingan dan monitoring. Hasilnya, warga mengerti tentang manfaat dan pentingnya pembuatan lubang resapan biopori, terdapat 125 titik biopori yang berhasil dibuat di RW 016, banjir atau genangan yang selalu terjadi pada musim hujan dapat teratasi, dihasilkan kompos yang dimanfaatkan untuk pupuk tanaman, dan banyak warga yang secara mandiri membuat biopori di halaman rumahnya.

Kata Kunci: teknologi biopori, kompos, resapan air

PENDAHULUAN

Kecamatan Patrang Kabupaten Jember merupakan salah satu bagian dari kecamatan yang ada di kota administratif Jember. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember). Kabupaten Jember selain dikenal sebagai gudang pangan, juga dikenal sebagai daerah penghasil tembakau yang cukup terkenal dan menghasilkan devisa cukup besar bagi negara disamping komoditi perkebunan lainnya. Hal ini yang memungkinkan terjadi percepatan jumlah penduduk baik berasal dari urban maupun dari perpindahan kota-kota lain. Percepatan penduduk ini juga dialami oleh penduduk yang berdomisili di kecamatan Patrang. Sayang sekali dengan bertambahnya penduduk tidak dibarengi dengan penataan wilayah yang baik. Banyak pohon ditebang, gumuk dibongkar, diganti dengan rumah-rumah penduduk, sehingga halaman rumah, tanah tegal makin menyusut. Akibatnya terjadi pengurangan daerah resapan, terjadi genangan air disekitar rumah dan lebih dari itu akan berpotensi menimbulkan banjir.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk karena migrasi maupun urbanisasi, maka jumlah lahan terbuka, tanah tegal dan pekarangan di RW 016 kecamatan Patrang Kabupaten Jember makin menyusut, karena beralih fungsi menjadi pemukiman warga. Begitu pula, dengan meningkatnya kesejahteraan dan tuntutan pola hidup maka pembangunan perumahan juga semakin baik, banyak rumah tembok, halaman rumah dan pekarangan diplester untuk menambah estetika rumah dan 90% jalan-jalan yang ada di RW 016 sudah di *paving block*, bahkan saluran air diplester. Kondisi ini akan menyebabkan penurunan luas daerah resapan air dan menyebabkan perubahan lingkungan di RW 016 kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Banyak permukaan tanah yang tertutup bangunan atau lapisan yang kedap air. Sehingga tidak dapat dipungkiri ketika hujan deras datang maka akan terjadi genangan air di mana-mana dan lebih dari itu akan menimbulkan banjir.

Salah satu solusi yang merupakan teknologi ramah lingkungan yang dapat

mengatasi genangan air, tanah longsor, bahkan banjir, yaitu dengan membuat lubang resapan air yang dinamakan lubang biopori.

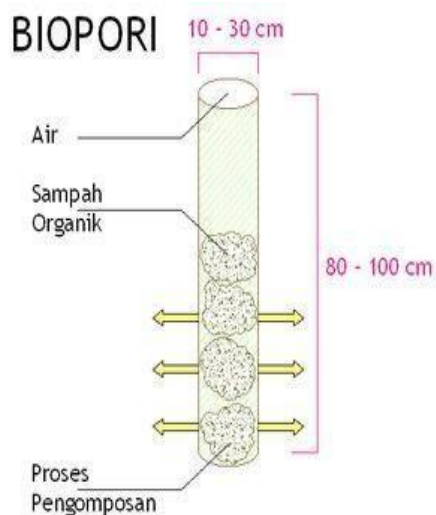
KAJIAN TEORI

Biopori adalah lubang-lubang kecil pada tanah yang terbentuk akibat aktivitas organisme dalam tanah seperti cacing atau pergerakan akar-akar dalam tanah

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Biopori>).

Lubang tersebut akan berisi udara dan menjadi jalur mengalirnya air. Jadi air hujan tidak langsung masuk ke saluran pembuangan air, tetapi meresap ke dalam tanah melalui lubang tersebut. Dengan banyaknya tanah atau halaman yang tertutup bangunan maka semakin sedikit adanya biopori yang terjadi secara alami. Kamir R. Brata dan Anne Nelistya (2008) menemukan satu metode teknologi yang sangat sederhana tetapi memiliki dampak yang sangat besar bagi lingkungan. Metode tersebut adalah teknologi lubang resapan biopori (LRB). Menurut Kamir & Nelistya (2008), lubang resapan biopori yang baru dibuat serta

telah diisi sampah bisa memasukkan air sebanyak 1,5 - 16 liter permenit.



Gambar 2.1 Lubang Resapan Biopori

Biopori memiliki segudang manfaat secara ekologi dan lingkungan, yaitu memperluas bidang penyerapan air, sebagai penanganan limbah organik, dan meningkatkan kesehatan tanah. Biopori mampu meningkatkan daya penyerapan tanah terhadap air sehingga risiko terjadinya penggenangan air (*waterlogging*) semakin kecil. Air yang tersimpan ini dapat menjaga kelembaban tanah bahkan di musim kemarau. Keunggulan ini dipercaya bermanfaat sebagai pencegah banjir. Dinding lubang biopori akan membentuk lubang-lubang kecil (*pori-pori*) yang mampu menyerap air. Sehingga dengan lubang

berdiameter 10 cm dan kedalaman 100 cm, dengan perhitungan geometri tabung sederhana akan didapatkan bahwa lubang akan memiliki luas bidang penyerapan sebesar 3.220,13 cm². Tanpa biopori, area tanah berdiameter 10 cm hanya memiliki luas bidang penyerapan 78 cm persegi.

Biopori sangat bermanfaat untuk menjaga keberadaan air tanah dan kelestarian mata air. Biopori menjadi alternatif penyerapan air hujan di kawasan yang memiliki lahan terbuka yang sempit (Wikipedia, 2015). Biopori juga dapat mengubah sampah organik menjadi kompos. Pengomposan sampah organik mengurangi aktivitas pembakaran sampah yang dapat meningkatkan kandungan gas rumah kaca di atmosfer. Setelah proses pengomposan selesai, kompos ini dapat diambil dari biopori untuk diaplikasikan ke tanaman. Kemudian biopori dapat diisi dengan sampah organik lainnya. Sampah organik yang dapat dikomposkan di dalam biopori diantaranya sampah taman dan kebun (dedaunan dan ranting pohon), sampah dapur (sisa sayuran dan tulang hewan), dan sampah produk dari pulp (kardus

dan kertas). Sama seperti proses pengomposan secara umum, rasio C/N menentukan kualitas kompos yang akan didapatkan. Umumnya, masalah utama pengomposan adalah pada rasio C/N yang tinggi, sehingga dekomposisi berjalan lambat. Untuk mengatasinya, penambahan limbah yang mengandung unsur N tinggi seperti limbah hewani perlu dilakukan. Namun penambahan demikian perlu dicermati karena terlalu banyak limbah hewani akan menyebabkan kompos menjadi berbau pada tahap awal pengomposan. Biopori juga dapat meningkatkan aktivitas organisme dan mikroorganisme tanah sehingga meningkatkan kesehatan tanah dan perakaran tumbuhan sekitar. Organisme dan mikroorganisme tanah memiliki peran penting dalam ekologi diantaranya sebagai detritivora dan pengikat nitrogen dari atmosfer. Pengikatan nitrogen mampu meningkatkan kadar nitrogen tanah sehingga penggunaan pupuk anorganik urea akan berkurang. Lubang resapan biopori menurut peraturan menteri kehutanan Nomor: P.70/Menhut-II/2008/ Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan, adalah

lubang-lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat berbagai aktivitas organisme di dalamnya, seperti cacing, perakaran tanaman, rayap, dan fauna tanah lainnya. Lubang-lubang yang terbentuk akan terisi udara dan akan menjadi tempat berlalunya air di dalam tanah.

Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat UPBJJ-UT Jember yang bermitra dengan RW 16 Kecamatan Patrang kabupaten Jember ini akan membuat resapan lubang biopori yang menjadi solusi yaitu berupa: (1) mengurangi aliran air di permukaan tanah sehingga dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya banjir dan genanganair, (2) sebagai “pabrik” sampah organik, sehingga dapat menghasilkan pupuk kompos, (3) meningkat kan kualitas air tanah, (4) mengurangi konsentrasi pencemaran airtanah, (5) mencegah terjadinya penurunan tanah, (6) membantu dan mengurangi dampak dari pemanasan global.

Bahan yang diperlukan untuk pemasangan biopori sangat sederhana yakni pipa paralon, mata bor dan alat biopori. Alat biopori ini merupakan alat

teknologi tepat guna yang dapat membantu warga untuk memasang biopori.

Cara pembuatan lubang biopori adalah sebagai berikut: 1) Buat lubang silindris secara vertikal kedalam tanah dengan diameter 10 cm dengan menggunakan alat biopori. Kedalamannya sekitar 100 cm, jarak antar lobang 50 – 100 rm. 2) Mulut lubang dapat diperkuat dengan semen selebar 2-3 cm setebal 2 cm; 3) Isi lubang dengan sampah organik yang berasal dari sampah dapur; 4) Sampah organik perlu ditambahkan jika isi lubang sudah berkurang atau menyusut akibat proses pelapukan. 5) Kompos yang terbentuk dalam lubang bisa diambil pada setiap akhir musim kemarau bersamaan dengan pemeliharaan lubang. (<https://id.wikipedia.Org/wiki/Biopori>).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu memberi solusi dan cara penanggulangan banjir dan menjaga kelestarian alam di kecamatan Patrang kabupaten Jember ini dengan

teknologi Biopori. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan program PKM ini sebagai berikut. 1). Tahap persiapan, meliputi: survey lokasi, sosialisasi, penyediaan alat dan penentuan lokasi untuk dipasang lubang biopori . 2) Tahap kegiatan, meliputi: penyuluhan, pembagian alat biopori kepada mitra, pembagian tugas pengerjaan biopori. 3) Monitoring, 4) Pembuatan laporan.

Dalam kegiatan PKM ini UT bekerja sama dengan organisasi masyarakat RW 016 kecamatan Patrang Kabupaten Jember selama 8 minggu sekaligus dilakukan monitoring dan evaluasinya. Kegiatan ini dikerjakan oleh tim pelaksana dari Mitra yang dikoordinir oleh ketua RW 16 Patrang. Sebelum dilakukan pemasangan, terlebih dahulu secara teori disosialisasikan oleh Tim Peneliti dari UT dan Stiper. Selanjutnya pihak mitra menentukan titik titik daerah yang menjadi pangkal dari masalah banjir. Masyarakat RW 16 Patrang Kabupaten Jember sebagai mitra terdiri dari 5 RT, selanjutnya disepakati setiap RT disumbang untuk pemasangan biopori sebanyak 25 titik. Sehingga jumlah

keseluruhan yang telah dibuat lubang biopori sebanyak 125 titik.

Langkah-langkah membuat lubang biopori adalah sebagai berikut; Pertama tim abdimas dan mitra membuat kesepakatan mengenai lokasi pembuatan lubang biopori yang dianggap strategis. Kedua, membuat lubang pada tanah dengan menggunakan alat pengebor biopori \pm 10 cm dan kedalaman 80-100 cm. Ketiga, memperkuat mulut lubang dengan semen sekitar 2-3 cm dan setebal 2 cm disekelilingnya.

Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan Abdimas ini dengan jalan: 1) Penyuluhan; 2) Diskusi; 3) Curah pendapat; 4) Pelibatan semua warga.

Kegiatan selanjutnya, langkah-langkah pembuatan lubang resapan biopori sebagai solusi atas permasalahan mitra adalah: (1) Cari lokasi yang tepat untuk membuat lubang LRB, yaitu pada daerah air hujan yang mengalir seperti taman, halaman parkir, dsbnya., (2) tanah yang akan dilubangi disiram dengan air supaya mudah untuk dilubangi, (3) letakkan mata bor tegak lurus dengan tanah

untuk memulai pengeboran, (4) lubang tanah dengan bor Biopori, (bor Biopori adalah bor untuk tanah mineral)

Lokasi pemasangan biopori ditentukan berdasarkan lokasi genangan air dan volume limpasan air hujan yang paling tinggi. Sehingga, dalam hal ini tidak semua rumah warga akan dipasang biopori. Namun demikian Tim abdimas bersedia membantu dan mendampingi warga yang akan memasang biopori secara swadana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM Teknologi Biopori untuk Pelestarian Lingkungan di RW 16 kecamatan Patrang Kabupaten Jember ini diawali dengan sosialisasi mengenai pentingnya pembuatan lubang resapan biopori, cara membuat lubang biopori dan penentuan titik strategis lubang biopori. Hasil sosialisasi tersebut warga terutama tokoh di lingkungan RW16 bersedia untuk mengadopsi teknologi biopori untuk mengurangi genangan air dan tingginya limpasan air pada saat hujan, melalui biopori memanfaatkan sampah organik rumah tangga menjadi

kompos. Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan di kediaman Ketua RW dan dihadiri oleh seluruh pengurus RW dan RT serta beberapa orang warga.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan serah terima alat biopori sebanyak 6 unit kepada ketua RW 16, untuk dibagikan ke masing-masing RT. Alat biopori ini merupakan alat teknologi tepat guna yang dapat membantu warga untuk memasang biopori.

Hasil kegiatan ini memberikan dampak positif bagi lingkungan di RW 16. Beberapa warga bahkan dengan upaya swadana memasang lubang biopori di halaman rumahnya setelah melihat manfaat dari biopori yang telah dipasang oleh tim abdimas bersama-sama warga dan perangkat RW. Untuk menjamin lubang biopori tetap efektif perawatan tentunya diperlukan dalam hal ini. Perawatan lubang biopori sangat mudah. Lubang biopori harus selalu terisi sampah organik. Sampah organik dapur yang sudah menjadi kompos diambil setelah \pm 4 minggu, sedangkan sampah organik kebun diambil setelah \pm 3 bulan. Sampah organik hendaknya jangan terlalu

padat, hal ini bertujuan agar masih terdapat celah udara sehingga organisme tanah yang mencerna sampah tersebut tidak kekurangan Oksigen. Memasukkan sampah organik secara berkala pada saat terjadi penurunan volume sampah organik pada lubang resapan biopori (LRB).



Gambar 2: Alat biopori sedang digunakan



Gambar 3: Lubang biopori yang sudah terpasang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penerapan teknologi biopori di RT 16 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember berjalan dengan sukses. Terdapat 125 titik telah terpasang lubang resapan biopori (LRB)

yang ditempatkan di 5 RT dengan masing-masing 25 LRB. Selain itu mitra juga mendapat hibah alat biopori sebanyak 6 buah yang dibagikan ke masing-masing RT dan RW. Warga Patrang setelah mengetahui manfaat dan mudahnya menerapkan teknologi biopori ini, banyak warga yang secara mandiri telah memasang LRB di halaman rumah masing-masing. Sehingga alat biopori yang telah dihibahkan oleh tim abdimas UT ke masing-masing RT 1 sampai RT 5, RW 16, kecamatan Patrang Kabupaten Jember dapat berfungsi dan dimanfaatkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Kamir R. & Nelistya, Anne.
(2008). *Lubang Resapan Biopori*.
Jakarta: Penerbit Swadaya
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor:
P.70/Menhut-II/2008/ tentang
Pedoman Teknis Rehabilitasi
Hutan dan Lahan
- Resapkan Air Hujan menjadi Air Tanah.
www.biopori.com.
Diakses pada tanggal 27
November 2018
- Profil Kabupaten Jember.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jember

PENGELOLAAN SISTEM PENJUALAN UKM BATIK MADURA DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI MOBILE BERBASIS ANDROID

Indah Agustien Siradjuddin¹, Mochamad Kautsar Sophan², Arik Kurniawati, Rima Tri³
Wahyuningrum

Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura

Email: indah.siradjuddin@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Madura Batik sales are increasing with the existence of the Suramadu bridge. However, the management of the sales system that is owned by the SME partners is still conventional, namely the recording that is written manually in the financial notebook. As a result, the data produced is non-digital data which causes the analysis of SME batik sales to be difficult to produce. The transfer of technology carried out in this community empowerment program is the use of android-based applications, which is called iReap for managing the sales system. The use of iReap is chosen because of the complete features provided and the ease of use. There are four main stages in the use of this application, namely, the collection and grouping of Madura batik data, the creation of barcodes based on goods data, filling in data on the database, and training in the use of applications. It is expected that with this application, the SME partner sales system is recorded neatly in digital form, both data and financial reports, making it easier for SMEs to analyze and increase sales of Madura batik.

Keywords: *iReap, batik small and medium enterprises, sales, financial management*

ABSTRAK

Penjualan Batik Madura semakin meningkat dengan keberadaan Jembatan Suramadu. Hanya saja, pengelolaan sistem penjualan yang dimiliki oleh mitra UKM adalah penjualan secara konvensional, yaitu pencatatan yang ditulis secara manual pada buku catatan keuangan, sehingga data yang dihasilkan adalah data non digital, sehingga analisis penjualan batik UKM akan sulit dihasilkan. Transfer teknologi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini, adalah penggunaan aplikasi berbasis android, yaitu iReap, untuk pengelolaan sistem penjualan. Penggunaan iReap dipilih karena kelengkapan fitur yang disediakan dan kemudahan penggunaannya. Terdapat empat tahapan utama dalam penggunaan Aplikasi ini yaitu, pengambilan dan pengelompokan data batik Madura, pembuatan barcode berdasarkan data barang, pengisian data pada database, dan pelatihan penggunaan aplikasi. Diharapkan dengan aplikasi ini, sistem penjualan mitra UKM tercatat rapi dalam bentuk digital, baik data maupun laporan keuangan, sehingga memudahkan UKM untuk menganalisis dan meningkatkan penjualan batik Madura.

Kata Kunci: *iReap, UKM batik, penjualan, pengelolaan keuangan*

PENDAHULUAN

Keberadaan Jembatan Suramadu yang diresmikan pada tahun 2013 (Kurniawan, 2012) membawa dampak positif terhadap warga Madura, khususnya pemilik dan pekerja industri rumah tangga di Madura. Dengan adanya jembatan suramadu, transportasi menuju dan dari Madura semakin mudah, sehingga intensitas transaksi penjualan antara pelanggan dengan industri rumah tangga semakin meningkat.

Peningkatan transaksi perdagangan ini juga didukung oleh semakin majunya pariwisata yang ada di Madura, yaitu banyak timbul tempat-tempat wisata baru, yang menarik minat wisatawan domestik, maupun wisatawan asing. Sehingga perjalanan wisata akan selalu disertai dengan pembelian-pembelian souvenir khas Madura. Tentu saja hal ini akan membawa dampak positif bagi para industri rumah tangga.

Batik merupakan salah satu budaya Madura asli yang masih dikembangkan sampai dengan saat ini. Batik Madura dikenal akan batik tulisnya, pola, dan warna batiknya, yang

mencirikan budaya Madura. Kisaran harga batik tulis Madura yang ditawarkan juga sangat bervariasi, tergantung pola dan warnanya. Walaupun batik Madura adalah batik tulis, yaitu batik yang dibuat secara manual, mulai dari penggambaran pola, pencantingan, sampai dengan pewarnaan, akan tetapi harga terendah batik tulis Madura bisa didapatkan sekitar Rp.80.000,00. Dengan harga yang cukup terjangkau untuk sebuah batik tulis ini, maka membuat batik Madura cukup diminati oleh para calon pelanggan.

Selain harga yang cukup terjangkau, pola dan warna batik Madura memiliki ciri khas tersendiri, yang dapat membedakan dengan batik dari daerah lain, seperti yang dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Batik Madura

Dengan intensitas transaksi yang semakin meningkat, maka dibutuhkanlah sistem pencatatan penjualan yang rapi, sehingga pemilik

industri rumah tangga dapat menganalisa barang yang keluar masuk, jumlah pendapatan, keuntungan yang diperoleh, dan lain-lain. Hanya saja, UKM yang menjadi mitra tim penulis, masih menggunakan cara yang konvensional untuk mencatat penjualan ini, yaitu mencatat semua penjualan, keuntungan, dan lain-lain, secara manual, yaitu ditulis tangan pada suatu buku catatan. Tentu saja penulisan secara konvensional ini, sangatlah menyulitkan para UKM untuk mengetahui secara cepat transaksi-transaksi yang sudah dilakukan, dan keuntungan yang telah diperoleh.

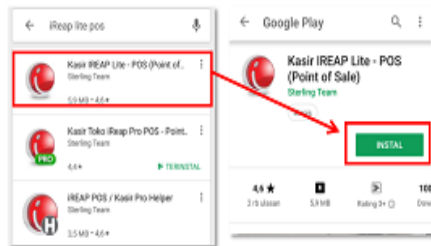
Oleh karena itu, tim penulis mengenalkan kepada UKM mengenai pencatatan penjualan menggunakan aplikasi mobile berbasis Android, agar semua transaksi tersimpan secara rapi, dan laporan penjualan akan mudah dihasilkan melalui aplikasi ini. Dua UKM yang bekerja sama dengan tim penulis adalah Peri Kecil dan Wisma Anisa

KAJIAN TEORI

Aplikasi Pencatatan Penjualan yang dikenalkan pada UKM batik Madura adalah aplikasi *mobile* berbasis

Android, karena smartphone Android adalah smartphone yang banyak dimiliki dan digunakan, karena harga smartphone android yang terjangkau. Aplikasi Android yang digunakan untuk pencatatan penjualan ini adalah aplikasi iReap, karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki (“iReap POS | Mobile POS | Point of Sale system,” 2016), yaitu kemudahan penggunaan atau *user friendly*, sistem pencatatan yang terdapat pada aplikasi ini dibangun dari sistem penjualan yang sudah standar nasional maupun internasional, harga yang terjangkau untuk kelengkapan fitur, dan gratis untuk fitur-fitur standar, dan lain-lain. Selain itu, aplikasi iReap ini dapat dikoneksikan dengan printer Bluetooth, sehingga invoice transaksi penjualan dapat langsung dicetak melalui aplikasi, tanpa perlu adanya kabel penghubung.

Aplikasi iReap ini dapat secara mudah didapatkan melalui playstore (“iREAP POS / Cashier Pro - Point of Sale - Apps on Google Play,” 2018) dan langsung diinstall pada *smartphone* pengguna, seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Aplikasi Kasir iReap

Terdapat enam fitur yang terdapat pada aplikasi iReap ini untuk pencatatan transaksi penjualan, antara lain :

1. Pengaturan Sistem, yang berkaitan dengan identitas pengguna
2. Master data, yaitu untuk penyiapan data kategori dan data barang
3. Transaksi penerimaan, yaitu pencatatan barang masuk
4. Transaksi pengeluaran, yaitu pencatatan barang keluar
5. Transaksi penjualan, yaitu pencatatan transaksi antara penjual dan pembeli
6. Laporan, yang menghasilkan laporan penjualan

Fitur-fitur pada aplikasi iReap ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Aplikasi Kasir iReap

METODE PELAKSANAAN

Untuk menggunakan aplikasi iReap ini, maka terdapat empat hal utama yang harus disiapkan oleh UKM, yaitu :

1. Identitas Toko
2. Printer yang akan digunakan
3. Data barang
4. Barcode setiap data barang

Identitas toko seperti nama toko, alamat, no telp, dan lain-lain digunakan untuk menandakan bahwa aplikasi yang diinstall ini adalah aplikasi milik toko tersebut. Identitas ini dapat juga digunakan sebagai informasi yang akan ditampilkan pada invoice transaksi.

Aplikasi iReap ini memudahkan pengguna, yaitu pemilik toko untuk mencatat transaksi, khususnya transaksi penjualan. Pencatatan ini dapat dicetak dan diberikan ke pelanggan sebagai

bukti pembelian, oleh karena itu, diperlukan printer yang mencetak invoice transaksi. Karena aplikasi ini adalah aplikasi Android, maka printer Bluetooth sangatlah tepat untuk digunakan pada aplikasi ini. Agar printer dapat terpakai, maka aplikasi Bluetooth printer yang terdapat pada play store ("Bluetooth Printer - Apps on Google Play," 2017), haruslah terinstall terlebih dahulu. Contoh hasil cetak invoice aplikasi iReap dari UKM mitra, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Contoh cetak invoice

Tahap persiapan ketiga yang paling penting adalah pencatatan data-data barang, sehingga data-data ini tersimpan dalam aplikasi iReap yang terinstall. Data-data barang yang diperlukan adalah kode barang, kategori barang, nama atau deskripsi barang, harga barang, jumlah ketersediaan, dan harga diskon, ataupun harga grosir. Setelah data-data barang sudah disiapkan, maka data-data ini harus

dimasukkan ke dalam aplikasi iReap, sehingga pencatatan transaksi penjualan dapat dilakukan secara otomatis. Terdapat dua cara dalam memasukkan data barang ini, yaitu dengan cara memasukkan satu persatu melalui menu yang ada, dan dengan cara import file csv dari data barang.

Tahap persiapan terakhir adalah pembuatan barcode dari kode-kode barang. Dengan adanya barcode ini, memudahkan pemilik toko untuk mencatat transaksi penjualan, karena pengguna hanya perlu melakukan proses scan barcode barang, dan aplikasi iReap ini, secara otomatis akan menampilkan identitas barang tersebut, seperti nama barang, harga barang, dan lain-lain. Contoh fitur scan barcode pada aplikasi iReap ini, dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Scan barcode barang

Agar fungsi scan barcode pada iReap berfungsi, maka aplikasi scan barcode harus terinstall terlebih dahulu. Aplikasi ini dapat ditemukan di play

store, seperti aplikasi barcode scanner pada ("Barcode Scanner - Apps on Google Play," 2018). Contoh-contoh barcode yang telah dibuat dan dipasang di produk batik UKM, dapat dilihat pada Gambar 6.



(a)



(b)

Gambar 6. Barcode produk batik UKM,
(a) Barcode yang dibuat, (b) produk
dan barcode yang telah ditempelkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua kegiatan utama untuk menerapkan aplikasi iReap ini pada sistem penjualan UKM, yaitu :

1. Pencatatan data barang dan pembuatan barcode

2. Pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi

Kegiatan pertama adalah kegiatan pencatatan data produk batik. Kegiatan ini sangatlah membutuhkan waktu, karena jumlah produk batik yang cukup banyak, dan produk harus dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Contoh data produk yang sudah tercatat dan tersimpan di masing-masing aplikasi iReap UKM, dapat dilihat pada Gambar 7.

	A	B	C	D	E	F	G	H
1	Category	ItemCode	Description	Unit	NormalPri	PromoPri	Wholesale	Wholesale
2	Kain	K5M59	Batik Tulis Serat Batu	27	75,000,00,-			
3	Kain	K81DR1	Batik Tulis Kontem	2	95,000,00,-			
4	Kain	KO1B2	Batik Tulis Kettelan	10	95,000,00,-			
5	Kain	K51M51A	Batik Tulis Hitam Putih	48	95,000,00,-			
6	Kain	KM1HR9	Batik Tulis Soft Lebar	56	155,000,00,-			
7	Kain	KM2HR5L	Batik Tulis Gurik Lebar	68	195,000,00,-			
8	Kain	KM2HR5P	Batik Tulis Jagad Gurik Premis	129	195,000,00,-			
9	Kain	KH1L9	Batik Tulis Soft Lebar	9	155,000,00,-			
10	Kain	K11K57	Batik Tulis Soft Lebar	7	155,000,00,-			
11	Kain	K51M55	Batik Tulis Gurik	4	125,000,00,-			
12	Kain	KN1R4	Batik Tulis Soft Gurik	8	125,000,00,-			
13	Kain	KN1HR7	Batik Tulis Jagad Gurik Sembur	19	195,000,00,-			
14	Kain	KN1HR9P	Batik Tulis Soft Premis	7	175,000,00,-			
15	Kain	KF1KR2	Batik Tulis Kettelan	4	95,000,00,-			
16	Kain	K51M51B	Batik Tulis Kontem Bayangan	14	85,000,00,-			
17	Kain	KO1B3	Batik Tulis Soft	5	95,000,00,-			
18	Kain	K52M5	Batik Tulis Soft Premis	3	175,000,00,-			
19	Kain	KM2HR8	Batik Tulis Jagad Premis	4	215,000,00,-			
20	Kain	KO2B5	Batik Tulis Matahari Pancawarna	9	195,000,00,-			
21	Kain	KN2R2	Batik Tulis Premis	3	195,000,00,-			
22	Kain	KN1R9	Batik Tulis Soft Premis	2	175,000,00,-			
23	Kain	KO1B4P	Batik Tulis Pagi Sore	4	115,000,00,-			
24	Kain	K52M52	Batik Tulis Jagad Premis	8	195,000,00,-			
25	Kain	KO2B2	Batik Tulis Jagad Gurik	9	175,000,00,-			

Gambar 7. Contoh data produk kain
batik UKM

Kegiatan pencatatan data barang dan pembuatan barcode, serta pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi ini dapat dilihat pada Gambar 8.



(a)



(b)

Gambar 8. Kegiatan Pencatatan data produk batik dan pelatihan penggunaan aplikasi, (a) Mitra 1-Peri Kecil ; (b) Mitra 2-Wisma Anisa

KESIMPULAN

Aplikasi iReap untuk sistem penjualan UKM batik Madura sangatlah bermanfaat karena membantu UKM untuk mencatat semua transaksi penjualan, membantu UKM untuk melihat laporan penjualan dalam periode tertentu, sehingga dapat dilakukan tindakan ketika keuntungan menurun, dan bagi pelanggan, akan lebih percaya, karena menerima cetak invoice yang mencatat transaksi penjualan. Aplikasi ini sangatlah mudah digunakan, hanya saja dibutuhkan

waktu yang lebih lama, pada tahapan pencatatan produk batik, karena jumlah data batik yang banyak, dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Barcode Scanner - Apps on Google Play. https://play.google.com/store/apps/details?id=com.google.zxing.client.android&hl=en_US . Diakses pada 2 Oktober 2018

Bluetooth Printer - Apps on Google Play. https://play.google.com/store/apps/details?id=co.com.bluetoothPrinter&hl=en_US. Diakses pada 2 Oktober 2018

iReap POS | Mobile POS | Point of Sale system. <http://www.ireappos.com/en/why-ireappos.php>. Diakses pada 2 Oktober 2018.

iREAP POS / Cashier Pro - Point of Sale - Apps on Google Play. https://play.google.com/store/apps/details?id=com.sterling.ireappro&hl=en_US. Diakses pada 2 Oktober 2018

Kurniawan, R. D. (2012, Oktober). Indonesia Punya Cerita: TENTANG JEMBATAN SURAMADU. <http://cerita-indonesian.blogspot.com/2012/10/tentang-jembatan-suramadu.html>. Diakses pada 2 Oktober 2018

PELATIHAN DESAIN DAN PENGEMBANGAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DI DESA PITUE, KECAMATAN MA'RANG, KABUPATEN PANGKEP, SULAWESI SELATAN

Jamil, Burhan, Subirman Musa, Zainal Arifin, Basmi Asdam

FKIP Universitas Terbuka

E-mail: jamil@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The common problem faced by teachers is their lack of ability to use learning media to improve the quality of learning. This community service program aims to improve the quality, productivity, and effectiveness of learning by utilizing media and learning technology in managing learning at SMPN 3 Ma'rang. The training methods used were lectures, question and answer, discussion, brain storming, demonstrations, and the practice of making learning media. This training succeeded in increasing the effectiveness of classroom learning, improving teachers' insight into the use of learning media, and more effective learning activities characterized by the more active students in learning activities.

Key words: *learning media, learning quality, learning productivity, learning effectivity*

ABSTRAK

Permasalahan umum yang dialami guru adalah kurang mampunya mereka memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas, produktivitas, dan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran dalam mengelola pembelajaran di SMPN 3 Ma'rang. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, brain storming, demonstrasi, dan praktik pembuatan media pembelajaran. Pelatihan ini berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, meningkatkan wawasan guru tentang pemanfaatan media pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif ditandai semakin aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: media pembelajaran, kualitas pembelajaran, produktivitas pembelajaran, efektivitas pembelajaran

PENDAHULUAN

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran oleh guru akan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi belajar.

Desa Pitue memiliki beberapa sekolah, mulai dari tingkat TK, SD, sampai SMP.

Tujuan Dan Manfaat

Tujuan pelatihan ini adalah untuk peningkatan profesionalisme guru

1. Membuat membuat media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan
2. Pengembangan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran.

Partisipasi Mitra

Kegiatan Abdimas akan berjalan dengan baik jika terjalin kerja sama yang baik antara pihak UPBJJ-UT Makassar dengan mitra Kepala Desa Pitue dan TK Al Ikhlas-PAUD Mandiri, SDN 6, SDN 29, SMP Negeri 3 Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Partisipasi mitra, dalam hal ini para guru masing-masing tingkatan pendidikan Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep bersedia mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan dengan baik. Kepala sekolah membantu dalam

perizinan keikutsertaan guru dalam kegiatan Abdimas dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang diperlukan bagi terselenggaranya kegiatan Abdimas. Dukungan awal dari Kepala Sekolah TK Mandiri-PAUD Nurhikmah Pitue, SDN 6 Pitue, SDN 29 Pitue, dan SMP Neg 3 Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep kesediaan bekerja sama dengan tim untuk melaksanakan kegiatan Abdimas.

Analisis situasi

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memegang peranan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa serta peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), mengingat di era globalisasi ini persaingan global semakin ketat dikarenakan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadikan SDM menjadi aspek yang penting. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka dituntut untuk dapat mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan kompetensi di bidang pendidikan demi

peningkatan kualitas mutu pendidikan. Pengelolaan di atas mencakup sistem manajerial, pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sendiri bertujuan untuk mensinergikan kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya menciptakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dan profesional serta demi terselenggaranya sebuah pendidikan yang efektif dan efisien

Program Pelatihan, Konsultasi, Pendampingan Peningkatan Profesionalisme Guru di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, di antaranya adalah peningkatan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dapat dipahami karena kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan erat dengan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik dan tenaga

kependidikan adalah dua profesi yang saling berkaitan, sekalipun lingkup keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pengertian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang dalam pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 ayat (1) dan (2) tentang Sisdiknas sebagai berikut: tenaga pendidik atau guru/dosen, merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi tenaga pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tenaga pendidik untuk selanjutnya kita sebut guru adalah jabatan profesi sehingga guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seseorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu

berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien, dan inovatif serta didasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat, dan kode etik regulatif (Sulipan, 2007). Profesionalisme guru merupakan salah satu syarat mutlak atas keberhasilan pendidikan. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru profesional memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, (H.A.R Tilaar, 2002). Sementara tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan. Orang yang berkualifikasi di dalam tenaga kependidikan adalah kepala sekolah,

wakil-wakil/kepala urusan, staf tata usaha serta staf-staf yang lain.

Proses pengembangan tersebut mencakup perencanaan, pengembangan dan pengelolaan sumberdaya guru dan tenaga kependidikan. Adapun pengembangan profesi guru secara mikro dapat diartikan sebagai proses perencanaan dari pendidikan dan pelatihan, pengelolaan guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai suatu hasil yang optimum. Untuk mengembangkan kompetensi sebagai guru profesional dan tenaga administrasi sekolah, di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

KAJIAN TEORI

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadi verbalism. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara signifikan yang diperoleh melalui situasi dan

kondisi yang sesungguhnya, mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga. Media disajikan dalam bentuk variasi gambar, diagram nyata atau symbol, bergerak atau tidak bergerak

Media pendidikan lazim disebut sebagai alat-alat bantu belajar atau mengajar, metode yang tepat untuk bahan pelajaran tertentu dapat lebih efektif jika disertai dengan media pembelajaran pada dasarnya perkembangan sebagai anak, pengajaran lebih mengutamakan sifat kongkret, sehingga. Pendidikan yang disertai media yang tepat, selain memudahkan siswa dalam mengalami, memahami, mengerti, dan melakukan juga menimbulkan motivasi yang lebih kuat ketimbang semata-mata dengan menggunakan kata-kata astrak. Dalam merencanakan pengajaran, disamping menentukan media yang akan digunakan, juga menetapkan alat pengajaran yang akan dipakai

Pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik, pembinaan, dan pengembangan tenaga pendidik bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisensi proses

pembelajaran di Sekolah Dasar. Menurut Komalasri Kokon (2013) Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik yang direncanakan atau didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pelatihan desain pengembangan desain media pembelajaran akan memberikan tambahan pengetahuan bagi guru khususnya guru, di Kecamatan Marrang dalam proses pembelajaran. Media Pembelajaran berperan menjembatani proses penyampaian materi dan informasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Proses penyampaian pesan dan informasi dari guru ke siswa. agar penerimaan dapat berlangsung secara efektif. Menurut Beny A Pribadi (2017) Media digunakan mendukung aktivitas pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Disebut dengan istilah media pembelajaran. untuk mendukung aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien.

Efektivitas pembelajaran di sekolah dasar hendaknya guru dapat memanfaatkan media pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat

mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Profesionalisme guru merupakan salah satu syarat mutlak atas keberhasilan pendidikan. Kompetensi guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan. Guru profesional memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, (H.A.R Tilaar, 2002).

Guru memiliki kompetensi dalam bidangnya yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Hal tersebut meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangan, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.

Menurut Pribadi Benny A (2010) Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri Individu yang merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pemanfaatan media pembelajaran merupakan agar penyampain informasi dapat berjalan secara efektif. Menurut Heinic dan kawan-kawan dalam Pribadi Benny A(2017) Media pembelajaran adalah sesuatu yang memuat informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar. Jadi media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap disebut media pembelajaran, dari sudut pandang komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan untuk mendukung aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara efektif dan efisien.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pelatihan pendampingan pengembangan media dan teknologi dalam pembelajaran di Desa Pitue dilaksanakan di Aula SMPN 3 Mar'ang Desa Pitue. Dilanjutkan pendampingan peserta oleh tim Abdimas UPBJJ-UT Makassar yang dilanjutkan monitoring dan evaluasi. Dengan pertimbangan efektivitas pelaksanaan pelaksanaan Abdimas Nasional ini berkolaborasi dengan Bapak Dr. Beny A Pribadi, dosen FKIP UT. Materi yang diberikan sangat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas telah menambah wawasan guru, terutama pemanfaatan media pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang ditandai semakin aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang berprestasi.

Luaran yang Dihasilkan

Basis dari kegiatan Abdimas ini adalah program pelatihan, yang akan

dilakukan bersama-sama antara dosen FKIP UT,. Kegiatan Program Pelatihan, Konsultasi, Pendampingan Peningkatan Profesionalisme Guru dan Tenaga Administrasi Sekolah di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Kepulauan Sulawesi Selatan, direncanakan akan berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, dimulai tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

Berikut penjelasan kegiatan Abdimas setiap tahunnya.

a. Pemateri Pelatihan

Untuk tahun pertama, materi pelatihan yang diberikan adalah:

- buku cetak tentang media dan teknologi dalam pembelajaran; dan
- *handout* pelatihan.

b. Penyusunan Instrumen

Instrumen yang disusun adalah instrument untuk kegiatan berikut.

- Konsultasi dan Pendampingan
- Monitoring dan Evaluasi

Instrumen yang digunakan pada saat tim melakukan kegiatan konsultasi dan pendampingan dan kegiatan monitoring dan evaluasi. Tujuannya adalah agar pelaksanaan program

dapat termonitor dan terdokumentasi dengan baik.

c. Pelaksanaan Pelatihan

- Pelatihan dilaksanakan di aula kantor
- Peserta pelatihan diberikan kit pelatihan, yang berisi: materi pelatihan, *flash disk*, pulpen, dan buku catatan.
- Pemateri utama adalah Dosen FKIP UT.
- Metode pelatihan menggunakan metode teori dan praktik.

d. Konsultasi dan Pendampingan

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada guru sebagai peserta pelatihan mengkonsultasikan pengembangan media dan teknologi dalam pembelajaran yang sudah dibuatnya sebagai tugas pelatihan. Kegiatan ini dilakukan selama dua bulan, tiap bulan anggota tim akan memberikan konsultasi dan pendampingan.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk melihat progress dari hasil pelatihan, dan evaluasi dilakukan untuk melihat kebermanfaatan program pelatihan.

f. Penyusunan Laporan Kegiatan

Keluaran dari kegiatan Abdimas ini selain modul atau materi pelatihan, adalah laporan kegiatan, mungkin tidak berhenti pada laporan kegiatan saja. Laporan kegiatan ini akan tim jadikan suatu bahan untuk membuat suatu penelitian di bidang ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini ternyata sangat membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Pelatihan ini juga menambah wawasan guru, terutama pemanfaatan media pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang ditandai semakin aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang berprestasi.

Pelaksanaan PKM menghasilkan keterampilan merancang media ragam media grafis dan membuat media teknologi pembelajaran menunjukkan kemajuan yang sangat baik yang ditunjukkan dari hasil produk dan kemampuan melakukan analisis dan media yang dibutuhkan berdasarkan

hasil analisis sesuai karakteristik materi dan kondisi sekolah masing-masing.

Tabel. 1. Peserta Pelatihan

No	Peserta	JML
1	Guru TK dan PAUD	6
2	Guru SDN	12
3	Guru SMPN	29
4	JML	47

Hambatan pelaksanaan peserta sebagian tidak tepat waktu menyelesaikan tugas

KESIMPULAN & SARAN

1. Kesimpulan

1. Peserta pelatihan meningkatkan kemampuan merancang dan membuat media dan teknologi pembelajaran

2. Saran

Masih diperlukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru untuk meningkatkan keterampilan mengelola proses pembelajaran dan keterampilan pengelolaan sekolah agar terjadi sinergi di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Data Desa Pitue 2018

Pribadi, Benny A. (2017). *Media & Teknologi dalam*

Pembelajaran. Jakarta: Kencana

Sulipan. (2007). *Kegiatan Pengembangan Profesi Guru.* <http://www.ktiguru.org/index.php/profesiguru>. Diakses pada tanggal 1 Maret 2018

Tilaar, H.A.R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya



PELATIHAN PEMBUATAN MANISAN SAYURAN BAGI PAGUYUBAN IBU RUMAH TANGGA DI DAERAH PESISIR PANTAI TIMUR, SURABAYA, JAWA TIMUR

Junairiah, Sucipto Hariyanto, Tri Nurhariyati, Win Darmanto, Thin Soedarti, Sugiharto, Saikhu Akhmad Husen, Dwi Kusuma Wahyuni, Salamun, Muhammad Hilman Fu'adil Amin, Listijani Suhargo, Agus Supriyanto, Intan Ayu Pratiwi, Agoes Soegianto, Trisnadi Widya Leksono Catur Putranto, Eko Prasetyo Kuncoro, Febri Eko Wahyudianto

Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga

Email: alip.jun1@gmail.com

ABSTRACT

Community Partnership Program (PKM) Department of Biology, Faculty of Science and Technology, Airlangga University with partners of housewives in Keputih Timur Water Pump has conducted community empowerment activities aimed at overcoming partner problems, namely low levels of knowledge of the mothers of the community towards vegetable processing and no additional income as well. The community empowerment team acts as an instructor in providing training. In the first phase of the training that had been carried out was training on food preservation and making sweets of carrot, chili, tomato and star fruit vegetables. The training is conducted by lecturing and discussion. To evaluate the implementation of activities in the form of pretest and posttest, as well as the practice of making sweets. The pretest and posttest was given after delivery of the material given. The success of socialization is determined by the increase in value between the pretest and posttest.

Keywords: *community empowerment, candied vegetables, additional income*

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga dengan mitra paguyuban ibu rumah tangga di Keputih Timur Pompa Air telah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan mitra yaitu rendahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu paguyuban terhadap pengolahan sayuran dan tidak adanya penghasilan tambahan bagi ibu-ibu paguyuban. Tim pengabdian masyarakat bertindak sebagai instruktur dalam memberikan pelatihan. Pada tahap pertama pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan tentang pengawetan makanan dan pembuatan manisan sayuran wortel, cabai, tomat dan belimbing wuluh. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Untuk evaluasi pelaksanaan kegiatan berupa pretest dan posttest, serta praktek membuat manisan. Sebelum pemberian materi diberikan soal pretest dan sesudah penyampaian materi diberikan soal post test. Keberhasilan sosialisasi ditentukan dengan adanya peningkatan nilai antara pretest dan posttest.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, manisan sayuran, penghasilan tambahan

PENDAHULUAN

Keputih Timur Pompa Air merupakan kawasan yang terletak di daerah pesisir pantai timur, Desa Keputih, Kecamatan Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur. Kawasan ini dihuni 120 kepala keluarga (KK). Kawasan ini berada di sempadan sungai dan berdiri di lahan milik Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Propinsi Jawa Timur.

Umumnya warga yang tinggal di kawasan ini adalah warga pendatang, bukan warga asli dari Surabaya, kebudayaan juga beragam karena berasal dari berbagai macam daerah. Kehidupan bermasyarakat di kawasan ini berjalan dengan baik, rukun dan kompak. Mitra dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah paguyuban I dan II ibu rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah tidak adanya penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga serta rendahnya tingkat pengetahuan mereka terhadap pengolahan sayuran buah dan umbi.

Umumnya ibu-ibu yang tinggal di kawasan Keputih Timur Pompa Air sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Permasalahan yang dihadapi

oleh mitra adalah tidak adanya penghasilan tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga serta rendahnya tingkat pengetahuan mereka terhadap pengolahan sayuran buah dan umbi. Masyarakat biasanya mengonsumsi sayuran dengan cara dimakan segar (mentah), direbus, dibuat kuah, dan ditumis. Beberapa jenis sayuran segar dapat disantap mentah tanpa dimasak terlebih dahulu, misalnya mentimun, terong, taoge, kol, kacang-kacangan serta aneka sayuran daun yang renyah. Sayuran juga bisa diolah secara sederhana dengan direbus, terutama untuk sayuran daun, tunas, kacang panjang, bayam, dan kangkung. Selain itu hampir semua sayuran bisa diolah menjadi hidangan berkuah yang lezat. Cara pengolahan lain yaitu dengan menumis atau memasak dengan menggunakan minyak sedikit. Selama ini belum banyak masyarakat yang mengolah sayuran dengan dibuat manisan. Padahal dengan mengolah sayuran menjadi manisan dapat meningkatkan citarasa sayuran itu sendiri serta dapat meningkatkan nilai jual sayuran menjadi lebih tinggi. Apabila diproduksi diharapkan dapat

meningkatkan pendapatan masyarakat. Beberapa jenis sayuran yang dapat dibuat manisan antara lain wortel, terong, cabai, tomat, dan pare.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas permasalahan mitra yang harus segera ditangani adalah aspek produksi dan manajemen. Aspek produksi meliputi: 1) pelatihan pembuatan manisan sayuran, 2) pelatihan pengemasan produk manisan, 3) pelatihan strategi pemasaran produk manisan. Aspek manajemen meliputi pelatihan membuat pembukuan sederhana dari produk manisan yang dihasilkan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai September 2018. Tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh untuk melaksanakan solusi terhadap permasalahan mitra adalah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan tentang Pelatihan pengawetan makanan, pelatihan pembuatan manisan, pelatihan pengemasan produk, dan pelatihan membuat pembukuan sederhana dari

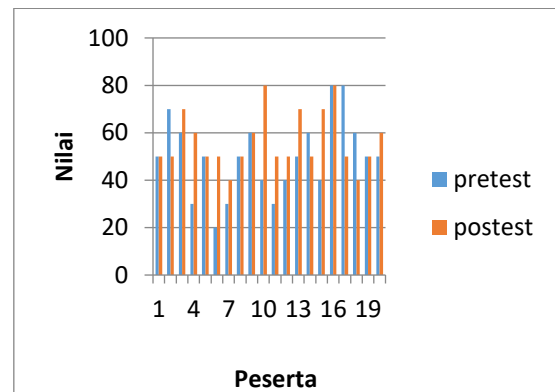
produk manisan yang dihasilkan. Metode kegiatan dilaksanakan dengan ceramah, diskusi dan praktek pembuatan dan pengemasan produk manisan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pretest dan posttest serta display dan praktek penjualan produk manisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Pengawetan Makanan dan Pembuatan Manisan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Teknologi Produksi Manisan Sayuran sebagai Upaya Pemberdayaan Floripreneurship Paguyuban Ibu Rumah Tangga Di Daerah Pesisir Pantai Timur, Surabaya, Jawa Timur dilaksanakan selama 3 tahap. Kegiatan dibuka oleh Ketua Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga Dr. Sucipto Hariyanto, DEA. Tahap I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 25 Agustus 2018. Kegiatan yang dilakukan adalah Pelatihan tentang pengawetan makanan (Gambar 1) dan pelatihan pembuatan manisan sayuran (Gambar 2). Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan dengan sesi tanya

jawab. Sebelum dilakukan pemberian materi diadakan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal dari peserta tentang pengawetan makanan dan pembuatan manisan sayuran, Setelah dilakukan pemaparan materi dilanjutkan dengan posttest. Adapun hasil dari pretest dan posttest dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3. Nilai pretest dan posttest materi tahap I

2. Pelatihan Metode Pengemasan dan Pembukuan Sederhana

Tahap II kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 9 September 2018 bertempat di Balai RT Keputih Timur Pompa Air. Pada tahap II acaranya adalah penyampaian materi tentang Pengemasan Produk Manisan (Gambar 4) dan Pembukuan sederhana serta dilakukan praktek pengemasan produk (Gambar 5). Sebelum disampaikan materi dilakukan pretest dan sesudah penyampaian materi dilakukan posttest yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan ibu-ibu terhadap materi yang disampaikan. Hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 1. Pelatihan Pengawetan Makanan



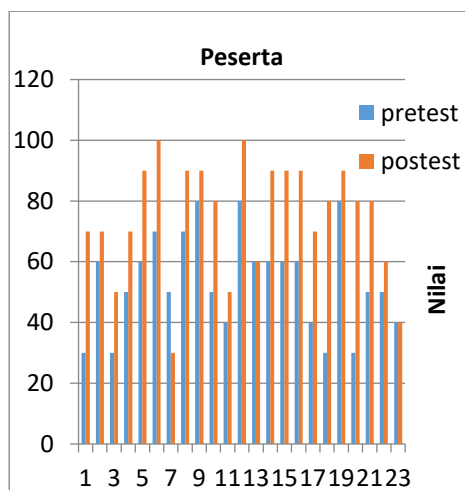
Gambar 2. Pelatihan pembuatan manisan



Gambar 4. Penyampaian materi tentang metode pengemasan



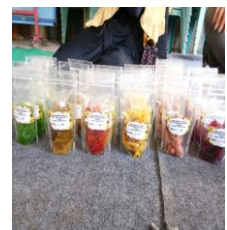
Gambar 5. Penyampaian materi tentang pembukuan sederhana



Gambar 6. Nilai pretest dan posttest materi tahap II

Kegiatan tahap III dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 September 2018. Pada tahap ini yang dilakukan adalah masing-masing kelompok

melakukan display produk dan praktek penjualan manisan (Gambar 7). Foto bersama mitra terdapat pada gambar 8. Pelatihan tentang produksi dan manajemen keuangan juga dilakukan dalam pelatihan peningkatan produktivitas kelompok usaha kerupuk kelor melalui teknologi tepat guna (Hendra *et al.*, 2018). Diharapkan pelatihan ini juga bisa meningkatkan daya jual produk (Mustafidah, 201; Ismiyati *et al.*, 2018). Dengan pengmas ini diharapkan dapat menjadi komoditi perdagangan bagi wirausaha baru (Muntoha *et al.*, 2015).



Gambar 7. Produk manisan oleh paguyuban ibu rumah tangga Keputih Timur Pempa Air



Gambar 8. Foto bersama mitra paguyuban ibu rumah tangga

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat Teknologi Produksi Manisan Sayuran Upaya Pemberdayaan Floripreneurship Paguyuban Ibu Rumah Tangga di Daerah Pesisir Pantai Timur, Surabaya, Jawa Timur dapat diterima dengan baik . Mitra paguyuban ibu rumah tangga memperoleh pengetahuan tentang pengawetan makanan, pembuatan manisan, pengemasan produk dan manajemen keuangan. Diharapkan kegiatan ini dapat berguna untuk dapat meningkatkan pendapatan bagi mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Hendra J, Elmas, SH., Tumini. (2018).
Peningkatan Produktivitas
Kelompok Usaha Krupuk Kelor
Melalui Teknologi Tepat Guna.
*Jurnal Pengabdian dan
Pemberdayaan Masyarakat.*
Volume . 2., Nomor 1.

Ismiyati, Nugrahani, R.A., Hendrawati
T.Y.(2018). Diversifikasi Menjadi
Produk Selai dan Peningkatan
Mutu Jus Aloe Vera di SIGMA
Food Sawangan Depok. *Jurnal
Pengabdian Kepada Masyarakat .*
Volume 3, Nomor 2.

Muntoha, Jamroni., Ummayah, R.U.
(2015). Pelatihan Pem,anfaatan
dan Pengelolaan Singkong
Menjadi Makanan Ringan Tela
Rasa. *Jurnal Inovasi dan
Kewirausahaan. Volume 4, Nomor*
3. pp. 79-83

Mustafidah, A. Pelatihan pengolahan
makanan tradisional untuk
meningkatkan potensi kreasi
olahan basah singkong di Desa
Gayamharjo, Prambanan,
Sleman. *Jurnal Bakti Saintek.*
Volume 1. Nomor 2. pp.79-83.

PENGELOLAAN ADMINISTRASI BERBASIS KOMPUTER DI DESA OESENA, KECAMATAN AMARASI, KABUPATEN KUPANG

Junus J. Beliu, Hasoloan Siregar , Bulkis , Yudith A. Frans, Yusinta N. Fina,
Noveni M.Malle

Jurusan Ilmu Administrasi Universitas Terbuka

Email : junus@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Computer Based Administration Management Activities for Oesena Village apparatus in Amarasi District, Kupang Regency, were in the form of introduction and basic training of Microsoft Word and Microsot Excel. This training was given because village apparatus were still carrying out institutional management, namely village administration manually, so it was less efficient. This happens because village apparatus have not been trained in the use of technology and information, especially computers. The target to be achieved is to increase the competence of village officials in serving the community in the form of village administration using Excel Word and Microsot Microscope. The method used is training and demonstration. All activities are carried out as many as 8 (eight) visits in the period from June to December 2017 in the form of training, mentoring, and monitoring and evaluation. Participants in this activity are Oesena Village officials. The results obtained are that the Oesena Village apparatus has been able to use computers for administrative activities such as correspondence and structuring of village population data. This activity needs to be carried out routinely so as to create effective and efficient services.

Keywords: *village adminsitration, competency of the apparatus, information and technology*

ABSTRAK

Kegiatan Pengelolaan Administrasi Berbasis Komputer di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang yang dimaksudkan adalah pengenalan dan pelatihan dasar komputer berupa pengenalan Microsoft Word dan Microsot Excel. Permasalahan yang dihadapi mitra (aparat desa) berkaitan dengan kelembagaan yaitu administrasi desa belum lengkap dan masih bersifat manual. Hal ini terjadi karena aparat desa belum terlatih dalam pemanfaatan teknologi dan informasi, khususnya komputer. Target yang ingin yang dicapai adalah peningkatan kompetensi aparat desa dalam melayani masyarakat berupa pengadministrasian desa dengan menggunakan Microsot Word dan Microsot Excel. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan demonstrasi. Seluruh kegiatan dilaksanakan sebanyak 8 (delapan) kali kunjungan dalam kurun waktu bulan Juni sampai Desember 2017 berupa pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan ini adalah aparat Desa Oesena. Hasil yang diperoleh adalah aparat Desa Oesena sudah dapat menggunakan komputer untuk kegiatan administrasi seperti surat menyurat dan penataan data kependudukan desa. Kegiatan ini perlu dilakukan secara rutin sehingga tercipta pelayanan yang efektif dan efisien.

Kata kunci: Administrasi Desa, Kompetensi Aparat, Teknologi dan Informasi.

PENDAHULUAN

Desa menurut Pasal 1 ayat 1 Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 disebut sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal – usul dan/atau hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa merupakan sentral dari pembangunan dan merupakan titik awal pembangunan nasional sebagaimana juga telah disampaikan pada peraturan pemerintah tentang desa.

Desa Oesena merupakan salah satu desa di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berpenduduk kurang lebih 1.400 jiwa dan memiliki garis keturunan atau marga yang sama. Mata pencaharian penduduk Desa Oesena 90% merupakan petani dan peternak, sedangkan sisanya sebesar 10% bekerja di sektor pemerintahan dan swasta.

Seiring dengan perkembangan zaman dan karena di dorong oleh

kebutuhan hidup seperti pekerjaan, pendidikan dan adanya proses kawin mawin menyebabkan terjadinya migrasi kependudukan yang sangat mempengaruhi keabsahan data penduduk yang pencatatannya masih dilakukan secara manual. Pencatatan demografi kependudukan dipandang penting untuk mengakomodir kebutuhan data pemerintah dan berguna bagi penataan administrasi desa (Irawan, N. 2017).

Pelayanan kepada masyarakat di Desa Oesena dilakukan oleh 9 (sembilan) orang aparat desa yang terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, 3 (tiga) orang kepala dusun, dan 1 (satu) staf desa. Kantor Desa menjadi tempat yang digunakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Mereka umumnya melakukan pelayan dalam keterbatasan baik dalam hal sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Pendidikan aparat desa didominasi oleh mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tamatan SMA yang berjumlah 6 (enam) orang, 1 (satu) orang lulusan sarjana, dan 2 (dua) orang lulusan SMP. Dari segi sarana prasarana, pelayanan kepada masyarakat di Desa

Oesena didukung oleh fasilitas desa yang dimiliki antara lain 4 (empat) unit komputer namun 2 (dua) buah berada dalam kondisi rusak berat dan 1 (satu) buah mesin ketik. Keterbatasan yang dimiliki ini dapat mempengaruhi layanan yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, untuk memenuhi layanan yang optimal sesuai perkembangan sekarang ini maka aparat desa menginginkan pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan teknologi informasi khususnya penggunaan komputer.

Selama ini pelayanan yang hanya bisa aparat desa berikan adalah dengan mengoperasikan komputer berdasarkan kemampuan otodidak untuk. Hal ini menyebabkan mereka belum bisa memenuhi layanan yang optimal. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pelatihan pengenalan dan penggunaan komputer, khususnya aplikasi MS Word dan MS Excel sebagai sarana untuk melayani masyarakat, seperti pembuatan surat-menyurat dan pembuatan database sederhana. Tujuannya, pelayanan dan pengelolaan administrasi desa dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Solusi yang ditawarkan sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan mitra adalah pelatihan peningkatan kompetensi aparat desa dalam hal pengetahuan dan pengenalan akan komputer, serta penggunaan MS Word dan MS Excel untuk pembuatan surat menyurat dan database penduduk sederhana. Target yang ingin dicapai dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah aparat desa dapat menggunakan aplikasi MS Word dan MS Excel untuk pembuatan surat-menyurat dan pembuatan database penduduk sederhana.

KAJIAN TEORI

Pemerintahan desa di Indonesia selama ini menjalankan tiga peran utama yaitu sebagai 1). struktur perantara, yakni menjadi perantara antara masyarakat dengan pemerintah supradesa (pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota maupun dengan pihak lainnya., 2). Sebagai pelayan masyarakat yakni memberikan pelayanan dalam bentuk barang dan atau jasa publik yang diatur berdasarkan hak asal – usul desa bersangkutan ataupun berupa penugasan dari pemerintahan

supradesa., 3). Sebagai agen pembaharuan yakni menjadi pelopor perubahan bagi desa dan masyarakatnya, baik atas inisiatif sendiri maupun penugasan dari pemerintahan supradesa. (Wasistiono dan Tahir,2017:1.21).

METODE PELAKSANAAN

Metode ceramah dilakukan sebagai awal untuk memberikan pemahaman kepada peserta berupa pengenalan dan pengetahuan tentang komputer, pengetahuan tentang MS Word, pengetahuan tentang MS Excel, pembuatan surat menyurat sederhana dan pembuatan database penduduk sederhana.

Selain diberikan pelatihan, peserta juga diberikan pembimbingan serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pihak desa memfasilitasi tempat pelatihan serta mengijinkan penggunaan komputer dan laptop desa yang masih berfungsi baik untuk dipakai sebagai sarana pelatihan, dan terdapat beberapa peserta yang menggunakan laptop pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan kegiatan

Untuk menyukkseskan kegiatan pelatihan didahului dengan kegiatan survei. Survei lokasi dilakukan secara langsung di Desa Oesena yang dilakukan oleh 4 orang anggota tim untuk mengetahui persoalan yang dialami oleh aparat desa. Tim bertemu dengan Kepala Desa Oesena dan beberapa aparat desa di Kantor Desa Oesena. Dalam pertemuan ini dilakukan diskusi mengenai keadaan desa dan permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Dari diskusi ini didapatkan informasi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sumber daya manusia aparat desa. Kemampuan aparat desa dalam menggunakan komputer sangat minim. Dijelaskan bahwa dari sembilan orang aparat desa hanya ada satu orang yang bisa menggunakan komputer yaitu bendahara desa. Selain itu, ditemukan permasalahan lain seperti urbanisasi yang tinggi, keterbatasan sarana untuk mengembangkan usaha kain tenun dan lain – lain.

Permasalahan ini kemudian dibahas bersama oleh tim untuk

memberikan solusi kepada mereka. Hasil diskusi kemudian mengerucut pada permasalahan peningkatan kualitas SDM aparat desa. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan komputer menjadi solusi yang ditawarkan untuk dilaksanakan.

Ketika melakukan survei lokasi tim juga menyempatkan diri melakukan analisis situasi, dengan melihat secara langsung keadaan di kantor desa, yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan. Namun demikian untuk memperdalam pengetahuan tentang permasalahan ini maka tim kembali melakukan analisis situasi.

Survey tahap kedua dilakukan oleh tim untuk memperdalam pengetahuan tentang keadaan di lapangan. Pada pertemuan kedua ini, tim menawarkan kepada mitra untuk memberikan pelatihan komputer dalam menunjang pengelolaan administrasi desa. Tim juga berkesempatan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam pelatihan tersebut.

Kegiatan dilakukan selama 2 hari. Hari pertama kami memberikan pengenalan dan pengetahuan tentang komputer, pengenalan menu dan fungsi

yang ada dalam aplikasi MS Word, dan pengenalan menu dan fungsi yang ada dalam aplikasi MS Excel. Sedangkan pada hari kedua peserta diberikan pelatihan pembuatan surat menyurat sederhana dengan aplikasi MS Word dan pelatihan pembuatan database kependudukan sederhana dengan aplikasi MS Excel.

Peserta yang tidak memiliki laptop diberikan laptop oleh fasilitator sedangkan beberapa peserta yang menggunakan laptop pribadi, sehingga mereka langsung mempraktekan apa yang disampaikan oleh fasilitator. Bila terdapat hal yang kurang dimengerti hal itu langsung didiskusikan dengan fasilitator.

Selain itu peserta juga diberikan pendampingan dan pembimbingan terutama pada saat mereka melakukan pekerjaan rutin di kantor. Fasilitator mendampingi peserta pada saat melakukan proses pembuatan surat menyurat kepada masyarakat Desa Oesena baik yang menggunakan Microsoft Word maupun Excel. Dalam kegiatan ini fasilitator tersebar ke semua peserta/aparatur desa dengan komposisi satu orang fasilitator

mendampingi dua orang peserta. Fasilitator mendampingi kegiatan secara langsung ketika peserta melakukan pelayanan kepada masyarakat seperti pembuatan surat keterangan domisili, surat keterangan miskin, surat keluar ternak dan lain – lain. Pada tahap ini aparat desa masih belum mahir menggunakan komputer sehingga fasilitator diharuskan memberikan pendampingan secara ketat yaitu duduk mendampingi mereka.

Pada hari kedua peserta, melakukan pekerjaan rutin dan didampingi fasilitator untuk proses input data sensus penduduk Desa Oesena dalam bentuk excel dan word. Masih dengan formasi yang sama fasilitator tetap mendampingi sampai selesai kegiatannya.

Selanjutnya pada hari ketiga peserta menginput data penduduk dan membuat buku besar penduduk didampingi fasilitator. Dalam tahap ini tim tetap memberikan pendampingan. Selesai melakukan pendampingan dilakukan monitoring. Dalam kegiatan ini fasilitator melihat hasil kerja dari aparat yang mengikuti pelatihan. Disini

fasilitator bertindak sebagai editor hasil kerja mereka. Pada saat monitoring tanggal fasilitator melihat hasil kerja mereka berupa input data sensus penduduk dalam bentuk MS excel belum optimal dimana masih terdapat kesalahan pembuatan kolom, penggunaan rumus saat penjumlahan total masih kurang.

Sebagai akhir dari kegiatan ini dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh baik yang dilakukan oleh fasilitator maupun yang dilakukan oleh peserta (aparat desa). Hal ini sebagai masukan bagi kegiatan PkM berikut. Dalam kegiatan ini dilakukan pemantauan hasil yang dicapai oleh para aparat desa dan memberikan *feedback* permasalahan yang dihadapi oleh peserta. Pada evaluasi ini tim berkesempatan memberikan bantuan untuk memperlancar pelayanan mereka berupa satu unit komputer yang diserahkan langsung kepada kepala Desa Oesena Kecamatan Amarasi yang bernama Nelson F. Boimau.

2. Hasil Kegiatan

Hasil dari kegiatan ini adalah peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengoperasikan komputer secara sederhana baik itu menggunakan MS Word maupun MS Excel. Pelayanan kepada masyarakat seperti pembuatan surat keterangan domisili, surat keterangan miskin, surat keluar ternak dan lain – lain yang sebelumnya dilakukan secara manual sekarang bisa dilakukan dengan komputer. Selain itu masalah keabsahan data demografi kependudukan bisa diminimalisir dengan menggunakan data base sederhana. Peningkatan keterampilan ini dapat ditingkatkan pada tingkat lanjut seperti pembuatan laporan administrasi desa, keuangan dan lain – lain.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan di Desa Oesena ini telah dilakukan dengan baik dan itu semua tidak lepas dari partisipasi semua elemen yang terlibat seperti fasilitator, kepala desa, aparat desa, dan semua pihak yang terlibat didalamnya.

Materi yang disampaikan merupakan kebutuhan yang mendasar untuk pelayanan dan sangat menunjang dalam melaksanakan tugas pelayanan kepada masyarakat. Peserta memberikan apresiasi dengan terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, target yang ingin dicapai dalam pelatihan dan pendampingan kali ini yaitu aparat desa dapat menggunakan aplikasi MS Word dan MS Excel untuk pembuatan surat-menyurat dan pembuatan database penduduk sederhana bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, N. (2017). *Tata Kelola Pemerintahan Desa Era UU Desa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 47 tahun 2015 tentang desa
- Wasistiono, Sadu dan M. Irwan Tahir. (2017). *BMP Administrasi Pemerintahan Desa (ADPU4340)* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1

**MENJAHIT BUSANA MUSLIM ANGGOTA MAJLIS TAKLIM
MASJID ALMUSABBIHIN KEL. SUDIANG RAYA KEC. BIRINGKANAYA
MAKASSAR**

Kartini
Jurusan PGSD FKIP UT
kartini@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Most of the people at Sudiang Raya Village Biringkanaya, Makasar are poor. Sewing training is needed because the community has never had the opportunity to sew. One solution that was delivered from the Community services from Makassar regional centre Open University was a creative effort to sew Muslim clothing which was attended by 20 participants from the Taklim Assembly Members of the Almusabbihin Mosque Kel. Sudiang Raya Kec. Biringknaya Makassar. This training is equipped with facilities such as sewing machines, ATK, fabrics and other sewing sewing equipment. The aim is to form individual communities to be independent. Presentation of material using the lecture method and practice or assignment. Based on the results of the evaluation of the process and the results of the sewing practice of Muslim clothing for members of Mjelis Taklim Almusabbihin Mosque Sudiang Raya,. Biringkanay Makassar shows that all participants from 20 people were skilled in sewing and each managed to finish one sheet of Muslim clothing neatly.

Keywords: *creative business, sewing Muslim clothing, independent*

ABSTRAK

Masyarakat Kelurahan Sudiang Raya Kec. Biringkanaya , sebahagian besar masyarakatnya kurang mampu. Pelatihan menjahit sangat dibutuhkan karena masyarakatnya belum pernah mendapat kesempatan pelatihan menjahit. Salah satu solusi yang diwarkan dari tim Abdimas UPBJJ-UT Univesitas Terbuka Makassar adalah usaha kreatif menjahit busana muslimah yang diikuti 20 orang peserta dari Anggota Majelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya Kec. Biringknaya Makassar. Pelatihan ini dilengkapi pasilitas berupa mesin jahit, ATK, Kain dan perlengkapan jahit menjahit lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk individu masyarakat menjadi mandiri. Sajian materi menggunakan metode ceramah dan praktek atau penugasan Berdasarkan hasil evaluasi proses dan hasil praktek menjahit busana muslimah Anggota Mjelis Taklim Masjid Almusabbihin Kel. Sudiang Raya Kec. Biringkanay Makassar menunjukkan bahwa semua peserta dari 20 orang sudah terampil menjahit dan masing-masing berhasil menyelesaikan satu lembar busana muslimah dengan rapi.

Kata Kunci: *usaha kreatif, menjahit busana muslimah, mandiri*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya Makassar sebahagian besar keluarga kurang mampu. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu usaha kreatif yang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih sejahtera. Oleh karena itu, kami dari tim pengusul proposal abdimas dosen Universitas Terbuka menawarkan kepada kelompok Anggota Majelis Taklim Kelurahan Sudiang Raya Kec. Biringkanaya Makassar suatu usaha kreatif keterampilan menjahit yang dapat menambah penghasilan dan dapat menambah kesejahteraan masyarakat setempat pada khususnya karena di lokasi tersebut belum ada usaha menjahit busana muslim.

Salah satu usaha yang telah ditawarkan adalah "Usaha Menjahit Busana Muslimah". Usaha ini akan diikuti 30 peserta yang akan dibagi 6 kelompok.) dan mitra yang akan diberi pelatihan belum pernah mengikuti pelatihan/kursus menjahit, tapi pada umumnya sudah bisa menjalankan mesin jahit, dan sudah ada yang

menerima jasa menjahit namun lambat produksinya.

Usaha ini disambut baik oleh ketua kelompok Majelis Taklim untuk diberi penyuluhan dan pelatihan yang rencananya dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan Juni hingga bulan Desember tahun ini (2017). Busana muslimah tersebut sangat digemari semua kalangan masyarakat muslim mulai anak-anak remaja hingga orang tua karena disamping harganya terjangkau juga modelnyapun sangat menarik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai jual hasil usaha tersebut tentu membutuhkan teknologi yang baik. Teknologi yang baik adalah teknologi yang mampu meningkatkan nilai ekonomis hasil-hasil usaha suatu produk sehingga produk tersebut semakin menarik dan digemari konsumen yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tak heran jika diberbagai daerah masih banyak ibu-ibu rumah tangga yang kurang makmur hidupnya. Hal ini disebabkan karena nilai jual hasil usaha menjahit busana muslim kurang memadai, karena hanya dilakukan dengan alat seadanya saja sehingga

belum bisa mencukupi kebutuhan konsumen saat ini. Oleh karena itu, pengadaan teknologi berupa mesin jahit yang handal menjadi tugas kita bersama. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk majunya industri mesin dan alat yang modern. seperti mesin jahit, mesin obras, mesin HP (mesin pelubang kancing) dan perlengkapan jahit menjahit lainnya.

Adapun bentuk pemberdayaan masyarakat yakni, dengan mengikut sertakan dan memberikan pelatihan pada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat diberikan wadah dengan menyediakan teknologi atau sarana dan prasarana yang berhubungan dengan jahit menjahit dan memberikan pelatihan untuk mengembangkan kreatifitasnya yang dapat memberikan umpan balik dalam jangka panjang. Teknologi yang baik adalah teknologi yang mampu meningkatkan nilai ekonomis suatu produk. Produk yang dimaksud yakni busana muslim /muslimah yang merupakan salah satu inovasi baru yang dipercaya dapat membawa masyarakat menjadi lebih sejahtera, apalagi inovasi tersebut didukung dengan adanya teknologi yang

memadai, instruktur yang profesional dalam bidang jahit menjahit, peralatan yang lengkap (mesin jahit, mesin obras, mesin HP (mesin pelubang kancing) dan lain-lain.

Pelatihan ini dimaksudkan agar memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang cara membuat pola dasar busana khususnya busana muslimah dan cara mengukur badan, merubah model sesuai selera konsumen.

Usaha ini sangat menjanjikan karena upah jahit persatu lembar baju kemeja paling murah Rp 150.000. baju pesta biasanya Rp. 200.000. oleh karena itu, program yang ditawarkan kepada masyarakat anggota Majelis Taklim Almusabbihin tersebut dapat memberi peluang bisnis karena dapat menambah pendapatan. Hal ini dapat memberikan peluang bisnis bagi masyarakat yang ingin mengembangkan dan memperbaiki tarap hidupnya melalui usaha tersebut.

KAJIAN TEORI

Sehubungan dengan permasalahan masyarakat tersebut di atas, maka kami mengutip beberapa

pendapat para ahli yang mendukung pelaksanaan kegiatan abdimas tersebut antara lain:

Diera globalisasi seperti sekarang ini, setiap Negara dituntut untuk menjadikan kondisi kehidupan ekonominya menjadi semakin efektif, efisien, dan kompetitif.

Tujuan dari pembangunan adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi di dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dibutuhkan gagasan-gagasan, penerapan teknologi terkini yang mendukung program pembangunan, dan strategi yang tepat dalam memberdayakan dan menumbuhkan usaha kecil menengah yang nantinya mampu menjadi kekuatan ekonomi nasional. Strategi pembangunan di Indonesia dimulai dengan peningkatan kreatifitas masyarakat. Masyarakat sebagai subyek pembangunan harus memiliki kesadaran untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dengan mengikuti kegiatan pengembangan masyarakat.

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang

bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu disuatu daerah. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan (empowerment) masyarakat. Pemberdayaan berpusat pada rakyat sehingga rakyat berperan aktif dalam proses pemberdayaan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (*independent*) dan mandiri (Oakley, 1991). Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan

masyarakat menjadi mandiri. Ali (2007) menjelaskan partisipasi masyarakat menjadi satu elemen pokok dalam strategi pemberdayaan dan pembangunan masyarakat, dengan alasan; *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan satu perangkat ampuh untuk memobilisasi sumber daya lokal, mengorganisir serta membuka tenaga, kearifan, dan kreativitas masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat juga membantu upaya identifikasi dini terhadap kebutuhan masyarakat

Produksi adalah upaya atau kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang. Arah kegiatan ditujukan kepada upaya-upaya pengaturan yang sifatnya dapat menambah atau menciptakan kegunaan (utility) dari suatu barang atau mungkin jasa. untuk melaksanakan kegiatan produksi tersebut tentu saja perlu dibuat suatu perencanaan yang menyangkut apa yang akan diproduksi, berapa anggarannya dan bagaimana pengendalian / pengawasannya. Bahkan harus perlu difikirkan, kemana hasil produksi akan didistribusikan, karena pendistribusian dalam bentuk penjualan hasil produksi pada akhirnya merupakan penunjang untuk kelanjutan produksi.

Pada hakikatnya kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan bila tersedia faktor-faktor produksi, antara lain yang paling pokok adalah berupa orang / tenaga kerja, uang / dana, bahan-bahan baik bahan baku maupun bahan pembantu dan metode (Assauri, 1999)

pemerintah pusat harus mendapatkan dukungan pemerintah daerah untuk bersaing dengan produk luar negeri. Begitu juga pemerintah daerah tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus bekerja sama dengan pengusaha lokal untuk pengembangan produknya agar mampu bersaing dengan produk daerah lain.

PERMASALAHAN

Permasalahan masyarakat terkait dengan situasi yang telah diuraikan adalah bahwa tidak adanya teknologi mesin jahit yang handal dan terkini yang dapat mempercepat lajunya usaha menjahit busana muslim oleh anggota Majelis Taklim Almusabbihin Permata Sudiang Raya Makassar. Peningkatan kesejahteraan hidup khususnya dalam hal pemanfaatan peningkatan nilai jual hasil produktivitas yang telah dihasilkan kurang diminati masyarakat. Produksi

hasil usaha menjahit busana muslim akan mendapat hasil yang baik apabila ditunjang dengan teknologi yang baik (Mesin jahit, mesin obras, mesin HP (Mesin pelubang kancing dan peralatan lainnya).

Target dan solusi yang ditawarkan

Untuk mengatasi masalah tersebut maka kami bermaksud untuk melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan menjahit dan mengolah hasil usaha jahit pakaian jadi (baju muslimah) yang modern, berbagai model sesuai selera konsumen saat ini. Adapun peserta (Anggota Majelis Taklim) yang bersedia mengikuti pelatihan menjahit busana muslim yaitu terdiri dari 30 orang, (6 kelompok belajar).

Tujuan diadakan Pelatihan

1. Memberikan kesempatan kepada masyarakat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan menjahit baju muslim dan muslimah pada masyarakat.
2. Memberikan pelatihan teknik produksi pakaian jadi (busana muslim dan muslimah dengan rapi.
3. Memberikan keterampilan kepada masyarakat kreatif dengan sistem pemberdayaan masyarakat mandiri melalui teknik produksi hasil usaha menjahit busana muslim yang lebih kreatif.

Dengan adanya pelatihan ini masyarakat sangat diharapkan mampu lebih kreatif membuat busana

muslimah yang modern sesuai kebutuhan masyarakat jaman sekarang yang bernilai jual lebih.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu meliputi: memberikan penyuluhan dan pelatihan seperti mengukur badan, membuat pola dasar baju berdasarkan ukuran badan orang yang telah diukur, melatih cara menjalankan mesin jahit sampai mahir, melatih cara menjahit baju yang benar dan rapi melatih cara membagi setiap ukuran lingkaran badan untuk menghasilkan pola dasar baju yang pas sehingga hasil jahitan tidak mengecewakan konsumen, melatih cara penggunaan alat dan perlengkapan jahit menjahit yang telah dijelaskan sebelumnya tentang penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Madekhan. (2007). *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Anvorroes Pers
- Assauri. (1999). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Oakley, P, et al. (1991). *Projects With People, The Practice of Participation in Rural Development*. International Labour Office. Geneva.
- Sulistiyani, Ambar, T., & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU BIOLOGI SMA MEMBUAT AWETAN TUMBUHAN DI KECAMATAN BALARAJA – TANGERANG

Leonard R Hutasoit¹, Anna Ratnaningsih², Krisna Iryani³, Tri Wahyuningsih⁴, Isti Rokhyah⁵, Ucu Rahayu⁶
Pendidikan Biologi Universitas Terbuka
leonard_rh@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

At present teachers including Biology teachers face many challenges in learning. The challenge of mastering learning technology makes the media itself a challenge for teachers. In addition, teachers who have long graduated from their original universities rarely update their knowledge and skills. Based on the agreed needs survey and analysis, debriefing activities for teachers are needed in order to face challenges in learning while updating their knowledge and skills through the creation of media props. The purpose of the training is focused on providing Biology teachers with the means to make preserved plant, so that they are skilled to be able to make their own teaching aids for plant learning purposes. The method of carrying out the activity was carried out with a 3 x 8 hour pattern training for Biology teachers throughout Tangerang Regency about material for making plant preservation. The results obtained from this activity are teachers who are skillfully trained in preserving the products of individual and group work models. Other results have a significant increase in skills before with after training. Participants feel the benefits of the training and are satisfied with the training activities to make preserved plant

Keywords: *preserved plant, skill improvement, high school biology teacher*

ABSTRAK

Pada saat ini guru termasuk guru Biologi menghadapi banyak tantangan dalam pembelajaran. Tantangan penguasaan teknologi pembelajaran membuat media sendiri salah satu tantangan bagi guru. Selain itu guru yang sudah lama lulus dari perguruan tinggi asalnya jarang memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Berdasarkan survei dan analisis kebutuhan yang disepakati maka diperlukan kegiatan pembekalan bagi guru dalam rangka menghadapi tantangan dalam pembelajaran sekaligus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pembuatan media alat peraga. Tujuan pelatihan difokuskan untuk memberikan bekal kepada guru Biologi cara membuat alat peraga awetan tumbuhan, sehingga mereka terampil untuk dapat membuat sendiri alat peraga awetan tumbuhan untuk keperluan pembelajaran di sekolahnya. Metoda pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pelatihan pola 3 x 8 jam bagi guru-guru Biologi se-Kabupaten Tangerang tentang materi pembuatan awetan tumbuhan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah para guru yang dilatih terampil dalam membuat awetan dengan produk model hasil kerja individual dan kelompok. Hasil lainnya terdapat peningkatan keterampilan yang signifikan sebelum dengan sesudah pelatihan. Peserta merasakan manfaat pelatihan dan puas dengan kegiatan pelatihan membuat awetan tumbuhan.

Kata kunci: awetan tumbuhan, peningkatan keterampilan, guru biologi SMA

PENDAHULUAN

Adanya perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Indonesia termasuk perubahan kurikulum menjadi tantangan bagi guru. Pemberlakuan kurikulum 2013 memaksa para guru untuk lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran Biologi di sekolah sering dianggap pelajaran hafalan dan terkesan kurang menantang bagi siswa.

Pembelajaran Biologi khususnya materi taksonomi dan pengenalan tumbuhan seringkali didominasi metode ceramah dan teori tanpa pengenalan jenis (spesies) tumbuhan terlebih dahulu. Pengenalan tumbuhan secara nyata diharapkan akan lebih menarik dan tampak dimensi yang sebenarnya. Sekolah yang ada di perkotaan tidak jarang sulit menemukan jenis tumbuhan tertentu oleh karena keterbatasan lahan akibat perluasan pemukiman dan perkantoran. Pembuatan alat peraga awetan tumbuhan merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru, khususnya pada materi taksonomi.

Melalui pengenalan dan demonstrasi/pelatihan pembuatan awetan kepada guru, diharapkan alat peraga ini dapat digunakan pada saat mengajar untuk merangsang siswa mempelajari Bidang Studi Biologi secara lebih menyenangkan.

Dengan demikian pada akhir kegiatan pelatihan ini para guru menguasai keterampilan yang berhubungan dengan alat pembuatan alat peraga awetan tumbuhan dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

KAJIAN TEORI

Media merupakan salah satu alat bantu dalam pembelajaran di kelas. Banyak aneka ragam media yang dapat dipergunakan oleh guru untuk memfasilitasi bahan materi pelajaran kepada siswa sehingga siswa memperoleh pemahaman lebih mudah dan lebih tahan lama dalam memorinya pada suatu bahan pelajaran.

Miarso (2011) mengemukakan, dalam setiap kegiatan pembelajaran potensi media tidak mungkin diabaikan. Media menurut Miarso (2011) memberikan batasan tentang media

pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Herbarium adalah koleksi spesimen yang telah dikeringkan, diawetkan, biasanya disusun berdasarkan sistem klasifikasi, di antaranya berfungsi membantu identifikasi tumbuhan diawetkan utuh maksudnya lengkap organ vegetatif dan generatif (Hastuti, 2012). Lebih lanjut Hastuti mengemukakan bahwa kegunaan herbarium adalah sebagai alat peraga dalam kegiatan pembelajaran dan juga sebagai media penelitian.

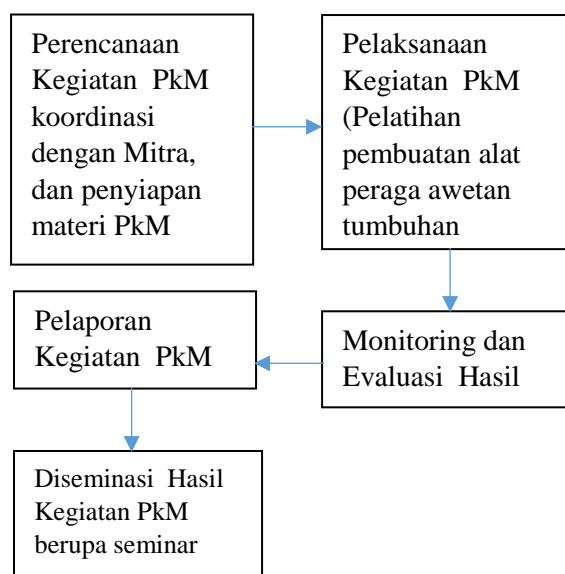
Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media herbarium terhadap pembelajaran. Primiani dan Susianingsih (2010) menunjukkan bahwa adanya hubungan prestasi belajar dengan penggunaan herbarium karena herbarium merupakan contoh dari spesimen benda sudah mati yang digunakan sebagai media pembelajaran secara kontekstual, karena siswa dapat

mengerti dan memahami ciri-ciri morfologi tumbuhan. Penelitian senada dari Syamswisma (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa adanya spesimen herbarium dapat menunjang dan meningkatkan kualitas kegiatan praktikum perkuliahan morfologi dan taksonomi tumbuhan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, sejak tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan PkM, monitoring dan evaluasi peserta di lapangan, dan diakhiri dengan pembuatan laporan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Adapun tahapan kegiatan PkM adalah seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

Berdasarkan analisis kebutuhan yang diperlukan oleh para guru di sekolah menengah Balaraja, maka dirancanglah program pelatihan mengenai pembuatan alat peraga awetan tumbuhan.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan tahapan berikut.

1. Tim PkM menetapkan dan merancang materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan, hasil kesepakatan dengan wakil peserta guru dari SMA di Kecamatan Balaraja. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan adalah pembuatan alat peraga awetan tumbuhan antara lain awetan rangka tumbuhan, awetan kering tumbuhan dan awetan tumbuhan dengan menggunakan resin.

2. Uji coba materi pelatihan atau validasi yang dilakukan oleh tim pengajar Pendidikan Biologi PMIPA sebelum dilatihkan kepada para guru.

3. Menjadwal kegiatan serta bahan-bahan yang harus disediakan oleh para peserta pelatihan.

4. Pelaksanaan kegiatan selama 4 kali pertemuan sebagai berikut (Tabel 1)

5. Monitoring penerapan hasil pelatihan di lapangan dilakukan oleh tim dari LPPM.

6. Pengolahan data pretes dan post test

7. Pembuatan laporan PkM tentang evaluasi efektivitas pelatihan.

Tabel 1. Agenda Kegiatan PkM di SMAN 6 Kecamatan Balaraja Tangerang

Pertemuan ke:	Kegiatan	Hasil yang diharapkan	Pelaksana
I	Survey lokasi dan analisis kebutuhan kegiatan PkM	Materi pelatihan yang diharapkan	Tim UT dan wakil guru
II	a. Pembukaan kegiatan PkM b. Penyampaian Materi tentang latar belakang pembuatan alat peraga awetan tumbuhan serta pembagian kelompok c. Pre test materi untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai materi pelatihan	Latar belakang alat peraga awetan tumbuhan	Tim UT
III	Penjelasan dan praktik tentang pembuatan awetan rangka kering tumbuhan		Tim UT

IV	Penjelasan dan praktik pembuatan awetan kering tumbuhan dan awetan dengan menggunakan resin Post test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan		Tim UT
----	---	--	--------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PkM Tim Program Studi Pendidikan Biologi UT telah melakukan beberapa kegiatan sesuai dengan jadwal rencana kegiatan yang sudah dijadwalkan.

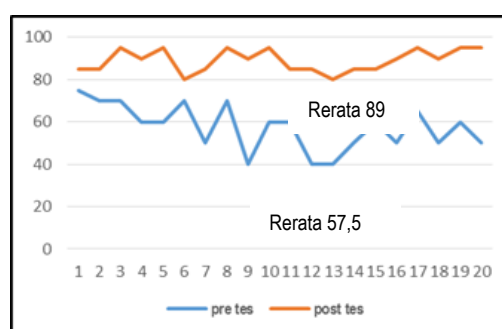
Peserta yang terdiri atas 20 orang Guru SMA yang tersebar dari Kabupaten Tangerang telah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga awetan tumbuhan. Pelatihan pembuatan alat peraga awetan tumbuhan yang dilaksanakan mencakup praktik pembuatan awetan rangka tumbuhan dan praktik pembuatan awetan tumbuhan dengan menggunakan resin.

Hasil Pre Test dan Post Test

Sebelum dilakukan pelatihan, peserta terlebih dahulu diberikan beberapa pertanyaan untuk diisi, kemudian setelah pelatihan peserta mengisi kembali isian pertanyaan, yang hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Perbandingan pre test-post test

Profil hasil pre test-post test dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2: Profil skor pre test-post test dari para peserta pelatihan

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil post test jauh lebih baik daripada hasil pre test. Rerata hasil pre test adalah 57,5 sedangkan rerata hasil post test adalah 89. Keadaan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diadakan meningkatkan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam mengembangkan alat peraga pembelajaran awetan tumbuhan.

2. Uji Beda Pre test dan Post test

Hasil Uji beda menunjukkan bahwa hasil post test secara signifikan lebih

tinggi (31,5) dibanding dengan hasil pre test (Tabel 2).

Tabel.2 Hasi uji t berpasangan Pre test-post test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest-posttest	-31.500	11.133	2.489	-36.710	-26.290	-12.653	19	.000

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan para peserta secara signifikan bertambah pada akhir pelatihan. Hal ini cukup meyakinkan bahwa kegiatan pelatihan ini cukup diminati dan para peserta berusaha untuk memahami materi pelatihan dengan baik.

Hasil kegiatan praktek

1. Pembuatan herbarium

Hasil praktek menunjukkan bahwa peserta mampu membuat herbarium dengan baik. Kegiatan ini dilakukan dengan cara simulasi kelompok dengan dibimbing oleh fasilitator. Hasilnya cukup mengembirakan karena para peserta sangat antusias untuk mencoba membuat herbarium. Hasil kegiatan pertama dikumpulkan pada kegiatan

kedua. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, para peserta diminta menerapkan pengetahuannya di sekolah dengan mempraktekannya bersama siswa mereka masing-masing.



Gambar 3. Hasil kegiatan 1 Pembuatan herbarium

2. Pembuatan rangka tulang daun

Pada praktek pembuatan rangka tulang daun, setiap kelompok dibimbing oleh fasilitator dengan menggunakan tumbuhan yang berbeda. Hasilnya mengembirakan karena para

peserta sangat antusias untuk mencoba membuat rangka tulang daun. Hasil kegiatan kedua dikumpulkan pada kegiatan ke tiga. Selain itu pada kegiatan kedua ini para peserta mengumpulkan hasil kegiatan pertama berupa herbarium. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, para peserta diminta menerapkan pengetahuannya di sekolah dengan mempraktekannya bersama siswa mereka masing-masing.



A



B

Gambar 4. Hasil kegiatan 2 Pembuatan rangka tulang daun

3. Pembuatan awetan dengan menggunakan resin

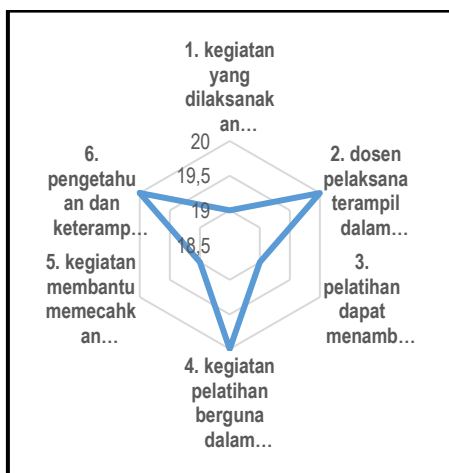
Hasil praktek menunjukkan bahwa pada kegiatan 1 dan 2 peserta pelatihan mampu membuat herbarium, rangka tulang daun dengan baik. Pada kegiatan ketiga dilakukan pengawetan dengan menggunakan resin. Kegiatan ini dilakukan dengan cara simulasi kelompok dengan dibimbing oleh fasilitator. Hasilnya menggembirakan karena para peserta sangat antusias untuk mencoba membuat awetan dengan menggunakan resin. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini, para peserta diminta menerapkan pengetahuannya di sekolah dengan mempraktekannya bersama siswa mereka masing-masing.



Gambar 5.
Hasil kegiatan 3: Pembuatan awetan dengan menggunakan resin berbagai daun

Hasil Evaluasi Kegiatan

Dari pengolahan kuesioner evaluasi kegiatan oleh para peserta terhadap kegiatan pelatihan cara membuat alat peraga awetan tumbuhan ini dirangkum pada Gambar 5 berikut:



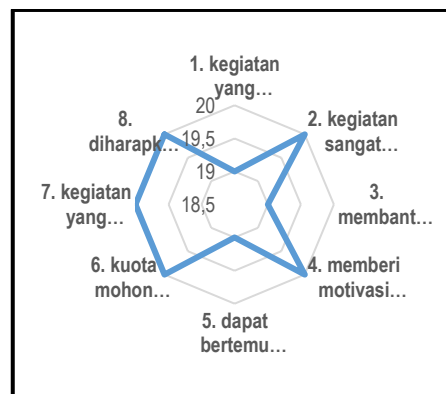
Gambar 6. Evaluasi Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan Cara Membuat Alat Peraga Awetan Tumbuhan

Pada Gambar 6 terlihat bahwa pada umumnya peserta menilai pelatihan pembuatan alat peraga pembelajaran awetan tumbuhan sesuai dengan yang diperlukan sebagai guru Biologi. Selain itu dengan adanya pelatihan ini sangat menambah pengetahuan, keterampilan, serta dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di sekolah tempat mengajar.

Kesan dan Pesan

Hasil olah data tentang pesan-pesan yang disampaikan kepada tim

pelatihan cara membuat alat peraga awetan tumbuhan diperoleh data seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Kesan dan Pesan Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan Cara Membuat Alat Peraga Awetan Tumbuhan

Pada umumnya peserta juga mengungkapkan bahwa pelatihan sangat menyenangkan dan berjalan dengan baik. Para peserta beranggapan bahwa pelatihan ini sangat membantu mereka dalam mengajar di sekolah karena pengetahuan yang didapat sangat mudah dipahami dan diaplikasikan dalam pembelajaran.

Namun mereka juga memberikan kesan bahwa pelatihan ini kurang waktu, sehingga perlu pengaturan waktu disesuaikan dengan materi yang cukup banyak. Dan juga peserta berharap kuota tidak dibatasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan PkM dari Program Studi Pendidikan Biologi UT tentang Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Awetan Tumbuhan yang dilaksanakan di SMAN 6 Kabupaten Tangerang telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang dibuat oleh tim dari Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP. Peserta yang terdiri dari guru-guru SMA di Kabupaten Tangerang berjumlah 20 orang tampak antusias melakukan semua kegiatan. Guru-guru merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam pembelajaran terutama pada kegiatan praktik. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan para peserta terhadap pembuatan alat peraga awetan tumbuhan dan tumbuhan. Kegiatan praktek yang berhasil meningkatkan keterampilan peserta adalah pembuatan herbarium, rangka tulang tumbuhan, tulang daun dan awetan dengan menggunakan resin. Waktu pelatihan kurang, terbukti masih ada praktek yang tidak dilakukan karena

kekurangan waktu. kesan yang disampaikan oleh guru-guru setelah selesai kegiatan yaitu mereka sangat puas dengan diadakannya kegiatan PkM seperti ini, mereka juga mengharapkan diberikan lagi kegiatan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan mereka yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah

Adapun saran yang diberikan oleh peserta Pelatihan Pembuatan Alat Peraga Awetan Tumbuhan di Kabupaten Tangerang ini adalah sebagai berikut.: Peserta mengharapkan jumlah yang peserta yang mengikuti pelatihan tidak dibatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, P.,W. (2012). *Herbarium*. Tersedia : <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198307302008122004/pendidikan/12th+herbarium.pdf>
- Kito,I. (2016), *Cara Membuat Bioplastik (awetan spesimen di dalam blok plastik)*. <http://www.inankito.org/2016/08/cara-membuat-bioplastik.html>
- Maulz.(2011). *Mari Membuat Herbarium* <https://melacakalam.wordpress.com/2011/11/20/mari-membuat-herbarium/>
- Miarso,.Yusufhadi. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Pujiati, A,A,. (2017). *Seni Membuat Herbarium*. Solo: Tiga Ananda

Primiani, C.N & Susianingsih, M.,D. (2010).
Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi
Belajar Biologi melalui Pendekatan
Kontekstual dengan Media
Herbarium dan Insektarium. *Jurnal
Penelitian Pendidikan*,13(1):55–60.

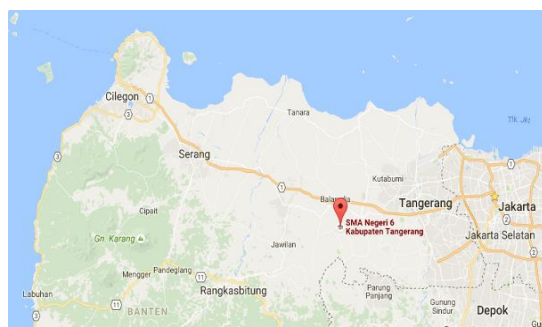
Syamswisna. (2011). Penggunaan Spesimen
Herbarium Tumbuhan Tingkat Tinggi
(Spermatophyta) Sebagai Media
Praktikum. *Morfologi Tumbuhan*. Vol
26, No. 2. Tahun 2011

Ratnaningsih, A., Iryani, K., Wahyuningsih,
T. (2017). *Pembuatan Awetan
Tumbuhan dan Tumbuhan secara
Sederhana*. Buklet PkM. Universitas
Terbuka.

LAMPIRAN

Peta Lokasi

Tempat Kegiatan PkM (SMAN 6
Kabupaten Tangerang, Jalan Aria jaya
Sentikang No. 52, Pasir Nangka,
Tigaraksa, Pasir Nangka, Tigaraksa,
Tangerang, Banten 15720)
Telp. (021) 5990276.



Dokumen Kegiatan



Kegiatan ke 1: Pembuatan insektarium



Kegiatan ke 2: Pembuatan awetan rangka
tumbuhan



Kegiatan ke 3: Pembuatan awetan dengan
menggunakan resin



Monev dari LPPM

PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* DI RW07 BUKIT INDAH TANGERANG SELATAN

Lilik Aslichati¹, Tutisiana Silawati², Ariyanti Hartari³, Mochamad Priono⁴

¹Jurusan Ilmu Administrasi FHISIP, ^{2,3}Jurusan Biologi FMIPA, ⁴Jurusan Ilmu Komunikasi FHISIP,

Universitas Terbuka

e-mail: lilika@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Urban agriculture is encouraged because of the reason for the narrower land in urban areas, while food needs are increasingly high due to the increasing density of the population. One of them is by the Regional Government of South Tangerang City. RW 07 Bukit Indah is located about 8 minutes walk from City Hall, worthy of being an example of urban agriculture because in 2016 it won the Toga Utilization Contest organized by the Indonesian Ministry of Health for South Tangerang, Banten, and National levels. In addition, they already have a Waste Bank, Farmer Group and Farmer Women Group. The constraints faced are lack of facilities and education about urban agriculture. The solution provided is to educate how to grow and pack vegetables to be durable, as well as providing plant stimulation with soil and hydroponic planting media for 25 pilot residents. As a result, the residents were very enthusiastic about asking for their houses to be used as a pilot, exceeding the target. Residents also have knowledge about vegetable packaging even though it has not been practiced because the harvest of vegetables is consumed.

Keywords: *urban farming, hydroponics, packaging*

ABSTRAK

Pertanian urban digalakkan karena alasan semakin sempitnya lahan di perkotaan, sementara kebutuhan pangan makin tinggi akibat makin padatnya jumlah penduduk. Salah satunya oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan. RW 07 Bukit Indah terletak sekitar 8 menit berjalan kaki dari Balaikota, layak menjadi contoh pertanian urban karena tahun 2016 menyandang Juara Lomba Pemanfaatan Toga yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI untuk tingkat Tangerang Selatan, Provinsi Banten, dan Nasional. Selain itu, sudah memiliki Bank Sampah, Kelompok Tani, dan Kelompok Wanita Tani. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan edukasi tentang pertanian urban. Solusi yang diberikan adalah edukasi cara tanam dan pengemasan sayuran agar tahan lama, serta pemberian stimulasi tanaman dengan media tanam tanah dan hidroponik bagi 25 warga percontohan. Hasilnya, warga sangat antusias meminta rumahnya dijadikan percontohan, melebihi target. Warga juga memiliki pengetahuan tentang pengemasan sayuran walaupun belum sempat dipraktekkan karena hasil panen sayurannya habis dikonsumsi.

Kata kunci: pertanian urban, hidroponik, pengemasan

PENDAHULUAN

Pertanian urban atau *urban farming* adalah praktek praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota. Saat ini banyak pemerintah daerah yang menggalakkan pertanian urban, karena alasan semakin sempitnya lahan di perkotaan, sementara kebutuhan pangan makin tinggi akibat makin padatnya jumlah penduduk. Salah satu pemerintah daerah yang menggalakkan pertanian urban adalah Pemerintah Kota Tangerang Selatan.

RW 07 Bukit Indah, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan, terletak di wilayah pusat pemerintahan Kota Tangerang Selatan sekitar 8 menit jalan kaki dari kantor Balaikota. RW 07 Bukit Indah sudah dibina Universitas Terbuka melalui kegiatan PkM sejak 2015, sering dijadikan RW percontohan pengelolaan fasilitas sosial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis lingkungan di Kota Tangerang Selatan. Prestasi yang antara lain dicapai RW 07 Bukit Indah adalah:

1). Pada tahun 2016 secara berturut-turut mengikuti Lomba Pemanfaatan Toga yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI, dan menjadi juara untuk kategori perkotaan

tingkat: Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, dan Nasional.

2). Pada tahun 2017 kelompok-kelompok kegiatan: Bank Sampah Kartini VII, Kelompok Tani Flora Fauna Bukit Indah, dan Kelompok Wanita Tani Kartini VII yang dijalankan warga memperoleh pengakuan hukum melalui Surat Keputusan Kepala Kelurahan Serua, Ciputat, Tangerang Selatan. Legalitas ini membuat keberadaan kelompok kegiatan tersebut menjadi lebih kokoh dan lebih prospektif berkembang.

3). Pada awal tahun 2018 dipercaya oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tangerang Selatan untuk mengelola 6 unit hidroponik sebagai rintisan usaha sayuran organik.

4). Pada tahun 2017 dijadikan tempat praktik lapangan program TOT Asuhan Mandiri Pemanfaatan TOGA dan Akupresur yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan yang diikuti oleh 30 peserta dari 10 provinsi.

5). Pada tahun 2018 ditunjuk Pemkot Tangerang Selatan dan menjadi juara II Lomba HATINYA PKK (halaman asri, terawat, indah, dan nyaman) tingkat Provinsi Banten. Lokasi, potensi yang dimiliki, dan rekam jejak yang dicapai,

membuat komunitas ini layak dikembangkan.

Kelompok Tani Flora Fauna Bukit Indah (Poktan Flora Fauna Bukit Indah) yang selama mengelola flora dan fauna dengan memanfaatkan lahan fasilitas sosial (lapangan RW07), bekerjasama dengan Bank Sampah Kartini VII berkeinginan untuk mengembangkan pertanian urban di rumah-rumah warga dalam bentuk sayuran dan tanaman kebutuhan keluarga lainnya yang ditanam dengan sistem hidroponik dan media tanah dengan menggunakan pot plastik, dan limbah botol dan gelas plastik yang dikumpulkan oleh Bank Sampah Kartini VII. Pengembangan ini selain dimaksudkan memperluas keterlibatan warga dalam kegiatan penataan keasrian lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga. Keinginan warga tersebut terkendala beberapa hal, antara lain: pengetahuan tentang *urban farming* yang benar, media tanam, dan bibit tanaman.

PkM UT bermitra dengan Poktan Flora Fauna Bukit Indah dan KWT Kartini VII bertujuan untuk membantu mewujudkan keinginan tersebut dengan cara memberikan edukasi pengembangan *urban farming* dan bantuan bibit dan

media tanam. Kegiatan percontohan dilakukan di 25 rumah warga percontohan (dari sekitar 240 rumah).

KAJIAN TEORI

Pertanian urban atau *urban farming* adalah praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota (Bailkey & Nasr, 2000). Pertanian urban juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura. Dalam arti luas, pertanian urban mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan.
(https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian_urban).

Secara singkat pertanian urban juga dapat didefinisikan sebagai pengembangan tanaman dan ternak dalam lingkungan perkotaan. Dalam definisi ini, hal pokok yang membedakan dengan pertanian di pedesaan adalah bahwa dalam pertanian urban, sistem pertanian yang dikembangkan diintegrasikan dengan sistem ekonomi dan ekologi urban. Misalnya pemanfaatan lahan rumah, penggunaan kompos atau pupuk organik, pengaturan irigasi yang lebih efisien, pemilihan jenis tanaman dan ternak yang biasa dikonsumsi kaum urban, dan lain-

lain. Pengembangan pertanian urban memerlukan beberapa dukungan dari pemerintah (daerah), seperti misalnya: kebijakan lingkungan yang kondusif, kepastian legalitas lahan, pemberian pelatihan-pelatihan kepada masyarakat terkait pertanian urban, dan membuat ukuran standar pertanian urban sehat yang dijadikan acuan oleh warga atau komunitas pengembang dan institusi atau kelompok masyarakat pembina pertanian urban. (<https://www.ruaf.org/urban-agriculture-what-and-why>).

METODE PELAKSANAAN

Untuk membantu RW 07 Bukit Indah, Tangerang Selatan mengembangkan pertanian urban, sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu menambah bibit, pot, media tanam, dan starterkit hidroponik untuk pengembangan pertanian terpadu di 25 rumah warga percontohan
Masing-masing warga percontohan menerima: 1 starterkit hidroponik, 3 pot tanaman sayur, 3 pot tanaman toga, 3 pot tanaman

bunga, dan 1 pot tanaman buah. Selain bahan-bahan itu, setiap warga percontohan diminta membuat pot-pot tanaman dari botol dan gelas plastik bekas untuk memperbanyak jumlah tanaman di rumahnya.

2. Memberikan edukasi penataannya dan membantu melatih warga percontohan membuat pertanian terpadu di rumahnya (dilakukan secara bersama-sama). Kegiatan penanaman akan dilakukan oleh warga dengan didampingi oleh tim PkM.
3. Memberikan edukasi cara mengemas sayuran agar tahan lama.

Dari seluruh rangkaian kegiatan itu diharapkan dapat dihasilkan percontohan pertanian perkotaan menggunakan lahan atau halaman 25 rumah warga RW07 Bukit Indah. Tanaman yang dikembangkan berupa tanaman sayuran menggunakan media tanam hidroponik, dan tanaman buah, bumbu, obat-obatan yang menggunakan media tanam tanah dalam pot. Percontohan ini diharapkan dapat memotivasi warga lainnya

untuk memanfaatkan halaman rumahnya bagi pengembangan pertanian urban.

Untuk menjamin kegiatan ini berhasil sebagaimana diharapkan, dilakukan juga pendampingan dan monitoring secara berkala oleh tim. Seluruh proses kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 5 (lima) bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini membawa hasil yang di luar dugaan, karena dari target percontohan pertanian urban di 25 halaman rumah warga, ternyata sebanyak 36 warga berkeinginan diikutsertakan dalam pengembangan pertanian urban di lingkungan RW07. Tetapi, karena kit hidrophonik yang disiapkan sebanyak 25 set, maka 11 warga lainnya menerima pelatihan budidaya tanaman hidrophonik tetapi tidak menerima kit nya. Sebagian dari warga tersebut bersedia membeli sendiri kit hidrophonik dan dikembangkan di halaman rumahnya.

Saat ini warga sudah memanen sayuran kangkung hidrophonik, memetik cabe, dan memanfaatkan tanaman lainnya yang diberikan oleh tim PkM. Meskipun ada beberapa tanaman mati karena air sumur ada yang sudah mulai kering, tetapi secara keseluruhan tumbuh baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa antusiasme warga RW07 Bukit Indah, Tangerang Selatan untuk memanfaatkan bagi pertanian, sangat tinggi. Hal ini besar kemungkinan disebabkan karena warga telah melihat dan merasakan hasil dari pemanfaatan fasilitas sosial (lapangan RW07) sebagai taman TOGA. Di lapangan itu selama ini sudah dikembangkan rintisan usaha tanaman sayuran hidrophonik dan tanaman lainnya. Mereka ingin sekali bisa memanfaatkan halaman rumahnya tetapi terkendala kemampuan teknis, dan sarananya. Karenanya, pengembangan pertanian yang diinisiasi oleh Kelompok Tani Flora Fauna, Kelompok Wanita Tani, dan Bank Sampah bekerjasama dengan Tim PkM Universitas ini seperti gayung bersambut. Warga kini merasakan manfaat nyata dari pemanfaatan halaman rumahnya bagi pemenuhan sebagian kebutuhan dapur nya. Pemanfaatan limbah plastik seperti gelas dan botol, meskipun disarankan, tetapi belum banyak yang menggunakannya.

Hasil lain yang sungguh menggembirakan, adalah adanya warga yang telah berhasil mengembangkan pupuk cair AB mix yang digunakan untuk memberi nutrisi bagi tanaman

hidroponik. Pupuk ini diujicobakan pada tanaman sayuran kangkung. Hasilnya, kangkung tumbuh subur, batangnya lebih gemuk, dan rasanya lebih empuk dibanding kangkung yang diberi pupuk AB mix yang sudah ada di pasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengembangan pertanian urban di RW07 Bukit Indah, Tangerang Selatan disambut antusias oleh warga. Jumlah halaman warga yang dimanfaatkan bagi kegiatan ini lebih banyak dari yang ditargetkan, dan saat ini hasil pertaniannya sudah berhasil dipanen. Meskipun demikian, pemanfaatan limbah plastik sebagai pengganti pot, belum banyak dilakukan. Tetapi, kegiatan ini memotivasi salah satu warga mengembangkan pupuk AB mix yang hasilnya terbukti bagus.

Ke depan, disarankan pengembangan dilakukan dengan pemanfaatan maksimal limbah plastik melalui edukasi yang lebih intensif, sehingga pertanian urban yang ada di RW07 Bukit Indah menjadi “eco farming”.

Selain itu, karena pupuk AB mix yang dikembangkan oleh warga terbukti kualitasnya bagus, maka ke depannya disarankan pupuk ini diajukan patennya

atau setidaknya diajukan sertifikat PIRTnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bailkey, M., and Nasr, J. (2000). From Brownfields to Greenfields: Producing Food in North American Cities. *Community Food Security News. Fall 1999/Winter 2000:6*

Pertanian urban.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pertanian_urban. Diunduh pada tanggal 4 April 2018

Ruaf Foundation: Urban Agriculture: what and why?
<https://www.ruaf.org/>. Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2018.

REVITALISASI PENULISAN PUBLIKASI KORAN

M. Arifin Zaidin

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UT
arifinz@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The majority of primary and secondary education teachers in Palu City, Central Sulawesi Province, have never had the opportunity to attend newspaper publication article writing training, which is needed for the development of the teaching profession. The community empowerment activities carried out in collaboration with the Palu City Education and Culture Office are aimed at providing training to 25 teachers representing each of their schools. Material presentation uses the lecture method, question and answer, and assignment. Discussion of the basic concepts of newspaper publication writing using 30% lecture and question and answer methods, while the practice method or training assignment is 70%. In accordance with the results of the evaluation process and the results of group work, it was shown that all participants were able to understand well the basic concepts of newspaper publication article writing, and some participants had succeeded in sending their writings into Central Sulawesi Radar Newspaper and Central Sulawesi Lighthouse newspapers.

Keywords: *revitalitation, article writing, newspaper publication*

ABSTRAK

Mayoritas guru pendidikan dasar dan menengah di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah belum pernah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan penulisan artikel publikasi koran, yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan profesi guru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada 25 orang guru yang mewakili masing-masing sekolahnya. Sajian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembahasan konsep dasar penulisan artikel publikasi koran menggunakan metode ceramah dan tanya jawab 30%, sedangkan metode praktik atau penugasan pelatihan 70%. Sesuai dengan hasil evaluasi proses dan hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa semua peserta dapat memahami dengan baik konsep dasar penulisan artikel publikasi koran, dan sebagian peserta telah berhasil mengirimkan tulisannya di Koran Radar Sulawesi Tengah dan koran Mercusuar Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: Revitalisasi, penulisan artikel, publikasi koran

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tengah terdiri atas dua belas kabupaten dan satu kota. Total guru SLTP dan SLTA sebanyak 5423. Khusus untuk kota Palu terdapat 431 guru SLTP dan 508 guru SLTA. Keseluruhan guru SLTP dan SLTA di kota Palu sebanyak 939. Mayoritas guru SLTP dan SLTA sangat antusias memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan penulisan artikel publikasi koran. Mereka menganggap pelatihan penulisan artikel publikasi koran sudah merupakan kebutuhan dalam pengembangan profesional guru dalam menulis karya ilmiah populer. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu bahkan Dinas Pendidikan Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah sangat mendukung dan memberikan apresiasi positif jika para guru SLTP dan SLTA untuk menambah pengetahuan dalam bidang penulisan artikel publikasi koran.

Di kota Palu sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tengah terdapat dua penerbitan surat kabar (koran) yang beropla besar, yaitu koran Radar Sulteng dan koran Mercusuar Sulteng dengan jangkuan distribusi penjualan di dua belas kabupaten dan

satu kota. Koran Radar Sulteng dan koran Mercusuar Sulteng dibaca oleh semua kalangan masyarakat, baik masyarakat strata bawah, strata menengah, dan strata atas karena mudah diperoleh dan harganya terjangkau.

Penulis-penulis yang mengisi rubrik-rubrik yang tersedia kedua koran tersebut jarang sekali atau sangat kurang rubrik-rubrik koran diisi oleh guru, baik guru SLTP maupun guru SLTA. Rubrik-rubrik opini, misalnya banyak diisi oleh penulis-penulis dari luar Provinsi Sulawesi Tengah padahal tulisan-tulisan yang terbit di koran mempunyai nilai pengembangan profesional guru yang berkontribusi dalam usulan kepangkatan seorang guru. Jumlah rasional guru SLTP dan guru SLTA yang ada di kota Palu sebanyak 939 orang dan 1% saja yang produktif menulis, maka rubrik-rubrik yang tersedia di koran Radar Sulteng dan koran Mercusuar Sulteng akan terpenuhi.

Permasalahan

Berdasarkan analisis situasi yang diuraikan di atas dapat diklarifikasi permasalahan yang dihadapi oleh para

guru SLTP dan SLTA di Kota Palu selaku mitra dalam pengembangan kreativitas penulisan artikel publikasi Koran sebagai berikut.

1. Mayoritas guru SLTP dan SLTA di Kota Palu belum pernah mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan penulisan artikel publikasi koran baik yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Palu maupun Direksi Koran Radar Sulteng dan Koran Mercusuar.
2. Percepatan kesempatan untuk mengikuti pelatihan penulisan artikel publikasi koran baik dari pihak Dinas Pendidikan Kebudayaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Pendidikan Kebudayaan Kota Palu maupun dari pihak Direksi Koran Radar Sulteng dan Koran Mercusuar memerlukan waktu yang lama untuk realisasi pelaksanaannya atau sangat mungkin tidak akan terealisasi karena diluar dari pagu anggaran.

Solusi dan Target Kegiatan

Salah satu kewajiban akademik dosen adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka untuk menjawab permasalahan dihadapi para guru SLTP dan SLTA selaku mitra di Kota Palu adalah memberikan pelatihan penulisan artikel publikasi koran secara mandiri. Peserta direkrut satu orang per sekolah sehingga tersedia 25 peserta yang siap mengikuti pelatihan penulisan artikel publikasi koran selama dua hari di Kantor UPBJJ UT Palu.

Target kegiatan, yaitu setiap peserta dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep dasar penulisan artikel publikasi Koran dan menghasilkan artikel untuk publikasi Koran Radar Sulteng dan Koran Mercusuar, serta pembentukan komunitas penulis guru SLTP dan SLTA berbagai latar belakang pendidikan di Kota Palu. Target komunitas penulis dimaksudkan sebagai wadah pembinaan para peserta yang telah mengikuti pelatihan secara berkesinambungan sehingga yang bersangkutan dapat menulis untuk

rubric Koran Radar Sulteng atau Koran Mercusuar Sulteng.

KAJIAN TEORI

Peserta pelatihan penulisan artikel publikasi koran perlu memahami dan mengerti konsep dasar pelatihan dan konsep dasar artikel publikasi Koran meliputi 7 pokok pendidik profesional, pengembabangan profesi, tangga pengembangan profesi . Kajian teori yang terkait artikel publikasi koran sebagai berikut.

Mathis (2002) menyebutkan pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan terrentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta

memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa yang akan datang.

Gary Dessler (2009) menyebutkan pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar mereka membutuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam dunia kerja. Karyawan yang bau ataupun yang sudah lama bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan sebagainya.

Sudjana Djudju (2007) menyebutkan pelatihan (training) adalah salah satu kegiatan pendidikan. Pelatihan dapat dikaji dari segi antologi, aksiologi, epistemology. Pelatihan adalah upaya dasar untuk menumbuhkembangkan perubahan bagi peserta didik, penyelenggara, masyarakat, dan bangsa. Selanjutnya disebutkan (1) pelatihan adalah suatu proses penyampaian pemilikan

keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai, (2) pelatihan adalah produk dari suatu proses dari pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pelatihan, (3) pelatihan adalah kegiatan profesional yang memerlukan pengalaman khusus dan pengakuan (sertifikat).

Djuroto dan Suprijadi, (2007: 5) Menjelaskan bahwa artikel adalah suatu tulisan tentang berbagai soal, mulai politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, olahraga dan lain-lain atau semua tulisan di media cetak atau surat kabar yang bukan berita dapat disebut artikel. Daulay, H. (2011) menyebutkan bahwa rubrik artikel termasuk dalam opini yang terdiri dari tajuk rencana, artikel, surat pembaca, dan karikatur. Kolom artikel sesungguhnya adalah kolom yang terbuka untuk umum, artinya siapa saja boleh menulis pada kolom artikel, asal isi tulisannya aktual, fakta, menarik, memakai bahasa jurnalistik, dan lolos seleksi menurut redaktur opini koran yang bersangkutan.

Robert A. Day (1998, dalam Fatchiyah (2016: 6) menjelaskan bahwa sebuah artikel ilmiah adalah karya ilmiah dalam

bentuk laporan tertulis dan diterbitkan yang menggambarkan hasil penelitian asli. Dimana karya ilmiah harus ditulis dengan cara tertentu dan itu harus dipublikasikan dengan cara tertentu dan melalui proses praktik editorial, etika, dan melewati prosedur percetakan dan penerbitan. Artikel adalah karya ilmiah yang ditampilkan secara sederhana. Dari jumlah fisiknya, artikel mempunyai minimal 10-20 halaman atau tidak lebih dari 5000 kata. Artikel pun berpotensi dimuat dalam jurnal sebagai publikasi ilmiah (Kurniadi, 2017).

Rahardi (2006: 27) menyebutkan bahwa dalam ilmu jurnalistik artikel adalah salah satu bentuk tulisan nonfiksi berisi fakta dan data yang disertai sedikit analisis dan opini penulisnya. Brotowidjoyo (2002) menyatakan bahwa karya tulis ilmiah dihasilkan oleh pengarang yang ilmiah. Sikap-sikap tersebut antara lain sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari batasan pelatihan, publikasi ilmiah, dan artikel koran adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan adalah usaha pengenalan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatan produktivitas tugas yang menjadi tanggung jawab peserta, penyelenggara, masyarakat, dan bangsa melalui proses pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.
2. Semua tulisan dimedia cetak atau surat kabar yang bukan berita disebut artikel. Rubrik artikel adalah kolom yang diperuntukkan kepada siapa saja dengan syarat isi tulisan aktual, , menarik, memakai bahasa jurnalistik, dan lolos seleksi menurut redaktur opini Koran yang bersangkutan.
Apresiasi tentang menulis bahwa “ketika kamu bicara, kata-katamu hanya bergaung ke seberang ruangan atau sepanjang koridor, tetapi ketika kamu menulis, kata-katamu bergaung sepanjang zaman”. Kita mampu menghilangkan rasa cemas dengan kemampuan positif antusiasme. Kalahkan rasa takut dengan keberanian dan keimanan. Keraguan adalah pengganggu yang membuat kita kehilangan kesempatan memperoleh hal yang baik karena kita ragu mencoba meraihnya.

METODE PELAKSANAAN

Desain pelatihan penulisan artikel publikasi koran bagi guru SLTP dan SLTA Kota Palu dilaksanakan selama dua hari, yakni hari Sabtu sore dan Minggu pagi hingga sore. Materi konsep

dasar artikel publikasi Koran 30% dan praktik menulis artikel publikasi Koran 70%. Konsep dasar publikasi koran diberikan pada hari Minggu sore, sedangkan praktik menulis artikel diberikan pada hari Minggu pagi hingga sore. Penyajian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Konsep disajikan terstruktur dan setiap akhir pokok bahasan dilakukan tanya jawab. Penilaian kegiatan pelatihan penulisan publikasi Koran yang dilakukan adalah penilaian proses dan hasil. Penilaian hasil berdasarkan hasil kerja kelompok kecil dan hasil kerja individu yang dikerjakan di rumah masing-masing peserta dan hasilnya dikirim melalui email.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta telah memperoleh materi tidak hanya materi konsep dasar menulis artikel publikasi Koran, tetapi diberikan juga materi penguatan motivasi. Peserta menghasilkan 5 artikel kerja kelompok dan 5 tulisan yang dikirim peserta melalui email setelah pelaksanaan pelatihan dan terbentuknya komunitas penulis.

Peserta antusias mengikuti pelatihan selama dua hari, yaitu hari Sabtu, jam 14.00-16.30 wita dan hari Minggu mulai jam 09.00-16.30. Materi konsep dasar menulis dan materi konsep diri membuat mereka menyadari bahwa menulis untuk publikasi koran tidak susah jika dimulai dari keinginan dan motivasi yang kuat. Tulisan yang terpublikasi di koran

memberikan nilai positif, yakni selain mendapat poin kepangkatan, juga membangun popularitas diri yang berujung kepada pembentukan kepercayaan diri yang mau-tadak mau budaya baca termotivasi tanpa batas waktu dan ruang karena menulis sudah merupakan kebutuhan diri dan pengembangan karir. Salah satu strategi untuk membangkitkan motivasi menulis setelah pelatihan adalah terbentuknya komunitas penulis. Komunitas penulis ini melakukan inventarisasi kebutuhan topic actual yang perlu ditulis baik perorangan maupun pendampingan yang disesuaikan latar belakang pendidikan. Hasil tulisan mereka dikirim melalui email untuk dikoreksi dan hasil koreksi dikembalikan kepada penulisnya kemudian mereka mengirimkan ke redaktur opini Koran Radar Sulteng atau koran Mercusuar Sulteng.

KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi proses dan hasil kerja kelompok peserta pelatihan dapat disimpulkan bahwa semua peserta dapat memahami dengan baik konsep-konsep dasar penulisan artikel publikasi koran dan konsep diri membangun kepenulisan. Jika dipresentasikan, maka keberhasilan pelatihan artikel publikasi koran bagi guru SLTP dan SLTA Kota Palu persentasenya mencapai >75%. Kolaborasi kesepakatan membangun kerja menulis melalui wadah “Komunitas Penulis” guru SLTP dan SLTA di Kota Palu sesuai dengan latar

belakang pendidikan belum membuahkan hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotowidjoyo, M. D. (2002). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Daulay, H. (2011). Memahami Penulisan Artikel di Harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta: *Jurnal Dakwah, Volume XI, No.1*. Tahun 2011.
- Djuroto, dan Suprijadi, (2007). *Menulis Artikel dan Karya Ilmiah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatchiyah, (2016). *Strategi Penulisan Artikel Ilmiah*. Malang: Univ. Brawijaya Press (UB Press)
- Kurniadi, F. (2017) Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Dengan Media Aplikasi Pengolah Kata. AKSIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2*, Desember 2017 e-ISSN: 2580-9040
- Rahardi, F. (2006). *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature, dan Esai*. Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Gery, D. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Index
- Mathis, R.L. dan Jackson J.H. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahardi, F. (2006). *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature, dan Esai*, Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Sudjana, Dj. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama
- Publikasi Ilmiah. https://id.wikipedia.org/wiki/Publikasi_ilmiah. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2017
- Pengertian Karya Ilmiah. <https://aminawm.wordpress.com/pengertian-jurnal-ilmiah/>. Dunduh pada tanggal 15 Desember 2017

PENINGKATAN DAN PENGUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI BAGI GURU SAINS DI SELAT PANJANG

Mery Berlian¹, Rian Vebrianto², Susilawati³

¹Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Terbuka, Indonesia

^{2,3}Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
mery@ecampus.ut.ac.id, rian.vebrianto@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Teachers are a crucial component in the education system, who are essential for educational success. In the framework of professional development, teachers cannot escape themselves from academic activities which require higher-order thinking skills, especially in the science subject. The science subjects must prepare students to face the increasingly advanced world of science and technology. This study aimed to improve the professionalism of science teachers in conducting a quality learning process through higher-order thinking skills questions. Evaluation instruments were developed based on the national standard and then validated and valued by experts. Instrument results data were analyzed by SPSS 22. The results show that the level of satisfaction in the workshop was very high. The science teachers gained knowledge and skills related to developing a quality learning. The study was expected to aid teacher development programs towards professional teachers.

Keywords: *workshop, science teachers, professional teachers.*

ABSTRAK

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan. Sebagai komponen kunci, guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam rangka pengembangan profesional, guru tidak bisa melepaskan dirinya dari kegiatan akademik yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi khususnya pada pendidikan sains. Pendidikan sains harus mempersiapkan para peserta didik menghadapi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Dalam kegiatan pengabdian berbasis riset ini dilakukan upaya peningkatan mutu pengembangan profesionalisme guru sains dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas melalui soal-soal berfikir tingkat tinggi. Instrumen evaluasi dibangun berdasarkan buku pedoman pengabdian kemudian divalidasi dan nilai oleh pakar. Data hasil instrumen dianalisis dengan SPSS 22. Dari hasil pengabdian berbasis riset ini, diketahui bahwa tingkat kepuasan dalam pelaksanaan workshop ini sangat baik, para guru sains mendapatkan manfaat serta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Implikasi program pengabdian berbasis riset ini merupakan program pengembangan guru menuju guru yang profesional.

Kata Kunci: *workshop, guru sains, guru profesional.*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang salah satunya dalam perubahan dengan paradigma dan penyesuaian sesuai dengan zaman (Kusnandar, 2010). Mengandung paradigma pendidikan yang berbeda yang berpusat pada guru untuk arah pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Paradigma ini menuntut guru-guru agar lebih kreatif dalam membangun model dan media pembelajaran dan pembelajaran, menggunakan data dan aktivitas untuk meningkatkan potensi dan optimalisasi siswa secara optimal (Tan 2003; Terry Barret & Sarah Moore, 2011).

Tujuan-tujuan pendidikan yang menumbuhkan kemampuan untuk mengingat cukup mudah dirumuskan, akan tetapi tujuan pendidikan yang menanamkan kemampuan menyalin lebih sulit dirumuskan, mengajar, dan diakses (Anderson dan Krathwohl, 2001). Tujuan pendidikan Yang paling penting dirumuskan adalah menumbuhkan kemampuan berpikir

tingkat tinggi pada siswa, siswa tidak hanya mampu menghafal dan mengingat materi seksual yang relevan berpedoman pada materi pembelajaran yang telah diperoleh. Seblum siswa mengisi seorang guru harus sudah memiliki nyebut kecepatan tinggi.

Pendidikan mesti mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama untuk mendorong dan mengajak masyarakat. Kemajuan dalam bidang pendidikan adalah kemajuan di sebuah negaranya. Pendidikan ini akan berjalan dengan baik sebagai guru yang baik dan guru yang bertindak sebagai penyampai informasi yang diterima oleh peserta didik. Guru dan model tajamnya juga merupakan faktor yang komprehensif terhadap pencapaian pelajar. Gonzales dkk. (2009) ekspresi bahwa Guru dan mengajar ditemukan menjadi salah satu faktor jurusan yang terkait dengan prestasi siswa dalam TIMSS dan studi lainnya. Selain itu, diharapkan dapat mengubah cara mengajar guru dari metode-metode kearah konvensional belajar yang mengaktifkan peserta didik (Bahrul dan Yusuf, 2010).

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan. Sebagai komponen kunci, guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Hal ini sangat wajar karena secara langsung guru menggunakan edukatif dengan peserta didik. Berbagai permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran dapat langsung diakses oleh guru untuk dicarikan solusi pemecahan. Dalam kegiatan akademik, guru memiliki peran strategis dalam pengembangan profesional sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Kusnandar (2013) menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan profesional, guru tidak bisa mengeluarkannya dari kegiatan akademik yang membutuhkan manual tingkat tinggi.

Berpikir Tingkat Tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi yang tersimpan dalam memori dan saling berhubungan atau menata kembali dan memuat informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam jari Ringk (Hilari 2016; Anderson dan Krathwohl, 2001).

Untuk itu, proses yang dibutuhkan pada guru perlu dikembangkan secara khusus pada pendidikan. Pendidikan harus menjadi para peserta didik yang terus maju dan teknologi yang semakin maju. Guru harus belajar dan memiliki kemampuan berfikir level tinggi dan mengimplementasikannya di dalam sekolah. Kenyataannya, para guru masih banyak yang belum terpikirkan tentang konsep kognitif dalam taksonomi mekar dan memiliki pemahaman dengan memberikan materi dan soal tingkat rendah (keterampilan berpikiran rendah).

Landasan dan kategori berpikir Tingkat tinggi (Hots) dalam dimensi taksonomi Bloom

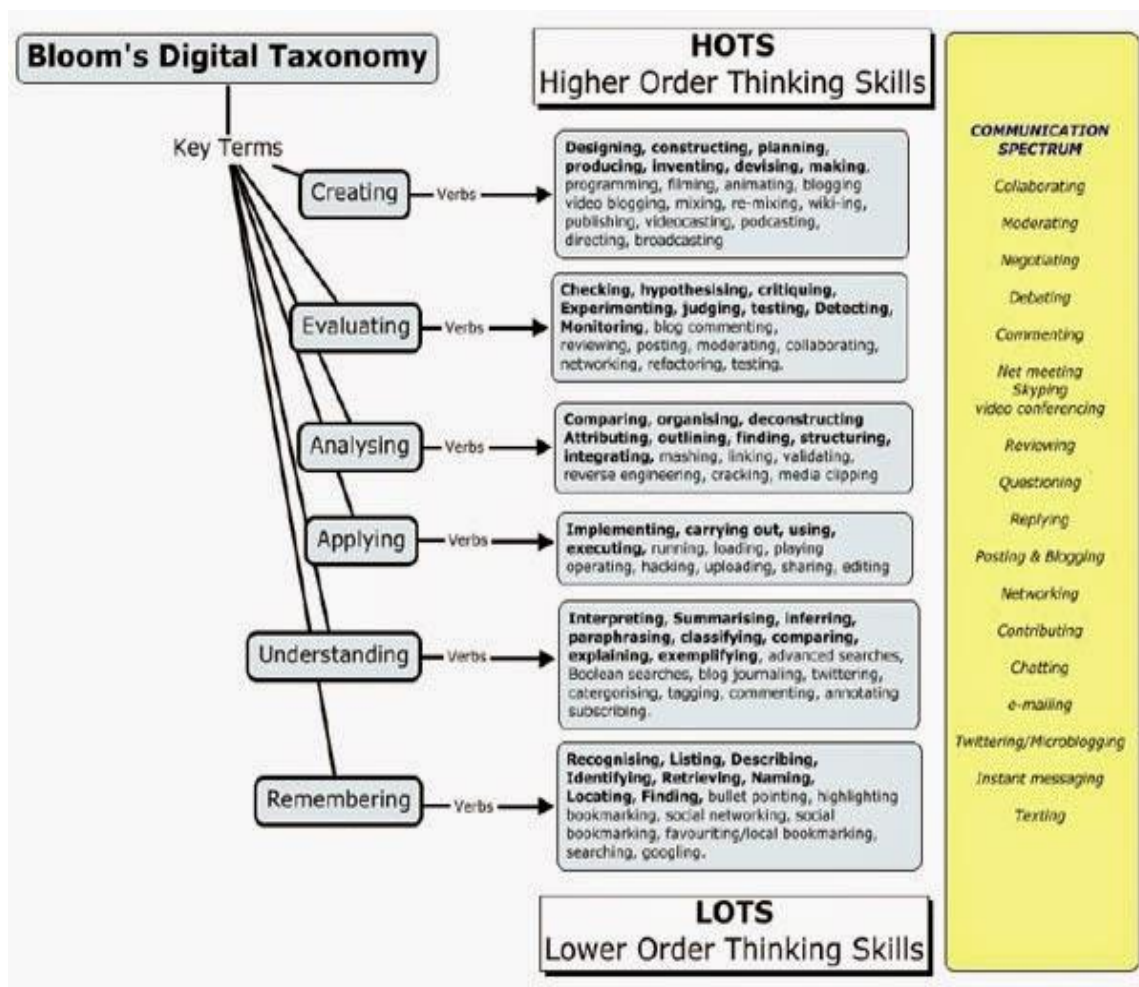
Kemampuan berpikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban

dalam situasi baru (Anderson & Krathwohl, 2001). Berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu disampaikan kepada kita. Wardana mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill* – HOTS) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk

berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Secara umum, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah.

Berbicara mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka taksonomi Bloom dapat digunakan sebagai landasan utama. Kemampuan berpikir tingkat tinggi pertama kali dimunculkan pada tahun 1990 lalu kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Bloom menggunakan kata benda yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, Terapan, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Sedangkan dimensi kognitif setelah direvisi diubah menjadi kata kerja yakni: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 1 Perbandingan HOTS dengan LOTS berdasarkan Taksonomi Bloom

Dalam taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, terdapat tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking. Ketiga aspek itu adalah aspek analisa, aspek evaluasi dan aspek mencipta. Sedangkan tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat, aspek memahami, dan aspek aplikasi, masuk dalam bagian

intelektual berpikir tingkat rendah atau lower-order thinking. Fenomena pendidikan dewasa ini yang lebih sering menekankan tujuan pendidikan pada proses kognitif „Mengingat“ dan kurang memperhatikan proses-proses kognitif yang lebih kompleks (Anderson dan Krathwohl, 2001). Ada begitu banyak tujuan pendidikan, dua dari sekian banyak tujuan pendidikan yang paling penting adalah meretensi dan

mentransfer. Meretensi adalah kemampuan untuk mengingat materi pelajaran sampai jangka waktu tertentu sama seperti materi yang diajarkan. Sedangkan mentransfer adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari guna menyelesaikan masalah-masalah baru atau memudahkan proses mempelajari materi pelajaran baru yang kemudian dapat dikatakan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat tiga dimensi kognitif pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yang masuk sebagai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yakni: Menganalisis, Mengevaluasi dan Mencipta. Sedangkan ketiga proses kognitif dalam ranah yang sama yakni kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan merupakan kemampuan berpikir yang berada pada tingkat rendah.

Guru Yang Profesional

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban

secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang melaksanakan profesinya dapat disebut guru yang kompeten dan profesional sehingga guru dituntut untuk memiliki kecakapan yang bersifat psikologis, meliputi: kompetensi kognitif (ranah cipta), kompetensi afektif (ranah rasa), kompetensi psikomotorik (ranah karsa). Pengetahuan ranah cipta dapat dikelompokkan dalam kategori pengetahuan kependidikan/keguruan dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru tersebut. Kompetensi ranah afektif bersifat abstrak dan tertutup, sehingga sulit untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi terhadap diri sendiri dan orang lain. Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya sebagai pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah ketrampilan

ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studinya (Syah 2008).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini merupakan *Partisipatory Action Research (PAR)* yang melibatkan peserta pengabdian aktif dalam menghasilkan dan mencapai tujuan pengabdian. Instrumen yang di berikan telah divalidasi dan nilai oleh pakar berupa instrumen kuisisioner. Peserta Pengabdian dan penelitian adalah para guru di sekolah SMP/MTS di Selat panjang. Kegiatan ini meliputi: Sosialisasi pelaksanaan pengabdian, rekrutment peserta, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dan rencana tindak lanjut. Data hasil instrumen dianalisis dengan SPSS 22 berkaitan tanggapan dan evaluasi pelaksanaan. Data dianalisis secara Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta Pengabdian

Dalam Pengabdian ini melibatkan 25 orang guru-guru sains (IPA) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

(SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) di Selat panjang seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 di bawah menunjukkan bahawa profil peserta pengabdian berdasarkan total peserta yaitu 25 orang yang terdiri daripada seramai 4 orang (16%) orang guru lelaki, dan seramai 21 orang (84%) guru perempuan, dari aspek status kepegawaian seramai 15 orang (60%) guru PNS dan 4 (16%) guru tetap yayasan dan 6 (24%) guru honor. Dari ini disimpulkan bahwa untuk jenis kelamin paling banyak perempuan dalam bidang sains, dan untuk staatus kepegawaian masih ada ynag honorer seramai 6 orang, sehingga acara ini sangat membantu bapak dan ibu guru dalam mengembangkan karirnya kedepan.

Peserta yang hadir dalam acara pengabdian ini terdiri dari guru disekolah negeri 19 (76 %) orang dan 6 (24 %) orang disekolah swasta mengajarnya. Jika dilihat dari aspek status sertifikasinya seramai 8 (32%) telah tersertifikasi dan sermai 17 (68) orang guru belum tersertifikasi. Hal ini berarti, perlu adanya perhatian khusus berkaitan kesejahteraan gurunya,

karena baru sedikit yang mendapatkan sertifikasi guru dan program semacam ini dapat menunjang keterampilan dan pengetahuan guru disekolah.

Dalam pengabdian ini, instrumen angket terdiri dari

pertanyaan likert tertutup. Adapun kesan peserta pengabdian terhadap kegiatan ini adalah seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1 Profil Peserta Pengabdian

Apek yang dinilai	Nilai	N	Persentase
Jenis Kelamin	laki-laki	4	16,00
	Perempuan	21	84,00
Status Kepegawaian	PNS	15	60,00
	GTY/PTY	4	16,00
	Honorer	6	24,00
Status Sekolah	Negeri	19	76,00
	Swasta	6	24,00
Status Sertifikasi	sudah disertifikasi	8	32,00
	belum disertifikasi	17	68,00

No	Pertanyaan	N	MIN	SD	Tahap
1	Kepuasan Anda terhadap sosialisasi Program	25	4,44	71	Sangat baik
2	Kepuasan anda terhadap jenis kegiatan PKM yang dilaksanakan	25	4,12	67	Sangat baik
3	Kepuasan anda terhadap kesesuaian jenis kegiatan PKM dengan kebutuhan kelompok	25	4,16	0,62	Sangat baik
4	Kepuasan anda terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh dosen pelaksana kegiatan PKM	25	4,58	71	Sangat baik
5	Kepuasan anda terhadap cara Dosen menyampaikan Materi	25	4,4	0,7	Sangat baik
6	Kepuasan anda terhadap pengetahuan dan keterampilan yang anda peroleh setelah pelaksana kegiatan PKM	25	4,12	0,67	Sangat baik
7	Kepuasan anda terhadap Manfaat jenis kegiatan PKM UT bagi kelompok	25	4,36	0,64	Sangat baik
8	Kepuasan anda terhadap ketepatan pemilihan jenis kegiatan untuk membantu memecahkan permasalahan kelompok	25	4,16	0,47	Sangat baik
9	Kepuasan anda terhadap sikap dan prilaku dosen selama kegiatan PKM berlangsung	25	4,64	0,49	Sangat baik
10	Kepuasan anda terhadap kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan	25	4,64	0,7	Sangat baik

Tabel 2. Kesan Program Pengabdian Penguatan HOTS

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bagaimana tanggapan peserta pengabdian terhadap pelaksana khususnya tim dari UPBJJ Pekanbaru, adapun hasilnya dapat diuraikan bahwa tahap kepuasan peserta pada pengabdian ini adalah sangat memuaskan dengan penilaian tertinggi pada item : kepuasan anda terhadap sikap dan prilaku dosen selama kegiatan PKM berlangsung dan kepuasan anda

terhadap kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan (min=4,64). Untuk itu perlu dilaksanakan khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan guru-guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) sains. Kegiatan ini dikelola dengan baik dan memberikan pemahaman dan ilmu baru dan nara sumber yang dihadirkan sangat menguasai materi yang disajikan.

KESIMPULAN

Kenyataan dilapangan seorang guru sangat terbatas untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam mengikuti worksop atau pelatihan pelatihan terutama dalam memahami soal HOTS. Selain kurangnya perhatian, wilayah selat panjang merupakan wilayah yang jauh dari perkembangan dan perhatian karena letak yang begitu jauh ditambah biaya tranportasi yang dilakukan melalui air adalah mahal. Dalam pengabdian ini, melibatkan guru guru yang masih belum sertifikasi agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Perlu kerjasama yang baik untuk seluruh instansi dan sistem pendidikan yang ada di lingkungan kementrian pendidikan sehingga program program yang positif seperti ini dapat dilaksanakan dengan baik di kemudian hari dan dapat disebarluaskan keseluruh pelosok atau desa desa di kabupaten dan provinsi Riau ini. Seperti halnya di selat panjang ini memerlukan waktu tempuh 164 km ditambah harus dilalui dengan menggunakan kapal menyebrangi sungai dan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & David R. Krathwohl, D. R., et al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group).
- Bahrul-Hidayat, & Suhendra-Yusuf. (2010). *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diknas.(2009). *Rancangan Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gonzales, P., Williams, T., Jocelyn, L., Roey, S., Kastberg, D., and Brenwald, S. (2008). *Highlights From TIMSS 2007: Mathematics and Science Achievement of U.S. Fourth- and Eighth-Grade Students in an International Context* (NCES 2009-001). National Center for Education Statistics, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education. Washington, DC.
- Hilaria-Mitri.(2016). Analisis Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 8 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma
- Kusnandar. (2010). *Guru profesional, implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi*. Jakarta: Rajawali press.

- Tan, O.S.,(2003). *Problem-Based Learning Innovation:Using Problem to Power Learning in the 21st Century*.Singapore: GALE Cengage Learning.
- Terry, Barret, and Sarah, Moore.(2011). *New Approaches to Problem-Based Learning. Revitalising your Practice in Higher Education.:* New York: Taylor & Francis group
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Prestasi.
- Vebrianto, Radjawaly, Reri., Kamisah, Osman.(2016). *Biomind Portal For Developing 21st Century Skills And Overcoming Students' Misconception In Biology*.

PELATIHAN PEMBUATAN MANISAN KERING TOMAT DAN TERONG PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA WANITA KREATIF DI KOTA BENGKULU

Muhamad Sil¹, Isma Coryanata²

¹Program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

²Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

msil@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The Kelompok Usaha Bersama (KUBE) is a group of poor families, so there is a need for efforts to empower their economies in utilizing their potential, namely making candied tomatoes and eggplants. The aim of the community empowerment program are as follows: (1) providing knowledge and skills in processing dried candied tomatoes and eggplants, and (2) providing knowledge about entrepreneurship and marketing management. The method of implementations are carrying out lectures, demonstrations, and practices. As a result, participants have succeeded in making candied dried tomato flavored dates (torakur) and candied dried eggplant. The trainees have also started marketing these products to local residents, friends, relatives and entrants in stalls and shops so that they can increase their income and welfare.

Keywords: *life skills, dried candied, economic improvement*

ABSTRAK

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Kreatif termasuk kelompok keluarga miskin sehingga perlu adanya pengupayaan untuk memberdayakan ekonomi mereka dalam memanfaatkan potensi yang ada, yaitu pembuatan manisan tomat dan terong. Tujuan program Abdimas ini sebagai berikut: (1) memberikan pengetahuan dan keterampilan pengolahan manisan kering buah tomat dan terong agar dapat bernilai ekonomis, dan (2) memberikan pengetahuan bagi mengenai kewirausahaan dan manajemen pemasaran. Adapun metode pelaksanaannya adalah ceramah, demonstrasi, dan praktik. Hasilnya, telah dihasilkan produk manisan kering tomat rasa kurma (torakur) dan manisan kering terong. Peserta pelatihan juga telah mulai memasarkan produk tersebut kepada warga sekitar, teman kerabat, serta titip di warung dan toko sehingga dapat menambah penghasilan dan kesejahteraan peserta.

Kata kunci: kecakapan hidup, manisan kering, peningkatan ekonomi

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi Mitra

Kesulitan ekonomi dewasa ini menyebabkan pengangguran dan kemiskinan semakin meningkat. Dua hal tersebut merupakan masalah besar bagi bangsa ini. Munculnya berbagai kriminalitas tidak lepas dari peran besarnya angka pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia terutama di perdesaan telah dilakukan melalui berbagai cara diantaranya pendekatan yang dilakukan adalah peningkatan pendapatan semata (*income generating*). Kewirausahaan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan. Semangat kewirausahaan dapat menumbuhkan *softskills* berupa kreatifitas dan menghasilkan karya nyata dalam melakukan kegiatan wirausaha.

Pengembangan agribisnis dan agroindustri sangat mungkin dikembangkan di Indonesia, mengingat ketersediaan sumberdaya alam dan

SDM yang melimpah. Jenis usaha yang potensial untuk dikembangkan adalah usaha yang bergerak di bidang pengolahan bahan pangan pada komoditas hortikultura. Salah satu, buah tomat dan terong telah dikenal luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat, tetapi jarang sekali masyarakat memanfaatkan potensi buah tomat dan terong untuk dapat menambah pendapatan keluarga.

Pembuatan manisan kering buah tomat dan terong dilakukan dengan pertimbangan diantaranya: buah tomat dan terong mudah diperoleh, cara budidaya kedua tanaman ini mudah dilakukan, dalam budidaya tidak membutuhkan lahan yang luas, masa panennya relatif singkat, proses pengolahannya mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, bahan baku dan peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan mudah didapat.

Pengolahan buah tomat dan terong menjadi manisan kering bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dari buah tomat dan terong, meningkatkan pendapatan masyarakat, untuk memperpanjang umur simpan produk tomat dan terong tanpa harus

menggunakan bahan pengawet, karena pengawet yang digunakan adalah bahan pengawet alami berupa gula; dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan ringan yang penuh serat dan menyehatkan. Oleh karena itu, pengolahan buah tomat dan terong menjadi manisan kering merupakan peluang usaha yang potensial yang perlu dimanfaatkan dan dikembangkan.

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu berprofesi sebagai pembuat batu bata merah dan buruh bangunan. Profesi sebagai pembuatan batu bata merah di daerah dilakukan oleh kaum laki-laki maupun wanita. Penghasilan yang mereka terima bergantung jumlah batu bata sehari-hari dengan rata-rata lebih kurang Rp. 25.000, dan dibayar setelah batu bata dibakar dan dijual.

Pemenuhan kebutuhan keluarga mereka sehari-hari sering mereka berhutang terlebih dahulu dengan pemilikan bedeng (tempat pencetakan dan pembakaran batu bata). Pembayaran hutang tersebut dilakukan melalui pemotongan dari pembayaran upah

mereka mencetak batu bata ketika batu bata telah dibakar dan laku terjual. Masyarakat yang berprofesi mereka sebagai buruh bangunan, pendapatan yang mereka peroleh bergantung pada ada tidaknya proyek bangunan yang mereka terima, kalau tidak ada proyek bangunan maka mereka tidak bekerja berarti tidak ada penghasilan yang mereka terima untuk diberikan ke keluarganya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang tergolong keluarga miskin.

Keadaan tersebut tentu tidak boleh dibiarkan tetapi perlu memberdayakan mereka dalam mewujudkan pembangunan sosial dan ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang ada pada daerah tersebut. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di daerah Kelurahan Bentiring diantaranya melalui kegiatan budidaya tanaman tomat dan terong. Budidaya mudah untuk dilakukan, dapat ditanam di sekitar pekarangan rumah, tidak membutuhkan lahan yang luas, mudah dalam pemeliharaan, dan waktu panen yang cepat yakni sekitar 3 bulan. Selain itu harga buah tomat dan terong berkisar Rp 5.000 – Rp 10.000 per kg dan

harga ini terus meningkat seiring permintaan kebutuhan di pasaryang semakin meningkat pula sementara pasokanbuah tomat dan terong dari Kota Bengkulu sedikit dikarenakan terbatasnya petaniyang menanamtanaman tomat dan terong. Dengan demikian peluang bisnis dari tanaman tomat dan terong masih memiliki prospek yang tinggi baik dalam bentuk buah segarnya maupun hasil pengolahannya berupa produk olahan bahan pangan.

Kegiatan Abdimas ini berupaya mensosialisasikannya melalui memberdayakan anggota KUBE Wanita Kreatif yang mana mayoritas anggotanya sebagai peserta PKH (Program Keluarga Harapan). PKH adalah program nasional yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada Keluarga Sangat Miskin (KSM) sesuai dengan kriteria berupa: memiliki ibu hamil/nifas, anak balita, siswa SD, siswa SMP maupun siswa SMA. Kewajiban yang harus mereka lakukan berupa peningkatan kualitas SDM yaitu: 1) pendidikan: memotivasi anaknya agar selalu rajin bersekolah; dan 2) kesehatan: memeriksakan tumbuh

kembang anak balitanya ke fasilitas kesehatan terdekat (Kementerian Sosial RI, 2010).

Anggota KUBE Wanita Kreatif selain sebagai peserta PKH, mereka juga tergolong KSM dan bekerja sebagai pencetak batu bata. Upaya pemberdayaan wanita pada anggota KUBE Wanita Kreatif pada kegiatan abdimas ini berupa pelatihan pembuatan manisan tomat dan terong sangat tepat sekali. Kegiatan abdimas ini selaras dan bersinergi dengan baik apa yang menjadi tujuan program PKH dari Kementerian Sosial RI yaitu: mengurangi angka dan memutuskan rantai kemiskinan, meningkatkan SDM, serta merubah perilaku KSM yang relatif kurang mendukung peningkatan kesejahteraan.

Pelatihan inidiharapkan mampu meningkatkan pendapatan dari para anggota KUBE Wanita Kreatif, dapatmenciptakan peluang usaha yang menjanjikan, membuka lapangan kerja bagi orang lainnya, memudahkan mereka mengurus anak dan rumah tangganya, dapat menunjang pertumbuhan ekonomi daerah sekitarnya, dan memberikan

menimbulkan dampak sosial yang positif dalam menjang ekonomi keluarga.

2. Relevansi Permasalahan

Berdasarkan analisis situasi, maka dapat diidentifikasi masalah berikut :

1. Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan bagi para anggota KUBE Wanita Kreatif dalam mengolah buah tomat dan terong menjadi manisan kering.
2. Masih kurangnya pengetahuan bagi anggota KUBE Wanita Kreatif mengenai pemasaran buah segar tomat dan terong beserta hasil olahannya.

Solusinya dalam program abdimas ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para anggota KUBE Wanita Kreatif dalam pengolahan buah tomat dan terong menjadi produk manisan kering yang bernilai ekonomis.

3. Tujuan dan Manfaat

Memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi para anggota KUBE Wanita Kreatif dalam pengolahan

manisan kering buah tomat dan terong agar dapat bernilai ekonomis.

Memberikan pengetahuan bagi para anggota KUBE Wanita Kreatif mengenai kewirausahaan dan manajemen pemasaran dalam meningkatkan pendapatan.

4. Target Keluaran

Deskripsi dan target kegiatan abdimas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Deskripsi	Target
Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta pembuatan manisan kering buah tomat dan terong yang bernilai ekonomis. Produk ini dijual sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha <i>home industry</i> , dan juga dapat menyerap banyak tenaga kerja produktif.	Sebanyak 30 orang peserta yang telah mengikuti pelatihan dapat mempraktikkan materi-materi yang telah disampaikan selama pelatihan pembuatan manisan kering buah tomat dan terong yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 1.1 : Deskripsi dan Target

KAJIAN KEPUSTAKAAN

a. Manisan buah-Buahan dan sayur-sayuran

Jenis manisan buah yang umum dipasarkan dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan yaitu: 1) manisan basah dengan larutan gula, 2) manisan larutan gula kental menempel pada buah, 3) manisan kering dengan gula utuh, dan 4) manisan kering asin dengan bahan adalah garam.

Langkah-langkah pembuatan manisan kering dari buah tomat dan terong adalah:

- a. Sebanyak 1 kg dicuci bersih dengan air,
- b. dipotong dengan ukuran yang kecil sesuai dengan selera,
- c. c) direndam dalam larutan garam dan kapur 10% selama 5 jam, d) yang telah direndam dalam larutan garam dicuci kembali, e) Pembuatan larutan gula 30% dan buah tomat atau terong direndam dalam larutan gula, f) ditiriskan lalu direbus dalam larutan gula 30% selama 10 menit. g) Penirisan buah tomat atau terong yang telah

direbus lalu dijemur, dan h) terong siap disajikan.

(Berliandi, 2015)

a. Pemanfaatan sumberdaya lokal

Baiquni (2006, dalam Hastuti dkk., 2009) mengemukakan konsep dasar pemanfaatan sumberdaya sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perdesaan. *Pertama*, memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya secara berkelanjutan. *Kedua*, peningkatan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya. *Ketiga*, meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. *Keempat*, peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. *Kelima*, memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan menyangkut tiga pilar yakni: 1) pengelolaan sumberdaya yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di perdesaan. 2) pemanfaatan sumberdaya untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan dan institusi

terkait. 3) pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya perdesaan

b. Sosial *entrepreneurship*

Menurut Santosa(2007) *social entrepreneurs* mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni :

1. Menciptakan kesempatan kerja.
2. Adanya *social entrepreneurship* penciptaan kesempatan kerja baru yang meningkat secara signifikan.
3. Melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat.
4. Menciptakan *social entrepreneur* karena walaupun dalam kemitraan ekonomi yang paling utama adalah nilai -nilai: saling pengertian (*shared value*), *trust* (kepercayaan) dan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*).
5. Peningkatan kesetaraan
6. Pemerataan kesejahteraan masyarakat.

f. Pengertian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*)

Menurut Anwar (2006) *life skills* adalah pendidikan yang dapat

memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Dengan demikian *life skills* adalah upaya pendidikan untuk meningkatkan kemampuan secara proaktif dan kreatif untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi permasalahan hidup

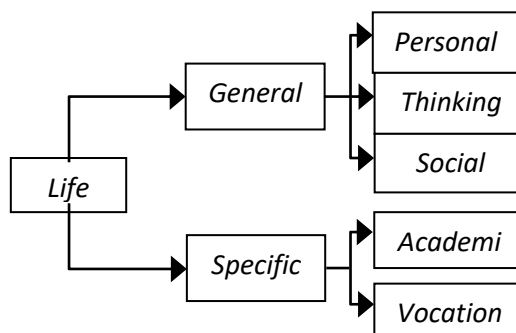
Menurut Dirjen PLSP (2003) hakikat pendidikan berorientasi *life skills* di bidang PLS adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan peserta didik dapat hidup mandiri. Penyelenggaraan pendidikan *life skills* di didasarkan atas prinsip lima pilar pendidikan dari UNESCO yaitu: *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to learn* (belajar untuk tahu cara belajar), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi

diri), dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Menurut Dirjen PLSP (2002) program *life skills* mencakup: keterampilan kerja (*occupational skills*), keterampilan pribadi dan sosial (*personal/social skills*), serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (*daily living skills*). Program *life skills* dirancang untuk membimbing, melatih, dan membelajarkan warga belajar agar memiliki bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada.

g. Komponen dan ruang lingkup *life skills*

Menurut Depdiknas (2002), *life skills* bukan hanya semata-mata memiliki keterampilan tertentu saja, namun juga harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok (*team*), terus belajar di tempat kerja dan mempergunakan teknologi. Komponen-komponen *life skills* sebagai berikut:



Gambar 2.2. Klasifikasi *Life Skills*

Life skills yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan terbagi menjadi dua kategori yaitu: (1) *General Life Skills (GLS)* yang terdiri dari kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial; dan (2) *Spesific Life Skills (SLS)* yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. *Life skills* memiliki lima keterampilan (Depdiknas, 2002) yaitu: a) keterampilan mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan personal (*personal skills*), b) keterampilan berpikir rasional (*thinking skills*), c) keterampilan sosial (*social skills*), d) keterampilan akademik (*academic skills*), dan e) keterampilan vokasional (*vocational skills*)

h. Kewirausahaan

Pengertian menurut Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 1995: “kewirausahaan adalah semangat,

sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menganani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.

Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihatkesempatan-kesempatan bisnis dengan melakukan tindakan mengumpulkan sumber-sumber daya yangdibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanyadan berani mengambil risiko dalam pencapaian tujuannya. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Hisrich (2005) bahwa wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi berbagai peluang penting.

Zimmerer *et al* (2005) merumuskan manfaat kewirausahaan memberi peluang sebagai berikut:

kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, 2) melakukan perubahan, 3) mencapai potensi diri sepenuhnya, 4) meraih keuntungan seoptimal mungkin, 5) berperan aktif dan mendapatkan pengakuan atas usahanya, dan 6) melakukan sesuatu yang disukai dan menyenangkan.

Wirausaha seringkali dikaitkan dengan situasi kegiatan bisnis seseorang yang dimulai dalam skala usaha kecil dan umumnya dikelola sendiri. UKM selalu digambarkan sebagaisektor yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Industri kecil menyumbang pembangunan dengan berbagai jalan, menciptakan kesempatan kerja, untuk perluasan angkatan kerja, urbanisasi, dan menyediakan fleksibilitas kebutuhan serta inovasi dalam perekonomian secara keseluruhan. Pemberdayaan usaha kecil merupakan kunci bagi kelangsungan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia (Fitri, 2014).

Sukses tidaknya seseorang berwirausaha dalam mengelola bisnis atau usahanya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor modal dan fasilitas. Akan

tetapi lebih menonjol adalah bisnis atau usahanya dapat dikelola oleh orang yang berjiwa *entrepreneur* dan tahu persis tentang apa, mengapa, dan bagaimana bisnis itu harus berjalan dan dikelolanya. Adapun ciri-ciri dari wirausahawan yang sukses (Zimmerer, 2008) sebagai berikut:

1. Hasrat akan tanggung jawab.
2. Lebih menyukai risiko menengah.
3. Menyakini kemampuannya untuk sukses.
4. Hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera.
5. Tingkat energi yang tinggi. Wirausahawan lebih energik dibandingkan orang kebanyakan, kerja keras dalam waktu yang lama, dan hal ini dapat melelahkan.
6. Orientasi masa depan. Mereka melihat potensi yang dilihat kebanyakan orang sebagai masalah atau bahkan yang tidak terpikirkan sama sekali oleh kebanyakan orang.
7. Keterampilan mengorganisasi.
8. Menilai prestasi lebih tinggi daripada uang.

2.2 Deskripsi objek intervensi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di Sekretariat KUBE Wanita Kreatif, Jl. Samsul Bahrun RT 02, Kelurahan Bentiring, Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu berjarak 8 Km dari Kantor UPBJJ-Universitas Terbuka Bengkulu.

KUBE Wanita Kreatif Kota Bengkulu beranggotakan 30 orang yang umumnya berprofesi sebagai pencetak batu bata merah. Kelompok ini terbangun dengan tujuan mengumpulkan para wanita yang bekerja sehari-harinya sebagai pencetak batu bata merah yang mempunyai jiwa berwirausaha guna meningkatkan produktivitas kerja para wanita pencetak batu bata merah untuk meningkatkan pendapatan keluarganya. Namun kegiatan yang mereka telah lakukan selama ini belum optimal sehingga pencapaian tujuan dan harapan dari mereka belum terealisasi secara maksimal. Dengan adanya Program Pengabdian Masyarakat (Abdimas) UPBJJ-Universitas Terbuka Bengkulu, sangat diharapkan sekali kontribusinya dalam peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam

kegiatan *life skills* dan wirausaha sehingga dapat membantu, membimbing, serta menjadi pendamping menuju kelompok binaan UPBJJ-Universitas Terbuka Bengkulu yang teladan dan membuka peluang kerja yang lebih baik.

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah semua anggota KUBE Wanita Kreatif sebanyak 30 orang, namun tidak menutup kemungkinan jika ada non anggota ingin berpartisipasi dalam kegiatan Abdimas ini. Dari hasil identifikasi kebutuhan awal, para wanita pencetak batu bata merah ini sangat mengharapkan adanya pengetahuan dan keterampilan tentang pelatihan pengolahan hasil tomat dan terong yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini dirasakan wajar sangat dibutuhkan oleh para anggota KUBE Wanita Kreatif, karena hasil observasi awal di lapangan menunjukkan potensi budidaya tomat dan terong yang tinggi yang dapat dilakukan di pekarangan rumah para wanita pencetak batu bata merah yang selama ini tidak ekonomis menjadi lebih ekonomis dengan ditanami tanaman tomat dan terong.

Di samping itu, pendapatan yang mereka terima dari mencetak batu bata merah yang masih minim sekali sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan pokok keluarganya dengan layak dan membiayai kebutuhan sekolah anak-anak mereka dengan baik.

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota KUBE Wanita Kreatif yang anggotanya para wanita pencetak batu bata merah dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: tingkat kesejahteraan dari keluarga para wanita pencetak batu bata merah masih tergolong keluarga miskin, suaminya sebagian besar bekerja sebagai buruh bangunan, banyak dari mereka meminjam uang dengan tingkat bunga yang relatif tinggi ke para rentenir, dan potensi pekarangan mereka yang belum dimanfaatkan secara optimal pada tanaman yang bernilai ekonomis. Kedepannya diharapkan kegiatan Abdimas ini dapat menjadi aktivitas rutin para anggota KUBE Wanita Kreatif dalam pengolahan tomat dan terong menjadi produk manisan kering yang bernilai ekonomis dan mengarahkan mereka

menuju wirausaha yang ulet, terampil, dan tangguh.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 21 orang anggota KUBE Wanita Kreatif dari 30 orang yang telah diundang untuk mengikuti pelatihan ini. Materi pelatihan yang diberikan mencakup: (1) wirausaha; (3) demonstrasi proses olahan manisan kering dimulai dari pemilihan bahan, pemotongan, perebusan, pentirisan dan lain-lain sampai dengan pengepakan dan marketing/pemasaran serta (4) praktik langsung pembuatan manisan kering rasa tomat dan manisan kering terong. Semua materi pelatihan ini disampaikan dalam 3 kali pertemuan dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan praktik langsung.

Setelah kegiatan pelatihan, peserta pelatihan yang berjumlah 21 orang (dibagi dalam 5 kelompok), diberi waktu dua minggu untuk mengumpulkan, mengolah dan membuat produk olahan tomat dan terong menjadi manisan kering tomat dan terong. Dalam waktu 2 minggu tersebut peserta pelatihan juga diberi

kesempatan untuk praktik seperti yang telah dicontohkan. Setiap 7 hari sekali akan dilakukan monitoring oleh tim abdimas tentang aktivitas para peserta pelatihan dengan menghubungi ketua kelompok peserta pelatihan.

Setelah dua minggu kemudian akan dilakukan evaluasi dengan meninjau ke lokasi kegiatan dan melakukan observasi apakah para peserta pelatihan yang telah diberikan pelatihan tersebut telah mampu melakukan hal-hal yang telah diajarkan selama pelatihan. Kemudian, diberikan lembar kuisisioner tentang manfaat dan dampak yang dirasakan setelah melakukan pelatihan ini serta kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pelatihan tersebut.

HASIL PELAKSANAAN

Program ini memberikan bekal pengetahuan keterampilan untuk membuat manisan kering tomat dan terong yang memiliki nilai jual tinggi. Pelatihan pembuatan manisan kering dari buah tomat dan terong berhasil dan efektif, terlihat dengan telah dihasilkan produk bernilai ekonomis. Setelah pelatihan ini, para peserta pelatihan

memasarkan produk tersebut kepada warga sekitar, teman kerabat, dititipkan di warung dan toko sehingga dapat menambah penghasilan keluarga mereka.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Hasil kegiatan abdimas Dosen UPBJJ-UT Bengkulu dapat disimpulkan bahwa telah:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan para para anggota Kelompok KUBE Wanita Kreatif mengenai kegiatan wirausaha.
2. Memberikan pengetahuan bagi para anggota Kelompok KUBE Wanita Kreatif mengenai manfaat buah tomat dan terong.
3. Memberikan pengetahuan bagi para anggota Kelompok KUBE Wanita Kreatif dalam pengolahan manisan kering dari tomat dan terong

2. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan sbb:

1. Perlu melakukan pembinaan dan pendampingan kepada peserta setelah kegiatan pelatihan secara

berkesinambungan untuk mengembangkan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

2. Pihak penyelenggara diharapkan dapat mengadakan kegiatan pelatihan lanjutan sebagai pengembangan dari pelatihan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Berliandi. (2015). Aplikasi Konsentrasi Gula terhadap Karakteristik Mutu Manisan Kecombrang (Nicolaia spesiosa) Basah dan Kering. *Skripsi*. Bengkulu: Program Studi Teknologi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE) dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP. (2002). *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) di Sanggar Kegiatan Belajar*. Jakarta: Dirjen PLS.

- .(2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Dirjen PLS.
- Fitri. (2014).
[http://putuarisafitri.blogspot.com/2014/01/peran-wirausaha-untuk-meningkatkan](http://putuarisafitri.blogspot.com/2014/01/peran-wirausaha-untuk-meningkatkan-kesejahteraan)
kesejahteraan. Diakses tanggal 2 Juni 2016..
- Hastuti, dkk.(2009). *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan; Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan (Studi di Lereng Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995*
tentang Gerakan Nasional
Memasyarakatkan dan
Membudayakan Kewirausahaan.
- Kementerian Sosial RI. (2010).
Pedoman Umum Program Keluarga Harapan. Jakarta:
Bantuan dan Jaminan Sosial
Kementerian Sosial RI.
- Nasa, Teguh. (2012). *Budidaya Tanaman Tomat*.
-, (2012). *Budidaya Tanaman Terong*.
- Sudjana, H.,D. (2007). *Sistem dan Manajemen Pelatihan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production.
- .(2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Santosa, Setyanto. (2007).
Artikel tentang *Peran Sosial Entrepreneurship dalam Pembangunan*, Jakarta
- Zimmerer, Thomas W., and Norman M. Scarborough. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 4th edition. New Jersey :Prentice Hall, Inc.

PELATIHAN MENYUSUN TES ULANGAN AKHIR SEMESTER KEPADA GURU-GURU SD DI KECAMATAN PANGKALAN BARU, KABUPATEN BANGKA TENGAH, PROVINSI BANGKA BELITUNG

Munasik
Prodi PGSD, FKIP-Universitas Terbuka
munasik@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Mastery of primary school teachers in Pangkalan Baru Subdistrict towards problems related to the preparation of the final semester test is still weak. The difficulty that is mainly felt is when the teachers will determine the criteria for questions such as the level of the question, the indicator of the questions that are in accordance with the expected goals of the questions to be developed, and not yet able to distinguish operational indicators. In collaboration with the Office of the Pangkalan Baru District Education Area Coordinator and the Central Bangka Regency Education and Culture Office, UT Pangkalpinang lecturers carry out the final semester test writing training to the teachers in the form of writing training on the end of semester test questions. The forms of training provided are: a) the preparation and development of the final semester test material in the objective form, b) making assessment indicators and basic competencies (instructional objectives) appropriately, c) developing the questions grid, d) practicing studying the questions end semester test, e) compile and develop the final semester test questions correctly, f) do the test using a good test question. The training was attended by the Depati Amir cluster and the Depati Barin group, each consisting of 8 elementary school teachers. The results achieved are: a) the participant is able to make a test grid, and b) the participant is able to develop objective test material

Keywords: elementary school teachers competencies, final semester test, test development training

ABSTRAK

Penguasaan guru SD di Kecamatan Pangkalan Baru terhadap masalah yang berkaitan dengan penyusunan tes akhir semester. Kesulitan terutama dirasakan pada saat para guru akan menentukan kriteria soal seperti jenjang soal, indikator soal yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari soal yang akan dikembangkan, dan belum dapat membedakan indikator yang bersifat operasional. Bekerjasama dengan Kantor Koordinator Wilayah Pendidikan Kecamatan Pangkalan Baru dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Tengah, dosen-dosen UT Pangkalpinang melaksanakan pelatihan penulisan tes akhir semester kepada guru-guru dalam bentuk pelatihan penulisan soal tes akhir semester. Bentuk pelatihan yang diberikan adalah: a) penyusunan dan pengembangan materi tes akhir semester dalam bentuk objektif tes dan essay, b) membuat indikator penilaian dan kompetensi dasar (tujuan instruksional) secara tepat, c) mengembangkan kisi-kisi soal, d) berlatih menelaah soal tes akhir semester, e) menyusun dan mengembangkan soal tes akhir semester dengan benar, f) melakukan uji coba dengan menggunakan soal tes yang sudah baik. Pelatihan ini diikuti oleh gugus Depati Amir dan gugus Depati Barin, masing-masing terdiri dari 8 guru Sekolah Dasar. Hasil yang dicapai adalah: a) peserta mampu membuat kisi-kisi tes, dan b) peserta mampu mengembangkan materi tes objektif.

Kata kunci: kompetensi guru SD, tes akhir semester, pelatihan pengembangan tes

PENDAHULUAN

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari Dinas Pendidikan tingkat kecamatan dan juga para guru SD agar dapat menyusun tes dengan baik dan valid berdasarkan kompetensi dasar yang telah dipelajari. Berkaitan dengan soal tes akhir semester yang dibuat oleh guru, pada kenyataannya soal tersebut sering terjadi ketidaksesuaian antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Di samping itu sebagian guru SD belum memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun soal sehingga apabila mereka akan melaksanakan tes akhir semester, sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Kadang-kadang soal tes yang pernah digunakan, digunakan kembali secara utuh pada semester berikutnya, hal ini dapat terjadi karena sebagian guru tidak terbiasa menyusun dan mengembangkan materi tes dengan baik, bahkan ada yang belum pernah mencoba menyusun tes hasil karya mereka sendiri.

Oleh sebab itu untuk meningkatkan kompetensi guru-guru

SD di Kecamatan Pangkalan Baru dalam mengembangkan materi tes dan kualitas materi tes yang baik, perlu dilakukan pelatihan penyusunan dan pengembangan tes kepada mereka. Adapun lamanya waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan penyusunan tes akhir semester ini ± 6 (enam) bulan.

KAJIAN TEORI

Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari evaluasi belajar yang digunakan sebagai sarana mengukur kemampuan atau perilaku yang dapat dicapai oleh peserta pembelajar selama dan setelah proses belajar. Kawasan kemampuan kompetensi yang diukur mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terutama dilakukan terhadap apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Capaian hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Untuk mengukur kemampuan yang ingin dicapai, diperlukan alat ukur (soal) yang valid, reliabel, daya

diskriminasi tinggi, tingkat kesukaran tepat, komprehensif, dan efisien. Salah satu metode yang umum dipakai dalam penilaian hasil belajar, terutama untuk mengukur kemampuan pengetahuan (*cognitive*) peserta adalah berupa tes tertulis, selain tes lisan. Tes tertulis dapat berbentuk tes objektif atau berbentuk tes uraian, dan sarana dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan tes tertulis adalah berbentuk soal.

Dalam proses pembelajaran, penilaian memegang peranan yang sangat penting untuk dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya penilaian yang menggambarkan hasil yang sebenarnya yang telah dicapai sangat menentukan baik buruknya pembelajaran. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar

(*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Penilaian adalah kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan sebagainya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Ciri penilaian adalah adanya objek atau program yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara kenyataan atau apa adanya dengan kriteria atau apa harusnya. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Kebijakan penilaian (*assessment*) merupakan bagian dari reformasi Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang dalam pelaksanaannya diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 itu, terdapat beberapa hal penting yang terkait dengan kebijakan penilaian, yaitu (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan (3) standar proses, dan (4) standar penilaian.

Measurement atau pengukuran diartikan sebagai proses untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu (Wondt, Edwin and G.W. Brown, 1957:1), dengan pengertian lain pengukuran adalah suatu usaha untuk mengetahui keadaan sesuatu seperti adanya yang dapat dikuantitaskan, hal ini dapat diperoleh dengan jalan tes atau cara lain. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu

atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Ebel & Frisbie, 1986: 14). Allen & Yen mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000: 1), esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sumber: <http://finaniswati.blogspot.co.id/2015/03/perbedaan-pengukuran-penilaian-dan.html>.

Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu Asmawi Zainul dan Noehi Nasution (2001) mengartikan pengukuran sebagai pemberian angka kepada suatu

atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas, sedangkan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2003) yang membedakan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Suharsimi menyatakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif juga dikemukakan oleh Norman E. Gronlund (2009:28) yang menyatakan *"Measurement is the assigning of numbers to the results of a test or other type of assessment according to a specific rule (e.g. counting correct answers or awarding points for particular aspects of an essay)"*

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran (Permendikbud, 2013). Penilaian atau *assessment* adalah: *assessment is broader in scope than measurement in that it involves the interpretation and representation of measurement data* (Print, 1993 dalam Sanjaya, 2011: 242). Irwantoro dan Yusuf Suryana. Kompetensi Pedagogik, untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional (2016: 443). Ini berarti bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Sekaligus menunjukkan bahwa penilaian sebagai bagian penting dari sistem pendidikan karena mencerminkan perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan dari satu waktu ke waktu lain.

Disamping itu, berdasarkan penilaian, tingkat pencapaian prestasi pendidikan antara satu sekolah atau wilayah dengan sekolah atau wilayah lainnya dapat dibandingkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gronlund

bahwa penilaian adalah sebuah proses sistematis yang memegang peran penting dalam pengajaran yang efektif. Atau sebuah istilah umum yang meliputi semua rangkaian prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran siswa (observasi, penilaian kinerja atau proyek, tes tertulis) dan bentuk nilai yang menggambarkan pencapaian proses pembelajaran (2009:26 dan 28). Pendapat senada dipaparkan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan (2014:7).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah sebuah kegiatan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran, melalui kegiatan evaluasi hasil belajar, dapat diketahui tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Untuk menghasilkan bahan tes yang berkualitas diperlukan kemampuan guru dalam memahami bentuk dari setiap tes yang akan dikembangkannya dan berkaitan

dengan siswa sebagai subjek, maka untuk itu diperlukan adanya informasi hasil penilaian yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menyusun tes ulangan akhir semester bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator – indikator kompetensi dasar setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Melalui tes ulangan akhir semester dan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada akhir semester dimaksudkan agar dapat ditarik kesimpulan apakah peserta didik telah menguasai indikator – indikator kompetensi dasar selama serangkaian

pembelajaran selama satu semester. Kenyataan yang terjadi di sekolah adalah para guru jarang menyusun tes dengan baik dan valid berdasarkan kompetensi dasar yang telah dipelajari. Biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi di SD di lingkup Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah sehingga sering terjadi ketidaksesuaian antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Disamping itu, sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun tes sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan akhir semester kadang-kadang tes tersebut secara utuh ditampilkan kembali pada semester berikutnya. Melihat kondisi seperti ini menunjukkan bahwa sebagian para guru belum memiliki kemampuan untuk menyusun tes dan belum pernah mencoba menyusun tes hasil karya sendiri. Sehubungan hal tersebut maka pelatihan penyusunan dan pengembangan materi tes kepada

para guru di SD di Kecamatan Pangkalan Baru ini perlu dilaksanakan.

PROSES PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan abdimas, penulis menemukan di lapangan, khususnya terhadap guru-guru SD di Kecamatan Pangkalanbaru, sebagian besar mereka masih mengalami kesulitan atau masalah dalam penyusunan tes ulangan akhir semester. Penguasaan guru terhadap masalah yang berkaitan dengan penulisan tes belum dikuasai dengan benar, karena pengetahuan yang sering diperolehnya hanya berputar pada soal tes objektif. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan guru di Kecamatan Pangkalan Baru perlu ditingkatkan terutama dalam penyusunan tes ulangan akhir semester. Agar kompetensi guru dalam menyusun soal tes lebih meningkat, maka dalam pelaksanaan abdimas kami lakukan dengan cara seperti di bawah ini

- a. Memberikan pengetahuan dan pelatihan yang memadai mengenai penyusunan dan pengembangan materi tes akhir semester dalam bentuk objektif tes

- b. Memberikan pengetahuan dan pelatihan yang memadai mengenai penyusunan dan pengembangan materi tes akhir semester dalam bentuk subjektif tes (essay)

Tujuan

- a. Peserta dapat menyusun dan mengembangkan soal tes akhir semester dalam bentuk tes objektif dengan baik dan benar
- b. Peserta dapat menyusun dan mengembangkan soal tes akhir semester dalam bentuk tes subjektif (essay) dengan baik dan benar
- c. Peserta dapat mempraktekkan soal tes objektif maupun tes subjektif yang mereka susun di kelas masing-masing

Manfaat

Manfaat program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru SD, hasil pelatihan penulisan soal ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensi

mereka dalam menyusun tes ulangan akhir semester

- b. Hasil pelatihan ini dapat dijadikan masukan bagi pengawas SD tentang kemampuan guru dalam mengembangkan tes ulangan akhir semester.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil pelatihan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas para gurunya dalam mengembangkan tes ulangan akhir semester
- d. Bagi dinas pendidikan (UPTD), hasil pelatihan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan tes ulangan akhir semester sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil evaluasi siswa.
- e. Bagi LPTK penghasil guru, hasil pelatihan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan tes ulangan akhir semester.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin diabaikan oleh suatu sekolah karena evaluasi merupakan salah satu komponen system pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan atau proses pendidikan. Didalam evaluasi itu ada tiga hubungan erat atau Triangulasi yaitu kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan pendidikan, evaluasi sering digunakan karena dalam satu periode atau kegiatan perlu diketahui hasil atau prestasi yang sudah dicapai, baik oleh guru ataupun siswa, ini bisa dirasakan dalam semua bentuk dan jenis pendidikan, baik pendidikan formal, informal dan non formal.

Setiap proses belajar dan pembelajaran harus ada perkembangannya. Namun, perkembangannya jelas tidak timbul begitu saja tanpa ada yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Bukan hanya belajar dan pembelajaran saja yang memerlukan perkembangan, semua hal juga butuh perkembangan

agar menjadi lebih baik dan bisa mencapai tujuan akhir. Dan yang diperlukan demi menuju suatu perkembangan adalah adanya evaluasi. Namun dalam mengembangkan evaluasi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para guru dalam mengembangkannya, yaitu pertama adalah syarat-syarat dalam proses evaluasi. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi untuk menjalankan evaluasi. Syarat yang pertama adalah alat yang digunakan evaluasi harus tahan uji, maksudnya adalah tidak gampang rusak dan tahan lama. Juga kuat saat digunakan. Seperti komputer, papan tulis, dan alat-alat evaluasi lainnya. Syarat yang kedua adalah alat evaluasi harus valid. Maksudnya adalah bisa dipercaya dan harus sesuai. Syarat yang ketiga adalah alat yang digunakan harus praktis, tidak boleh berbelit-belit dalam penggunaannya, ini berfungsi agar dalam proses evaluasi tidak berbelit-belit dalam menggunakannya agar waktu yang diperlukan juga tidak terlalu banyak. (diunduh dari <https://www.kompasiana.com/anggurnf/5a2032d84548026cec28dc02>, tanggal 6 Oktober 2017)

Permasalahan inilah yang paling banyak terjadi yaitu para guru di Kecamatan (UPT) Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah mengalami kesulitan dalam mengembangkan soal tes khususnya tes akhir semester. Kesulitan para guru dirasakan terutama pada saat mereka akan menentukan kriteria soal seperti jenjang soal, mengembangkan indikator soal sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari soal yang akan di tes. Guru masih banyak yang belum dapat membedakan tujuan/indikator yang bersifat operasional sehingga pada saat mereka diminta membuat dan mengembangkan soal yang didahului dengan membuat kisi-kisi, kemudian menentukan indikator dan mengembangkan soalnya, mereka mengalami kesulitan karena banyak para guru yang belum mengetahui kata operasional atau kompetensi suatu tujuan. Dengan demikian dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang kami lakukan merupakan kegiatan yang benar-benar diharapkan oleh para guru di UPT Pangkalan Baru khususnya, dan di seluruh kecamatan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PELAKSANAAN

Tahap-Tahap Kegiatan

Metode kegiatan ini berupa pelatihan kepada para guru-guru SD yang ada di Kecamatan (UPTD) Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah (lihat pada table 1). Setelah

diberi pelatihan, selanjutnya mereka diminta untuk menerapkan soal/uji coba hasil pelatihan sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada kelas mereka masing-masing dengan terlebih dahulu memberitahukan kepada para siswa akan dilaksanakan tes (minimal 3 hari sebelumnya). Hasil tes dengan menggunakan soal buatan guru akan dievaluasi bobot atau kualitas soal tersebut.

Oleh sebab itu kegiatan pelatihan ini akan dilakukan secara bertahap meliputi :

1. Tahap Persiapan: survey jumlah sekolah, guru, dan gugus, penentuan lokasi dan sasaran, penentuan nama-nama peserta, penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi pelatihan penyusunan soal tes objektif tes (Pilihan Ganda), dan membagi peserta pelatihan berdasarkan kelompok gugus yang ada di Kecamatan (UPTD) Pangkalan Baru.
2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan
Pelaksanaan pelatihan ini akan dilakukan dalam bentuk kelompok yang terbagi kedalam 2 (dua) gugus yang ada di Kecamatan (UPTD) Pangkalan Baru yaitu gugus Depati Amir dan gugus Depati Barin, setiap gugus terdiri dari 8 (delapan) SD. Lama pelatihan dari setiap gugus akan dilakukan selama 3 bulan dengan rincian sebagai mana terlihat pada tabel berikut ini :

- a. Penjelasan proses pelaksanaan pelatihan penulisan soal bagi guru-guru di Kecamatan Pangkalanbaru:
 - b. Pertemuan pertama (Mei), para guru dilatih tentang cara-cara mengembangkan soal tes yang baik (antara gugus yang satu dan gugus lainnya akan dilakukan secara bergiliran). Pelaksanaan kegiatan didahului dengan berlatih mengembangkan kisi-kisi soal dalam bentuk objektif tes (Pilihan Ganda). Pembuatan kisi-kisi ini dapat dilakukan guru secara berkelompok atau individu, baik di sekolah masing-masing maupun dengan para guru yang ada dalam satu gugus. Hasilnya dibawa dan dikoreksi pada pertemuan kedua.
 - c. Pertemuan kedua (Juni), melalui kegiatan MGMP, para guru diharapkan sudah membawa semua kisi-kisi soal tes yang telah mereka buat, kemudian secara bersama-sama (dibantu oleh para pengawas) meninjau kembali sekaligus mengevaluasi kisi-kisi tersebut apakah sudah layak untuk dilanjutkan penulisan soal tesnya, bagi kisi-kisi guru yang telah dinyatakan baik, maka guru yang bersangkutan diminta untuk melanjutkan penulisan soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditulisnya.
 - d. Pertemuan ketiga (bulan Juli) memperbaiki kisi-kisi guru yang masih dianggap kurang baik sampai selesai dan dilanjutkan dengan berlatih menulis soal
 - e. Pertemuan kelima (bulan Agustus), bagi guru yang soal buatannya telah dinyatakan baik dan memenuhi semua unsur kompetensi yang diharapkan, diminta untuk melakukan uji coba soal tes buatannya di kelas masing-masing (kegiatan dipantau oleh Kepala sekolah/Pengawas/Panitia kegiatan*)
 - f. Pertemuan keenam (bulan September) bagi guru yang belum melaksanakan kegiatan uji coba soal tes buatannya, diminta untuk melakukan kegiatan tersebut. Sementara bagi guru yang sudah mempraktekan soal tes buatannya, diminta untuk menyerahkan nilai hasil evaluasi tersebut. Hal ini juga berlaku bagi semua guru pertemuan ketujuh (bulan Oktober) dilakukan review terhadap kegiatan dan hasil uji coba soal tes buatan guru
- ### 3. Tahap Evaluasi Kegiatan
- Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses dan akhir pelatihan, pada aspek pencapaian tujuan pelatihan dan juga penyelenggaraan pelatihan. Evaluasi proses dan hasil (pencapaian tujuan pelatihan) dilakukan dengan soal tes buatan guru, dan hasil uji coba (nilai evaluasi yang diperoleh siswa). Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pelatihan adalah adanya :

- 1) Dokumen kisi-kisi yang diharapkan bisa digunakan untuk pengembangan tes berikutnya (apabila dibutuhkan),
- 2) Dokumen materi objektif tes (Pilihan Ganda),
- 3) Dokumen hasil evaluasi/ nilai siswa yang dapat dijadikan bukti kemampuan guru SD di Kecamatan (UPTD) Pangkalan Baru dalam menyusun dan mengembangkan materi tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pelatihan penulisan soal ini, para peserta diharapkan memperoleh pengetahuan tentang kemampuan menyusun tes ulangan akhir semester meliputi :

1. Menetapkan tujuan tes. Bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku/kompetensi yang akan diukur. Masing-masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku/kompetensi yang akan diukur. Hal ini akan nampak pada indikator
2. Melakukan analisis kurikulum yang bertujuan untuk menentukan bobot setiap kompetensi dasar yang dijadikan dasar untuk menulis butir tes berdasarkan jumlah jam pertemuan
3. Melakukan analisis buku pelajaran dan kompetensi dasar yang bertujuan untuk menentukan bobot setiap kompetensi dasar yang akan ditulis butir tesnya berdasarkan jumlah halaman buku / Pokok Materi lainnya. Analisis dimaksudkan untuk

memperkecil kesalahan penulisan butir tes.

4. Menetapkan kompetensi dasar bertujuan untuk mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran sebagai mana tercantum pada Standar Isi,

5. Menetapkan Indikator dengan ketentuan a) Indikator harus mencerminkan tingkah laku siswa sebagai hasil belajar; Tujuan Pembelajaran harus menggunakan kata – kata operasional yang berkaitan dengan katagori C1 – C6 bila mengukur ranah kognitif, b) Indikator harus dapat diukur dan diamati dengan skala tertentu, c) Rumusan indikator meliputi tiga komponen : 1) Tingkah laku akhir (perilaku yang diharapkan), 2) Kondisi demonstratif : Keadaan dan suasana yang berlaku ketika mendemonstrasikan tingkah laku, 3) Standar keberhasilan : persentase ketuntasan belajar siswa antara 60 % - 90 % .

6. Menyusun tabel kisi – kisi tes, bertujuan untuk menentukan representitas butir tes terhadap bahan ajar. Tabel kisi – kisi tes terdiri dari dua: Analisis bahan ajar dan analisis aspek perilaku yang diukur,

7. Mampu menulis butir soal. Dalam pelatihan, para peserta diminta untuk mengembangkan soal pilihan ganda sebanyak 25 butir dan setelah direvisi, mereka diminta mempraktekkan soal tersebut di kelasnya masing-masing, dan hasil evaluasi dari mempraktekkan soal tersebut ternyata cukup baik, hal

ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal sebenarnya cukup baik, hanya mereka memang perlu diberikan pelatihan intensif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil tes siswa dari soal-soal tes buatan guru selama pelatihan menunjukkan hasil yang cukup baik (kemampuan siswa berada pada level ketuntasan belajar/60-90%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan penulisan soal sangat efektif. Sikap dan kompetensi para guru SD setelah mengikuti pelatihan merasa puas karena melalui pelatihan mereka dapat pengetahuan dalam menyusun perangkat tes akhir yang sangat valid. Melalui pelatihan pula para guru dapat meningkatkan kompetensi di dalam menyusun tes akhir semester.

Di samping itu adanya keinginan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka Tengah agar Kompetensi guru harus terus ditingkatkan khususnya kompetensi dalam penyusunan soal tes, dan meminta agar soal-soal tes yang disusun oleh guru dapat digunakan sebagai bahan tes pada setiap semester.

Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menyusun tes akhir semester, baik Kepala Dinas, para ketua gugs, maupun para guru berharap agar pelatihan penulisan soal ini terus berlanjut dan mereka meminta kepada para dosen UT Pangkalpinang untuk terus melaksanakan pengabdian dalam bentuk yang sama kepada semua guru-guru yang ada di Kabupaten Bangka Tengah khususnya dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Departmen pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hernawan, Herry A. (2009). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Irwantoro, Nur, dkk. (2016). *Kompetensi Pedagogik, untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Penerbit Genta Group Production Surabaya.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti

INSERVICE TRAINING PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU di PEKANBARU

Radeswandri¹, Rian Vebrianto²

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

²Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
E-mail: rades@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Development of professional teachers will improve the dignity of the teacher and his role as an educator to improve the quality of national education. There is a significant relationship between teacher quality and graduate quality, as the quality of teachers increases, the quality of learning will be improved, which leads to the higher quality of graduates. This study aimed to improve the quality of teacher professionalism by providing scientific writing training for in-service teachers. The instruments used in the study were validated by experts. The results of the instrument were analyzed by SPSS 22. The results show that the teachers were eager to carry out these activities and gain additional insight and skills in making scientific articles. This study was expected to improve the skills teachers, and the program can also be considered as a breakthrough for lecturers in implementing their knowledge.

Keyword: workshop, inservice training, teacher, scientific writing.

ABSTRAK

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Secara khusus terdapat hubungan yang signifikan antara mutu guru dengan mutu lulusan. Hal ini dapat ditegaskan bahwa semakin meningkat mutu guru, maka semakin berkualitas suatu pembelajaran, dan semakin baik mutu lulusan. Dalam kegiatan pengabdian berbasis riset ini dilakukan upaya peningkatan mutu pengembangan profesionalisme guru dengan melakukan inservice training guru dalam menghasilkan penulisan ilmiah. Instrumen yang diberikan telah divalidasi oleh pakar. Data hasil instrumen dianalisis dengan SPSS 22. Dari hasil pengabdian berbasis riset ini, diketahui bahwa para guru di pekanbaru bersemangat untuk melaksanakan kegiatan ini dan mendapatkan tambahan wawasan dan keterampilan dalam membuat artikel ilmiah. Implikasi program pengabdian berbasis riset ini dapat meningkatkan keterampilan guru untuk lebih baik dan merupakan suatu terobosan baru bagi dosen dalam mengamalkan ilmunya.

Kata kunci: workshop, inservice training, guru, karya tulis ilmiah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bentuk investasi jangka panjang yang merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki setiap manusia. Pendidikan yang berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat serta tidak menyusahkan orang lain. Pendidikan juga berfungsi untuk mencetak manusia yang memiliki kualitas dan berdaya saing. Dari masyarakat mulai dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju mengakui pendidikan atau guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat (Vebrianto & Kamisah Osman, 2012). Keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas salah satunya dari peran serta guru didalamnya. Ada hubungan yang kuat antara kualitas guru dengan keberhasilan dan kegagalan pendidikan. Bila kualitas guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Standar kualitas yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya aspek fisik-material saja tetapi juga menyangkut

aspek mental-spiritual dan intelektual.

Pemerintah juga telah menerbitkan berbagai undang-undang dan peraturan terkait dengan peningkatan mutu pendidik dan pendidikan antara lain:

1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengembangan sekolah harus mengacu kepada standar tenaga pendidik dan standar proses. Standar tenaga pendidik (guru) yang sangat diharapkan adalah harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, memiliki

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mampu mempersiapkan diri dalam rangka menyambut MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), dan mampu melakukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan isi silabus KTSP atau K-13.

Pada umumnya, dalam sebuah negara ketersediaan pendidikan yang berkualitas akan setara dengan kualitas sumber daya manusianya. Keadaan sumber manusia yang berkualitas akan setara pula dengan kesejahteraan rakyatnya. Jadi, cita-cita kesejahteraan rakyat Indonesia harus dimulai dari kesungguhan dalam pengembangan pendidikan nasional yang berkualitas. Fokus pembangunan pendidikan nasional Indonesia ke depan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based economy*) dan pembangunan ekonomi kreatif (Vebrianto, et al. 2016). Perubahan yang luar biasa pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge based*

economy) dan pembangunan ekonomi kreatif mendorong seseorang guru harus menjadi guru yang profesional (Vebrianto et al. 2011).

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009, peningkatan karir guru ditetapkan melalui penilaian angka kredit oleh Tim Penilai. Jumlah angka kredit yang dikumpulkan oleh guru untuk peningkatan karir terdiri dari unsur utama (Pendidikan, Penilaian Kinerja (PK) guru, dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) minimal 90% dan unsur penunjang maksimal 10%. Unsur-unsur dalam PKB adalah Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif. Sementara itu unsur-unsur dalam Publikasi Ilmiah adalah presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif, serta publikasi buku pelajaran, dan atau buku pedoman guru.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu guru telah lama dan terus dilakukan, akan tetapi belum dikelola secara optimal. Hal ini

dibuktikan dengan belum adanya kerjasama secara kelembagaan dengan institusi yang terkait. Berdasarkan pemaparan analisis situasi, maka diperoleh beberapa permasalahan, yaitu: rendahnya motivasi guru dalam menyusun karya tulis ilmiah, keterampilan menulis artikel ilmiah masih rendah, rendahnya pengetahuan guru dalam merancang penelitian tindakan kelas, dan belum adanya wadah (jurnal) yang dapat mempublikasi hasil karya tulis guru secara cepat dan berkualitas.

Publikasi ilmiah hasil penelitian adalah unsur wajib yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam peningkatan karir sejak dari golongan III-b. Hal penting dalam publikasi ilmiah hasil penelitian adalah laporan hasil penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Laporan hasil PTK dan artikel ilmiah adalah unsur publikasi ilmiah hasil penelitian yang wajib dipenuhi oleh seorang guru dalam peningkatan karir sejak dari golongan IV-a.

Inservice training dan kaitannya dengan Guru Profesional

Inservice-training memiliki istilah lain yang juga dipergunakan ialah *upgrading* atau penataran dan inservice education. Inservice-training diberikan kepada guru-guru yang dipandang perlu meningkatkan ketrampilan /pengetahuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan (Hadari Nawawi, 1988).

Hasil yang diharapkan dari kegiatan *Inservice-training* adalah menjadi guru yang profesional. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, tidak semua orang bisa menjadi guru tanpa ilmu yang ia miliki. Sebutan “guru professional” mengacu pada guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru yang telah orang tua peserta didik percayakan untuk mendidik anaknya peserta didik

Profesionalisasi adalah suatu proses menuju perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Profesionalitas sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.

Dalam kaitan ini menurut Lewis (2002) ada terdapat 8 (delapan) prinsip pelatihan dalam peningkatan kompetensi guru, antara lain: dengan cara eksperensial (praktek langsung), fokus pengembangan yang berasal dari guru, melibatkan pakar atau maestro yang berasal dari dalam dan luar sekolah, melakukan kolaboratif, berpusat pada realitas dan faktual, berkelanjutan yang konsisiten dan berkelanjutan, berdasarkan bukti empiris, tidak berdiri sendiri. Oleh sebab itu peranan dan fungsi fasilitator adalah mendorong dan melibatkan seluruh peserta atau

siswa dalam proses interaksi belajar yang mandiri, yaitu proses belajar untuk memahami permasalahan nyata yang dihadapinya, memahami kebutuhan belajarnya sendiri, dapat merumuskan tujuan belajar, dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajarnya sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu sehingga tujuan dari pembelajaran dapat di rasakan dengan maksimal pada diri masing masing pelajar terutama pada gurunya..

Demikianlah jika kita simpulkan, inservice-training ialah segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (pengawas, kepala sekolah, penilik sekolah, guru dsb), yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya. Dalam artikel ini berkaitan bagaimana menghasilkan dan menulis karya ilmiah oleh seorang pendidik untuk memenuhi tuntutan sebagai guru yang profesional. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk memberikan

bekal keterampilan kepada guru SD dalam *academic writing*, yaitu artikel yang kemudian di-publish dalam jurnal ilmiah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini merupakan *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan 32 peserta pengabdian aktif dari guru SD yang sedang mengambil kuliah di UT Pekanbaru, Riau. Untuk menghasilkan dan mencapai tujuan pengabdian, instrumen yang di berikan telah divalidasi dan nilai oleh pakar berupa instrumen kuisioner yang telah diubah sesuai dari buku panduan pengabdian UT. Kegiatan ini meliputi: Sosialisasi pelaksanaan pengabdian, rekrutment peserta, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dan rencana tindak lanjut. Data hasil instrumen dianalisis dengan SPSS 22 berkaitan tanggapan dan evaluasi pelaksanaan. Data dianalisis secara Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta

Dalam Pengabdian ini melibatkan 32 orang guru-guru Sekolah Dasar terdiri dari 4 orang laki laki dan 28 orang perempuan yang sedang kuliah di UPBBJ Pekanbaru, mereka mengikuti program *inservice-training* yang berkaitan dengan pemberdayaan guru-guru Sekolah Dasar dalam penulisan karya ilmiah diharapkan dapat membantu profesionalisme guru.

Untuk melihat manfaat dari keberadaan acara program *inservice-training* khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan guru-guru di UPBJJ UT dalam penulisan karya, maka kami susun angket yang terdiri dari 10 pernyataan dan digunakan untuk evaluasi kegiatan pengabdian ini seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Evaluasi Program Pengabdian

No	Pertanyaan	N	Min	Sd	Tahap
1	Keterampilan narasumber dalam menyampaikan materi	32	4,44	067	Sangat baik

2	Penguasaan narasumber terhadap materi karya ilmiah	32	4,63	0,49	Sangat baik
3	Kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan	32	4,03	0,47	Sangat baik
4	Komunikasi selama kegiatan	32	4,44	0,50	Sangat baik
5	Materi-materi yang disajikan selama kegiatan	32	4,34	0,48	Sangat baik
6	Diskusi dalam Penyajian Materi	32	4,44	0,67	Sangat baik
7	Pengelolaan didalam sistematika Penyusunan proposal	32	4,31	0,59	Sangat baik
8	Pengelolaan dalam kelompok kerja	32	4,19	0,47	Sangat baik
9	Penampilan Tim narasumber	32	4,31	0,53	Sangat baik
10	Materi yang ditawarkan dalam Pendampingan karya ilmiah	32	4,34	0,48	Sangat baik

Dari Tabel 2 diatas, dapat disimpulkan bahwa program *inservice-training* khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan

guru-guru SD dalam penulisan karya ilmiah. memberikan pengalaman dan tingkat kepuasan yang sangat baik bagi para guru. Hal ini menggambarkan bahwa program program serupoa seperti ini wajib untuk dilaksanakan kembali dan disebar luaskan. Untuk item yang paling baik yaitu berkaitan tentang penguasaan narasumber dalam menguasai materi karya ilmiah.

Ketika ditanya kepada para peserta berkaitan saran dan pesan diketahui bahwa banyak peserta yang menyatakan bahwa proses pengabdian berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan apa yang diharapkan, para narasumbernya sangat ramah dan bisa diajak diskusi dan memberikan pemahaman yang baik, untuk itu para peserta berharap adanya kelanjutan program peningkatan profesionalisme para guru selanjutnya.

KESIMPULAN

Program *inservice training* khususnya pada guru sekolah dasar dalam penulisan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka dalam melaksanakan

program Pengabdian kepada Masyarakat dapat meningkatkan sumberdaya guru di sekolah terutama dibidang publikasi ilmiah. Selain itu pengabdian ini juga menjadi sebuah kegiatan yang positif bagi seorang dosen. Hubungan simbiosis yang mutualisme seperti ini sangat layak untuk disebarluaskan dan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air kita. Perlu kerjasama yang baik untuk seluruh instansi dan sistem pendidikan yang ada untuk mencanangkan berbagai program-program yang positif seperti ini dapat dilaksanakan dengan baik di kemudian hari dan dapat disebarluaskan keseluruh pelosok atau desa desa di kabupaten dan provinsi dan tanah air ini. *"Better Teacher Better Future"*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal. (2007). Pembinaan guru dalam penyusunan karya tulis sebagai pengembangan dan peningkatan kompetensi profesi pendidik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 01; No. 01; 2007; 10-20.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka.
- Fraenkel. (2012). *Helping students think value strategies for teaching social studies*. New Jersey: Prentice-Hall
- Hadari-Nawawi. (1988). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : CV Haji Masagung
- Kepmeneg PAN Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Lewis, Catherine, C. (2002). *A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA : Research for Better Schools, Inc.
- M. Ngalim Purwanto. (1991). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Permeneg PAN-RB Nomor 16 tahun 200) tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Prasetyo, Eko. (2007). *Guru, Mendidik itu Melawan*, Cet. 2. Jogjakarta: Resist Book.
- Vebrianto, R & Kamisah, Osman. (2012). *Keberkesanan penggunaan pelbagai media pengajaran dalam meningkatkan kemahiran proses sains dalam kalangan pelajar*. Seminar nasional pekanbaru.
- Vebrianto, R. Rery & Kamisah Osman (2016). BIOMIND Portal for Developing 21st Century Skills and Overcoming Students' Misconception in Biology Subject. *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)* 14 (4), 55-67

MAJU BERSAMA RAIH MASA DEPAN DENGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Ratna Marta Dhewi¹, Lina Asnamawati², Boedhi Oetoyo³, Dem Vi Sara

¹ Jurusan Akuntansi UT; ² Jurusan Agribisnis UT; ³ Jurusan Sosiologi UT, ⁴ Jurusan Agribisnis UT

Email: rmdhewi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Based on the lack of life skills trainers at the Community Activity Center (PKBM) Nurul Huda in empowering more than 50 people out of school in Cibitung Tengah Village, this training is expected to be able to utilize the potential of the village. The solution given based on the results of interviews with residents is by providing Life Skills Education. The method and technique of the intervention carried out is by using a participatory learning approach, field practice, monitoring and evaluation of the results of the training of trainers (ToT). Learning communities are divided into five groups of activities according to their areas of interest, namely bridal makeup, cooking, Sangkuriang catfish cultivation, and Sablon groups. This activity resulted in a strong interest of several citizens to start entrepreneurship in bridal makeup and cooking. In addition, residents have also been able to compile financial bookkeeping for fish farming and screen printing that is being undertaken.

Keywords: life skills education, young people dropping out of school, training of trainers

ABSTRAK

Dilandasi kurangnya tenaga pelatih kecakapan hidup di Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Nurul Huda dalam memberdayakan pemuda-pemudi putus sekolah di Desa Cibitung Tengah yang jumlahnya lebih dari 50 orang, pelatihan ini diharapkan dapat juga memanfaatkan potensi alam yang dimiliki oleh desa. Solusi yang diberikan berdasarkan hasil wawancara dengan warga adalah dengan memberikan kegiatan program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH). Metode dan teknik intervensi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif, praktek lapangan, monitoring dan evaluasi hasil kegiatan *training of trainers* (ToT). Warga belajar dibagi menjadi lima kelompok kegiatan sesuai dengan bidang minatnya yaitu tata rias pengantin, tata boga, budidaya ikan lele Sangkuriang dan kelompok Sablon. Kegiatan ini menghasilkan minat yang kuat beberapa orang warga untuk mulai berwirausaha tata rias pengantin dan tata boga. Selain itu warga juga sudah dapat menyusun pembukuan keuangan usaha budidaya ikan dan sablon yang tengah dijalani.

Kata kunci: pendidikan kecakapan hidup, pemuda-pemudi putus sekolah, training of trainers

PENDAHULUAN

Disetiap daerah di Indonesia hampir selalu terdapat penduduk miskin, salah satunya di wilayah kota Bogor. Menurut data statistik BPS Kabupaten Bogor (2013) terdapat 424.314 jiwa yang dikategorikan miskin dari populasi penduduk Bogor yang hanya satu juta. Ini berarti kurang lebih 40% penduduk Bogor tergolong orang miskin.

Kemiskinan pada umumnya diakibatkan akumulasi ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup karena lemahnya kecakapan hidup (*life skills*) (Ramdhani dan Sumardjo, 2006). Dalam konteks ini, Slamet (2003) menyatakan bahwa penyiapan sumber daya manusia untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup bukan hanya sekedar memiliki keterampilan tertentu, namun harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, dan mempergunakan teknologi (Brolin, 1989; Depdiknas, 2002).

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat (3) juga menyebutkan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai salah satu pendidikan non formal yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam program-program pendidikan kecakapan hidup menjadi hal yang penting. Dengan memiliki pendidikan kecakapan hidup yang memadai, masyarakat dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat mensejahterakan kehidupannya. Program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dapat dikembangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemecahan masalah pengangguran. Pemilihan keterampilan yang ditawarkan kepada masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat, potensi lokal, dan

kebutuhan pasar sehingga diharapkan memberi manfaat yang terbaik bagi masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup tersebut dibutuhkan oleh masyarakat Bogor yang kurang lebih dari 40% masyarakatnya dikategorikan miskin, terutama untuk mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kesenjangan sosial. Untuk memenuhi hak terhadap pendidikan bagi kelompok orang dewasa tertentu, pendidikan masyarakat diharapkan mampu mendorong tumbuhnya masyarakat belajar sepanjang hayat melalui program pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan. Urgensi pendidikan kecakapan hidup ini dibutuhkan khususnya di desa Cibitung Tengah, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor dit dimana terdapat lebih dari 50 orang pemuda-pemudi putus sekolah yang memerlukan bimbingan untuk mengembangkan kreatifitas demi menopang ekonomi keluarga; pendidikan kecakapan hidup inilah yang akan menjadi bekal bagi mereka kedepannya

Berdasarkan *survey* pendahuluan mengenai potensi pemuda-pemudi dan kebutuhan di desa tersebut, program pengabdian pada masyarakat (PkM) UPBJJ-UT Bogor diharapkan memberikan pendampingan dalam aspek tata boga, rias pengantin, budidaya ikan, dan sablon. PkM ini bertujuan menumbuhkan sikap mental berwirausaha bagi mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi berusaha dan bekerja mandiri, serta meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Harapannya mereka kemudian juga dapat berbagi kecakapan yang telah didapatkan dari program PkM ini kepada pemuda-pemudi lain di daerah lain. Dengan demikian Pengabdian kepada Masyarakat [PkM] ini menjadi investasi pendidikan nasional bagi pemenuhan hak warga Negara terhadap akses pendidikan bermutu yang benar-benar dibutuhkan, dirasakan dan dapat dilihat hasilnya.

KAJIAN TEORI

Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup merupakan upaya nyata untuk mendidik

dan melatih warga masyarakat agar menguasai bidang-bidang keterampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan, bakat-minat, dan peluang kerja/usaha mandiri yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) atau usaha mandiri. Pendidikan kecakapan hidup /*life skills* harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti: membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Brolin 1989; Depdiknas 2012). Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2004).

Diklusepa (2002) menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup yaitu pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan

berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Misi dari program pendidikan kecakapan hidup adalah; 1) mengentaskan pengangguran dan kemiskinan di perkotaan/ pedesaan, 2) memberdayakan masyarakat perkotaan/pedesaan, 3) mengoptimalkan dayaguna dan hasilguna potensi dan peluang kerja yang ada, serta 4) meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan kursus dan pelatihan sehingga memiliki bekal untuk bekerja atau usaha mandiri.

Hal yang sama diungkapkan oleh Nursasongko (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan keterampilan hidup adalah upaya mempersiapkan peserta didik agar dapat terampil hidup dan memanfaatkan peluang, sehingga memperoleh keterampilan yang layak, mandiri dan bermakna serta dapat mengembangkan diri dalam lingkungannya secara efektif. Adapun Slamet (2002) menyatakan hal yang senada bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup terdiri atas empat

komponen. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriah melalui pengenalan, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari. *Keempat*, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya.

Berdasarkan beberapa konsep *life skills* diatas dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan pendidikan kecakapan hidup yang memberikan bekal kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan membaca, menghitung, memecahkan masalah, mengelola sumberdaya, dan menggunakan teknologi sehingga peserta didik mampu mengembangkan diri dan lingkungannya secara efektif, yang dapat meningkatkan kesejahteraannya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pemberdayaan pemuda-pemudi putus sekolah di desa Cibitung Tengah yaitu:

- a. Penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, dan demonstrasi.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan kepada warga belajar melalui pengalaman lapangan. Pelaksanaan praktik lapangan dilakukan dengan pola sebagai berikut:
 - 1) Warga belajar dibagi ke dalam lima kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan sepuluh orang warga belajar, yang secara paralel mengikuti ke lima kegiatan pelatihan sesuai yang diminatinya.
 - 2) Materi praktik adalah tata rias pengantin, tata boga, sablon, budidaya ikan dan penyusunan laporan keuangan
 - 3) Praktek dilakukan secara terjadwal selama tiga bulan, yaitu pada bulan

Juni-Agustus 2014, setiap hari Sabtu dan Minggu @ 2 jam pertemuan.

- c. Uji kompetensi. Pada akhir kegiatan PkM akan dipilih 1 dari 5 kelompok yang berkinerja baik dan dapat menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar setelah program PkM ini selesai warga dapat saling membantu untuk memberikan *training of trainers* [ToT] bagi warga yang lainnya.
- d. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran, setiap selesai pemberian materi pelatihan. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka hal ini didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicarikan solusinya.
- d. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan sesudah rangkaian kegiatan PkM usai. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibitung Tengah secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tenjolaya. Desa Cibitung Tengah merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 700 meter diatas permukaan laut. Desa tersebut berada di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk Desa Cibitung Tengah sebanyak 9.913 sedang jumlah penduduk dengan usia produktif sebanyak 7.314.

Keadaan sosial masyarakat Desa Cibitung Tengah cukup baik, terlihat sudah banyak bangunan rumah masyarakat yang sudah seluruhnya terbuat dari bangunan yang permanen. Jalan utama yang dilalui sudah terbuat dari aspal, serta terdapat alat transportasi yang menghubungkan antar desa yang ada disekitarnya. Namun di desa tersebut jumlah anak-anak putus sekolah masih sangat banyak dan membutuhkan bantuan untuk pembinaan kreatifitas dan pembinaan keagamaan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan

belajar sepanjang hayat bagi warga masyarakat yang lebih berdaya di desa Cibitung Tengah. Wadah ini milik masyarakat, dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM Nurul Huda berdiri sejak tahun 2005, merupakan salah satu lembaga yang mampu memberikan layanan pendidikan unggulan dalam penerapan konsep kesatuan Iman, Ilmu dan Amal yang memiliki kompetensi global dan berjati diri bangsa Indonesia.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] sangat berperan besar dalam memberdayakan masyarakat berkaitan dengan berbagai kegiatan pendidikan kecakapan hidup di desa Cibitung Tengah. PKBM mengajarkan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan hasil dari need assessment warga bersama dengan pengurus PKBM Nurul Huda, warga membutuhkan beberapa pelatihan yaitu 1) pelatihan berupa pengolahan pangan dari hasil perkebunan rumahan yang mereka miliki terutama dari hasil pohon pepaya, singkong dan pohon pisang. 2) Warga juga berkeinginan untuk dapat lebih mengembangkan budidaya ikan lele

yang telah dimiliki. Mengingat hampir semua warga memiliki kolam yang belum termanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu kami merekomendasikan agar warga dapat belajar mengenai teknik budidaya ikan Lele Sangkuriang yang mudah untuk dikembangkan. 3) Pelatihan membuat sablon untuk kaos. Hal ini dikarenakan warga ingin menyambut dan berpartisipasi pada moment Pilpres tahun 2014 yang harapannya akan banyak pendukung pasangan calon yang memesan kaos untuk kampanye. 4) Pelatihan tata rias wajah dan pengantin. Warga menginginkan adanya pelatihan tata rias wajah dan pengantin dikarenakan banyaknya warga yang menikah. Sehingga diharapkan dapat memberikan peluang bisnis bagi warga. 5) Pelatihan membuat laporan keuangan agar dapat menentukan harga jual barang dan jasa yang telah mereka produksi.

Antusiasme warga belajar dalam program tersebut sangat positif. Karena materi yang diajarkan mencakup beberapa hal yang dirasa sangat dibutuhkan oleh para pemuda-pemudi putus sekolah yang berada di Desa Cibitung Tengah. Pelatihan ini juga

bertujuan agar kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan dapat merubah kecakapan pribadi, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Sedangkan untuk keterampilan hidup dalam bidang keagamaan dilakukan bimbingan membaca Al'Quran selama masa puasa.

Kegiatan program PkM yang diadakan di Desa Cibitung Tengah berjalan melampaui target. Warga belajar yang mengikuti program sebanyak 50 orang; yang semula diprediksi hanya 25 orang. Warga belajar adalah lulusan paket B dan Paket

C serta warga belajar keaksaraan fungsional yang berusia 14 - 45 tahun yang masih produktif, terdiri dari 30 orang wanita dan 20 orang pria. Warga belajar tersebut, dibagi menjadi lima kelompok kegiatan sesuai dengan bidangnya yaitu tata rias pengantin, tata boga, budidaya ikan lele Sangkuriang dan kelompok sablon. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan praktek. Secara rinci kegiatan pilihan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan pelatihan kecakapan hidup

No	Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup	Kegiatan
1	Tata Boga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis makanan 2. Memberikan pengetahuan, pembimbingan dan pelatihan mengenai pengolahan bahan makanan tradisional: <ol style="list-style-type: none"> a. Ager pepaya b. Kue bolu singkong 3. Memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai proses pengemasan makanan dan kontrol kualitas produk 4. Memberikan pengetahuan mengenai proses distribusi penjualan makanan 5. Memberikan bimbingan mengenai penataan meja makan untuk acara pesta
2	Tata Rias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis rias pengantin 2. Memberikan pengetahuan mengenai struktur kulit manusia

No	Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup	Kegiatan
		3. Memberikan pengetahuan dan pengenalan terhadap alat-alat kosmetik 4. Memberikan keterampilan dan praktek merias wajah: a. Make up dasar wajah b. Make up mata c. Make up pipi d. Make up bibir 5. Memberikan keterampilan dan praktek memakai jilbab modifikasi
3	Sablon	1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis sablon 2. Memberikan pengetahuan mengenai tekstur kain untuk sablon dan alat-alat sablon 3. <i>Best practise</i> menyablon yang baik
4	Budidaya ikan lele sangkuriang	1. Memberi pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan untuk berbisnis budidaya ikan 2. Memberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis ikan yang dapat dibudidayakan di Desa Cibitung Tengah berdasarkan sifat sumber air dan kolam yang ada 3. Memberikan pengetahuan mengenai budidaya dan perawatan kolam yang baik 4. Memberikan modal bibit ikan 5. Memberikan pengetahuan mengenai perawatan kolam pasca panen
5	Pengajian	1. Membaca Al'quran 2. Dakwah

Setelah kegiatan PkM berakhir, tim PkM UT Bogor melakukan uji kompetensi terhadap lima kelompok warga belajar. Dari hasil uji kompetensi ini dipilihlah 1 kelompok yang telah berpartisipasi baik dan menghasilkan produk pelatihan sesuai standar yang telah ditetapkan bersama. Kesepuluh orang ini kemudian diajak untuk menandatangani

perjanjian bahwa mereka akan bersedia memberikan *training of trainers* [ToT] bagi warga lainnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring kegiatan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu setelah selesai pembelajaran; teori dan pembelajaran praktik, dari 50 orang warga belajar, 90 % nya dapat menyelesaikan kegiatan

pembelajaran. Selain itu warga belajar sekarang sudah memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu mempraktekan keterampilan pembuatan makanan, tata rias pengantin, sablon dan budidaya ikan. Bahkan ada yang mulai merintis wirausaha dibidang ini.
2. Mampu menentukan harga pokok produk yang telah dihasilkan
3. Mampu memasarkan produknya

Hal yang mengejutkan pada saat akhir kegiatan PkM di desa Cibitung Tengah adalah hadirnya Kepala Desa Cibitung Tengah di tengah-tengah warga belajar. Beliau mengapresiasi kegiatan PkM ini dan turut memberikan semangat agar warga dapat mempraktekan hasil kegiatan, sehingga dapat menambah penghasilan. Dengan meningkatnya pendapatan warga diharapkan warga produktif dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan fleksibel seperti Universitas Terbuka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah:

1. Warga sangat antusias mengikuti PkM. Berdasarkan hasil wawancara warga belajar, hal ini dikarenakan materi pelatihan yang diberikan merupakan pelatihan yang sangat diperlukan oleh warga. Hal ini sejalan dengan Mulyana, 2016 yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebutuhan dan potensi yang ada dapat digunakan baik itu oleh perguruan tinggi maupun pemerintah daerah untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Ini artinya bahwa *Need assessment* sangatlah penting untuk menunjang minat dan kesuksesan PkM
2. Dari 50 orang warga belajar yang mengikuti PkM ini, sebanyak 90 % dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Warga belajar yang telah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi warga binaan yang memberikan pelatihan *training for trainers* (ToT) bagi warga lainnya dan warga disekitar Desa Cibitung Tengah.
3. Kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi warga, pengembangan

institusi universitas dan dapat juga menjadi sarana sosialisasi dan promosi Universitas Terbuka kedepannya. Karena melalui kegiatan PkM ini masyarakat dapat secara langsung merasakan keberadaan universitas yang ada disekitarnya, dapat meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan perekonomian sehingga dapat memotivasi warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Brolin, D.E. (1989). *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. Reston, VA: The Council for Exceptional Children.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Direktorat Jendral PLS dan Pemuda Depdiknas
- Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Diklusepa). (2002). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup*. Jakarta:Diklusepa
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non formal*. Jakarta: Direktorat Jendral PLS dan Pemuda
- Mulyana,Nandang.(2016).Need Assessment Masyarakat Sekitar Kampus Di Jatinangor. *Social Work Jurnal*. Volume 6. <https://media.neliti.com/media/publications/181639-ID-need-assessment-masyarakat-sekitar-kampus.pdf>, diakses Oktober 2018 pukul 18.25.
- Nursasongko R. (2002). *Mimbar Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Ramdhani A, Sumardjo. (2006). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Proses Belajar dan Tingkat Kecakapan Hidup Remaja (Kasus Pengrajin Sandal Desa Cikaret Kecamatan Bogor Selatan). *Jurnal Penyuluhan*. Volume 2: halaman 115-124
- Slamet, Margono. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting Ida Yustina dan Adjat Sudrajat. Bogor: IPB Press.
- www.BPS.or.id. Jumlah penduduk Miskin., diakses November 2013 pukul 10.00.

PENGEMBANGAN MODEL KAMPUNG LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI PENDIDIKAN DAN MINAT MEMBACA MASYARAKAT DESA KOLAM KAB. DELI SERDANG

Sihar Pandapotan

Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP-Universitas Terbuka.

ABSTRACT

Kolam Village is located in Deli Serdang, Medan with the low quality of Human Resources (HR), became the attention of the UPBJJ-UT Medan Community Service team (Abdimas) which strives to improve education motivation through reading interest. It is expected that with the implementation of this activity a Kolam Village will be formed as a Literacy Village with, highly educated motivation and access to books and other sources of knowledge. Literacy Village developed activities collaboration with various partners conducted a series of 5 primary school socialization and roadshows as well as non-formal education for school-age children, youth and the general public by developing learning centers and reading parks. The methods applied are lectures, discussions, playing, quizzes and film screenings. To support the Village Library, the Abdimas team provided 500 books, one laptop and a mobiler consisting of bookshelves, reading tables and chairs. While, The mothers /women were given training using the "Read Aloud" technique, which is a loud reading technique in 4 groups.

Keywords: literacy, motivation, interest.

ABSTRAK

Desa Kolam terletak Kabupaten. Deli Serdang, Medan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah, menjadi perhatian tim Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) UPBJJ-UT Medan yang berupaya untuk meningkatkan motivasi pendidikan melalui jalur minat membaca. Diharapkan dengan terlaksananya kegiatan ini akan terbentuk Desa Kolam sebagai **Kampung Literasi** dengan masyarakatnya melek literasi, memiliki motivasi berpendidikan tinggi dan memiliki akses kepada buku dan sumber pengetahuan lainnya. Kegiatan pengembangan Kampung Literasi di Desa Kolam Kabupaten Deli Serdang bekerjasama dengan berbagai mitra melakukan serangkaian sosialisasi dan roadshow ke 5 sekolah dasar serta pendidikan non formal terhadap anak-anak usia sekolah, remaja serta masyarakat umum dengan mengembangkan pusat belajar dan taman bacaan. Metode yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, bermain, kuis dan pemutaran film. Untuk mendukung terbentuknya Perpustakaan Desa, tim Abdimas memberikan bantuan sebanyak 500 buku, satu buah laptop dan mobiler terdiri dari lemari buku, meja baca dan kursi., dilaksanakan. Kaum ibu/perempuan diberi pelatihan menggunakan teknik **"Read Aloud"** yakni teknik membaca nyaring di 4 dusun kelompok perwiridan.

Kata Kunci : literasi, motivasi, minat.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa Kolam adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh. Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan petani dan buruh merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Kondisi itu menyebabkan masyarakat Desa Kolam yang umumnya masih tergolong petani tradisional dan buruh-buruh dalam pekerjaan kasar dan tidak menetap, menyebabkan tingkat ekonomi desa cenderung stagnan.

Dengan demikian, masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan masyarakat desa antara lain adalah: (a) rendahnya tingkat pendidikan, (b) miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya, (c) kurang tersedianya wadah pekerjaan informal. Melihat kondisi kehidupan masyarakat desa yang banyak mengalami kesulitan menyelesaikan anak di sekolah formal karena keberadaan anak mereka

dimaksudkan untuk membantu ayahnya mencari nafkah. Pertanyaan mendasar adalah bagaimanakah model dukungan pendidikan bagi anak petani yang tinggal di pedesaan agar memiliki motivasi pendidikan dan minat kepada buku dan pengetahuan?. Pertanyaan ini muncul karena secara empirik anak-anak petani dan anak-anak pedesaan pada usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Mengah Pertama (SMP) angka putus sekolahnya cenderung tinggi, dan sebahagin merasa puas dengan hanya berpendidikan tingkat menengah atas (SMA). Jika kondisi motivasi pendidikan sampai disini saja maka akan berpotensi untuk bekerja menjadi buruh atau pekerja kasar di mana mereka berada, dan ini sangat buruk untuk masa depan anak-anak dan masa depan Indonesia.

Dari dua juta jumlah penduduk di Sumut, hanya 1% saja jumlah yang memiliki minat baca dengan Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Sumatera Utara (BPAD Sumut) sebagai acuan. "Secara internasional, berdasar hasil surevi UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia paling rendah di ASEAN. Sementara menurut survei

yang dilakukan terhadap 39 negara, Indonesia menempati urutan 38. Rendahnya minat baca disebabkan kebanyakan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 155 ribu tidak memiliki fasilitas bahan bacaan yang memadai.

Keberhasilan suatu pembangunan sangat ditentukan oleh keberhasilan di dalam membangun sumber daya manusia yang erat hubungannya dengan pembangunan pendidikan secara menyeluruh, terarah dan terpadu, sehingga kualitas sumber daya manusia itu sendiri dapat diselaraskan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sektor pembangunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1994/1995). Hal itu dapat menunjukkan bahwa untuk membangun dan meningkatkan SDM dapat dicapai melalui peningkatan pendidikan baik pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Kondisi di atas juga terjadi pada masyarakat Desa Kolam yang berpenduduk lebih dari 14.000 jiwa. Merasa cukup hanya berpendidikan SD, SMP atau paling tinggi tingkat SMA, rendah sekali minat untuk melanjutkan

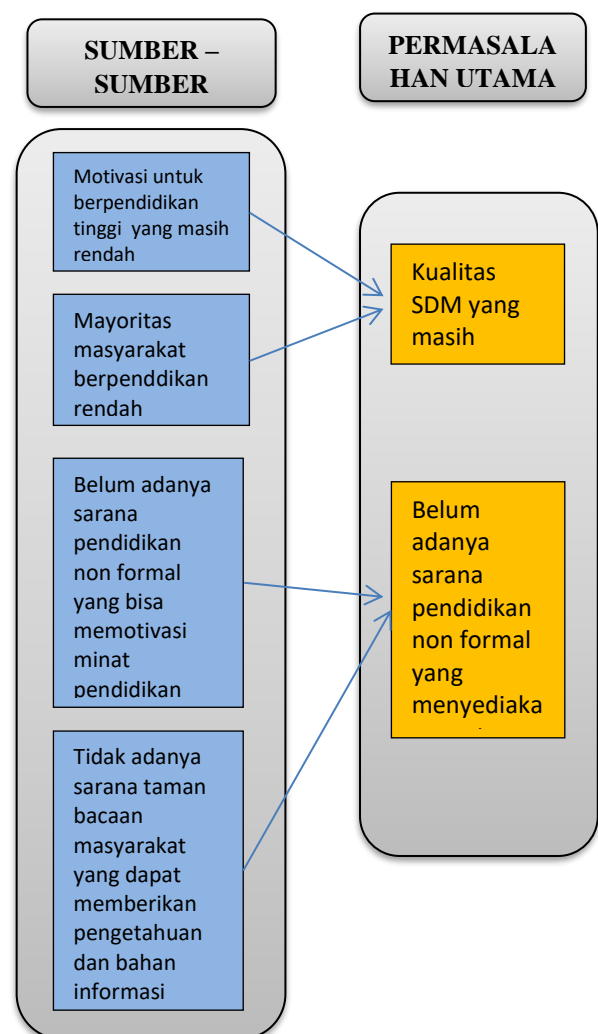
sampai tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, tim Pengabdian Kepada Masyarakat FKIP Universitas Terbuka bersama mitra Pemerintahan Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara akan menjadikan Desa Kolam sebagai *Kampung Literasi* dimana masyarakatnya menjadi melek literasi dan pengetahuan, sehingga meningkatkan minat baca dan motivasi berpendidikan hingga perguruan tinggi. Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan Oleh Universitas Terbuka-FKIP adalah bentuk peran dan kontribusi Universitas untuk mendukung pembangunan masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan dukungan untuk meningkatkan motivasi pendidikan dengan meningkatkan minat membaca masyarakat sehingga mendukung peningkatan kualitas SDM dan motivasi untuk berpendidikan tinggi dalam masyarakat di lokasi program khususnya dan di wilayah Sumatera Utara umumnya. Program ini sesuai Program Kerja Sumatera Utara dimana pada tanggal 20 Mei 2017 Gubernur Sumatera Utara Ir. HT Erry Nuradi, M.Si mencanangkan provinsi Sumatera Utara

sebagai provinsi literasi ke-4 yang telah mencanangkan selain Provinsi Riau, Nusa Tenggara Barat, dan DKI Jakarta (Harian WASPADA, 21 Mei 2017). Program kerja Sumatera Utara ini juga ditindaklanjuti oleh Pemerintahan Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

1.2. Permasalahan

Rendahnya minat baca ini akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, sehingga diperlukan upaya-upaya strategis untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai unsur yaitu pemerintah desa, lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi). Pengembangan budaya baca merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah dalam rangka mendorong masyarakat untuk gemar membaca. Program pengembangan budaya baca diharapkan mampu mengembangkan masyarakat untuk menjadi cerdas (literate), kreatif dan produktif serta melestarikan dan meningkatkan

kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi masyarakat. Dengan demikian program pengembangan Kampung Literasi akan mampu memunculkan prakarsa dan partisipasi masyarakat bersama-sama pemerintah secara kolaboratif membangun budaya baca



Gambar 1. Diagram Pohon Masalah dan motivasi pendidikan masyarakat dengan cara menyediakan berbagai macam sarana dan prasarana serta media yang

diperlukan untuk membangun masyarakat pembelajar.

Oleh sebab itu, pengembangan pusat belajar dan Taman Bacaan Masyarakat menjadi penting dan strategis.

1.3. Tujuan

Tujuan penulisan karya nyata ini adalah untuk berbagi pengalaman, keberhasilan dan tantangan yang telah dihadapi selama pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Universitas Terbuka Tahun 2017. Sedangkan tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah terwujudnya Desa Kolam (desa dampingan PkM UT) menjadi **Kampung Literasi** yaitu desa yang masyarakatnya melek literasi, memiliki motivasi berpendidikan tinggi dan memiliki akses kepada buku dan sumber pengetahuan.

PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PkM) UNIVERSITAS TERBUKA TAHUN 2017

2.1. Rencana dan desain program

Dalam upaya menyelesaikan masalah prioritas yang telah diuraikan pada Bab I, maka Rencana dan desain program Pengabdian Kepada Masyarakat

(PkM) Universitas Terbuka tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Rencana dan desain program
2017
<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sosialisasi dan pendidikan non formal kepada anak-anak usia sekolah dan remaja Melakukan roadshow ke sekolah-sekolah, dusun-dusun untuk memberikan penyadartahuan, penyuluhan pendidikan, dan pelatihan literasi Mengembangkan pusat belajar dan taman bacaan Melakukan pelatihan kepada calon pengelola taman bacaan. Melaksanakan pelayanan belajar dan literasi ke dusun-dusun, sekolah-sekolah untuk memotivasi tentang pendidikan dan memberikan akses bahan bacaan kepada siswa dan masyarakat.

Program Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan dan Minat Membaca Masyarakat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan dan pendekatan diantaranya adalah :

- Membangun Pusat Belajar dan Taman Bacaan Masyarakat.**

Taman Bacaan ini adalah pusat bahan bacaan dan informasi yang terpusat di kantor Desa dan melakukan layanan literasi dan penyediaan bahan bacaan secara berkeliling ke dusun-dusun dan sekolah-sekolah yang ada di Desa Kolam.

Kegiatan belajar dan pelatihan akan dilaksanakan di dusun-dusun, di sekolah, di posko posyandu dan atau disesuaikan kesepakatan masyarakat.

- **Sosialisasi kepada masyarakat dan penjangkaran anggota Kampung Literasi**

Berupa kegiatan kampanye dan penjangkaran anggota Kampung Literasi yang akan mendapatkan layanan rutin ke rumah dan dusun dimana anggota menetap.

Memberikan sosialisasi, penyadartahuan, dan pembinaan masyarakat agar mau menggunakan dan memanfaatkan taman bacaan dan pusat belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

- **Mengembangkan layanan literasi keliling dan media sosialisasi dan penyadartahuan akan pendidikan.**

Memberikan motivasi dan penyuluhan langsung kepada

masyarakat, sekolah dan anak-anak tentang pentingnya pendidikan, memberikan bimbingan dan pendampingan tentang pendidikan dan literasi.

- **Memberikan pelatihan-pelatihan dan pembinaan masyarakat bidang literasi dan pendidikan.**

Memberikan pelatihan-pelatihan tentang literasi dan pendidikan berupa ;

- Pelatihan membaca
- Bedah buku

Dalam kegiatan ini juga melibatkan beberapa alumni dan mahasiswa S1 PGSD UT dan D-II/S1 Perpustakaan yang bertempat tinggal disekitar Desa Kolam untuk mendukung kerja Tim PkM UT.

2.2. Hasil pelaksanaan program

Selama pelaksanaan Program Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam Kabupaten Deli Serdang, maka capaian dan hasil yang telah berhasil dilaksanakan selama periode tahap satu ini adalah sebagai berikut:

- **Sosialisasi program, penyusunan program bersama Kepala sekolah dan pemerintahan desa.**

Pada tahap awal pelaksanaan program, Tim Abidmas UT bersama pemerintahan Desa Kolam melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan pengembangan literasi di 5 (lima) sekolah yang terpilih yang ada di Desa Kolam. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada sekolah dan masyarakat tentang tahapan dan tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Nasional, FKIP, Universitas Terbuka tahun 2017.



Gambar 2. Tim UT bersama Kepala Desa melakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah.

Setelah sosialisasi dan koordinasi dengan kepala sekolah. Sosialisasi dilanjutkan kepada para pemuda yang akan menjadi penggerak utama kegiatan literasi di Desa Kolam. Hasil dari pertemuan ini adalah ;

- Kelompok pemuda bersedia menjalankan program literasi
- Akan membentuk forum mahasiswa se Desa Kolam untuk menggerakkan potensi desa mendukung gerakan literasi desa.
- Pemerintahan desa akan menyediakan satu ruangan membaca di kantor desa.



Gambar 3. Tim UT dan Kepala Desa Kolam melakukan sosialisasi program dan rapat bersama kelompok pemuda menyusun program literasi di Desa Kolam.

- **Pelatihan pengelolaan program Literasi.**

Untuk membangun gerakan literasi di desa maka membutuhkan sinergisitas antara sekolah dan masyarakat yang ada. Oleh karena itu membutuhkan

peningkatkan pengetahuan dan kapasitas bagaimana pengelolaan program literasi tingkat desa, manajemen perpustakaan desa, dan pendekatan kepada masyarakat. Untuk tujuan tersebut maka Program PkM Nasional UT di Desa Kolam melaksanakan kegiatan pelatihan literasi tersebut.

Hasil dari pelatihan pengelolaan program literasi ini adalah :

- Meningkatnya pengetahuan guru, sekolah, dan pemuda desa dalam menjalankan dan mengelola program literasi.
- Adanya kesepakatan antara desa dan sekolah untuk menjalin kerjasama program literasi.
- Kelompok pemuda berkomitmen menjadi pelaku utama gerakan literasi di Desa Kolam.



Gambar 4. Aktivitas pelatihan pengelolaan program literasi untuk guru dan pemuda desa.

- **Memberi dukungan dengan Bantuan alat dan sarana untuk menjalankan program literasi.**

Untuk menjalankan program literasi di Desa Kolam, maka PkM FKIP tahun 2017 memberikan dukungan kepada pemerintah Desa Kolam berbagai alat dan bahan literasi seperti :

- Bantuan buku-buku untuk mendirikan perpustakaan desa
- Memberikan bantuan 1 unit komputer
- Memberikan bantuan mobile berupa lemari buku, meja baca, dan kursi untuk kelengkapan perpustakaan desa.





Gambar 5. UT memberikan bantuan buku-buku kepada pemerintah Desa Kolam untuk kelengkapan mendirikan perpustakaan desa.



Gambar 6. Penyerahan bantuan 1 unit laptop kepada pemerintahan Desa Kolam untuk mendukung program literasi.



Gambar 7. Bantuan mobile berupa lemari buku, meja, dan kursi untuk mendukung perpustakaan desa.

- **Memberikan pelatihan literasi ke sekolah-sekolah**

Untuk meningkatkan kemampuan literasi dan minat membaca bagi pelajar, maka program PkM UT melakukan kunjungan sekolah untuk memberikan pelatihan literasi dengan berbagai kegiatan yaitu Memberikan materi tentang literasi:

- Mengenalkan ragam metode membaca yang baik
- Menonton film literasi dan diskusi
- Memotivasi untuk gemar membaca dan belajar
- Memberikan layanan membaca buku

Selama periode awal ini, program telah berhasil mengunjungi 5 sekolah yang ada di Desa Kolam Yaitu : SD Negeri 104201, SD Negeri 106698, SD Negeri 101773, MTs Alwasliyah, dan SD Swasta Prima





Gambar 7. Kunjungan ke sekolah-sekolah melakukan pelatihan literasi dan memotivasi untuk gemar membaca dan belajar.



Gambar 8.
Kegiatan membaca buku dan diskusi para siswa saat tim UT melakukan kegiatan literasi disekolah.

- **Memberikan pelatihan literasi kepada warga masyarakat.**

Untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca dan belajar, maka program PkM UT juga menyasar kepada

orangtua terutama kaum ibu/perempuan, karena kaum ibu yang lebih cenderung mengasuh anak dan memperhatikan pendidikan anak. Oleh karena itu program PkM UT ini memberikan pelatihan kepada kaum ibu tentang teknik membaca nyaring **“Read Aloud”**. Diharapkan setelah kaum ibu mengerti teknik membaca nyaring, maka mereka akan mempraktikannya kepada anak-anak mereka dirumah masing-masing. Selama periode awal ini telah berhasil memberikan pelatihan kepada ibu di 4 dusun yaitu kelompok perwiri dan dusun-dusun 2, 12, 9, dan 10.



Gambar 9.
Kegiatan mengenalkan teknik membaca nyaring **“Read Aloud”** kepada kaum ibu/perempuan.

2.3. Capaian Program

Selama periode awal pelaksanaan Program “Program Pengembangan Model Kampung Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Pendidikan Dan Minat Membaca Masyarakat Desa Kolam Kab. Deli Serdang”, capaian dan hasil yang telah ada adalah sebagai berikut :

Tabel. Capaian kegiatan

No	Jenis dan spesifikasi capaian kegiatan	Bukti
1	Pengembangan pusat belajar dan taman bacaan masyarakat	- Berdirinya perpustakaan desa yang berpusat di kantor Desa Kolam sebagai pusat taman baca masyarakat.
2	Pemberian bantuan buku untuk Pengembangan pusat belajar dan taman bacaan masyarakat.	Terselurnya bantuan buku-buku untuk koleksi perpustakaan desa
3	Pemberian bantuan alat dan kelengkapan Taman Bacaan masyarakat berupa lemari/rak buku, meja baca, dan perlengkapan perpustakaan.	Terselurnya bantuan 1 unit laptop Terselurnya bantuan mobiler berupa lemari buku, meja, kursi dan kelegkapan perpustakaan desa
4	Pelatihan dasar pengelolaan pusat belajar dan taman bacaan masyarakat	Terlaksananya pelatihan pengelolaan program literasi bagi pemuda dan guru.
5	Roadshow ke sekolah-sekolah dari tingkat SD-SMP dengan memberikan ragam pelatihan literasi.	Terlaksananya kegiatan literasi di 5 sekolah.
6	Pelaksanaan pelayanan belajar dan literasi ke dusun-	Terlaksananya pelatihan literasi

dusun untuk memotivasi tentang pendidikan dan memberikan akses bahan bacaan kepada masyarakat.	dan kunjungan ke 4 dusun
--	--------------------------

2.4. Dampak program

Tidak sekedar pencapaian dari setiap kegiatan program PkM UT 2017 yang dapat terlaksana dan berhasil. Tetapi lebih dari itu, program ini telah menghantarkan Kepala Desa Kolam mendapat penghargaan dari Bupati Deli Serdang sebagai Kepala Desa Inspiratif karena telah mengembangkan program Literasi di tingkat Desa. Apresiasi ini bukti bahwa PkM UT telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap pembangunan sumberdaya manusia pedesaan, dan pemerintahan kabupaten dalam hal ini adalah Bupati Deli Serdang sangat menyambut baik inisiasi program pengembangan kampung literasi.



Gambar 9. Bapak Jupri Purwanto (Kades Kolam) berfoto Bersama Bupati Deli Serdang setelah mendapat penghargaan.

RENCANA TINDAK LANJUT

Setelah berhasil mencapai target program tahun 2017. Maka capaian akan dikembangkan pada tahun berikutnya. Beberapa rancangan pengembangan program PkM adalah sebagai berikut :

- Mengembangkan sistem database digital koleksi buku perpustakaan desa/taman bacaan dengan menggunakan software khusus.
- Pengadaan sepeda motor untuk mendukung program layanan literasi keliling.
- Melakukan berbagai pelatihan untuk pengelola perpustakaan/taman bacaan.
- Melakukan kunjungan dan layanan literasi kepada masyarakat dan sekolah.
- Mendeklarasikan Desa Kolam sebagai kampung literasi.

PENUTUP

Program PkM UT tahun 2017 telah dilaksanakan dengan baik, berbagai capaian dan dampak positif dan nyata terlihat jelas mempengaruhi pembangunan sumberdaya manusia di

Desa Kolam. Walaupun demikian, tantangan dan kekurangan masih terjadi dalam perjalanan program ini. Penyesuaian-penyesuaian dilakukan terhadap dinamika lapangan dan sosial masyarakat selama pelaksanaan program. Dengan pelaksanaan program PkM kepada ini, diharapkan Universitas Terbuka akan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan Indonesia sebagai salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi. Mensosialisasikan keberadaan UT dan menjaring minat masyarakat untuk belajar dan di Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Panduan Pengembangan Kampung Literasi, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Republik Indonesia. 2016
- Siregar, H., Suryanto, A., Rachmi, T., Minrohayati. (2016). Pedoman Program Abdimas Nasional UT. Peningkatan Kapasitas Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Mitra. Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Desa. 2017. Sumut Menjadi Provinsi Literasi ke-4, Harian Waspada, 20 Mei 2017

PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DAN MENYULAM PADA ANAK- ANAK PANTI ASUHAN HIKMAH ZAM-ZAM BANJARMASIN

Yuli Triana¹, St. Aisyah², St. Rahmah³, Jamilah⁴

¹Jurusan Manajemen FE UT; ^{2,3,4} Jurusan PGSD FKIP UT

Email : yuli@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Banjarmasin is famous for bead embroidery, flower, arguci, and others which are made in koko clothes, veils, wall hangings, and others. At this time the embroidery craftsmen tend to decrease. Children of the Aisyah Orphanage Hikmah Zam Zam have the potential to be developed into the next generation of embroidery craftsmen who can become their provision of live independently after they graduate from school. The community service team made a sewing and embroidering guidebook and then trained it for the trainees. As a result, 1) there was an increase in sewing and embroidering skills for trainees, and 2) sewing and embroidering guidebooks were truly able to increase participants' knowledge.

Keywords: embroidery craft, sewing, orphanage children

ABSTRAK

Banjarmasin terkenal dengan kerajinan sulam manik-manik, bunga, arguci, dan lain-lain yang dibuat dalam baju koko, kerudung, hiasan dinding, dan lain-lain. Saat ini para pengrajin sulam itu cenderung berkurang. Anak-anak panti Asuhan Aisyah Hikmah Zam Zam memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi generasi penerus pengrajin sulam yang dapat menjadi bekal mereka untuk bisa hidup mandiri setelah mereka lulus sekolah nanti. Tim pengabdian kepada masyarakat membuat buku panduan menjahit dan menyulam dan kemudian melatihkannya kepada peserta pelatihan. Hasilnya, 1) ada peningkatan keterampilan menjahit dan menyulam pada peserta pelatihan, dan 2) buku panduan menjahit dan menyulam benar-benar mampu menambah pengetahuan peserta.

Kata kunci: kerajinan sulam, menjahit, anak-anak panti asuhan

PENDAHULUAN

Kewajiban ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa tentu tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran di lembaga – lembaga serta institusi-institusi pendidikan di negara kita. Kewajiban kepada setiap Perguruan Tinggi sebagaimana dijelaskan dalam Tridharma Perguruan Tinggi adalah Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Salah satu kewajiban tersebut Universitas Terbuka khususnya UPBJJ UT Banjarmasin melaksanakan Pengabdian Masyarakat, hal ini dilaksanakan berkaitan dengan kepedulian setiap lembaga atau institusi yang bergerak di bidang Pendidikan khususnya Pendidikan Tinggi dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi khususnya Indonesia sebagai satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang banyak belum dapat disetarakan dengan negara-negara maju.

Pada kesempatan Pengabdian ini kami ingin sekali memberikan pelatihan yang akan digunakan seterusnya. Peluang usahanya sangat baik, di Banjarmasin khususnya sedikit sekali

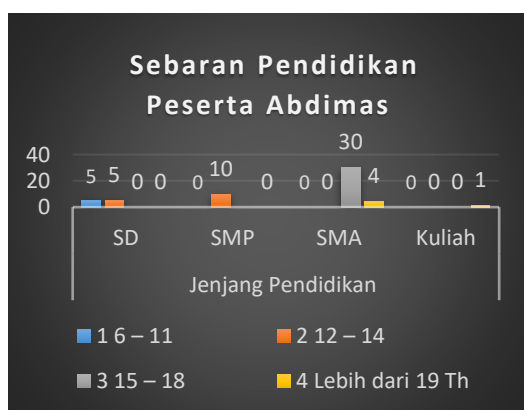
ditemukan Tukang Jahit yang masih muda. Bagaimana jika tukang jahit dan penyulam kain yang ada sudah meninggal, maka Banjarmasin akan kehabisan Tukang Jahit. Karena itu kami Tim dosen UPBJJ Banjarmasin ingin sekali menyalurkan keterampilan menjahit dan menyulam untuk generasi baru. Banjarmasin terkenal dengan Kota Agamis yang mayoritas menggunakan jilbab, dan setiap Jilbab menggunakan sulaman bunga dengan kreasi yang beragam macam.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPBJJ UT Banjarmasin merespon akan kepedulian tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa "PENGABDIAN MASYARAKAT BERUPA PEMBELAJARAN MENJAHIT DAN MENGHIAS KAIN DENGAN TUSUK SULAMAN TANGAN BAGI ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN" Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan Panti Asuhan yang tidak jauh letaknya dari kantor UPBJJ UT Banjarmasin yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Hikmah Zam-zam.

Tabel 1. Data Anak Panti Asuhan
Aisiyah Hikmah Zam Zam

No	Usia	Jenjang Pendidikan (%)				
		SD	SMP	SMA	Kuliah	Kerja
1	6 – 11	5				
2	12 – 14	1	10			
3	15 – 18			30		
4	➤ 2 1			4	1	0

Gambar 1 Sebaran Pendidikan Peserta
Abdimas



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa seluruh anak asuh masih berada dalam usia produktif. Diketahui bahwa salah satu materi yang akan diberikan adalah menghias Kain dan pengetahuan mengenai marketing.

TARGET DAN LUARAN ABDIMAS

Sesuai dengan judul Program Pengabdian Masyarakat ini, Pelatihan Menjahit dan Menghias kain dengan tangan serta belajar cara memasarkannya maka penerapan yang

dilakukan dalam pelatihan ini adalah pengenalan, praktek langsung dan ditunjang dengan ceramah, tanya jawab dan tentu saja praktek langsung menghias kain. Modul pelatihan dibuat oleh Tim Abdimas dan akan diberikan kepada peserta sebagai alat bantu dalam kegiatan praktek mulai menggambar pola hingga menghias kainnya dengan berbagai macam warna benang.

Tujuan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Anak Panti diharapkan mampu membuat Sulaman untuk Jilbab
2. Anak Panti diharapkan mampu menjahit
3. Anak Panti diharapkan mampu membuat sulaman untuk Baju / Kemeja
4. Anak panti diharapkan mampu memasakan produk yang telah dibuat.

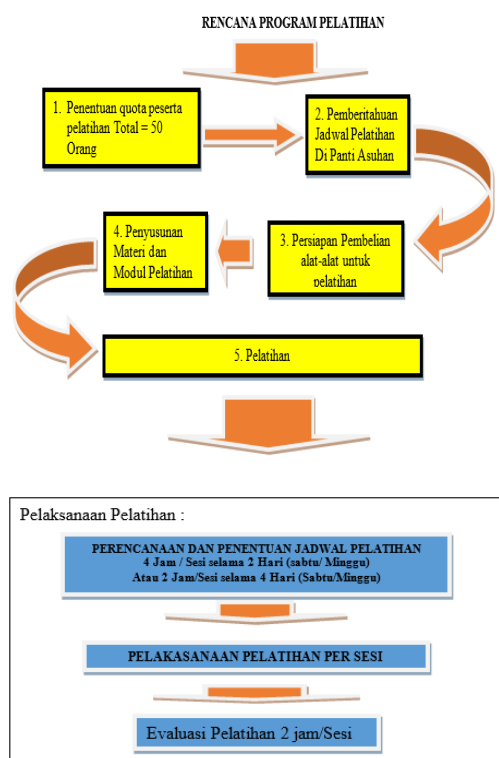
Luaran program Abdimas berupa:

1. Diharapkan setelah pelatihan ini anak-anak ini mampu berusaha sendiri atau mampu membuka lapangan pekerjaan yang baru dengan membuka Jahitan atau meneripa upah menyulam kain.

2. Produk fisik, baik berupa media maupun hasil produksi usaha, seperti Kain Jilbab yang sudah di sulam dengan motif yang beraneka ragam, Kemeja / Baju, dan Kemeja yang disulam dengan motif (Misal : Baju Koko)

METODE PELASANAAN ABDIMAS

Metode Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Kerangka Metode Pelaksanaan Abdimas

Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pelatihan ini akhirnya memilih format pelaksanaan langsung selama 2 sesi

dalam satu sesi 4 jam dalam satu hari, mengingat keterbatasan kesesuaian jadwal antara sekolah anak-anak panti Asuhan dan juga kegiatan di luar sekolah yang diwajibkan oleh pihak panti Asuhan. Pemilihan pelatihan hanya dimungkinkan di hari Minggu, karena jadwal 6 hari sekolah bagi anak-anak panti asuhan.

Untuk sarana dan prasarana pelaksanaan pelatihan ini kami Tim Abdimas langsung membeli sendiri dengan dana yang diberikan dan itu sudah kami cicil pembeliannya menyesuaikan waktu kegiatan di UPBJJ UT Banjarmasin.

Pemetaan dan Sosialisasi Program

Khalayak sasaran

Khalayak sasaran dari pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah anak-anak Panti Asuhan Asyiyah Hikmah Zam Zam yang sedang mengenyam bangku SMP, SMA maupun perguruan Tinggi tapi tidak menutup kemungkinan juga mereka yang memang hobbie.

Penerapan

Program pelatihan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dilanjutkan dengan praktikum secara langsung dengan membuat contoh-contoh kain yang dihias dengan benang yang berwarna-warni bahkan bisa bernilai ekonomi. Sesuai dengan judul pengabdian kepada masyarakat bahwa kegiatan pelatihan ini adalah menghias kain dan menjahit dengan tangan. Tim tutor pelatihan membuat modul pelatihan akan diberikan kepada peserta sebagai alat bantu dalam kegiatan praktek menyulam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan program masyarakat ini dilihat dari dua tolak ukur sebagai berikut :

- Respons positif dari peserta pelatihan

Respons peserta pelatihan akan diukur melalui observasi selama pelatihan berlangsung dan dengan memberikan kuesioner yang menyangkut kesan, saran, kritik dan usulan peserta pelatihan terhadap

program pengabdian masyarakat ini.

- Meningkatnya keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan

Keterampilan peserta pelatihan akan diobservasi saat pelatihan melalui pemberian tugas-tugas yang diberikan.



Alasan Perlunya Kegiatan Lanjutan

Selama pelaksanaan pelatihan ini, mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya, dapat kami sampaikan temuan-temuan sebagai berikut :

1. Antusiasme pihak pimpinan panti asuhan sangat tinggi, menyambut dengan baik tawaran kerjasama sebagai mitra dalam program pengabdian masyarakat ini. Pihak panti asuhan berharap program ini bisa dilaksanakan secara reguler dan

berkala di tahun-tahun selanjutnya.

2. Materi pelatihan yang diberikan sangat sesuai dengan level pembelajaran untuk anak-anak panti asuhan, terlihat dari efektifitas dan tingkat kesulitan saat mereka harus menyulam yang tidak terlalu memberatkan bagi para peserta pelatihan. Materi ini benar-benar memberikan penyegaran dan penambahan wawasan mengenai menjahit dan menghias tangan yang mereka peroleh di luar yang telah mereka dapatkan di sekolah masing-masing.
2. Situasi dan kondisi pelatihan sangatlah kondusif dan memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan.
3. Potensi dan kemampuan pembelajaran dari anak-anak panti asuhan peserta pelatihan terlihat baik, terbukti dari hasil observasi yang dilakukan selama pelatihan berlangsung, anak-anak panti asuhan mampu mengikuti dan menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang diberikan oleh para tutor

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Evaluasi Kinerja Program Dari hasil evaluasi serta temuan-temuan yang kami peroleh selama pelaksanaan kegiatan P2M ini, dapat kami simpulkan bahwa program P2M ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi khalayak anak-anak

panti asuhan yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan tambahan wawasan serta pengetahuan baru di bidang teknologi informasi di luar proses pembelajaran yang diterima di sekolah masing-masing.

5.2 Saran-saran teknologi secara global.

Saran

Sesuai dengan hasil evaluasi respons yang telah dilakukan, kami menyarankan hendaknya program-program pengabdian masyarakat seperti ini bisa dilaksanakan secara reguler dan berkala, melihat tingkat kebutuhan yang sangat tinggi akan pengenalan aplikasi-aplikasi komputer yang baru, dalam jangka waktu yang relatif singkat mengikuti perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2016). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi X*.

PENINGKATAN KEMAMPUAN SDM DALAM PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN/TAMAN BACAAN

Sri Suharmini Wahyuningsih¹, Majidah²
Jurusan Komunikasi dan Informasi FHISIP-UT
minuk@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Reading gardens or libraries are now widely distributed, but most reading garden managers do not have knowledge in managing their reading collections. Management is still done simply, the main thing is that the collection is easy to find. To provide simple knowledge about management that is in accordance with standards, counseling is given on basic level management of library. Extension activities have been carried out in three different areas, namely South Lampung, Makassar and Medan. The form of services provided in South Lampung a mobile library by visiting rural communities in need, while in Makassar and Medan by creating village libraries in the Village Office. The results of counseling that have shown progress are in South Lampung and Makassar. Success cannot be separated from the persistence and intentions of the managers and local governments who are eager to educate the surrounding community.

Keywords: *reading gardens, library, human resources*

ABSTRAK

Taman Bacaan/Perpustakaan saat ini sudah banyak tersebar di mana-mana, tetapi pengelola taman bacaan kebanyakan belum mempunyai ilmu dalam mengelola koleksi bacaannya. Pengelolaan masih dilakukan secara sederhana, yang penting koleksi mudah ditemukan kembali. Untuk memberikan bekal ilmu sederhana tentang pengelolaan yang sesuai standar, diberikan penyuluhan tentang pengelolaan tingkat dasar tentang pengelolaan perpustakaan/taman bacaan. Kegiatan penyuluhan telah dilakukan di tiga daerah yang berbeda yaitu Lampung Selatan, Makassar dan Medan. Bentuk layanan yang diberikan di Lampung Selatan berupa perpustakaan keliling dengan mendatangi masyarakat dipedesaan yang membutuhkan, sedangkan di Makasar dan Medan dengan membuat perpustakaan desa yang berada di salah satu ruangan di Kantor Desa. Hasil dari penyuluhan yang telah menunjukkan kemajuan adalah di Lampung Selatan dan Makassar. Keberhasilan tidak terlepas dari kegigihan dan niat dari pengelola serta pemerintah daerah yang bersemangat untuk mencerdaskan masyarakat sekitar.

Kata kunci: taman bacaan, perpustakaan, SDM perpustakaan

PENDAHULUAN

Sering terdengar pemeo bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Apabila dilihat dengan seksama, sebenarnya bukan minat bacanya rendah melainkan masyarakat kurang dapat mengakses bahan bacaan yang dibutuhkan.

Masyarakat Desa Pematang Pasir, Lampung Selatan, terutama anak-anak usia sekolah sangat memerlukan bahan bacaan. Situasi ini merupakan pengamatan dari seorang relawan yang mempunyai kepedulian terhadap kemajuan masyarakat ataupun keinginan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sekelilingnya. Keadaan yang sama juga terjadi di Desa Pitue, Kabupaten Pngkep, Makasar.

Dengan situasi dan keadaan tersebut di atas, kami sebagai dosen yang berkaitan dengan bacaan dan mempunyai dasar ilmu perpustakaan tertarik untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat di kedua daerah tersebut. Yang mempunyai tujuan memberikan pelatihan pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan situasi dan keadaan di kedua desa tersebut. Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka (LPPM-UT), menyetujui dan memberikan dana untuk melakukan pengabdian masyarakat tersebut.

KAJIAN TEORI

1. *Perpustakaan*

Menurut UU RI No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 1 ayat 1 Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Tujuan dari perpustakaan sesuai dengan pasal 4 UU RI No. 43 tahun 2007 adalah memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan perpustakaan berdasarkan kepemilikan yang tercantum dalam pasal 16 UU yang sama adalah sebagai berikut: (a) Perpustakaan Pemerintah; (b) Perpustakaan Provinsi; (c) Perpustakaan Kabupaten/Kota; (d) perpustakaan

Kecamatan; (e) Perpustakaan Desa; (f) Perpustakaan Masyarakat; (g) Perpustakaan Keluarga; dan (h) Perpustakaan Pribadi.

Sedangkan layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka, dan dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

2. Sumber daya manusia

Untuk melakukan kegiatan apapun pasti memerlukan sumber daya manusia (SDM). Tak terkecuali kegiatan berbagai jenis perpustakaan, sumber daya manusia sangat diperlukan.

Untuk melakukan pelayanan prima yang dituntut oleh UU RI nomor 43 tahun 2007, maka SDM yang diperlukan adalah SDM yang mempunyai kompetensi di bidang perpustakaan juga.

Menurut Suwarno (2016) sumber daya manusia atau tenaga kerja yang memiliki kompetensi memungkinkan setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, tepat waktu, tepat sasaran, dan sebanding antara biaya dan hasil yang diperoleh.

Agar sumber daya manusia tetap mempunyai kompetensi yang diharapkan maka perlu adanya pembinaan dan pengembangan SDM tersebut.

Dalam tulisannya Purnomo (2004) menyatakan bahwa SDM perpustakaan perlu diberikan pelatihan dan pendidikan sebagai penambahan pengetahuan dan meningkatkan kompetensi dari petugas perpustakaan tersebut. Ada beberapa metode yang dapat diberikan dalam pelatihan dan pendidikan antara lain: (a) On the Job Training; yaitu pelatihan yang dapat diberikan kepada SDM yang dipindahkan ke bagian lain; (b) Konferensi dan seminar, dengan metode ini dapat dilakukan dengan cara mendesain suatu program untuk membicarakan masalah tertentu yang menjadi tren dalam keseharian. Setiap peserta konferensi memperoleh kesempatan yang sama untuk mempresentasikan gagasannya; (c) mengikuti berbagai pelatihan (workshop), pelatihan melalui program workshop seperti ini banyak sekali diselenggarakan oleh beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta; (d)

Pendidikan formal, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM perpustakaan.

Dengan demikian salah satu peningkatan SDM Perpustakaan dapat dilakukan melalui pelatihan atau workshop.

METODE PELAKSANAAN

Dalam melakukan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dilakukan dengan memberikan pelatihan yang berkaitan dengan materi pelatihan. Pada kegiatan pengabdian masyarakat tentang peningkatan SDM Perpustakaan, maka pelatihannya adalah berisi materi tentang pengelolaan perpustakaan sebagai berikut:

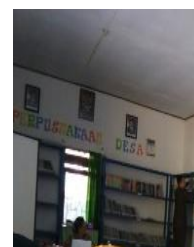
Waktu	materi
Hari 1	a. Pembukaan b. Pencerahan dan pengembangan koleksi c. Praktik inventarisasi d. pengolahan bahan pustaka
Hari 2	a. praktik mengolah bahan pustaka b. layanan perpustakaan dan praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pengelolaan perpustakaan di berikan di dua daerah yaitu Desa Pematang Pasir, Lampung Selatan dan Desa Pitue, Makasar.

a. Desa Pematang Pasir

Pelatihan yang dilakukan di Desa Pematang Pasir, Lampung Selatan diikuti oleh 10 orang yang diketuai oleh Sugeng Haryono, dibantu oleh beberapa orang yang mengelola bahan perpustakaan. Bentuk dari perpustakaan yang dikelola adalah perpustakaan keliling dengan menggunakan sepeda motor,



kemudian dinamakan motor pustaka. Selain di daerah Pematang Pasir, Sugeng Haryono menggalang beberapa teman yang mempunyai niat untuk mengajak masyarakat sekitar gemar membaca, kelompok tersebut dinamakan dengan Roda Andalas.

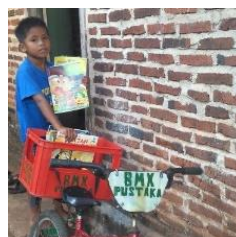
Pada awal tergerak untuk melayani masyarakat dengan bacaan, karena dilihat bahwa masyarakat sekitar tempat tinggal terutama anak-anak sekolah yang dirasakan kekurangan bahan bacaan yang bermutu. Kemudian dengan membeli buku-buku bekas berkeliling keluar masuk desa untuk menjajakan bahan bacaan tersebut. Setelah beberapa waktu lamanya barulah banyak yang berminat dan akhirnya kehadirannya selalu ditunggu.

Tempat yang dijadikan base camp dari motor pustaka adalah sebuah ruangan bekas kandang ayam yang disulap menjadi ruangan, kemudian dibuatkan rak dari banbu dan kayu bekas, yang penting dapat digunakan untuk menjajakan buku.

Berikut adalah gambar awal suasana base camp dari roda pustaka, saat pelatihan, penyerahan bahan pustaka sebagai tambahan koleksi, dan kegiatan setelahnya.



Karena Sugeng Haryono adalah mahasiswa Ilmu Perpustakaan UT, maka Rektor memberikan hibah sebuah motor yang dapat digunakan untuk kegiatan layanan kepada masyarakat sebagai berikut.



Pada perkembangan selanjutnya, Sugeng Haryono banyak dikenal di berbagai daerah, sehingga sering membarikan motivasi kepada daerah lain. Walaupun demikian dia tidak putus untuk tetap melayani masyarakat sekitarnya, masyarakat yang membutuhkan bahan bacaan. Berikut adalah kegiatan yang dilakukannya sampai sekarang.

Bila dilihat pada gambar di atas peminatnya bukan hanya dari kalangan anak-anak sekolah, bahkan orang dewasa juga mulai berminat untuk membaca atau melihat-lihat buku. Semangat yang dimiliki oleh Sugeng kemudian diikuti oleh seorang anak dengan sepeda dan keranjang minuman melakukan hal yang sama yaitu memberikan layanan kepada masyarakat dengan membawa buku.

Hasil dari pelatihan yang masih tetap dipegang teguh adalah selalu mencatat buku-buku yang dipinjam oleh pengguna yang dilayani seperti berikut

b. Desa Pitue, Kecamatan Marang, Kabupaten Pangkep, Makasar

Keinginan kepala desa Pitue untuk mencerdaskan masyarakat sekitarnya, berkeinginan untuk mendirikan suatu perpustakaan di ruangan Desa. Kemudian Desa Pitue bekerjasama dengan dosen FHSIP-UT Makasar untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mendirikan perpustakaan Desa. Untuk membekali pengelola perpustakaan desa, maka diadakan suatu pelatihan pengelolaan perpustakaan.

Keadaan awal perpustakaan desa Pitue dan pada saat dilakukan pelatihan sebagai berikut.



Setelah dilakukan pelatihan, maka Desa Pitue membuat ruangan tersendiri untuk perpustakaan sebagai berikut.

KESIMPULAN

Dari kegiatan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan dapat berjalan dan tetap berjalan walaupun kegiatan tersebut sudah berakhir.



Kesimpulan lainnya sumber daya manusia yang diberikan pelatihan harus didasari dengan niat yang kuat untuk memajukan masyarakat sekitar dan meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar agar tidak tergerus dengan perkembangan yang ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

-(2007) Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
Pungki-Purnomo. (2004). Pembinaan dan Pengembangan SDM Perpustakaan

Pada Lembaga Pendidikan. Al-Maktabah Vol. 4 No. 2, Okt. p.125–139

[http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1636/1374)

[maktabah/article/view/1636/1374](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1636/1374)

Diunduh pada 18 Oktober 2018

Suwarno, Wiji. (2016) *Mengembangkan Sdm Perpustakaan Dalam Rangka Menuju World Class University*. Libraria , Vol. 4, No. 1, Juni 2016 p 105 – 126 Available from: https://www.researchgate.net/publication/311477582_MENGEMBANKAN_SDM_PERPUSTAKAAN_DALAM_RANGKA_MENUJU_WORLD_CLASS_UNIVERSITY [accessed Oct 18 2018].

SOSIALISASI TEKNOLOGI PEMASARAN KREATIVITAS SAMPAH PLASTIK DAN KORAN

Ratna Marta Dhewi¹, Stefani Nawati Ekoresti², Euis Susilowati³

¹ Jurusan Akuntansi UT Bogor; ² Jurusan PAUD UT Bogor; ³ Jurusan PGSD UT Bogor,
Email: rmdhewi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Difficulties and ignorance of marketing channels from the processing of plastic waste and newspapers experienced by orphans in the Salimah Community Learning Group (KBM) that made residents less able to maximize their income from selling the results of plastic waste and newspapers. E-commerce socialization carried out by the community service team is an alternative to sales maximization. The learning community consisted of 30 junior and senior high school orphans who were divided into five groups, then taught how to make e-mails, how to make an online store, and given motivational videos of successful online sales. As a result, assisted people are wiser in utilizing internet quota and can be more entrepreneurial worldwide.

Keywords: *e-commerce, 3R of plastic and newspaper waste, marketing technology*

ABSTRAK

Kesulitan dan ketidaktahuan saluran pemasaran hasil pengolahan sampah plastik dan koran yang dialami warga yatim binaan Kelompok Belajar Masyarakat (KBM) Salimah membuat warga menjadi kurang dapat memaksimalkan pendapatannya dari penjualan hasil kerajinan sampah plastik dan koran. Sosialisasi *e-commerce* yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat adalah alternatif maksimalisasi penjualan. Warga belajar terdiri dari 30 anak yatim usia SMP dan SMA yang dibagi menjadi lima kelompok, kemudian diajarkan cara membuat email, cara membuat toko online, dan diberikan video motivasi sukses penjualan online. Hasilnya, warga binaan menjadi lebih bijak dalam memanfaatkan kuota internet dan dapat berwirausaha secara lebih mendunia.

Kata kunci: *e-commerce, 3 R sampah plastik dan koran, teknologi pemasaran*

PENDAHULUAN

Desa Sinargalih Kec Taman Sari Kab Bogor yang berada kurang lebih 10 Km dari kaki Gunung Salak memiliki potensi alam berupa aliran mata air dari gunung salak maupun sumber mata air tanah yang melimpah. Aliran mata air ini dimanfaatkan oleh sebagian besar warga untuk membuka pemancingan dan membuka kolam renang.

Sampah plastik pembungkus minuman dan makanan yang bertebaran ini menimbulkan masalah pada pencemaran tanah dan membuat aliran air menjadi mampet. Namun saat ini masalah sampah sudah bisa teratasi oleh kreatifitas warga yatim binaan Kelompok Belajar Masyarakat [KBM] Salimah yang telah mendapatkan pelatihan dari UT Bogor. Segala jenis sampah plastik minuman dan makanan ini diubah menjadi peralatan bernilai seperti tas, kotak tisu, tamplak, dompet, bunga mawar dan lain sebagainya. Selain itu, warga yatim juga memanfaatkan koran bekas alas duduk untuk memancing dijadikan keranjang dan kotak pensil.

Jenis pemasaran yang selama ini dikenal oleh warga binaan KBM Salimah

adalah jenis pemasaran konvensional. Jenis pemasaran ini dirasakan kurang memiliki peluang pasar yang luas. Oleh karena itu berdasarkan studi pendahuluan, warga ingin mengetahui lebih banyak terkait *e-commerce*, untuk memberikan semangat agar produksi kreatifitas ini dapat meningkat.

Selain itu, ketidaktahuan saluran pemasaran hasil pengolahan sampah plastik dan koran yang dialami warga yatim binaan Kelompok Belajar Masyarakat [KBM] Salimah, membuat warga menjadi kurang dapat memaksimalkan pendapatannya dari penjualan hasil kerajinan sampah plastik dan Koran. Hal ini selaras dengan Jauhari, 2010, bahwa pengembangan *website* dan *e-commerce* dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk promosi dan pemasaran produk-produk usaha, sehingga akan meningkatkan volume penjualan dan meningkatkan pendapatan.

Dilapangan, warga menghadapi hambatan untuk penerapan teknologi informasi, khususnya perdagangan elektronik. Sebagian masalah berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kemampuan teknologi, skala dan

keterjangkauan teknologi informasi, serta fasilitas implementasi dalam organisasi yang berkembang dan berubah dengan cepat. (Raisinghani, Melemez, Zhou, Paslowski, Kikvidze, Taha & Simons, 2005). Warga selama ini hanya memanfaatkan kuota internet untuk WA dan Facebook padahal walaupun di desa, sinyal internet dari berbagai provider dapat dengan mudah diakses

Solusi yang ditawarkan pada PkM mandiri ini adalah memberikan Pengenalan *e-commerce*. Karena manfaat dan keuntungan menggunakan *e-commerce* adalah untuk media promosi dalam rangka untuk meningkatkan volume penjualan, baik untuk penjualan online maupun konvensional (Jansen, 2006; Supardi, 2009). Selain itu menurut Fauzia, 2016, *E-commerce* dan *M-commerce* lebih efisien karena bisa memangkas rantai penawaran, sehingga para produsen dan distributor bisa mengurangi beban dengan cara memangkas biaya-biaya yang berkaitan dengan *inventory*.

Pelatihan ini dimulai dengan sosialisasi keuntungan dan kelemahan

e-commerce, penanyangan video inspiratif kisah sukses berjualan *online*, pelatihan membuat email dan pelatihan membuka toko *online*.

Target kegiatan PkM ini adalah warga belajar dapat membuat satu toko *online* yang mewakili desa dengan kepengurusan yang terstruktur. Sehingga dapat mengangkat nama desa dan dapat secara luas memberikan kesejahteraan kepada warga desa. Hal ini sejalan dengan (Wang, & Cheung, 2004; Buhalis & Schertler, 1999) bahwa semakin banyak pengguna Internet membeli *online*; akan memberikan dampak besar sebagai sumber informasi untuk pariwisata, sehingga akan mendapatkan pangsa pasar perdagangan online yang lebih besar.

KAJIAN TEORI

Perdagangan Elektronik (*E-commerce = electronic commerce*) adalah bagian dari *e-lifestyle* yang memungkinkan transaksi jual beli dilakukan secara online dari sudut tempat mana pun (Hidayat, 2008:5). Menurut Wong (2010 : 33) pengertian dari *electronic commerce* adalah pembelian, penjualan dan pemasaran

barang serta jasa melalui sistem elektronik. Seperti radio, televisi dan jaringan komputer atau internet. Berdasarkan kedua pengertian tersebut *e-commerce* dapat di definisikan sebagai proses transaksi jual beli yang dilakukan secara *online* dengan media alat elektronik.

E-commerce memiliki beberapa manfaat, baik itu organisasi, perusahaan dan masyarakat itu sendiri, berikut beberapa manfaat dari *e-commerce* (Suyanto, 2003:50-51):

a. Bagi organisasi pemilik *e-commerce*

1. Memperluas *market place* hingga ke pasar nasional dan internasional.
2. Dengan capital *outplay* yang minim, sebuah perusahaan dapat dengan mudah menemukan lebih banyak pelanggan, *supplier* yang lebih baik dan *partner* bisnis yang paling cocok dari seluruh dunia.
3. *E-commerce* menurunkan biaya pembuatan, pemrosesan, pendistribusian, penyimpanan, dan pencarian informasi yang menggunakan kertas.

4. *E-commerce* mengurangi waktu antara *outlay* modal dan penerimaan produk dan jasa.

b. Bagi konsumen

1. *E-commerce* memungkinkan pelanggan untuk berbelanja atau melakukan transaksi selama 24 jam sehari sepanjang tahun dari hampir setiap lokasi.
2. *E-commerce* memberikan lebih banyak pilihan kepada pelanggan, mereka bisa memilih berbagai produk dari banyak *vendor*.
3. *E-commerce* menyediakan produk dan jasa yang tidak mahal kepada pelanggan dengan cara mengunjungi banyak tempat dan melakukan perbandingan secara cepat.
4. Pelanggan bisa menerima informasi yang relevan secara detil dalam hitungan detik, bukan lagi hari atau minggu.

c. Bagi masyarakat

1. *E-commerce* memungkinkan orang untuk bekerja di dalam rumah dan tidak harus keluar rumah untuk berbelanja. Ini berakibat menurunkan arus

kepadatan lalu lintas di jalan serta mengurangi polusi udara.

2. *E-commerce* memungkinkan orang di negara-negara dunia ketiga dan wilayah pedesaan untuk menikmati aneka produk dan jasa yang akan susah mereka dapatkan tanpa e-commerce.

Selain itu menurut Ghandour A, (2015) situs *web E-commerce* adalah saluran penjualan antar bisnis, pelanggan, dan dunia pada umumnya. Dalam lingkungan bisnis kompetitif kontemporer, situs web yang inovatif, dirancang dengan baik dan dikelola dapat memberikan keuntungan yang dibutuhkan bisnis untuk melakukan kegiatan *E-commerce* dengan sukses

Selain memiliki keunggulan, *E-commerce* juga memiliki kelemahan antara lain:

a. Kelemahan segi teknis

1. Jika implementasi buruk maka dapat terjadi kelemahan keamanan, keandalan dan standar sistem yang ada
2. Perubahan/perkembangan industri perangkat lunak sangatlah cepat
3. Jika terjadi kendala pada bandwidth, maka dapat terjadi kegagalan TI

4. Kesulitan dalam integrasi sistem
5. Terjadi masalah pada kompatibilitas sistem

b. Kelemahan dari segi non-teknis

1. Mahalnya biaya pembuatan/pembangunan sebuah sistem *E-commerce*.
2. Tingkat kepercayaan pelanggan yang kurang terhadap situs *E-commerce*.
3. Sulitnya untuk memastikan keamanan dan privasi dalam setiap transaksi secara *online*.
4. Kurangnya perasaan dalam kegiatan jual beli.
5. Aplikasi ini terus berkembang dengan sangat cepat.
6. Masih belum murah dan amannya akses Internet pada suatu negara tertentu.

Proses transaksi *E-commerce* bisa mencakup tahap-tahap sebagai berikut (Suyanto, 2003:46):

1. *Show*. Penjual menunjukkan produk atau layanannya di situs yang dimiliki, lengkap dengan detail spesifikasi produk dan harganya.
2. *Register*. Konsumen melakukan register untuk memasukkan data-

data identitas, alamat pengiriman dan informasi login.

3. *Order*. Setelah konsumen memilih produk yang diinginkan, konsumen pun selanjutnya melakukan order pembelian.
4. *Payment*. Konsumen melakukan pembayaran.
5. *Verification*. Verifikasi data konsumen seperti data-data pembayaran (No. rekening atau kartu kredit).
6. *Deliver*. Produk yang dipesan pembeli kemudian dikirimkan oleh penjual ke konsumen

Menurut Suryani (2013), faktor-faktor yang menentukan pembelian kembali dalam berbelanja melalui online dalam persepsi customer adalah persepsi atas kemudahan dalam penggunaan; kegunaan yang dirasakan; kepercayaan; kenyamanan; pemenuhan; privasi; ketersediaan layanan; dan ketanggapan

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pemberdayaan warga yatim binaan KBM Salimah Desa Sirnagalih, Ciapus,

Kabupaten Bogor, adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif. Selanjutnya dalam proses pembelajaran digunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain ceramah bervariasi, tanya jawab, dan demonstrasi.
- b. Praktek lapangan yaitu memberikan pengetahuan kepada warga belajar melalui pengalaman lapangan. Pelaksanaan praktik lapangan dilakukan dengan pola sebagai berikut:
 - 4) Warga belajar dibagi ke dalam lima kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok beranggotakan enam orang warga belajar.
 - 5) Materi praktik adalah cara membuat email dan cara membuat toko online
 - 6) Praktek dilakukan selama dua hari @ 2 jam pada tanggal 22-23 September 2018
- c. Uji kompetensi. Pada akhir kegiatan PkM akan dipilih 1 dari 5 kelompok yang berkinerja baik dan dapat

menghasilkan produk sesuai standar yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar setelah program PkM ini selesai warga dapat saling membantu untuk memberikan training for trainers (ToT) bagi warga yang lainnya.

- d. Monitoring yaitu suatu kegiatan pemantauan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran, setiap selesai pemberian materi pelatihan. Apabila ada kendala atau kelemahan, maka hal ini didiskusikan oleh tim pelaksana program untuk dicari solusi.
- e. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemajuan warga belajar dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan sesudah rangkaian kegiatan PkM usai. Evaluasi meliputi aspek kognitif (pengetahuan) dan keterampilan sesuai dengan materi yang telah diajarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sinargalih secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Taman

Sari. Keadaan sosial masyarakat Desa Sinargalih cukup baik, terlihat sudah banyak bangunan rumah masyarakat yang sudah seluruhnya terbuat dari bangunan yang permanen. Jalan utama yang dilalui sudah terbuat dari aspal, serta terdapat alat transportasi yang menghubungkan antar desa yang ada disekitarnya. Namun di desa tersebut jumlah warga yatim dan anak-anak putus sekolah masih sangat banyak dan terutama membutuhkan bantuan untuk pembinaan kreatifitas.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat [PKBM] Salimah adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi warga masyarakat yang lebih berdaya di desa Sinargalih. Wadah ini milik masyarakat, dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM ini didominasi oleh warga yatim yang tinggal di desa Sinargalih yang jumlahnya sampai ratusan orang.

Berdasarkan hasil dari *need assessment* warga bersama dengan pengurus PKBM Salimah, warga membutuhkan beberapa pelatihan yaitu pelatihan membuat email, pelatihan membuat toko online dengan

memanfaatkan salah satu platform toko online yaitu toko pedia yang memiliki fitur yang mudah untuk digunakan dan pengetahuan terkait dengan e-commerce. Berdasarkan hasil *need assesment* ini maka pada PkM ini juga diberikan penanyangan vidio inspiratif kisah sukses berjualan *online*, agar semakin menumbuhkan motivasi bagi warga.

Kegiatan PkM mandiri ini diikuti oleh 30 orang warga yatim usia 16-40 tahun yang merupakan usia produktif. Warga belajar ini terdiri dari 20 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Warga belajar ini dibagi menjadi lima kelompok. Per kelompok berjumlah enam orang. Maksud pembagian kelompok ini adalah agar memudahkan proses transfer *knowledge* dan mempersiapkan warga agar dapat melaksanakan Training for trainers (ToT) bagi warga lain setelah usai kegiatan PkM ini.

Saat ini internet bukanlah barang mahal lagi bagi masyarakat, dua pertiga warga belajar sudah terbiasa menggunakan akses internet melalui HP androidnya. Namun akses internet ini baru dimanfaatkan sebatas

penggunaanya untuk Whats up (WA) dan *Facebook* saja. Warga belum memanfaatkannya untuk menghasilkan pundi-pundi uang secara online. Terlebih pelatihan mengolah sampah bekas plastik dan koran baru beberapa hari diperoleh dari kegiatan PkM UT Bogor.

Oleh karena itu, untuk menunjang semangat dan mempertinggi tingkat produksi kreatifitas warga dalam mengolah barang bekas, PkM mandiri ini hadir untuk memberikan solusi alternatif pemasaran melalui media *online*. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga tidak tau kemana harus memasarkan barang hasil kerajinan tangan mereka. Kegiatan PkM mandiri ini diikuti oleh warga belajar dengan sangat antusias. Warga secara bersama-sama dan saling membantu membuat email dan mencoba untuk membuat toko *online*.

Setelah kegiatan PkM berakhir, tim PkM mandiri melakukan uji kopetensi terhadap lima kelompok warga belajar. Dari hasil uji kompetensi ini dipilihlah 1 kelompok yang telah berpartisipasi baik dan menghasilkan produk pelatihan sesuai standar yang telah ditetapkan

bersama. Keenam orang ini kemudian diajak untuk menandatangani perjanjian bahwa mereka akan bersedia memberikan training for trainers (ToT) bagi warga lainnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring kegiatan yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu setelah selesai pembelajaran; teori dan pembelajaran praktik, dari 30 orang warga belajar, 90 % nya dapat menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Selain itu warga belajar sekarang sudah memiliki kompetensi sebagai berikut:

4. Mengetahui hal-hal terkait e-commerces.
5. Dapat mengoperasikan komputer dan HP Android.
6. Dapat membuat *email* pribadi.
7. Mengetahui cara membuat toko online yang baik dengan memanfaatkan fitur-fitur jual beli *online* melalui toko *pedia*.

Selain itu sesuai pemberian PkM ini, warga belajar menyatukan tekad untuk secara bersama membuat satu toko *online* yang mewakili desa dengan kepengurusan yang terstruktur. Sehingga dapat mengangkat nama desa dan dapat secara luas memberikan

kesejahteraan kepada warga desa. Harapan dari warga dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi, warga produktif dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan fleksibel seperti Universitas Terbuka.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PkM ini adalah:

1. Warga menjadi lebih bijak dalam menggunakan kuota internet
2. Warga memiliki pengetahuan alternatif untuk berjualan secara *online*
3. Warga merasa tertantang untuk membuat toko *online* atas nama desa dan mengkoordinir kreatifitas olah sampah ini secara lebih terstruktur agar semakin banyak warga yang merasakan manfaatnya secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D., & Schertler, W. (1999). *Information and Communication Technologies in tourism*. New York. Springer-Verlag.
- Ghandour Ahmad. (2015). Ecommerce Website Value Model For SMES. *International Journal of Electronic Commerce Studies*. Vol.6, No.2, pp. 203-222.

- Hidayat, Taufik. (2008). *Panduan Membuat Toko Online dengan OSCommerce*. Jakarta: Mediakita.
- Jansen, B.J. (2006). The Comparative Effectiveness of Sponsored and Nonsponsored Links for Web E-commerce Queries. *ACM Transactions on the Web*, Vol. 1, No. 1, Article 3.
- Jauhari, Jaidan. (2010). Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) dengan Memanfaatkan E-commerce. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, VOL. 2, NO. 1, April 2010.
- Raisinghani, M., S., Melemez, T., Zhou, L., Paslowski, C., Kikvidze, I., Taha, S., and Simons, K. (2005). EBusiness Models in B2B: Process Based Categorization and Analysis of B2B Models. *International Journal of E-business Research*, 1(1), 16-36.
- Supardi, Julian. (2009). Rancang Bangun Collaborative System Pemasaran Hotel Secara on-line Dengan Pendekatan Mediator based. *Jurnal Sistem Informasi Fasilkom Unsri Vol 1 No 2 candidates for mobile ebusiness*: *International Journal of Electronic Commerce*, 8, 43-63
- Suryani Tatik. (2013). *Perilaku Konsumen di Era Internet, Implikasinya Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto M. (2003). *Strategi Periklanan pada e-commerce Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta: Andi.
- Wang, S., & Cheung, W. (2004). "E-Business adoption by travel agencies: Prime
- Wong, Jony. (2010). *Internet Marketing for Beginners*. Jakarta: Elex Media Komputindo

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNITAS GURU GUGUS URIP SUMOHARJO DALAM MENDESAIN POWER POINT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO VISUAL

Suhartono¹, Jamaludin², Ismartoyo³, Budiharto⁴

FKIP – Universitas Terbuka
suhartono@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Improving the ability of the Teacher Community Urip Sumoharjo in designing power point as an audio visual learning medium through the training provided by UT'S Regional Office of Semarang lecturers is based on an analysis that elementary teachers in the cluster cannot design power point as an audio-visual learning media in accordance with the principles good power point principles. The training material provided includes theory, design practice, and simulation of power point usage. The results of this training show there is an increase, namely that each participant can produce one power point product as a good and true audio visual learning media, and can be practiced in front of his class properly and correctly.

Keywords: power point, learning media, audio-visual

ABSTRAK

Peningkatan Kemampuan Komunitas Guru Gugus Urip Sumoharjo dalam mendesain power point sebagai media pembelajaran audio visual melalui pelatihan yang diberikan oleh dosen-dosen UT Semarang didasarkan pada suatu analisis bahwa guru-guru SD pada gugus tersebut belum dapat mendesain power point sebagai media pembelajaran audio-visual sesuai dengan prinsip-prinsip power point yang baik. Materi pelatihan yang diberikan meliputi teori, praktik desain, dan simulasi penggunaan power point. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan ada peningkatan, yaitu bahwa setiap peserta dapat menghasilkan satu produk power point sebagai media pembelajaran audio visual yang baik dan benar, dan dapat dipraktikkan di depan kelasnya dengan baik dan benar.

Kata kunci: power point, media pembelajaran, audio-visual

PENDAHULUAN

a. Analisis Situasi

Kegiatan pelatihan desain power point sebagai media pembelajaran audio-visual dilaksanakan berdasarkan suatu situasi bahwa komunitas guru-guru SD yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) gugus Urip Sumoharja UPTD Dikbudpora Kecamatan Purworwejo Dinas Dikbudpora Kabu-paten Purworejo, belum dapat mendesain power point sebagai media pembelajaran. Di SD tempat mereka mengajar juga telah memiliki fasilitas yang cukup untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan powerpoint. Setiap SD dalam kelompok ini telah memiliki fasilitas laptop dan LCD (*Liquid Crystal Display*). Dan telah tersambungkan dengan internet. Dengan fasilitas tersebut guru-guru SD dalam kelompok ini seharusnya sudah dapat meng-gunakan power point sebagai media pembe-lajaran di kelasnya dengan baik. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Guru-guru SD dalam kelompok ini belum dapat mendesain powerpint sesuai dengan prinsip-prinsip power point yang baik. Mereka belajar mendesain

media pembelajaran dengan power point secara *outodidak* sehingga masih banyak bagian-bagian dari desain power point yang mereka buat masih perlu disempurnakan. Kekurangan dalam desain power point yang mereka buat pada umumnya adalah:

1. Pada slide pertama belum memperhatikan prinsip "*Have a Killer Opening slide*", padahal bagian ini merupakan bagian penting yang dapat digunakan untuk menarik perhatian audiens/siswa
2. Penggunaan skema warna belum diperhatikan, belum memenuhi prinsip. "*Use a Color Scheme*", yaitu belum menggunakan skema warna yang tepat.
3. Belum memberikan gambar-gambar pada slide agar presentasi menarik, atau belum memenuhi prinsip "*Use Stunning Visuals Slide*" padahal gambar merupakan media komunikasi visual yang membantu audiens/siswa dalam memahami konsep-konsep penting dalam slide dengan cepat.

4. Belum memberikan warna yang tepat dan menarik, belum memenuhi prinsip *"Get Your Text Right"*, padahal pemberian warna dapat membantu audiens/siswa dalam membaca dan memahami teks yang ada pada power point.
 5. Belum memperhatikan prinsip *Contrast, Repetition, Alignment, and Proximity*. Konsep Contrast (kontras) berkaitan dengan perbedaan antareleman dalam slide yang berfungsi untuk menciptakan perbedaan, perbandingan, dan membuat presentasi menjadi lebih menarik. Konsep pengulangan atau *"repetition"* akan dapat menghubungkan antara slide satu dengan slide lainnya untuk menunjukkan korelasi antarkonsep sehingga audiens/siswa akan lebih memahami konsep secara lebih komprehensif. Konsep *"alignment"*, yaitu peletakan gambar-gambar dan teks secara serasi dan menarik. Konsep *"proximity"* yaitu peletakan hubungan antarkonsep yang serasi, yaitu menunjukkan penanda hubungan antarkonsep yang satu dengan konsep lainnya secara logis.
 6. Belum memanfaatkan media video secara baik. Video di samping menarik juga dapat memberikan gambaran yang utuh seperti benda atau kejadian yang sebenarnya..
 7. Pada slide terakhir oleh guru belum diberikan *"recap"* atau simpulan. Untuk membantu memudahkan audienssiswa dalam mengingat kembali seluruh konsep penting yang dibahas dalam presentasi power point.
- Kesulitan dalam mendesain power point adalah dalam membuat *"link"* ke materi atau sumber lain yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipresentasikan. Mereka juga belum terampil dalam meng-insert gambar, video atau suara dari internet dan dari file yang telah dipunyai. Padahal sumber teks, gambar, dan video banyak tersedia di internet.
- Berkaitan dengan hal tersebut, maka Tim Abdimas Universitas Terbuka tertarik untuk membantu guru-guru yang tergabung dalam KKG gugus Urip Sumoharja dalam mendesain power

point sebagai media pembelajaran audio visual dengan lebih menarik.

PERMASALAHAN

Keterbatasan Guru-guru SD yang terga-bung dalam KKG gugus Urip Sumoharjo di atas, sangat membutuhkan sebuah pelatihan mendesain power point sebagai media pembe-lajaran audiovisual.

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan abdimas pelatihan mendesain power point sebagai media pembelajaran audiovisual adalah membantu guru SD dalam mendesain power point sebagai media pembelajaran audiovisual yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas.

b. Manfaat

Adapun manfaat dari kegiatan abdimas ini adalah:

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain power point sebagai media pembelajaran audiovisual
2. Menjadikan guru lebih profesional dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas.

3. Memberikan referensi bagi guru SD lain yang ingin mencobakan hasil pelatihan ini di kelasnya.

KAJIAN TEORI

Media pembelajaran audio visual dengan power point sangat perlu dikuasai oleh guru-guru termasuk oleh guru SD. Dewasa ini pembelajaran yang disajikan secara verbal saja sudah tidak menarik. Hal ini terjadi teknologi pendidikan telah berkembang pesat, proses pembelajaran tidak lagi tergantung pada guru di kelas. Siswa dapat belajar di mana dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajarnya masing-masing.

Kemajuan teknologi pendidikan mendo-rong guru untuk meningkatkan kompetensinya baik dalam penguasaan materi maupun penggunaan teknologi pembelajaran. Peman-faatan teknologi pendidikan dimaksudkan untuk membantu memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran adalah penggunaan “power point”. Hal ini terjadi karena power point praktis mudah dibuat dan mudah digunakan.

Microsoft power point merupakan program aplikasi persentasi dalam komputer (Susilana, 2007: 99). Sebagai program aplikasi presentasi yang populer, Microsoft Power-Point paling banyak digunakan untuk berbagai kepentingan persentasi, baik persentasi produk, meeting, seminar, lokakarya, dan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan Power point, kita dapat membuat persentasi secara professional dan bahkan jika perlu hasil persentasi dapat ditempatkan di server web untuk diakses sebagai bahan pembelajaran atau informasi yang lainnya. Selain penggu-naannya mudah, program Power point dapat diintegrasikan dengan Microsoft yang lainnya seperti Word, Excel, Access dan sebagainya (Susilana, 2007)

Menurut Herlanti (dalam Munadi, 2010: 150), keunggulan multimedia power point antara lain:

1. Mampu menampilkan objek-objek yang sebenarnya tidak ada secara fisik atau diistilahkan dengan imagery. Secara kog-nitif pembelajaran dengan menggunakan mental imagery akan meningkatkan retensi siswa

dalam mengingat materi-materi pelajaran,

2. Mampu mengembangkan materi pembe-lajaran terutama membaca dan mende-ngarkan secara mudah,
3. Dapat digunakan untuk menggabungkan semua unsur media seperti teks, gambar, video, grafik, tabel, suara dan animasi menjadi satu kesatuan tampilan secara terintegrasi,
4. dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan modalitas belajarnya terutama bagi mereka yang memiliki tipe visual, auditif, kiestetik, atau yang lainnya. Karena me-nurut Susilana (2007) secara umum, moda-litas belajar siswa dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu visual, auditif dan kinestetik.
5. Program Power point juga merupakan salah satu software yang dirancang khusus untuk menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam pembuatan dan penggunaaannya serta relatif murah karena tidak membutuhkan bahan baku selain

alat untuk penyimpanan data (Susilana, 2007).

6. Power point merupakan salah satu program aplikasi microsoft office yang berguna untuk membuat presentasi dalam bentuk slide. Aplikasi ini biasanya digunakan untuk keperluan presentasi, mengajar, dan untuk membuat animasi sederhana.

Dengan adanya Ms Power point, membuat presentasi menjadi sangat mudah karena didukung dengan fitur-fitur yang canggih dan menarik. Power point juga menyediakan template untuk memperindah presentasi. Berbagai macam template bisa dipilih di aplikasi Ms Power point yang dapat diunduh secara gratis.

Power point sebagai media pembelajaran audiovisual sudah terbukti kegunaannya. Secara teoritis mudah dibuat dan mudah digunakan. Tetapi kenyataan di lapangan ternyata tidak demikian. Guru-guru SD yang tergabung dalam KKG gugus Urip Sumoharjo telah mencoba menggunakan. Laptop dan LCD telah disediakan di sekolahnya masing-masing, tetapi pemanfaatannya belum

maksimal. Guru-guru dalam kelompok ini belum dapat mendesain power point secara baik. Tampilan pada setiap *slide* belum bisa dibedakan antara power point dan teks point sehingga tampilan pada setiap slide tidak ubahnya dengan teks point. Bagian awal slide belum diupayakan sebagai slide yang menarik, prinsip *"Have a Killer Opening slide"*, Belum dipahami oleh guru-guru SD dalam kelompok KKG tersebut. Pemanfaatan skema warna . *"Use a Color Scheme"*, dan *"Get Your Text Right"*, yang berkaitan dengan fungsi pewarnaan juga belum mendapat perhatian sehingga tampilan tidak menarik, Penggunaan gambar, video sebagai *"Use Stunning Visuals Slide"* juga belum dipahami, prinsip *Contrast, Repetition, Alignment, and Proximity*. Yang berkaitan dengan pengontrasan, pengulangan konsep, dan peletakan gambar, dan keterhubungan antar konsep juga belum banyak dipahami oleh guru di SD tersebut. Dan pada slide terakhir belum ditata sebagai *"recap"* atau simpulan keseluruhan isi teks juga belum mendapatkan perhatian dari guru-guru di kelompok ini dalam mengembangkan power point.

Disamping itu guru-guru SD yang tergabung dalam KKG gugus Urip Sumoharjo ini sebagian belum terampil dalam memberikan animasi, penambahan gambar, video, sound, dalam membuat power point menjadi lebih menarik. Kesulitan lain yang ada pada guru-guru SD kelompok ini adalah dalam mendesain power point terkait dalam pembuatan "*link*" ke materi atau sumber lain yang ada hubungannya dengan materi yang sedang dipresentasikan. Guru SD dalam kelompok ini juga belum terampil dalam meng-"*insert*" materi gambar, video, dan suara dari internet dan dari file yang telah dipunyai. Padahal sumber teks, gambar, dan video banyak tersedia di internet, guru tinggal men-*download* nya saja.

Itulah sebabnya pelatihan yang berkaitan dengan desain power point sebagai media audio-visual bagi guru-guru SD yang tergabung dalam KKG gugus Urip Sumoharjo ini diperlukan. Tanpa pelatihan ini fasilitas yang telah ada, tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dampaknya prinsip pembelajar "*PAIKEM*" yaitu *pembelajaran aktif, kreatif, dan*

menyenangkan belum dapat diwujudkan.

METODE PELAKSANAAN

Strategi pendekatan yang digunakan dalam program abdimas *mendesain power point* sebagai media pembelajaran audiovisual dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan lebih difokuskan pada penyamaan persepsi tentang konsep desain power point sebagai media pembelajaran audiovisual sedangkan pendampingan diberikan untuk membantu guru-guru dalam berlatih mendesain membuat layout, animasi, efek warna, membuat kontras, memasukkan bunyi, dalam power point. Pendampingan juga diberikan ketika guru-guru menyiapkan teks, dalam memberikan opening, dalam membuat recap, dalam membuat link, dalam meng-isert gambar, video, bunyi, beserta teknik editingnya. Dengan dua strategi ini diharapkan para guru SD dalam KKG Gugus Urip Sumoharjo UPTD Dikpora Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo dapat mendesain power point dengan baik dan bermakna.

Metode pelatihan dilakukan dengan teknik, antara lain :

1. Menjelaskan konsep power point, berkaitan dengan desain, layout, animasi, insert video, gambar, dan link dan kegunaannya.
2. Memberikan contoh desain power point yang baik sebagai media pembelajaran
3. Pendampingan dalam rangka memberikan solusi jika guru mengalami kesulitan dalam hal membantu guru-guru dalam berlatih mendesain membuat layout, animasi, efek warna, membuat kontras, memasukkan bunyi, dalam power point. Pendampingan juga diberikan ketika guru-guru menyiapkan teks, dalam memberikan opening, dalam membuat recap, dalam membuat link, dalam meng-insert gambar, video, bunyi, beserta teknik editingnya. Di dalam pendampingan juga diadakan sharing pendapat dalam bentuk:
 - a. Diskusi
 - b. Pemberian pertimbangan yang logis
 - c. Penguatan keputusan

Instrumen Intervensi

Instrumen intervensi yang digunakan dalam kegiatan abdimas ini mengacu pada teknik intervensi yang digunakan. Instrumen intervensi tersebut antara lain:

1. Adanya kegiatan menjelaskan konsep microsoft power point sebagai media pembelajaran audio visual di sekolah dasar.
2. Adanya pembimbingan dalam mendesain power point sebagai media pembelajaran audio-visual, dengan pengaturan gambar, video, animasi, efek warna, suara, link sehingga tampilan powerpoint menjadi baik dan menarik sebagai media pembelajaran.
3. Memotivasi guru untuk memulai menulis artikel hasil penelitian dan artikel hasil pemikiran inovatif untuk publikasi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan desain power point sebagai media pembelajaran audio-visual ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 September 2016 sesuai dengan jadwal kegiatan yang sudah disepakati antara

ketua Tim Abdimas Universitas Terbuka dan Ketua KKG sebagai wakil kelompok mitra. Materi pelatihan disajikan dalam bentuk teori. Teori dimaksud adalah teori yang berkaitan dengan desain power point sebagai media pembelajaran audio-visual. Materi tersebut meliputi: 1) Pengembangan Materi Power point; 2) Mengenal Microsoft Power point 3) Membuat Background dan 4) Menyisipkan Gambar dan Video; 5) Teknik Menyisipkan Objek dan Membuat Template Master; 6) Teknik Membuat Efek Animasi

Hal-hal yang muncul pada saat kegiatan PkM desain power point pada hari kedua adalah:

1) Pada saat peserta menuangkan materi pembelajaran pada storyboard, pada umumnya belum dapat memberikan deskripsi yang jelas tentang bentuk desain yang diinginkan. Ketidakjelasan itu terasa baik pada urutan maupun bagaimana kemunculannya pada slide, warna dan background yang diinginkan, dan sisipan suara apa yang dapat mendukung kejelasan objek yang dimunculkan dalam slide, Atas kasus

ini pendamping meminta pada semua peserta agar dalam membuat deskripsi pada storyboard membayangkan bagaimana materi power point itu akan dimunculkan di dalam slide.

2) Pada saat peserta menuangkan isi storyboard ke dalam slide muncul beberapa kasus berikut:

a) Ketika peserta menyisipkan suara berupa mainan, masih kacau dengan fungsi nyanyian tersebut. Oleh tim disarankan agar nyanyian disesuaikan dengan isi materi atau diletakkan pada awal slide sebagai "*opening*" atau pada akhir slide sebagai *closing*. Tentukan suara nyanyian diberikan jika memang diperlukan.

b) Ketika peserta menyisipkan video umumnya masih melupakan atau belum tahu ukuran atau jenis video yang bisa disisipkan. Pada kasus ini Tim Abdimas memberikan penjelasan ulang bahwa video pembelajaran yang bisa disisipkan di dalam slide adalah jenis WMV bukan MP4 atau yang

- lain. Jadi peserta perlu *men-cover* video ke dalam ukuran tersebut. Aplikasi yang digunakan disebut “*format factory*”. Tim juga mengu-lang cara mengcover video dalam bentuk MP4 ke dalam WMV dengan aplikasi “*format factory*”
- c) Ketika peserta menyisipkan grafik, umumnya peserta masih belum dapat menyisipkan grafik karena peserta ternyata belum mahir menggunakan “*excel*”, padahal “*excell*” merupakan basis dalam menyisispkan grafik. Untuk kasus ini tim abdimas mengulang penjelasan tentang “*excel*” dalam hubungannya dengan desain grafik pada power point.
- d) Ketika peserta membuat “*link*”. Kasus yang muncul adalah peserta belum siap dengan materi di luar slide yang akan di-*link*-kan ke slide. Pada kasus ini peserta diminta membuat materi yang akan di-*link*-kan dan di simpan dalam folder yang sama dengan folder yang berisi slide. Dan ketika digunakan ke dalam komputer lain maka foldernya harus diinstall ke dalam komputer atau laptop yang akan digunakan. Sedangkan ketika peserta membuat “*link*” antar “*slide*” mereka masih belum dapat membuatnya, karena peserta lupa teori tentang membuat “*slide*” antar “*slide*” tersebut. Dalam kasus ini Tim Abdimas mengulang teknik pembuatan “*link*” antarslide sekaligus peserta mempraktikkannya.
- e) Ketika peserta memberikan animasi, terlalu banyak memberikan efek animasi yang berbeda-bedam kesannya terlalu ramai, dan tidak memberikan sentuhan makna pada kejelasan materi yang disajikan. Pada seharusnya animasi dibuat untuk membuat tampilan menjadi lebih menarik dan memperjelas makna,. Saran dari Tim Abdimas dalam hal ini, meminta agar animasi yang dibuat peserta jangan terlalu banyak dan dapat memperjelas makna. Disamping itu

menekankan pentingnya konsistensi dalam membuat animasi pada setiap *"slide"*, Kelemahan lain dalam hal mendesain animasi adalah memberikan *"timing"*, yaitu kapan animasi harus mulai, (pada saat diklik, automatically, dan berapa durasi animasi tersebut. Pada kasus ini tim abdimas memberikan penjelasan tentang *"timing"* ini.

- f) Ketika peserta membuat efek *"transitions"* pada *"slide"*, kasus yang muncul sama dengan ketika peserta membuat animasi, yaitu umumnya *"transitions"* yang dibuat peserta terlalu ramai. Hampir setiap slide dibuatkan *"transitions"* yang berbeda-beda, Padahal *"transitions"* yang selalu berganti-ganti membuat siswa tidak konsen terhadap ini pelajaran tetapi malahan senang menikmati efek *"transitions"* dan melupakan keter-kaitannya dengan materi pembelajaran. Dalam kaitan ini Tim Abdimas kembali menyarankan kepada peserta agar konsistensi dalam

membuat desain *"transitions"*, misalnya jika peserta memilih *"transitions"* dalam bentuk burung terbang ketika slide yang satu berpindah ke *"slide"* berikutnya maka konsistensi ini perlu dijaga. Demikian jika peserta memilih efek *"transitions"* yang lain, konsistensi tetap perlu dijaga.

a. Kegiatan Diskusi

Kegiatan diskusi dilakukan peserta untuk kegiatan bertukar pengalaman dalam mendesain power point. Masing-masing peserta saling sharing atas hasil desain power point yang dibuatnya. Dari *"sharing"* tersebut peserta diskusi saling memberikan masukan. Dan ketika ada kekurangan atau perlu ada penambahan pewarnaan, animasi, *"transitions"*, dan lainnya, peserta langsung memperbaiki hasil kerjanya. Dan ketika peserta ada kesulitan dalam memperbaiki desain power point yang dibuatnya, peserta lain membantu. Dari hasil diskusi ini masing-masing peserta dapat saling memperbaiki diri atas pekerjaannya masing-masing.

b. Kegiatan mereview hasil kerja peserta

Review dilakukan oleh Tim Abdimas. Pada kegiatan review ini tim abdimas memberikan review tentang hasil kerja diskusi tersebut. Intinya walaupun di sana sini ada ketidaklengkapan dan ketidaksempurnaan dalam praktik desain power point, tetapi semuanya dapat diatasi. Kasus yang menjadi perhatian khusus dari tim abdimas adalah penekanan pada opening. Hampir semua peserta memunculkan opening pada slide dalam bentuk yang sama, yaitu dengan intrumental musik, padahal opening boleh dilakukan dengan memunculkan vedio tentang peristiwa yang ada hubungannya dengan topik yang hendak diajarkan, atau foto, atau gambar yang sedang menjadi perhatian siswa terkait dengan materi pembelajaran yang sedang disajikan, dan dapat juga berupa gambar-gambar kontroversial yang bertentangan dengan topik. Sayangnya opening semacam ini belum dilakukan peserta. Saran dari tim abdimas adalah agar peserta mau mencoba membuat opening yang lebih bervariasi.

Peserta juga umumnya belum memberikan slide penutup dengan simpulan. Slide terakhir berisi materi terakhir dan ditutup dengan musik intrumental sebagai mana musik pada opening. Slide terakhir hanya berisi kata “kerima kasih” dan intrumentalia musik. Dengan penutup yang demikian siswa tidak diberi kesempatan oleh guru untuk membuat atau memperoleh simpulan dari materi yang disajikan melalui slide demi slide yang ditampilkan guru melalui presentasi dengan power point. Dengan kasus seperti ini tim abdimas memberikan saran agar peserta suka berinovasi untuk membuat closing yang baik. Akhir kegiatan review ini dilanjutkan dengan dengan pemberian penjelasan tentang kegiatan simulasi pemanfaatan powerpint sebagai media pembelajaran audio-visual. Inti dari penjelasan tersebut adalah bahwa peserta akan dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 15 orang, dan masing-masing orang peserta akan tampil dalam waktu 15 menit. Urutan peserta didasarkan pada undian. Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 dan berakhir pada pukul 15.00. Pukul 15.20 sampai 15.40

pengumpulan produk, dan 20 menit terakhir untuk upacara penutup. Selesai penjas simulasi, kegiatan hari kedua ditutup dengan ucapan permohonan maaf, ucapan terima kasih, dan sayonara.

c. Simulasi Pembelajaran dengan power point

Dalam kegiatan simulasi ini, peserta pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok 15 peserta. Berdasarkan undian peserta tampil di depan kelas (didepan peserta lain untuk menampilkan pembelajaran dengan power point sebagai media pembelajaran audio visual. Hal-hal yang ditampilkan setiap peserta meliputi

- 1) Menampilkan slide 1 yang berisi topik dan identitas penyaji lengkap dengan opening dan sekaligus menjalankan animasi
- 2) Teknik menampilkan *slide* 2 dan seterusnya yang berisi tujuan, pokok-pokok materi, dan uraian materi pembelajaran dengan slide (teknik berpindah dari slide 1 sampai slide terakhir baik tanpa maupun dengan transitions)

- a) Teknik menampilkan suara dan video baik secara clicked maupun auto
- b) Teknik menampilkan link baik link dengan teks di luar slide maupun dengan slide sesudahnya atau sebelum slide
- c) Teknik memindahkan slide dengan alat “presenter”
- d) Menutup slide pada akhir tampilan dengan closing.
- e) Waktu tampil untuk setiap peserta 15 menit.

Masing-masing peserta tampil di depan kelas sesuai dengan nomor urutannya. Mereka tampil dengan power point yang telah didesain oleh setiap peserta masing-masing. Mereka tampil dengan segala kemampuannya seperti ketika mereka membayangkan tampilannya pada saat mendesain power point. Dari peserta yang tampil ternyata ada yang sangat lancar, bagus, dan menarik. Kelancaran ini ditandai oleh kemampuannya dalam mengoperasikan tampilan *slide* dengan beragam animasi, pewarnaan dan suara, video, dan transitions untuk memperindah tampilan slide. Komentar Penyajian. Ada juga yang masih belum terbiasa

melaksanakan pembelajaran dengan power point. Peserta yang disebut terakhir ini memang belum pernah mengajar di kelas dengan media power point. Secara garis besar masih ada beberapa peserta yang masih perlu dibimbing dalam hal:

- 1) membedakan tampilan presentasi dengan “*slide show*” dan tampilan biasa
- 2) memanfaatkan efek timing
- 3) memanfaatkan link

Bimbingan diberikan oleh tim abdimas dengan memberikan motivasi, dan bimbingan dalam pengoperasiannya. Peserta yang sudah mahir diajak untuk membantu. Bimbingan dilakukan dengan memberikan contoh pengoperasian power point sambil memotivasi agar peserta yang bersangkutan bersemangat untuk berlatih sampai bisa tanpa harus malu-malu. Mereka yang belum dapat mengoperasikan power point seperti pada temuan di atas, secara suka rela maju mencoba lagi sambil tersenyum-senyum. Peserta lain pun memberikan aplaus dengan sangat meriah. Akhirnya semua bisa. Dan semuanya puas karena bisa mendesain

power point sebagai media pembelajaran audio-visual.

Kegiatan bimbingan berakhir diteruskan dengan kegiatan pengumpulan produk. Masing-masing peserta menyerahkan softcopi power point hasil kerjanya masing-masing. Dari 30 peserta semuanya dapat mengumpulkan produk, dan produk tersebut diterima oleh Tim Abdimas untuk dikoleksi kemudian disimpan di dalam folder sebagai bahan persiapan. Dan setelah dituangkan ke dalam CD juga akan dibagikan lagi kepada peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan Abdimas “Pelatihan Desain Power point sebagai Media Pembelajaran Audio-visual, telah selesai dilaksanakan dengan baik. Hasilnya power point yang dibuat oleh mitra telah sesuai dengan prinsip-prinsip desain power point yang baik. Power point yang dibuat oleh mitra binaan sudah memperhatikan prinsip “*have a killer opening slide*” pada awal slide, sudah memanfaatkan skema warna . “*use a color scheme*”, dan “*get your text right*”, sudah tepat dalam penggunaan gambar, video sebagai “*use stunning*

visualslide”, belum memperhatikan prinsip *constrast*, *repetition*, *alignment*, and *proximity*, dan pada slide terakhir sudah ditata sebagai “*recap*” atau simpulan keseluruhan isi slide. Hasilnya seluruh peserta dapat mengasilkkan power point sesuai prinsip-prinsip power point yang baik dan semua peserta dapat mensimulasikan power point yang dibuatnya di depan kelas dengan baik dan benar. Jumlah power point sebagai media pembelajaran audio-visual sebagai produk pelatihan ini 30 buah. Jumlah ini sesuai dengan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini. Dengan demikian 100% peserta telah berhasil mendesain power point sebagai media pembelajaran audio-visual dengan baik.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Deni. (2011). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Munadi, Yudhi. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press
- Sanjaya, Wina, P. D., 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Bandung: Prenada Media Grup
- Susilana, Rudi, dan Cepi-Riyana. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

PENGELOLAAN ARSIP DESA UNTUK MEMBANGUN *GOOD GOVERNANCE* DI LINGKUP KELURAHAN SERUA, KECAMATAN CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Siti Samsiyah¹, Santi Dewiki², Herwati Dwi Utami³, Yanti Hermawati⁴
Jurusan Ilmu Komunikasi dan Informasi FHSIP -UT
siti@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Archives are important data that needs to be managed by every organization or institution, both government and private institution. The archives produced by the government at the village level as the lowest regional government need to be managed carefully and thoroughly. Management of archives at the government of the village level will be felt by the residents of the village community and the government itself. Community service activities in Serua village, Ciputat district, are aimed at providing training and mentoring on the government of the village administration records management. The method used in the form of archiving is dynamic, inactive, and static according to the classification system that has been provided by the Banten provincial archive center. Community service activities also train archives storage methods to the archive shelf according to archival science standards. The results of training and mentoring activities are that archives at the government of Serua village are organized systematically, so that the government of Serua village and the community can access the archive easily and quickly.

Keywords: *archives, archives management, village government archives management*

ABSTRAK

Arsip merupakan data penting yang perlu dikelola oleh setiap organisasi atau institusi, pemerintah maupun swasta. Termasuk arsip yang dihasilkan oleh pemerintah di level kelurahan sebagai pemerintahan daerah yang paling rendah. Arsip yang diterima dan dikeluarkan perlu dikelola dengan cermat dan teliti. Pengelolaan arsip di tingkat kelurahan manfaatnya akan dirasakan oleh warga masyarakat kelurahan dan pihak kelurahan sendiri. Kegiatan pengabdian masyarakat di kelurahan Serua kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan bertujuan memberikan pelatihan serta pendampingan tentang pengelolaan arsip pemerintahan kelurahan. Metode yang digunakan berupa pemilahan arsip dinamis, inaktif, dan statis sesuai sistem klasifikasi yang sudah disediakan oleh pusat arsip propinsi Banten. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga melatih cara penyimpanan arsip sampai ke dalam rak arsip sesuai standar ilmu kearsipan. Hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah arsip yang ada di level kelurahan Serua tertata secara sistematis, sehingga pihak pemerintah kelurahan Serua dan masyarakat dapat mengakses arsip dengan mudah dan cepat.

Kata kunci: arsip, pengelolaan arsip, pengelolaan arsip pemerintahan desa

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Serua adalah sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia. Kelurahan ini dibentuk pada tahun 2005 berdasarkan UU no. 32 Tahun 2004. Balai Kota Tangerang Selatan terletak di kelurahan ini. Kecamatan Ciputat terletak di bagian tengah kota Tangerang selatan, luas Kecamatan Ciputat ini adalah 3.626 Ha, dengan letak ketinggian dari permukaan laut 44 m dan memiliki curah hujan rata – rata 2000 – 3000 mm/tahun.

Tipologi kelurahan Serua terdiri atas persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, pertambangan/galian, kerajinan dan industri kecil, sedang dan besar, serta jasa dan perdagangan. Pekerjaan atau mata pencaharian di kelurahan ini terdiri atas karyawan (PNS dan ABRI), wiraswasta/pedagang, petani, pertukangan, buruh tani, dan pensiunan. Mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah wirausaha atau pedagang yaitu sebesar 3.122 orang (Monografi Kelurahan Serua, 2017).

Kelurahan Serua berbatasan dengan kelurahan Jombang di sebelah Utara, kelurahan Benda Baru di Selatan, kelurahan Ciater di sebelah Barat dan kelurahan Serua Indah di sebelah Timur.

Berdasarkan data Sensus Tahun 2006, jumlah penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Ciputat berjumlah 260.477 jiwa. Kecamatan Ciputat terdiri dari 7 kelurahan yaitu: Ciputat, Cipayung, Serua, Sawah Lama, Sawah Baru, Serua Indah, dan Jombang.

Data kependudukan kelurahan Serua pada tahun 2014 sebesar 219.384, dan pada tahun 2015 sebesar 225.974. Rekap data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Data Kependudukan Kelurahan Serua,
Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang
Selatan

TAHUN	KEPENDUDUKAN		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
2014	111.535	107.849	219.384
2015	114.860	111.114	225.974

Sumber: <http://kelurahanserua.go.id>

Kelurahan Serua sebagai penyelenggara pemerintahan, banyak memiliki arsip, baik arsip dinamis maupun arsip inaktif. Hal tersebut dapat terjadi, karena dalam

penyelenggaraan pemerintahannya terkait dengan berbagai pengelolaan seperti pengelolaan keuangan, penyelenggaraan belanja daerah, dan sebagainya. Oleh karena itu, arsip sangat penting untuk membuktikan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, sehingga arsip-arsip itu harus ditata dan tidak boleh hilang.

Salah satu permasalahan kearsipan adalah meningkatnya volume arsip dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya aktivitas di setiap lembaga pencipta dan tidak ada orang yang peduli, karena dianggap sudah tidak memiliki nilai guna apapun.

Kearsipan berperan sangat penting dalam suatu organisasi pemerintahan maupun swasta. Peranan penting kearsipan yaitu sebagai pusat ingatan, tanpa menggunakan arsip seseorang tidak mampu mengingat semua catatan, dokumen serta semua surat-surat yang masuk maupun keluar secara lengkap, oleh karena itu, arsip harus ditata dengan baik dan terprogram. Arsip juga sebagai sumber informasi bagi instansi

dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan juga pengawasan.

Tata kearsipan pada bagian kelurahan Serua juga tidak lepas dari pengurusan surat masuk maupun surat keluar yang menggunakan kebijakan “satu pintu” yaitu semua pelayanan kegiatan baik surat masuk serta surat keluar melalui satu unit bagian saja yang menangani. Apabila kegiatan itu dilakukan secara sistematis dan baik maka akan memudahkan petugas dalam pekerjaannya.

Dokumen yang diciptakan atau diterima oleh kelurahan Serua akan digunakan untuk menjalankan fungsi dan aktivitasnya. Dokumen yang diterima atau diciptakan oleh kelurahan disebut arsip dinamis. Setelah digunakan, arsip dinamis akan disimpan lebih dahulu, lalu dibuatkan jadwal retensi.

Jadwal retensi adalah jadwal yang mengatur berapa lama arsip dinamis disimpan di pusat arsip dinamis dan bagaimana status arsip dinamis setelah jatuh waktu. Setelah jatuh waktu sesuai dengan jadwal retensi, arsip dinamis dihadapkan pada dua pilihan. Pertama, disimpan permanen dan sebutannya

berubah menjadi arsip statis. Kedua dimusnahkan.

Sebelum mencapai tingkat penentuan simpan permanen atau musnah, arsip dinamis disimpan. Penyimpanan arsip dinamis disebut juga pemberkasan atau dalam bahasa Inggris disebut *filing*, sedangkan tempat untuk pemberkasan disebut *files*. Secara umum, pemberkasan arsip dinamis dilakukan menurut tiga sistem utama, yaitu menurut abjad (pemberkasan menurut abjad nama orang, badan korporasi, subyek dan mungkin juga menurut nama tempat), nonabjad (pemberkasan menurut bukan abjad, misalnya angka, geografi, kronologi, dan warna), dan campuran (pemberkasan gabungan antara pemberkasan abjad dan non-abjad).

Kegiatan dalam tata kearsipan pada kelurahan Serua, seharusnya adalah sebagai berikut. Penerimaan dan pencatatan surat, fasilitas kearsipan, penyimpanan arsip, pemeliharaan dan pengamanan arsip, penyusutan arsip, pemusnahan dokumen. Fasilitas Kearsipan sangat menunjang dalam kegiatan kearsipan. Sebaiknya dalam kegiatan

penyimpanan arsip menerapkan asas desentralisasi yaitu pengarsipan dilakukan pada masing-masing bagian karena banyaknya kegiatan kearsipan yang ditangani. Pemeliharaan arsip dan pengamanan arsip melibatkan banyak orang yang nantinya akan menjamin kelangsungan organisasi tersebut, sehingga semua petugas di bagian kelurahan saling menjaga, karena memiliki tanggung jawab atas arsip-arsip di bagiannya. Arsip memiliki nilai guna tertentu dan ada beberapa arsip yang memiliki nilai guna dalam kurun waktu tertentu. Arsip yang sudah disusutkan sebelumnya membuat berita acara terlebih dahulu, kemudian arsip-arsip tersebut dimusnahkan dengan menggunakan mesin pencacah kertas dan juga terkadang ada yang dibakar sampai tidak tersisa.

Klasifikasi arsip diperlukan dalam penataan arsip, karena klasifikasi merupakan pengelompokan arsip-arsip yang tercipta berdasarkan fungsi dan kegiatan yang dipergunakan untuk memudahkan penemuan kembali arsip.

B. Permasalahan Masyarakat Mitra

Saat ini, kondisi pengelolaan dokumen atau arsip di Desa Serua belum dikelola sesuai UU No 43 tahun 2009 tentang Kearsipan. Di antaranya belum diterapkannya sistem klasifikasi kearsipan sebagai sarana pengelolaan arsip sehingga temu kembali dokumen atau arsip memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu jadwal retensi arsip (JRA) pun belum tersedia sehingga menumpuknya dokumen/arsip yang ada. Dari uraian tersebut, permasalahan terkait manajemen informasi dan dokumentasi yang terdapat di kecamatan Ciputat di antaranya,

- 1) belum ada klasifikasi arsip sebagai sarana penyimpanan arsip;
- 2) belum ada jadwal retensi arsip;
- 3) belum tersedia peralatan kearsipan yang terstandarisasi.

Karena pengelolaan dokumen/arsip yang belum terstandarisasi inilah informasi data yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembangunan desa menjadi tidak akurat. Di bawah ini dapat dilihat keadaan arsip di kantor

kelurahan atau desa Serua. (Gambar 1 dan 2)



Gambar 1. Tumpukan berkas arsip



Gambar 2. Arsip yang disimpan tanpa sistem

KAJIAN TEORI

Setiap organisasi atau institusi dalam kegiatannya selalu menghasilkan arsip sebagai bukti berbagai kegiatan yang dilakukan. Bukti kegiatan ini perlu dikelola dengan cara dikelompokkan sesuai subjeknya atau sesuai kegiatannya. Semakin tinggi kegiatan organisasi maka semakin cepat pertambahan jumlah arsip. Untuk menertibkan pertambahan arsip ini maka arsip perlu dilakukan

pemindahan dan dilakukan pemusnahan (Amsyah, Zulkifli, 1998).

Dengan proses pemindahan ini maka pengelolaan pada arsip dinamis lebih mudah terkontrol, demikian pula pengelolaan arsip inaktif juga lebih efisien.

Manfaat pengelolaan arsip yang tersistem diantaranya,

- a. mudah ditemukan kembali
- b. pemanfaatan arsip bias lebih optimal karena kedudukan arsip dinamis, inaktif dan statis sudah sesuai dengan peruntukannya.

METODE PELAKSANAAN

Untuk membantu mengatasi penataan arsip yang belum tersistem, pengelolaan arsip sesuai UU Kearsipan no 43 tahun 2009 diperlukan tindakan pembinaan sebagai berikut.

- a. Mengadakan pelatihan mengenai manajemen informasi dan dokumentasi bagi staf pengelola dokumen di kantorkelurahan Serua di wilayah kecamatan Ciputat sesuai dengan seksi yang ada di kelurahan yaitu, seksi kesejahteraan sosial (Sie Kesos), seksi ekonomi dan pengembangan

(Sie Ekbang), seksi pemerintahan (Sie Pem.) serta kesekretariatan.

- b. Menjadikan kantor kelurahan Serua, kecamatan Ciputat sebagai percontohan pengelolaan informasi dan dokumentasi bagi kelurahan-kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Ciputat, kota Tangerang Selatan, Propinsi Banten. Pada tahap awal kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi pengelolaan arsip di kelurahan Serua. Dari observasi terlihat bahwa arsip dikelola berdasarkan tanggal masuk sedangkan keterangan subjek dicantumkan pada tiap-tiap lembar arsip. Hal ini akan mempersulit pada saat temu kembali, karena arsip harus dicari tiap-tiap lembarnya.

Tahap berikutnya memberikan pelatihan dan pendampingan dengan pengelola arsip di kesejahteraan sosial, ekonomi dan pengembangan, seksi pemerintahan dan sekretariat di pemerintahan Kelurahan Serua. Setelah memberikan pelatihan dan pendampingan, masing-masing urusan mengerjakan secara mandiri

sistem klasifikasi sesuai standar yang telah ditetapkan oleh pusat arsip propinsi Banten.

Dari kerja mandiri serta pendampingan arsip-arsip pemerintahan Kelurahan Serua yang semula belum tersimpan sesuai standar pengelolaan arsip, secara bertahap mulai rapi disimpan berdasarkan subjek yang ada di kelurahan Serua tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan pengelolaan arsip yang optimal sesuai pengelolaan standar kearsipan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk memberikan informasi mengenai pengelolaan arsip sesuai UU Kearsipan no 43 tahun 2009 dengan substansi materi sebagai berikut.

- a. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan arsip di kantor kecamatan dan di Kelurahan.
- b. Identifikasi SDM bidang kearsipan beserta perannya masing-masing.

c. Teknik klasifikasi produk kearsipan dank hazanah/koleksi arsip yang dikelola kecamatan dan Kelurahan.

d. Teknik pengurusan surat yang meliputi:

- 1) Sarana yang diperlukan: a) kartu kendali, b) buku agenda, c) lembar disposisi
- 2) Prosedur pengaturan surat masuk
- 3) Prosedur pengurusan surat keluar

e. Teknik menata berkas

- 1) Sarana penataan berkas yang diperlukan: a) *filing cabinet*, b) folder, c) sekat
- 2) Prosedur penataan berkas.

f. Proses penyusutan arsip: 1) melihat jadwal retensi arsip (jra) kalau ada, 2) melakukan serangkaian prosedur dalam proses penyusutan arsip

g. Sistem temu kembali arsip yang terdiri atas: 1) arsip aktif/dinamis, 2) arsip inaktif

h. Tekhik pemeliharaan dan perawatan arsip: 1) fumigasi, 2) kamper, 3) alih media

2. Pemeliharaan Arsip Berkelanjutan

Setelah arsip dikelola berdasarkan standar kearsipan, maka arsip perlu dipelihara secara terus menerus supaya siklus arsip dapat berjalan

Dengan baik, dengan siklus hidup arsip yang berjalan secara aktif maka keakuratan informasi arsip dapat diandalkan.

Setelah melalui serangkaian pelatihan serta pendampingan berikut ilustrasi pengelolaan arsip sesuai konsep ilmu kearsipan.



Gb.3 implementasi klasifikasi untuk surat masuk dan keluar



Gb.4 Memeriksa hasil klasifikasi surat-surat masuk dan ke luar

Dengan melihat hasil pengelolaan arsip sebelum mendapatkan pelatihan serta pendampingan dan setelahnya

terlihat penataan arsip di kelurahan Serua Kecamatan Ciputat menjadi rapi sistem dan mudah untuk ditemukan kembali.

Hambatan dalam pengelolaan arsip di kelurahan Serua kecamatan Ciputat adalah merubah kebiasaan pengelola arsip di tiap –tiap bagian di kelurahan Serua untuk selalu mengelola arsip berdasarkan pedoman tatakelola arsip yang sudah ada. Selain itu petugas pengelola arsip mayoritas tenaga honorer, sehingga setiap saat bias berganti petugas pengelolaa rsipnya.

KESIMPULAN

Melalui pembinaan SDM yang baik, yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melalui program pelatihan kearsipan, pengelolaan arsip di kelurahan Serua kecamatan Ciputan sudah berhasil menata arsip sesuai tandari lmu kearsipan.

Pelatihan dan pendampingan bagi aparat kelurahan/desa dalam bidang pengelolaan informasi dan dokumentasi khususnya arsip, diharapkan :

- a. aparat kelurahan mengetahui sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengelolaan

- arsip di kantor kelurahan atau desa;
- b. aparat dapat melakukan identifikasi SDM bidang kearsipan beserta perannya masing-masing;
 - c. aparat dapat membuat klasifikasi arsip yang dikelola kelurahan/desa;
 - d. aparat mampu melakukan pengelolaan surat masuk/keluar sesuai prosedur;
 - e. aparat kelurahan mempunyai keahlian dalam mengelola dan menata sumber-sumber informasi dan dokumentasi/arsip pemerintahan daerah setempat sesuai dengan standar yang baku;
 - f. aparat mampu melakukan proses penyusutan arsip;
 - g. aparat dapat menemukan kembali secara cepat apabila dokumen/arsip tersebut diperlukan kembali;
 - h. dokumen/arsip pemerintah daerah setempat tertata sesuai dengan standar yang ada.

Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

Halimah, Mas. (2014). *Buku Materi Pokok Administrasi Perkantoran*. Jakarta:

Penerbit Universitas Terbuka

Wasistiono, Sadu. (2014). *Buku Materi Pokok Administrasi Pemerintahan Daerah*.

Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

Amsyah, Zulkifli. (1998). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka

Basuki, Sulistyo. (2014). *Buku Materi Pokok Pengantar Ilmu Kearsipan*.

PENGEMASAN PRODUK HASIL PENGEMBANGAN PERTANIAN URBAN DI PERUMAHAN BUKIT INDAH, SERUA, CIPUTAT, TANGERANG SELATAN

Tutisiana Silawati¹, Lilik Aslichati², Ariyanti Hartari³, Mochamad Priono⁴

^{1,3}, FMIPA Universitas Terbuka, ^{2,4} FHISIP Universitas Terbuka

ABSTRACT

The Flora Fauna group, Bukit Indah, Serua, Ciputat, is located in South Tangerang. The community has been fostered by the Open University through community service activities since 2015, has successfully become a citizens association piloting the management of social facilities for improving community-based environmental welfare in the City of South Tangerang. Since 2017 this community has been able to produce tea from Tin leaves, and make ready-to-eat food with the basic ingredients of catfish, namely cireng, chips and cheestick, all of which are made from catfish. The processed product is packaged in plastic wrap which aims to protect and facilitate the marketing of the product. In 2018 the Open University's community service team provided guidance to the Flora Fauna group regarding the Packaging of Food Products and Food Permits. Dried products, cheestick and tea from Tin leaves, have been analysed at Bogor Agriculture Institut laboratory, the results of the lab test showed that the cheestick and the dried Tin leaves were good and suitable for consumption. The certificate is needed in order to expand the marketing the products to modern markets such as minimarkets or supermarkets.

Keywords: food product packaging, food licensing, modern market

ABSTRAK

Kelompok Tani Flora Fauna, Bukit Indah, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan, terletak di wilayah pusat pemerintahan Kota Tangerang Selatan. Kelompok Tani, Bukit Indah sudah dibina Universitas Terbuka melalui kegiatan PkM sejak 2015, telah berhasil menjadi RW percontohan pengelolaan fasilitas sosial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis lingkungan di Kota Tangerang Selatan. Sejak tahun 2017 masyarakat di RW 07 sudah dapat memproduksi teh dari daun Tin, dan membuat makanan siap saji dengan bahan dasar dari lele yaitu cireng, keripik dan cheestick yang kesemua produk tersebut berbahan dasar lele. Hasil olahan tersebut dikemas dalam bungkus plastik yang bertujuan untuk melindungi dan mempermudah pemasaran produk produk tersebut. Pada tahun 2018 tim PkM UT memberi pembinaan kepada warga Kelompok Tani mengenai Pengemasan Produk Pangan dan Perijinan UMKM Pangan. Telah dianalisa 2 yaitu produk yaitu cheestick dan teh dari daun Tin yang dikeringkan, analisa dilaksanakan di Laboratorium IPB hasil uji lab tersebut menunjukkan bahwa cheestick dan the daun kering Tin bagus dan layak dikonsumsi. Hasil analisis tersebut merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat Perijinan UMKM Pangan, Sertifikat tersebut diperlukan dalam rangka perluasan pemasaran produk UMKM ke pasar modern seperti minimarket ataupun supermarket.

Kata kunci: pengemasan produk olahan, lisensi produk, pasar modern

PENDAHULUAN

Kemasan, digunakan oleh produsen sebagai salah satu daya tarik untuk memperoleh pangsa pasar dalam usaha merebut pembeli. Desain kemasan yang menarik merupakan sarana promosi untuk merebut hati konsumen dari Kemasan selain berfungsi untuk sarana promosi yang lebih utama adalah sebagai sarana untuk melindungi barang terhadap cuaca atau proses alam yang dapat merusak barang, misalnya karena panas atau lembab. Barang yang dikemas akan mudah dibawa dan kemana saja dan lebih mudah dijual. Menurut Nuraida L dan Herawati D, (2014), *kemasan berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi produk dari kerusakan selama penyumpanan, transportasi, distribusi, dan pemasaran*. Di pasar sangat mudah ditemukan makanan yang dibungkus atau dikemas dengan material yang keamanannya tidak terjamin misalnya gorengan yang dibungkus kertas bekas atau koran, walau keamanannya tidak terjamin. Apa saja syarat agar kemasan makanan dikatakan aman? Yaitu kemasan tidak mengandung senyawa berbahaya

seperti benzene, styrene dan bebas dari kandungan bakteri yang terdapat dalam kertas daur ulang misalnya koran bekas (Sabrina I, 2016)

Tingginya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pangan yang baik dan aman dikonsumsi mendorong pengelola pangan memperhatikan keamanan pangan (Wahyuni H C dan Sumarmi W 2018) Adiwibowo Y menyatakan bahwa, keamanan pangan secara internasional diatur dalam Perjanjian Internasional dalam Konferensi ke 11 Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 1961 (2016).

Pengemasan merupakan tahap akhir dari proses pengolahan makanan sebelum sampai kepada konsumen turut menentukan diterima atau tidak diterimanya produk tersebut oleh pasar.

Label yang terdapat pada kemasan produk makanan mempunyai fungsi yang sangat penting dari label tersebut bisa diketahui nama produk, jenis produk, kandungan nutrisi, komposisi, dan tanggal kadaluarsa produk tersebut. Kemasan makanan yang dilengkapi dengan label menjamin bahwa makanan yang dijual terjamin keamanannya sesuai dengan UU no 18

tahun 2012 Tentang Pangan (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU18-2012Pangan.pdf>)

Perlabelan dalam kemasan makanan dan promosi pangan merupakan bagian dari informasi penting tentang pangan agar masyarakat memperoleh informasi yang benar, sesuai dengan PP No.69 Tahun 1999 Tentang Label dan Iklan Pangan. yang menyatakan bahwa Kemasan pangan

Label makanan tersebut harus ditulis dengan jelas pada kemasan makanan sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat.

Tim PkM menyelenggarakan Program Pengabdian kepada Masyarakat di Kelompok Tani Flora Fauna, Bukit Indah, Serua, Ciputat, Tangerang Selatan, terletak di wilayah pusat pemerintahan Kota Tangerang Selatan, Kelompok Tani Flora Fauna di Bukit Indah sudah dibina Universitas Terbuka melalui kegiatan PkM sejak 2015, telah berhasil menjadi kelompok percontohan pengelolaan fasilitas sosial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis lingkungan di Kota Tangerang Selatan.

Warga kelompok Tani tersebut sampai saat ini berhasil membuat produk olahan makanan olahan dengan bahan dasar ikan lele berupa cireng, keripik, dan cheestick, dan juga teh dari daun Tin. Kesemua produk tersebut dikemas dalam plastik.



Gambar 1. . Kelompok Tani Flora Fauna

Agar kegiatan ini dapat berhasil, tim PkM melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pengurus Kelompok Tani Flora Fauna (gambar 1). Sebelum melaksanakan sosialisasi Tim PkM melakukan survey terhadap kebutuhan mitra untuk dapat memberikan hasil terbaik.

Pada acara sosialisai, tim PkM dan pengurus RW mengundang perwakilan dari pengurus RT dan posyandu untuk mengikuti pemaparan materi mengenai

Keamanan Pangan khususnya kemasan untuk produk olahan ikan lele dan teh dari daun Tin kering, (gambar 3).



Gambar 2. Teh Daun Tin



Gambar 3. Keripik dan Cheestick dengan bahan dasar ikan lele

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keripik dan Cheestick telah dianalisa di laboratorium IPB dan hasilnya bagus dan layak dikonsumsi. Tim PkM dengan anggota dari FMIPA Prodi Teknologi Pangan memberikan

materi dan mensosialisasikan bahwa, agar produk hasil olahan ikan dan teh tersebut dapat dipasarkan dipasar modern seperti supermarket, maka produk tersebut perlu ada izin edar PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) UMKM (Usaha Kecil Mikro dan Menengah) dari Dinas Kesehatan setempat sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.04.12.2205 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah tangga.

Syarat untuk memperoleh PIRT adalah adanya label dalam kemasan. label tersebut berisi keterangan bahan baku, kandungan gizi, dan tanggal kadaluarsa. Cara Pembuatan izin PIRT:

1. Datang ke Dinas Kesehatan terdekat untuk mendaftarkan produk
2. Isi formulir yang tersedia dilengkapi dengan dokumen yang diperlukan, diantaranya, foto, fotokopi KTP, keterangan domisili, sampel produk dan sebagainya
3. Mengikuti dan lulus dari PKP (Penyuluhan Keamanan Pangan) yang diselenggarakan oleh Dinkes.

4. Survey tempat usaha oleh Dinkes
5. Sertifikat dapat diambil ke Dinkes setelah 2 minggu

Pada kesempatan itu juga diberi penyuluhan agar dapat merebut lebih banyak konsumen maka nama produk Lele Crispy dirubah menjadi “Crispy Catfish”.

Pemasaran Teh daun Tin agar meningkat, disarankan agar di labelnya diberi keterangan cara menyeduh dan kasiatnya jika rutin mengkonsumsi teh Buah Tin.

Saran selanjutnya adalah sebaiknya teh dikemas menjadi 2 macam, pertama yang daun keringnya berupa serbuk dikemas dalam bentuk teh celup, sedangkan yang diameter daun keringnya lebih besar dikemas seperti semula (gambar 2).



Gambar 2. Pemberian Materi

KESIMPULAN

Program PkM di Kelompok Tani Flora Fauna meningkatkan pengetahuan tentang keamanan pangan dan dapat meningkatkan pendapatan warga dari usaha produk olahan pangan dan daun teh buah Tin terhadap keamanan, pemanfaatan lahan dan bangunan balai pertemuan. Selain itu juga meningkatkan partisipasi institusi dalam hal ini Universitas Terbuka dalam pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwibowo, Y. (2016). *Epistemologi Ideologi Keamanan Pangan*.
<https://e-journal.unair.ac.id/YDK/article/view/1962>. Diakses 18 Oktober 2018.

Nuraida, L. dan Herawati, D (2014). *Keamanan Pangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia No HK.03.123.04.12.2205 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga
jdih.pom.go.id/showpdf.php?u
Diakses 19 Oktober 2018.

Peraturan Pemerintah Nomor 18 thn 2012, tentang Pangan
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/U18-2012Pangan.pdf>. Diakses 4 Oktober 2018

Sabrina, I. (2016). *Keamanan Pengemasan Produk Pangan Sebuah Isu yang Masih Diabaikan*.
https://www.kompasiana.com/iva_sab/57cb0f40377b612056199433/keamanan-pengemasan-produk-pangan-sebuah-isu-yang-masih-diabaikan.
Diakses 4 Oktober 2018.

Wahyuni, H.C., dan Sumarmi, W. *Pengukuran Risiko Keamanan Pangan Pada Sitem Rantai Pasok Ikan Segar*
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/download/.../1282>
. Diakses 18 Oktober 2018.

PENGEMBANGAN DATABASE KEPENDUDUKAN RW.09 PERUMAHAN SAWANGAN PERMAI, PASIR PUTIH, SAWANGAN, KOTA DEPOK Tahun 2015

Warsito, Asmara Iriani Tarigan
Jurusan Matematika, FMIPA UT
warsito@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Database development for RW. 09 residents in Sawangan Permai Housing, Pasir Putih, Sawangan, Depok City is a community service activity that aims to assist the administrators of Rukun Tetangga (neighborhood association/RT) and Rukun Warga (citizens association/RW) in completing, tidying, and filing citizen data into database (softcopy) so are easier to manage the data of its citizens and assist the government in providing Posyandu data, elderly citizens, general elections, and others. The database was compiled based on a portion of Family Card (KK) contents of RW.09 residents consisting of 11 RTs. The RT chair appointed a citizen as a data entry, while at the same time the community service team developed a database template using Microsoft Office Excel application programs. Data entry staffs directly entered the entry practice of several KKS that had been prepared beforehand and community service team divided team members to become data entry assistants for each RT. Data entry officers carry out their duties at their respective homes or places which are monitored by their assistants. Data entry is not targeted for completion at the time of community service activities, but can be continued later. Monitoring and evaluation of all RTs is carried out every 3 weeks, while monitoring each RT by each companion at any time. The final data entry results of 4 RTs reached 100%, 2 RTs reached 90%, 2 RTs reached 80%, 1 RT reached 50%, 1 RT reached 30%, and 1 RT reached 25%.

Keywords: *population database, neighborhood association, citizens association*

ABSTRAK

Pengembangan Database Rukun Warga 09 (RW.09) Perumahan Sawangan Permai, Pasir Putih, Sawangan, Kota Depok adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membantu pengurus Rukun Tetangga (RT) dan RW dalam melengkapi, merapikan, dan mengarsipkan data warga ke dalam bentuk database (*softcopy*) agar mereka lebih mudah mengelola data warganya dan membantu pemerintah dalam penyediaan data posyandu, warga lanjut usia, pemilihan umum, dan lain-lain. Database disusun berdasarkan sebagian isian Kartu Keluarga (KK) warga RW.09 yang terdiri dari 11 RT. Ketua RT menunjuk seorang warganya sebagai pengentri data, sementara pada waktu bersamaan Tim mengembangkan *template* database dengan menggunakan program aplikasi *Microsoft Office Excel*. Dalam pelatihan ini, pengentri data langsung melakukan praktek entri beberapa KK yang telah disiapkan sebelumnya dan Tim Abdimas membagi anggota tim untuk menjadi pendamping pengentri data setiap RT. Pengentri data melakukan tugasnya di rumah atau tempat masing-masing yang dimonitor oleh pendampingnya. Entri data tidak ditargetkan selesai pada waktu kegiatan pengabdian masyarakat, tetapi dapat dilanjutkan di kemudian hari. Monitoring dan evaluasi seluruh RT dilakukan setiap 3 minggu, sedangkan monitoring setiap RT oleh masing-masing pendamping setiap saat. Hasil akhir entri data 4 RT mencapai 100%, 2 RT mencapai 90%, 2 RT mencapai 80%, 1 RT mencapai 50%, 1 RT mencapai 30%, dan 1 RT mencapai 25%.

Kata kunci : database kependudukan, Rukun Tetangga, Rukun Warga

PENDAHULUAN

Rukun Tetangga (RT) merupakan salah satu dari jenis lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan Pemerintahan Desa dan Lurah dalam memberdayakan masyarakat. Menurut Permendagri No.5 tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Pasal 14 tugas RT/RW adalah membantu Pemerintah Desa dan Lurah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan. Sedangkan salah satu tugas RT/RW dalam membantu Pemerintah dalam penyelenggaraan pemerintahan adalah pendataan kependudukan dan pelayanan administrasi pemerintahan lainnya, Pasal 15 ayat a. Dalam pendataan kependudukan, pengurus RT/RW secara rinci dituntut paham dan mengetahui pasti data penduduk atau warga di wilayahnya.

RW.09 Perumahan Sawangan Permai, Sawangan, Kota Depok memiliki penduduk sekitar 700 KK yang tersebar di 11 RT. Jika dihitung, maka rata-rata sebaran penduduk dalam satu RT sebanyak kurang lebih 65 KK. Selama ini, pengarsipan data tentang warga dilakukan secara manual yaitu pengumpulan fotocopy KK secara *hardcopy*. Jika dilihat dari jumlah warga

Perumahan Sawangan Permai RW.09, Sawangan, Depok, maka pengarsipan data warga secara manual (*hardcopy*) tidak efektif lagi. Pengurus RT harus memikirkan cara mengarsipkan data warga agar memudahkan pengurus RT dalam menjalankan tugas dalam pendataan kependudukan.

Berdasarkan permasalahan yang dimiliki RW.09 Perumahan Sawangan Permai, Sawangan, Kota Depok, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas), maka Jurusan Matematika FMIPA-UT ingin berpartisipasi dan berperan langsung membantu RW dalam mengembangkan database untuk pendataan kependudukan. Pengembangan database di sini melalui pemberian pelatihan penggunaan *Microsoft Office Excel* dan *template* database kependudukan kepada pengurus RT/RW. Pengembangan database dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* karena aplikasi ini lebih mudah, sederhana, dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Universitas Terbuka sebagai lembaga Pendidikan Tinggi wajib ikut membangun masyarakat dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Menurut

UU No.12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9, Perguruan Tinggi mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan unsur Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Unsur Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Abdimas “Pengembangan Database Kependudukan RW.09 Perumahan Sawangan Permai, Sawangan, Kota Depok” ini mengakumulasi penerapan ilmu bidang teknologi informasi komunikasi dan matematika/statistika secara ilmiah yang disesuaikan dengan kebutuhan warga, dalam hal ini pengurus RT dan RW.

Abdimas ini bertujuan: (1) meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya data kependudukan; (2) memberikan pengetahuan dan praktek pengisian database kependudukan tingkat RT dan RW; (3) melengkapi database kependudukan di tingkat RT dan RW; (4) membantu pemerintah dalam tertib data kependudukan terutama di tingkat RT; dan (5) membantu penyediaan data untuk

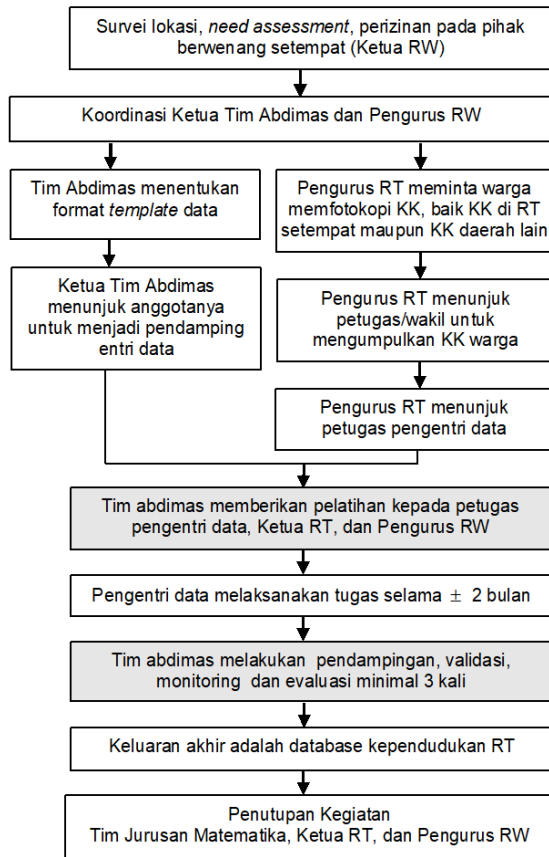
keperluan pemilu, pilkada, posyandu, dan lansia.

Target keluaran adalah pengurus RT/RW dapat membuat, memelihara, mengupdate, dan memanfaatkan database kependudukan untuk keperluan warganya dan pemerintan.

Kerangka Berpikir dan Bentuk Intervensi

Kegiatan abdimas didahului dengan survei lokasi, pendekatan kepada Pengurus RW, dan perizinan kepada pihak berwenang. Setelah terjadi kesepakatan antara Ketua Tim Abdimas dan Ketua RW diadakan pembagian tugas. Ketua Tim Abdimas menyiapkan materi pelatihan dan format template database, sedangkan Ketua RW mengkoordinir seluruh Ketua RT diwilayahnya.

Bentuk intervensi berupa pelatihan Tim Adimas kepada pengurus RT/RW dalam mengentri dan memelihara data. Keterkaitan dan intervensi terlihat pada Bagan 1.



Bagan 1

Alur Abdimas Pengembangan Database RW

Recana format data yang akan di entrikan ke dalam komputer memuat informasi Nomor rumah, jalan, NIK, nama, jenis kelamin, status pada keluarga, tempat dan tanggal lahir, agama, dan alamat KK bentuknya terlihat seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.

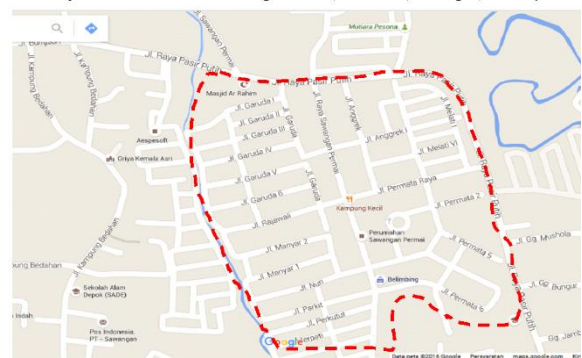
Blok ... No.	No. Anggota Keluarga	NIK	Nama	JK L/P	Status Keluarga	Tempat & Tanggal lahir	Agama	Alamat KK
1	1	L	Kep. Keluarga
	2	P	isteri
	3	P	anak
	4	L	anak
2	kosong							
3	1	L	Kep. Keluarga
	2	P	isteri
	3	L	anak
	4	P	Asisten RT
4	1	L	Kep. Keluarga
	2	P	isteri
	3	P	anak
dst.								

Catatan: huruf *italic* sebagai tanda warga tidak tetap atau KK di luar RT setempat.

Wilayah Kegiatan Abdimas

Wilayah Perumahan Sawangan Permai RW.09 Pasir Putih, Sawangan, Kota Depok terletak sekitar 20 km tenggara dari UT Pusat Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Sedangkan sebagai gambaran wilayah RW.09 Perumahan Sawangan Permai dapat dilihat pada Peta Wilayah RW.09 berikut ini.

Peta Wilayah RW.009 Perumahan Sawangan Permai, Pasir Putih, Sawangan, Kota Depok



Peta Wilayah RW.09

Strategi Pelaksanaan

Langkah pertama, setelah terjadi kesepakatan antara Ketua Tim Abdimas dan Ketua RW (sebagai mitra), diadakan

pembagian tugas. Ketua Tim Abdimas mengkoordinir anggotanya (staf dosen jurusan Matematika UT) untuk pembuatan template data menyiapkan materi pelatihan. Sedangkan Ketua RW mengkoordinir para Ketua RT untuk mengumpulkan fotokopi KK dan menunjuk seorang petugas sebagai pengentri data.

Langkah kedua, penyamaan persepsi dan membuat kesepakatan format *template* data yang disesuaikan dengan kebutuhan warga. Kemudian dilanjutkan pelatihan entri data yang dihadiri oleh Ketua RW, para Ketua RT, dan semua anggota tim Abdimas. Pelatihan berupa cara pengisian, perubahan, penambahan, penghapusan data kependudukan pada Tabel 1.

Langkah ketiga, entri data yang dilakukan di tempat masing-masing pengentri data. Pengentri data dalam tugasnya didampingi/ dipantau oleh masing-masing pendamping dari staf UT.

Langkah keempat, evaluasi hasil kerja pengentri data oleh tim Abdimas UT di kantor RW. Langkah kelima, validasi data oleh tim Abdimas UT Bersama Ketua RW dan para Ketua RT, dilanjutkan dengan penutupan.

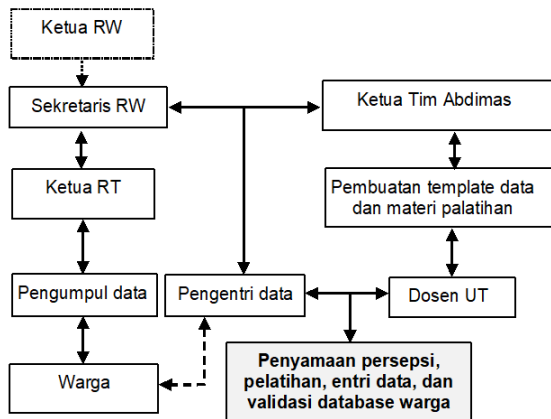
Pelaksanaan

Ternyata dalam pelaksanaan Abdimas tidak seperti skema yang direncanakan. Acara penyamaan persepsi dan pelatihan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dari jumlah 22 orang Ketua RT dan pengentri data yang diundang oleh Ketua RW, hanya 9 orang yang hadir, itupun tidak semua membawa laptop dan beberapa contoh fotokopi KK untuk simulasi entri data.

Karena kesibukannya, kewenangan Ketua RW dalam pelaksanaan Abdimas diserahkan kepada Sekretaris RW. Pelaksanaan entri data dilakukan di tempat pengentri data masing-masing RT yang langsung di bawah koordinasi Sekretaris RW.

Evaluasi yang pada rencana diadakan di kantor RW, dialihkan ke kediaman Sekretaris RW. Karena masing-masing pengentri data juga memiliki kesibukan pribadi sehari-hari, maka setiap hasil entri data dalam *flashdisk* dikumpulkan di Sekretaris RW. Selanjutnya tim Abdimas bersama Sekretaris RW memeriksa dan memvalidasi data hasil entri. Monitoring dan validasi diadakan sesuai rencana 3 kali pada selang waktu 3 mingguan

Bentuk pengorganisasian dan kerjasama pelaksanaan Abdimas terlihat di Bagan 2.



Bagan 2

Organisasi dan Kerjasama dalam Pelaksanaan

Hasil Entri Data

Sampai dengan penutupan kegiatan, hasil entri data 4 RT mencapai 100%, 2 RT mencapai 90%, 2 RT mencapai 80%, dan 3 RT masing-masing mencapai 50%, 30%, dan 25%. Adapun perkembangan entri data dari tiga kali evaluasi diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2

RT	Jumlah Data KK Terentri (%)		
	9 Oktober 2016	30 Oktober 2016	27 November 2016
01	0	50	90
02	0	50	90
03	75	100	100
04	50	60	80
05	60	100	100
06	0	70	100
07	0	50	80
08	0	0	25
09	0	25	50
10	0	0	30
11	85	100	100

Kendala Pelaksanaan di Lapangan

Apabila dilihat hasil entri data, terdapat 2 RT yaitu RT08 dan RT10 kurang menggembirakan. Sampai dengan berakhirnya kegiatan abdimas masing-masing RT tersebut hanya menyelesaikan entri data sebesar 25% dan 30%.

Ada beberapa kendala yang dihadapi baik dari tim abdimas PS Matematika maupun dari pihak mitra dalam kegiatan abdimas ini. Anggota tim abdimas UT tidak berperan sebagai pendamping sebagaimana mestinya. Mereka kurang aktif membantu dan memantau perkembangan entri data.

Di pihak mitra, terutama beberapa ketua RT kurang antusias dengan kegiatan ini. Indikasi kurang antusias ditunjukkan dengan: (1) tidak menghadiri undangan dari ketua RW pada acara penyamaan persepsi dan pelatihan; (2) tidak ada perkembangan yang signifikan setiap di progres dalam kemajuan hasil entri data; dan (3) kecilnya persentase hasil akhir setelah penutupan kegiatan. Selain kendala dari beberapa ketua RT, juga terdapat kendala umum yaitu tidak mudah warga yang belum ber-KTP setempat/penduduk tidak tetap dimintai fotocopy KK-nya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Beberapa RT sangat antusias dengan kegiatan abdimas pengembangan database warga ini yang ditunjukkan dengan cepatnya penyelesaian entri data 100% dalam waktu singkat. Tetapi ada juga beberapa RT yang kurang antusias dilihat hasil pada akhir kegiatan hanya mencapai 25% dan 30%.

Database warga di tingkat RT/RW bermanfaat bagi pengurus RT dan RW untuk: (1) mengetahui rumah yang dihuni atau rumah kosong; (2) mengetahui warga yang menetap atau yang berasal dari wilayah lain; (3) kepentingan pemilu, pileg, dan pilkada; (4) keperluan posyandu, mengetahui usia subur, dan mengetahui usia lanjut.

Pengurus RT memiliki data yang mudah diperbaharui (*update*) dengan cara sederhana yaitu menambahkan dan menghapus data jika terjadi penambahan dan pengurangan warga.

Data warga dalam *flashdisk* sangat mudah dan praktis diserahkan bila terjadi pergantian pengurus RT dan RW.

Rekomendasi

Pertama, bagi RT yang belum menyelesaikan entri data diminta untuk melanjutkan, ini sesuai dengan arahan Ketua RW.09. Kedua, mengingat tidak semua pengurus RT/RW terbiasa menggunakan komputer maka Pengurus RT perlu menunjuk salah satu warga yang terbiasa menggunakan komputer untuk membantu *update* data.

DAFTAR PUSTAKA

Salim. W. (2014). *Realitas Pengurus Rukun Tetangga Merupakan bagian Pengabdian untuk Masyarakat dan Negara*.

www.kompasiana.com/layanan-publik/2014/01/24. Diakses 21 Januari 2015

Tarigan, A.I. dkk. (2015). *Laporan Abdimas Pengembangan Database Rukun Warga 10 Perumahan Bumi Sawangan Indah, Pengasinan, Sawangan, Depok*. Tangerang Selatan: UT

<http://www.scribd.com/doc/90110392/Permendagri-5-Th-2007-Kelembagaan-Masyarakat-Desa#scribd>. Diakses 5 Februari 2015

PERAN PENGENDALIAN MANAJEMEN DALAM PERINTISAN UNIT BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI

Wirawan ED Radianto¹, Eko Budi Santoso², Maria Assumpta Evi Marlina³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Ciputra;
Email: wirawan@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Until now the public's understanding of taxation is still lacking. Many businessmen and professionals are still having trouble understanding taxes. Likewise with the accounting field, it turns out there are still many businessmen who do not understand the importance of accounting in their business. Whereas for accounting lecturers, expertise in methods is very important to support their careers. These problems were responded by the Ciputra University Accounting Study Program to establish a Center for Accounting and Taxation Services aimed at improving accounting and tax literacy in the business and academic fields. The accounting study program strategy for successful PLAP business pioneering is by implementing management control. So the purpose of this activity is to explore management control mechanisms in PLAP pioneering. The results show that management control aspects are able to support the success of business pioneering (PLAP).

Keywords: management, accounting, taxation, study program

ABSTRAK

Sampai saat ini pemahaman masyarakat umum mengenai perpajakan masih kurang. Banyak pelaku bisnis dan profesional yang masih kesulitan memahami pajak. Demikian juga dengan bidang akuntansi, ternyata masih banyak pelaku bisnis yang belum memahami pentingnya akuntansi dalam bisnisnya. Sedangkan bagi dosen akuntansi, keahlian dalam metode sangat penting untuk mendukung karir mereka. Permasalahan tersebut direspon oleh Program Studi Akuntansi Universitas Ciputra mendirikan Pusat Layanan Akuntansi dan Perpajakan yang bertujuan meningkatkan literasi akuntansi dan pajak dalam bidang bisnis maupun akademis. Strategi program studi akuntansi agar perintisan bisnis PLAP berhasil yaitu dengan menerapkan pengendalian manajemen. Sehingga tujuan kegiatan ini adalah mengeksplorasi mekanisme pengendalian manajemen dalam perintisan PLAP. Hasilnya menunjukkan bahwa aspek pengendalian manajemen mampu mendukung keberhasilan perintisan bisnis (PLAP).

Kata kunci: Pengendalian manajemen, akuntansi, perpajakan, program studi

PENDAHULUAN

Perkembangan kewirausahaan di negara berkembang seperti Indonesia berdampak pada pentingnya pendidikan kewirausahaan diterapkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan kreativitas dan inovasi bagi sivitas akademika perguruan tinggi yang berdampak pada munculnya bisnis-bisnis baru yang akan menciptakan lapangan pekerjaan (Shane and Venkataraman, 2000; Fayolle et al., 2006; Lanero et al. 2011). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi akan mendorong seseorang untuk memiliki karakter dan kompetensi wirausaha karena memiliki kurikulum yang terstruktur serta metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran lainnya (Mitra and Matlay, 2004; Kuratko, 2005; Harris and Gibson, 2008; Martin et al, 2013;). Oleh karena itu perguruan tinggi tepat untuk menjadi tempat pembentukan wirausaha baru.

Pemerintah melalui Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi mendorong perkembangan kewirausahaan di Indonesia. Salah satu program yang difasilitasi adalah program pengabdian masyarakat yang memberikan

kesempatan bagi program studi untuk berinovasi. Program ini membuktikan bahwa pemerintah memberikan kesempatan mengembangkan jiwa wirausaha tidak hanya kepada mahasiswa melalui program kewirausahaan mahasiswa tetapi juga kepada para dosen yang memiliki keahlian tertentu. Program studi merupakan tempat dimana para dosen memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidangnya. Melalui keahlian tersebut para dosen akan memiliki inovasi yang tentunya dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.

Akuntansi adalah salah satu program yang paling banyak diminati di Indonesia. Program studi akuntansi selalu menjadi salah satu program studi yang diminati bagi calon mahasiswa yang mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi di Indonesia (Fizriani, 2016). Terlebih lagi saat ini kebutuhan tenaga sarjana akuntansi yang semakin meningkat yang menyebabkan program studi ini memiliki tingkat persaingan yang tinggi (Anton, 2014; Burhani, 2016). Program studi akuntansi Universitas Ciputra (UC) merupakan program studi di bawah naungan perguruan tinggi pertama di Indonesia yang memiliki visi menghasilkan

wirausaha. Jiwa wirausaha ternyata tidak hanya muncul di kalangan para mahasiswa, tetapi juga di kalangan para dosen yang merespon program pengabdian masyarakat Ristek Dikti dengan mendirikan sebuah layanan akuntansi untuk masyarakat di Surabaya. Program yang berhasil didanai yaitu program dengan skema Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus (PPUPIK). Melalui program ini program studi akuntansi mendirikan unit bisnis yaitu Pusat Layanan Akuntansi dan Perpajakan (PLAP). Munculnya unit ini karena merespon kebutuhan masyarakat Surabaya terutama dalam upaya meningkatkan literasi perpajakan dan akuntansi. Masih banyak masyarakat yang kesulitan memenuhi kewajiban perpajakannya dan masih banyak yang belum dapat mengelola bisnisnya terutama aspek akuntansi. Disamping itu dalam rangka memenuhi kebutuhan para dosen dalam bidang metode penelitian sehingga PLAP menyelenggarakan pelatihan dan workshop penelitian dan akuntansi. Dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan tersebut maka program studi akuntansi membuat strategi mendirikan PLAP.

Tujuan makalah ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana peran pengendalian manajemen dalam perintisan unit bisnis di program studi akuntansi Universitas Ciputra. Pengendalian manajemen diperlukan oleh setiap organisasi untuk memastikan bahwa program dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sistem Pengendalian Manajemenn (SPM) sangat dibutuhkan karena merupakan sistem yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti yang diharapkan oleh organisasi (Merchant dan Stede, 2007). Melalui SPM yang diterapkan pada setiap dosen di program studi diharapkan akan berperilaku untuk mendukung proses perintisan unit bisnis tersebut.

KAJIAN TEORI

Simons (1994) dan Anthony dan Govindarajan (2007) menyatakan bahwa pengendalian manajemen merupakan bagian penting dalam proses strategi. Pengendalian manajemen berhubungan erat dengan kapabilitas perguruan tinggi yang dilandasi oleh *Resource Based Theory* (RBT). RBT menyakini bahwa organisasi akan mencapai keunggulan apabila perusahaan tersebut memiliki sumber

daya yang unggul (Montgomery dan Collins, 2005). Penggabungan sumber daya yang unggul melalui aset berwujud dan tidak berwujud merupakan strategi potensial untuk meningkatkan kinerja organisasi (Kaplan dan Norton, 2001; Belkaoui (2003). Radianto (2009) menemukan bahwa pengendalian manajemen melalui Balance Scorecard (BSC) dapat memberikan manfaat bagi perencanaan bisnis dalam memulai bisnisnya. Selanjutnya Radianto (2011) menemukan bahwa pengendalian manajemen memegang peranan yang penting dalam perintisan bisnis terutama mendukung proses perencanaan bisnis, pengambilan keputusan bisnis sampai bagaimana mengukur kinerja bisnisnya. Pada tahun 2012, Radianto menemukan result control berdampak positif pada keberhasilan bisnis. Mekanisme result control juga mampu untuk memunculkan karakter wirausaha yaitu daya juang, menghitung risiko, kreativitas, dan Inovasi. Sedangkan Pranatasari dan Radianto (2015) menemukan beberapa metode untuk mengukur keberhasilan proyek perintisan bisnis yaitu aspek etika, selalu melakukan evaluasi, kerjasama tim dan karakter wirausaha. Radianto dan Santoso

(2016) menemukan bahwa mekanisme pengendalian interaksi memberikan dampak positif bagi keberhasilan proyek bisnis.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan perintisan unit bisnis PLAP yaitu menggunakan konsep perencanaan bisnis. Tahapan yang digunakan adalah membuat perencanaan program kerja, implementasi program kerja, dan proses evaluasi program kerja. Dalam rangka mengimplementasi strategi untuk mencapai target yang ditetapkan maka menggunakan mekanisme pengendalian manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan dengan menggunakan sumber utama yaitu dosen baik melalui wawancara langsung, wawancara melalui media sosial serta dokumentasi dan observasi. Hasil dan pembahasan ini sudah melalui proses analisis data sehingga ditemukan beberapa tema dari pengendalian manajemen yang mendukung keberhasilan perintisan bisnis di program studi akuntansi.

Mekanisme Pengendalian Manajemen dalam Perintisan Bisnis

Proses pengendalian manajemen dimulai dari proses perencanaan program yang akan diimplementasikan sesuai dengan proposal sebelumnya. Proses diskusi selalu dilakukan antara ketua pelaksana dengan para anggota tim dan para dosen di program studi. Diskusi dilakukan baik formal maupun informal. Proses diskusi formal dilakukan melalui rapat koordinasi yang dilakukan hampir setiap minggu dan diikuti oleh seluruh dosen program studi. Rapat diperluas juga dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Keputusan pertama yang penting yaitu mendirikan sebuah bisnis unit yang bernama Pusat Layanan Akuntansi dan Perpajakan (PLAP). Beberapa rencana kegiatan mencakup pelatihan dan konsultasi akuntansi, keuangan, dan perpajakan.

Selanjutnya adalah penetapan target setiap kegiatan. Target ditetapkan secara partisipatif baik mengenai waktu dan tempat serta sumberdaya yang tersedia dan target peserta. Selanjutnya diarsip melalui catatan dan diberikan kepada setiap dosen program studi. Semua

proses perencanaan sengaja tidak hanya melibatkan tim PLAP tetapi juga melibatkan semua dosen program studi akuntansi. Hal ini dilakukan agar semua dosen program studi akuntansi memiliki rasa saling memiliki unit bisnis yang dirintis di program studi.

Setelah target ditetapkan dan proses implementasi dilakukan maka selanjutnya dilakukan proses evaluasi setiap program. Proses evaluasi dilakukan secara formal melalui rapat evaluasi yang dilakukan setelah program selesai dilakukan. Dua luaran dalam proses evaluasi yaitu laporan kegiatan beserta evaluasinya serta laporan keuangan. Beberapa realisasi ternyata dapat melebihi target yang telah ditetapkan.

Bagian berikut adalah pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan mengkombinasikan temuan dengan mekanisme pengendalian manajemen. Melalui kombinasi tersebut peran pengendalian manajemen sebagai alat untuk keberhasilan perintisan bisnis dimunculkan oleh peneliti.

Koordinasi adalah Kunci Penting Perencanaan dan Implementasi Bisnis

Dalam proses berjalannya rintisan bisnis ternyata fakta kerjasama dan

kekompakan tim menjadi faktor yang sangat menentukan, mulai dari perencanaan sampai dengan implementasi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan

“Hal ini dikarenakan adanya koordinasi yg baik dari seluruh anggota tim mulai dari perencanaan kegiatan sampai pelaksanaan” (informan EBS)

Ungkapan tersebut didukung oleh informan lainnya, yaitu

“Karena koordinasi yg baik...sehingga mampu memotivasi anggota tim utk menyelesaikan tugas” (informan MA)

Koordinasi merupakan faktor kunci karena melalui koordinasi yang baik maka setiap individu memahami tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Koordinasi yang dilakukan tidak hanya antara ketua PLAP tetapi antar anggota. Koordinasi yang baik dapat berjalan jika setiap individu memahami tujuan PLAP. Mereka memahami misi PLAP sehingga mereka mau untuk meningkatkan koordinasi. Hal ini merupakan mekanisme belief control system (Simons, 1994). Belief control system adalah mekanisme pengendalian dimana setiap individu

berperilaku untuk mendukung tujuan organisasi karena terinspirasi oleh tujuan organisasi. Selanjutnya interactive control system juga memegang peranan yang penting, yaitu adanya proses interaktif antara anggota organisasi, dalam hal ini PLAP. Sehingga interaksi terus menerus meningkatkan kekompakan.

Kerjasama Tim

Kerjasama tim dilakukan dengan cukup mudah karena sudah ada koordinasi yang cukup baik. Program yang dilakukan dengan menyertakan semua dosen program studi dalam setiap kegiatannya membawa dampak yang positif karena memunculkan rasa memiliki, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan:

“Pada saat seseorang mempunyai rasa memiliki maka akan termotivasi untuk menyelesaikan tugas demi mencapai tujuan” (Informan MA)

Para dosen diajak untuk bersama-sama mengelola setiap program ternyata mereka merasa dihargai oleh pimpinan. Mereka merasa memperoleh penghargaan dari pimpinan karena dipercaya untuk bisa masuk tim PLAP. Mereka menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Kerjasama tim ternyata sangat penting bagi keberhasilan program PLAP seperti yang diungkapkan salah seorang dosen berikut ini.

“Kunci keberhasilan PLAP adalah solidnya tim dalam bekerjasama melakukan program kerja yg telah disepakati” (informan EBS).

Kerjasama tim muncul karena adanya keharmonisan dalam program studi akuntansi khususnya tim PLAP. Tantangan untuk dapat meningkatkan kerjasama tim tidak begitu berat karena sebelumnya anggota program studi akuntansi sudah memiliki kekompakan karena adanya budaya organisasi yaitu “team work”. Konsep budaya organisasi menjadi mekanisme pengendalian termasuk dalam kategori belief system. Kerjasama tim muncul ketika adanya *job description* yang jelas sehingga adanya keseimbangan pekerjaan. Deskripsi pekerjaan yang jelas ternyata berdampak pada meningkatnya semangat kerjasama tim.

Mekanisme pengendalian preventif diterapkan melalui kewajiban setiap proyek bisnis untuk memiliki *Job description*. Mekanisme pengendalian tersebut adalah diagnostic control

systems. Hal inilah yang memacu setiap anggota untuk berkinerja baik, mengikuti ritme kerja kelompok. Mekanisme pengendalian sosial lingkungan dikondisikan oleh fasilitator seoptimal mungkin agar para mahasiswa dapat merasa nyaman dalam berdiskusi maupun dalam mengeksekusi bisnisnya. Lingkungan kelompok yang kondusif tentu akan memotivasi setiap individu dalam proyek bisnis untuk berkinerja optimal.

Target

Salah satu cara untuk memotivasi anggota tim adalah melalui perumusan target. Dalam mekanisme pengendalian, target termasuk dalam pengendalian kinerja atau sering disebut dalam konsep Simons adalah diagnostic control systems. Pengalaman informan menunjukkan bahwa bisnis yang berusaha untuk mencapai target adalah proyek bisnis yang berhasil. Hampir semua informan menyatakan bahwa melalui target maka mereka lebih fokus untuk mencapai ukuran-ukuran keberhasilan PLAP. Setiap anggota berusaha untuk meningkatkan kinerjanya baik melalui peningkatan penjualan dalam hal ini adalah berupa pelatihan dan workshop. Target yang

memotivasi adalah target yang ditetapkan secara bersama-sama antara tim PLAP dengan para dosen. Setiap anggota ternyata lebih termotivasi ketika target yang dicapai didiskusikan, sebaliknya ketika target yang ditetapkan hanya berasal dari ketua maka anggota kurang termotivasi.

Ada dua jenis target yaitu target keuangan dan target non keuangan. Target keuangan mencakup omset dan laba. Sedangkan target non keuangan mencakup peningkatan branding dari PLAP sebagai unit bisnis yang memberikan layanan akuntansi dan perpajakan. Beberapa contoh adalah publikasi di media, jumlah workshop dan pelatihan yang diselenggarakan, serta konsultasi yang diberikan kepada masyarakat di Surabaya. Bagaimana menyepakati target supaya target tersebut tidak menyimpang dari program PLAP.

Target merupakan aspek penting yang dapat memotivasi para anggota untuk meningkatkan kinerja bisnisnya (Wijaya dan Radianto, 2016). Mekanisme pengendalian kinerja dalam hal penetapan target harus sesuai dengan setiap kemampuan anggota (Radianto, 2015). Penetapan target yang tepat merupakan

tantangan bagi tim PLAP karena penetapan target yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari kemampuan anggota akan membuat demotivasi yang pada akhirnya tidak mampu mencapai target.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan menjadi faktor yang paling penting dari semua mekanisme pengendalian manajemen. Gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi para anggota dengan menerapkan pengendalian manajemen menjadi faktor penting dalam dalam berjalannya program kerja PLAP. Kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan motivasi para anggota untuk terus bekerja untuk memastikan tujuan PLAP tercapai. Berikut adalah pendapat dari salah satu informan:

“Karena koordinasi yg baik dan mempunyai leader yg mampu menggerakkan organisasi dg baik, sehingga mampu memotivasi anggota tim utk menyelesaikan tugas” (Informan MA)

Sedangkan kepemimpinan yang mampu menghargai ide dan gagasan para anggotanya ternyata mampu memunculkan aspek-aspek kewirausahaan. Beberapa aspek

kewirausahaan yang muncul adalah memiliki empati pada pasar dan mampu menangkap peluang serta memiliki perbedaan dalam program yang dijalankan dibandingkan organisasi lainnya seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Kunci keberhasilan nya.. , mengetahui kebutuhan pasar, punya differensiasi dalam hal memberikan workshop, service yang baik, dan tim plap yang bisa menangkap peluang” (Informan KL)

Strategi mengedepankan relasional menjadi sangat penting dilakukan oleh seorang pemimpin karena akan memiliki kedekatan dengan para anggota. Kedekatan tersebut berdampak positif karena akan memunculkan kepercayaan dari para anggota kepada pemimpin. Ketika seorang pemimpin memiliki kedekatan yang positif dengan para anggota maka akan lebih mudah bagi para pemimpin untuk menerapkan pengendalian manajemen. Mekanisme sosial relasional dapat mengatasi masalah kepemimpinan yaitu dengan berupaya melakukan mentoring kepada setiap anggota sehingga menciptakan relasi yang baik antara pemimpin dan anggota. Peneliti menemukan bahwa cara yang paling sering dilakukan adalah berdiskusi

dengan para dosen. Diskusi akan memunculkan inovasi dan kreativitas. Sehingga dua hal tersebut memacu munculnya karakter kewirausahaan yang tentu saja berdampak positif bagi kinerja PLAP.

KESIMPULAN

Pengendalian manajemen merupakan aspek yang penting dalam perintisan sebuah bisnis. Beberapa pengendalian manajemen yaitu belief control system, interactive control system, dan diagnostic control systems. Dari ketiga mekanisme tersebut ternyata *interactive control system* memegang peranan yang paling penting karena mampu untuk lebih memotivasi para anggota PLAP. Penghargaan kepada individu dalam program studi merupakan aspek yang penting karena meningkatkan rasa memiliki organisasi.

Proses perintisan unit bisnis PLAP hingga saat ini berhasil meningkatkan brand PLAP terutama dalam bidang perpajakan. Hal ini dapat dilihat dari target peserta brevet AB yang mencapai target bahkan melebihi target, kepercayaan Kanwil Pajak yang selalu mengikutsertakan PLAP dalam kegiatan Kanwil Pajak seperti sosialisasi perpajakan dan kegiatan lain

dalam rangka meningkatkan literasi perpajakan di Surabaya. Workshop yang diadakan belum pernah diselenggarakan di Surabaya sebelumnya dan ternyata mampu memperoleh peserta yang melebihi target. Hal ini menunjukkan bahwa PLAP dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama masyarakat umum dalam bidang perpajakan dan para akademisi dalam bidang akuntansi.

Keterbatasan makalah ini terdapat pada proses wawancara yang mengkonsumsi waktu cukup lama. Untuk perbaikan ke depan maka dapat menggunakan strategi yang berbeda dan memanfaatkan teknologi sistem informasi untuk mempromosikan kegiatannya sehingga dapat lebih banyak lagi melayani masyarakat di Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R.N. and Govindarajan, V. (2007). *Management Control System* 12th, New York: McGraw-Hill
- Anton (2014). Indonesia kekurangan akuntan profesional. <https://ekbis.sindonews.com/read/877716/34/indonesia-kekurangan-akuntan-profesional-1403869825>. Diakses tanggal 23 Maret 2018
- Belkaoui, A. R. (2003). Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: a Study of The Resource-Based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4, No. 2: 215-226.
- Burhani, R. (2016). Ditjen Pajak kekurangan 25.500 tenaga pemeriksa. <https://www.antaranews.com/berita/547115/ditjen-pajak-kekurangan-25500-tenaga-pemeriksa>. Diakses pada 23 Maret 2018
- Fayolle, A., Gailly, B, Lassas-Clerc, N. (2006). Effect and Counter-effect of Entrepreneurship Education and Social Context on Student's Intentions. *Estudios de Economia Aplicada* 24(2), pp. 509-523
- Fizriyani, W. (2016). *Prodi Kedokteran dan Akuntansi Paling Diminati di SNMPTN UI*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/05/13/o743f1336-prodi-kedokteran-dan-akuntansi-paling-diminati-di-snmptn-ui>. Diakses tanggal 19 Agustus 2018
- Harris, M.L., and Gibson, S.G. (2008). Examining the Entrepreneurial Attitudes of US Business Students. *Education and Training* 50(7), pp. 568-581
- Kaplan and Norton. (2001). *The Strategy-focused Organization*, Harvard Business School Press, Boston, MA
- Kuratko 2005. D.F. (2005). The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice* 29(5), pp. 577-597
- Lanero, A., Vazquez, J.L., Gutierrez, P., Garcia, M.P. (2011). The Impact of Entrepreneurship Education in

- European Universities: An Intention-based Approach Analyzed in the Spanish Area. *International Review on Public and Non-profit Marketing* 8(2), pp. 111-130
- Martin, B.C., McNally, J.J., Kay, M.J. (2013). Examining the formation of human capital in Entrepreneurship: A Meta-analysis of Entrepreneurship Education Outcomes. *Journal of Business Venturing* 28(2), pp. 211-224
- Merchant, Stedee. (2007). *Management Control Systems: Performance Measurement, Evaluation, and Incentives*. 2nd edition. Prentice Hall.
- Mitra, J., and Matlay, H. (2004). Entrepreneurial and Vocational Education and Training: Lessons from Eastern and Central Europe. *Industry and Higher Education* 18(1), pp. 53-69
- Montgomery, C., Collins. D. (2005). *Corporate Strategy: A Resource Based Approach 2nd edition*. Boston: McGraw-Hill/Irwin
- Radianto, W. E. (2009). *Integrasi Konsep Balance Scorecard pada Business Plan dalam Proses Pendidikan Kewirausahaan*.
- Radianto, W. E. (2011). *Peran Ilmu Akuntansi Dalam Paradigma Baru Pendidikan Entrepreneurship*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XIII Program Studi MMT-ITS, Surabaya
- Radianto, W. E. (2012, September). *Efek Result Control Dalam Keberhasilan Pendidikan Entrepreneurship: Sebuah Studi Kasus*. Proceeding, Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis II—Buku II, Tgl 18 September 2012—ISSN: 2089-1040—UPT MKU Universitas Tarumanegara.
- Radianto, W. E. D. (2015). Sistem Pengendalian Manajemen Di Entrepreneurial University. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 272-289.
- Radianto, W. E., & Santoso, E. B. (2016). *Why Student's Start-up Business Succeed? An Exploration Study on Student's Start-Up Business*. Proceeding of 3th International Conference on Entrepreneurship, Surabaya, Indonesia
- Shane, S. and Venkataraman, S. (2000). The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *Academy of Management Review* 25, pp. 217-226
- Simons, R. (1994). How new Top Manager Use Control Systems as Levers of Strategic Renewal. *Strategic Management Journal*, Vol. 15, No. 3: 169-189.
- Wijaya, O. Y. A., & Radianto, W. E. (2016). Mentoring dan Coaching sebagai Strategi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4).

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KAIN TENUN IKAT AINAN FEN MELALUI PENERAPAN PRINSIP BISNIS DAN KELEMBAGAAN DI DESA OESENA KECAMATAN AMARASI KABUPATEN KUPANG

Wise Rogate Silalahi¹, Yusinta N. Fina², Yanuardi Longgo³

¹ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

^{2,3} Prodi Administrasi Publik, FHISIP Universitas Terbuka

Email: wise@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The Craftsmen of Ainan Fen Woven Group in Oesena Village, Amarasi Subdistrict, Kupang Regency, is one of the craftsmen who has woven fabrics with good colors, sizes, shapes and patterns. Although there are many enthusiasts of woven fabric products, the welfare of their woven fabric craftsmen is still low, business development is not dynamic, and product demand cannot be fulfilled because the craftsmen do not focus on the business carried out. The community empowerment program of UT's regional office of Kupang made improvements to business and institutional management in the form of implementing business principles. As a result, craftsmen were able to record the transactions of goods through simple bookkeeping, the determination of competitive selling prices, cash arrangement of one-door organizations through treasurers, the application of cash and carry sales systems, organizational empowerment through the division of tasks and responsibilities, and one-door services through chairman in dealing with buyers.

Keywords: *empowerment, the implementation of bussiness principle, institutional development*

ABSTRAK

Kelompok Pengrajin Kain Tenun Ainan Fen di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang adalah salah satu pengrajin yang memiliki produk kain tenun dengan bagus baik dari sisi ragam warna, ukuran, bentuk, dan corak. Meskipun banyak peminat produk kain tenun dari luar, namun kesejahteraan pengrajin kain tenun Ainan Fen selama ini tetaplah rendah, pengembangan usaha tidak dinamis, dan permintaan produk tidak dapat dipenuhi karena pengrajin tidak fokus pada usaha yang dilakukan. Tim Pengabdian Masyarakat UPBJJ-UT Kupang melakukan perbaikan pengelolaan bisnis dan kelembagaan berupa penerapan prinsip-prinsip bisnis. Hasilnya, pengrajin mampu membuat pencatatan transaksi barang keluar dan masuk melalui pembukuan sederhana, penetapan harga jual yang kompetitif, penataan kas organisasi satu pintu melalui bendahara, penerapan sistem penjualan *cash and carry*, pemberdayaan organisasi melalui pembagian tugas dan tanggung jawab, serta pelayanan satu pintu melalui ketua dalam berhubungan dengan para pembeli.

Kata kunci: Pemberdayaan, penerapan prinsip bisnis, pengembangan kelembagaan

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Bagi masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), produk kain tenun ikat adalah salah satu hasil kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan kebanggaan, yang diminati oleh masyarakat luar NTT. Keunikan corak dan kombinasi warna menjadi daya tarik bagi masyarakat luar yang ingin memiliki kain tenun tersebut. Salah satu kelompok yang memiliki kearifan lokal dalam bentuk produk tenun ikat yang diminati oleh masyarakat luar adalah Kelompok Pengrajin Ainan Fen di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Kelompok ini memiliki 25 orang anggota sebagai pengrajin tenun yang merupakan mata pencaharian untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini penting, sebab saat ini masyarakat Kabupaten Kupang sebagian tergolong penduduk miskin. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang Tahun 2016, jumlah penduduk miskin mencapai 79.208 jiwa atau 20% dari total penduduk Kabupaten Kupang yang berjumlah 395.257 jiwa, yaitu

dengan penghasilan sebesar Rp 232.631/kapita/bulan.

Dalam dinamika kemajuan dan perkembangan saat ini, terdapat beberapa kendala dan tantangan pengembangan tenun ikat dari berbagai faktor, yaitu masing-masing sebagai berikut:

a. Kelangsungan Usaha

- Tidak adanya standarisasi harga yang ditetapkan, sebagai sumber pendapatan untuk kesejahteraan anggota. Pada awalnya harga jual adalah sama. Namun lembaga tidak menetapkan harga minimal penjualan, dan membiarkan anggota menjual dengan harganya masing-masing. Sehingga tiap anggota dapat menjual dengan harga yang berbeda, terlebih jika ditawarkan oleh pembeli.
- Rendahnya nilai jual yang diperoleh karena produk yang dijual hanyalah kain tenun. Sementara pedagang mendapat nilai jual yang lebih tinggi, dikarenakan, setelah membeli dari pengrajin, kemudian menghasilkan beberapa produk olahan melalui proses penjahitan

seperti tas, kemeja, dompet, dan lain-lain.

- Pengrajin tidak hanya fokus di kain tenun. Jika musim panen hasil pertanian, maka pengrajin mengalihkan kegiatannya ke pertanian.
- Kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kain tenun, dikarenakan hasil penjualan yang kurang mendukung.

b. Administrasi Pembukuan

Sebagai pendukung dari kegiatan yang bergerak dibidang usaha, maka dibutuhkan adanya pembukuan dan pencatatan berbagai transaksi seperti catatan pengeluaran uang, penerimaan, saldo uang, ataupun peminjaman uang, yang terpisah dari keuangan pribadi anggota. Selama ini di kelompok pengrajin Ainan Fen belum ada pencatatan dari kegiatan usaha yang dilakukan, baik pembelian bahan, penjualan kain tenun kepada pembeli. Yang ada adalah data transaksi keuangan belum tercatat di suatu buku dan masih bergabung

dengan data keuangan pribadi ketua atau sekretaris.

c. Pengelolaan Keuangan

Tidak adanya pengelolaan keuangan dan aturan baku dalam pembelian oleh organisasi. Prinsip *Cash and Carry* tidak diterapkan oleh penjual. Sementara pembelian dengan kredit tidak disertai uang muka, pembebanan bunga, serta aturan tegas mengenai batas waktu pelunasan. Sehingga pada beberapa kasus, produk yang sudah diambil namun belum dibayar, sulit dalam penagihannya karena tidak dibatasi waktu dan komitmen dari pembeli.

d. Kelembagaan

- Belum adanya Anggaran Dasar Kepengurusan, Struktur Kerja, dan pembagian tugas pada kelompok Pengrajin Ainan Fen yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan. Misalnya jangka waktu masa jabatan Pengurus, hak dan kewajiban anggota dan Pengurus, dan lain-lain. Yang ada selama ini hanya penunjukan Ketua dan Sekretaris kelompok.

- Kurangnya pengendalian oleh Ketua kelompok dalam mengelola anggota. Para pembeli selama ini bebas langsung bertemu anggota tanpa sepengetahuan ketua sehingga organisasi berjalan sendiri-sendiri. Hal ini menyebabkan tiap pembeli dapat dengan mudah mengintervensi penjual dengan ragam harga, tata cara pembelian, dan keinginan pembeli yang dapat merugikan anggota dan organisasi.

Untuk itu Kelompok Pengrajin Tenun Ikat Ainan Fen Desa Oesena membutuhkan bantuan dan juga pendampingan dan pembimbingan. *Partner* yang selama ini juga terlibat dalam memberikan pembimbingan kepada pengrajin adalah Yayasan Alfa Omega. Pembimbingan oleh Yayasan Alfa Omega selama ini lebih kepada pemberian motivasi, pengenalan kepada pembeli, promosi, serta pengayaan dalam teknik pembuatan kain tenun dan corak. Namun spesifik penerapan prinsip bisnis dan kelembagaan belum optimal dilakukan. Untuk itulah tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

UPBJJ-UT Kupang melakukan kegiatan ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka para tenaga edukatif UPBJJ-UT Kupang yang terdiri dari dosen FE dan FHISIP bermaksud mengadakan kegiatan PkM terkait dengan kebutuhan pengembangan usaha kerajinan tenun ikat di Desa Oesena Kabupaten Kupang. Sesuai dengan pembedangan yang ada di UPBJJ-UT Kupang, maka pengabdian dilakukan meliputi aspek-aspek penerapan prinsip bisnis untuk pengembangan usaha serta pengembangan kelembagaan.

Dari hasil observasi Tim PkM UPBJJ-UT Kupang, informasi yang diperoleh pada tahun 2017 ini jumlah pengrajin di Desa Oesena berjumlah 25 orang. Rendahnya tingkat penghasilan di Desa Oesena Kecamatan Amarasi merupakan salah satu permasalahan tersendiri. Pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan tentang pemasaran, tidak adanya struktur kerja, administrasi pencatatan, dan pengetahuan tentang berbagai bahan baku alami yang dapat dimanfaatkan

adalah aspek-aspek yang membuat usaha ini tidak optimal.

Perumusan masalah dalam kegiatan PkM ini adalah : Bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan prinsip bisnis dan kelembagaan untuk kelangsungan usaha kain tenun ikat Kabupaten Kupang.

Tujuan dan Sasaran diperolehnya peningkatan kesejahteraan pengrajin Ainan Fen Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa pengembangan usaha dan kelembagaan.

B. Solusi Dan Target Luaran

1. Desain Program

Program pemberdayaan adalah suatu proses kerjasama. Dalam hal ini, UPBJJ-UT Kupang menjalin hubungan kemitraan dengan Yayasan Alfa Omega yang selama ini membantu para pengrajin, dan juga pemerintah setempat yaitu aparaturnya Desa Oesena dengan memperhatikan beberapa faktor yang determinan terhadap keberhasilan intervensi sebagai berikut:

1. Para Pengrajin akan dibimbing sehingga mereka mampu melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan;
2. Berbagai kompetensi yang diperoleh atau diberikan pada para pengrajin akan dilakukan melalui pembimbingan melalui praktik, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu bagi perbaikan organisasi mereka masing-masing;
 - a) Jaringan sosial informal akan selalu dimanfaatkan sebagai sumber dukungan yang penting bagi kompetensi.
 - b) Aparatur desa, keluarga pengrajin Desa Oesena akan dilibatkan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan tersebut.
 - c) Proses pendampingan kompetensi pengrajin akan dilakukan melalui pembimbingan dan pendampingan selama proses kegiatan.

Pelaksanaan program harus dilakukan berdasarkan tahapan pelaksanaan yang komprehensif, dimulai dari tahap persiapan,

pengorganisasian masyarakat, identifikasi kebutuhan, implementasi, pembimbingan dan pendampingan.

pemasaran, pembimbingan pembukuan suatu usaha.

KAJIAN TEORI

Bisnis didefinisikan sebagai kegiatan untuk menghasilkan sesuatu baik barang maupun jasa (Elbert and Griffin, 2009) Bisnis yang baik adalah yang mendatangkan keuntungan (Fry et al, 2001). Arti keuntungan di sini adalah total pendapatan yang diperoleh harus lebih besar dari pengeluaran yang dilakukan

Salah satu sumber pendapatan adalah dari hasil penjualan produk. Untuk melakukan penjualan dengan baik, pemasar harus memperhatikan strategi marketing mix atau bauran pemasaran yaitu berupa variabel-variabel yang dipakai pemasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen, meliputi produk, harga, saluran distribusi, dan promosi (Kotler and Arsmtrong, 2006),. Elemen terkait langsung dengan pendapatan adalah harga. yaitu berupa uang sebagai sumber pendapatan.

Penetapan harga jual yang baik adalah harga jual yang lebih tinggi dari total pengeluaran poran, sehingga dapat memberikan keuntungan Faktor-

2. Strategi Pemberdayaan

Rancangan strategi peningkatan usaha di desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang, telah disusun dalam kerangka waktu 6 (enam) bulan yang meliputi 3 pokok faktor kunci, yaitu:

1. Upaya pemberdayaan organisasi diselenggarakan, direncanakan, dan ditujukan langsung kepada peningkatan kompetensi pengrajin yang berjumlah 25 orang untuk mengatasi masalah keterampilan pembuatan kain tenun.
2. Pada bulan ke-1 dan ke-2 tahun 2017, program intervensi akan difokuskan pada aspek pelatihan yang meliputi pengenalan prinsip bisnis dan pengembangan kelembagaan.
3. Bulan ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 tahun 2017 berupa kegiatan pendampingan.
4. Bulan ke-6 meliputi pembimbingan pembentukan struktur organisasi, uraian tugas, pembimbingan teknik

faktor yang mempengaruhi penentuan harga di antaranya adalah biaya produksi, harga pesaing, tingkat permintaan. Semakin tinggi tingkat permintaan sementara produk yang ditawarkan tetap, akan menggeser titik keseimbangan (equilibrium) ke kanan atau terjadi peningkatan harga.

Pendapatan dari harga jual dibutuhkan untuk perputaran uang organisasi. Prinsip *cash and carry* dibutuhkan untuk mempercepat perputaran uang. Jika tidak dilakukan secara tunai, maka perlu dilakukan penghitungan nilai uang melalui faktor diskonto.

Sumber dan penggunaan dana perlu diatur dengan baik. Struktur dan komposisi pendanaan dapat dilihat dari Neraca, meliputi Aktiva dan Pasiva. Manajer keuangan harus memperhataikan faktor likuiditas, agar organisasi tidak mengalami kesulitan keuangan ketika ada keperluan dana cash segera. Sehingga dana tunai yang ada jangan semuanya dialihkan ke dalam bentuk barang,

Struktur Organisasi dimaksudkan untuk memberikan kejelasan gambaran kegiatan

organisasi, meliputi kejelasan pembagian tugas, hubungan pelaporan, pengelompokan individu.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pemberdayaan pengrajin Ainan Fen di Desa Oesena keberhasilannya ditentukan oleh penggunaan metode pemberdayaan yang sesuai berdasarkan hasil identifikasi analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena program pemberdayaan adalah suatu proses kolaboratif, maka metode yang akan digunakan harus memperhatikan berbagai elemen yang mendukung pelaksanaan program tersebut.

A. Metode Pelatihan

Pada metode pelatihan, peserta pelatihan yaitu para pengrajin akan diberi pembekalan berupa teori dan praktik lingkup materi yang akan dilatihkan.

B. Metode Non Pelatihan

Metode non pelatihan yang akan digunakan adalah pelaksanaan disertai pembimbingan dan supervisi periodik pada komunitas aparatur kelembagaan di Desa

Oesena. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa Pembentukan Struktur Organisasi dan Uraian Tugas Kelompok Pengrajin, pembimbingan teknik pemasaran, dan administrasi pembukuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi pada tanggal 3 Agustus 2017. Kemudian dilanjutkan kunjungan pada tanggal 5 Agustus 2017 yaitu perjalanan ke Pengrajin Tenun Ainan Fen Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Pada tanggal 3 Agustus 2017, tim PkM melakukan pertemuan dengan Yayasan Alfa Omega untuk menjelaskan rencana perjalanan ke Desa Oesena dan apa saja yang harus dipersiapkan. Yayasan Alfa Omega banyak memberi masukan mengenai kebutuhan Pengrajin Ainan Fen, dan kendala lainnya. Selanjutnya pada tanggal 5 Agustus 2017, tim melakukan perjalanan ke Desa Oesena, untuk penjelasan tugas kepada Pengurus Kelompok pengrajin Ainan Fen.

Dari pengamatan terhadap Pengelolaan keuangan di Desa Oesena,

ada beberapa kendala keuangan yang kami catat, yaitu sbb.

1. Penerimaan uang di Oesena sering tersendat/macet, karena penjualan kain tenun dititipkan ke ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil), di mana uang baru diterima setelah ASPPUK berhasil menjual, yang mana bisa mencapai waktu 3 s.d. 4 bulan dari waktu penyerahan kain.
2. Pihak Pengrajin sering mengeluh, karena setelah menerima uang hasil penjualan, kemudian penggunaan uang tersebut oleh keluarga sering habis untuk membeli keperluan macam-macam, sehingga tidak ada dana tersisa. Mencari uang susah, namun menghabiskannya cepat.
3. Pencatatan atas setiap pengeluaran belum dilakukan dalam bentuk pencatatan atau pembukuan, dan bukti-bukti penerimaan serta pengeluaran belum tersimpan rapi. Solusi untuk Desa Oesena adalah sebagai berikut.
 - Membuat data transaksi sederhana untuk setiap pembelian dan penjualan, dan

juga ada neraca keuangan sederhana.

- Transaksi sederhana meliputi sebagai berikut.

Penerimaan:

Nomor, tanggal penerimaan, jenis barang (ukuran, merek), volume penerimaan, harga satuan, harga total, keterangan tanda tangan.

Pengeluaran:

Nomor, tanggal pengeluaran, jenis barang (ukuran, merek volume pengeluaran, harga satuan, harga total, keterangan, tanda tangga.

B. Luaran PkM

Ada beberapa luaran yang diperoleh sebagai hasil pelaksanaan PkM di Desa Oesena yaitu sebagai berikut:

1. Pengelolaan Keuangan

- Penetapan harga jual.

Ketua kelompok telah menetapkan harga jual yang harus dipatuhi anggota, dan ketentuan mengenai potongan harga yang dilakukan. Harga ditetapkan dengan mempertimbangkan harga di pasaran, serta mempertimbangkan total biaya yang sudah dikeluarkan. Ditetapkan bahwa harga adalah 2 kali dari total biaya dikeluarkan. Hal ini untuk kebutuhan perolehan

keuntungan dan mengantisipasi ada produk tidak laku terjual.

- Penjualan bersifat *cash and carry*

Setiap barang yang keluar identik dengan uang yang masuk. Untuk saat ini, ketua telah melarang pembelian secara kredit. Untuk masa mendatang mungkin akan dipertimbangkan pembelian secara kredit, tetapi dengan pemberian aturan pembebanan bunga, adanya batas waktu pelunasan, Pengelolaan Sumber dan Penggunaan dana oleh Bendahara Uang yang masuk hasil penjualan tidak seluruhnya diberikan kepada anggota, tetapi ada 15 % yang disimpan sebagai tabungan para pengrajin. Ini untuk melatih jiwa menabung para Pengrajin. Uang dapat diambil sewaktu-waktu jika pengrajin membutuhkan.

2. Pembukuan untuk Administrasi Usaha

Pengetahuan dan keterampilan dalam membuat pencatatan, pembukaan transaksi-transaksi pembelian bahan, penjualan produk hasil kain tenun, telah membantu pengetahuan masyarakat pengrajin tenun Ainan Fen.

3. Pembentukan Kelembagaan

Struktur Organisasi, Uraian Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus dan Anggota kelompok Ainan Fen telah dimiliki oleh organisasi. Hak dan Kewajiban Anggota juga telah dibuat.

- Masa kepengurusan telah ditetapkan yaitu selama masa 3 tahun
- Anggota wajib tunduk pada aturan dan ketentuan dari Lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada beberapa hasil pencapaian pengrajin Ainan Fen baik dari sisi Penerapan Bisnis maupun dari sisi kelembagaan sebagaimana Tabel 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Tabel 1 Daftar Harga Jual Produk Kain Tenun Ainan Fen

No.	Jenis Produk	Harga		
		Oesena	Oesao	Amabi
1	Kain	400.000	500.000	500.000
2	Selendang	150.000	200.000	250.000
3	Sarung (utk sehari2)	500.000	550.000	600.000
4	Sarung(utk budaya)	600.000	650.000	700.000

Tabel 2. Daftar Dokumen Pengelolaan Ainan Fen

No.	Jenis Dokumen	PJ
1	Buku Keanggotaan	Ketua
2	Administrasi Pembukuan	Bendahara
3	File Bukti Pengeluaran	Bendahara
4	File Bukti Penerimaan	Bendahara
5	Arsip persuratan	Sekretaris

Tabel 3. Dokumen kelembagaan Ainan Fen

No	jenis	Periode
1	AD ART	2017 - 2019
2	Struktur Organisasi	2017 - 2019
4	Uraian Tugas	2017 - 2019

Pembahasan Dari hasil di atas dapat dilihat kemajuan yang dicapai Kelompok Tenun Ainan Fen. Penentuan Harga jual sebagaimana Tabel 1 menunjukkan adanya pengaturan lembaga untuk menyeragamkan harga jual sebagai acuan, dan juga memberikan perbedaan antara lokasi penjualan yang berbeda. Pengrajin dilarang menjual selain harga yang sudah ditetapkan. Kemudian untuk merapikan sistem administrasi, pencatatan dan pembukuan, telah dibuat beberapa dokumen sebagaimana Tabel 2 sebagai

bahan pertanggungjawaban lembaga atas bisnis yang dilakukan. Kemudian dari sisi kelembagaan, kelompok Ainan Fen telah membentuk suatu gambaran organisasi yang jelas meliputi Struktur Organisasi, AD ART, Uraian Tugas, dan Tanggung Jawab. Ada personil-personil yang ditunjuk dalam pengelolaan Kelompok Ainan Fen. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan yang dicapai Ainan Fen.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Kain Tenun Ikat Ainan Fen Melalui Penerapan Prinsip Bisnis dan Kelembagaan di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang telah dilakukan dengan baik

Upaya pemanfaatan ilmu pengetahuan dari para tenaga dosen sesuai bidang ilmu untuk dibaktikan kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik, untuk kebutuhan masyarakat. Peningkatan itu di antaranya:

- Meningkatnya kemampuan kelompok Pengrajin dalam menyusun struktur organisasi dan pembagian tugas.
- Meningkatnya kemampuan Kelompok Pengrajin dalam menyusun administrasi pembukuan sederhana.

- Meningkatnya kemampuan Kelompok Pengrajin dalam penerapan prinsip bisnis meliputi perolehan keuntungan dan pengembangan usaha.

B. Saran

Kegiatan PkM di Desa Oesena kiranya dapat dilanjutkan oleh Tim PkM lainnya dalam waktu mendatang, untuk terus memberikan pembimbingan dan pendampingan kepada masyarakat pengrajin. Pengrajin masih memerlukan pembimbingan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, kemandirian, dalam kegiatan pembuatan kain tenun, untuk melayani kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ebert, R.J. and Griffin, R.W. (2009). *Business Essentials*. 7th edition. Singapore: Prentice Hall- Pearson Educational International Inc.
- Fry, F.L Stoner, C.R. and Hartwick, R.E. (2000). *Business : An Integrative Approach, 2nd Edition*. Singapore: Irwin_Mc Graw Hill.
- Kotler, P and Armstrong, G. (2006). *Principles of Marketing. 10th edition*. Upper Saddle River NJ: Pearson Education

PELATIHAN PENGGUNAAN ALAT PERAGA DAN PERMAINAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI

Yumiati¹, Endang Wahyuningrum², Tarhadi³
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP-UT
Email: yumi@ecampus.ut.ac.id;

ABSTRACT

The purpose of the community service activities that have been carried out is to foster a positive attitude towards the teachers in Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal at Depok about teaching aids and math games and how to use them. To achieve this goal, training and mentoring on the use and to make teaching aids and games in mathematics learning are carried out. Mentoring activities include the application of teaching aids and games in the classroom. Evaluation of the program is seen through teacher and student responses. The results achieved were: 1) The teacher's attitude was very positive towards the training and also the use of teaching aids and mathematical games in elementary mathematics learning; 2) According to the teacher the use of teaching aids and games can make mathematics a subject that students like, and they are reluctant to change lessons

Keywords: props, games, mathematics learning

ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah untuk menumbuhkan sikap positif guru SD/MI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Depok terhadap penggunaan alat peraga dan permainan matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pelatihan dan pendampingan tentang penggunaan alat peraga serta permainan dalam pembelajaran matematika. Kegiatan pendampingan meliputi penerapan alat peraga dan permainan di kelas. Evaluasi kegiatan PkM dilihat melalui angket respon guru. Hasil yang dicapai: 1) Sikap guru sangat positif terhadap pelatihan dan juga penggunaan alat peraga serta permainan matematika dalam pembelajaran matematika SD/MI; 2) Menurut guru penggunaan alat peraga dan permainan dapat membuat matematika menjadi mata pelajaran yang disukai siswa, dan siswa enggan berganti pelajaran.

Kata kunci: alat peraga, permainan, pembelajaran matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki objek belajar yang abstrak. Objek belajar matematika terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan skill (keterampilan). Fakta berupa hasil konvensi (kesepakatan) yang diungkapkan dengan simbol tertentu. Seperti simbol untuk menyatakan kesejajaran dengan '//'. Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Seperti konsep tentang 'segitiga'. Prinsip adalah objek matematika yang kompleks yakni hubungan antar konsep. Seperti 'jumlah sudut dalam suatu segitiga sebesar 180° '. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedjadi (2000), yaitu matematika merupakan pelajaran yang salah satu karakteristiknya adalah objek kajiannya bersifat abstrak. Sifat abstrak matematika tersebut juga terdapat pada matematika sekolah, dan sifat inilah yang merupakan salah satu penyebab guru sulit mengajarkan. Oleh karena itu sangatlah wajar apabila matematika tidak mudah dipahami oleh sebagian besar siswa SD.

Menurut Piaget, perkembangan mental siswa sekolah dasar berada pada tahap 'operasi kongkrit'. Abstraknya matematika tentu saja belum dapat diterima secara tiba-tiba bagi siswa SD. Oleh karena, benda-benda konkrit sangat diperlukan untuk menjembatani pola pikir siswa yang konkrit dengan ciri matematika yang abstrak. Alat peraga yang merupakan bagian dari media pembelajaran dapat diupayakan membuat pengetahuan matematika yang abstrak dapat disajikan secara konkrit, sehingga siswa SD akan mudah memahami materi matematika.

Di samping itu, salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan antara tuntutan mempelajari matematika yang abstrak dengan kesiapan intelektual anak didik adalah mengajak siswa mempelajari matematika melalui permainan matematika. Permainan dalam matematika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran matematika dan menghilangkan kejenuhan siswa di kelas (Yumiati, 2014). Siswa akan senang, tertarik, dan akan bersikap

positif terhadap pembelajaran matematika.

Kenyataan yang ada, berdasarkan observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Hidayatul Athfal Curug Depok, alat peraga tidak digunakan oleh guru-guru dalam menjelaskan konsep matematika. Hasil diskusi dengan guru-guru dan kepala sekolah MI Hidayatul Athfal Curug Depok, diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru memang tidak menggunakan alat peraga dalam menjelaskan konsep matematika, bahkan mereka mereka biasanya langsung menjelaskan dengan definisi-definisi, rumus-rumus, dan prosedur-prosedur. Hal ini sangatlah bertentangan dengan tahapan perkembangan mental siswa. Bahkan mereka jarang bahkan tidak pernah menggunakan permainan dalam pembelajarannya. Guru-guru juga mengeluhkan bahwa siswa kurang motivasinya ketika belajar matematika.

Tidak digunakannya alat peraga atau permainan dalam pembelajaran matematika oleh para guru di MI Hidayatul Athfal disebabkan sebagian guru kurang tertarik menggunakannya dan juga mereka kurang memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menggunakan alat peraga dan permainan tersebut. Di samping itu, di sekolah juga tidak tersedia satupun alat peraga dan permainan matematika. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif guru SD/MI Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Athfal Depok terhadap penggunaan.

KAJIAN TEORI

Alat Peraga Matematika

Semua benda yang menjadi perantara untuk menjelaskan suatu konsep dalam pembelajara disebut media pembelajaran. Berdasarkan fungsinya media pembelajaran dapat berbentuk alat peraga dan sarana. Namun dalam keseharian kita tidak terlalu membedakan antara alat peraga dan sarana. Dengan demikian, emua benda yang digunakan sebagai alat dalam pembelajaran matematika kita sebut alat peraga matematika.

Menurut Estiningsih dalam Sukayati dan Suharyana (2009) alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan

ciri-ciri konsep yang dipelajari. Contoh: papan tulis, buku tulis, dan daun pintu yang berbentuk persegi panjang dapat berfungsi sebagai alat peraga pada saat guru menerangkan bangun geometri dalam persegi panjang. Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi alat peraga maka anak mempunyai pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti konsep. Sedangkan sarana merupakan media pembelajaran yang fungsi utamanya sebagai alat bantu untuk melakukan pembelajaran. Dengan menggunakan sarana tersebut diharapkan dapat memperlancar pembelajaran. Contoh: papan tulis, jangka, penggaris, lembar tugas (LT), lembar kerja (LK), dan alat-alat permainan.

Menurut Mulyani (2008), secara umum penggunaan alat peraga sangat membantu siswa dalam belajar sesuai teori Brunner, yaitu anak akan belajar dengan baik jika melalui 3 tahap, yakni tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Selain itu penggunaan alat peraga

membantu pembentukan konsep, tetapi dapat pula digunakan untuk pemahaman konsep, latihan dan penguatan, pelayanan terhadap perbedaan individu, pemecahan masalah, dan lain-lain. Lebih lanjut Mulyani (2008) mengemukakan manfaat praktis alat peraga, diantaranya:

1. memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan;
2. dapat menghasilkan keseragaman pengamatan oleh siswa;
3. menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis;
4. membangkitkan keingintahuan, kesukaan dan minat yang baru;
5. membangkitkan motivasi dan merangsang siswa belajar;
6. memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak.

1. Permainan dalam Matematika

Permainan dalam matematika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menumbuhkan minat anak terhadap pelajaran matematika dan menghilangkan kejenuhan siswa di

kelas. Siswa akan senang, tertarik, dan akan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika.

Permainan dalam matematika amat bermanfaat terutama untuk: 1) menumbuhkan minat; 2) melatih dan mengenal kemampuan sendiri; 3) kesempatan menyalurkan kemampuan; 4) memperoleh kegembiraan dan kepuasan; 5) melatih disiplin; dan 6) melatih sikap sportifitas (Syafik, 2006). Namun demikian, tidak selamanya permainan membuahkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu agar permainan matematika mengenai sasaran hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut : 1) permainan harus menarik; 2) aman digunakan; 3) sesuai dengan keadaan anak; 4) sesuai dengan tingkat kesiapan intelektual anak; 5) bersifat konstruktif; 6) mudah dilakukan; dan 7) mudah dibuat (Syafik, 2006).

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan mitra yang diperoleh dari hasil diskusi antara tim pengusul dengan guru-guru dan Kepala Sekolah MI Hidayatul Athfal Curug Depok, maka diperoleh solusi bagi permasalahan tersebut. Solusi yang

ditawarkan adalah menyelenggarakan pelatihan tentang penggunaan alat peraga serta permainan dalam pembelajaran matematika kepada guru MI Hidayatul Athfal. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini 12 orang. Ada 2 macam alat peraga yang akan digunakan, yaitu: 1) Alat peraga yang dapat dibuat sendiri oleh guru, misalnya alat peraga balok garis bilangan dan manik-manik; dan 2) Alat peraga yang dibeli karena kesulitan untuk membuatnya, misalnya benda-benda ruang. Sementara itu, permainan yang digunakan semuanya dibuat sendiri.

Pelatihan ini terdiri atas dua tahap, yaitu:

1. Tahap penyampaian pengetahuan tentang alat peraga dalam pembelajaran matematika SD/MI. Pengetahuan tentang alat peraga matematika terdiri atas:
 - a. Pengertian tentang alat peraga matematika
 - b. Fungsi, tujuan, dan manfaat alat peraga matematika
 - c. Macam-macam alat peraga matematika SD/MI dan cara menggunakannya

2. Tahap penyampaian pengetahuan tentang permainan dalam pembelajaran matematika SD/MI.

Pengetahuan tentang permainan matematika terdiri atas:

- a. Pengertian tentang permainan matematika
- b. Fungsi, tujuan, dan manfaat permainan matematika
- c. Macam-macam permainan matematika SD/MI dan cara menggunakannya

Metode penyampaian materi adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, dan simulasi.

Evaluasi kegiatan PkM dilakukan menggunakan angket respon guru. Pada saat pelatihan, guru-guru diberikan angket respon mengenai kegiatan PkM secara umum dan pelatihan secara khusus. Ada 2 (dua) angket respon guru, yaitu mengenai alat peraga dan permainan. Di akhir kegiatan juga diadakan wawancara kepada guru-guru untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan dampak dari penggunaan alat peraga dan permainan. Hasil angket dan wawancara dijadikan bahan perbaikan pelaksanaan kegiatan PkM yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat dan hasil diuraikan sebagai berikut.

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi alat peraga dan permainan matematika SD/MI mana yang diperlukan segera. Kriteria pemilihan alat peraga dan permainan yang akan disediakan sebagai berikut. 1) mudah diperoleh; 2) harganya murah; 3) mudah dibuatnya; 4) materi yang berkaitan dianggap sulit bagi siswa; 5) tahan lama; dan 6) menarik. Jenis alat peraga dan permainan yang diidentifikasi sangat dibutuhkan segera oleh sekolah adalah sebagai berikut.

a. Alat Peraga Matematika

- 1) Balok garis bilangan untuk menjelaskan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat



- 2) Manik-manik untuk menjelaskan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

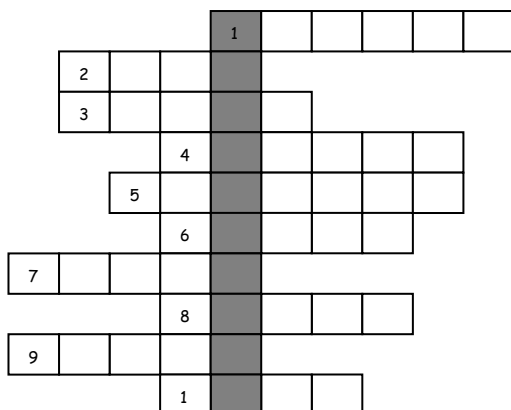
- 3) Bentuk-bentuk bangun datar: persegi, persegi panjang, jajar genjang, dan sebagainya.



- 4) Bentuk-bentuk bangun ruang: kubus, balok, limas, prisma.
5) Abacus
6) Bilangan jam.

b. Permainan Matematika yang digunakan adalah:

- 1) Teka teki silang



Pertanyaan:

1. sehari sebelum senin
2. sebutan untuk 2 hari sesudah hari ini
3. hari sesudah jumat
4. dua hari sesudah minggu
5. sebutan untuk sehari sebelum hari ini
6. sehari sesudah rabu
7. dua hari sebelum minggu

8. sehari sesudah minggu (dibalik)
9. sebutan untuk sehari sesudah hari ini
10. dua hari sesudah senin

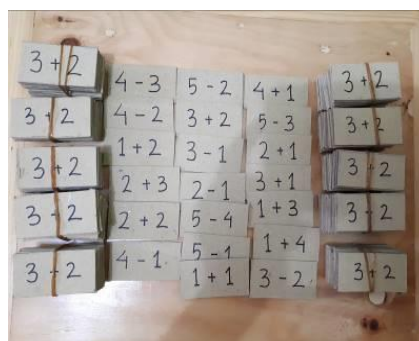
Pada kolom yang diberi cetak tebal tertulis nama mata pelajaran.

- 2) Mengurutkan bilangan

Siswa menuliskan bilangan di kotak yang berwarna kuning dengan memperhatikan urutan-urutan angkanya pada ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan.

14.100	15.100		17.100	
14.200				
13.300		15.300	16.300	
14.400				
14.500			16.302	
			16.303	16.403
12.305			15.305	16.305

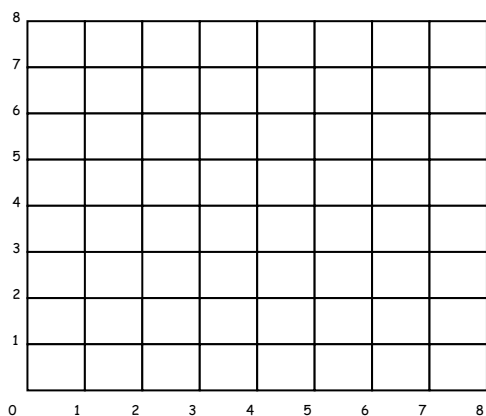
- 3) Kartu bilangan



4) Kartu domino untuk pecahan



5) Sumbu Koordinat



6) Memburu Rupiah

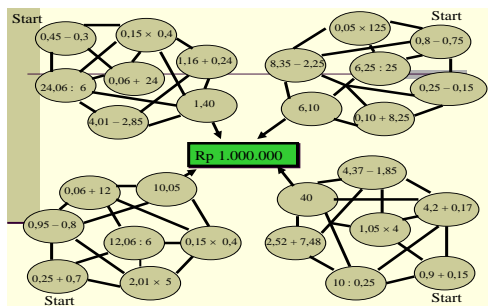


Foto-foto kegiatan pelatihan penggunaan alat peraga matematika SD/MI sebagai berikut.

Pembukaan



Ceramah dan Demonstrasi



Simulasi



Permainan kartu bilangan



Permainan kartu domino untuk pecahan



Permainan memburu rupiah



Permainan sumbu koordinat



Di akhir pelatihan, guru-guru diminta mengisi angket tentang persepsi mereka terhadap kegiatan pelatihan dan materi yang diberikan.

Berdasarkan olahan angket tersebut dapat disimpulkan bahwa 100% guru menyatakan setuju dan

sangat setuju bahwa: 1) Kegiatan PkM sangat bermanfaat bagi guru-guru, sesuai dengan program sekolah, dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di kelas; 2) Permainan yang diberikan sesuai dengan topik pembelajaran matematika SD/MI, menarik dan bermanfaat dalam pemantapan konsep matematika siswa SD/MI, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika secara menarik, memadai untuk pembelajaran matematika secara menarik dalam jumlah dan kualitas; 3) Permainan yang diberikan mudah didapatkan dan dibuat sendiri, harganya murah, membekas dalam ingatan, dan ingin terus menggunakannya; 4) Permainan yang diberikan dapat membuat pemahaman konsep matematika siswa menjadi lebih mantap, membuat siswa lebih memahami kegunaan matematika, serta dapat dijadikan refleksi bagi pemahaman siswa; serta 5) Permainan yang diberikan dapat membuat siswa senang, tertarik dan semangat dalam belajar matematika.

Hasil ini sesuai dengan antusiasme para guru dalam mengikuti pelatihan

dan komentar mereka yang mengatakan bahwa jika mereka menggunakan permainan ini di kelas akan membuat siswa tidak mau berganti pelajaran.

KESIMPULAN

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui pelatihan penggunaan alat peraga dan permainan matematika SD/MI. Sikap guru sangat positif terhadap pelatihan dan juga penggunaan alat peraga matematika dalam pembelajaran matematika SD/MI. Seratus persen guru menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan PkM alat peraga bermanfaat bagi mereka, alat peraga yang disajikan bermanfaat dan menarik, memudahkan pemahaman konsep, dan memberi motivasi pada siswa. Guru sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan alat peraga ini dapat membuat matematika menjadi mata pelajaran yang disukai siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyani. S. (2008).
Pembelajaran Matematika dengan Alat Peraga Papan Berpasangan. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Vol. 5*, Tahun 2008. Surabaya: Depdiknas Surabaya.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta : Dikti – Diknas.
- Sukayati dan Suharjana (2009). *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika
- Syafik, A. (2006). Permainan Matematika sebagai Metode Alternatif dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *E-Journal Universitas Muhammadiyah Purworejo, No. 2*, April, 2006.
- Yumiati (2014). *Permainan dalam Matematika*.
<https://drive.google.com/file/d/0B1W32iUYpqeTbTVsdWtOUFY0NIU/view?pref=2&pli=1>

PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIKI DESA (BUMDes) DESA KURIPAN CISEENG BOGOR

Tamjuddin¹, Yun Iswanto²

^{1,2}Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Email: tamjuddin@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Kuripan Village is included in the administrative area of Ciseeng Subdistrict, Bogor Regency with a population of around 2,700. Most of them are farmers, farm laborers and domestic helpers. Economic and institutional facilities related to economic activities use traditional market facilities. To foster the people's economy a number of economic efforts began to be grown by the Village Government, including forming Village Owned Enterprises (BUMDes). Until 2017, BUMDes that have been established have not carried out operational activities, because they do not have the legality of business entities, such as there is no Village Regulation and AD / ART. The UT community service team helped the Village Government of Kuripan carry out the BUMDes legality effort which began with the socialization of BUMDes to the village of Kuripan, then helped to formulate the Village Regulation on BUMDes and compile BUMDes AD / ART. The next effort is to help the formation of BUMDes organization administrators. In the year of 2018, efforts to empower the Village of Kuripan are continued with efforts to strengthen human resource capabilities and the development of various business fields, such as retail services and cooperatives.

Key words: BUMDes, Village Rules on BUMDes, BUMDes Articles of Association, BUMDes Bylaws, BUMDes Organizational Structure

ABSTRAK

Desa Kuripan termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor dengan jumlah penduduk sekitar 2.700 jiwa. Sebagian besar mereka sebagai petani, buruh tani, dan pembantu rumah tangga. Sarana ekonomi dan kelembagaan terkait kegiatan ekonomi menggunakan fasilitas pasar tradisional. Untuk menumbuhkan ekonomi rakyat sejumlah usaha ekonomi mulai ditumbuhkan oleh Pemerintah Desa, diantaranya membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Hingga tahun 2017, BUMDes yang telah berdiri belum melakukan kegiatan operasional, karena belum memiliki legalitas badan usaha, seperti belum ada Peraturan Desa dan AD/ART. Tim pengabdian kepada masyarakat UT membantu Pemerintah Desa Kuripan melakukan upaya legalitas BUMDes yang dimulai dengan kegiatan sosialisasi tentang BUMDes kepada masyarakat Desa Kuripan, kemudian membantu menyusun Peraturan Desa tentang BUMDes dan menyusun AD/ART BUMDes. Upaya berikutnya adalah membantu terbentuknya Pengurus organisasi BUMDes. Tahun 2018, upaya pemberdayaan BUMDes Desa Kuripan dilanjutkan dengan upaya memperkuat kemampuan SDM dan pengembangan berbagai bidang usaha, seperti usaha jasa ritel dan koperasi.

Kata Kunci: BUMDes, Peraturan Desa BUMDes, Anggaran Dasar BUMDes, Anggaran Rumah Tangga BUMDes, Struktur Organisasi BUMDes

PENDAHULUAN

Dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa serta dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat desa melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi, pemerintah desa dapat mendirikan badan usaha milik desa atau BUMDes yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa.

Desa Kuripan, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor telah lama mendirikan BUMDes. Berdasarkan data pada Kantor Desa Kuripan, pada Tahun 2015 Kepala Desa Kuripan telah mendirikan BUMDes. Pendirian BUMDes tersebut didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya masih rendahnya IPM Desa Kuripan dibandingkan dengan rata-rata IPM desa lain di Kabupaten Bogor.

Pada saat ini jumlah penduduk Desa Kuripan sekitar 2.700 jiwa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, atau pembantu rumah tangga (PRT). Sarana ekonomi dan kelembagaan terkait kegiatan ekonomi menggunakan fasilitas pasar tradisional, seperti Pasar Parigi, Pasar Parung, dan Pasar Rumpin.

Untuk menumbuhkan ekonomi rakyat, sejumlah usaha ekonomi mulai ditumbuhkan oleh Pemerintah Desa Kuripan. Diantara usaha yang dilakukan adalah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada Tahun 2015. Upaya pendirian BUMDes tersebut sayangnya belum diikuti dengan upaya memberikan landasan hukum bagi kelembagaan BUMDes juga belum ada upaya pembentukan kepengurusan BUMDes. Kekosongan payung hukum dan kepengurusan BUMDes tersebut berlangsung hingga Tahun 2017. Dengan tidak adanya kelengkapan hukum dan organisasi tersebut menyebabkan BUMDes Desa Kuripan hingga Tahun 2017 belum dapat melakukan kegiatan operasional bisnis.

Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat program studi Manajemen Fakultas Ekonomi UT di Desa Kuripan, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017 dengan fokus kegiatan pada upaya pemberdayaan BUMDes yang telah lama berdiri namun belum dapat melakukan kegiatan operasional bisnis. Upaya pemberdayaan tersebut secara garis besar dilakukan melalui beberapa

tahap sebagai berikut: pertama membantu Pemerintah Desa Kuripan dalam sosialisasi kepada masyarakat Desa Kuripan tentang BUMDes. Kedua, membantu Pemerintah Desa Kuripan dalam penyusunan dan penerbitan Peraturan Desa tentang Berdirinya BUMDes. Ketiga, membantu Pemerintah Desa Kuripan dalam penyusunan dan pembentukan kepengurusan BUMDes. Dan terakhir, membantu Pemerintah Desa Kuripan dalam penyusunan fokus bidang usaha yang menjadi dasar pijakan bagi upaya pengembangan usaha selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Desa merupakan salah satu agen pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Solekhan (dalam Chintary dan Lestari, 2016) menyatakan bahwa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan, desa memiliki fungsi dalam pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan serta pembinaan perekonomian desa.

Dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, Pemerintah melalui Peraturan

Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.

Dengan kata lain, bahwa upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa yang ditempuh melalui pembangunan harus mampu memberdayakan masyarakat desa sehingga masyarakat desa akan lebih mandiri dalam mengolah potensi ekonomi daerahnya masing-masing.

Salah satu strategi mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi desa dapat ditempuh melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Permendagri Nomor 39 Tahun 2010 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan keuangan pemerintah desa dalam penyelenggaraan pemerintahan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai kegiatan usaha ekonomi masyarakat pedesaan, maka

didirikanlah badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa (Ramadana, Ribawanto, dan Suwondo, 2013).

Menurut Dewi (2014), BUMDes merupakan lembaga usaha yang bergerak dalam bidang pengelolaan asset-aset dan sumber daya ekonomi desa dalam kerangka pemberdayaan masyarakat desa.

Lebih lanjut dinyatakan, bahwa BUMDes bertujuan mengoptimalkan pengelolaan asset-aset desa, memajukan perekonomian desa, dan akhirnya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Melalui BUMDes diharapkan desa akan lebih mandiri dalam menghasilkan pendapatan asli desa (PADes), mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi desa, dan mendorong percepatan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Fenomena BUMDes merupakan hal baru bagi masyarakat maupun bagi pemerintah desa. Meskipun secara konsep BUMDes dapat membantu pemerintah desa dalam memajukan desa, dalam praktiknya masih banyak kendala yang harus diselesaikan oleh

perangkat desa dalam mengimplementasikan BUMDes tersebut. Beberapa kendala tersebut, pertama (Dewi, 2014), belum adanya dasar hukum yang memayungi keberadaan BUMDes. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten/Kota perlu menetapkan peraturan daerah (Perda) tentang Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan BUMDes.

Untuk menjalankan PP No. 72 Tahun 2005 tersebut Menteri Dalam Negeri telah mengeluarkan Permendagri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan BUMDes. Namun demikian, PP dan Permendagri tersebut belum dilaksanakan oleh pemerintah daerah, sehingga mengakibatkan proses peningkatan legalitas BUMDes menjadi terhambat (Dewi, 2014).

Kedua, adalah permasalahan yang menyangkut legalitas bentuk badan hukum BUMDes. Menurut Dewi (2014), dalam kenyataan sering terjadi bahwa BUMDes tidak menggunakan bentuk badan hukum, tetapi hanya sebatas badan usaha.

METODE PELAKSANAAN

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa lembaga BUMDes merupakan fenomena baru di masyarakat pedesaan, demikian pula masyarakat Desa Kuripan, Kecamatan Ciseeng belum banyak mengetahui tentang BUMDes.

Meskipun secara formal pada Tahun 2015 Kepala Desa Kuripan telah mendirikan BUMDes, akan tetapi dalam kenyataannya BUMDes tersebut belum melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu, Kepala Desa Kuripan berusaha untuk memberdayakan BUMDes tersebut untuk menggerakkan perekonomian Desa Kuripan.

Dengan melihat kondisi masyarakat desa yang belum banyak mengetahui tentang BUMDes, maka dalam rangka membantu pemberdayaan BUMDes Desa Kuripan, disusunlah beberapa program dan pendekatan sebagai metode pemberdayaan BUMDes. Beberapa program yang ditawarkan kepada Pemerintah Desa Kuripan meliputi program sosialisasi tentang BUMDes,

penyusunan rancangan Peraturan Desa tentang BUMDes, penyusunan rancangan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes, penyusunan kepengurusan BUMDes, dan penyusunan program kerja BUMDes.

Sementara itu, untuk memperlancar proses legalitas BUMDes berbagai upaya pendekatan dilakukan, terutama pendekatan ke berbagai elemen masyarakat, pemuka agama, dan pemuka masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, upaya pemberdayaan BUMDes Desa Kuripan dimulai dengan kegiatan sosialisasi. Dalam kegiatan sosialisasi, disamping mengenalkan tentang apa dan bagaimana BUMDes, juga dibahas tentang rencana penyelenggaraan musyawarah desa. Dalam pembahasan tentang musyawarah desa telah disepakati tentang topik pembahasan yang meliputi:

1. Rencana pendirian BUMDes yang disesuaikan dengan kondisi

- ekonomi dan sosial budaya masyarakat Kuripan.
2. Bentuk organisasi pengelola BUMDes.
 3. Modal usaha BUMDes.
 4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes.

Upaya berbagai pendekatan ke berbagai elemen masyarakat, pemuka agama, dan pemuka masyarakat telah memuluskan terselenggaranya musyawarah desa. Hasil kesepakatan Musyawarah Desa, selanjutnya digunakan oleh Kepala Desa dalam pelaksanaan penetapan Peraturan Desa tentang Pendirian BUMDes.

Dalam Musyawarah Desa yang dilaksanakan setelah kegiatan sosialisasi telah diputuskan beberapa hal, meliputi:

1. Jenis investasi
2. Ruang lingkup dan jenis usaha yang dibiayai dengan dana desa.
3. Dampak negatif dan positif terhadap keberadaan asset desa, pendapatan asli desa dan kesejahteraan masyarakat desa.
4. Delegasi desa dalam pembahasan teknis rencana investasi dengan pihak investor.

5. Jangka waktu investasi.
6. Hak dan kewajiban pihak ketiga.
7. Tata cara perubahan, penundaan, dan pembatalan kerjasama.
8. Penyelesaian perselisihan.

Musyawarah Desa tersebut pada akhirnya menghasilkan Peraturan Desa tentang Pembentukan BUMDes Desa Kuripan dengan nama BUMDes Cikahuripan Maju yang akan beroperasi dengan memanfaatkan gedung SDN 1. Sementara gedung SDN 1 dipindahkan ke gedung baru.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMDes. Atas dasar AD/ART tersebut selanjutnya disusunlah kepengurusan BUMDes.

Susunan kepengurusan organisasi BUMDes disusun dengan semangat kegotong royongan. Penasehat organisasi BUMDes dijabat secara *ex officio* oleh Kepala Desa (Kades) Kuripan. Sebagai penasehat, Kades berkewajiban untuk memberikan nasehat kepada pelaksana operasional dalam melaksanakan pengelolaan BUMDes. Disamping itu, Kades juga berwenang memberikan saran dan pendapat mengenai masalah yang

dianggap penting bagi pengelolaan BUMDes. Kades juga dapat meminta penjelasan tentang pelaksanaan operasional yang menyangkut pengelolaan usaha BUMDes.

Untuk pertama kali susunan pengurus BUMDes Desa Kuripan adalah sebagai berikut.

1. Penasehat : Kades/ Siti Aswat Narulita
2. Badan Pengawas: Maman, S.
3. Direktur: Abdul Rochman
4. Sekretaris: Upiani
5. Bendahara: lin
6. Pengembangan Usaha UKM: Ridho

Pada awal Tahun 2018, BUMDes Desa Kuripan telah menunjukkan kemajuan usaha yang telah dirintis pada tahun sebelumnya. Beberapa usaha yang telah menunjukkan kemajuannya antara lain:

1. Penyediaan layanan umum bagi kebutuhan masyarakat desa untuk berbagai pembayaran listrik, PBB, BPJS, asuransi kredit kendaraan atau kredit lainnya.
2. Penjualan air minum isi ulang.
3. Toko grosir untuk kebutuhan warung desa.

Untuk penyediaan jasa layanan berbagai pembayaran tersebut BUMDes bekerjasama dengan PT. Pos Indonesia Tbk. Kedepan BUMDes Desa Kuripan terus melakukan perintisan penyediaan system layanan umum untuk kebutuhan warung dan mitra usaha di sekitar Desa Kuripan dengan membentuk grosir Desa Mart.

KESIMPULAN

Makalah ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat program studi Manajemen Fakultas Ekonomi UT di Desa Kuripan, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor Tahun 2017 yang memfokuskan pada upaya pemberdayaan BUMDes yang telah lama berdiri namun belum dapat melakukan kegiatan secara operasional untuk bisnis. Upaya pemberdayaan tersebut dimulai, pertama dengan membantu Desa Kuripan dalam menyusun dan menerbitkan Peraturan Desa tentang Berdirinya BUM Desa Kuripan. Kedua, membantu Desa Kuripan dalam penyusunan dan pembentukan kepengurusan BUMDes melalui musyawarah desa. Dan ketiga,

membentuk dalam penyusunan fokus bidang usaha yang menjadi dasar pijakan bagi upaya pengembangan bisnis selanjutnya, memanfaatkan program pemberdayaan ekonomi desa, menyikapi perkembangan desa yang merupakan bagian dari lokasi hunian pengembangan perumahan terdapat tujuh PT Properti sebagai Pengembang Perumahan dan peluang baru bagi BUM Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chintary, V. Q. dan Lestari, A. W. (2016) Peran Pemerintah Desa Dalam Mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 5, No. 2. p.59-63.
- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*. Vol. V, Nomor 1, Februari. p.1-13.
- Ramadana, C.B., Ribawanto, H., dan Suwondo, (2013). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 1, No. 6. p.1068-1076.
- Simlitabmas Dikti. (2018). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Edisi XII*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

PROGRAM PENYULUHAN ANTI NARKOBA: “MALUKU UTARA MENUJU GENERASI BEBAS NARKOBA”

Yusuf¹, Anfas², Raden Sudarwo³, Mohbir Umasugi⁴

¹Jurusan Manajemen FE UT; ²Jurusan Manajemen FE UT; ³Jurusan PGSD FKIP UT; ⁴Jurusan Ilmu
Administrasi FHSIP UT

¹Email: yusuf_se@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This community empowerment program conducted by the lecturers of the UT's Regional Office of Ternate is an effort to be actively involved in drug abuse prevention in North Maluku Province, especially in Ternate City. In collaboration with the national Anti-Narcotics Agency of the North Maluku Province, the team conducted a healthy walk and anti-drug campaign which was attended by 104 participants who were high school / vocational students throughout Ternate, UT's scholarship students, lecturers and staff of the UT's Regional Office of Ternate. After a healthy walk, the participants were given counseling about the Anti-Narcotics movement at the UT's Regional Office of Ternate with extension officers from North Maluku Province BNN members. After completing the counseling, participants learned about the dangers of drug abuse.

Keywords: *counseling, anti-narcotics, the dangers of drug*

ABSTRAK

Kegiatan PkM yang dilakukan oleh dosen UT Ternate ini merupakan upaya untuk ikut terlibat aktif dalam tindakan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di Provinsi Maluku Utara, Khususnya di Kota Ternate. Bekerjasama dengan BNNP Maluku Utara, tim PkM UT Ternate mengadakan jalan sehat dan kampanye anti Narkoba yang diikuti oleh 104 peserta yang merupakan siswa/ siswi SMA/ SMK/ MA se Kota Ternate, mahasiswa Bidikmisi UT Ternate, dosen dan pegawai UT Ternate. Setelah jalan sehat, para peserta diberi penyuluhan tentang gerakan Anti Narkoba bertempat di Kantor UT Ternate dengan penyuluh dari anggota BNN Provinsi Maluku Utara. Setelah selesai mengikuti penyuluhan peserta menjadi paham tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci: *penyuluhan, anti narkoba, bahaya narkoba*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kota teramai di Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate terus mengalami pertumbuhan penduduk yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Dengan hanya luas 111,39 Km² Kota ini memiliki penduduk sebanyak 202.728 orang dengan kepadatan penduduk 1.819,98 jiwa/Km². Kepadatan ini jauh melebihi kepadatan rata-rata Kabupaten/ Kota di Provinsi Maluku Utara yaitu hanya 34,84 jiwa/ KM² (Biro Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2014). Dalam dinamika pertumbuhan tersebut terdapat masalah serius yang berdampak dapat menghambat laju pembangunan yaitu permasalahan bahaya narkoba yang harus diberantas dan dicegah peredarannya.

Narkoba telah menjadi masalah serius bagi bangsa ini. Barang haram ini tanpa pandang bulu menggerogoti siapa saja. Para wakil rakyat, hakim, aparat, artis, pilot, mahasiswa, buruh, bahkan ibu rumah tangga tak luput dari jeratan narkoba. Dari sisi usia, narkoba juga tak pernah memilih korbannya, mulai dari anak-anak remaja, dewasa, bahkan sampai dengan lanjut usia. Indonesia

merupakan “surga” peredaran narkoba. Betapa tidak, jika ditilik dari peringkat peredaran narkoba di dunia, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai pasar narkoba terbesar di dunia (Metro TV, 2012 dalam Kompasiana, 2012).

Saat ini Indonesia masuk pada keadaan kondisi darurat narkoba. Hal itu dikarenakan jumlah pecandu narkoba meningkat dan kini jumlahnya sudah mencapai 4,5 juta orang, sebanyak 1,2 juta diantaranya tidak dapat lagi direhabilitasi dan setiap hari lebih dari 50 orang meninggal dunia dan itu artinya dalam satu tahun sekitar 18.000 orang meninggal sia-sia. Strategi dan upaya penanggulangan kejahatan narkoba telah dilakukan melalui penegakkan 4 pilar dan diterjemahkan melalui program Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Rehabilitasi dan Pemberantasan terhadap jaringan Narkoba. Dalam pelaksanaannya, perlu adanya keseimbangan dari 4 pilar tersebut. (Humas Kanwil Kemenkumham Malut, 2015). Upaya mengatasi penyalahgunaan narkoba tersebut Badan Narkotika Nasional (BNN) mencanangkan deklarasi rehabilitasi 100.000 penyalahgunaan

narkoba tahun 2015 secara nasional pada tanggal 16 Maret 2015. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Maluku Utara, Kombes. Pol. Ely Djalamaluddin menyatakan bahwa Indonesia saat ini memasuki level darurat narkoba yang mengancam masa depan generasi bangsa, gerakan rehabilitasi ini adalah target target nasional dan Provinsi Maluku Utara mendapat target sekitar 705 penyalahgunaan narkoba untuk dapat segera direhabilitasi (Malut Post, 2015a).

Salah satu aset terpenting dalam pembangunan masyarakat menuju kesejahteraan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Bila bahaya narkoba dibiarkan berlarut maka akan menghambat kelancaran pembangunan SDM Indonesia. Nilai strategis sumber daya manusia tidak semata-mata terletak pada segi jumlah atau kuantitas, melainkan juga kualitas. Efek narkoba dalam level individu tersebut akan berubah menjadi efek dalam level masyarakat termasuk sistemnya karena para pengguna dan pecandu narkoba tersebut merupakan bagian dari masyarakat. Efek itulah yang kemudian

menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Bahkan dalam kondisi yang lebih memprihatinkan, penyandang masalah tersebut bukan hanya tidak optimal sumbangsihnya terhadap proses pembangunan yang sedang berlangsung tetapi juga dapat menjadi beban bagi bangsanya (Sari, 2013).

Penyuluhan Bahaya Narkoba merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara terus menerus setiap tahun karena generasi muda selalu berkesinambungan dan memerlukan penyuluhan mengenai bahaya narkoba agar tidak terjerumus pada pengertian yang salah dan membuat mereka mencoba menyalahgunakan narkoba.

KAJIAN TEORI

Pengaruh penggunaan Narkoba berbeda pada setiap orang, selain tergantung dengan beberapa takaran yang digunakan, cara pemakaian berapa sering menggunakan jenis obat apa yang dikonsumsi, juga dipengaruhi oleh kondisi badan pemakai. Sementara pengaruh yang bisa ditimbulkan dalam jangka pendek adalah hanya merupakan kenikmatan sesaat seperti dapat menghilangkan stress, perasaan

gembira dan merasa bebas dan juga dapat menghilangkan rasa sakit. Pengaruh buruknya adalah sulit bernafas, tekanan darah melemah pupil mata mengecil dan sering merasa ngantuk. Dosis yang tinggi dapat menyebabkan mabuk bahkan bisa menghentikan fungsi alat-alat tubuh yang dapat berakibat fatal yaitu kematian. Jenis narkoba dapat mengakibatkan kekebalan tubuh menurun, pikiran menjadi lamban dan mengganggu perkembangan janin bila sedang hamil. Jenis alkohol bisa mengakibatkan denyut jantung tidak teratur, pendarahan otak dan dapat terserang stroke.

Secara khusus diuraikan bahwa penyalahgunaan narkoba dalam dosis tinggi beresiko pada kerusakan pada susunan syaraf otak secara permanen. Lebih bahaya lagi jika penggunaan tidak disertai dengan resep dokter yang bisa berdampak pada kematian. Kerusakan pada syaraf otak yang disebabkan oleh penyalahgunaan obat karena zat aktif dan merusak susunan syaraf. Susunan syaraf merupakan bagian tubuh yang dipakai untuk berfikir, bereaksi dan mengatur gerak beberapa bagian tubuh

lainnya. Apalagi beberapa zat psikotropika dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik dikenal dengan istilah adiksi dan ketergantungan psikis yang disebut habituasi (Soekedy, 2002: 93).

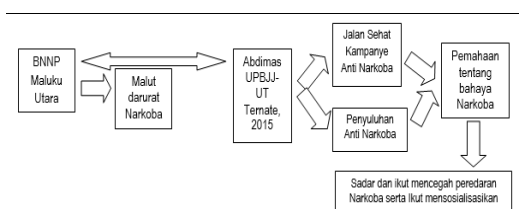
Pemakaian Narkoba sangat Mempengaruhi kerja otak yang berfungsi sebagai pusat kendali tubuh dan mempengaruhi seluruh fungsi tubuh. Karena bekerja pada otak, narkoba merubah suasana perasaan, cara berfikir, kesadaran dan perilaku pemakainya, sehingga Narkoba disebut zat psikoaktif.

METODE PELAKSANAAN

Sehubungan dengan hal tersebut, maka sebagai salah satu perguruan tinggi yang konsen terhadap masalah narkoba, Universitas Terbuka melalui UPBJJ - UT Ternate berupaya untuk ikut terlibat aktif dalam tindakan pencegahan penyalahgunaan narkoba di Provinsi Maluku Utara, Khususnya di Kota Ternate. Kegiatan Abdimas Penyuluhan Anti Narkoba dan Rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba yang diselenggarakan oleh UPBJJ - UT Ternate bekerjasama dengan BNN

Provinsi Maluku, di mana lokasi Abdimas akan diselenggarakan di Aula Kantor UPBJJ - UT Ternate dengan fokus *audiens* adalah pelajar dan mahasiswa dengan tingkat usia 15-25 tahun. Karena usia produktif tersebut sangat rentan terhadap pengaruh narkoba. Strategi pelaksanaannya dibagi dalam 2 jenis kegiatan, yaitu pelaksanaan penyuluhan tentang Anti Narkoba dan jalan santai. Target yang ingin dicapai dari kegiatan abdimas ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat Provinsi Maluku Utara, Khususnya di Kota Ternate terhadap bahaya penyebaran narkoba, mencegah penyebaran narkoba, dan mengurangi jumlah kasus pengguna narkoba yang berdampak pada rusaknya produktivitas semangat generasi emas dalam pembangunan Kota Ternate.

Adapun gambar alur penalaran tentang strategi dan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Intervensi

Strategi Pendekatan dilakukan melalui Analisis Kebutuhan dan Intervensi-intervensi sesuai tujuan dan sasaran pelaksanaan. Adapun strategi dan Solusi yang ditawarkan dilakukan dengan delapan (8) strategi dan solusi, yaitu :

1. Menghadirkan para peserta dari Pelajar, Mahasiswa di UPBJJ - UT Ternate (Mahasiswa muda kalangan mahasiswa Bidikmisi di UPBJJ - UT Ternate), sebagai peserta jalan santai sekaligus sebagai *audiens* penyuluhan Anti Narkoba
2. Pelaksanaan jalan santai menyusuri rute-rute strategis Kota Ternate.
3. Pembagian kaos "say no To drugs" bagi 58 pendaftar pertama.
4. Pengibaran bendera *start* gerak jalan santai oleh Kepala UPBJJ - UT Ternate bersama Ka. BNN Provinsi Maluku Utara.
5. Penyuluhan program anti narkoba meliputi penyebaran informasi tentang sanksi hukuman, bahaya narkoba, jumlah paparan korban, akibat, kondisi korban penyalahgunaan narkoba, dan program rehabilitasi pecandu Narkoba.

6. Penyuluhan tentang cara pencegahan penyebaran narkoba.
7. Menampilkan *film documenter* yang akan menjadi media edukasi tentang penyebaran informasi dan dampak penyalahgunaan narkoba.
8. Menghadirkan narasumber mantan pecandu narkoba yang akan memberikan informasi kepada para peserta tentang dampak yang ditimbulkan agar peserta senantiasa menjauhi narkoba.

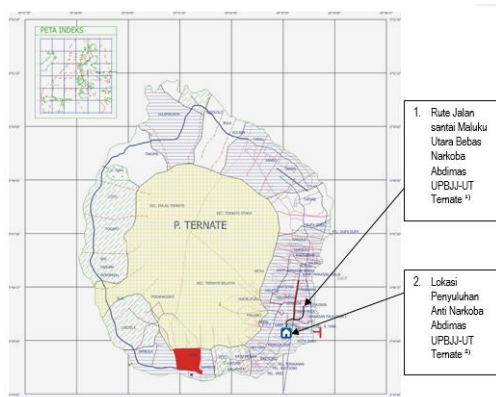
Metode dan teknik intervensi disesuaikan dengan strategi pendekatan. Teknik intervensi dan relevansinya telah dijelaskan pada wacana diatas. Kegiatan abdimas ini direncanakan sebagai berikut :

1. Kegiatan pelaksanaan jalan santai “Maluku Utara Menuju Generasi Bebas Narkoba” (menyusuri jalan-jalan strategis Kota Ternate) dengan titik *start* pada depan Kantor UPBJJ - UT Ternate. Adapun detail rute sebagai berikut :

Start Taman Nukila – belok kiri *eks* swerring (pelabuhan speed resident) – Taman Falajawa – Pelabuhan Ahmad Yani – Kantor Bea Cukai – Kantor PLN Cabang Ternate – belok

kiri *eks* Bank Mandiri Mononutu – kantor Polres Kota Ternate – Apotek Kimia Farma – Takoma – Mangga Dua – *Finish* halaman Kampus UPBJJ - UT Ternate.

2. Kegiatan Penyuluhan Anti Narkoba diberikan kepada peserta yang hadir merupakan target potensial penyebaran narkoba yang terdiri kalangan geenrasi muda yaitu siswa dan siswi perwakilan SMU/ SMK/ MA se Kota Ternate serta mahasiswa Bidikmisi UPBJJ - UT Ternate dilaksanakan di Ruang pertemuan (tutorial) Kantor UPBJJ - UT Ternate agar mereka memahami bahaya Narkoba dengan terlebih dahulu penandatanganan komitmen bersama bahwa warga Maluku Utara sepakat berkomitmen menolak masuknya Narkoba di Provinsi Maluku Utara.



Gambar 2.

Lokasi Jln. Nukila, Kota Ternate, Prov. Maluku Utara, tempat start pelaksanaan jalan sehat anti Narkoba ¹⁾

Lokasi Jln. Mangga Dua, Kota Ternate, Prov. Maluku Utara, tempat pelaksanaan penyuluhan anti Narkoba ²⁾

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Abdimas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan program anti narkoba meliputi penyebaran informasi tentang sanksi hukuman, bahaya narkoba, jumlah paparan korban, akibat, kondisi korban penyalahgunaan narkoba, dan program rehabilitasi pecandu Narkoba.
2. Penyuluhan tentang cara pencegahan penyebaran Narkoba.
3. Menampilkan *film documenter* yang akan menjadi media edukasi tentang penyebaran informasi dan dampak penyalahgunaan narkoba.

4. Menghadirkan narasumber mantan pecandu narkoba yang akan memberikan informasi kepada para peserta tentang dampak yang ditimbulkan agar peserta senantiasa

KESIMPULAN

Kesimpulan pelaksanaan Abdimas di UPBJJ - UT Ternate berupa kegiatan penyuluhan/ kampanye gerakan anti Narkoba dengan judul "Maluku Utara Menuju Generasi Bebas Narkoba", yaitu peserta sudah memahami akibat penyalahgunaan narkoba.

Adapun rekomendasi dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan penyuluhan kembali secara berkala dengan menyasar kaum generasi muda Maluku Utara. Upaya berulang ini dilakukan untuk mengingatkan kembali generasi muda pada Bahaya Narkoba.
2. Kegiatan mendatang sebaiknya melibatkan mantan pecandu Narkoba yang telah berhasil keluar dari jeratan Narkoba sekaligus sukses dalam pekerjaannya atau karier sebagai pemateri. Hal ini dapat menjadi contoh dan memotivasi peserta untuk dapat menjauhi bahaya Narkoba.

3. Melibatkan duta (ambassador) Narkoba Maluku Utara sebagai *partner* kaum muda mensosialisasikan gerakan kampus bersih Narkoba.
4. Mengambil tempat penyuluhan di Rumah Sakit Rehabilitasi Pecandu Narkoba sekaligus menepis anggapan bahwa rehabilitasi bukanlah solusi generasi muda terbebas dari jeratan Narkoba, tetapi generasi muda tersebut harus sadar dan berkomitmen kuat untuk mencegah masuknya peredaran Narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2014). *Maluku Utara Dalam Angka 2014*. Ternate: BPS Prov. Maluku Utara.
- BNN. (2015). "Peran Pelajar dalam Mendukung Program P4GN". <http://www.bnn.go.id/portal/index.php/konten/detail/umas/berita/12723/peran-pelajar-dalam-mendukung-program-p4gn>. 17 Maret 2015.
- Gamalama Post. (2015). *Malut Darurat Narkoba*. 16 Maret 2015
- Granat. (2012). "Narkoba dengan Segala Permasalahannya".

<http://granat.or.id/stories/narkoba-dengan-segalapermasalahannya>.

Diunduh pada 27 Maret 2015.

Kemenkumham Maluku Utara. (2015). "Deklarasi Gerakan Rehabilitasi 100.000 Penyalahguna Narkoba". <http://malut.kemenkumham.go.id/berita/berita-satuan-kerja/434-deklarasi-gerakan-rehabilitasi-100-000penyalahguna-narkoba>. 17 Maret 2015.

Kompasiana.com. (2012). "Surga Peredaran Narkoba itu Bernama Indonesia". <http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2012/01/29/surga-peredaran-narkoba-itu-bernama-indonesia434639.html>.

Diunduh pada 18 Maret 2015.

Malut Post. (2015a). *BNN Deklarasi Rehabilitasi Narkoba*. 16 Maret 2015.

Malut Post. (2015b). Gandeng Camat dan Lurah Perangi Narkoba. 19 Mei 2015.

Malut Post. (2015c). Kasus Narkoba Meninggi 08 Juni 2015.

Sari, Eka. dkk. (2013). "Narkoba sebagai Masalah Sosial Budaya". <http://sekitaraku94.blogspot.com/2013/11/narkoba-sebagai-masalah-sosial-budaya.html>. Diunduh pada 18 Maret 2015.

PEMANFAATAN LIMBAH PERTANIAN DAN PENGAWETAN BAHAN PAKAN TERNAK KAMBING DENGAN METODE SI AMOFER

Adhi Susilo¹

¹Jurusan Biologi FMIPA Universitas Terbuka
Email: adhi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The potential of animal feed ingredients in the village of Tegal at Kemang District optimally has not been able to support the productivity of livestock being cultivated, because their nutritional value and low digestibility. The weakness of the use of agricultural waste as feed is its high fiber content (35 - 45%) and its low protein content (1.8 - 3.5%). Therefore, its utilization processing needs to be done. The amount of food crop production has implications for increasing the amount of agricultural waste that can be used as ruminant feed. Type of agricultural waste that can be used as food are rice straw, corn straw, soybean straw, cassava shoots, peanut straw, and sweet potato straw. The farmers in the Tegal region, are not yet familiar with technology to increase the productivity of their livestock, especially feed technology. Use of Fermented Ammonia technology (Amofer) results in the utilization of agricultural waste as an alternative feed for goats. Ammonia-fermentation technology can increase livestock productivity because it can increase body weight gain and improve reproduction.

Keywords: *agricultural waste, amoniation, fermentation, silage*

ABSTRAK

Potensi bahan pakan ternak yang ada di desa Tegal, Kecamatan Kemang secara optimal belum mampu mendukung produktivitas ternak yang diusahakan, karena nilai nutrisi dan kecernaannya yang rendah. Kelemahan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan adalah kandungan seratnya yang tinggi (35 - 45%) dan kadar proteinnya yang rendah (1,8 – 3,5%). Oleh karena itu dalam pemanfaatannya perlu dilakukan pengolahan. Besarnya produksi tanaman pangan memberikan implikasi terhadap meningkatnya jumlah limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia. Jenis limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan adalah jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, pucuk ubi kayu, jerami kacang tanah, serta jerami ubi jalar. Peternak di wilayah Tegal, kecamatan Kemang belum terbiasa dengan teknologi untuk meningkatkan produktivitas ternaknya, khususnya teknologi pakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan teknologi Amonia Fermentasi (Amofer) menghasilkan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif untuk ternak kambing. Teknologi amonia-fermentasi dapat meningkatkan produktivitas ternak karena dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan memperbaiki reproduksi.

Kata kunci: limbah pertanian, amoniasi, fermentasi, silase

PENDAHULUAN

Limbah pertanian berupa tongkol jagung, daun jagung, jerami padi, daun kedelai dan lain-lain sangat melimpah di daerah Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor sebagai suatu daerah sentra pertanian, terutama pada saat musim panen. Selama ini limbah pertanian tersebut belum dimanfaatkan, hanya di bakar atau hanya dibuang begitu saja di pinggir jalan dan menumpuk menjadi sampah yang mengganggu pemandangan dan sampah yang membusuk. Perlu waktu yang relatif lama limbah tersebut bisa terurai secara alami di alam.

Jerami padi memiliki potensi yang cukup besar sebagai pakan ternak. Namun demikian di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor jumlah peternak yang memanfaatkannya sebagai pakan masih kurang, sehingga penggunaannya sebagai pakan belum optimal. Beberapa masalah yang menyebabkan limbah pertanian khususnya jerami padi tidak/kurang digunakan sebagai pakan adalah a). peternak masih menganggap ketersediaan rumput alam masih mencukupi untuk ternak, b). setelah panen khususnya padi, secepatnya

dilakukan pembersihan sawah karena akan dilakukan penanaman kembali terutama pada pola pertanian yang intensif sehingga jerami padi dibakar, c). sulitnya mengumpulkan jerami padi dan pengangkutan-nya ke sekitar rumah, karena lahan sawah relatif jauh dari rumah. Di lain pihak, untuk memanfaatkan jerami padi sebagai pakan perlu dilakukan sentuhan teknologi untuk meningkatkan kualitas jerami padi. Jerami padi sebagai makanan ternak masih memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh tingginya kandungan silika dan rendahnya kandungan zat makanan seperti protein yang dibutuhkan oleh ternak. Karakteristik jerami padi ditandai dengan rendahnya kandungan nitrogen dan mineral esensial, sedang serat kasarnya yang tinggi sehingga kecernaannya hanya mencapai 37%. Beberapa teknologi pengolahan jerami padi yang selama ini telah diaplikasikan ke peternak seperti hay, amoniasi jerami, fermentasi jerami belum berjalan dengan baik atau kurang diterapkan/ digunakan dengan optimal.

Beberapa masalah yang menjadi hambatan sehingga tidak/kurang

diterapkannya teknologi tersebut antara lain, peternak menganggap teknologi pakan tidak efektif dan hanya menghabiskan/membuang waktu saja. Disamping itu peternak terkendala dengan penyimpanan limbah, biaya pengolahan limbah yang dianggapnya mahal, dan kendala transportasi pengangkutan dari tempat asal limbah ke tempat penyimpanan/pemukiman. Peternak akhirnya beranggapan bahwa akan lebih efektif dan tidak mengeluarkan biaya jika teknologi tersebut tidak diterapkan. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara jumlah/ potensi jerami padi sebagai pakan ternak yang jumlahnya melimpah dan potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan optimal. Disamping itu telah tersedia teknologi pakan jerami padi, namun kenyataan di lapangan pada tingkat peternak belum diterapkan sehingga tingkat adopsi teknologi belum berjalan/rendah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang harus diselesaikan sebagai berikut :

1. Peternak umumnya masih beternak secara ekstensial tradisional dengan mengandalkan pakan ternak hijauan

rumput. Sehingga pada musim kering ternak mengalami kekurangan pakan ternak hijauan yang bermutu.

2. Pengetahuan dan keterampilan peternak masih terbatas tentang berbagai pakan hijauan ternak yang berasal dari limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.
3. Peternak belum memanfaatkan secara optimal limbah pertanian jerami padi sawah untuk menjadi pakan ternak.
4. Peternak kurang terampil dalam memanfaatkan jerami padi menjadi pakan ternak melalui proses amoniasi dan fermentasi (Amofer).

Untuk itu perlu dilakukan suatu kegiatan dalam mempercepat dan meningkatkan adopsi teknologi pakan amoniasi jerami padi dalam bentuk pelatihan sebagai upaya peningkatan optimalisasi pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak khususnya ruminansia di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan penerapan ipteks adalah :

- d. Untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan penguasaan teknologi penyediaan dan pengolahan pakan khususnya teknologi amoniasi jerami padi bagi peternak di Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.
- e. Mempercepat transformasi teknologi amoniasi jerami padi sebagai pakan untuk ternak di tingkat masyarakat (peternakan rakyat) yang dapat dikemas menjadi teknologi tepat guna.
- f. Optimalisasi pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak ruminansia khususnya ternak kambing dengan meningkatkan kualitas dan palatabilitasnya melalui teknologi amoniasi dan fermentasi jerami padi.
- b. Peningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang pemanfaatan limbah pertanian jerami padi agar dapat berdaya guna dan berhasil guna sebagai salah satu sumber pakan ternak spesifik lokasi.
- c. Peternak terampil dalam pembuatan pakan ternak jerami padi melalui teknologi amoniasi dan fermentasi, untuk meningkatkan dan mengembangkan ternaknya.
- d. Peternak mempunyai keterampilan mengelola lingkungan hidupnya, sehingga usaha peternakan dapat berkelanjutan dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup

Kegiatan penerapan ipteks ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Peningkatkan ketersediaan pakan ternak secara berkesinambungan serta penanganan terhadap limbah pertanian khususnya jerami padi yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas ternak dan pendapatan peternak.

KAJIAN TEORI

Beberapa kendala dalam penyediaan bahan pakan ternak adalah perubahan fungsi lahan yang sebelumnya sebagai sumber hijauan menjadi lahan pemukiman, lahan tanaman pangan, dan tanaman industri sehingga lahan padang penggembalaan sebagai sumber hijauan berkurang. Disamping itu ketersediaan hijauan juga dipengaruhi oleh musim, dimana saat musim hujan produksi hijauan tinggi dilain pihak saat musim kemarau

produksi hijauan kurang (Syamsu, 2003).

Potensi bahan pakan yang ada tersebut secara optimal belum mampu untuk mendukung produktivitas ternak yang diusahakan, karena nilai nutrisi dan kecernaannya yang rendah. Kelemahan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan adalah kandungan seratnya yang tinggi (35 - 45 %) dan kadar proteinnya yang rendah (1,8 – 3,5%). Oleh karena itu dalam pemanfaatannya perlu dilakukan pengolahan. Salah satu cara pengolahan kimia yang sangat efisien dan mudah dilakukan adalah amoniasi, yaitu dengan menambahkan urea dan air pada bahan yang diamoniasi. Sedangkan cara biologi yang paling mudah dilakukan yaitu proses fermentasi. Gabungan perlakuan tersebut (amoniasi dan fermentasi) yang biasa disebut “Amofer” adalah merupakan salah satu cara peningkatan kualitas bahan pakan berserat tinggi yang cukup ampuh. Amoniasi berfungsi memutuskan ikatan antara selulosa dan lignin, serta membuat ikatan serat menjadi longgar, sedangkan dalam proses fermentasi, enzim-enzim

selulase dari berbagai mikroba selulolitik dapat melakukan penetrasi dengan lebih mudah dalam bahan pakan berserat tersebut, sehingga dapat menurunkan serat kasar yang pada akhirnya meningkatkan kecernaan. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah pertanian dengan perlakuan teknologi Amofer (Amoniasi fermentasi) ini dilakukan untuk meningkatkan kandungan nutrisinya sehingga menjadi pakan alternatif yang berkualitas.

Amoniasi merupakan salah satu perlakuan kimia yang bersifat alkalis yang dapat melarutkan hemiselulosa dan akan memutuskan ikatan lignin dengan selulosa dan hemiselulosa (Klopfenstein, 1987). Amoniasi dapat melarutkan sebagian silika karena silika mudah larut dalam alkali, menurunkan kristalinitas selulosa (Van Soest, 1982). Perlakuan amoniasi dapat meningkatkan kecernaan dengan melonggarkan ikatan lignoselulosa, menjadikan karbohidrat mudah dicerna, meningkatkan kecernaan dengan membengkakkan jaringan tanaman dan meningkatkan palatabilitas pakan (Sumarsih, Sutrisno,

& Pangestu, 2007). Menurut Komar (1997) proses amoniasi dapat berlangsung pada suhu 20-100°C, proses amoniasi pada suhu 100°C membutuhkan waktu \pm satu jam pada ruangan kedap udara.

Fermentasi diartikan sebagai semua aksi mikrobial yang menghasilkan energi, yang dalam reaksi oksidasi-reduksi menggunakan senyawa organik sebagai donor dan akseptor elektron (Sa'id, 1987). Berdasarkan jenisnya fermentasi dibedakan menjadi dua yaitu fermentasi anaerob dan aerob. Fermentasi anaerob (oksidasi tidak sempurna) menghasilkan asam-asam organik, sedangkan fermentasi aerob (oksidasi sempurna) menghasilkan CO₂, air dan asam organik (Schlegel & Schmidt, 1994). Fermentasi timbul akibat adanya aktivitas mikrobial penyebab fermentasi pada substrat organik yang sesuai (Winarno, Fardiaz, & Fardiaz, 1991).

Si Amofer adalah singkatan dari Silase hasil dari amoniasi dan fermentasi. Bahan baku silase merupakan pemanfaatan sumber daya pertanian tanaman pangan dalam bentuk limbah sebagai sumber pakan

ternak merupakan langkah efisiensi mengatasi kekurangan produksi rumput. Silase biasanya digunakan untuk menyimpan rumput segar yang produksinya berlebihan agar kualitasnya tetap baik. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa jerami padi yang masih hijau segar yang diperoleh langsung setelah panen dapat diawetkan dengan cara silase. Walaupun hasil silase jerami segar tidak dapat meningkatkan kandungan protein ataupun daya cernanya, tetapi kualitas jerami hasil silase sama baiknya dengan jerami segar yang pasti lebih baik dari jerami kering.

Menurut Suparjo (2008) silase adalah pakan yang telah diawetkan yang diproses dari bahan baku yang berupa tanaman hijauan, limbah industri pertanian, serta bahan pakan alami lainnya, dengan jumlah kadar/kandungan air pada tingkat tertentu kemudian dimasukkan dalam sebuah tempat yang tertutup rapat kedap udara, yang biasa disebut dengan "Silo", selama kurang lebih tiga minggu. Di dalam silo tersebut tersebut akan terjadi beberapa tahap proses anaerob (proses tanpa udara/oksigen), dimana

“bakteri asam laktat akan mengkonsumsi zat gula yang terdapat pada bahan baku, sehingga terjadilah proses fermentasi. Silase yang terbentuk karena proses fermentasi ini dapat di simpan untuk jangka waktu yang lama tanpa banyak mengurangi kandungan nutrisi dari bahan bakunya.

Menurut Suparjo (2008), tujuan utama pembuatan silase adalah untuk mengawetkan dan mengurangi kehilangan zat makanan suatu hijauan untuk dimanfaatkan pada masa mendatang. Dijelaskan lebih lanjut bawa silase dibuat jika produksi hijauan dalam jumlah yang banyak atau pada fase pertumbuhan hijauan dengan kandungan zat makanan optimum. Dibandingkan pengawetan dengan pembuatan hay, pembuatan silase lebih mempunyai keunggulan karena kuarng tergantung pada kondisi cuaca harian.

Prinsip dasar pembuatan silase memacu terjadinya kondisi anaerob dan asam dalam waktu singkat. Ada 3 hal paling penting agar diperoleh kondisi tersebut yaitu menghilangkan udara dengan cepat, menghasilkan asam laktat yang membantu menurunkan pH,

mencegah masuknya oksigen kedalam silo dan menghambat pertumbuhan jamur selama penyimpanan.

Fermentasi silase dimulai saat oksigen telah habis digunakan oleh sel tanaman. Bakteri menggunakan karbohidrat mudah larut untuk menghasilkan asam laktat dalam menurunkan pH silase. Tanaman di lapangan mempunyai pH yang bervariasi antara 5 dan 6, setelah difermentasi turun menjadi 3.6- 4.5. Penurunan pH yang cepat membatasi pemecahan protein dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme anaerob merugikan seperti enterobacteria dan clostridia. Produksi asam laktat yang berlanjut akan menurunkan pH yang dapat menghambat pertumbuhan semua bakteri (Suparjo, 2008).

Amofer adalah singkatan dari amoniasi dan fermentasi. Bahan yang biasa digunakan untuk pembuatan amofer adalah jerami padi. Amoniasi dan fermentasi jerami padi merupakan perpaduan teknologi antara teknik amoniasi dan teknik fermentasi yang dapat meningkatkan kadar protein dan daya cerna. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastuti, Shofia, and Iskandar

(2011) yang menyatakan bahwa amoniasi dan fermentasi tongkol jagung merupakan suatu metode pengolahan limbah pertanian yang dapat memecah ikatan selulosa, hemiselulosa dan lignin sehingga limbah pertanian lebih mudah untuk dicerna.

Amoniasi adalah salah satu perlakuan penambahan bahan kimia pada pakan yang berserat tinggi, yaitu amonia atau urea (Hastuti et al., 2011). Dijelaskan lebih lanjut bahwa bahan kimia seperti urea lebih disukai karena banyak tersedia sampai di pedesaan. Penggunaan urea dengan takaran tepat, cukup air, temperatur sesuai dan masa inkubasi yang cukup akan meningkatkan daya cerna jerami padi di dalam pencernaan sapi sampai 10% atau lebih. Amoniasi merupakan proses pengolahan jerami yang praktis untuk menghancurkan ikatan lignin, selulosa dan silika yang menjadi penghambat daya cerna jerami (Komar, 1984). Dijelaskan lebih lanjut bahwa dengan amoniasi juga akan meningkatkan kandungan protein dan karbohidrat pada jerami padi. Selain itu juga akan membebaskan jerami dari kontaminasi mikroorganisme. Menurut Wahid

(2010) pemberian jerami yang sudah diamoniasi dengan urea 6% pada sapi dapat meningkatkan konsumsi, daya cerna, berat badan dibandingkan dengan pemberian jerami tanpa amoniasi. Menurut Suparjo (2008) amoniasi mampu meningkatkan nilai nutrisi pakan kasar melalui peningkatan daya cerna, konsumsi, kandungan protein kasar pakan dan memungkinkan penyimpanan bahan pakan berkadar air tinggi dengan menghambat pertumbuhan jamur.

Untuk menjamin proses fermentasi berjalan dengan baik, bahan harus mengandung kadar air sekitar 60-70%. (Suparjo, 2008).

Amoniasi dapat meningkatkan kualitas gizi jerami agar dapat bermanfaat bagi ternak. Proses ini dapat menambah kadar protein kasar dalam jerami. Kadar protein kasar diperoleh dari amonia yang terdapat dalam urea (Soegiyono, 2012; Wahid, 2010). Dijelaskan lebih lanjut bahwa amonia berperan memuaskan serat selulosa. Pemuaian selulosa akan memudahkan penetrasi enzim selulase dan peresapan nitrogen, sehingga meningkatkan kandungan protein kasar

jerami. Jerami yang telah diamoniasi memiliki nilai energi yang lebih besar dibandingkan jerami yang tidak diamoniasi (Soegiyono, 2012). Sebab kandungan senyawa karbohidrat yang sederhana menjadi lebih besar. Amoniasi juga sangat efektif untuk membebaskan jerami dari kontaminasi mikroorganisme dan menghilangkan aflatoksin yang ada di dalamnya.

Dengan adanya penerapan teknologi Amoniasi dan Fermentasi (Amofer) maka jerami padi akan meningkat kualitasnya. Hal ini menyebabkan Pertambahan Bobot Badan (PBB) sapi bisa meningkat dari sebelumnya, sehingga keuntungan peternak meningkat (Wahid, 2010).

Pembuatan Amofer

Bahan :

- Jerami Padi sebanyak 30 kg,
- molasses sebanyak 120 ml (6 lt/1000 kg)
- EM-4 sebanyak 80 ml atau 8 tutup botol (4 lt/1000 kg)

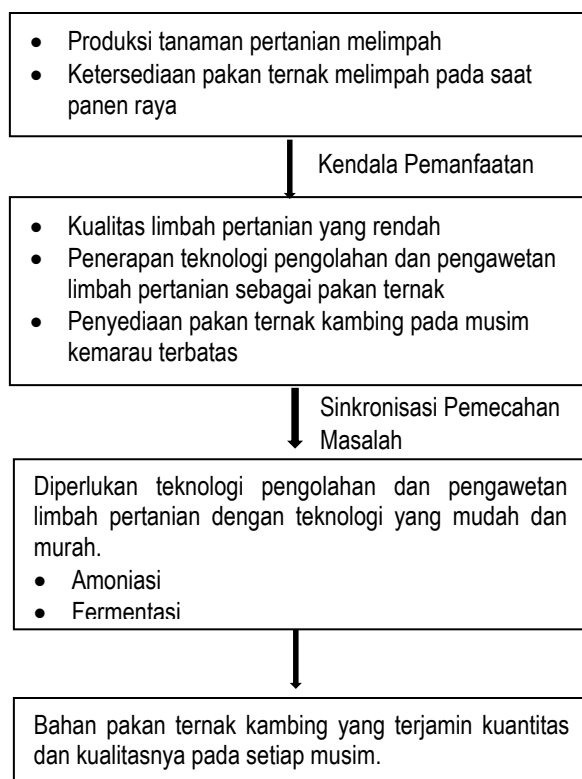
Alat :

- timbangan berdiri untuk menimbang jerami padi
- ember untuk mencampur EM-4 dan molasses
- gelas ukur untuk mengukur molasses
- drum (silo) untuk tempat fermentasi

Cara membuat :

1. Menimbang semua bahan sesuai dengan ukuran yang ditentukan, yaitu jerami 30 kg, molasses 120 ml dan EM-4 sebanyak 80 ml.
2. Menghamparkan jerami di atas lantai yang bersih.
3. Mencampurkan molasses dan EM-4, kemudian memercikkan pada jerami padi secara merata.
4. Menambahkan air sampai tingkat kebasahan jerami sesuai untuk di fermentasi (tidak terlalu kering atau terlalu basah).
5. Mengaduk/mencampurkan semua bahan secara merata dengan membolak-balikkan jerami.
6. Memasukkan campuran jerami, molasses dan EM-4 kedalam silo, dengan cara sedikit demi sedikit dan di padatkan (di injak-injak).
7. Mendinginkan selama 3 minggu untuk proses fermentasi.
8. Amofer siap diberikan kepada ternak.

Gambar 9. Kerangka Berpikir Pemecahan Masalah



METODE PELAKSANAAN

Strategi Pendekatan

Tim berkoordinasi dengan kepala Desa setempat untuk menjelaskan maksud dan tujuan abdimas yang akan dilaksanakan di Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor, yaitu tentang pembuatan dan pemanfaatan limbah pertanian. Selain bekerjasama dengan Kelompok Tani Ternak Sumber Rejeki, juga berkoordinasi dengan penyuluh pertanian Kabupaten Bogor yang akan memandu cara pembuatan silase. Penyuluh pertanian ini

merupakan mahasiswa S1 program studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Terbuka.

Tehnik Intervensi

Jumlah populasi yang dilibatkan dalam pembuatan amoniasi dan fermentasi limbah pertanian ini adalah semua anggota kelompok tani ternak Sumber Rejeki sebanyak 30 orang.

Pelaksanaan praktek pembuatan silase, dilaksanakan secara bersama-sama di tiga kebun milik anggota kelompok tani ternak pada waktu yang telah disepakati selama satu (1) hari penuh. Pembuatan silase didampingi oleh penyuluh pertanian dan semua anggota tim abdimas.

Instrumen Intervensi

Dalam melakukan kegiatan Abdimas di kelompok masyarakat binaan di Desa Tegal menggunakan metode dan teknik:

1. Metode ceramah dan tanya jawab seputar pemanfaatan limbah pertanian dan aneka olahannya
2. Penyediaan alat-alat dan bahan dalam membuat silase, seperti terpal/tenda plastik, ember dan sarung tangan plastik serta bahan-

bahan pembuat silase seperti pupuk urea, dedak/konsentrat dan lain-lain.

3. Menjelaskan cara pembuatan silase dan cara pemberiannya ke ternak kambing serta komposisi silase yang harus dikonsumsi kambing.

Tingkat pendidikan yang rendah di Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor juga berpengaruh pada profesi masyarakat di Desa Tegal tersebut. Pekerjaan mayoritas penduduk di Desa Tegal, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor adalah petani dan petani peternak

Program abdimas yang telah kami lakukan salah satunya adalah pengawetan hijauan pakan ternak dan limbah pertanian melalui metode silase (Amofer) pada tahun 2015. Hal ini dilakukan karena keadaan Desa Tegal belum mengalami perkembangan dibidang peternakan. Sumber pakan yang melimpah namun produksi ternak yang masih rendah, membuat masyarakat setempat kesulitan dalam pemenuhan protein hewani. Hal tersebut didukung oleh kondisi masyarakat Desa Tegal yang mengutamakan hasil pertanian,

sehingga peternakan hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Respon peternak yang dikunjungi oleh Tim pengabdian kepada masyarakat sangat tinggi. Berdasarkan dari cara mengungkapkan permasalahan dan cara menjawab pertanyaan dan kesungguhan mendengarkan dan memperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan ini, hal ini mungkin disebabkan minat dan motivasi masyarakat dalam menyerap inovasi baru sangat tinggi. Dari hasil diskusi kelompok maka dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan peserta pelatihan tentang beternak kambing masih rendah
2. Minat dan keingintahuan peserta untuk mengembangkan ternak kambing sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan dalam bertanya bagaimana cara pemeliharaan ternak kambing yang baik dan pemanfaatan limbah pertanian dengan teknologi silase, amoniasi, dan fermententasi sebagai bahan baku pakan alternatif dalam mengatasi kekurangan

hijauan pakan pada saat musim kemarau panjang.

3. Masalah utama yang dihadapi oleh peternak adalah terbatasnya tingkat pengetahuan dalam pengelolaan usaha ternak kambing, terutama dalam pengolahan bahan baku pakan alternatif seperti pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya penyuluhan dan demonstrasi cara mengenai pemanfaatan limbah pertanian melalui teknologi si amofer ini sangat membantu peternak dalam penyediaan bahan baku pakan alternatif untuk ternak kambing. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang cara budidaya beternak sapi dan pengolahan jerami padi dengan cara amonia-fermentasi sebagai pakan alternatif.

Dalam materi penyuluhan ini dilakukan pula evaluasi proses (evaluasi efek) dalam bentuk pertanyaan kontrol dengan tujuan untuk melihat perhatian dan minat peserta khususnya petani

mengenai materi ini. Kemudian emonstrasi teknik pembuatan amoniasi-fermentasi jerami padi dengan cara praktek pembuatan silase secara berkelompok.

Faktor pendorong dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah :

1. Bahan baku limbah pertanian banyak tersedia dan dapat dijadikan pakan alternatif sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak kambing.
2. Keingintahuan dari para peserta yang cukup besar terhadap materi penyuluhan yang diberikan.
3. Tingginya motivasi dan partisipasi aktif dari masyarakat petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Sedangkan faktor penghambat yang mengganggu terciptanya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain adalah:

1. Kurangnya informasi yang bisa diperoleh mengenai teknik pengolahan dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak kambing, sehingga proses adopsi inovasi relatif berjalan lambat.

2. Kurangnya perhatian peternak terhadap ternak kambing, khususnya dalam manajemen pemberian pakan, sehingga menyebabkan kurang terpenuhi kebutuhan zat-zat makanan untuk ternak kambing.
3. Tingkat kesibukan penduduk desa dibidang pertanian tanaman pangan yang cukup tinggi, sehingga beternak merupakan usaha sampingan.

Peningkatan nilai gizi serat dengan pengolahan secara kimia telah banyak dilakukan yaitu dengan menggunakan urea yang dikenal dengan amoniasi. Pada amoniasi ini urea mengalami dekomposisi menjadi CO_2 dan NH_3 . Efektifitas perlakuan amoniasi terhadap limbah pertanian berserat tinggi dipengaruhi oleh tingkat pemberian amonia, suhu, lama perlakuan dan kadar air serta kualitas bahan yang diproses (Sutardi, D. Sastradipraja, S. Anita, Jakadidjaja, & Permana, 1996).

Selanjutnya Sutardi et al. (1996) melaporkan bahwa teknik amoniasi dan fermentasi mampu merenggangkan ikatan lignoselulosa dan

lignohemiselulosa sehingga *palatabilitas* pakan ternak meningkat, meningkatkan kandungan protein kasar, dan dapat menyediakan nitrogen yang cukup untuk pertumbuhan mikroba rumen. Hal ini sesuai juga dengan hasil timan Yanuarianto, Amin, Iqbal, and Hasan (2015) bahwa terjadi penurunan secara nyata kandungan serat kasar dan komponen serat seperti NDF, ADF, hemisellulosa, selulosa dan lignin jerami padi yang difermentasi dengan kombinasi *Bacillus sp.*, CaCO_3 dan air kelapa. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh timan Amin, Hasan, Yanuarianto, and Iqbal (2015) pada jerami padi yang diberi perlakuan biologis dengan fermentasi serta perlakuan kimia dengan amonia mampu menurunkan nilai NDF, ADF, selulosa dan lignin. Komar (1997) menyatakan bahwa pemakaian urea untuk jerami padi pada level 4% dapat meningkatkan protein jerami sampai 9%.

Kombinasi perlakuan amoniasi dan fermentasi disebut amofer dan dengan perlakuan ini mampu menghasilkan peningkatan dayaguna yang jauh lebih tinggi, dibandingkan jika perlakuan dilakukan secara terpisah.

Nilai nutrisi limbah pertanian khususnya jerami padi dapat ditingkatkan dengan berbagai metode perlakuan. Meskipun demikian, berbagai metode perlakuan tersebut tampaknya tidak mampu memenuhi kebutuhan basal ternak sehingga tidak dapat digunakan sebagai pakan tunggal kecuali diberikan tambahan pakan dari sumber yang lain (Yanuartono, Purnamaningsih, Soedarmanto, & Nururrozi, 2017).

Proses amoniasi dan fermentasi dalam bentuk penambahan urea sebagai suplemen relatif mudah penanganannya, murah dan bermanfaat sebagai pengganti protein alami dalam ransum. Meskipun penggunaan urea sebagai suplemen pakan memiliki potensi keuntungan ekonomi sebagai sumber N, namun memiliki kelemahan dan keterbatasan pada penggunaannya. Pemberian urea yang berlebihan, pencampuran dalam pakan yang tidak merata atau kesalahan dalam penghitungan jumlah urea ke dalam ransum akan dapat mengakibatkan keracunan pada ternak. Level urea dalam pakan yang dianjurkan adalah 3%-5% (Yanuartono, Nururrozi, D

Soedarmanto, Purnamaningsih, & Rahardjo, 2017).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan teknologi Amonia Fermentasi (Amofer) limbah pertanian dapat disimpulkan :

1. Minat dan motivasi peternak Desa Tegal dalam pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif untuk ternak kambing cukup tinggi.
2. Teknologi amonia-fermentasi dapat meningkatkan produktivitas ternak karena dapat meningkatkan pertambahan bobot badan dan memperbaiki reproduksi.

Rekomendasi

1. Perlu ada bimbingan kelembagaan kelompok usaha bersama ternak kambing
2. Perlu adanya bimbingan teknis tentang pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Hasan, S. D., Yanuariantanto, O., & Iqbal, M. (2015). Pengaruh lama fermentasi terhadap kualitas jerami padi amoniasi yang ditambah probiotik *Bacillus Sp.*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 1 (1), 8 – 13
- Hastuti, D., Shofia, N. A., & Iskandar, B. (2011). Pengaruh perlakuan teknologi amofer (amoniasi fermentasi) pada limbah tongkol jagung sebagai alternatif pakan berkualitas ternak ruminansia. *Mediagro*, 7(1), 55-65.
- Klopfenstein, T. (1987). Chemical treatment of crop residues. *Journal Animal Science*, 6, 841-848.
- Komar, A. (1984). *Teknologi Pengolahan Jerami Padi sebagai Pakan Ternak*. Bandung: Yayasan Dian Grahita.
- Komar, A. (1997). *Teknologi Pengolahan Jerami Padi sebagai Pakan Ternak*. Jakarta: Dian Grahita.
- Sa'id, E. G. (1987). *Bioindustri : Penerapan Teknologi Fermentasi*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa.
- Schlegel, H. G., & Schmidt, K. (1994). *Mikrobiologi Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press (Diterjemahkan oleh T. Baskoro dan J. R. Wattimena).
- Soegiyono. (2012). Teknik amoniasi jerami untuk pakan ternak. Retrieved from <http://www.livestockreview.com/2012/03/teknik-amoniasi-jerami-untuk-pakan-ternak/>
- Sumarsih, S., Sutrisno, C. I., & Pangestu, E. (2007). Kualitas nutrisi dan pencernaan daun eceng gondok amoniasi yang difermentasi dengan *Trichoderma viride* pada berbagai lama pemeraman secara in vitro. *Journal Indonesian Tropic Animal Agricultural*, 32(4), 257-261.
- Suparjo. (2008). Prinsip dan faktor yang berpengaruh dalam pembuatan silase. Retrieved from <https://jajo66.files.wordpress.com/2008/06/prinsip-pembuatan-silase.pdf>
- Sutardi, T., D. Sastradipraja, T., S. Anita, Jakadidjaja, T., & Permana, I. G. (1996). Peningkatan produksi ternak ruminansia melalui amoniasi pakan serat bermutu rendah, defaunasi dan suplementasi sumber protein tahan degradasi dalam rumen. Laporan Timan. Fakultas Peternakan IPB. Bogor. Retrieved from
- Syamsu, A. J. (2003). Kajian fermentasi jerami padi dengan probiotik sebagai pakan sapi Bali di Sulawesi Selatan *Jurnal Ilmu Termak Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran*, Bandung, 3(2), 24-31.
- Van Soest, P. J. (1982). *Nutritional Ecology of Ruminant: Ruminant Metabolism, Nutritional Strategies, The Cellulolytic Fermentation and The Chemistry of Forages and Plant Fibers* (Vol. 6). Ithaca.: Cornell University Press.
- Wahid. (2010). Peningkatan kualitas jerami melalui proses amoniasi dan silase sebagai pengganti rumput. Retrieved from <http://wahidweb.blogspot.com/2010/01/peningkatan-kualitas-jerami-melalui.html>
- Winarno, F. G., Fardiaz, S., & Fardiaz, D. (1991). *Pengantar Teknologi Pangan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yanuariantanto, O., Amin, M., Iqbal, M., & Hasan, S. D. (2015). Kecernaan bahan kering dan bahan organik jerami padi yang difermentasi dengan kombinasi kapur tohor, *Bacillus s.*, dan air kelapa pada waktu yang berbeda. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 1 (1), 47-52.
- Yanuartono, Nururrozi, A., Soedarmanto, I., Purnamaningsih, H., & Rahardjo, S. (2017). Urea: Manfaat pada ruminansia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 10-34. doi:10.21776/ub.jiip.2018.028.01.02
- Yanuartono, Purnamaningsih, H., Soedarmanto, I., & Nururrozi, A. (2017). Potensi jerami sebagai pakan ternak ruminansia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 40-62. doi:10.21776/ub.jiip.2017.027.01.05

PENGELOLAAN BANK SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA MENJAGA SANITASI LINGKUNGAN DESA

Siti Aisyah¹, Syarif Fadilah², Ridho Harta³, Ayi Karyana⁴, Enceng⁵

¹PS Ilmu Pemerintahan, ² PS Administrasi Bisnis,

³PS Administrasi Publik, ⁴ PS Administrasi Publik; ⁵ PS Administrasi Publik

Fakultas Hukum, Ilmu Politik, dan Ilmu Sosial Universitas Terbuka

Email: aisyah@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

There are two main problems in the management of household waste in the village environment, namely the lack of role of the village government in overcoming the garbage problem in the area and the low awareness of the community in participating in sorting plastic waste and organic waste in the household environment. The formulation of the problem of community service activities is how to manage community-based waste banks, as part of efforts to maintain environmental sanitation. This program was carried out in Jabon Mekar Village, Parung District, Bogor Regency. The method used in community service activities is an action plan with three stages, namely socialization program, implementation and assistance program, and monitoring / evaluation program. The results of the activity indicate that 1) The role of the village government is very much needed as a facilitator of activities to support village environmental sanitation. 2) The role of housewives is needed in collecting plastic waste that has economic value while maintaining village environmental sanitation. This finding indicates that the community needs an intense presence of the village government as a facilitator in maintaining village environmental sanitation. The implications of this activity are 1) The need for further development in community-based organic waste management as a continuation of this program in Jabon Mekar Village, Parung District, Bogor Regency to support rural environmental sanitation in the future. 2) The need to apply the concept of waste banks in other villages.

Keywords: *waste banks, community based, village environmental sanitation.*

ABSTRAK

Problem utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga di lingkungan desa adalah masih minimnya peran pemerintah desa dalam mengatasi persoalan sampah yang ada di lingkungan wilayahnya dan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam turut serta memilah sampah plastik dan sampah organik di lingkungan rumah tangga. Rumusan permasalahan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana pengelolaan bank sampah berbasis masyarakat, sebagai bagian dari upaya menjaga sanitasi lingkungan. Program ini dilaksanakan di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah rencana tindak dengan tiga tahapan, yaitu sosialisasi program, implementasi dan pendampingan program, dan monitoring/evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 1). peran pemerintah desa sangat dibutuhkan sebagai fasilitator kegiatan untuk menunjang sanitasi lingkungan yang bersih. 2). Diperlukan peran ibu-ibu rumah tangga dalam pengumpulan sampah plastik yang mempunyai nilai ekonomis sekaligus menjaga sanitasi lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat membutuhkan kehadiran pemerintah desa secara intens sebagai fasilitator dalam menjaga sanitasi lingkungan. Implikasi dari kegiatan ini adalah 1). perlunya pengembangan lebih lanjut dalam pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat sebagai kelanjutan dari program ini di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor untuk menunjang sanitasi lingkungan di masa yang akan datang. 2) perlunya mengaplikasikan konsep bank sampah di desa-desa yang lain.

Kata Kunci: bank sampah, masyarakat, sanitasi lingkungan desa.

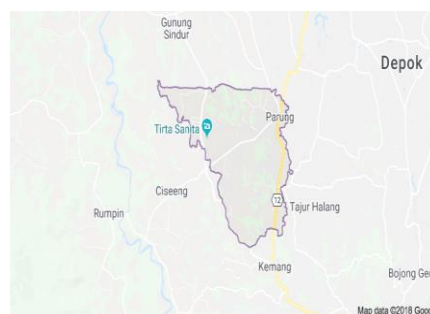
PENDAHULUAN

Keberadaan sampah di lingkungan pemukiman, khususnya di lingkungan desa yang semakin padat membutuhkan penanganan dan peran aktif warga masyarakat dan pemerintah setempat. Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa diatur bahwa fungsi pemerintah desa adalah melaksanakan pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Salah satu desa yang menganggap dirinya membutuhkan pengembangan bank sampah adalah Desa Jabon Mekar, di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Kebutuhan mendesak akan bank sampah disebabkan oleh: a) makin tingginya volume sampah rumah tangga di

lingkungan desa seiring dengan makin meningkatnya jumlah perumahan dan pemukiman di desa tersebut; 2). semakin mahalnya ongkos pengangkutan sampah dari lingkungan rumah tangga ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah; 3) makin sempitnya lahan untuk tempat pembuangan sampah.

Desa Jabon Mekar berbatasan langsung dengan beberapa desa diantaranya sebelah utara Desa Jabon Mekar berbatasan langsung dengan Desa Pemagasari, sebelah selatan desa jabon mekar berbatasan langsung dengan desa Jampang, sebelah timur Desa Jabon Mekar langsung berbatasan dengan Kali Suren, dan sebelah barat Desa Jabon Mekar langsung berbatasan dengan Desa Iwul. Lokasi Kecamatan Parung dapat lihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Peta Kecamatan Parung
Sumber
https://www.google.co.id/search?source=hp&ei=9sO0WrqWB8rovATH9oGgCQ&q=peta+kecamatan+parung+bogor&oq=peta+kecamatan+parung+bogor&gs_l=psy

Pemerintahan Desa Jabon Mekar menganggap implemementasi program bank sampah sangat mendesak untuk direalisasikan dalam waktu dekat. Dorongan untuk memiliki bank sampah di desa Jabon Mekar didukung oleh masyarakat terutama kalangan ibu rumah tangga. Artikel ini berusaha menjelaskan proses pendampingan pembentukan bank sampah dan peran pemerintah Desa dalam implemmentasi program bank sampah di Desa Jabon Mekar, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

KAJIAN TEORI

Sampah merupakan material sisa yang dibuang sebagai hasil dari proses produksi, baik itu industri maupun rumah tangga. Definisi sampah adalah suatu barang yang harus bersifat padat yang tidak lagi dipergunakan dan dibuang, sehingga barang tersebut tidak bisa diuraikan dengan sempurna oleh alam yang akhirnya mengakibatkan kerusakan (Bahar <https://www.maxmanroe.com/vid/um/um/pengertian-sampah.html>). Azwar memberikan batasan pengertian sampah sebagai sebagian dari sesuatu

yang tidak digunakan, tidak disenangi, atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan material yang tidak dibutuhkan lagi dan dianggap tidak memiliki nilai ekonomis lagi oleh pemiliknya sehingga keberadaannya perlu dibuang.

Jenis sampah diklasifikasi menjadi 2 (dua) yaitu sampah organik (dapat diurai/*degradable*) dan sampah anorganik (tidak dapat diurai/*undegradable*). Pengertian sampah organik adalah sampah yang dapat membusuk dan terurai sehingga bisa diolah menjadi kompos. Misalnya, sisa makanan, daun kering, sayuran, dan lain-lain. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai. Namun, sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi sesuatu yang baru dan bermanfaat. Misalnya botol plastik, kertas bekas, karton, kaleng bekas, dan lain-lain. Berdasarkan asal sampah, jenis sampah

dikelompokkan menjadi sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, dan limbah radioaktif. Sampah alam merupakan hasil produksi di kehidupan liar, misalnya daun-daun kering di hutan. Sampah alam akan mengalami daur ulang alami dengan sendirinya. Sampah manusia (*human waste*) merupakan sisa hasil pencernaan manusia (feses dan urine). Sampah manusia dapat menjadi sarana perkembangbiakan penyakit bila masyarakat tidak menerapkan sanitasi lingkungan. Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan dari pengguna barang. Umumnya sampah konsumsi dibuang ke tempat sampah. Limbah radioaktif merupakan hasil dari fusi nuklir yang sangat berbahaya bagi lingkungan.

Sampah konsumsi mempunyai potensi untuk dikelola oleh komunitas, terutama komunitas masyarakat perkotaan dan pinggiran, yang padat penduduknya. Pengelolaan sampah konsumsi tersebut dapat berwujud bank sampah. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki

nilai ekonomi. Bank sampah merupakan suatu konsep pengumpulan sampah kering atau *anorganic* dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditampung bukan uang melainkan sampah. Perkembangan bank sampah di Indonesia cukup meningkat secara signifikan. Pada bulan Februari 2012 tercatat 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp 3.182.281.000 perbulan. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012). Tahun 2013 Indonesia memiliki Bank Sampah sebanyak 1.195 buah yang tersebar di kota-kota di Indonesia.

(<https://www.antaranews.com/berita/361007/indonesia-miliki-1195-bank-sampah>).

Pada tahun 2018 jumlah bank sampah meningkat menjadi 5.244 bank sampah, yang tersebar di 34 provinsi dan 219 kabupaten/kota, dengan keuntungan mencapai 1,48 M (<https://www.merdeka.com/uang/2017-5244-bank-sampah-raup-pendapatan-capai-rp-148-miliar.html>). Keberadaan bank sampah tersebut mampu mengurangi 1,7 % dari total sampah nasional. Prinsip yang digunakan dalam pengelolaan bank sampah adalah 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Keberhasilan bank sampah didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah sejak di rumah tangga dan peran aktif pemerintah dalam mendorong masyarakat melakukan perilaku 3R. Keberadaan pemerintah dalam mendorong terlaksananya bank sampah antara lain dipicu oleh munculnya permasalahan sampah dan semakin sedikitnya ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah sampah melalui pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Managemen bank sampah dilaksanakan dengan metode pendampingan. Pendampingan dilaksanakan dengan melalui tahap-tahap:

- a. Sosialisasi program, yakni penyampaian konsep bank sampah.
- b. Pendampingan dalam pembentukan kepengurusan bank sampah, yang terdiri dari pemilihan ketua, sekrataris, bendahara, dan koordinator bank sampah tingkat RW.
- c. Pendampingan *launching* bank sampah, yakni tahap peresmian bank sampah. Sebelum pendampingan dilaksanakan simulasi sejak penerimaan sampah, penimbangan, pencatatan, dan penjualan ke pengepul.
- d. Pendampingan dalam administrasi bank sampah.
- e. Monitoring bank sampah yang telah berjalan sambil mengembangkan kemungkinan potensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

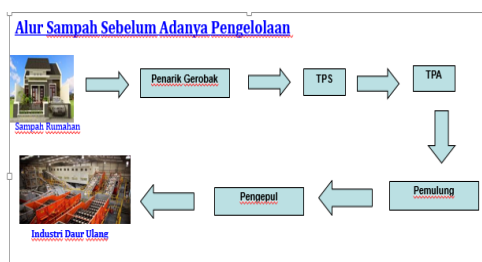
Dasar hukum pengelolaan bank sampah adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah. Sesuai dengan Pasal 5 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 dijelaskan mekanisme kerja bank sampah meliputi: a). pemilahan sampah; b). penyerahan sampah ke bank sampah; c). penimbangan sampah; d) pencatatan; e) hasil penjualan sampah yang diserahkan dimasukkan ke dalam buku tabungan; dan f) bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana. Selanjutnya dalam peraturan tersebut diatur juga tentang pelaksanaan bank sampah meliputi: a. penetapan jam kerja; b. penarikan tabungan; c. peminjaman uang; d. buku tabungan; e. jasa penjemputan sampah; f. jenis tabungan; g. jenis sampah; h. penetapan harga; i. kondisi sampah; j. berat minimum; k. wadah sampah; sistem bagi hasil; dan m. pemberian upah karyawan.

Untuk dapat membentuk bank sampah dilakukan sosialisasi akan

manfaat bank sampah bagi lingkungan. Terdapat 3 (tiga) manfaat bank sampah, yaitu a) dari sisi lingkungan : berkurangnya volume sampah rumah tangga. b). sisi ekonomi : terdapat manfaat tambahan dari penjualan sampah dan terkumpulnya kas yang dapat digunakan untuk pinjam. c) program berkelanjutan: dampak dari berkumpulnya masyarakat secara terprogram (misalnya usaha simpan pinjam warga, koperasi, dan pengembangan dari usaha pengolahan sampah lainnya).

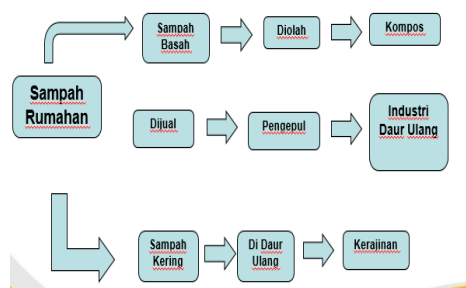
Sosialisasi awal dilaksanakan dengan memberikan pemahaman akan manfaat pengelolaan sampah, pengertian alur sampah, sebelum ada bank sampah dan sesudah ada bank sampah. Sosialisasi ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana kerja bank sampah. Penerimaan masyarakat Desa Jabon Mekar akan bank sampah dianggap sangat baik. Hal ini dikarenakan, lahan yang dimiliki warga semakin sempit sehingga tidak ada tempat lagi untuk menampung sampah atau untuk membakar sampah yang biasanya dilakukan oleh pendahulunya.

Tahap selanjutnya adalah penyampaian alur sampah sebelum dibentuk bank sampah dan sesudah dibentuk bank sampah. Alur sampah sebelum ada bank sampah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2: Alur Sampah Sebelum Dikelola Bank Sampah

Gambar 2 menjelaskan perjalanan sampah dari rumah tangga sampai Tempat Pembuangan Akhir. Alur tersebut menggambarkan tidak adanya pemilahan sampah dari rumah tangga. Keberadaan pemulung bias terjadi sejak dibuang dari rumah tangga, atau di Tempat Pembuangan Sementara, dan atau di Tempat Pembuangan Akhir. Alur sampah tersebut sangat berbeda dengan alur sampah ketika bank sampah mulai beroperasi. Hal ini digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3: Alur Sampah Setelah Kehadiran Bank Sampah

Gambar 3 menggambarkan adanya pemilahan sampah sejak di rumah tangga, yakni sampah basah dan sampah kering. Sampah basah (sayur, sisa-sisa makanan, dan lain-lain) dapat diolah menjadi kompos. Sedangkan sampah kering (plastik, kertas, dan lain-lain) didaur ulang dengan mekanisme bias didaur ulang sendiri atau dijual ke pengepul. Pada aras rumah tangga, sudah ada pemisahan sampah, artinya rumah tangga sudah memiliki tempat sampah yang terpisah, antara sampah basah dan sampah kering.

Pada tahap awal, bank sampah perlu ditetapkan nama bank sampah sebagai identitas. Pada tahap launching ditetapkan nama bank sampah di Desa Jabon Mekar adalah Bank Sampah Bina Karya Jabon Mekar. Kepengurusan Bank Sampah Bina Karya Jabon Mekar, terdiri dari Pembina (Kepala Desa), Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Kepengurusan yang dibentuk terdiri dari

Ketua, Bendahara, Sekretaris, dan Koordinator Pengumpul Sampah di Tingkat RW. Pada tahap awal, operasionalisasi dijalankan pada RukunWarga 03/RW03 yang wilayahnya menjangkau 5 (lima) Rukun Tetangga. RW yang dipilih adalah yang lokasinya terdekat dengan Kantor Desa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan operasionalisasi pengumpulan dan penimbangan sampah serta memudahkan Pemerintah Desa dalam melakukan monitoring dan pendampingan. Buku-buku yang dibutuhkan untuk keperluan pencatatan meliputi:

Buku Administrasi untuk Pengurus Bank Sampah terdiri dari : Buku Besar dan Buku Register. Sedangkan untuk nasabah terdiri dari Buku Tabungan Nasabah dan Buku Bantu.

Proses pencatatan sampah dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Alur Proses Tiga Meja Bank Sampah

Monitoring sebagai bagian dari pendampingan program ini dilaksanakan dua kali setelah *launching* program. Monitoring dilakukan dengan tujuan: a) memastikan bank sampah dapat dioperasionisasikan oleh warga. b). mengidentifikasi permasalahan yang mungkin dihadapi oleh pengurus, pemerintah desa, dan warga masyarakat. c). menindaklanjuti program-program yang dapat dikembangkan pada tahun-tahun mendatang.

Peran pemerintah desa sangat membantu keberhasilan bank sampah. Pemerintah desa dapat melaksanakan fungsinya dalam:

- Menjunjung tinggi keberagaman, yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap sistem nilai yang berlaku di masyarakat Desa, tetapi dengan tetap mengindahkan sistem nilai bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- Menjalin kebersamaan, yaitu semangat untuk berperan aktif dan bekerja sama dengan

- prinsip saling menghargai antara kelembagaan di tingkat Desa dan unsur masyarakat Desa dalam membangun Desa;
- c) Memupuk kegotongroyongan, yaitu kebiasaan saling tolong-menolong untuk membangun Desa;
- d) Memupuk kekeluargaan, yaitu kebiasaan warga masyarakat Desa sebagai bagian dari satu kesatuan keluarga besar masyarakat Desa;
- e) Mengajarkan dan menjunjung tinggi musyawarah, yaitu proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat Desa melalui diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan;
- f) Menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, yaitu sistem pengorganisasian masyarakat Desa dalam suatu sistem pemerintahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa atau dengan persetujuan masyarakat Desa serta keluhuran harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa diakui, ditata, dan dijamin;
- g) Mendorong kemandirian masyarakat, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat Desa untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan kemampuan sendiri;
- h) Mendorong partisipasi, yaitu turut berperan aktif dalam suatu kegiatan;
- i) Mengimplementasikan konsep pemberdayaan, yaitu upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat Desa melalui penetapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa
- j) Mendorong adanya keberlanjutan, yaitu suatu proses yang dilakukan secara terkoordinasi, terintegrasi, dan berkesinambungan dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan Desa, seperti

pengolahan sampah organik dengan menggunakan teknologi pengolahan dan penyediaan mesin daur ulang.

Untuk menunjang keberlanjutan bank sampah dibutuhkan peran Pemerintah Desa setempat, yang dapat bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan regulator dalam pengelolaan bank sampah. Hal ini merupakan faktor pendukung keberhasilan pembentukan bank sampah. Sedangkan faktor penghambat adalah masih adanya ketergantungan bank sampah dengan pengepul, sebagai pembeli sampah tersebut.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat tersebut maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah:

1. Perlunya memotivasi pemerintah desa dan masyarakat desa untuk meningkatkan pengelolaan bank sampah dan memperluas jangkauan bank sampah ke RW-RW yang lain.
2. Perlunya mengembangkan potensi lainnya sebagai dampak dari bank sampah, misalnya

mengembangkan industri daur ulang, pengolahan sampah organik menjadi kompos, dan mengembangkan usaha simpan pinjam desa.

KESIMPULAN

Bank sampah merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah. Pembentukan Bank Sampah Bina Karya Jabon Mekar tidak terlepas dari peran aktif masyarakat dan dukungan pemerintah desa Jabon Mekar untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih namun memiliki manfaat ekonomis lainnya. Peran ibu-ibu rumah tangga sangat menentukan keberhasilan bank sampah. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya memperluas jaringan bank sampah di RW-RW yang lain dan perlunya memikirkan pengembangan potensi lain yang dapat ditingkatkan di Desa Jabon Mekar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadly, Andi Rahbil. S. (2017). Studi Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Kecamatan Manggala). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Ramadhan, M. Agphin. (2016). Perbandingan Efektivitas Bank Sampah Di Kota Bandung Dan Kota Yogyakarta. *Jurnal Inersia*, Vol. Xii No.1, Mei 2016. Diunduh dari <https://www.google.co.id/search?source=hp&ei=9sO0WrqWB8rovATH9oGgC>
- [Q&q=peta+kecamatan+parung+bogor&oq=peta+kecamatan+parung+bogor&gs_l=psy](https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-sampah.html)
<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-sampah.html>).
(<https://www.antaranews.com/berita/361007/indonesia-miliki-1195-bank-sampah>)
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah

PENYADARAN KRITIS USAHATANI ORGANIK UNTUK MENGURANGI HOTSPOT DI KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Wijanarko

UPBJJ-UT Pontianak, FMIPA Universitas Terbuka

Email korespondensi : wijanarko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

The main target of this Community Service program is Sungai Raya District by taking Tebang Kacang Village as a pilot target for community service programs. Tebang Kacang village was chosen on the grounds that this village is a hotspot, the main livelihood pattern is farming and farming so that the use of the land burning system is often done, there are youth groups who are members of the Karang Taruna Krida Tamtama who have agribusiness-oriented collective land. The last point is the main reason for determining community service partners. The expected output in this activity is the establishment of a critical understanding of the importance of maintaining a non-hotspot environment and economic improvement through organic farming that supports the reduction of hotspots. The intervention method for community service activities is divided into two, namely interventions for internal solutions and interventions for external solutions. The first intervention was Karang Taruna revitalization activities through group dynamics awareness techniques, reduction of hotspots through critical environmental awareness techniques. External solution interventions; training activities and organic farming demonstration plots, farming analysis activities through simple training on organic farming analysis.

Keywords: *community services, horspot, critical awareness, organic farming*

ABSTRAK

Sasaran utama program Pengabdian Masyarakat ini adalah Kecamatan Sungai Raya dengan mengambil Desa Tebang Kacang sebagai target percontohan program pengabdian masyarakat. Desa Tebang Kacang dipilih dengan alasan, Desa ini termasuk titik hotspot, pola mata pencaharian utama adalah bertani dan berladang sehingga penggunaan sistem land burning sering dilakukan, terdapat kelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama yang memiliki lahan kolektif yang berorientasi agribisnis. Point terakhir sebagai alasan utama dalam penentuan mitra pengabdian masyarakat. Output yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah terbentuknya pemahaman kritis tentang pentingnya menjaga lingkungan tanpa hotspot dan peningkatan ekonomi melalui usahatani organik yang mendukung pengurangan hotspot. Metode intervensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua yaitu intervensi untuk solusi internal dan intervensi untuk solusi eksternal. Intervensi yang pertama kegiatan revitalisasi Karang Taruna melalui teknik penyadaran dinamika kelompok, pengurangan hotspot melalui teknik penyadaran kritis lingkungan hidup. Intervensi solusi eksternal; kegiatan pelatihan dan demplot usahatani organik, kegiatan analisa usahatani melalui pelatihan sederhana analisa usahatani organik.

Kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat, hotspot, penyadaran kritis, usahatani organik

PENDAHULUAN

Kebakaran lahan dan hutan telah berdampak pada kehidupan sosial ekonomi dan ekosistem lingkungan sekitar. Gambaran nyata kebakaran hutan dan lahan adalah munculnya kabut asap yang melumpuhkan segala sendi kehidupan, mulai dari ekonomi yang terganggu, penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), anak-anak tidak dapat bersekolah hingga degradasi ekosistem hutan dan lahan. Penelitian Saharjo dan Yungan (2014) membuktikan bahwa komitmen Pemerintah dalam menangani hotspot (titik api) ternyata kontraproduktif dengan fakta dilapangan. Trend hotspot pada tahun 2010 – 2012 ternyata mengalami peningkatan. Akibatnya emisi gas rumah kaca yang dilepas ke atmosfer juga semakin besar.

Propinsi Kalimantan Barat sebagai wilayah yang sering mengalami kebakaran lahan dan hutan menjadi perhatian pencegahan kebakaran lahan dan hutan. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Kalimantan Barat pada Juli 2015 melalui citra satelit Modis BMKG terdapat titik api (hotspot) yang

menyebar di Kabupaten Bengkayang sejumlah 4 titik, Kapuas Hulu 5 titik, Ketapang 33 titik, Kubu Raya 61 titik, Landak 1 titik, Melawi 3 titik, Sambas 30 titik, Sanggau 18 titik dan Sintang 3 titik. (<http://www.bpbdkalbar>)

Berdasarkan data di atas titik api terbanyak di wilayah Kalimantan Barat adalah di Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah yang berbatasan dengan Kota Pontianak. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kubu Raya (2015) terdapat 9 Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan hotspot 2015 jumlah titik api tersebar sebanyak 61 titik di 9 Kecamatan ini. Salah satu Kecamatan yang memiliki titik api adalah Sungai Raya. Berdasarkan data BPS (2014), Sungai Raya merupakan Pusat Pemerintahan Kabupaten Kubu Raya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan titik api di Sungai Raya menjadi prioritas utama.

Sasaran utama program Pengabdian Masyarakat 2016 ini adalah Kecamatan Sungai Raya dengan mengambil Desa Tebang Kacang sebagai target percontohan program

pengabdian masyarakat. Desa Tebang Kacang dipilih dengan alasan, Desa ini termasuk titik hotspot, pola mata pencaharian utama adalah bertani dan berladang sehingga penggunaan sistem land burning sering dilakukan, terdapat kelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama yang memiliki lahan kolektif yang berorientasi agribisnis. Point terakhir sebagai alasan utama dalam penentuan mitra pengabdian masyarakat. Pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna Krida Tamtama adalah aset perubahan masyarakat. Dengan memiliki usaha kolektif yang berorientasi agribisnis adalah modal utama dalam proses penyadaran kritis mengurangi hotspot dengan usahatani tanpa bakar.

KAJIAN TEORI

Pemuda Karang Taruna Krida Tamtama saat ini memiliki aset berupa lahan pertanian yang diusahakan secara kolektif dengan luas 0,5 ha. Dengan modal ini maka secara langsung Karang Taruna telah membantu dalam mendukung program pengabdian masyarakat ini khususnya dalam

penyediaan demplot pertanian. Selain lahan, Karang Taruna juga memiliki kantor sendiri dan ini dapat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya merevitalisasi peran dan tugas Karang Taruna di dusun Tebang Kacang melalui pelatihan dinamika kelompok. Konsep Dinamika kelompok digunakan pertama kali untuk menyebut suatu ideologi atau pandangan yang berkaitan dengan cara-cara bagaimana kelompok harus diorganisasikan dan dikelola (Cartwright & Zander, 1968). Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama (Santosa, 2004).

Dinamika Kelompok menurut Woman dalam *Dictionary of Behavioral Science* adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, tentang perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi di

dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan sikap di dalam kelompok. Dalam kajian psikologi fokus kajian tentang dinamika kelompok ini lebih ditekankan kepada aspek psikologis dan tingkah laku individu dalam kelompok. Dalam kajian Sosiologi, dinamika kelompok lebih ditekankan pada kajian mengenai kehidupan bermasyarakatnya/interaksi sosialnya.

Dalam pelatihan dinamika kelompok, pemuda disadarkan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Organisasi Karang Taruna baik yang berasal dari internal dan eksternal. Selain itu, pemahaman dasar dan utama yang disampaikan kepada para Pemuda adalah mengenalkan unsur-unsur yang mempengaruhi kedinamisan suatu kelompok/organisasi. Pengenalan unsur-unsur dinamika kelompok disampaikan dengan memberi contoh nyata yang berasal dari masukan diskusi para pemuda karang taruna sendiri.

Slamet (2010) mengemukakan unsur-unsur dinamika kelompok yang menjadi kekuatan-kekuatan atau

penggerak dalam kelompok ditinjau dari psikologi sosial berfungsi sebagai sumber energi bagi kelompok yang bersangkutan. Adanya keyakinan yang sama akan menghasilkan kelompok yang dinamis.

Kegiatan penyuluhan untuk mengurangi perilaku petani membakar lahan dalam setiap budidaya pertanian sangat penting. Dalam penyuluhan ini disampaikan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku membakar lahan. Yang pertama adalah status petani itu sendiri. Petani yang mengolah lahan dengan status non pemilik lahan (sewa, buruh atau numpang), cenderung membakar lahan karena tidak ada ikatan dengan lahan yang diolahnya sehingga kurang rasa memiliki terhadap lahan. Menurut Oscar Handlin *dalam* Redfield (1982) bahwa ciri-ciri petani adalah keterikatan pribadi dan mistik dengan tanah yang dikelolanya. Dalam konteks ini muncul slogan-slogan dalam istilah keseharian masyarakat seperti . Istilah tanah tumpah darah (tanah/wilayah yang harus dipertahankan demi eksistensi bangsa). Di Jawa dikenal dengan istilah sedumuk batuk senyari bumi (sekecil

apapun tanah yang dikuasai, keberadaannyapun sudah menyatu dengan petani sehingga harus dipertahankan). Di Sunda dikenal slogan berjuang keur lemah cai (berjuang untuk tanah air, kita harus mempertahankan tanah air). Di Batak dikenal istilah tanah, ulos nasura buruk (tanah adalah ulos yang tidak pernah rusak) (Suhendar dan Winarni, 1998). Pola penguasaan tanah dan kepemilikan dalam bentuk sewa, buruh dan numpang memiliki ikatan yang lemah ketimbang petani yang memiliki dan menguasai tanahnya secara langsung. Ini pula yang menyebabkan fenomena perilaku membakar lahan oleh non-pemilik lahan.

Kegiatan gotong royong mendorong petani untuk mengurangi frekuensi membakar lahan, karena kegiatan gotong royong mengandung nilai sosial yang meningkatkan kesadaran petani untuk mengurangi penggunaan api di lahan. Disamping itu, di dalam kegiatan gotong royong ada kesepakatan bersama yang mengandung nilai kolektifitas kelompok. Banyak kasus solidaritas kolektif secara efektif melahirkan

kekuatan dalam menggerakkan massa (Coser, 1956). Ikatan kolektif disadari sebagai dasar pembentukan kesadaran bersama terhadap masalah bersama. Gotong-royong dapat terjadi di lahan pertanian yang berada di wilayah pedesaan berupa curahan tenaga pada saat membuka lahan sampai mengerjakan lahan pertanian, dan diakhiri di saat panen, bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikan sesuai dengan tenaga yang orang lain berikan, hal ini terus menerus terjadi yang akhirnya menjadi ciri masyarakat, terutama yang memiliki mata pencaharian agraris.

Imitasi adalah tindakan atau usaha untuk meniru tindakan orang lain sebagai tokoh idealnya. Imitasi cenderung secara tidak disadari dilakukan oleh seseorang (Soekanto, 1985). Dalam kasus ini proses peniruan perilaku membakar lahan disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah. Petani cenderung tidak memiliki pengetahuan terkait pengelolaan pertanian tanpa bakar, sehingga mereka melakukan peniruan membakar lahan yang terjadi di sistem sosial mereka.

Petani yang lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar desa lebih cenderung tidak membakar lahan. Hal ini berhubungan dengan tingkat kosmopolitan, semakin sering berhubungan dengan pihak luar desa maka pengetahuan petani semakin terbuka terhadap inovasi dari luar desa. Penelitian Siregar dkk (2015) terkait kekosmopolitan masyarakat sekitar hutan membuktikan bahwa tingkat kekosmopolitan yang tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang tinggi terkait pengelolaan kehutanan. Kekosmopolitan juga mempengaruhi persepsi yang positif terhadap pengelolaan kehutanan. Kekosmopolitan ini diukur dengan melihat tingkat keterbukaan masyarakat desa terhadap orang luar dan informasi berupa inovasi. Terkait dengan adopsi inovasi, maka semakin kosmpolit petani maka semakin mudah menerima inovasi dari luar (Roger dan Shoemaker, 1995). Selain menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membakar lahan, nara sumber juga menyampaikan dampak membakar lahan baik terhadap lingkungan ekosistem dan sosial.

METODE PELAKSANAAN

Secara umum metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PRCA (Participatory Rural Communication Appraisal). Konsep PRCA merupakan kerangka kerja program pemberdayaan yang mengelaborasi analisa masalah, tujuan komunikasi dan strategi komunikasinya (analisa solusi) (Mefalopulos and Kamlongera, 2004). Ketiga kerangka kerja ini semuanya berdasarkan pada subyek (masyarakat). Strategi komunikasi yang digunakan meliputi model, pendekatan, metode, teknik, diskusi, tema, pesan dan penggunaan media.

Permasalahan yang ada di Karang Taruna berdasarkan analisa akar permasalahan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal. Internal mencakup masalah organisasi dan eksternal adalah usaha agribisnis yang stagnan. Permasalahan organisasi meliputi motivasi anggota yang lemah, koordinasi dan komunikasi yang kurang dan dukungan pihak desa yang kurang. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi usaha lahan kolektif yang

kurang menguntungkan, pemasaran hasil pertanian kolektif yang lemah dan ketiadaan pembinaan dan pendidikan usaha agrinisnis.

Berdasarkan analisa masalah dan solusi permasalahan maka intervensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua yaitu intervensi untuk solusi internal dan intervensi untuk solusi eksternal. Intervensi yang pertama kegiatan revitalisasi Karang Taruna melalui teknik penyadaran dinamika kelompok, pengurangan hotspot melalui teknik penyadaran kritis lingkungan hidup. Intervensi solusi eksternal; kegiatan pelatihan dan demplot usahatani organik, kegiatan analisa usahatani melalui pelatihan sederhana analisa usahatani organik.

Berdasarkan kerangka kerja PRCA, maka prosedur kerja abdimas sebagai kegiatan yang continuum (berlanjut). Mulai dari tahap identifikasi masalah dan situasi, identifikasi sumberdaya, identifikasi solusi, pemetaan kelembagaan dan desa, penentuan program prioritas, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi program. Berdasarkan

langkah-langkah ini dan juga berdasarkan point a di atas, maka dapat dibagi dalam dua bagian besar prosedur kerja.

1. Implementasi tujuan revitalisasi Karang Taruna : analisa masalah, analisa SDM dan sumberdaya, analisa kelembagaan analisa solusi dan implementasi kegiatan berupa dinamika kelompok.
2. Implementasi pengurangan hotspot : analisa masalah (kabut asap dan dampaknya), analisa sumberdaya, rural mapping, analisa kelembagaan terkait kabut asap, analisa solusi, implementasi kegiatan berupa diskusi kritis dengan menghadirkan narasumber terkait (pakar lingkungan, aktifis lingkungan).
3. Implementasi usahatani organik : analisa masalah (harga dan budidaya), analisa sumberdaya, analisa produk prioritas (padi dan hortikultura), analisa kelembagaan (pendampingan dan pembinaan), implementasi kegiatan berupa diskusi kritis usahatani organik dengan menghadirkan pakar pertanian organik, demonstrasi dan

pelatihan teknik usahatani organik tanpa bakar.

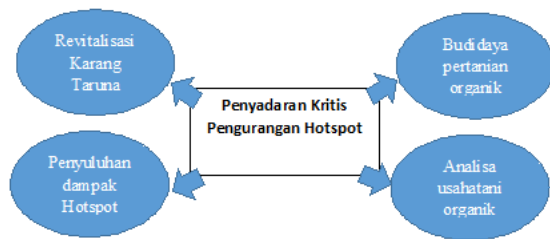
4. Implementasi analisa usahatani organik : analisa masalah (harga dan pasar), analisa sumberdaya, analisa produk prioritas (padi dan hortikultura), analisa kelembagaan (pendampingan dan pembinaan), implementasi kegiatan berupa diskusi kritis analisis usahatani organik dengan menghadirkan pakar agribisnis pertanian organik, demonstrasi dan pelatihan teknik analisa usahatani organik.

Berdasarkan point 2.2, maka jadwal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Pra survey : identifikasi masalah, penggalan potensi lokal, pemetaan desa, analisa kelembagaan di level dusun. Pra survey dilakukan pada tanggal 3 Februari 2016.
2. Revitalisasi Karang Taruna : memberikan motivasi dan pentingnya organisasi Pemuda Karang Taruna dalam bentuk pelatihan dinamika kelompok. Kegiatan ini diarahkan kepada pelatihan dinamika kelompok yang

dilakukan pada tanggal 4 September 2016.

3. Pengurangan hotspot : memberikan pemahaman kritis pentingnya menjaga lingkungan terutama tidak membakar lahan dan hutan dalam membuka lahan pertanian dalam bentuk diskusi interaktif. Kegiatan ini berupa diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 11 September 2016.
4. Budidaya pertanian organik : memberikan pemahaman dan pelatihan teknik budidaya pertanian organik mulai dari pembukaan lahan, pemilihan bibit lokal, penggunaan pestisida nabati dan irigasi. Kegiatan ini berupa pelatihan budidaya pertanian organik yang dilakukan pada tanggal 17 September 2016.
5. Analisa usahatani organik : memberikan pemahaman kritis tentang analisa usahatani organik dalam bentuk diskusi dan pelatihan sederhana perhitungan untung rugi usahatani (Benefit-Cost). Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 September 2016.



Gambar 2. Model Penyadaran Kritis Pengurangan Hotspot

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengurangan hotspot (titik api) akibat pembakaran lahan dan hutan fokus pada empat kegiatan yaitu revitalisasi karang taruna, penyuluhan dampak lingkungan akibat hotspot, budidaya usahatani organik, dan analisa usahatani organik.

Pelatihan budidaya pertanian organik difokuskan pada tiga hal yaitu cara budidaya organik, cara pembuatan dekomposer dan cara pembuatan pupuk kompos. Nara sumber yang memberi pelatihan adalah Dr. Purwaningsih seorang praktisi organik dan dosen agroteknologi Universitas Tanjungpura Pontianak. Pelatihan ini tidak sekedar memberi contoh saja, melainkan sampai tahapan pembuatan demplot. Berdasarkan prioritas masalah dan identifikasi potensi, maka budidaya organik dimulai dengan percobaan menanam daun bawang, ubi

ungu dan jahe. Alasan pemuda menanam daun bawang adalah karena harga jual yang bagus saat ini (sisi harga) dan masa panen relatif singkat yaitu 40 hari (sisi budidaya). Sedangkan ubi ungu dan jahe memang dipersiapkan tidak hanya dipasarkan langsung namun ke depannya dipersiapkan untuk diolah menjadi bahan makanan. Masa panen baik ubi ungu ataupun jahe sekitar 4-5 bulan.

Cara budidaya organik dimulai dari persiapan lahan. Karena tanahnya organik (gambut) maka diperlukan dekomposer saja yang disiram diatas tanah. Lalu dibiarkan selama 1 minggu baru dapat ditanami. Cara berikutnya, sebelum ditanami bedengan dicampur dengan kompos sampai rata lalu disiram dengan air dan siap ditanami. Budidaya tanaman jahe dimulai dengan membuat bedengan sesuai keinginan (misalnya ukuran 0,5 m X 3 m) dengan tinggi biasanya 20-30 cm. Lalu gunakan rimpang jahe sesuai keinginan. Varietas unggulnya seperti jahe varietas gajah. Tanam menggunakan tunas yang muda. Jarak tanam adalah 50 cm. Pemupukan dapat menggunakan pupuk organik yang sumbernya berasal dari lingkungan

sekitar seperti pupuk cair dari batang pisang atau pupuk padat seperti pupuk kulit pisang. Tanaman jahe dapat dipanen pada usia 4-6 bulan. Budidaya tanaman ubi ungu dimulai dengan membuat bedengan sesuai dengan keinginan (biasanya 30-50 cm tingginya). Lalu siapkan pucuk tanaman ubi ungu. Jarak tanaman dibuat sejauh 1 meter. Pemupukan dapat menggunakan pupuk kompos atau pupuk kandang atau pupuk cair yang dibuat sendiri. Dalam pembuatan pupuk ini perlu diperhatikan pemilihan unsur forfor yang tinggi atau mengandung basa yang cukup seperti kulit buah pisang. Kemudian tanaman dibalik pucuk-pucuknya jika sudah menutupi atau menjalar panjang lebih dari 1 meter. Masa panen ubi ungu adalah 3-3,5 bulan.

Pembuatan dekomposer dalam pelatihan ini menggunakan fermentasi air kelapa. Bahan yang diperlukan adalah 1 kg gula merah, 5 liter air kelapa, 20 buah ragi berukuran kecil atau 10 yang besar. Peralatan yang dibutuhkan adalah baskom plastik, sendok kayu dan jirigen dengan volume 10 liter. Proses pembuatan dimulai

dengan menghaluskan ragi dan gula merah lalu tempatkan dalam baskom plastik. Masukkan air kelapa ke dalam baskom, kemudian diaduk sampai rata dan disaring. Masukkan dalam jirigen kemudian tutup rapat. Goyang jirigen selama 10-15 menit. Lalu letakkan di dalam ruang yang terhindar dari cahaya. Lalu amati jirigen setelah 18 jam, apabila berubah bentuk (jirigenya) maka harus dibuka tutupnya. Tutup kembali jirigen lalu kocok-kocok selama 10 menit lalu amati setelah 18 jam. Proses ini dilakukan selama 7 hari. Untuk pemakaian, 100 ml bahan dekomposer dilarutkan ke dalam 6 liter air lalu tambahkan gula pasir sebanyak 1 sendok.

Setelah mengetahui cara budidaya organik, maka kegiatan berikutnya adalah analisa usahatani. Kegiatan ini mengajak pemuda untuk menghitung untung ruginya suatu budidaya pertanian dalam konsep yang sederhana. Usahatani yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani dapat dilihat berdasarkan penerimaan usahatani, biaya dan keuntungan dari usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang

dihasilkan dengan harga jual. Struktur biaya sendiri dibagi menjadi dua kategori yaitu total fixed cost dan total variable cost. Total fixed cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output/produksi contohnya adalah sewa tanah, sewa bajak, alat pertanian dan iuran irigasi. Total variable cost adalah biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan contohnya seperti tenaga kerja, bibit, pupuk. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. (Shinta A, 2011).

Banyak alat analisa kelayakan dalam usahatani salah satunya adalah analisa proyek. Menurut Gray dalam Shinta, A (2011) untuk mencari suatu ukuran yang menyeluruh sebagai dasar untuk menerima atau menolak suatu proyek maka dikembangkan berbagai indeks yang disebut invesment criteria seperti R/C (return Cost) ratio, Net B/C (benefit cost) ratio, Net Present Value (NPV) dan Break Event Point (BEP). R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Net B/C ratio adalah

perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya yang dikeluarkan. NPV adalah selisih antara Present value dari arus Benefit dikurangi dengan Present Value dari arus biaya. BEP adalah teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan (Riyanto dalam Shinta A, 2011). Baik R/C ratio, B/C ratio dan NPV jika hasilnya > 1 maka dikatakan layak untuk diusahakan, jika hasilnya < 1 maka tidaka layak untuk diusahakan. Jika hasilnya sama dengan 1 maka usahatani dikatakan impas.

Indikator pelaksanaan abdimas tepat guna dan tepat sasaran adalah melalui penilaian kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas yang telah dilakukan. Selain itu penilaian juga dilakukan oleh dosen pelaksana kegiatan abdimas. Penilaian kepuasan mitra terhadap abdimas terdiri atas 9 item penilaian yaitu kepuasan sosialisasi, jenis kegiatan, kesesuaian kegiatan, pengetahuan dosen, penyampain dosen, pengetahuan mitra, manfaat yang diterima mitra, ketepatan jenis kegiatan dan perilaku dosen pelaksana abdimas. Secara umum skor

rata-rata adalah 3,6 (rentang skor 1-4). Artinya kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas sangat tinggi. Dari 9 kepuasan, skor perilaku dosen pelaksana abdimas mencapai nilai 4. Artinya mitra memandang sangat puas dengan perilaku dosen dalam kegiatan abdimas. Hal ini menandakan dosen dapat diterima oleh masyarakat sasaran abdimas.

Tabel 1. Skor Kepuasan Mitra Terhadap Abdimas

No	Kepuasan	Skor
1.	Sosialisasi	3,7
2.	Jenis Kegiatan	3,7
3.	Kesesuaian Kegiatan	3,8
4.	Pengetahuan Dosen	3,8
5.	Penyampaian Dosen	3,4
6.	Pengetahuan	3,4
7.	Manfaat	3,5
8.	Ketepatan Jenis kegiatan	3,4
9.	Perilaku Dosen	4

Penilaian dosen pelaksana abdimas terhadap sasaran menggunakan 7 kriteria penilaian yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, antusiasme, partisipasi, perilaku, keaktifan dan pemahaman mitra. Rata-rata skor ketercapaian program adalah 3,5 (rentang skor 1-4). Artinya ketercapaian program abdimas tergolong tinggi. Secara umum pelaksanaan kegiatan abdimas

meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mitra terhadap dampak penggunaan api dalam membuka lahan pertanian dan menggantinya kepada perilaku pengolahan pertanian organik. Skor antusiasme mitra tergolong tinggi dengan nilai skor 4. Peserta abdimas sangat senang dan tertarik dengan kegiatan abdimas yang dilakukan oleh dosen Universitas Terbuka. Terlihat dari setiap kegiatan mereka hadir dan bersemangat mengikuti dari awal hingga akhir kegiatan.

Tabel 2. Ketercapaian Program Abdimas

No	Ketercapaian	Skor
1.	Pengetahuan	3,6
2.	Keterampilan	3,3
3.	Antusiasme	4,0
4.	Partisipasi	3,6
5.	Perilaku	3,6
6.	Keaktifan	3,0
7.	Pemahaman	3,3

KESIMPULAN

Kegiatan abdimas yang dilakukan memiliki efek perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta. Aspek kognitif berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap kesadaran kritis usahatani organik.

Aspek afektif berupa perasaan cinta lingkungan khususnya terhadap pembukaan lahan pertanian tanpa membakar. Aspek psikomotorik berupa peningkatan keterampilan peserta budidaya organik dari mulai pembukaan lahan, penanaman, pengendalian hama penyakit, penyiangan, dan pemanenan. Pelatihan dinamika kelompok sangat membantu peserta dalam identifikasi masalah dan memberi solusi terhadap organisasi Karang Taruna Krida Tamtama sekaligus sebagai penggerak motivasi anggota untuk lebih terlibat dalam organisasi. Penilaian kepuasan mitra terhadap kegiatan abdimas memiliki skor 3,6 yang berarti mitra sangat puas dengan kegiatan abdimas yang dilakukan. Penilaian ketercapaian program memiliki skor 3,5 yang berarti program abdimas tercapai secara tepat guna dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

BPBD Prov. Kalbar. (2016). *Hotspot Kalimantan Barat*. Diakses melalui <http://www.bpbdkalbar.info/#!/Hotspot-Kalimantan-Barat/c7a5/559b58090cf2088170463b70>. Diakses tanggal 10/03/2016 pukul 09.00 wib

Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka

Badan Pusat Statistik. (2014). Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka 2014

Mefalopulos and Kamlongera. (2004). *Communication Strategy Design*. Rome: SADC Centre of Communication for Development.

Saharjo, dan Yungan. (2014). Pengaruh Kebijakan dalam Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan terhadap Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Silvikultur Tropika*. Vol. 05 No. 2/12

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM KAITANNYA SEBAGAI INFANT ORGANISASI

Zainur Hidayah¹, Andy Mulyana², Etty Susanti³, Sri Lestari Puji Pujiastuti⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

E-mail: zainur@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Village-Owned Enterprises (BUMdes) "Mitra Jaya Mandiri" Cinangka Village, Sub-District Cinangka, Serang Regency is a new organization established in 2016. The formation of BUMdes Mitra Jaya Mandiri (MJM) as a form of village government efforts to increase the villages' original income and improve welfare of Cinangka Village's citizens. However, without good management and support from the government and the community, the hope to make BUMdes as a village economy locomotive cannot be realized. On the other hand, the sustainability of BUMdes MJM as an infant organization will be determined by how BUMdes can pass through the first years of BUMdes establishment which is the most critical stage with the highest failure rate in the organizational life cycle. This phenomenon is called the liability of newness, a high failure for new organizations because there is no formal structure in the process of generating income and the existence of a standard and definite work procedures system. Through a mentoring program for managing BUMdes by emphasizing professionalism in management. The preparation of work planning as a work reference and supported by documented work procedures and the division of tasks, authority and reporting become the strength of the MJM BUMdes in ensuring the sustainability of the organization.

Key word: BUMdes, infant organization, sustainability

ABSTRAK

Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) "Mitra Jaya Mandiri" Desa Cinangka Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang merupakan organisasi yang baru berdiri tahun 2016. Pembentukan BUMdes Mitra Jaya Mandiri (MJM) sebagai bentuk dari upaya pemerintah desa dalam meningkatkan pendapat asli desa serta meningkatkan taraf hidup warga Desa Cinangka. Namun demikian tanpa pengelolaan yang baik dan dukungan pemerintah serta masyarakat harapan untuk menjadikan BUMdes sebagai lokomotif perekonomian desa dapat tidak terwujud. Pada sisi lain keberlangsungan BUMdes MJM sebagai infant organisasi akan sangat ditentukan bagaimana BUMdes dapat melewati tahun-tahun pertama berdirinya BUMdes yang merupakan tahapan paling kritis dengan tingkat kegagalan tertinggi dalam siklus hidup organisasi. Fenomena ini disebut liability of newness, kegagalan yang tinggi bagi organisasi baru disebabkan belum ada struktur formal dalam proses menghasilkan nilai tambah serta adanya sistem prosedur kerja baku dan pasti. Melalui program pendampingan pengelolaan BUMdes dengan menekankan pada profesionalisme dalam pengelolaan. Penyusunan perencanaan kerja sebagai acuan kerja dan didukung prosedur kerja yang terdokumentasi serta pembagian tugas, wewenang dan pelaporan menjadi kekuatan BUMdes MJM dalam menjamin keberlangsungan organisasi.

Kata kunci: BUMdes, infant organisasi, siklus hidup organisasi dan keberlangsungan

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) “Mitra Jaya Mandiri” Desa Cinangka Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang merupakan organisasi yang baru berdiri tahun 2016. Pembentukan BUMdes Mitra Jaya Mandiri (MJM) sebagai bentuk dari upaya pemerintah desa dalam meningkatkan pendapat asli desa serta meningkatkan taraf hidup warga Desa Cinangka. Disamping itu pembentukan BUMDes MJM juga sebagai perwujudan dari Undang Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2015 tentang Perubahan Peraturan Pelaksanaan Undang Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

Keberadaan aset-aset desa yang kurang produktif serta potensi

sumberdaya alam dan warga masyarakat menjadi modal BUMdes dalam meningkatkan dan memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan prinsip kooperatif, partisipatif, dan emansipatif dari masyarakat desa keberadaan BUMDes MJM pada Desa Cinangka akan mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat desa. Bagi masyarakat Desa Ciangka keberadaan BUMdes menjadi harapan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Ciangka. Namun demikian tanpa pengelolaan yang baik dan dukungan pemerintah serta masyarakat harapan untuk menjadikan BUMdes sebagai lokomotif perekonomian desa dapat tidak terwujud. Sebagai organisasi baru keberadaan BUMDes MJM menjadi sangat rentan atau inersia. Aldrich dan Fiol (1994) menyatakan tahap awal dari berdirinya organisasi baru merupakan tahap yang paling kritis dengan tingkat kegagalan tertinggi dalam siklus hidup organisasi. Phenomena ini disebut *liability of newness*. Peluang kegagalan yang tinggi bagi organisasi baru disebabkan belum ada struktur formal

dalam proses menghasilkan nilai tambah serta adanya sistem prosedur kerja baku dan pasti. Sebagian besar proses kerja yang dilakukan merupakan bentuk coba-coba. Sementara struktur organisasi baku mulai dibentuk bersama dengan sistem dan prosedur kerja. Disamping itu dilihat dari tahapan proses pertumbuhan organisasi pada tahap ini terjadi krisis kepemimpinan. Seluruh sumberdaya dalam organisasi diberikan atau dialokasi bagi proses produksi dan inovasi kondisi ini mengakibatkan perhatian terhadap pengelolaan organisasi terbelenggu (Scot & Bruce, 1987)

KAJIAN TEORI

Dalam teori kontijensi lingkungan berperan penting atau mempengaruhi kelangsungan dan keberhasilan organisasi dalam bentuk efisiensi, inovasi serta yang lainnya (Hage dan Aiken, 1970). Kondisi ini mendorong manajemen organisasi untuk menyesuaikan strategi organisasi yang mencerminkan kondisi lingkungan serta tujuan organisasi yang memberikan keunggulan bersaing bagi

organisasi. Hamilton dan Shergill (1992) menyatakan bahwa kesesuaian organisasi atau perusahaan dengan lingkungan berdampak pada kinerja yang tinggi, selanjutnya meningkatnya pendapatan serta mendorong untuk melakukan ekspansi usaha. Sementara itu, tingkat ketergantungan organisasi dengan organisasi lain juga ditentukan oleh 1) penting tidaknya sumber daya tersebut, 2) kelangkaan sumberdaya sebagai akibat dari ketersediaan dan tingkat pemakaian, dan 3) ada tidaknya alternatif serta konsentrasi kepemilikan sumberdaya. Ketiga faktor ini mengakibatkan semakin tingginya ketidakpastian tersedianya sumberdaya, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi keberlangsungan organisasi.

Pola ketergantungan tidak hanya terjadi antar organisasi tetapi bisa didalam organisasi yaitu antar bagian. Ketidaksetaraan serta adanya diferensiasi dalam organisasi semakin meningkatkan kompleksitas, untuk itu diperlukan koordinasi dalam upaya mengurangi ketidakpastian atau kompleksitas tersebut. Pemimpin dapat berupaya untuk mengurangi

ketidakpastian lingkungan dan ketergantungannya yaitu melalui 1) merger atau integrasi vertikal, 2) join venture atau hubungan kerja lainnya, 3) komisaris, 4) tindakan Politik, 5) pergantian pimpinan (Pfeffer and Salancik, 1978). Sementara Davis dan Cobb (2009) menyatakan rumusan *Resources Dependence Theory* meliputi 3 aspek yaitu 1) keterkaitan dalam permasalahan sosial, 2) strategi organisasi untuk mandiri dan mencapai tujuannya, dan 3) power bagaimana tindakan organisasi terkait dalam hubungan internal dan eksternalnya.

Sementara itu, bagi organisasi yang baru berdiri menghadapi apa yang disebut Singh dan Lumsden (1990) sebagai *liability of newness* yaitu organisasi harus berkompetisi dengan organisasi yang sudah ada sementara mereka diwajibkan untuk melakukan penyesuaian kedalam dan keluar organisasi. Kedalam organisasi berupa kerjasama masing-masing individu serta membangun mutual sosialisasi sementara mereka didesak untuk dapat bekerjasama dengan pihak luar organisasi, ketiadaan daya tarik bisnis

yang mereka jalankan mendorong kegagalan bagi organisasi baru. Kondisi ini dapat berakibat pada kegagalan organisasi dalam mempertahankan keberlanjutannya.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKM ini dilakukan dengan metode pendampingan yaitu PAR. Melalui pendekatan ini seluruh elemen BUMdes dapat dilibatkan secara aktif selama proses pendampingan. Dengan berpartisipasi aktif selama pendampingan diharapkan proses pendampingan dapat berjalan optimal dimana permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan BUMdes dapat diidentifikasi secara bersama serta dapat dicarikan solusi disamping adanya proses transfer pengetahuan dalam implementasi solusi tersebut.

Pelaksanaan pendampingan ini dibagi dalam 2 tahapan yang dimulai dengan tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Berikut penjelasan masing-masing tahap.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap dalam upaya merumuskan permasalahan yang dihadapi BUMdes MJM Desa Cinangka pada saat ini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut selanjutnya dibentuk tim kerja berikut penanggung jawab serta kegiatan dan capaian yang ingin dicapai berupa:

- 1) Penetapan Masalah yang ada pada BUMdes.
- 2) Menyusun program kerja tim dengan melibatkan pengelola BUMdes.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua dari program ini adalah pelaksanaan seluruh program yang telah ditetapkan pada tahap pertama. Kegiatan konsultasi dan pendampingan pengelolaan BUMdes dilakukan dalam 4 kegiatan atau program yang merupakan rangkaian suatu proses pengelolaan bagi organisasi baru yaitu dengan dimulai 1) mempersiapkan system dan procedure, 2) Penyusunan Rencana Kerja, 3) Peningkatan Kompetensi SDM BUMdes dan terakhir 4) Monitoring,

Evaluasi dan penyusunan laporan. Masing-masing program terdiri atas kegiatan sebagai berikut.

- (1) Penyusunan Sistem dan Prosedure
 - 1) Penyusunan Proses Binis BUMdes
 - 2) Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja
 - 3) Penyusunan Prosedure Kerja
- (2) Peningkatan Kompetensi SDM BUMdes
 - 1) Penyusunan Tupoksi
 - 2) Penyusunan Standar SDM atau Kriteria kualifikasi SDM
 - 3) Rencana Pengembangan Kompetensi
- (3) Monitoring dan Evaluasi, dan Pelaporan
 - 1) Rencana Kerja Monitoring dan Evaluasi
 - 2) Penyusunan Laporan Pertanggung Jawaban

3. Pihak-pihak yang terlibat pada Program Pendampingan Pengelolaan BUMdes MJM

Lingkup program pendampingan pengelolaan BUMdes ini hanya ditujukan kepada seluruh pengurus BUMdes MJM Desa Cinangka. Untuk

itu seluruh program secara khusus hanya ditujukan pada para pengelola BUMdes mulai dari Pimpinan, Pegawai, dewan pengawas serta anggota masyarakat tergabung atau tercatat sebagai anggota BUMdes. Partisipasi atau keterlibatan pengurus dan anggota BUMdes dalam program ini akan disesuaikan kepada tugas dan fungsi serta peranya dalam pengelolaan BUMdes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tahap persiapan berupa program kerja pelaksanaan pendampingan. Program kerja ini disusun berdasarkan hasil diskusi antara tim abdimas FE-UT dan pengelola BUMdes. Dari proses diskusi, tim abdimas FE-UT selanjutnya merumuskan program pelaksanaan pendampingan tersebut. Selanjutnya Program kerja ini disampaikan ke pengelola BUMdes untuk mendapat masukan dan persetujuan. Berikut ini Program kerja yang telah disepakati dan disetujui pengelola BUMdes.

Tabel 1. Program Kerja Pendampingan Pengelolaan Bumdes

Kondisi Mitra	Catatan	Permasalahan	Program yg Diusulkan	PIC Program
Organisasi				
Struktur Organisasi	Tercantum dalam AD ART serta SK Desa	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada data aset BUMDes dan model pencatatan BUMdes 	Memberi informasi terkait dengan pertanggung jawaban pajak dan legalitas usaha BUMdes	Minrohayati dan Zainur
SOP	Tidak ada, ada formulir pengajuan kredit	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan penyediaan Modal 		
SDM	Ketua, Bendahara dan Pengelola Pasar serta Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> • Jam kerja masih bersifat kondisional belum ada Penghargaan 	Kerjasama: ttg dokumen kerja sama, potensi kerja sama	

Kondisi Mitra	Catatan	Permasalahan	Program yg Diusulkan	PIC Program
Penghargaan	Belum berjalan atau belum ada	Belum berjalannya operasional kantor BUMdes	Penyusunan inventarsi asset (Neraca Bumdes)	Sri Lestari Pujiastuti dan Andy Mulyana
Prasarana dan Sarana Bangunan	Ktr menempati ruang 3x2M di pojok Pasar	Belum mengetahui tanggung jawab pajak bagi BUMdes	dan data pengalihan asset.	
Peralatan Kerja	Satu buah Laptop inventaris UT	Belum berjalannya beberapa program BUMdes: Pertanian, Peternakan, Rest Area	Penyusunan pembukuan BUMdes	
Proses Produksi Pengelolaan Pasar	Data inventaris penyewa sdh ada, bgtu juga data ttg tanggung jawab pengguna	Belum ada pembagian tugas yang jelas, terutama untuk operasional simpan pinjam dan pengelolaan pasar	Pemetaan kompetensi SDM dlm organisasi BUMdes (Analisis Jabatan)	Etty Susanty dan Zainur
Pimpan Pinjam	Sudah berjalan dari dana hasil pengelolaan pasar serta investasi UT		Penyusunan Job Description	

Disamping itu, pada tahap persiapan juga telah disusun materi yang akan akan disampaikan oleh tim PKM FE UT serta lembar kerja yang akan digunakan

selama proses pendampingan. Berikut ini topik-topik materi pendampingan pengelolaan BUMdes MJM.

Tabel 2. Pembagian Tugas Tim Abdimas UT

No	Materi	Kegiatan	Pelaksana
1	Pemaparan Sistem Tata Kerja, Standar Operating Prosedure (SOP) dan proses bisnis, serta memberi informasi tentang dokumen kerja sama hingga potensi kerja sama yang dapat dilakukan	Presentasi dan Diskusi	Zainur dan Minrohayati
2	Pemaparan mengenai penyusunan inventaris asset (Neraca Bumdes) dan data pengalihan asset hingga penyusunan pembukuan Bumdes	Presentasi, Diskusi dan praktek	Sri Lestari Pujiastuti dan Andy Mulyana
3	Pemaparan mengenai Pemetaan kompetensi SDM dlm organisasi BUMdes dalam Analisis Jabatan serta penyusunan Job Description	Presentasi dan diskusi dan Praktek	Etty Susanty dan Zainur

Program pendampingan dilaksanakan di kantor Bumdes “Mitra Jaya Mandiri” Desa Cinangka Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang. Sebelum pendampingan dilakukan yaitu berkaitan dengan praktek dengan menggunakan lembar kerja dan pengenalan program aplikasi keuangan, para pengelola BUMdes terlebih dulu diberi pemahaman berkaitan dengan tujuan dan manfaat serta pengertian dari semua materi program ini. Untuk itu, program pendampingan dimulai dengan presentasi tentang “Sistem Tata Kerja, *Standar Operating Prosedure* (SOP) dan Proses Bisnis. Dilanjutkan dengan Pemaparan mengenai Pemetaan kompetensi SDM dlm organisasi BUMdes dalam Analisis Jabatan serta penyusunan Job Description dan dilanjutkan materi terakhir yakni Pengenalan data base dalam melakukan pembukuan dan perbaikan pengelolaan keuangan hingga pelaporan keuangan pengelolaan Bumdes. Diakhir presentasi dilanjutkan dengan diskusi tentang apa yang telah dipaparkan oleh tim abdimasi. Diharapkan dari hasil presentasi ini

para peserta dalam kegiatan ini yakni para pengurus pengelola Bumdes termasuk kepala UPTD dapat mengimplementasi hasil paparan dalam bentuk kertas kerja.

Pada tahap pendampingan tim abdimas dibagi menjadi 3 kelompok yakni kelompok penyusunan SOP dan dokumen kerjasama, penyusunan analisis jabatan dan pengelolaan keuangan.

- a) Pada pendampingan ini tim abdimas memberikan software aplikasi pengelolaan keuangan untuk dapat dipergunakan oleh BUMdes. Aplikasi yang sederhana agar mudah dipergunakan oleh bendahara BUMDes. Tim Abdimas memberikan pendampingan praktek cara penggunaan aplikasi. Diharapkan dengan pendampingan ini bendahara BUMDes akan mahir menggunakannya dan mengaplikasikan penggunaan dengan pembukuan yang selama ini dilakukan secara manual.
- b) Untuk kelompok pengusunan SOP juga tim abdimas mendampingi pengurus BUMDes menyusun SOP dengan benar serta membuat

dokumen kerja sama dan potensi kerja sama

- c) Kelompok Selanjutnya adalah kelompok yang membuat analisis jabatan dimana pengurus diberikan kertas kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan informasi analisis jabatan yang nantinya akan dipakai untuk membuat *job description* atau uraian pekerjaan.

Selanjutnya para pengelola BUMdes diberi waktu untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan yaitu dalam kurun waktu 2 minggu dengan tetap diberi kesempatan tim dan pengelola BUMdes untuk saling berkomunikasi sehubungan dengan lembar kerja tersebut. Setelah waktu yang diberikan selesai, pada minggu ke-3 hasil kerja para pengelola BUMdes akan dievaluasi oleh tim. Dalam proses evaluasi ini tim abdimas masih dibagi menjadi 3 kelompok. Para pengelola selanjutnya menunjukkan hasil kerjanya pada masing-masing kelompok kerja yang telah ditentukan. Tim abdimas hanya melakukan koreksi apa yang telah dikerjakan oleh para pengelola

BUMdes. Secara umum para pengelola telah memahami tujuan dan cara kerja dari lembar kerja yang diberikan. Permasalahan atau kesusahan hanya ada pada kelompok penyusunan laporan keuangan. Bendahara dan sekretaris BUMdes masih sulit mengimplementasikan aplikasi pengelolaan keuangan yang diberikan oleh tim, disebabkan bendahara belum terbiasa menggunakan aplikasi. Untuk itu, bendahara dan kelompok tim penyusunan laporan keuangan, diminta untuk terus melakukan komunikasi, tidak hanya sebatas pada masa pendampingan ini saja. Sementara itu, untuk tim yang lain diminta untuk memonitoring mengimplementasikan kertas kerja yang dibuat pada saat dan selama proses pendampingan.

Pada akhir kegiatan tim melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Dalam mendukung produktivitas kerja para pengelola BUMdes serta mempertimbangkan sarana keperluan dalam mengimplementasikan hasil program pendampingan, tim merasa perlu untuk memberikan 1 perangkat printer all in one (Print, Scan dan

Fotocopy) dan program aplikasi keuangan BUMdes. Pada monitoring dan evaluasi ini tim melihat hasil pencapaian yaitu perbaikan-perbaikan proses pengelolaan BUMdes sebagai bentuk dari hasil pendampingan dalam penyusunan SOP, pembukuan keuangan menggunakan aplikasi dan pembuatan uraian jabatan BUMDes. Memang masing ada kelemahan yakni kecepatan dalam menggunakan aplikasi, dan ada beberapa uraian jabatan yang belum dibuat yakni untuk manager unit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum Kegiatan PkM Pendampingan Pengelolaan BUMdes “Mitra Jaya Mandiri” Desa Cinangka Kecamatan Cinangka Kabupaten Serang berjalan dengan baik. Pendekatan metode PAR setelah melakukan analisis kebutuhan sebagai kunci keberhasilan pelaksanaan pendampingan ini. Namun demikian dari hasil pengamatan dilapangan selama proses pendampingan, untuk meningkatkan kinerja BUMdes, para pengelola BUMdes perlu melakukan kerja sama dengan aparat pemerintah Desa.

Sehingga optimalisasi motivasi para pengelola BUMdes dapat terlaksana dengan adanya pengalokasian anggaran dana desa serta perbaikan dan perlengkapan sarana dan prasarana BUMdes. Disamping itu, peningkatan kemampuan para pengelola BUMdes harus terus dilakukan mengingat masih banyak sumberdaya alam dan asset desa yang belum dapat dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

-(2007). *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan BUMDes*. Departemen Pendidikan Nasional. PKDSP. Fakultas Ekonomi Universitas Prawijaya.
- Aldrich, H.E., Fiol, C.M. (1994). Fools rush in? The institutional context of industrycreation. *Acad. Manage. Rev.* 19, 645–670
- Afandi, A. dkk. (2015). *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Davis, G.F.dan Cobb, J.A. (2009). Resource Dependence Theory: Past and Future• *Research in the Sociology of Organizations*. April 1, 2009.

- Hage, J., dan Michael Aiken. (1970).
Social Change in Complex Organizations New York: Random House
- Hamilton, R.T. dan Shergill, G.S. (1992).
The Relationship Between
Strategy Structure Fit and
Financial Performance in New
Zealand: Evident of Generality and
Validity with Enhanced Control.
Journal of Management Studies.
29. P. 95-113
- Scott.M. and Bruce, V. (1987). Five
Stage of Growth in Small Business.
Long Range Planning. , Vol. 20,
No. 3, pp. 45-52.
- Singh, J.V., dan dan Lumsden C.J.
(1990). Theory and Research in
Organizational Ecology. *Annual
Review of Sociology* .16. 161-195
- Soemohadiwidjojo A.T. (2017). Mudah
Menyusun Standar Operation
Prosedure. Peneber Plus. Jakarta
- Tambunan, R.M. (2008). *Standar
Operation Prosedure*. Jakarta:
Maeistas Publishing



LPPM - UT

SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2018
LEMBAGA PENELITIAN dan PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA

Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan
Banten - Indonesia

Telepon (+62 21) 7490941 - Ext. 1201
Fax (+62 21) 7434790